Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari
فتح المعين
TERJEMAH
FAT-HUL MU'IN
2
Alih Bahasa
Ust. Abul Hiyadh
Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

بَابُ الزَّكَاةِ

BAB ZAKAT

هِيَ لُغَةً التَّطْهِيرُ وَالنَّمَاءُ، وَشَرْعًا اِسْمٌ لِمَا يُخْرَجُ عَنْ مَالٍ أَوْ بَدَنٍ عَلَى الْوَجْهِ الْآتِي.

Lafal الزكاة menurut Lughat, berarti *membersihkan* dan *berkembang;* sedang menurut istilah syarak, adalah nama sesuatu yang dikeluarkan dari harta atau badan, dengan ketentuan di bawah ini.

وَفُرِضَتْ زَكَاةُ الْمَالِ فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ مِنَ الْهِجْرَةِ بَعْدَ صَدَقَةِ الْفِطْرِ

Zakat mal difardukan pada tahun kedua Hijriah, yaitu sesudah zakat Fitrah.

وَوُجِبَتْ فِي ثَمَانِيَةِ أَصْنَافٍ مِنَ الْمَالِ النَّقْدَيْنِ وَالْأَنْعَامِ وَالتَّمْرِ وَالْعِنَبِ لِثَمَانِيَةِ أَصْنَافٍ مِنَ النَّاسِ

Zakat mal (harta) wajib ditunaikan pada delapan macam: emas, perak, binatang ternak, buah kurma dan anggur; dan diberikan kepada delapan golongan.

وَيَكْفُرُ جَاحِدُ وُجُوبِهَا وَيُقَاتَلُ الْمُمْتَنِعُ عَنْ أَدَائِهَا وَتُؤْخَذُ مِنْهُ وَلَمْ يُقَاتِلْ - قَهْرًا

Bagi orang yang menentang hukum wajib zakat, adalah kafir, yang enggan menunaikannya, harus diperangi dan diambil zakat darinya secara paksa, sekalipun ia tidak memerangi.

(تَجِبُ عَلَى) كُلِّ (مُسْلِمٍ) وَلَوْ

Wajib zakat bagi setiap orang Islam, sekalipun tidak mukalaf. Maka bagi

غَيْرُ مُكَلَّفٍ فَعَلَى الْوَلِيِّ إِخْرَاجُهَا مِنْ مَالِهِ

walinya yang berkewajiban mengeluarkan zakat dari harta orang yang tidak mukalaf.

وَخَرَجَ بِالْمُسْلِمِ الْكَافِرُ الْأَصْلِيُّ وَلَا يَلْزَمُهُ إِخْرَاجُهَا، وَلَوْ بَعْدَ الْإِسْلَامِ

Dikecualikan dari ketentuan "muslim", jika pemilik harta itu seorang yang kafir asli. Karena itu, baginya tidak berkewajiban mengeluarkan zakat, sekalipun setelah Islam.

(حُرٌّ) مُعَيَّنٍ. فَلَا تَجِبُ عَلَى رَقِيقٍ لِعَدَمِ مِلْكِهِ: وَكَذَا الْمُكَاتَبُ لِضَعْفِ مِلْكِهِ وَلَا تَلْزَمُ سَيِّدَهُ لِأَنَّهُ غَيْرُ مَالِكٍ

Yang jelas *merdeka;* Karena itu, zakat tidak wajib bagi seorang budak, karena ia tidak mempunyai hak milik. Begitu juga budak Mukatab, karena dianggap lemah status pemilikannya, serta kewajiban zakat tidak dibebankan atas sayid (tuan)-nya, sebab ia sudah tidak menjadi pemilik atas harta Mukatab.

(فِي ذَهَبٍ) وَلَوْ غَيْرَ مَضْرُوبٍ خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَ اخْتِصَاصَهَا بِالْمَضْرُوبِ (بَلَغَ) قَدْرَ خَالِصِهِ (عِشْرِينَ مِثْقَالًا) بِوَزْنِ مَكَّةَ - تَحْدِيدًا.

Di dalam emas yang jumlah murninya mencapai 20 mitsqal (96 gr) menurut timbangan Mekah, dengan batas pasti, sekalipun belum dimasak; hal ini masih ada perselisihan dengan ulama yang mengkhususkan wajib zakat pada emas yang sudah dimasak.

فَلَوْ نَقَصَ فِي مِيزَانٍ - وَتَمَّ فِي آخَرَ فَلَا زَكَاةَ لِلشَّكِّ

Jika dalam suatu timbangan belum mencapai jumlah tersebut, (tapi) pada timbangan yang lain sudah mencapai, maka tidak wajib mengeluarkan zakat, sebab ada keraguan.

وَالْمِثْقَالُ اِثْنَانِ وَسَبْعُوْنَ حَبَّةَ شَعِيْرٍ مُتَوَسِّطَةٍ .

Satu mitsqal adalah seberat 72 biji syair dengan ukuran sedang.

قَالَ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا ، وَوَزْنُ نِصَابِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ بِالْاَشْرَفِيِّ خَمْسَةٌ وَعِشْرُوْنَ وَسُبْعَانِ وَتُسْعٌ ، وَقَالَ تِلْمِيْذُهُ شَيْخُنَا وَالْمُرَادُ بِالْاَشْرَفِيِّ الْقَايِتْبَائِيُّ

Asy-Syekh Az-Zarkasyi berkata: Timbangan nisab emas menurut timbangan Al-Asyrafi adalah: 25+2/7+1/9=25 25/63. Kemudian murid beliau, yaitu Guru kita (Ibnu Hajar Al-Haitami) mengomentari: Yang dimaksud dengan Al-Asyrafi adalah raja Al-Qaitabai.

(وَ) فِيْ (فِضَّةٍ بَلَغَتْ مِائَتَيْ دِرْهَمٍ) بِوَزْنِ مَكَّةَ . وَهُوَ خَمْسُوْنَ حَبَّةً وَخُمُسَا حَبَّةٍ وَالْعَشَرَةُ دَرَاهِمَ سَبْعَةُ مَثَاقِيْلَ

(Dan wajib zakat) atas perak yang jumlahnya sudah mencapai 200 dirham, menurut timbangan Mekah. Yaitu seberat 550 biji sya'ir. 10 dirham sama dengan 7 mitsqal.

وَلَا قَصَ فِيْهِمَا . كَالْمُعَشَّرَاتِ ، فَيَجِبُ فِي الْعِشْرِيْنَ . وَالْمِائَتَيْنِ . وَفِيْمَا زَادَ عَلَى ذٰلِكَ وَلَوْ بِبَعْضِ حَبَّةٍ

Dalam masalah emas dan perak adalah tidak ada suatu kemurahan pada peniadaan zakat terhadap kelebihannya. Hal ini sebagaimana juga atas barang-barang yang wajib dikeluarkan zakatnya sebesar 1/10; maka dari emas 20 mitsqal, perak yang mencapai 200 dirham dan selebihnya, sekalipun hanya separo biji sya'ir.

(رُبُعُ عُشْرٍ) لِلزَّكَاةِ .

(Emas dan perak) itu, wajib dikeluarkan zakatnya sebesar 1/40 = 2,5%.

وَلَا يُكَمَّلُ أَحَدُ النَّقْدَيْنِ بِالْآخَرِ وَيُكَمَّلُ كُلُّ نَوْعٍ مِنْ جِنْسٍ بِآخَرَ مِنْهُ

Logam satu (emas atau perak) adalah tidak bisa disempurnakan nisabnya dengan logam yang lain, tetapi bisa disempurnakan nisabnya dengan cara menjumlahkan dari berbagai macam dalam satu jenis logam.

وَيُجْزِئُ جَيِّدٌ وَصَحِيحٌ عَنْ رَدِيْءٍ وَمُكَسَّرٍ. بَلْ هُوَ أَفْضَلُ لَا عَكْسُهُمَا.

Boleh mengeluarkan logam yang berkualitas bagus dan utuh, dari nisab logam yang berkualitas buruk dan pecah-pecah. Bahkan sikap semacam ini adalah lebih utama, tetapi jika dibalik adalah tidak boleh.

وَخَرَجَ بِالْخَالِصِ، الْمَغْشُوْشُ فَلَا زَكَاةَ فِيْهِ حَتَّى يَبْلُغَ خَالِصُهُ نِصَابًا .

Dikecualikan dari ketentuan "murni", jika logam tersebut ada campurannya. Karena itu, tidak terkena zakat, kecuali jumlah murninya telah mencapai nisab.

(كَ) مَا يَجِبُ رُبُعُ عُشْرِ قِيْمَةِ الْعَرْضِ فِي (مَالِ تِجَارَةٍ) بَلَغَ النِّصَابَ فِي آخِرِ الْحَوْلِ. وَإِنْ مَلَكَهُ بِدُوْنِ نِصَابٍ

Sebagaimana juga wajib mengeluarkan zakatnya sebesar 1/40 dari harta dagangan yang telah mencapai nisabnya pada akhir tahun, sekalipun pada permulaannya harta dimiliki kurang dari nisabnya.

وَيُضَمُّ الرِّبْحُ الْحَاصِلُ فِي أَثْنَاءِ الْحَوْلِ إِلَى الْأَصْلِ فِي الْحَوْلِ. إِنْ لَمْ يَنِضَّ. أَمَّا إِذَا نَضَّ .

Laba yang diperoleh di pertengahan tahun harus dikumpulkan dengan harta pokok (modal) dalam penjumlahannya, jika tidak menjadi emas-perak; Jika laba tersebut berwujud emas-perak hingga akhir tahun,

بِأَنْ صَارَ ذَهَبًا أَوْ فِضَّةً. وَأَمْسَكَ
إِلَى آخِرِ الْحَوْلِ فَلَا يُضَمُّ
إِلَى الْأَصْلِ. بَلْ يُزَكَّى الْأَصْلُ
بِحَوْلِهِ وَيُفْرَدُ الرِّبْحُ بِحَوْلٍ

maka laba itu tidak boleh dijumlah bersama harta modal, akan tetapi masing-masing dikeluarkan zakatnya berdasarkan tahun tersendiri; dan jika labanya sudah sempurna tahunnya, maka juga harus dizakati sendiri.

وَيَصِيرُ عَرْضُ التِّجَارَةِ لِلْقُنْيَةِ
بِنِيَّتِهَا فَيَنْقَطِعُ الْحَوْلُ بِمُجَرَّدِ
الْقُنْيَةِ، لَا عَكْسُهُ

Harta dagangan statusnya menjadi harta simpanan, sebab ada niat menyimpan; Karena itu, Haulnya jadi putus dengan semata-mata niat menyimpan tersebut; Tetapi tidak sebaliknya (harta simpanan tidak bisa menjadi harta perdagangan dengan ada niat berdagang -pen).

وَلَا يَكْفُرُ مُنْكِرُ وُجُوبِ الزَّكَاةِ
لِلْخِلَافِ فِيهِ

Orang yang mengingkari wajib zakat harta perdagangan adalah tidak dihukumi kafir, sebab kewajiban zakat dalam harta ini masih diperselisihkan (misalnya Imam Abu Hanifah tidak mengatakan wajib zakat atas harta perdagangan -pen).

(وَشُرِطَ) لِوُجُوبِ الزَّكَاةِ
فِي الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ لَا التِّجَارَةِ
(تَمَامُ نِصَابٍ) لَهُمَا (كُلَّ الْحَوْلِ)
بِأَنْ لَا يَنْقُصَ الْمَالُ فِي جُزْءٍ مِنْ
أَجْزَاءِ الْحَوْلِ .

Syarat wajib zakat emas-perak bukan dalam harta perdagangan: Nisab emas-perak sempurna selama satu tahun penuh. Artinya, dalam masa satu tahun, barang tersebut tidak pernah berkurang dari jumlah nisab di atas.

أَمَّا زَكَاةُ التِّجَارَةِ فَلَا يُشْتَرَطُ

Tentang zakat harta dagangan, kesempurnaan nisab dalam satu tahun

فِيهَا تَمَامُهُ لَا آخِرَهُ لِأَنَّهُ حَالَةُ الْوُجُوبِ.

tidak menjadi persyaratan, tetapi hanya disyaratkan pada akhir tahun, karena di sinilah masa wajibnya.

(وَيَنْقَطِعُ) الْحَوْلُ (بِتَخَلُّلِ زَوَالِ مِلْكٍ) أَثْنَائَهُ بِمُعَاوَضَةٍ أَوْ غَيْرِهَا

Haul terputus sebab terjadi hilang status pemilikan di tengah-tengah tahun, baik lantaran penukaran (yang selain wujud berdagang) atau lain-nya.

نَعَمْ لَوْ مَلَكَ نِصَابًا ثُمَّ أَقْرَضَهُ آخَرَ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ لَمْ يَنْقَطِعِ الْحَوْلُ. فَإِنْ كَانَ مَلِيًّا أَوْ عَادَ إِلَيْهِ أَخْرَجَ الزَّكَاةَ آخِرَ الْحَوْلِ. لِأَنَّ الْمِلْكَ لَمْ يَزَلْ بِالْكُلِّيَّةِ. لِثُبُوتِ بَدَلِهِ فِي ذِمَّةِ الْمُقْتَرِضِ

Memang, tapi jika seseorang memiliki nisab emas-perak, lalu setelah 6 bulan diutangkan, maka Haulnya tidak bisa dihukumi putus; Jika ia seorang yang kaya atau nisab itu kembali padanya, maka ia wajib mengeluarkan zakat di akhir tahun, sebab hak miliknya tidak hilang secara total, sebab masih ada penggantinya pada tanggungan di pengutang.

(وَكُرِهَ) أَنْ يُزِيلَ مِلْكَهُ بِبَيْعٍ أَوْ مُبَادَلَةٍ عَمَّا تَجِبُ فِيهِ الزَّكَاةُ (لِحِيلَةٍ) بِأَنْ يَقْصِدَ بِهِ دَفْعَ وُجُوبِ الزَّكَاةِ لِأَنَّهُ فِرَارٌ مِنَ الْقُرْبَةِ

Harta yang terkena beban zakat, hukumnya makruh menghilangkan pemilikannya dengan cara dijual atau menukar, di mana hal itu bertujuan *Hilah* (merekayasa). Yaitu penghilangan hak milik tersebut bertujuan menghindari kewajiban zakat, sebab perbuatan ini berarti menyingkir dari ibadah.

وَفِي الْوَجِيزِ يَحْرُمُ، وَزَادَ فِي

(Imam Ibnu Hajar) dalam kitab *Al-Wajiz* menyatakan haram perbuatan tersebut. Imam Al-Ghazali dalam

الإحياء ولا يبرئ الذمة باطنا وإن هذا من الفقه الضار

Al-Ihya' menambahkan: Secara batin tanggungan zakat bagi orang tersebut belum bebas, dan ini termasuk fikih yang tidak membawa kemanfaatan.

وقال ابن الصلاح يأثم بقصده لا بفعله

Imam Ibnush Shalah berkata: Dosanya terletak pada tujuannya, bukan pada perbuatannya.

قال شيخنا: أما لو قصده لا لحيلة بل لحاجة أو لها وللفرار فلا كراهة

Guru kita berkata: Jika penghilangan hak milik itu tidak bertujuan *Hilah*, tapi ada kebutuhan, atau karena ada kebutuhan dan menghindari, maka hukumnya tidak makruh.

(تنبيه)

Peringatan:

لا زكاة على صيرفي بادل ولو للتجارة في أثناء الحول بما في يده من النقد غيره من جنسه أو غيره وكذا لا انعقاد على وارث مات مورثه عن عروض التجارة. حتى يتصرف فيها بنيتها، فحينئذ يستأنف حولها.

Tukang tukar uang *(Shairafi)* yang menukarkan uang yang ada di tangannya di pertengahan tahun dengan mata uang lain, sekalipun bertujuan berdagang, dalam jenis mata uang yang sama atau tidak, adalah tidak dikenakan zakat. Begitu juga tidak wajib zakat bagi ahli waris yang menerima harta perdagangan dari orang yang menerimakannya (mayat), sehingga ahli waris itu sendiri menjalankan harta perdagangan itu dengan niat berdagang; maka dalam hal ini, ia mulai lagi Haulnya.

(وَلَا زَكَاةَ فِي حَلْيٍ مُبَاحٍ، وَلَوِ اتَّخَذَهُ الرَّجُلُ بِلَا قَصْدِ لُبْسٍ أَوْ غَيْرِهِ، أَوِ اتَّخَذَهُ (لِإِجَارَةٍ) أَوْ إِعَارَةٍ لِامْرَأَةٍ.

Perhiasan yang mubah, tidak dikenakan zakat, sekalipun perhiasan tersebut dimiliki oleh laki-laki bertujuan untuk tidak dipakai atau lainnya, disewakan atau dipinjamkan kepada wanita.

(إِلَّا) إِذَا اتَّخَذَهُ (بِنِيَّةِ كَنْزٍ) فَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِيهِ.

Kecuali jika perhiasan tersebut dimiliki dengan niat disimpan (umpama), barang itu akan dijual lagi jika ada keperluan. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara wanita dengan laki-laki -pen). Karena itu, perhiasan seperti ini wajib dizakati.

(فَرْعٌ)

Cabang:

يَجُوزُ لِلرَّجُلِ تَخَتُّمٌ بِخَاتَمِ فِضَّةٍ بَلْ يُسَنُّ فِي خِنْصِرِ يَمِينِهِ أَوْ يَسَارِهِ لِلِاتِّبَاعِ، وَلُبْسُهُ فِي الْيَمِينِ أَفْضَلُ

Bagi laki-laki boleh memakai cincin dari perak. Bahkan hukumnya adalah sunah memakainya pada jari kelingking kanan atau kiri, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw. Memakainya di kanan itu lebih utama.

وَصَوَّبَ الْأَذْرَعِيُّ مَا اقْتَضَاهُ كَلَامُ ابْنِ الرِّفْعَةِ مِنْ وُجُوبِ نَقْصِهِ عَنْ مِثْقَالٍ، لِلنَّهْيِ عَنِ اتِّخَاذِهِ مِثْقَالًا، وَسَنَدُهُ حَسَنٌ. لَكِنْ ضَعَّفَهُ النَّوَوِيُّ

Imam Al-Adzra'i membenarkan kesimpulan dari pembicaraan Ibnur Rif'ah, bahwa cincin perak itu harus kurang dari satu mitsqal beratnya, sebab ada larangan memakainya lebih dari satu mitsqal. Sanad hadis tersebut adalah hasan, tapi oleh Imam An-Nawawi dikatakan daif. Maka menurut pendapat Al-Aujah: Cincin perak itu tidak dibatasi dengan satu mitsqal, tetapi yang

فَالْأَوْجَهُ إِنَّهُ لَا يُضْبَطُ بِمِثْقَالٍ
بَلْ بِمَا لَا يُعَدُّ إِسْرَافًا عُرْفًا
قَالَ شَيْخُنَا وَعَلَيْهِ فَالْعِبْرَةُ
بِعُرْفِ أَمْثَالِ اللَّابِسِ

penting tidak sampai dianggap berlebihan menurut ukuran umum. Guru kita berkata: Berpijak dengan pendapat tersebut, maka ukuran penilaiannya adalah *'urf* di kalangan orang-orang yang setingkat dengan si pemakai cincin itu.

وَلَا يَجُوْزُ تَعَدُّدُهُ، خِلَافًا
لِجَمْعٍ حَيْثُ لَمْ يُعَدَّ إِسْرَافًا

Memakai cincin lebih dari satu hukumnya *tidak boleh*, lain halnya dengan pendapat segolongan ulama yang mengatakan boleh, asal tidak berlebihan.

وَتَحْلِيَةُ آلَةِ حَرْبٍ بِهَا
كَسَيْفٍ، وَرُمْحٍ، وَتُرْسٍ، وَمِنْطَقَةٍ
وَهِيَ مَا يُشَدُّ بِهَا الْوَسَطُ
وَسِكِّيْنِ الْحَرْبِ - دُوْنَ
سِكِّيْنِ الْمِهْنَةِ، وَالْمِقْلَمَةِ - بِفِضَّةٍ
بِلَا سَرَفٍ لِأَنَّ فِي ذٰلِكَ إِرْهَابًا
لِلْكُفَّارِ

Boleh menghiasi alat perang dengan perak, asal tidak berlebihan.

Misalnya: pedang, tombak, perisai, sarung pedang -ikat pinggang yang diikatkan di perut-, bayonet -bukan pisau dapur, pisau pemotong dan pisau pemotong kuku-. Sebab hal itu dapat menggetarkan pihak musuh.

لَا بِذَهَبٍ لِزِيَادَةِ الْإِسْرَافِ
وَالْخُيَلَاءِ، وَالْخَبَرُ الْمُبِيْحُ لَهُ
ضَعَّفَهُ ابْنُ الْقَطَّانِ، وَإِنْ
حَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ .

(Kalau) menghiasinya dengan *emas*, hukumnya *tidak boleh*, sebab sangat berlebihan dan angkuh. Sedangkan hadis yang memperbolehkannya, oleh Imam Ibnul Qaththan dianggap daif, sekalipun oleh Imam At-Turmudzi dianggap hasan.

وَتَحْلِيَتُهُ مُصْحَفًا. قَالَ شَيْخُنَا اَيْ مَافِيْهِ قُرْاٰنٌ وَلَوْ لِلتَّبَرُّكِ كَغِلَافِهِ بِفِضَّةٍ

(Boleh bagi laki-laki) menghiasi Mushhaf dengan perak. Guru kita berkata: Yang dimaksud adalah sesuatu yang ada tulisan Qur-annya, sekalipun untuk tabarruk, misalnya sampul Mushhaf.

وَكَتْبُهُ بِالذَّهَبِ حَسَنٌ وَلَوْ مِنْ رَجُلٍ لَا تَحْلِيَةُ كِتَابٍ غَيْرِهِ وَلَوْ بِفِضَّةٍ

Menulis Mushhaf dengan emas adalah baik, sekalipun bagi laki-laki. Tidak boleh menghiasi kitab selain Alqur-an, sekalipun menggunakan perak.

وَالتَّمْوِيْهُ حَرَامٌ قَطْعًا مُطْلَقًا

Menyepuh secara pasti, hukumnya haram secara mutlak (baik itu alat perang atau bukan, laki-laki atau wanita, dan baik dengan emas atau perak -pen).

ثُمَّ اِنْ حَصَلَ مِنْهُ شَيْءٌ بِالْعَرْضِ عَلَى النَّارِ حَرُمَتْ اِسْتِدَامَتُهُ. وَاِلَّا فَلَا. وَاِنِ اتَّصَلَ بِالْبَدَنِ - خِلَافًا لِجَمْعٍ

Kemudian, jika proses penyepuhan itu ditempa di atas api dengan menghasilkan sesuatu (lelehan yang bernilai), maka haram membiarkan barang itu tersepuh; Kalau tidak, maka tidak haram, sekalipun barang itu mengena pada badan. Hal ini masih ada perselisihkan dengan segolongan ulama.

وَيَحِلُّ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ بِلَا سَرَفٍ لِاِمْرَاَةٍ وَصَبِيٍّ اِجْمَاعًا فِيْ نَحْوِ السِّوَارِ وَالْخَلْخَالِ وَالنَّعْلِ وَالطَّوْقِ وَعَلَى الْاَصَحِّ فِي الْمَنْسُوْجِ بِهِمَا

Halal secara ijmak menggunakan emas-perak bagi wanita atau kanak-kanak, pada semacam gelang, keroncong, sandal dan kalung. Menurut pendapat Al-Ashah: Halal juga memakai pada pakaian yang ditenun.

وَيَحِلُّ لَهُنَّ التَّاجُ وَإِنْ لَمْ يَعْتَدْنَهُ وَقِلَادَةٌ فِيهَا دَنَانِيرُ مُعْرَاةٌ، قَطْعًا وَكَذَا مَثْقُوبَةٌ.

Halal memakai mahkota bagi kaum wanita -sekalipun tidak biasa-, dan kalung yang bertetes dinar secara pasti. Begitu juga dinar-dinar yang dilubangi.

وَلَا تَجِبُ الزَّكَاةُ فِيهَا.

Kewajiban zakat tidak dikenakan pada kalung dan sebagainya.

أَمَّا مَعَ السَّرَفِ. فَلَا يَحِلُّ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ كَخَلْخَالٍ وَزْنُ مَجْمُوعِ فَرْدَتَيْهِ مِائَتَا مِثْقَالٍ فَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِيهِ.

Adapun memakai barang-barang yang tersebut di atas secara berlebihan, adalah tidak dihalalkan, misalnya memakai keroncong emas yang berat keseluruhannya mencapai 20 mitsqal; Karena itu, dalam hal semacam ini dikenakan zakatnya.

(وَ) تَجِبُ عَلَى مَنْ مَرَّ

Wajib juga bagi orang di atas (muslim dan merdeka):

(فِي قُوتٍ) اخْتِيَارِيٍّ مِنْ حُبُوبٍ (كَبُرٍّ) وَشَعِيرٍ (وَأَرُزٍّ) وَذُرَةٍ وَحِمَّصٍ وَدُخْنٍ وَبَاقِلَاءَ وَدَقْسَةٍ (وَ) فِي (تَمْرٍ وَعِنَبٍ) مِنْ ثِمَارٍ (بَلَغَ) قَدْرُ كُلٍّ مِنْهُمَا (خَمْسَةَ أَوْسُقٍ)، وَهِيَ بِالْكَيْلِ ثَلَاثُ

Pada pemilikan makanan pokok di waktu ikhtiyar (stabil), baik bèrupa biji-bijian, misalnya gandum, syair (Jawa: centhel), beras, jagung, kacang putih, jagung kecil, kacang dan biji daqsah; maupun berupa buah-buahan, misalnya kurma dan anggur; yang kesemuanya sudah mencapai jumlah 5 wasaq (720 kg), yaitu tertakar 300 sha'; satu sha'= 4 mud; satu mud = 1 1/3 liter.

مِائَةِ صَاعٍ. وَالصَّاعُ أَرْبَعَةُ أَمْدَادٍ، وَالْمُدُّ رِطْلٌ وَثُلُثٌ (مُنَقًّى) مِنْ تِبْنٍ وَقِشْرٍ لَا يُؤْكَلُ مَعَهُ غَالِبًا. وَاعْلَمْ أَنَّ الْأَرُزَّ مِمَّا يُدَّخَرُ فِي قِشْرِهِ وَلَوْ يُؤْكَلُ مَعَهُ فَتَجِبُ فِيهِ إِنْ بَلَغَ عَشْرَةَ أَوْسُقٍ

Dalam keadaan yang bersih dari jerami dan kulit yang tidak biasa dimakan. Ketahuilah! Bahwa padi yang disimpan beserta kulitnya yang tidak ikut dimakan, adalah wajib dikeluarkan zakatnya jika telah mencapai jumlah 10 wasaq.

(عُشْرٌ) لِلزَّكَاةِ (إِنْ سُقِيَ بِلَا مُؤْنَةٍ) كَمَطَرٍ

Zakat yang harus dikeluarkan dari barang-barang tersebut di atas adalah 1/10, jika pengairannya tanpa biaya, misalnya dengan air hujan.

(وَإِلَّا) - أَيْ وَإِنْ سُقِيَ بِمُؤْنَةٍ، كَنَضْحٍ (فَنِصْفُهُ) أَيْ نِصْفُ الْعُشْرِ:

Jika pengairannya memakai biaya, misalnya gerbong air (tengki umpamanya), maka wajib dizakati separo dari 1/10 (1/20 atau 5%).

وَسَبَبُ التَّفْرِقَةِ، ثِقَلُ الْمُؤْنَةِ فِي هٰذَا وَخِفَّتُهَا فِي الْأَوَّلِ

Besar zakat yang dikeluarkan harus dibedakan, disebabkan beratnya biaya di sini dan ringannya biaya pada yang pertama.

سَوَاءٌ أَزُرِعَ ذٰلِكَ قَصْدًا أَمْ نَبَتَ اتِّفَاقًا كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ

Demikian ini, baik tumbuh dengan cara ditanam atau kebetulan, seperti keterangan dalam *Al-Majmu'* yang mengemukakan, bahwa hukum se-

حَاكِيًا فِيهِ الاِتِّفَاقَ .
وَبِهِ يُعْلَمُ ضَعْفُ الْقَوْلِ الشَّيْخِ
زَكَرِيَّا فِي تَحْرِيرِهِ تَبَعًا لِلأَصْلِ.
يُشْتَرَطُ لِوُجُوبِهَا أَنْ يَزْرَعَهُ
مَالِكُهُ أَوْ نَائِبُهُ فَلاَ زَكَاةَ
فِيمَا انْزَرَعَ بِنَفْسِهِ أَوْ زَرَعَهُ
غَيْرُهُ بِغَيْرِ إِذْنِهِ

perti itu adalah merupakan kesepakatan ulama. Berdasarkan keterangan yang ada dalam *Al-Majmu'*, dapatlah diketahui kelemahan pendapat Imam Syekh Zakariyya dalam *At-Tahrir* yang mengikuti kitab asalnya: Disyaratkan untuk zakat biji-bijian/buah-buahan, harus ditanam oleh pemilik atau wakilnya, berarti jika tumbuh dengan sendirinya, adalah tidak wajib dizakati, atau ditanam oleh orang lain yang tidak mendapat izin dari pemiliknya.

وَلاَ يُضَمُّ جِنْسٌ إِلَى آخَرَ
لِتَكْمِيلِ النِّصَابِ بِخِلاَفِ أَنْوَاعِ
الْجِنْسِ، فَتُضَمُّ وَزَرْعَا الْعَامِ
يُضَمَّانِ إِنْ وَقَعَ حَصَادُهُمَا فِي عَامٍ

Satu jenis tidaklah bisa dikumpulkan bersama jenis lainnya, guna menyempurnakan nisabnya; lain halnya dengan macam kualitas, maka wajib dikumpulkan guna menyempurnakan nisab (misalnya padi IR.9 dengan IR.20 dan seterusnya -pen). Hasil dua penuaian (panen) harus dikumpulkan dalam penghitungan nisab, jika keduanya terjadi dalam satu tahun.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لاَ تَجِبُ الزَّكَاةُ فِي مَالِ الْبَيْتِ
الْمَالِ، وَلاَ فِي رِيعِ مَوْقُوفٍ -
مِنْ نَخْلٍ أَوْ أَرْضٍ- عَلَى جِهَةٍ
عَامَّةٍ، كَالْفُقَرَاءِ، وَالْفُقَهَاءِ،

Harta Baitulmal adalah tidak dikenakan zakat, begitu juga dengan hasil dari barang wakaf -misalnya pohon kurma atau bumi- yang diwakafkan untuk kepentingan umum, misalnya orang-orang fakir, para fukaha dan mesjid, sebab pemiliknya tidak tertentu.

عَامَّةٍ، كَالْفُقَرَاءِ، وَالْفُقَهَاءِ، وَالْمَسَاجِدِ لِعَدَمِ تَعَيُّنِ الْمَالِكِ

وَتَجِبُ فِي مَوْقُوفٍ عَلَى مُعَيَّنٍ وَاحِدٍ أَوْ جَمَاعَةٍ مُعَيَّنَةٍ - كَأَوْلَادِ زَيْدٍ - ذَكَرَهُ فِي الْمَجْمُوعِ

Wajib dikenakan zakat bagi hasil wakaf, apabila Mauquf 'Alaih adalah seseorang atau golongan tertentu, misalnya anak-anak Zaid; Demikianlah, sebagaimana yang tertera dalam *Al-Majmu'*.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ فِي مَوْقُوفٍ عَلَى إِمَامِ الْمَسْجِدِ أَوِ الْمُدَرِّسِ بِأَنَّهُ يَلْزَمُهُ زَكَاتُهُ، كَالْمُعَيَّنِ. قَالَ شَيْخُنَا وَالْأَوْجَهُ خِلَافُهُ لِأَنَّ الْمَقْصُودَ بِذٰلِكَ الْجِهَةُ دُونَ شَخْصٍ مُعَيَّنٍ.

Sebagian fukaha berfatwa, bahwa barang wakaf untuk imam mesjid atau guru harus dizakati, seperti halnya wakaf untuk orang tertentu. Guru kita (Ibnu Hajar) berkata: Pendapat Al-Aujah adalah kebalikan dari itu, sebab tujuan dari wakaf tersebut adalah *"jihah"* (kepentingan bersama), bukan orang tertentu.

(تَنْبِيهٌ)

Peringatan:

قَالَ الْجَلَالُ الْبُلْقِينِيُّ فِي حَاشِيَةِ الرَّوْضَةِ تَبَعًا لِلْمَجْمُوعِ، إِنَّ غَلَّةَ الْأَرْضِ الْمَمْلُوكَةِ أَوِ الْمَوْقُوفَةِ عَلَى مُعَيَّنٍ

Di dalam *Hasyiyah Ar-Raudhah*, Imam Al-Jalal Al-Bulqini yang mengikuti *Al-Majmu'* berkata: Penghasilan bumi yang dimiliki atau diwakafkan kepada orang tertentu, jika bibitnya dari pemilik atau penerima wakaf, baginya wajib

إِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنْ مَالِ مَالِكِهَا أَوِ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ، فَتَجِبُ عَلَيْهِ الزَّكَاةُ فِيمَا أَخْرَجَتْهُ الْأَرْضُ

mengeluarkan zakat hasil bumi tersebut.

وَإِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنْ مَالِ الْعَامِلِ وَجَوَّزْنَا الْمُخَابَرَةَ فَتَجِبُ الزَّكَاةُ عَلَى الْعَامِلِ، وَلَا شَيْءَ عَلَى صَاحِبِ الْأَرْضِ لِأَنَّ الْحَاصِلَ لَهُ أُجْرَةُ أَرْضِهِ .

Jika bijinya dari pihak penggarap tanah, di mana kita menghukumi kebolehan akad "Mukhabarah", maka yang wajib mengeluarkan zakat adalah penggarapnya, sedang pihak pemilik tidak terkena sama sekali, sebab hasil yang ia terima itu merupakan ongkos dari penyewaan tanah.

وَحَيْثُ كَانَ الْبَذْرُ مِنْ صَاحِبِ الْأَرْضِ وَأُعْطِيَ مِنْهُ شَيْءٌ لِلْعَامِلِ، لَاشَيْءَ عَلَى الْعَامِلِ لِأَنَّهُ أُجْرَةُ عَمَلِهِ . اهـ

Jika bibitnya dari penggarap tanah (akad Muzara'ah), lalu sebagian hasilnya ia diberikan kepada penggarap, maka penggarap tidak wajib menzakati, sebab yang diterima merupakan upah pekerjaannya. -Habis.

وَتَجِبُ الزَّكَاةُ لِنَبَاتِ الْأَرْضِ الْمُسْتَأْجَرَةِ مَعَ أُجْرَتِهَا عَلَى الزَّارِعِ

Yang wajib membayar zakat serta upahnya dari hasil bumi yang disewakan, adalah pihak penanam.

وَمُؤْنَةُ الْحَصَّادِ وَالدَّيَّاسِ عَلَى الْمَالِكِ .

Biaya pengetam dan penumbuk adalah tanggungan pemilik tanaman (tidak boleh diambilkan dari harta -pen).

(وَ) تَجِبُ عَلَى مَنْ مَرَّ الزَّكَاةُ

Wajib atas orang tersebut (muslim-merdeka):

(فِي كُلِّ خَمْسِ إِبِلٍ شَاةٌ) جَذَعَةُ ضَأْنٍ لَهَا سَنَةٌ ، أَوْ ثَنِيَّةُ مَعْزٍ لَهَا سَنَتَانِ ، وَيُجْزِئُ الذَّكَرُ وَإِنْ كَانَتْ إِبِلُهُ إِنَاثًا . لَا الْمَرِيضُ إِنْ كَانَتْ إِبِلُهُ صِحَاحًا .

Untuk 5 ekor unta, mengeluarkan zakat seekor domba berumur 1 tahun atau kambing jawa berumur 2 tahun; dan boleh saja mengeluarkan kambing jantan, sekalipun untanya betina. Tapi jika unta yang dimiliki sehat-sehat, ia mengeluarkan zakat berupa kambing sakit.

(إِلَى خَمْسٍ وَعِشْرِينَ) مِنْهَا فَفِي عَشْرٍ شَاتَانِ ، وَخَمْسَةَ عَشَرَ ثَلَاثٌ وَعِشْرِينَ إِلَى الْخَمْسِ وَالْعِشْرِينَ أَرْبَعٌ .

Kewajiban tersebut berlaku sampai jumlah unta 25 ekor; Maka, untuk 10 ekor unta, zakatnya 2 ekor kambing; 15 ekor unta, zakatnya 3 ekor kambing; dan untuk 20-25 unta, zakatnya 4 ekor kambing.

فَإِذَا كَمُلَتِ الْخَمْسُ وَالْعِشْرُونَ (فَبِنْتُ مَخَاضٍ) لَهَا سَنَةٌ هِيَ وَاجِبُهَا إِلَى سِتٍّ وَثَلَاثِينَ .

Jika unta genap berjumlah 25 ekor, maka wajib mengeluarkan zakat seekor unta betina berumur 1 tahun (bintu makhadh). Kewajiban ini berlaku sampai seseorang memiliki unta sejumlah 36 ekor.

سُمِّيَتْ بِذٰلِكَ لِاَنَّ اُمَّهَا آنَ لَهَا اَنْ تَصِيْرَ مِنَ الْمَخَاضِ اَيِ الْحَوَامِلِ.

Unta tersebut dinamakan bintu makhadh, karena induknya saat itu telah hamil.

(وَفِيْ سِتٍّ وَثَلَاثِيْنَ) اِلَى سِتٍّ وَاَرْبَعِيْنَ (بِنْتُ لَبُوْنٍ) لَهَا سَنَتَانِ سُمِّيَتْ بِذٰلِكَ لِاَنَّ اُمَّهَا آنَ لَهَا اَنْ تَضَعَ الثَّانِيَ وَتَصِيْرَ ذَاتَ لَبَنٍ.

Bagi unta yang berjumlah 36-46 ekor, zakatnya seekor unta betina, bintu labun, berumur dua tahun. Dinamakan demikian, sebab induknya telah sampai waktu melahirkan yang kedua dan mempunyai air susu.

(وَ) فِيْ (سِتٍّ وَاَرْبَعِيْنَ) اِلَى اِحْدٰى وَسِتِّيْنَ (حِقَّةٌ) لَهَا ثَلَاثُ سِنِيْنَ سُمِّيَتْ بِذٰلِكَ لِاَنَّهَا اسْتَحَقَّتْ اَنْ تُرْكَبَ وَيُحْمَلَ عَلَيْهَا اَوْ اَنْ يَطْرُقَهَا الْفَحْلُ

Bagi unta berjumlah 46-61 ekor, zakatnya seekor unta betina, hiqqah, berumur 3 tahun. Dinamakan demikian, sebab unta itu sudah pantas untuk dikendarai, dibebani muatan atau dikawini pejantan.

(وَ) فِيْ (اِحْدٰى وَسِتِّيْنَ جَذَعَةٌ) لَهَا اَرْبَعُ سِنِيْنَ سُمِّيَتْ بِذٰلِكَ لِاَنَّهَا يَجْذَعُ

Bagi unta berjumlah 61 ekor, zakatnya seekor unta betina Jadz'ah, berumur 4 tahun. Dinamakan demikian, sebab gigi depannya sudah mulai tanggal.

مُقَدَّمُ اَسْنَانِهَا اَىْ يَسْقُطُ

(وَ) فِي (سِتٍّ وَسَبْعِيْنَ) بِنْتَا لَبُوْنٍ

Bagi unta berjumlah 76 ekor, zakatnya 2 ekor bintu labun.

(وَ) فِي (اِحْدٰى وَتِسْعِيْنَ) حِقَّتَانِ

Bagi unta berjumlah 91 ekor, zakatnya 2 ekor unta hiqqah.

(وَ) فِي (مِائَةٍ وَاِحْدٰى وَعِشْرِيْنَ ثَلَاثُ بَنَاتِ لَبُوْنٍ

Bagi unta berjumlah 121 ekor, zakatnya 3 ekor unta bintu labun.

(ثُمَّ) اَلْوَاجِبُ (فِي كُلِّ اَرْبَعِيْنَ بِنْتُ لَبُوْنٍ، وَ) فِي كُلِّ (خَمْسِيْنَ حِقَّةٌ .

Kemudian (setelah ada pertambahan 9 ekor, lalu 10 ekor dari jumlah 121, maka hitungan zakatnya mengalami perubahan sebagai berikut:) untuk 40 ekor unta, zakatnya satu unta bintu labun, dan bagi 50 ekor unta, zakatnya satu unta hiqqah (jumlah unta sebanyak 130 ekor = 40 + 40 + 50, berarti zakatnya 2 ekor bintu labun dan 1 ekor hiqqah; Sedang bagi unta berjumlah 140 ekor = 50 + 50 + 40, berarti zakatnya: 2 ekor hiqqah dan 1 ekor bintu labun -pen).

(وَ) يَجِبُ (فِي ثَلَاثِيْنَ بَقَرَةً) اِلَى اَرْبَعِيْنَ (تَبِيْعٌ) لَهُ سَنَةٌ سُمِّيَ بِذٰلِكَ لِاَنَّهُ يَتْبَعُ اُمَّهُ .

Adapun 30-40 ekor lembu, wajib mengeluarkan zakat seekor anak lembu berumur 1 tahun (tabi'). Dinamakan demikian, sebab ia masih mengikuti induknya.

(وَ) فِي (اَرْبَعِيْنَ) اِلَى سِتِّيْنَ
(مُسِنَّةٌ) لَهَا سَنَتَانِ
سُمِّيَتْ بِذٰلِكَ لِتَكَامُلِ اَسْنَانِهَا

Bagi 40-60 ekor, zakatnya seekor lembu betina berumur 2 tahun (musinnah). Dinamakan demikian, sebab giginya sudah sempurna tumbuhnya.

(وَ) فِي (سِتِّيْنَ تَبِيْعَانِ

Bagi 60 ekor lembu, zakatnya 2 ekor tabi'.

ثُمَّ فِي كُلِّ ثَلَاثِيْنَ تَبِيْعٌ وَ)
فِي كُلِّ (اَرْبَعِيْنَ مُسِنَّةٌ)

Kemudian (setelah bilangan di atas mengalami perubahan sebagai berikut:) Bagi 30 ekor lembu, zakatnya seekor tabi'; dan bagi setiap 40 ekor lembu, zakatnya seekor lembu musinnah (jumlah 70 ekor lembu = 30+40, berarti zakatnya adalah 1 ekor lembu tabi' dan 1 ekor lembu musinnah; 80 ekor = 40+40, berarti zakatnya adalah 2 ekor musinnah; jumlah 90 ekor lembu = 30+30+30, berarti zakatnya adalah 3 ekor tabi' dan seterusnya -pen).

(وَ) يَجِبُ (فِي اَرْبَعِيْنَ غَنَمًا)
اِلٰى مِائَةٍ وَاِحْدٰى وَعِشْرِيْنَ
(شَاةٌ وَ) فِي (مِائَةٍ وَاِحْدٰى
وَعِشْرِيْنَ) اِلٰى مِائَتَيْنِ
وَوَاحِدَةٍ (شَاتَانِ. وَ) فِي
(مِائَتَيْنِ وَوَاحِدَةٍ) اِلٰى
ثَلَاثِمِائَةٍ (ثَلَاثٌ) مِنَ

Bagi 40-121 ekor kambing, zakatnya 1 ekor kambing; Bagi 121-200 ekor, zakatnya 2 ekor kambing; Bagi 201-300 ekor, zakatnya 3 ekor kambing; Bagi 400 ekor, zakatnya 4 ekor kambing.
Kemudian, bagi setiap 100 ekor, zakatnya 1 ekor kambing (domba) berumur 1 tahun atau kambing jawa berumur 2 tahun.
Selisih di antara dua nisab, disebut Waqash (kemurahan).

الشِّيَاهِ. (وَ) فِي (أَرْبَعِمِائَةٍ أَرْبَعٌ) مِنْهَا (ثُمَّ فِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ) جَذَعَةُ ضَأْنٍ لَهَا سَنَةٌ أَوْ ثَنِيَّةُ مَعْزٍ لَهَا سَنَتَانِ وَمَا بَيْنَ النِّصَابَيْنِ يُسَمَّى وَقْصًا

وَلَا يُؤْخَذُ خِيَارٌ كَحَامِلٍ وَمُسَمَّنَةٍ لِلْأَكْلِ - وَرُبَّى - وَهِيَ حَدِيثَةُ الْعَهْدِ بِالنِّتَاجِ بِأَنْ يَمْضِيَ لَهَا مِنْ وِلَادَتِهَا نِصْفُ شَهْرٍ. إِلَّا بِرِضَا مَالِكٍ.

Tidak boleh diambil sebagai zakat, binatang yang bagus, misalnya yang sedang hamil, gemuk untuk dimakan atau baru saja beranak selang setengah bulan dari masa kelahiran, kecuali atas kerelaan pemiliknya.

(وَتَجِبُ الْفِطْرَةُ) أَيْ زَكَاةُ الْفِطْرِ سُمِّيَتْ بِذَلِكَ. لِأَنَّ وُجُوبَهَا بِهِ. وَفُرِضَتْ كَرَمَضَانَ فِي ثَانِي سِنِي الْهِجْرَةِ وَقَوْلُ

Wajib Zakat Fitrah

Disebut zakat fitrah, sebab diwajibkan telah berbuka puasa; Zakat tersebut difardukan sebagaimana difardukan puasa Ramadhan, yaitu pada tahun ke-2 Hijriah; Perkataan Imam Ibnul Luban, bahwa zakat fitrah hukumnya tidak wajib, adalah suatu kesalahan, sebagaimana yang

ابن اللبان بعدم وجوبها غلط كما في الروضة.

termaktub dalam *Al-Raudhah*.

قال وكيع، وزكاة الفطر لشهر رمضان كسجدة السهو للصلاة تجبر نقص الصوم كما يجبر السجود نقص الصلاة، ويؤيده ما صح انها طهرة للصائم من اللغو والرفث.

Imam Waqi' berkata: Zakat fitrah terhadap puasa bulan Ramadhan, adalah bagaikan sujud Sahwi terhadap salat, artinya ia bisa menambal kekurangan puasa sebagaimana kekurangan salat; Perkataan ini dikuatkan oleh hadis sahih yang menyatakan, bahwa zakat fitrah itu dapat membersihkan orang yang berpuasa dari *lelahan* (perbuatan sia-sia) dan perkataan keji.

(على حر) فلا تلزم على رقيق عن نفسه بل تلزم سيده عنه ولا عن زوجته بل ان كانت امة فعلى سيدها، والا فعليها كما يأتي.

(Wajib) atas orang yang merdeka; Karena itu, zakat fitrah tidak wajib bagi dirinya budak sendiri, tetapi menjadi kewajiban tuannya. Begitu juga (tidak wajib) atas seorang istri. Bahkan jika ia seorang wanita amat, maka yang kewajiban mengeluarkan zakat atasnya adalah tuannya; jika ia bukan seorang istri yang bertatus amat, maka kewajiban zakat adalah atas dirinya sendiri (bukan kewajiban suaminya yang berupa budak), seperti keterangan berikut ini.

ولا على مكاتب، لضعف ملكه ومن ثم لم تلزمه

Zakat Fitri juga tidak wajib atas seorang budak Mukatab, sebab pemilikannya dianggap lemah. Karena itu, ia tidak wajib menge-

زَكَاةُ مَالِهِ، وَلَا نَفَقَةُ أَقَارِبِهِ وَلِاسْتِقْلَالِهِ، لَمْ تَلْزَمْ سَيِّدَهُ عَنْهُ

luarkan zakat fitrah, juga dalam masalah nafkah terhadap kerabat-kerabatnya. Juga karena kebebasan dirinya, maka zakat fitrah tidak dibebankan atas sayidnya.

(بِغُرُوْبِ) شَمْسِ (لَيْلَةِ فِطْرٍ) مِنْ رَمَضَانَ: أَيْ بِإِدْرَاكِ آخِرِ جُزْءٍ مِنْهُ وَأَوَّلِ جُزْءٍ مِنْ شَوَّالٍ

Kewajiban zakat fitrah tersebut mulai terbenam matahari akhir Ramadhan, yaitu dengan mendapatkan akhir bulam Ramadhan dan awal Syawal.

فَلَا تَجِبُ بِمَا حَدَثَ بَعْدَ الْغُرُوْبِ مِنْ وَلَدٍ وَنِكَاحٍ وَمِلْكِ قِنٍّ، وَغِنًى وَإِسْلَامٍ وَلَا تَسْقُطُ بِمَا يَحْدُثُ بَعْدَهُ مِنْ مَوْتٍ وَعِتْقٍ، وَطَلَاقٍ وَمُزِيْلِ مِلْكٍ.

Karena itu, kewajiban zakat fitrah tidak dikenakan terhadap orang yang baru setelah terbenam matahari, baik berupa anak, nikah, memiliki budak, kaya ataupun Islam; Tidak bisa gugur juga kewajiban zakat dari perkara yang terjadi setelah matahari terbenam, baik itu berupa kematian, kemerdekaan budak, perceraian maupun sesuatu yang menghilangkan hak milik.

وَوَقْتُ أَدَائِهَا مِنْ وَقْتِ الْوُجُوْبِ إِلَى غُرُوْبِ شَمْسِ يَوْمِ الْفِطْرِ فَيَلْزَمُ الْحُرَّ الْمَذْكُوْرَ أَنْ يُؤَدِّيَهَا قَبْلَ

Waktu pembayarannya adalah mulai waktu wajib (terbenam matahari) hingga terbenam matahari pada Idul Fitri. Karena itu, bagi orang merdeka yang tersebutkan di atas, wajib membayar zakatnya sebelum terbenam matahari Idul Fitri.

غُرُوْبِ شَمْسِهِ .

(عَمَّنْ) اَىْ عَنْ كُلِّ مُسْلِمٍ (تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُ) بِزَوْجِيَّةٍ اَوْمِلْكٍ اَوْقَرَابَةٍ حِيْنَ الْغُرُوْبِ (وَلَوْرَجْعِيَّةً) اَوْحَامِلًا بَائِنًا - وَلَوْاَمَةً فَيَلْزَمُ فِطْرَتُهَا كَنَفَقَتِهَا

Atas nama setiap muslim yang wajib ditanggung nafkahnya waktu terbenam matahari, lantaran sebagai istri, pemilikan atau kerabat, sekalipun istri tersebut sudah ditalak Raj'i atau tertalak Ba'in dalam keadaan hamil, sekalipun merupakan istri Amat; Karena itu, zakat fitrah mereka berdua (tertalak Raj'i dan Ba'in dalam keadaan hamil), sebagaimana memberi nafkah kepadanya.

وَلَاتَجِبُ عَنْ زَوْجَةٍ نَاشِزَةٍ لِسُقُوْطِ نَفَقَتِهَا عَنْهُ بَلْ تَجِبُ عَلَيْهَا اِنْ كَانَتْ غَنِيَّةً .

Bagi suami tidak berkewajiban mengeluarkan zakat fitrah atas istri yang nusyuz (purik), sebab kewajiban nafkahnya sudah gugur atas seorang suami. Tetapi zakat fitrah wajib atas dirinya sendiri, jika ia seorang istri yang kaya.

وَلَاعَنْ حُرَّةٍ غَنِيَّةٍ غَيْرِ نَاشِزَةٍ تَحْتَ مُعْسِرٍ فَلَاتَلْزَمُ عَلَيْهِ لِانْتِفَاءِ يَسَارِهِ وَلَا عَلَيْهَا لِكَمَالِ تَسْلِيْمِهَا نَفْسَهَا لَهُ

Zakat fitrah istri merdeka yang kaya dan tidak nusyuz, adalah tidak wajib bagi suami merdeka yang melarat. Kewajiban tidak dibebankan kepadanya, sebab ia tidak mampu; begitu juga tidak menjadi beban istri itu sendiri, sebab ia secara sempurna telah menyerahkan dirinya pada sang suami.

وَلَاعَنْ وَلَدٍ صَغِيْرٍ غَنِيٍّ فَتَجِبُ مِنْ مَالِهِ . فَاِنْ اَخْرَجَ الْاَبُ عَنْهُ مِنْ مَالِهِ جَازَ

Zakat fitrah anak kecil yang kaya tidak menjadi beban ayahnya, tapi zakat tersebut diambilkan dari harta anak itu. Jika seorang ayah mengeluarkan zakat fitrah anak itu dari

وَرَجَعَ اِنْ نَوَى الرُّجُوْعَ .

hartanya sendiri, maka hukumnya boleh dan ia nanti boleh meminta ganti dari harta anaknya, jika waktu pembayaran ia berniat minta ganti rugi.

وَفِطْرَةُ وَلَدِ الزِّنَا عَلَى اُمِّهِ

Zakat fitrah anak hasil perzinaan, adalah menjadi beban ibunya.

وَلَا عَنْ وَلَدٍ كَبِيْرٍ قَادِرٍ عَلَى كَسْبٍ .

Zakat fitrah anak yang sudah besar dan sudah bekerja, tidak menjadi tanggungan ayahnya.

وَلَا تَجِبُ الْفِطْرَةُ عَنْ قِنٍّ كَافِرٍ وَلَا عَنْ مُرْتَدٍّ اِلَّا اِنْ عَادَ لِلْاِسْلَامِ .

Zakat fitrah tidak dikenakan atas budak yang kafir, dan atas orang murtad, kecuali bila telah kembali ke Islam.

وَتَلْزَمُ عَلَى الزَّوْجِ فِطْرَةُ خَادِمَةِ الزَّوْجَةِ اِنْ كَانَتْ اَمَتَهُ اَوْ اَمَتَهَا وَاَخْدَمَهَا اِيَّاهَا - لَا مُؤْجَرَةٍ وَمَنْ صَحِبَتْهَا وَلَوْ بِاِذْنِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ .

Bagi suami wajib mengeluarkan zakat fitrah atas pembantu istri, jika pembantu itu adalah amatnya sendiri atau amat sang istri yang ia perintahkan untuk melayaninya. Menurut pendapat yang Muktamad: Zakat fitrah pelayan yang digaji atau wanita yang menemani istri, adalah tidak menjadi beban suaminya, sekalipun wanita yang menemani istri itu sudah seizin suami.

وَعَلَى السَّيِّدِ فِطْرَةُ اَمَتِهِ الْمُزَوَّجَةِ لِمُعْسِرٍ وَعَلَى الْحُرَّةِ الْغَنِيَّةِ الْمُزَوَّجَةِ لِعَبْدٍ لَا عَلَيْهِ فَلَوْ غَنِيًّا .

Zakat fitrah amat yang dikawinkan dengan suami yang melarat, adalah beban sayidnya. Zakat fitrah wanita merdeka dan kaya yang bersuami seorang budak, adalah beban ia sendiri, bukan suaminya, sekalipun sang suami seorang yang kaya.

قَالَ فِي الْبَحْرِ وَلَوْ غَابَ الزَّوْجُ فَلِلزَّوْجَةِ اِقْتِرَاضُ نَفَقَتِهَا لِلضَّرُوْرَةِ لَا فِطْرَتِهَا لِأَنَّهُ الْمُطَالَبُ. فَكَذَا بَعْضُهُ الْمُحْتَاجُ.

Imam Ar-Rauyani dalam kitab *Al-Bahr* berkata: Apabila seorang suami sedang bepergian, maka bagi sang istri boleh berutang untuk biaya nafkahnya sebab darurat, akan tetapi berutang untuk zakat fitrahnya tidak boleh, sebab suamilah yang dibebani mengeluarkan zakat. Begitu juga boleh berutang bagi orangtua atau anak yang ditinggal pergi oleh penanggung nafkahnya.

وَتَجِبُ الْفِطْرَةُ عَلَى مَنْ مَرَّ عَمَّنْ ذُكِرَ (إِنْ فَضَلَ عَنْ قُوْتِ مُمَوَّنٍ) لَهُ تَلْزَمُهُ مُؤْنَتُهُ مِنْ نَفْسِهِ وَغَيْرِهِ (يَوْمَ عِيْدٍ وَلَيْلَتَهُ) وَعَنْ مَلْبَسٍ وَمَسْكَنٍ وَخَادِمٍ يَحْتَاجُ إِلَيْهَا هُوَ أَوْ مُمَوَّنُهُ (وَعَنْ دَيْنٍ) عَلَى الْمُعْتَمَدِ - خِلَافًا لِلْمَجْمُوْعِ.

Kewajiban membayar zakat fitrah atas orang-orang yang disebutkan di atas, jika harta zakat itu merupakan kelebihan dari: (1) Makanan pokok untuk diri sendiri dan orang yang wajib ditanggung nafkahnya selama sehari-semalam; (2) Pakaian, tempat tinggal dan pembantu; yang diperlukan oleh diri sendiri atau orang yang dinafkahi; (3) Membayar utangnya, menurut pendapat yang Muktamad, yang diperselisihkan dalam *Al-Majmu'*.

(مَا يُخْرِجُهُ) فِيْهَا أَيِ الْفِطْرَةِ (وَهِيَ) أَيْ زَكَاةُ الْفِطْرِ (صَاعٌ) وَهُوَ أَرْبَعَةُ أَمْدَادٍ. وَالْمُدُّ رِطْلٌ وَثُلُثٌ وَقَدَّرَهُ جَمَاعَةٌ

Ukuran zakat fitrah untuk satu orang adalah 1 sha' (2,4 kg) makanan pokok yang umum pada daerah orang yang menunaikan zakat. 1 sha' = 4 mud (1 mud = 6 ons, berarti 1 sha' = 6 ons x 4 = 24 ons -pen).

بِحَفْنَةٍ بِكَفَّيْنِ مُعْتَدِلَيْنِ عَنْ كُلِّ وَاحِدٍ (مِنْ غَالِبِ قُوتِ بَلَدِهِ) اَىْ بَلَدِ الْمُؤَدَّى عَنْهُ .

Menurut segolongan ulama, perkiraannya adalah sepenuh dua tapak tangan yang sedang.

فَلَا تُجْزِئُ مِنْ غَيْرِ غَالِبِ قُوتِهِ اَوْ قُوتِ مُؤَدٍّ اَوْ بَلَدِهِ لِتَشَوُّفِ النُّفُوسِ لِذٰلِكَ

Karena itu, zakat fitrah belum cukup dari selain makanan pokok orang yang dizakati, orang yang menunaikannya atau negara itu, sebab selera nafsu orang-orang yang menerima zakat itu pada makanan pokok yang umum di daerahnya.

وَمِنْ ثَمَّ . وَجَبَ صَرْفُهَا لِفُقَرَاءِ بَلَدِ مُؤَدًّى عَنْهُ فَاِنْ لَمْ يُعْرَفْ كَآبِقٍ فَفِيهِ آرَاءٌ مِنْهَا اِخْرَاجُهَا حَالًا وَمِنْهَا اَنَّهَا لَا تَجِبُ اِلَّا اِذَا عَادَ وَفِي قَوْلٍ لَا شَيْءَ .

Karena itu juga, zakat fitrah harus diberikan kepada orang-orang fakir di daerah orang yang dizakati; Kalau daerahnya tidak diketahui, misalnya ia sedang minggat, maka dalam hal ini ada beberapa pendapat: (1) Zakat fitrah tetap harus dikeluarkan seketika (pada malam dan hari Idul Fitri); (2) Tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah, kecuali ia sudah datang; dan (3) Tidak wajib mengeluarkan zakatnya.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَا تُجْزِئُ قِيمَةٌ وَلَا مَعِيبٌ وَمُسَوَّسٌ وَمَبْلُولٌ اَىْ اِلَّا اِنْ جَفَّ وَعَادَ لِصَلَاحِيَةِ الْاِدِّخَارِ وَالْاِقْتِيَاتِ وَلَا

Zakat fitrah tidak dianggap cukup, jika yang dikeluarkan adalah harga dari sha' itu, barang yang cacat, dimakan bubuk, atau yang basah -kecuali jika telah kembali kering dan menjadi kuat untuk disimpan dan patut dimakan-. Sedangkan kebiasaan memakan makanan yang

عْتِبَارَ لِاقْتِيَاتِهِمُ الْمَبْلُوْلَ الْآنَ فَقَدُوْا غَيْرَهُ فَيَجُوْزُ. (وَحَرُمَ تَأْخِيْرُهَا عَنْ يَوْمِهِ) اَيِ الْعِيْدِ بِلَا عُذْرٍ كَغَيْبَةِ مَالٍ اَوْ مُسْتَحِقٍّ وَيَجِبُ الْقَضَاءُ فَوْرًا لِعِصْيَانِهِ

وَيَجُوْزُ تَعْجِيْلُهَا مِنْ اَوَّلِ رَمَضَانَ وَيُسَنُّ اَنْ لَا تُؤَخَّرَ عَنْ صَلَاةِ الْعِيْدِ بَلْ يُكْرَهُ ذٰلِكَ: نَعَمْ يُسَنُّ تَأْخِيْرُهَا لِانْتِظَارِ نَحْوِ قَرِيْبٍ اَوْ جَارٍ مَالَمْ تَغْرُبِ الشَّمْسُ.

فَصْلٌ فِيْ اَدَاءِ الزَّكَاةِ

(يَجِبُ اَدَاؤُهَا) اَيِ الزَّكَاةِ وَاِنْ كَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ مُسْتَغْرِقٌ حَالٌّ لِلّٰهِ اَوْ لِآدَمِيٍّ فَلَا يَمْتَنِعُ الدَّيْنُ وُجُوْبَ

basah adalah tidak bisa menjadi ukuran, kecuali jika memang yang ada hanya yang basah, maka boleh digunakan untuk zakat fitrah.

Haram menunda pengeluaran zakat fitrah sampai melewati hari Idul Fitri, bila tiada uzur, misalnya harta atau mustahik tidak ada. Jika ia menunda pengeluarannya tanpa ada uzur, maka ia wajib mengqadha seketika itu, sebab ia dianggap durhaka.

Boleh men-*ta'jil* pembayaran zakat fitrah sejak awal Ramadhan. Sunah tidak menundanya sampai selesai salat Idul Fitri, bahkan penundaan tersebut hukumnya makruh. Memang, tapi jika penundaannya untuk menunggu kedatangan semacam kerabat atau tetangga adalah sunah, selama tidak melewati terbenamnya matahari (di hari Raya Fitri).

PASAL TENTANG PEMBAYARAN ZAKAT

Wajib membayarkan zakat dengan seketika, sekalipun mempunyai tanggungan utang kontan yang harus dibayar, yang sampai menghabiskan nisab, baik untuk Allah (misalnya kafarat nazar -pen) atau manusia. Karena itu, adanya utang tidak bisa menghalangi kewajiban zakat, menurut pendapat Al-Azhhar. Sekali-

الزَّكَاةِ فِي الْأَظْهَرِ (فَوْرًا) وَلَوْ فِي مَالِ صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ لِحَاجَةِ الْمُسْتَحِقِّينَ إِلَيْهَا (بِتَمَكُّنٍ) مِنَ الْأَدَاءِ .

pun harta yang dikeluarkan zakatnya adalah harta anak kecil, sebab kebutuhan penerima-penerima zakat (mustahik -pen) pada zakat seketika itu. Kewajiban tersebut setelah ada kemampuan untuk membayarnya.

فَإِنْ أَخَّرَ أَثِمَ وَضَمِنَ إِنْ تَلِفَ بَعْدَهُ نَعَمْ إِنْ أَخَّرَ لِانْتِظَارِ قَرِيبٍ أَوْ جَارٍ أَوْ أَحْوَجَ أَوْ أَصْلَحَ لَمْ يَأْثَمْ . لٰكِنَّهُ يَضْمَنُهُ إِنْ تَلِفَ، كَمَنْ أَتْلَفَهُ أَوْ قَصَّرَ فِي دَفْعِ مُتْلِفٍ عَنْهُ، كَأَنْ وَضَعَهُ فِي غَيْرِ حِرْزِهِ بَعْدَ الْحَوْلِ وَقَبْلَ التَّمَكُّنِ

Apabila seseorang menunda pembayaran zakat (setelah mampu/ada kesempatan), maka berdosa, dan ia wajib menanggung jika terjadi kerusakan, setelah kesempatan itu. Tapi, jika penundaannya untuk menanti semacam kerabat, tetangga, orang yang lebih memerlukan, atau orang yang lebih patut menerimanya, maka tidak berdosa, tapi ia tetap harus menanggung kalau ada kerusakannya; Tak ubahnya dengan orang yang merusakkan harta zakat atau lalai dalam memberikannya, misalnya ia meletakkan harta itu di tempat yang tidak selayaknya, setelah cukup Haul dan *sebelum tamakkun.*

وَيَحْصُلُ التَّمَكُّنُ (بِحُضُورِ مَالٍ) غَائِبٍ سَائِرٍ أَوْ قَارٍّ بِمَحَلٍّ عَسُرَ الْوُصُولُ إِلَيْهِ فَإِنْ لَمْ يَحْضُرْ لَمْ يَلْزَمْهُ الْأَدَاءُ مِنْ مَحَلٍّ آخَرَ وَإِنْ جَوَّزْنَا نَقْلَ الزَّكَاةِ

Tamakkun (mampu untuk membayarkan zakat), adalah terjadi dengan "adanya harta yang bergerak", yang tadinya tidak ada atau telah beradanya "harta tak bergerak" di tempat yang ṣulit terjangkau; Kalau harta tersebut belum hadir, maka tidak wajib menunaikan zakat dari harta yang berada di tempat lain, sekalipun kita berpendapat, bahwa memindah harta zakat itu hukumnya *boleh.*

(وَ) حُضُورِ (مُسْتَحِقِّهَا) اَيِ الزَّكَاةِ - اَوْ بَعْضِهِمْ فَهُوَ مُتَمَكِّنٌ بِالنِّسْبَةِ لِحِصَّتِهِ حَتَّى لَوْ تَلِفَتْ ضَمِنَهَا. وَمَعَ فَرَاغٍ مِنْ مُهِمٍّ دِيْنِيٍّ اَوْ دُنْيَوِيٍّ كَاَكْلٍ وَحَمَّامٍ.

Telah hadir pihak penerima zakat, atau sebagian dari mereka sudah ada; maka seseorang dalam hal seperti ini sudah dianggap tamakkun pada jumlah yang sebagian itu, sehingga jika ia merusakkan harta itu, maka ia wajib menanggungnya. Tamakkun/kesempatan menunaikan zakat di atas, setelah lepas dari keperluan akhirat (misalnya telah selesai melakukan salat) atau dunianya, misalnya makan dan pergi ke kamar kecil.

(وَحُلُولِ دَيْنٍ) مِنْ نَقْدٍ اَوْ عَرْضِ تِجَارَةٍ.

Tamakkun terjadi juga dengan telah datangnya masa pembayaran piutang, baik berupa emas-perak atau harta dagangan (dari pihak pengutang).

(مَعَ قُدْرَةٍ) عَلَى اسْتِيفَائِهِ بِاَنْ كَانَ عَلَى مَلِيْءٍ حَاضِرٍ بَاذِلٍ اَوْ جَاحِدٍ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ، اَوْ يَعْلَمُهُ الْقَاضِى اَوْ قَدَرَ هُوَ عَلَى خَلَاصِهِ. فَتَجِبُ اِخْرَاجُ الزَّكَاةِ فِى الْحَالِ وَاِنْ لَمْ يَقْبِضْهُ لِاَنَّهُ قَادِرٌ عَلَى قَبْضِهِ.

Di mana ia mampu untuk menagih piutang itu, misalnya: Pihak pengutang adalah orang kaya yang mau membayar serta tidak bepergian; pengutang tidak mengaku berutang tapi ada bayyinah; tidak ada bayyinah, tapi pihak Qadhi mengerti kalau ia memang berutang; atau dia mampu membereskan kasus tersebut; Maka dalam hal seperti ini dia wajib mengeluarkan zakat dengan seketika, sekalipun dia sendiri belum menerima piutang itu, sebab ia kuasa untuk menerimanya.

أَمَّا إِذَا تَعَذَّرَ اسْتِيفَاؤُهُ بِإِعْسَارٍ أَوْ مَطْلٍ أَوْ غَائِبَةٍ أَوْ جُحُوْدٍ وَلَا بَيِّنَةَ فَكَمَغْصُوْبٍ فَلَا يَلْزَمُهُ الْإِخْرَاجُ إِلَّا إِنْ قَبَضَهُ

Adapun jika dia tidak mampu untuk menagih piutang itu, lantaran pihak pengutang dalam keadaan melarat, mengulur-ulur waktu pembayaran, pengutang tidak ada, atau terjadi pengingkaran utang, sedang ia sendiri tidak punya bayyinah, maka harta yang seperti ini hukumnya sama dengan harta yang digasab. Artinya, ia tidak wajib mengeluarkan zakatnya, kecuali setelah menerimanya.

وَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِي مَغْصُوْبٍ وَضَالٍّ لٰكِنْ لَا يَجِبُ دَفْعُهَا إِلَّا بَعْدَ تَمَكُّنٍ بِعَوْدِهِ إِلَيْهِ

Harta yang digasab atau sedang tidak ada di tempatnya, hukumnya wajib dizakati, tapi penyerahan zakatnya setelah mampu, yaitu dengan kembalinya harta itu.

(وَلَوْ أَصْدَقَهَا نِصَابَ نَقْدٍ وَإِنْ كَانَ فِي الذِّمَّةِ - أَوْ سَلِيْمَةٍ مُعَيَّنَةٍ (زَكَّتْهُ) وُجُوْبًا إِذَا تَمَّ الْحَوْلُ مِنَ الْإِصْدَاقِ وَإِنْ لَمْ تَقْبِضْهُ وَلَا وَطِئَهَا

Apabila seorang suami memberikan Mahar kepada seorang istri sebanyak nisab emas/perak, sekalipun masih dalam tanggungannya atau senisab binatang ternak tertentu, maka wajib mengeluarkan zakatnya tatkala telah sempurna satu tahun (haul) terhitung sejak pemberiannya, sekalipun sang istri belum menerima dan belum pernah dijimak.

لٰكِنْ يُشْتَرَطُ إِنْ كَانَ النَّقْدُ فِي الذِّمَّةِ إِمْكَانُ قَبْضِهِ بِكَوْنِهِ مُوْسِرًا حَاضِرًا

Tapi, jika emas/perak yang menjadi maskawin tersebut berada dalam tanggungan (dzimmah), maka disyaratkan harus kuasa untuk menerimanya, yaitu dengan keadaan sang suami yang kaya dan hadir (ada di tempat).

مِمَّنْ شِئْتَ " فَلَا تُزَوِّجْهَا
مِنْ غَيْرِ الْكُفْءِ أَيْضًا .
وَقَوْلُهُ لِوَكِيلِهِ فِي شَيْءٍ افْعَلْ
فِيهِ مَاشِئْتَ أَوْ كُلُّ مَاتَفْعَلُهُ
جَائِزٌ لَيْسَ إِذْنًا فِي التَّوْكِيلِ

(فَرْعٌ)

أَوْ قَالَ " بِعْ لِشَخْصٍ مُعَيَّنٍ
كَزَيْدٍ لَمْ يَبِعْ مِنْ غَيْرِهِ وَلَوْ
وَكِيلَ زَيْدٍ .
أَوْ بِشَيْءٍ مُعَيَّنٍ مِنَ الْمَالِ
كَالدِّينَارِ لَمْ يَبِعْ بِالدَّرَاهِمِ
عَلَى الْمُعْتَمَدِ . أَوْ فِي مَكَانٍ
مُعَيَّنٍ ، تَعَيَّنَ أَوْ فِي زَمَانٍ
مُعَيَّنٍ . كَشَهْرِ كَذَا أَوْ فِي يَوْمِ
كَذَا فَلَا يَجُوزُ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ
وَلَوْ فِي الطَّلَاقِ ، وَإِنْ لَمْ يَتَعَلَّقْ
بِهِ غَرَضٌ عَمَلًا بِالْإِذْنِ

siapa saja terserah", maka bagi wali boleh mengawinkan kepada laki-laki yang tidak *kufu* (sebanding) dengannya.

Ucapan muwakkil kepada wakil; "Perlakukanlah perkara itu sesukamu", atau "Apa yang kamu kerjakan tentang perkara itu adalah boleh bagimu", adalah bukan berarti mengizinkan lagi mewakilkan kepada orang lain.

Cabang:

Jika muwakkil berkata, "Juallah kepada orang tertentu, misalnya Zaid", maka bagi wakil tidak boleh menjual kepada selain Zaid, sekalipun orang itu wakil Zaid. Kalau ia berkata, "Juallah dengan harga harta tertentu, misalnya; dinar", maka wakil tidak boleh menjual dengan uang dirham; begitulah menurut pendapat Al-Muktamad. Kalau ia berkata, "Juallah di tempat tertentu", atau "juallah di masa tertentu, misalnya bulan anu... atau di hari anu..., maka wakil tidak boleh menjual sebelum dan sesudah waktu-waktu tersebut, sekalipun dalam perwakilan talak dan tidak berkaitan dengan suatu maksud, lantaran menjalankan izin muwakkil.

وَلَوْ قَالَ بَعْدَ حَوْلٍ: اِنْ اَبْرَأْتِنِيْ مِنْ صِدَاقِكِ وَاَنْتِ طَالِقٌ فَاَبْرَأَتْهُ مِنْهُ لَمْ تُطَلَّقْ لِاَنَّهُ لَمْ يَبْرَأْ مِنْ جَمِيْعِهِ بَلْ مِمَّا عَدَا قَدْرِ الزَّكَاةِ فَطَرِيْقُهَا اَنْ يُعْطِيَهَا ثُمَّ تُبْرِئَهُ .

Jika setelah berjalan satu tahun sang suami berkata kepada istri: Jika engkau bebaskan aku dari maharmu maka engkau tertalak, lalu sang istri benar-benar membebaskan, maka tidak bisa jatuh talaknya terhadap istri, sebab suami tidak bebas dari seluruh mahar tersebut, tapi bebas dari selain jumlah besar zakat. Jalan pembebasan yang sah di sini (sehingga jatuh talak benar-benar terjadi -pen) adalah sang suami memberikan mahar sebesar zakatnya, lalu istri membebaskannya.

وَيَبْطُلُ الْبَيْعُ وَالرَّهْنُ فِيْ قَدْرِ الزَّكَاةِ فَقَطْ فَاِنْ فَعَلَ اَحَدَهُمَا بِالنِّصَابِ اَوْ بِبَعْضِهِ بَعْدَ الْحَوْلِ . صَحَّ لَا فِيْ قَدْرِ الزَّكَاةِ كَسَائِرِ الْاَمْوَالِ الْمُشْتَرَكَةِ - عَلَى الْاَظْهَرِ

Jual beli atau gadai dalam kadar zakat saja, hukumnya adalah batal; jika pemilik harta yang dizakati melakukan jual beli atau gadai terhadap jumlah sebesar nisab atau sebagiannya setelah cukup haul, maka akad jual beli atau gadai itu hukumnya sah, tapi untuk yang sejumlah kadar zakat yang harus dikeluarkan, akad tersebut tidak sah (ini berpedoman pada pendapat yang mengatakan, bahwa *Tafriqush Shufqah* hukumnya boleh -pen), sebagaimana halnya dengan harta-harta perserikatan -demikianlah menurut pendapat Al-Azhhar.

نَعَمْ . يَصِحُّ فِيْ قَدْرِهَا فِيْ مَالِ التِّجَارَةِ لَا الْهِبَةِ فِيْ قَدْرِهَا فِيْهِ .

Memang, tapi jual beli/gadai pada jumlah kadar zakat suatu harta perdagangan adalah sah; Kalau hibah, maka tidak sah.

(فَرْعٌ)

تُقَدَّمُ الزَّكَاةُ وَنَحْوُهَا مِنْ تِرْكَةِ مَدْيُوْنٍ ضَاقَتْ عَنْ وَفَاءِ مَا عَلَيْهِ مِنْ حُقُوْقِ الْآدَمِيِّ وَحُقُوْقِ اللهِ كَالْكَفَّارَةِ وَالْحَجِّ وَالنَّذْرِ وَالزَّكَاةِ كَمَا إِذَا اجْتَمَعَتَا عَلَى حَيٍّ لَمْ يُحْجَرْ عَلَيْهِ.

وَلَوِ اجْتَمَعَتْ فِيْهَا حُقُوْقُ اللهِ فَقَطْ، قُدِّمَتِ الزَّكَاةُ إِنْ تَعَلَّقَتْ بِالْعَيْنِ بِأَنْ بَقِيَ النِّصَابُ، وَإِلَّا بِأَنْ تَلِفَ بَعْدَ الْوُجُوْبِ وَالتَّمَكُّنِ اسْتَوَتْ مَعَ غَيْرِهَا فَيُوَزَّعُ عَلَيْهَا.

Cabang:

Pembayaran zakat dan semacamnya (adalah hak Allah swt., misalnya haji, kafarah dan nazar -pen) adalah dilaksanakan terlebih dahulu daripada Tirkah penanggungan utang pada orang lain (hak Adami) yang kurang mencukupi, guna memenuhi sekalian kewajibannya, baik berupa hak-hak adami ataupun hak Allah, misalnya kafarat, haji, nazar dan zakat, sebagaimana halnya yang harus dilakukan bila dua hak tersebut berkumpul pada *Mahjur 'Alaih* (maksudnya: Jika mayat mempunyai dua tanggungan hak tersebut, padahal harta peninggalannya tidak mencukupi untuk menyelesaikan kedua-duanya, maka yang harus diselesaikan terlebih dahulu adalah hak Allah -pen).

Kalau yang berkaitan dengan harta peninggalan si mayat (tirkah) hanya hak-hak Allah saja, maka yang harus diselesaikan terlebih dahulu adalah zakat, bila berhubungan dengan harta tunai, misalnya harta tirkah masih mencapai nisab; Kalau tidak berhubungan dengan harta tunai (tanggungan), misalnya harta itu rusak setelah datang kewajiban zakat dan tamakkun, maka dibagi ratalah harta itu untuk memenuhi zakat dan hak-hak Allah yang lainnya.

(وَشُرِطَ لَهُ) اَدَاءِ الزَّكَاةِ شَرْطَانِ اَحَدُهُمَا (نِيَّةٌ) بِقَلْبٍ لَا نُطْقٍ. (كَهٰذَا زَكَاةُ) مَالِي وَلَوْ بِدُوْنِ فَرْضٍ اِذْ لَا تَكُوْنُ اِلَّا فَرْضًا (اَوْ صَدَقَةٌ مَفْرُوْضَةٌ) اَوْ هٰذَا زَكَاةُ مَالِ الْمَفْرُوْضَةِ.

Syarat Menunaikan Zakat

Syarat menunaikan zakat ada dua:

1. *Niat* di dalam hati, bukan dengan ucapan. Misalnya: Inilah zakat hartaku -sekalipun tidak menyebutkan "fardu", sebab dengan zakat di sini berarti sudah fardu-, "Inilah sedekah fardu", atau "Inilah zakat fardu untuk hartaku".

وَلَا يَكْفِى هٰذَا فَرْضُ مَالِى لِصِدْقِهِ بِالْكَفَّارَةِ وَالنَّذْرِ.

Belum cukup niat "Inilah fardu hartaku", sebab kefarduan harta itu bisa berupa kafarat, juga bisa nazar.

وَلَا يَجِبُ تَعْيِيْنُ الْمَالِ الْمُخْرَجِ عَنْهُ فِى النِّيَّةِ وَلَوْ عَيَّنَ لَمْ يَقَعْ عَنْ غَيْرِهِ وَاِنْ بَانَ الْمُعَيَّنُ تَالِفًا لِاَنَّهُ لَمْ يَنْوِ ذٰلِكَ الْغَيْرَ.

Dalam berniat, tidaklah wajib menentukan harta yang dikeluarkan zakatnya; Kalau ia menentukannya, maka zakat yang dikeluarkan tidak bisa melimpah pada yang lain, sekalipun ternyata yang ditentukan itu harta yang rusak, sebab ia tidak meniatkan terhadap harta yang lain tersebut.

وَمِنْ ثَمَّ لَوْ نَوَى "اِنْ كَانَ تَالِفًا فَعَنْ غَيْرِهِ" فَبَانَ تَالِفًا وَقَعَ عَنْ غَيْرِهِ بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَ

Dari sini, jika ia berniat: "(Ini adalah zakat dari harta) bila ternyata harta yang dizakati itu rusak, maka harta ini sebagai zakat dari hartaku yang lain", kemudian ternyata benar, bahwa harta tersebut rusak, maka

"هذه زكاة مالي الغائب إن كان باقيا، أو صدقة" لعدم الجزم بقصد الفرض

zakat itu bisa melimpah untuk harta yang lain. Lain halnya jika ia berniat: "Ini adalah zakat hartaku yang gaib, jika masih ada atau inilah sedekah hartaku", sebab tidak ada kemantap-an dalam menunaikan fardu.

وإذ قال "فإن كان تالفا فصدقة" فبان تالفا، وقع صدقة، أو باقيا، وقع زكاة.

Jika ia berkata: "(Ini adalah zakat hartaku yang tidak di tempat jika masih ada), dan jika telah rusak, maka ini adalah sedekah", kemudian ternyata hartanya telah rusak, maka menjadi sedekah, atau ternyata masih ada, maka menjadi zakat.

ولو كان عليه زكاة وشك في إخراجها فأخرج شيئا ونوى إن كان علي شيء من الزكاة فهذا عنه، وإلا فتطوع فإن بان عليه زكاة أجزأه عنها وإلا وقع له تطوعا كما أفتى به شيخنا

Jika seseorang mempunyai tang-gungan zakat, tapi ia merasa ragu: Sudah menunaikannya atau belum? Lantas ia mengeluarkan suatu harta dan berniat: "Jika memang aku masih punya tanggungan zakat, maka barang ini sebagai zakatnya, dan jika sudah tidak punya tang-gungan, maka barang ini sebagai sedekah sunah", kemudian, jika ternyata ia masih punya tanggungan zakat, maka barang yang ia keluar-kan tersebut sudah mencukupi sebagai zakatnya; Kalau sudah tidak punya tanggungan, maka barang tersebut menjadi sedekah sunah, sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kita.

ولا يجزئ عن الزكاة قطعا إعطاء المال للمستحقين

Secara pasti, tidaklah cukup sebagai zakat, pemberian harta kepada *Mustahiqqin* (orang-orang yang berhak) tanpa niat. Tidak disyarat-kan bersamaan antara niat dengan

بِلَا نِيَّةٍ (لَا مُقَارَنَتُهَا) أَيِ النِّيَّةِ (لِلدَّفْعِ) فَلَا يُشْتَرَطُ ذٰلِكَ .

penyerahan harta.

(بَلْ تَكْفِي) النِّيَّةُ قَبْلَ الْأَدَاءِ إِنْ وُجِدَتْ (عِنْدَ عَزْلِ) قَدْرِ الزَّكَاةِ عَنِ الْمَالِ (أَوْ إِعْطَاءِ وَكِيلٍ) أَوْ إِمَامٍ وَالْأَفْضَلُ لَهُمَا أَنْ يَنْوِيَا أَيْضًا عِنْدَ التَّفْرِقَةِ .

Bahkan telah cukup bila sudah niat sebelum menyerahkannya. Yaitu di saat memisahkan harta zakat dari harta yang dikeluarkan zakatnya; atau berniat di kala menyerahkan harta kepada wakil atau imam. Yang lebih utama lagi: Wakil dan imam di kala membagikan harta zakat kepada orang-orang yang berhak, mereka berniat.

(أَوْ) وُجِدَتْ (بَعْدَ أَحَدِهِمَا) أَيْ بَعْدَ عَزْلِ قَدْرِ الزَّكَاةِ أَوِ التَّوْكِيلِ (وَقَبْلَ التَّفْرِقَةِ) لِعُسْرِ اقْتِرَانِهَا بِأَدَاءِ كُلِّ مُسْتَحِقٍّ .

Atau (cukup) jika niat telah dilakukan setelah memisahkan harta dari harta yang dizakati atau menyerahkan kepada wakil, tapi belum dibagi-bagikan, sebab rasanya berat bersama-sama antara niat dengan penyerahan zakat kepada seorang penerima zakat (mustahik).

وَلَوْ قَالَ لِغَيْرِهِ : تَصَدَّقْ بِهٰذَا ثُمَّ نَوَى الزَّكَاةَ قَبْلَ تَصَدُّقِهِ بِذٰلِكَ أَجْزَأَهُ عَنِ الزَّكَاةِ .

Bila seseorang berkata kepada orang lain: "Sedekahkanlah harta ini", kemudian ia berniat sebelum harta tersebut disedekahkan oleh wakil (orang lain itu), maka harta itu cukuplah menjadi zakat.

وَلَوْ قَالَ لِآخَرَ اقْبِضْ دَيْنِي مِنْ فُلَانٍ وَهُوَ لَكَ زَكَاةً لَمْ يَكْفِ حَتَّى يَنْوِيَ هُوَ بَعْدَ قَبْضِهِ ثُمَّ يَأْذَنَ لَهُ فِي أَخْذِهَا

Bila ia berkata kepada orang lain: "Ambilkan piutangku yang berada di tangan si Fulan dan itu sebagai zakatku untuk dirimu", maka hal itu belum cukup sebagai zakat, sampai ia sendiri berniat setelah piutang diterima oleh orang lain tersebut, lalu ia memberi izin padanya untuk mengambil zakat.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ أَنَّ التَّوْكِيلَ الْمُطْلَقَ فِي إِخْرَاجِهَا يَسْتَلْزِمُ التَّوْكِيلَ فِي نِيَّتِهَا قَالَ شَيْخُنَا وَفِيهِ نَظَرٌ بَلِ الْمُتَّجَهُ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ نِيَّةِ الْمَالِكِ أَوْ تَفْوِيضِهَا لِلْوَكِيلِ.

Sebagian fuqaha berfatwa: "Sesungguhnya mewakilkan mengeluarkan zakat secara mutlak, adalah berarti pula mewakilkan dalam niatnya."

Dalam hal ini Guru kita berkata: Fatwa tersebut perlu untuk diteliti, bahkan menurut pendapat yang Muttajah, pemilik harta zakat wajib berniat atau menyerahkan niatnya kepada si wakil.

وَقَالَ الْمُتَوَلِّي وَغَيْرُهُ يَتَعَيَّنُ نِيَّةُ الْوَكِيلِ إِذَا وَقَعَ الْفَرْضُ بِمَالِهِ بِأَنْ قَالَ لَهُ مُوَكِّلُهُ أَدِّ زَكَاتِي مِنْ مَالِكَ لِيَنْصَرِفَ فِعْلُهُ عَنْهُ وَقَوْلُهُ ذَلِكَ مُتَضَمِّنٌ لِلْإِذْنِ لَهُ فِي النِّيَّةِ.

Imam Al-Mutawalli dan lainnya berkata: Wakil wajib berniat, jika kefarduan zakat Muwakkil menggunakan harta wakil. Misalnya Muwakkil berkata kepada Wakil: "Tunaikanlah zakatku dari hartamu". Hal ini dimaksudkan supaya yang dikerjakan oleh si wakil untuk kewajiban Muwakkil. Ucapan Muwakkil seperti itu adalah menyimpan izin kepada wakil dalam berniat.

وَقَالَ الْقَفَّالُ، لَوْ قَالَ لِغَيْرِهِ

Imam Al-Qaffal berkata: Jika seseorang berkata kepada orang lain:

اَقْرِضْنِيْ خَمْسَةً وَاَدِّهَا عَنْ زَكَاتِيْ فَفَعَلَ صَحَّ قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ مَبْنِيٌّ عَلَى رَأْيِهِ بِجَوَازِ اتِّحَادِ الْقَابِضِ وَالْمُقْبِضِ .

"Utangilah aku sejumlah lima (Rp 50.000,- umpama -pen) dan bayarkanlah jumlah tersebut sebagai zakatku", lantas orang itu melaksanakannya, maka sah zakatnya. Dalam hal ini Guru kita berkata: Masalah tersebut didasarkan pada pendapat Imam Al-Qaffal, bahwa adanya penerima dan penyerah barang terdiri dari satu orang adalah boleh.

(وَجَازَ لِكُلٍّ) مِنَ الشَّرِيْكَيْنِ (اِخْرَاجُ زَكَاةِ) الْمَالِ (الْمُشْتَرَكِ بِغَيْرِ اِذْنِ) الشَّرِيْكِ (الْاٰخَرِ) كَمَا قَالَهُ الْجُرْجَانِيُّ

Boleh bagi setiap teman perserikatan untuk mengeluarkan zakat harta perserikatan tanpa izin yang lain, seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Jurjani dan mendapat pengakuan dari ulama lainnya. Hal tersebut diperbolehkan karena syarak memberi izin tindakan itu.

وَاَقَرَّهُ غَيْرُهُ -لِاِذْنِ الشَّرْعِ فِيْهِ وَيَكْفِيْ نِيَّةُ الدَّافِعِ مِنْهُمَا عَنْ نِيَّةِ الْاٰخَرِ عَلَى الْاَوْجَهِ

Menurut pendapat Al-Aujah, adalah sudah cukup dengan niat dari penyerah zakat sebagai niat teman sekutu yang lain.

(وَ) جَازَ (تَوْكِيْلُ كَافِرٍ وَصَبِيٍّ فِيْ اِعْطَائِهَا الْمُعَيَّنَ) اَيْ اِنْ عَيَّنَ الْمَدْفُوْعَ اِلَيْهِ لَا مُطْلَقًا وَلَا تَفْوِيْضُ النِّيَّةِ اِلَيْهِمَا لِعَدَمِ الْاَهْلِيَّةِ .

Boleh mewakilkan kepada orang kafir atau anak kecil untuk menyerahkan zakat kepada orang yang telah ditentukan, yaitu orang yang akan diberi zakat telah ditentukan, bukan secara mutlak. Akan tetapi tidak sah menyerahkan niatnya kepada mereka berdua, sebab mereka tidak sah dalam berniat.

وَجَازَ تَوْكِيلُ غَيْرِهِ فِي الْإِعْطَاءِ وَالنِّيَّةِ مَعًا .

Boleh mewakilkan kepada selain mereka untuk menyerahkan zakat beserta niatnya.

وَتَجِبُ نِيَّةُ الْوَلِيِّ فِي مَالِ الصَّبِيِّ وَالْمَجْنُونِ فَإِنْ صَرَفَ الْوَلِيُّ الزَّكَاةَ بِلَا نِيَّةٍ ضَمِنَهَا لِتَقْصِيرِهِ

Wajib bagi wali meniatkan zakat harta anak kecil atau orang gila. Jika ia menasarufkan zakat mereka tanpa niat, maka ia wajib menanggungnya, sebab ia gegabah.

وَلَوْ دَفَعَهَا الْمُزَكِّي لِلْإِمَامِ بِلَا نِيَّةٍ وَلَا إِذْنٍ مِنْهُ لَهُ فِيهَا لَمْ تُجْزِئْهُ نِيَّتُهُ نَعَمْ تُجْزِئُ نِيَّةُ الْإِمَامِ عِنْدَ أَخْذِهَا قَهْرًا مِنَ الْمُمْتَنِعِ وَإِنْ لَمْ يَنْوِ صَاحِبُ الْمَالِ .

Bila pezakat menyerahkan zakatnya kepada imam tanpa niat, lagi pula ia tidak memberi izin kepadanya dalam niat, maka niat imam belum dianggap mencukupi. Memang, tapi telah dianggap cukup niat si imam, jika harta itu diambil oleh imam secara paksa dari orang yang membangkang mengeluarkan zakat, sekalipun pemilik harta tidak berniat.

(وَ) جَازَ لِلْمَالِكِ دُونَ الْوَلِيِّ (تَعْجِيلُهَا) أَيِ الزَّكَاةِ (قَبْلَ) تَمَامِ (حَوْلٍ) لَا قَبْلَ تَمَامِ نِصَابٍ فِي غَيْرِ التِّجَارَةِ (لَا) تَعْجِيلُهَا (لِعَامَيْنِ) فِي الْأَصَحِّ .

Bagi pemilik harta -bukan bagi wali- boleh *menta'jil* zakat sebelum sempurna Haul; Kalau menta'jil zakat sebelum sempurna nisab untuk selain harta dagangan, adalah tidak boleh; Juga tidak boleh menta'jil zakat untuk masa dua tahun, demikianlah menurut pendapat Al-Ashah.

وَلَهُ تَعْجِيلُ الْفِطْرَةِ مِنْ أَوَّلِ

Bagi seseorang boleh menta'jil zakat Fitrah sejak permulaan bulan Rama-

رَمَضَانَ أَمَّا فِي مَالِ التِّجَارَةِ فَيُجْزِئُ التَّعْجِيْلُ وَإِنْ لَمْ يَمْلِكْ نِصَابًا وَيَنْوِي عِنْدَ التَّعْجِيْلِ كَـ: هٰذِهِ زَكَاتِي الْمُعَجَّلَةِ

dhan. Adapun ta'jil terhadap harta perdagangan, sekalipun belum sempurna nisabnya, adalah boleh. Ketika ta'jil, ia harus niat ta'jil, misalnya: "Ini adalah ta'jil zakatku".

(وَحَرُمَ تَأْخِيْرُهَا) أَيِ الزَّكَاةِ بَعْدَ الْحَوْلِ وَالتَّمَكُّنِ (وَضَمِنَ إِنْ تَلِفَ بَعْدَ تَمَكُّنٍ) بِحُضُوْرِ الْمَالِ وَالْمُسْتَحِقِّ أَوْ أَتْلَفَهُ بَعْدَ حَوْلٍ وَلَوْ قَبْلَ تَمَكُّنٍ كَمَا مَرَّ بَيَانُهُ

Haram menunda zakat setelah masa haul dan tamakkun, dan ia wajib menanggungnya jika terjadi kerusakan setelah tamakkun, yaitu setelah harta dan mustahiknya hadir, atau harta itu rusak setelah masuk haul, walaupun sebelum tamakkun, seperti keterangan yang telah lewat.

(وَ) ثَانِيْهِمَا (إِعْطَاؤُهَا لِمُسْتَحِقِّيْهَا) يَعْنِي مَنْ وُجِدَ مِنَ الْأَصْنَافِ الثَّمَانِيَةِ الْمَذْكُوْرَةِ فِي آيَةِ « إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِيْنِ وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ

2. *Diberikan kepada orang yang berhak menerimanya.* Yaitu orang yang termasuk dari 8 golongan, seperti yang tertuturkan dalam ayat Alqur-an (**At-Taubah**: 20), yang artinya: *"Sedekah (zakat) itu hanya diberikan kepada orang-orang fakir, miskin, amil zakat, mukalaf, budak, orang yang utang, sabilillah dan ibnus sabil ...."*

قُلُوْبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِيْنَ
وَفِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَابْنِ السَّبِيْلِ

وَالْفَقِيْرُ مَنْ لَيْسَ لَهُ مَالٌ
وَلَا كَسْبٌ لَائِقٌ يَقَعُ مَوْقِعًا
مِنْ كِفَايَتِهِ وَكِفَايَةِ مُمَوَّنِهِ

Fakir ialah orang yang tidak mempunyai harta dan pekerjaan, yang hasilnya bisa mencukupi kebutuhannya dan kebutuhan orang yang ditanggung biaya hidupnya.

وَلَا يَمْنَعُ الْفَقْرَ مَسْكَنُهُ وَثِيَابُهُ
وَلَوْ لِلتَّجَمُّلِ فِيْ بَعْضِ أَيَّامِ
السَّنَةِ وَكُتُبٌ يَحْتَاجُهَا
وَعَبْدُهُ الَّذِيْ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ
لِلْخِدْمَةِ وَمَالُهُ الْغَائِبُ
بِمَرْحَلَتَيْنِ، أَوِ الْحَاضِرُ وَقَدْ
حِيْلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ وَالدَّيْنُ
الْمُؤَجَّلُ وَالْكَسْبُ الَّذِيْ
لَا يَلِيْقُ بِهِ

Status fakir tidak terhalang lantaran seseorang memiliki rumah, beberapa pakaian yang sekalipun digunakan untuk berhias di hari-hari tertentu, punya buku-buku yang diperlukan, budak yang dibutuhkan untuk melayaninya, harta yang berada di tempat sejauh dua Marhalah, harta di tempat yang tidak dapat diambilnya karena terhalang sesuatu, punya piutang yang belum sampai waktu pembayarannya, atau pekerjaan yang tidak layak baginya.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ أَنَّ حُلِيَّ الْمَرْأَةِ
اللَّائِقَ بِهَا الْمُحْتَاجَةِ لِلتَّزَيُّنِ

Sebagian ulama berfatwa: Perhiasan wanita yang patut dan dibutuhkan untuk berhias secara biasa, adalah tidak menghalangi status kefakiran-

بِهِ عَادَةً لَا يَمْنَعُ فَقْرَهَا وَصَوَّبَهُ شَيْخُنَا.

nya; Fatwa ini dibenarkan oleh Guru kita.

وَالْمِسْكِيْنُ مَنْ قَدَرَ عَلَى مَالٍ اَوْ كَسْبٍ يَقَعُ مَوْقِعًا مِنْ حَاجَتِهِ وَلَا يَكْفِيْهِ كَمَنْ يَحْتَاجُ لِعَشَرَةٍ وَعِنْدَهُ ثَمَانِيَةٌ وَلَا تَكْفِيْهِ الْكِفَايَةُ السَّابِقَةُ وَاِنْ مَلَكَ اَكْثَرَ مِنْ نِصَابٍ حَتَّى اَنَّ لِلْاِمَامِ اَنْ يَأْخُذَ زَكَاتَهُ وَيَدْفَعَهَا اِلَيْهِ

Miskin ialah orang yang memiliki harta atau pekerjaan untuk menutup kebutuhannya, tapi tidak mencukupinya, misalnya seseorang kebutuhannya 10 tetapi hanya mempunyai 8, dan tidak mencukupinya; sekalipun ia memiliki harta lebih dari nisab, karena itu bagi imam berhak mengambil zakatnya lalu memberikan kepadanya.

فَيُعْطَى كُلٌّ مِنْهُمَا اَنْ تَعَوَّدَ تِجَارَةً رَأْسَ مَالٍ يَكْفِيْهِ رِبْحُهُ غَالِبًا اَوْ حِرْفَةً آلَتَهَا وَمَنْ لَمْ يُحْسِنْ حِرْفَةً وَلَا تِجَارَةً يُعْطَى كِفَايَةَ الْعُمْرِ الْغَالِبِ.

Masing-masing fakir dan miskin, jika biasa berdagang, maka mereka diberi zakat sejumlah modal yang biasanya dapat menghasilkan laba yang bisa memenuhi kebutuhannya; Kalau biasanya menjadi pekerja, maka mereka diberi seharga alatnya; Sedang bagi yang tidak bisa bekerja atau berdagang, maka mereka diberi zakat sejumlah yang mencukupi kebutuhannya yang wajar sepanjang umur.

وَصُدِّقَ مُدَّعِي فَقْرٍ وَمَسْكَنَةٍ وَعَجْزٍ عَنْ كَسْبٍ - وَلَوْ قَوِيًّا جَلْدًا بِلَا يَمِيْنٍ لَا مُدَّعِي تَلَفِ

Orang yang mengaku fakir, miskin atau tidak mampu, sekalipun tubuhnya kuat perkasa, adalah bisa dibenarkan tanpa disumpah. Tetapi orang yang mengaku kerusakan hartanya tanpa saksi adalah tidak bisa dibenarkan.

مَالِكٍ عُرِفَ بِلَا بَيِّنَةٍ

وَالْعَامِلُ كَسَاعٍ وَهُوَ مَنْ
يَبْعَثُهُ الْإِمَامُ لِأَخْذِ الزَّكَاةِ
وَقَاسِمٍ وَحَاشِرٍ لَا قَاضٍ.

Amil ialah, seperti halnya pengusaha zakat; yaitu orang yang diutus oleh imam untuk mengambil (menulis, menghitung, membagi, dan menjaga zakat -pen); dan seperti halnya pembagi dan pengumpul zakat, bukan seperti halnya qadhi.

وَالْمُؤَلَّفَةُ مَنْ أَسْلَمَ وَنِيَّتُهُ
ضَعِيفَةٌ أَوْ لَهُ شَرَفٌ يُتَوَقَّعُ
بِإِعْطَائِهِ إِسْلَامُ غَيْرِهِ.

Muallaf ialah orang yang masuk Islam, sedang niatnya masih lemah, atau orang Islam yang mempunyai kewibawaan, dengan diberi zakat, akan menarik Islam yang lain.

وَالرِّقَابُ الْمُكَاتَبُونَ كِتَابَةً
صَحِيحَةً فَيُعْطَى الْمُكَاتَبُ
أَوْ سَيِّدُهُ بِإِذْنِهِ دَيْنَهُ إِنْ
عَجَزَ عَنِ الْوَفَاءِ وَإِنْ كَانَ
كَسُوبًا لَا مِنْ زَكَاةِ سَيِّدِهِ
لِبَقَائِهِ عَلَى مِلْكِهِ.

Riqab ialah budak-budak Mukatab yang dijanjikan merdeka dengan akad Kitabah yang sah; Mukatab atau tuannya dengan seizinnya, diberi zakat sejumlah tunggakan angsuran tebusan kemerdekaannya, jika ia tidak mampu melunasinya, sekalipun ia seorang pekerja. Akan tetapi kalau diberi zakat dari tuannya, tidak boleh, sebab ia masih milik tuannya.

وَالْغَارِمُ مَنِ اسْتَدَانَ
لِنَفْسِهِ لِغَيْرِ مَعْصِيَةٍ

Gharim ialah orang yang berutang untuk dirinya, yang tidak digunakan untuk maksiat.

فَيُعْطَى لَهُ إِنْ عَجَزَ عَنْ وَفَاءٍ

Karena itu, ia diberi zakat, jika tidak bisa melunasi utangnya, sekalipun ia

الدَّيْنِ وَإِنْ كَانَ كَسُوْبًا. إِذِ الْكَسْبُ لَا يَدْفَعُ حَاجَتَهُ لِوَفَائِهِ إِنْ حَلَّ الدَّيْنُ.

seorang pekerja. Sebab, kerja itu tidak bisa menutup kebutuhan untuk melunasi utangnya, bila telah tiba masa pembayaran.

ثُمَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ شَيْءٌ أُعْطِيَ الْكُلَّ وَإِلَّا فَإِنْ كَانَ بِحَيْثُ لَوْ قَضَى دَيْنَهُ مِمَّا مَعَهُ تَمَسْكَنَ تُرِكَ لَهُ مِمَّا مَعَهُ مَا يَكْفِيْهِ أَيِ الْعُمُرَ الْغَالِبَ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَأُعْطِيَ مَا يَقْضِيْ بِهِ بَاقِيَ دَيْنِهِ

Kemudian, jika Gharim tersebut tidak memiliki apa-apa, maka ia diberi sejumlah utangnya. Kalau masih memiliki harta, maka bila ia menutup utang dengan hartanya, lalu menjadi miskin, maka disisakanlah hartanya yang cukup untuk kebutuhan yang wajar sepanjang umur -menurut penjelasan Guru kita-, lalu ia diberi bagian zakat sejumlah kekurangan utangnya.

أَوْ لِإِصْلَاحِ ذَاتِ الْبَيْنِ فَيُعْطَى مَا اسْتَدَانَهُ لِذٰلِكَ وَلَوْ غَنِيًّا أَمَّا إِذَا لَمْ يَسْتَدِنْ بَلْ أَعْطَى ذٰلِكَ مِنْ مَالِهِ فَإِنَّهُ لَا يُعْطَاهُ.

Atau Gharim (itu bisa juga) orang yang berutang untuk keperluan mendamaikan percekcokan. Maka orang ini diberi bagian zakat sejumlah utang tersebut, sekalipun ia orang yang kaya. Adapun jika ia tidak berutang, tapi membiayai dengan hartanya sendiri, maka ia tidak boleh diberi bagian zakat.

وَيُعْطَى الْمُسْتَدِيْنُ لِمَصْلَحَةٍ عَامَّةٍ كَقِرَى ضَيْفٍ وَفَكِّ

Orang yang berutang untuk keperluan umum, misalnya menjamu tamu, membebaskan tawanan, atau

اَسِيْرٍ وَعِمَارَةِ نَحْوِ مَسْجِدٍ
وَاِنْ غَنِيًّا.

meramaikan/memperbaiki mesjid, adalah boleh diberi bagian zakat.

اَوْ لِلضَّمَانِ فَاِنْ كَانَ الضَّامِنُ
وَالْاَصِيْلُ مُعْسِرَيْنِ اُعْطِيَ
الضَّامِنُ وَفَاءَهُ

Atau Gharim (itu bisa juga) orang yang berutang untuk keperluan menanggung utang orang lain. Jika penanggung dan yang ditanggung sama-sama melarat, maka penanggung diberi bagian zakat sejumlah pelunasannya.

اَوِ الْاَصِيْلُ مُوسِرًا دُوْنَ
الضَّامِنِ اُعْطِيَ اِنْ ضَمِنَ
بِلَا اِذْنٍ اَوْعَكْسُهُ اُعْطِيَ
الْاَصِيْلُ لَا الضَّامِنُ. وَاِذَا
وَفَى مِنْ سَهْمِ الْغَارِمِ لَمْ
يَرْجِعْ عَلَى الْاَصِيْلِ. وَاِنْ
ضَمِنَ بِاِذْنِهِ وَلَا يُصْرَفُ
مِنَ الزَّكَاةِ شَيْءٌ لِكَفَنِ مَيِّتٍ
اَوْ بِنَاءِ مَسْجِدٍ

Atau apabila yang ditanggung itu kaya, sedang penanggungnya melarat, maka penanggung diberi bagian zakat seukuran utangnya, jika ia menanggung tanpa seizin yang ditanggung; Bila yang ditanggung melarat, sedang yang menanggung melarat, maka yang ditanggung diberi bagian (secukup utangnya kepada penanggung), sedang penanggung tidak boleh diberi bagian zakat. Jika penanggung telah melunasi utangnya dari bagian Gharim, ia tidak boleh menagih kepada yang ditanggung, sekalipun ia menanggungnya seizin yang ditanggung. Harta zakat sama sekali tidak boleh dipergunakan mengafani mayat atau membangun mesjid.

وَيُصَدَّقُ مُدَّعِى كِتَابَةٍ اَوْ
غُرْمٍ بِاِخْبَارِ عَدْلٍ.

Orang yang mengaku sebagai Mukatab atau Gharim, adalah bisa dibenarkan dengan pemberitaan orang adil, pembenaran dari sayidnya, pembenaran dari si pemiutang

وَتَصْدِيْقِ سَيِّدٍ اَوْرَبِّ دَيْنٍ اَوِاشْتِهَارِ حَالٍ بَيْنَ النَّاسِ

atau telah masyhur hal itu di tengah masyarakat.

(فَرْعٌ)

Cabang:

مَنْ دَفَعَ زَكَاتَهُ لِمَدِيْنِهِ، بِشَرْطِ اَنْ يَرُدَّهَا لَهُ عَنْ دَيْنِهِ لَمْ يُجْزِ وَلَا يَصِحُّ قَضَاءُ الدَّيْنِ بِهَا فَاِنْ نَوَيَا ذٰلِكَ بِلَا شَرْطٍ جَازَ وَصَحَّ وَكَذَا اِنْ وَعَدَهُ الْمَدِيْنُ بِلَا شَرْطٍ فَلَا يَلْزَمُهُ الْوَفَاءُ بِالْوَعْدِ.

Barangsiapa memberikan zakatnya kepada pengutang dengan syarat diserahkan lagi sebagai pelunasan utangnya, hukumnya tidak boleh, dan pelunasan utang seperti itu tidak sah; Kalau keduanya berniat seperti itu tanpa ada syarat, maka boleh dan sah pembayarannya. Begitu juga boleh, jika pengutang berjanji membayar utangnya (jika telah menerima zakat), namun hal itu tidak menjadi syarat, dan dalam masalah ini pengutang tidak wajib menepati janjinya. (Contoh: Pengutang berkata kepada pemiutang: Berilah aku dari zakatmu, nanti aku akan membayar utangku -pen).

وَلَوْقَالَ لِغَرِيْمِهِ جَعَلْتُ مَا عَلَيْكَ زَكَاةً لَمْ يُجْزِئْ عَلَى الْاَوْجَهِ اِلَّا اِنْ قَبَضَهُ ثُمَّ رَدَّهُ اِلَيْهِ

Bila pemiutang berkata kepada pengutang: Piutang yang ada di tanganmu, aku jadikan zakat dariku, maka belum mencukupi, menurut pendapat Al-Aujah. Kecuali ia telah menerimanya, lalu menyerahkannya kepada pengutang tadi.

وَلَوْقَالَ اِكْتَلْ مِنْ طَعَامِيْ

Bila seseorang berkata: "Takarlah sekian makanan milikku yang ada

عِنْدَكَ كَذَا وَنَوَى بِهِ الزَّكَاةَ
فَفَعَلَ فَهَلْ يُجْزِئُ وَجْهَانِ
وَظَاهِرُ كَلَامِ شَيْخِنَا
تَرْجِيحُ عَدَمِ الْإِجْزَاءِ

padamu untuk dirimu", serta berniat mengeluarkan zakat, lalu perintah tersebut dilakukan; apakah sudah mencukupi dalam berzakat atau belum? Di sini ada dua pendapat: Menurut lahir pembicaraan Guru kita, adalah memenangkan pendapat yang mengatakan belum cukup.

وَسَبِيْلُ اللهِ وَهُوَ الْقَائِمُ
بِالْجِهَادِ مُتَطَوِّعًا وَلَوْ غَنِيًّا
وَيُعْطَى الْمُجَاهِدُ النَّفَقَةَ
وَالْكِسْوَةَ لَهُ وَلِعِيَالِهِ ذَهَابًا
وَإِيَابًا وَثَمَنَ آلَةِ الْحَرْبِ

Sabilillah ialah: Pejuang sukarelawan Islam, sekalipun kaya. Mereka diberi bagian zakat sebagai nafkah, pakaian, dan untuk keluarganya, selama berangkat dan pulang. Demikian juga diberi biaya untuk alat peperangan.

وَابْنُ السَّبِيْلِ وَهُوَ مُسَافِرٌ
مُجْتَازٌ بِبَلَدِ الزَّكَاةِ أَوْ مُنْشِئُ
سَفَرٍ مُبَاحٍ مِنْهَا وَلَوْ لِنُزْهَةٍ
أَوْ كَانَ كَسُوْبًا بِخِلَافِ
الْمُسَافِرِ لِمَعْصِيَةٍ إِلَّا إِنْ
تَابَ وَالْمُسَافِرِ لِغَيْرِ مَقْصِدٍ
صَحِيْحٍ كَالْهَائِمِ

Ibnus sabil ialah: Musafir yang melewati daerah zakat atau memulai perjalanan yang dianggap boleh dalam syarak dari daerah zakat tersebut, sekalipun untuk bertamasya atau bekerja. Lain halnya bepergian dengan tujuan maksiat, kecuali jika telah bertobat; atau musafir yang berjalan tanpa tujuan, misalnya pengelana.

وَيُعْطَى كِفَايَتَهُ وَكِفَايَةَ مَنْ مَعَهُ مِنْ مُمَوَّنِهِ اى جَمِيعَهَا نَفَقَةً وَكِسْوَةً ذَهَابًا وَإِيَابًا اِنْ لَمْ يَكُنْ بِطَرِيقِهِ اَوْ مَقْصَدِهِ مَالٌ

Ibnus sabil diberi bagian zakat secukup kebutuhannya dan kebutuhan orang yang menjadi tangungannya. Artinya, semua kebutuhan mereka selama pergi dan pulangnya, baik itu nafkah atau pakaiannya. Hal ini jika di tengah perjalanan atau tempat tujuannya tidak memiliki harta.

وَيُصَدَّقُ فِى دَعْوَى السَّفَرِ وَكَذَا دَعْوَى الْغَزْوِ بِلَا يَمِيْنٍ وَيُسْتَرَدُّ مِنْهُ مَا اَخَذَهُ اِنْ لَمْ يَخْرُجْ

Orang yang mengaku dirinya bepergian atau berperang dapat dibenarkan tanpa sumpah. Dan apa yang telah diterimanya harus ditarik lagi, jika ternyata mereka tidak jadi pergi atau berperang.

وَلَا يُعْطَى اَحَدٌ بِوَصْفَيْنِ نَعَمْ اِنْ اَخَذَ فَقِيْرٌ بِالْغُرْمِ فَاَعْطَاهُ غَرِيْمَهُ اُعْطِىَ بِالْفَقْرِ لِاَنَّهُ الْآنَ مُحْتَاجٌ

Seseorang tidak bisa diberi zakat atas nama *dua sifat* (misalnya fakir dan gharim -pen). Namun, seseorang yang fakir jika telah mengambil bagian atas nama gharim, lantas diberikan kepada pemiutangnya, maka ia boleh diberi lagi sebagai fakir, sebab sekarang ia memerlukannya.

(تَنْبِيْهٌ)

Peringatan:

وَلَوْ فَرَّقَ الْمَالِكُ الزَّكَاةَ سَقَطَ سَهْمُ الْعَامِلِ

Apabila pemilik harta telah membagikan zakat sendiri, maka untuk bagian Amil sudah tidak ada.

ثُمَّ إِنِ انْحَصَرَ الْمُسْتَحِقُّوْنَ
وَوَفَى بِهِمُ الْمَالُ لَزِمَ تَعْمِيْمُهُمْ
وَإِلَّا لَمْ يَجِبْ وَلَمْ يُنْدَبْ
لَكِنْ يَلْزَمُهُ إِعْطَاءُ ثَلَاثَةٍ
مِنْ كُلِّ صِنْفٍ وَإِنْ لَمْ يَكُوْنُوْا
بِالْبَلَدِ وَقْتَ الْوُجُوْبِ وَمِنَ
الْمُتَوَطِّنِيْنَ أَوْلَى

Kemudian, jika orang-orang yang berhak menerima zakat itu terbatas, serta harta zakat mencukupi untuk mereka, maka mereka harus diberi secara rata. Kalau harta itu tidak mencukupi, maka tidak wajib meratakan mereka, sunah pun tidak. Tetapi wajib membagikan kepada tiga orang dari tiap-tiap golongan, sekalipun mereka tidak berada di daerah zakat waktu wajib pembayaran zakat. Memberi tiga orang yang merupakan penduduk daerah (warga tempat zakat dikeluarkan), adalah lebih utama.

وَلَوْ أَعْطَى اثْنَيْنِ مِنْ كُلِّ صِنْفٍ
وَالثَّالِثُ مَوْجُوْدٌ لَزِمَهُ أَقَلُّ
مُتَمَوَّلٍ غُرْمًا لَهُ مِنْ مَالِهِ

Bila pezakat memberikan harta zakat hanya kepada dua orang, padahal orang yang ketiga ada, maka ia wajib membayar sebesar harga minimal bagian semestinya kepada orang ketiga dari hartanya sendiri, sebagai utang terhadap orang ketiga tersebut.

وَلَوْ فَقَدَ بَعْضَ الثَّلَاثَةِ رُدَّ
حِصَّتُهُ عَلَى بَاقِي صِنْفِهِ
إِنِ احْتَاجَهُ وَإِلَّا فَعَلَى بَاقِي
الْأَصْنَافِ

Apabila sebagian dari ketiga orang tersebut tidak ada, maka bagiannya diberikan kepada orang lain dalam kelompoknya yang membutuhkan; Kalau teman kelompok itu tidak membutuhkannya, maka diberikan kepada kelompok lain.

وَيَلْزَمُ التَّسْوِيَةُ بَيْنَ الْأَصْنَافِ
وَإِنْ كَانَتْ حَاجَةُ بَعْضِهِمْ
أَشَدَّ لَا التَّسْوِيَةُ بَيْنَ آحَادِ

Wajib menyamaratakan bagian di antara kelompok, sekalipun kebutuhan sebagian kelompok tersebut melebihi yang lain. Kalau menyamaratakan bagian di antara individu kelompok, hukumnya tidak wajib,

الصِّنْفِ بَلْ تُنْدَبُ .

tapi hanya sunah.

وَاخْتَارَ جَمَاعَةٌ مِنْ اَئِمَّتِنَا جَوَازَ صَرْفِ الْفِطْرَةِ اِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاكِيْنَ اَوْ غَيْرِهِمْ مِنَ الْمُسْتَحِقِّيْنَ

Segolongan fukaha dari imam-imam mazhab Syafi'i memilih pendapat yang memperbolehkan memberikan zakat fitrah kepada tiga miskin atau mustahik yang lain.

وَلَوْ كَانَ كُلُّ صِنْفٍ اَوْ بَعْضُ الْاَصْنَافِ وَقْتَ الْوُجُوْبِ مَحْصُوْرًا فِي ثَلَاثَةٍ فَاَقَلَّ اِسْتَحَقُّوْهَا فِي الْاُوْلَى وَمَا يَخُصُّ الْمَحْصُوْرِيْنَ فِي الثَّانِيَةِ مِنْ وَقْتِ الْوُجُوْبِ فَلَا يَضُرُّ حُدُوْثُ غِنًى اَوْ مَوْتِ اَحَدِهِمْ بَلْ حَقُّهُمْ بَاقٍ بِحَالِهِ

Apabila pada waktu datang kewajiban memberikan zakat itu semua kelompok orang yang berhak terbatas masing-masing pada 3 orang atau kurang, maka mereka menghaki seluruh harta zakat; Dan jika hanya sebagian kelompok mustahik saja yang terbatas pada 3 orang atau kurang, maka mereka memperoleh bagian yang diperuntukkan mereka. Demikian ini dimilikinya sejak waktu kewajiban tersebut, karena itu tidaklah menjadi masalah terjadinya kaya atau mati dari seseorang di antara mereka, tapi hak tetap ada di tangannya.

فَيُدْفَعُ نَصِيْبُ الْمَيِّتِ لِوَارِثِهِ وَاِنْ كَانَ هُوَ الْمُزَكِّي وَلَا يُشَارِكُهُمْ قَادِمٌ عَلَيْهِمْ وَلَا غَائِبٌ عَنْهُمْ وَقْتَ

Maka bagian yang mati diberikan kepada ahli warisnya, sekalipun ahli waris tersebut adalah pezakat itu sendiri. Sedang orang yang baru datang, tidak dapat bersekutu untuk memilikinya, demikian juga dengan orang yang tidak ada pada waktu kewajiban pembagian zakat telah

الْوُجُوبِ .

tiba.

فَإِنْ زَادُوا عَلَى ثَلَاثَةٍ . لَمْ يَمْلِكُوا إِلَّا بِالْقِسْمَةِ

Apabila para mustahik lebih dari 3 orang pada masing-masing kelompok atau sebagian kelompok, maka mereka tidak dapat memiliki harta, kecuali dengan cara pembagian (karena itu, jika seseorang di antara mereka mati, pergi atau kaya setelah membayar zakat dan sebelum harta dibagi, maka ia tidak mendapatkan apa-apa; Dan jika orang yang berkelana itu datang atau orang yang kaya pada waktu kewajiban menjadi miskin, maka pada pembagian harta tersebut, mereka boleh diberi -pen).

وَلَا يَجُوزُ لِمَالِكٍ نَقْلُ الزَّكَاةِ عَنْ بَلَدِ الْمَالِ وَلَوْ إِلَى مَسَافَةٍ قَرِيْبَةٍ وَلَا تُجْزِئُ

Tidak diperbolehkan bagi pemilik harta zakat memindahkan zakat dari daerah harta itu, sekalipun ke daerah yang berdekatan, dan zakat tidak dapat mencukupinya (tidak sah).

وَلَا دَفْعُ الْقِيمَةِ فِي غَيْرِ مَالِ التِّجَارَةِ وَلَا دَفْعُ عَيْنِهِ فِيهِ

Tidak diperbolehkan memberikan zakat dalam bentuk harga harta itu, kecuali pada harta perdagangan; Sedang pada harta dagangan, tidak boleh diberikan zakatnya dalam bentuk harta itu.

وَنُقِلَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَحُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ جَوَازُ صَرْفِ الزَّكَاةِ إِلَى صِنْفٍ وَاحِدٍ وَبِهِ قَالَ

Dinukil dari sahabat Ibnu Umar, Ibnu Abbas dan Hudzaifah r.a., bahwa memberikan zakat kepada satu kelompok adalah hukumnya boleh. Pendapat tersebut juga dikatakan oleh Imam Abu Hanifah. Dia berkata: Boleh memindah zakat, namun makruh, boleh memberikan

أَبُوْحَنِيفَةَ وَيَجُوزُ عِنْدَهُ نَقْلُ الزَّكَاةِ مَعَ الْكَرَاهَةِ وَدَفْعُ قِيمَتِهَا وَعَيْنِ مَالِ التِّجَارَةِ .

zakat dalam bentuk harga, dan boleh memberikan zakat harta dagangan dalam bentuk harta itu.

(وَلَوْ اَعْطَاهَا) اَيِ الزَّكَاةِ وَلَوْ فِطْرَةً (لِكَافِرٍ اَوْمَنْ بِهِ رِقٌّ) وَلَوْ مُبَعَّضًا غَيْرَ مُكَاتَبٍ (اَوْ هَاشِمِيٍّ اَوْ مُطَلِبِيٍّ) اَوْ مَوْلًى لَهُمَا لَمْ يَقَعْ عَنِ الزَّكَاةِ

Apabila pezakat memberikan zakatnya -sekalipun zakat fitrah- kepada orang kafir, budak sekalipun muba'adh yang bukan Mukatab, Bani Hasyim, Bani Muthalib atau budak milik mereka, maka pemberian tersebut tidak sah sebagai zakat.

لِاَنَّ شَرْطَ الْآخِذِ الْاِسْلَامُ وَالْحُرِّيَّةُ وَعَدَمُ كَوْنِهِ هَاشِمِيًّا وَلَا مُطَّلِبِيًّا وَاِنِ انْقَطَعَ عَنْهُمْ خُمُسُ الْخُمُسِ

Karena penerima zakat harus: Islam, merdeka, bukan dari Bani Hasyim atau Muthalib. Sekalipun Bani Hasyim atau Muthalib telah putus dari bagian 1/25 (dalam Ghanimah atau harta rampasan perang -pen).

لِخَبَرِ اِنَّ هٰذِهِ الصَّدَقَاتِ اَىِ الزَّكَوَاتِ اِنَّمَا هِيَ اَوْسَاخُ النَّاسِ وَاَنَّهَا لَاتَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِاٰلِهِ قَالَ شَيْخُنَا : وَكَالزَّكَاةِ

Hal ini berdasarkan hadis: *"Sesungguhnya zakat-zakat ini adalah kotoran manusia dan tidak halal diterima oleh Muhammad dan keluarganya."* Guru kita berkata: Setiap perkara yang wajib, misalnya nazar dan kafarah dihukumi sebagaimana zakat. Lain halnya pemberian

كُلُّ وَاجِبٍ كَالنَّذْرِ وَالْكَفَّارَةِ بِخِلَافِ التَّطَوُّعِ وَالْهَدِيَّةِ

sunah dan hadiah.

(أَوْ غَنِيٍّ) وَهُوَ مَنْ لَهُ كِفَايَةُ الْعُمُرِ الْغَالِبِ . عَلَى الْأَصَحِّ وَقِيلَ مَنْ لَهُ كِفَايَةُ سَنَةٍ أَوِ الْكَسْبُ الْحَلَالُ اللَّائِقُ

Atau (belum sah sebagai zakat) jika diberikan kepada orang kaya. Yaitu orang yang mempunyai biaya hidup selama seumur yang wajar, menurut pendapat Al-Ashah. Ada yang berpendapat, orang kaya adalah orang yang mempunyai biaya hidup selama satu tahun atau mempunyai pekerjaan halal yang patut baginya.

(أَوْ مَكْفِيٍّ بِنَفَقَةِ قَرِيبٍ) مِنْ أَصْلٍ أَوْ فَرْعٍ أَوْ زَوْجٍ بِخِلَافِ الْمَكْفِيِّ بِنَفَقَةِ مُتَبَرِّعٍ .

Atau (belum cukup sebagai zakat) jika diberikan kepada orang yang telah dicukupi nafkahnya sebagai kerabat, baik termasuk orangtua, anak atau suami; Lain halnya orang yang dinafkahi oleh seseorang secara sukarela.

(لَمْ يُجْزِئْ) ذٰلِكَ عَنِ الزَّكَاةِ وَلَا تَتَأَدَّى بِذٰلِكَ إِنْ كَانَ الدَّافِعُ الْمَالِكُ وَإِنْ ظَنَّ اسْتِحْقَاقَهُمْ

Itu semua belum mencukupi sebagai zakat dan kewajibannya dianggap belum selesai, jika yang memberi itu pemilik sendiri, sekalipun ia mengira, bahwa mereka adalah orang-orang yang berhak menerima zakat.

ثُمَّ إِنْ كَانَ الدَّافِعُ يَظُنُّ الْاِسْتِحْقَاقَ بِالْإِمَامِ بَرِئَ الْمَالِكُ وَلَا يَضْمَنُ الْإِمَامُ بَلْ

Kemudian, jika yang memberikan adalah seorang imam atas perkiraannya bahwa mereka adalah orang-orang yang berhak menerima zakat, maka pemilik (pezakat) bebas dari tanggungan, dan imam pun tidak wajib menanggungnya, tapi ia wajib

يُسْتَرَدُّ الْمَدْفُوعُ وَمَا اسْتَرَدَّهُ صَرَفَهُ لِلْمُسْتَحِقِّيْنَ .

menarik harta tersebut, lalu diberikan kepada orang yang berhak menerimanya.

اَمَّا مَنْ لَمْ يَكْتَفِ بِالنَّفَقَةِ الْوَاجِبَةِ لَهُ عَنْ زَوْجٍ اَوْ قَرِيْبٍ فَيُعْطِيْهِ الْمُنْفِقُ وَغَيْرُهُ حَتَّى بِالْفَقْرِ

Adapun orang yang belum tercukupi dengan nafkah wajib dari suami atau kerabat, maka ia diperbolehkan menerima zakat dari pemberi nafkah atau lainnya, sehingga atas nama fakir.

وَيَجُوْزُ لِلْمُكْفَى بِهَا الْاَخْذُ بِغَيْرِ الْمَسْكَنَةِ وَالْفَقْرِ اِنْ وُجِدَ فِيْهِ حَتَّى مِمَّنْ تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُ

Bagi orang yang telah tercukupi nafkahnya, boleh menerima zakat atas nama selain fakir atau miskin, sekalipun menerima dari pemberi nafkah wajib padanya.

وَيُنْدَبُ لِلزَّوْجَةِ اِعْطَاءُ زَوْجِهَا مِنْ زَكَاتِهَا حَتَّى بِالْفَقْرِ وَالْمَسْكَنَةِ وَاِنْ اَنْفَقَهَا عَلَيْهَا . قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِى يَظْهَرُ اَنَّ قَرِيْبَهُ الْمُوْسِرَ لَوِ امْتَنَعَ مِنَ الْاِنْفَاقِ عَلَيْهِ وَعَجَزَ عَنْهُ بِالْحَاكِمِ اُعْطِيَ حِيْنَئِذٍ لِتَحَقُّقِ فَقْرِهِ اَوْ مَسْكَنَتِهِ الْاٰنَ .

Sunah bagi istri memberikan zakatnya kepada suaminya, sehingga sampai atas nama fakir atau miskin, sekalipun zakat itu nanti oleh suami dinafkahkan kepadanya. Guru kita berkata: Yang jelas: Kerabat yang kaya, jika ia tidak mau memberi nafkah kepada kerabatnya yang fakir, serta si fakir tidak mampu melaporkan hal itu kepada hakim, maka si fakir boleh diberi zakat, sebab telah nyata kefakiran atau kemiskinannya.

(فَائِدَةٌ)

Faedah:

أَفْتَى النَّوَوِيُّ فِي بَالِغٍ تَارِكًا لِلصَّلَاةِ كَسْلًا أَنَّهُ لَا يَقْبِضُهَا لَهُ إِلَّا وَلِيُّهُ أَيْ كَصَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ فَلَا تُعْطَى لَهُ وَإِنْ غَابَ وَلِيُّهُ خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَهُ .

Imam An-Nawawi berfatwa tentang orang balig yang meninggalkan salat karena malas, bahwa ia boleh diberi zakat dan yang menerima hanyalah walinya, seperti halnya anak-anak dan orang gila. Zakat tidak boleh diberikan kepadanya, sekalipun walinya sedang tidak ada; Berbeda dengan ulama yang mengatakan boleh memberikan kepadanya, jika walinya tidak ada.

بِخِلَافِ مَا لَوْ طَرَأَ تَرْكُهُ لَهَا أَوْ تَبْذِيرُهُ وَلَمْ يُحْجَرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ يَقْبِضُهَا .

Lain halnya jika ia masih baru dalam meninggalkan salat atau mentabdzirkan sesuatu, di mana ia tidak di-*hajr* (dicegah dari menasarufkan harta), maka ia boleh menerima zakat sendiri.

وَيَجُوزُ دَفْعُهَا لِفَاسِقٍ - إِلَّا إِنْ عُلِمَ أَنَّهُ يَسْتَعِينُ بِهَا عَلَى مَعْصِيَةٍ فَيَحْرُمُ وَإِنْ أَجْزَأَ

Boleh memberikan zakat kepada orang yang fasik, kecuali jika diketahui, bahwa ia menggunakan zakat itu untuk maksiat; maka zakat haram diberikan kepadanya, sekalipun zakat tetap sah.

(تَتِمَّةٌ فِي قِسْمَةِ الْغَنِيمَةِ)

Penutup: Pembagian Harta Ghanimah

مَا أَخَذْنَاهُ مِنْ أَهْلِ الْحَرْبِ قَهْرًا فَهُوَ غَنِيمَةٌ وَإِلَّا فَهُوَ فَيْءٌ

Segala harta yang kita ambil dari kafir Harbi secara paksa, adalah disebut Ghanimah. Kalau yang kita ambil tidak dari kafir Harbi: atau pengambilannya tidak secara paksa, maka disebut *harta Fai*.

وَمِنَ الدَّوْلِ مَا أَخَذْنَاهُ مِنْ

Termasuk ghanimah juga, apa yang kita ambil dari daerah musuh dengan

دَارِهِمْ اِخْتِلَاسًا اَوْ سَرِقَةً عَلَى الْاَصَحِّ خِلَافًا لِلْغَزَالِيِّ وَاِمَامِهِ حَيْثُ قَالَا اِنَّهُ مُخْتَصٌّ بِالْاَخْذِ بِلَا تَخْمِيْسٍ وَادَّعَى ابْنُ الرِّفْعَةِ الْاِجْمَاعَ عَلَيْهِ.

menjambret atau mencuri, menurut Al-Ashah; Lain lagi dengan pendapat Imam Al-Ghazali dan Al-Haramain, di mana mereka berkata: Harta yang kita ambil dari daerah musuh dengan cara menjambret tersebut tidak usah dibagi lima. Sedang Imam Ibnur Rif'ah mendakwahkan atas ijmak perkataan tersebut.

وَمِنَ الثَّانِيْ جِزْيَةٌ وَعُشْرُ تِجَارَةٍ وَتَرِكَةُ مُرْتَدٍّ.

Termasuk harta fai, adalah upeti, 10% pajak perdagangan dan harta peninggalan orang murtad.

وَيُبْدَأُ فِى الْغَنِيْمَةِ بِالسَّلَبِ لِلْقَاتِلِ الْمُسْلِمِ بِلَا تَخْمِيْسٍ وَهُوَ مَلْبُوْسُ الْقَتِيْلِ وَسِلَاحُهُ وَمَرْكُوْبُهُ وَكَذَا سِوَارٌ وَمِنْطَقَةٌ وَخَاتَمٌ وَطَوْقٌ وَبِالْمُؤَنِ كَاُجْرَةِ حَمَّالٍ

Dalam pembagian ghanimah, terlebih dahulu barang-barang rampasan dari terbunuh diberikan kepada pembunuh yang Muslim tanpa dibagi menjadi lima. Yaitu meliputi pakaian, senjata, kendaraan, gelang, ikat pinggang, cincin dan kalung terbunuh. Kemudian, didahulukan pula tanggungan biaya yang keluar, misalnya upah pengangkutan ghanimah.

ثُمَّ يُخَمَّسُ بَاقِيْهَا فَاَرْبَعَةُ اَخْمَاسِهَا وَلَوْ عَقَارًا لِمَنْ حَضَرَ الْوَقْعَةَ وَاِنْ لَمْ

Setelah itu, ghanimah dibagi menjadi 5 bagian; yang 4/5 diberikan kepada mereka yang ikut ke medan perang, sekalipun tidak ikut berperang. Satu sama lain tidak ada yang lebih unggul bagiannya. Pembagian ter-

يُقَاتِلْ فَمَا أَحَدٌ أَوْلَى بِهِ مِنْ أَحَدٍ .

sebut, sekalipun ghanimah berupa pekarangan (barang tak bergerak).

لَا لِمَنْ لَحِقَهُمْ بَعْدَ انْقِضَائِهَا وَلَوْ قَبْلَ جَمْعِ الْمَالِ وَلَا لِمَنْ مَاتَ فِي أَثْنَاءِ الْقِتَالِ قَبْلَ الْحِيَازَةِ عَلَى الْمَذْهَبِ .

Tidak diberikan kepada orang yang bertemu dengan mereka setelah peperangan berakhir, walaupun sebelum pengumpulan harta. Juga tidak diberikan kepada orang yang mati sebelum pengumpulan harta. Demikianlah menurut mazhab.

وَأَرْبَعَةُ أَخْمَاسِ الْفَيْءِ لِلْمُرْصِدِينَ لِلْجِهَادِ .

(Kalau dalam harta fai pembagiannya) 4/5 diperuntukkan tentara-tentara yang dipersiapkan berperang.

وَخُمُسُهَا يُخَمَّسُ سَهْمٌ لِلْمَصَالِحِ كَسَدِّ ثَغْرٍ وَعِمَارَةِ حِصْنٍ وَمَسْجِدٍ وَأَرْزَاقِ الْقُضَاةِ وَالْمُشْتَغِلِينَ بِعُلُومِ الشَّرْعِ وَآلَاتِهَا وَلَوْ مُبْتَدِئِينَ وَحُفَّاظِ الْقُرْآنِ وَالْأَئِمَّةِ وَالْمُؤَذِّنِينَ وَيُعْطَى هٰؤُلَاءِ مَعَ الْغِنَى مَا رَآهُ الْإِمَامُ .

Bagian 1/5 harta ghanimah dibagi lagi menjadi lima bagian; 1/25 untuk kemaslahatan umum, misalnya membentengi, membangun benteng atau mesjid, gaji para qadhi dan gaji orang-orang yang menghabiskan waktunya demi ilmu syariat dan ilmu pelengkapnya -sekalipun baru tahap awal belajar-, para penghafal Al-qur-an, para imam mesjid dan muazin. Sekalipun mereka adalah orang-orang kaya, tetap diberi bagian sebesar kebijaksanaan imam (kepala negara).

وَيَجِبُ تَقْدِيْمُ الْاَهَمِّ مِمَّا ذُكِرَ وَاَهَمُّهَا الْاَوَّلُ

Wajib mendahulukan kelompok terpenting di antara semua itu. Adapun yang paling penting adalah yang pertama (membentengi daerah).

وَلَوْ مَنَعَ هٰؤُلَاءِ حُقُوْقَهُمْ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ وَاُعْطِيَ اَحَدُهُمْ مِنْهُ شَيْئًا جَازَ لَهُ الْاَخْذُ مَالَمْ يَزِدْ عَلٰى كِفَايَتِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ .

Apabila sang imam menahan hak mereka dengan memberinya dari Baitulmal, dan salah satunya diberi daripadanya, maka boleh diambil, selagi tidak melebihi kecukupannya, menurut pendapat Muktamad.

وَسَهْمٌ لِلْهَاشِمِيِّ وَالْمُطَّلِبِيِّ لِلذَّكَرِ مِنْهُمَا حَظُّ الْاُنْثَيَيْنِ وَلَوْ اَغْنِيَاءَ .

Berikutnya 1/25 diberikan kepada Bani Hasyim dan Muthalib, sekalipun mereka kaya. Adapun laki-laki bagiannya dua kali lipat bagian wanita.

وَسَهْمٌ لِلْفُقَرَاءِ الْيَتَامٰى

Berikutnya 1/25 diberikan kepada anak-anak yatim yang fakir.

وَسَهْمٌ لِلْمَسٰكِيْنِ

Berikutnya 1/25 diberikan kepada orang-orang miskin.

وَسَهْمٌ لِابْنِ السَّبِيْلِ الْفَقِيْرِ

Terakhir 1/25 diberikan kepada Ibnus sabil (musafir) yang fakir.

وَيَجِبُ تَعْمِيْمُ الْاَصْنَافِ الْاَرْبَعَةِ بِالْاِعْطَاءِ حَاضِرِهِمْ وَغَائِبِهِمْ عَنِ الْمَحَلِّ

Empat kelompok yang akhir tersebut harus diberi secara rata, baik yang hadir atau yang tidak hadir di tempat pembagian harta.

نَعَمْ! يَجُوْزُ التَّفَاوُتُ بَيْنَ آحَادِ الصِّنْفِ غَيْرِ ذِى الْقُرْبٰى لَا بَيْنَ الْاَصْنَافِ .

Memang, tapi tidak boleh menyamaratakan untuk masing-masing individu yang tidak berkerabat. Tidak boleh juga membedakan antara kelompok satu dengan lainnya.

وَلَوْ قَالَ الْحَاصِلُ بِحَيْثُ لَوْ عَمَّ لَمْ يَسُدَّ مَسَدًّا خَصَّ بِهِ الْاَحْوَجَ وَلَا يَعُمُّ لِلضَّرُوْرَةِ

Kalau jumlah harta tersebut cuma sedikit, sehingga apabila disamaratakan tidak mencukupi, maka (bagi imam) harus mengkhususkan kepada yang lebih butuh, dan ia tidak boleh meratakan, sebab darurat.

وَلَوْ فُقِدَ بَعْضُهُمْ وُزِّعَ سَهْمُهُ عَلَى الْبَاقِيْنَ .

Jika salah satu di antara mereka (4 kelompok) tidak ada, maka bagiannya dibagi rata kepada kelompok yang lain (ada).

وَيَجُوْزُ عِنْدَ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ صَرْفُ جَمِيْعِ خُمُسِ الْفَيْءِ اِلَى الْمَصَالِحِ .

Menurut tiga imam (selain Imam Syafi'i), adalah boleh mentasarufkan seluruh bagian 1/5 fai pada kemaslahatan kaum Muslimin.

وَلَا يَصِحُّ شَرْطُ الْاِمَامِ مَنْ اَخَذَ شَيْئًا فَهُوَ لَهُ وَفِى قَوْلٍ يَصِحُّ وَعَلَيْهِ الْأَئِمَّةُ الثَّلَاثَةُ . وَعِنْدَ اَبِى حَنِيْفَةَ وَمَالِكٍ يَجُوْزُ لِلْاِمَامِ اَنْ يُفَضِّلَ بَعْضًا

Adalah tidak sah persyaratan sang imam, bahwa barangsiapa mengambil sesuatu dari barang rampasan (sebelum dibagi), adalah miliknya. Dalam sebuah pendapat: Syarat yang ditetapkan oleh imam tersebut hukumnya sah. Pendapat itu juga dipegang oleh ketiga imam. Bahkan Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berpendapat: Bagi sang imam boleh melebihkan bagian pada kelompok tertentu atas yang lain.

(فَرْعٌ)

لَوْ حَصَلَ لِأَحَدٍ مِنَ الْغَانِمِيْنَ شَيْءٌ مِمَّا غَنِمُوْا قَبْلَ التَّخْمِيْسِ وَالْقِسْمَةِ الشَّرْعِيَّةِ لَا يَجُوْزُ لَهُ التَّصَرُّفُ فِيْهِ لِأَنَّهُ مُشْتَرَكٌ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ أَهْلِ الْخُمُسِ وَالشَّرِيْكُ لَا يَجُوْزُ لَهُ التَّصَرُّفُ فِي الْمُشْتَرَكِ بِغَيْرِ إِذْنِ شَرِيْكِهِ

Cabang:

Apabila salah seorang penjarah memperoleh suatu barang dari hasil jarahannya sebelum dibagi menurut syariat, maka hukumnya tidak boleh mentasarufkannya. Sebab barang itu masih berserikat antara dia dengan Ahli Khumus yang lain, padahal bagi teman perserikatan tidak boleh mentasarufkan harta perserikatan tanpa seizin yang lain.

(وَيُسَنُّ صَدَقَةُ تَطَوُّعٍ) لِآيَةِ مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا وَلِلْأَحَادِيْثِ الْكَثِيْرَةِ الشَّهِيْرَةِ.

Sedekah Tathawu' (Sukarela)

Disunahkan sedekah Tathawu'. Berdasarkan ayat Alqur-an yang artinya: *"Siapa yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang bagus ..."* **(Q.S. 2, Al-Baqarah: 245).**

Juga berdasarkan hadis-hadis yang telah masyhur.

وَقَدْ يَجِبُ كَأَنْ يَجِدَ مُضْطَرًّا وَمَعَهُ مَا يُطْعِمُهُ فَاضِلًا عَنْهُ

Terkadang sedekah tersebut hukumnya wajib, sebagaimana seseorang menjumpai orang yang dalam keadaan kesulitan, sedang ia mempunyai kelebihan harta yang bisa diberikan kepadanya.

وَيُكْرَهُ بِرَدِيْءٍ وَلَيْسَ مِنْهُ

Makruh bersedekah dengan barang yang buruk. Bersedekah dengan

التَّصَدُّقُ بِالْفُلُوْسِ وَالثَّوْبِ الْخَلِقِ وَنَحْوِهِمَا بَلْ يَنْبَغِي اَنْ لَا يَأْنَفَ مِنَ التَّصَدُّقِ بِالْقَلِيْلِ

uang, pakaian bekas dan semacamnya adalah tidak termasuk bersedekah dengan barang yang buruk. Bahkan sebaiknya seseorang tidak perlu malu bersedekah dengan jumlah yang sedikit.

وَالتَّصَدُّقُ بِالْمَاءِ اَفْضَلُ حَيْثُ كَثُرَ الْاِحْتِيَاجُ اِلَيْهِ ، وَاِلَّا فَالطَّعَامُ

Bersedekah dengan air adalah lebih utama, kalau ternyata banyak dibutuhkan; Kalau kebutuhan terhadap air tidak begitu banyak, maka yang lebih utama adalah sedekah dengan makanan.

وَلَوْ تَعَارَضَ الصَّدَقَةُ حَالًا وَالْوَقْفُ فَاِنْ كَانَ الْوَقْتُ وَقْتَ حَاجَةٍ وَشِدَّةٍ فَالْاَوَّلُ اَوْلَى وَاِلَّا فَالثَّانِي لِكَثْرَةِ جَدْوَاهُ ، قَالَهُ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَتَبِعَهُ الزَّرْكَشِيُّ وَاَطْلَقَ ابْنُ الرِّفْعَةِ تَرْجِيْحَ الْاَوَّلِ لِاَنَّهُ قَطَعَ حَظَّهُ مِنَ الْمُتَصَدَّقِ بِهِ حَالًا

Apabila terjadi pertentangan antara memberi sebagai sedekah seketika dengan wakaf, maka jika waktu itu adalah waktu pailit dan kebutuhan yang mendesak, adalah sedekah lebih utama; Kalau tidak, maka yang lebih utama adalah memberi sebagai wakaf, karena kemanfaatannya lebih banyak; Demikianlah perkataan Imam Ibnu Abdis Salam, yang diikuti Imam Az-Zarkasyi. Dalam hal ini Imam Ibnur Rif'ah memutlakkan penarjihan yang pertama (lebih utama disedekahkan), karena dengan disedekahkan cara kontan, berarti telah melepas haknya dari yang menerima sedekah.

وَيَنْبَغِي لِلرَّاغِبِ فِي الْخَيْرِ اَنْ لَا يُخْلِيَ (كُلَّ يَوْمٍ) مِنَ

Sebaiknya bagi orang yang gemar beramal kebaikan, jangan sampai absen setiap hari dalam bersedekah yang sebisanya, sekalipun berjumlah

الْأَيَّامِ مِنَ الصَّدَقَةِ (بِمَا تَيَسَّرَ) وَإِنْ قَلَّ.

sedikit.

(وَإِعْطَاؤُهَا سِرًّا) أَفْضَلُ مِنْهُ جَهْرًا أَمَّا الزَّكَاةُ فَإِظْهَارُهَا أَفْضَلُ إِجْمَاعًا

Memberi sedekah dengan cara diam-diam, adalah lebih utama daripada dengan terang-terangan. Kalau dalam masalah zakat, secara ijmak, bahwa yang lebih utama adalah memberikannya secara terang-terangan.

(وَإِعْطَاؤُهَا بِرَمَضَانَ) أَيْ فِيهِ لَا سِيَّمَا فِي عَشَرَةِ الْأَوَاخِرِ أَفْضَلُ.

وَيَتَأَكَّدُ أَيْضًا فِي سَائِرِ الْأَزْمِنَةِ وَالْأَمْكِنَةِ الْفَاضِلَةِ كَعَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ وَالْعِيدَيْنِ وَالْجُمُعَةِ وَكَمَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ

Memberi sedekah di bulan Ramadhan, lebih-lebih pada tanggal 10 hari yang terakhir, adalah lebih utama. Yang muakkad lagi, adalah memberi sedekah di waktu-waktu mulia, seperti tanggal 10 Zulhijah, Idul Fitri-Adha, Jumat, dan di tempat-tempat yang mulia, misalnya Mekah dan Madinah.

(وَ) إِعْطَاؤُهَا (لِقَرِيبٍ) لَا تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُ أَوْلَى الْقَرِيبِ فَالْأَقْرَبُ مِنَ الْمَحَارِمِ ثُمَّ الزَّوْجِ أَوِ الزَّوْجَةِ. ثُمَّ غَيْرِ

Memberi sedekah kepada kerabat yang tidak menjadi tanggungan nafkahnya, adalah pemberian kepada kerabat yang paling dekat. Adapun kerabat yang dekat adalah (yang masih berhubungan) mahram, suami, istri, kemudian yang bukan mahram. Adapun kerabat dari garis ayah adalah sama saja dengan yang dari

الْمَحْرَمِ وَالرَّحِمِ مِنْ جِهَةِ الْاَبِ وَمِنْ جِهَةِ الْاُمِّ سَوَاءٌ ثُمَّ مَحْرَمُ الرَّضَاعِ ثُمَّ الْمُصَاهَرَةِ اَفْضَلُ .

garis ibu. Kemudian urutan tersebut di atas, yang lebih utama sedekah itu diberikan kepada mahram susuan (radhá'), kemudian mahram Mushaharah.

(وَ) صَرْفُهَا بَعْدَ الْقَرِيْبِ اِلَى (جَارٍ اَفْضَلُ) مِنْهُ لِغَيْرِهِ فَعُلِمَ اَنَّ الْقَرِيْبَ الْبَعِيْدَ الدَّارِ فِى الْبَلَدِ اَفْضَلُ مِنْ جَارِ الدَّارِ الْاَجْنَبِيِّ

Memberi sedekah -setelah kepada kerabat- kepada tetangga adalah lebih utama daripada lainnya. Karena itu, dapatlah diketahui, bahwa memberi sedekah kepada kerabat yang jauh rumahnya dari si pemberi, tapi masih satu daerah adalah lebih utama daripada bukan kerabat yang berdekatan rumahnya.

(لَا) يُسَنُّ التَّصَدُّقُ (بِمَا يَحْتَاجُهُ) بَلْ يَحْرُمُ بِمَا يَحْتَاجُ اِلَيْهِ لِنَفَقَةِ وَمُؤْنَةِ مَنْ تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُ يَوْمَهُ وَلَيْلَتَهُ اَوْلِوَفَاءِ دَيْنِهِ وَلَوْ مُؤَجَّلًا وَاِنْ لَمْ يُطْلَبْ مِنْهُ مَالَمْ يَغْلِبْ عَلَى ظَنِّهِ حُصُوْلُهُ مِنْ جِهَةٍ اُخْرَى ظَاهِرَةٍ .

Tidak sunah bersedekah dengan barang yang dibutuhkan sendiri. Bahkan hukumnya haram menyedekahkan barang yang dibutuhkan sebagai nafkah atau biaya orang yang wajib ditanggung nafkahnya selama sehari-semalam; atau yang dibutuhkan untuk membayar utang, sekalipun belum sampai waktu pembayarannya dan tidak ditagih; Hal ini selama tidak mempunyai persangkaan yang kuat, bahwa pemberi sedekah tersebut bisa mendapat barang sebesar itu dari jalan lain yang sudah jelas.

لِاَنَّ الْوَاجِبَ لَايَجُوْزُ تَرْكُهُ لِسُنَّةٍ، وَحَيْثُ حَرُمَتِ الصَّدَقَةُ بِشَيْءٍ لَمْ يَمْلِكْهُ الْمُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ كَمَا اَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ ابْنُ زِيَادٍ - رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى لٰكِنِ الَّذِي جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ اَنَّهُ يَمْلِكُهُ.

Karena kewajiban (dalam hal ini menafkahi) tidak boleh ditinggalkan hanya karena kesunahan (sedekah). Di mana sedekah dihukumi haram, jika orang yang diberi sedekah tidak berhak menerima barang itu; demikianlah yang difatwakan oleh Guru kita, Al-Muhaqqiq Ibnu Ziyad r.a. Tapi menurut pendapat yang dikukuhkan oleh Guru kita (Ibnu Hajar) dalam kitab *Syarhi Minhaj*, bahwa orang tersebut tetap bisa memiliki barang itu.

وَالْمَنُّ بِالصَّدَقَةِ حَرَامٌ مُحْبِطٌ لِلْاَجْرِ كَالْاَذَى .

Mengumpat sedekah yang telah diberikan, hukumnya adalah haram dan menghapus pahala, sebagaimana dengan melukai hati penerima sedekah itu.

(فَائِدَةٌ)

Faedah:

قَالَ فِي الْمَجْمُوْعِ يُكْرَهُ الْاَخْذُ مِمَّنْ بِيَدِهِ حَلَالٌ وَحَرَامٌ كَالسُّلْطَانِ الْجَائِرِ وَتَخْتَلِفُ الْكَرَاهَةُ بِقِلَّةِ الشُّبْهَةِ وَكَثْرَتِهَا وَلَايَحْرُمُ اِلَّا اِنْ تُيُقِّنَ اَنَّ هٰذَا مِنَ الْحَرَامِ

Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* berkata: Makruh menerima sedekah dari seseorang antara halal dan haram, misalnya dari seorang penguasa yang tak jujur. Besar kecil kemakruhannya tinggal melihat besar-kecil barang syubhat hartanya. Menerima tersebut tetap tidak haram, selagi tidak diyakini bahwa barang yang diterima itu haram.

Pendapat Imam Al-Ghazali, bahwa menerima sedekah dari orang yang kebanyakan hartanya, berupa barang haram, adalah hukumnya haram; Begitu juga bermu'amalah dengannya, pendapat tersebut adalah *syadz* (menyimpang dari garis).

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

بَابُ الصَّوْمِ

BAB PUASA

هُوَ لُغَةً اْلإِمْسَاكُ وَشَرْعًا إِمْسَاكٌ عَنْ مُفْطِرٍ بِشُرُوْطِهِ اْلآتِيَةِ .

Menurut lughat, lafal الصوم artinya "menahan". Sedang menurut istilah syarak adalah menahan diri dari perkara-perkara yang membatalkan puasa dengan syarat-syarat yang dituturkan di bawah ini.

وَفُرِضَ فِي شَعْبَانَ فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ مِنَ الْهِجْرَةِ وَهُوَ مِنْ خَصَائِصِنَا وَمِنَ الْمَعْلُوْمِ مِنَ الدِّيْنِ بِالضَّرُوْرَةِ .

Perintah-perintah mengerjakan puasa difardukan pada bulan Sya'ban tahun ke-2 Hijriah. Puasa itu sendiri termasuk kekhususan umat Islam, dan *ma'lum dharuri* (hukum Islam yang sudah diketahui oleh umum dan sudah tidak menerima interpretasi lagi, sebab dalilnya adalah "qad'iy-yah". Sehingga orang yang menentang kewajiban puasa hukumnya kafir -pen).

(يَجِبُ صَوْمُ) شَهْرِ (رَمَضَانَ) إِجْمَاعًا بِكَمَالِ شَعْبَانَ ثَلاَثِيْنَ يَوْمًا أَوْ رُؤْيَةِ عَدْلٍ وَاحِدٍ وَلَوْ مَسْتُوْرًا هِلاَلَهُ بَعْدَ الْغُرُوْبِ إِذَا شَهِدَ بِهَا عِنْدَ الْقَاضِي وَلَوْ مَعَ إِطْبَاقِ غَيْمٍ

Secara ijmak, wajib mengerjakan ibadah puasa di bulan Ramadhan, karena telah berakhir tanggal 30 Sya'ban atau terlihat tanggal 1 Ramadhan oleh seorang yang adil, setelah terbenam matahari, sekalipun adilnya *Mastur* (orang yang tidak mengerjakan kefasikan dan belum ditazkiyahkan -pen). Penglihatan bulan tersebut sekalipun terjadi karena tertutup awan di langit. Kewajiban tersebut jika memang ia telah mempersaksikan di depan Qadhi, bahwa ia telah melihatnya

(syarat terakhir ini berkaitan dengan orang banyak/umum; kalau untuk dirinya sendiri atau orang yang telah membenarkannya, maka penyaksiannya tersebut tidak disyaratkan -pen).

بِلَفْظِ "اَشْهَدُ اَنِّى رَأَيْتُ الْهِلَالَ" اَوْ "اَنَّهُ هَلَّ" وَلَا يَكْفِى قَوْلُهُ "اَشْهَدُ اَنَّ غَدًا مِنْ رَمَضَانَ".

Penyaksian tersebut dengan: "Saya bersaksi, bahwa sungguh saya telah melihat hilal atau saya bersaksi bahwa sungguh hilal telah tampak". Belum cukup jika dengan kata-kata: "Saya bersaksi, sungguh besok adalah bulan Ramadhan".

وَلَا يُقْبَلُ عَلَى شَهَادَتِهِ اِلَّا شَهَادَةُ عَدْلَيْنِ.

Penyampaian *syahadah* (persaksian) tersebut tidak bisa diterima, kecuali disaksikan oleh dua orang yang adil.

وَبِثُبُوْتِ رُؤْيَتِهِ هِلَالَ رَمَضَانَ عِنْدَ الْقَاضِى بِشَهَادَةِ عَدْلٍ بَيْنَ يَدَيْهِ كَمَا مَرَّ وَمَعَ قَوْلِهِ ثَبَتَ عِنْدِى يَجِبُ الصَّوْمُ عَلَى جَمِيْعِ اَهْلِ الْبَلَدِ الْمَرْئِيِّ فِيْهِ

Setelah ada ketetapan hilal Ramadhan yang disaksikan oleh seorang yang adil di depan Qadhi, seperti keterangan yang lewat, dan Qadhi menetapkan melalui perkataannya: "Penglihatan hilal telah kuat di sisiku (atau aku telah menguatkan persaksiannya)", maka wajiblah berpuasa bagi segenap penduduk yang hilalnya telah tampak.

وَكَالثُّبُوْتِ عِنْدَ الْقَاضِى الْخَبَرُ الْمُتَوَاتِرُ بِرُؤْيَتِهِ وَلَوْ مِنْ كُفَّارٍ لِاِفَادَتِهِ الْعِلْمَ الضَّرُوْرِيَّ

Seperti halnya kekuatan hukum ketetapan Qadhi atas persaksian di depannya tersebut, adalah berita mutawatir, bahwa hilal telah tampak, sekalipun berita itu datang dari orang-orang kafir. Sebab, berita mutawatir

وَظَنَّ دُخُوْلِهِ بِالْاِمَارَةِ الظَّاهِرَةِ الَّتِيْ لَا تَتَخَلَّفُ عَادَةً كَرُؤْيَةِ الْقَنَادِيْلِ الْمُعَلَّقَةِ بِالْمَنَائِرِ

itu dapat membawa pengetahuan yang *dharuri* (pasti, bukan rekayasa). Begitu juga kekuatan hukum perkiraan, bahwa telah masuk Ramadhan dengan tanda-tanda cukup jelas, yang biasanya tidak keliru. Misalnya, dengan melihat lampu-lampu yang digantung di atas menara.

وَيَلْزَمُ الْفَاسِقَ وَالْعَبْدَ وَالْاُنْثَى الْعَمَلُ بِرُؤْيَةِ نَفْسِهِ .

Orang yang fasik, budak dan wanita wajib mengerjakan puasa sebab mereka sendiri melihat hilal.

وَكَذَا مَنِ اعْتَقَدَ صِدْقَ نَحْوِ فَاسِقٍ وَمُرَاهِقٍ فِيْ اِخْبَارِهِ بِرُؤْيَةِ نَفْسِهِ اَوْ اَوْ ثُبُوْتِهَا فِيْ بَلَدٍ مُتَّحِدٍ مَطْلَعُهُ .

Begitu juga wajib berpuasa bagi orang yang mengiktikadkan kebenaran pemberitaan orang fasik atau *murahiq* (orang yang mendekati akil balig), bahwa mereka telah melihat hilal dengan mata kepala sendiri, atau bahwa hilal telah tampak di daerah lain, yang sama *mathla'*-nya (yang sama garis bujurnya. Yaitu terbenam matahari, bintang-bintang serta terbitnya di dua daerah tersebut, terjadi dalam satu waktu -pen).

سَوَاءٌ اَوَّلُ رَمَضَانَ وَاٰخِرُهُ عَلَى الْاَصَحِّ .

Kewajiban yang berpangkal dari pemberitaan orang fasik dan seterusnya, adalah meliputi hubungannya dengan awal ataupun akhir, demikianlah menurut pendapat Al-Ashah.

وَالْمُعْتَمَدُ اَنَّ لَهُ بَلْ عَلَيْهِ اِعْتِمَادُ الْعَلَامَاتِ بِدُخُوْلِ شَوَّالٍ .

Menurut pendapat yang Muktamad: Hendaklah -bahkan wajib- bagi seseorang berpedoman dengan tanda-tanda masuk bulan Syawal, jika ia meyakini kebenaran tanda-tanda itu, sebagaimana difatwakan oleh

إِذَا حَصَلَ لَهُ اِعْتِقَادٌ جَازِمٌ بِصِدْقِهَا كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا ابْنَا زِيَادٍ وَحَجَرٍ كَجَمْعٍ مُحَقِّقِيْنَ .

dua Guru kita, Ibnu Ziyad dan Ibnu Hajar (Al-Haitami), begitu juga pendapat segolongan ulama Muhaqqiqin.

وَإِذَا صَامُوْا وَلَوْ بِرُؤْيَةِ عَدْلٍ - أَفْطَرُوْا بَعْدَ ثَلَاثِيْنَ وَإِنْ لَمْ يَرَوُا الْهِلَالَ وَلَمْ يَكُنْ غَيْمٌ - لِكَمَالِ الْعِدَّةِ بِحُجَّةٍ شَرْعِيَّةٍ .

Apabila penduduk daerah yang ada ketetapan awal Ramadhan berpuasa, sekalipun berdasarkan dengan ru'yah seorang adil, maka setelah 30 hari mereka wajib tidak berpuasa, sekalipun mereka tidak melihat tanggal 1 Syawal, serta tidak ada awan di langit, sebab telah sempurna bilangan satu bulan berdasarkan Hujah Syar'iyah.

وَلَوْ صَامَ بِقَوْلِ مَنْ يَثِقُ ثُمَّ لَمْ يَرَ الْهِلَالَ بَعْدَ ثَلَاثِيْنَ مَعَ الصَّحْوِ لَمْ يَجُزْ لَهُ الْفِطْرُ

Jika seseorang melakukan puasa berdasarkan ucapan orang yang dipercayai, lalu setelah 30 hari ia tidak melihat tanggal 1 Syawal, padahal cuaca dalam keadaan bersih, maka ia tidak boleh berbuka (berhari raya).

وَلَوْ رَجَعَ الشَّاهِدُ بَعْدَ شُرُوْعِهِمْ فِي الصَّوْمِ لَمْ يَجُزْ لَهُمُ الْفِطْرُ

Jika saksi ru'yah mencabut persaksiannya setelah orang-orang berpuasa, maka mereka tidak boleh mencabut puasanya (berbuka kembali).

وَإِذَا ثَبَتَ رُؤْيَتُهُ بِبَلَدٍ لَزِمَ حُكْمُهُ الْبَلَدَ الْقَرِيْبَ دُوْنَ

Jika ru'yah telah terjadi di suatu daerah, maka hukumnya berlaku bagi daerah yang berdekatan dengan-

وَقَضِيَّةُ كَلَامِهِمْ أَنَّهُ مَتَى رُؤِيَ فِي شَرْقِيٍّ لَزِمَ كُلَّ غَرْبِيٍّ بِالنِّسْبَةِ إِلَيْهِ الْعَمَلُ بِتِلْكَ الرُّؤْيَةِ وَإِنِ اخْتَلَفَ الْمَطَالِعُ

Kesimpulan dari pembicaraan fukaha, bahwa bila ru'yah telah terjadi di daerah timur, maka seluruh daerah barat terkena kewajiban melakukan sesuatu yang berkaitan dengan ru'yah itu (berpuasa dan berhari raya), sekalipun berlainan mathla'-nya.

وَإِنَّمَا يَجِبُ صَوْمُ رَمَضَانَ (عَلَى) كُلِّ (مُكَلَّفٍ) اَىْ بَالِغٍ عَاقِلٍ (مُطِيقٍ لَهُ) اى لِلصَّوْمِ حِسًّا وَشَرْعًا

Puasa Ramadhan itu hanya diwajibkan pada setiap orang Mukallaf, - yaitu balig yang berakal sehat - yang mampu melakukannya, secara kenyataan dan syarak.

فَلَا يَجِبُ عَلَى صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ وَلَا عَلَى مَنْ لَا يُطِيقُهُ لِكِبَرٍ اَوْ مَرَضٍ لَا يُرْجَى بُرْؤُهُ وَيَلْزَمُهُ مُدٌّ لِكُلِّ يَوْمٍ لَا عَلَى حَائِضٍ وَنُفَسَاءَ لِاَنَّهُمَا لَا يُطِيقَانِ شَرْعًا .

Karena itu, tidak diwajibkan berpuasa bagi anak kecil, orang gila dan orang yang tidak mampu melakukannya, karena telah lanjut usia atau sakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya. Adapun bagi orang yang tidak kuat ini, terkena kewajiban membayar satu mud untuk setiap hari puasa; Tidak diwajibkan membayar mud bagi wanita yang sedang haid atau nifas, sebab secara syarak mereka dianggap mampu.

(وَفَرْضُهُ) اَيِ الصَّوْمِ (نِيَّةٌ) بِالْقَلْبِ وَلَا يُشْتَرَطُ التَّلَفُّظُ بِهَا بَلْ يُنْدَبُ

Fardu puasa adalah Niat di dalam hati. Mengucapkan niat tidaklah menjadi syarat, tapi cuma sunah.

وقضية كلامهم انه متى رؤي في شرقي لزم كل غربي بالنسبة اليه العمل بتلك الرؤية وان اختلف المطالع

Kesimpulan dari pembicaraan fukaha, bahwa bila ru'yah telah terjadi di daerah timur, maka seluruh daerah barat terkena kewajiban melakukan sesuatu yang berkaitan dengan ru'yah itu (berpuasa dan berhari raya), sekalipun berlainan mathla'-nya.

وانما يجب صوم رمضان (على) كل (مكلف) اى بالغ عاقل (مطيق له) اى للصوم حسا وشرعا

Puasa Ramadhan itu hanya diwajibkan pada setiap orang Mukallaf, - yaitu balig yang berakal sehat - yang mampu melakukannya, secara kenyataan dan syarak.

فلا يجب على صبي ومجنون ولا على من لا يطيقه لكبر او مرض لا يرجى برؤه ويلزمه مد لكل يوم لا على حائض ونفساء لانهما لا يطيقان شرعا .

Karena itu, tidak diwajibkan berpuasa bagi anak kecil, orang gila dan orang yang tidak mampu melakukannya, karena telah lanjut usia atau sakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya. Adapun bagi orang yang tidak kuat ini, terkena kewajiban membayar satu mud untuk setiap hari puasa; Tidak diwajibkan membayar mud bagi wanita yang sedang haid atau nifas, sebab secara syarak mereka dianggap mampu.

(وفرضه) اي الصوم (نية) بالقلب ولا يشترط التلفظ بها بل يندب

Fardu puasa adalah Niat di dalam hati. Mengucapkan niat tidaklah menjadi syarat, tapi cuma sunah.

وَلَا يُجْزِئُ عَنْهَا التَّسَحُّرُ
وَإِنْ قَصَدَ بِهِ التَّقَوِّى
عَلَى الصَّوْمِ وَلَا الْإِمْتِنَاعُ
مِنْ تَنَاوُلِ مُفْطِرٍ خَوْفَ
الْفَجْرِ مَا لَمْ يَخْطُرْ بِبَالِهِ
الصَّوْمُ بِالصِّفَاتِ الَّتِى
يَجِبُ التَّعَرُّضُ لَهَا فِى النِّيَّةِ

Makan sahur belum dianggap mencukupi sebagai niat, sekalipun dimaksudkan untuk kekuatan berpuasa. Begitu juga dengan perbuatan menahan diri dari perkara yang membatalkan puasa, karena khawatir jangan-jangan telah masuk fajar, selagi belum tergores di dalam hati untuk berpuasa dengan sifat-sifat yang wajib dinyatakan (ta'arrudh) dalam berniat.

(لِكُلِّ يَوْمٍ) فَلَوْ نَوَى
أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ
صَوْمَ جَمِيعِهِ لَمْ يَكْفِ
لِغَيْرِ الْيَوْمِ الْأَوَّلِ

Niat itu harus dilakukan setiap hari berpuasa. Karena itu, jika seseorang berniat puasa pada malam pertama Ramadhan untuk satu bulan penuh, maka dianggap belum mencukupi untuk selain hari pertama.

قَالَ شَيْخُنَا لٰكِنْ يَنْبَغِى
ذٰلِكَ لِيَحْصُلَ لَهُ صَوْمُ
الْيَوْمِ الَّذِى نَسِيَ النِّيَّةَ -
فِيهِ عِنْدَ مَالِكٍ
كَمَا تُسَنُّ لَهُ أَوَّلَ الْيَوْمِ

Guru kita berkata: Tapi hal itu sebaiknya dilakukan, agar pada hari di mana seseorang lupa berniat di malamnya tetap berhasil puasanya menurut Imam Malik (sebab beliau berkata, bahwa niat puasa tidak diwajibkan untuk tiap-tiap malam -pen). Sebagaimana disunah berniat di pagi hari bagi seseorang yang lupa berniat di malam harinya, agar tetap berhasil puasanya menurut Imam Abu Hanifah.

الَّذِى نَسِيَهَا فِيهِ لِيَحْصُلَ لَهُ صَوْمُهُ عِنْدَ أَبِى حَنِيْفَةَ وَوَاضِحٌ إِنَّ مَحَلَّهُ أَنْ قَلَّدَ وَإِلَّا كَانَ مُتَلَبِّسًا بِعِبَادَةٍ فَاسِدَةٍ فِى اعْتِقَادِهِ

Sudah jelas, bahwa keberhasilan puasa dalam hal itu adalah bagi orang yang bertaklid (kepada Imam Malik dan Imam Abu Hanifah), kalau tidak, maka ia berarti mencampur-adukkan ibadah yang fasad menurut iktikadnya sendiri (hal ini hukumnya *haram* -pen).

(وَشُرِطَ لِفَرْضِهِ) اَىِ الصَّوْمِ وَلَوْ نَذْرًا اَوْ كَفَّارَةً اَوْ صَوْمَ اسْتِسْقَاءٍ اَمَرَ بِهِ الْإِمَامُ (تَبْيِيتٌ) اَىْ إِيقَاعُ النِّيَّةِ لَيْلًا. اَىْ فِيمَا بَيْنَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ وَطُلُوْعِ الْفَجْرِ، وَلَوْ فِى صَوْمِ الْمُمَيِّزِ

Untuk puasa fardu -sekalipun puasa nazar, membayar kafarat atau juga puasa yang diperintahkan oleh imam ketika akan salat Istisqa'- disyaratkan *Tabyit*, yaitu meletakkan niat di malam hari antara terbenam matahari hingga terbit fajar, sekalipun puasa itu dilakukan oleh anak Mumayiz.

قَالَ شَيْخُنَا وَلَوْ شَكَّ هَلْ وَقَعَتْ نِيَّتُهُ قَبْلَ الْفَجْرِ اَوْ بَعْدَهُ لَمْ تَصِحَّ لِاَنَّ الْاَصْلَ عَدَمُ وُقُوْعِهَا لَيْلًا، إِذِ الْاَصْلُ

Guru kita berkata: Jika seseorang meragukan atas terjadinya niat sebelum atau sesudah fajar, maka niatnya dihukumi tidak sah, sebab pada dasarnya niat tidak terjadi di malam hari. Sebab, dasar segala hal yang terjadi itu diperkirakan pada masa terdekat. Lain halnya apabila ia sudah berniat puasa, lalu meragu-

فِي كُلِّ حَادِثٍ تَقْدِيرُهُ بِأَقْرَبِ زَمَنٍ بِخِلَافِ مَا لَوْ نَوَى ثُمَّ شَكَّ هَلْ طَلَعَ الْفَجْرُ أَوْ لَا لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ طُلُوعِهِ لِلْأَصْلِ الْمَذْكُورِ أَيْضًا .

kan: "Sudah terbit fajar atau belum ketika berniat", karena pada dasarnya fajar itu belum terbit; pijakannya adalah "ashal yang telah tersebutkan di atas" -habis- (Perbedaan dua masalah di atas: Kalau pada contoh/masalah pertama keraguan terjadi setelah nyata-nyata terbit fajar, sedang pada contoh kedua, keraguan terjadi sebelum nyata-nyata terbit fajar -pen).

وَلَا يُبْطِلُهَا نَحْوُ أَكْلٍ وَجِمَاعٍ بَعْدَهَا وَقَبْلَ الْفَجْرِ نَعَمْ! لَوْ قَطَعَهَا قَبْلَهُ احْتَاجَ لِتَجْدِيدِهَا قَطْعًا .

Semacam makan dan persetubuhan yang dilakukan setelah niat dan sebelum terbit fajar, adalah tidak membatalkan niat. Memang, tapi jika niat tersebut telah ia rusak sebelum terbit fajar, maka dengan pasti membutuhkan perbaikan kembali.

(وَتَعْيِينٌ) لِمَنْوِيٍّ فِي الْفَرْضِ كَرَمَضَانَ أَوْ نَذْرٍ أَوْ كَفَّارَةٍ بِأَنْ يَنْوِيَ كُلَّ لَيْلَةٍ أَنَّهُ صَائِمٌ غَدًا عَنْ رَمَضَانَ أَوِ النَّذْرِ أَوِ الْكَفَّارَةِ وَإِنْ لَمْ تَعَيَّنْ سَبَبُهَا فَلَوْ نَوَى الصَّوْمَ عَنْ فَرْضِهِ أَوْ فَرْضِ وَقْتِهِ لَمْ يَكْفِ .

Disyaratkan dalam puasa fardu, yaitu Ta'yin (menentukan), misalnya berniat puasa "Ramadhan, nazar atau kafarat". Yaitu dengan cara setiap malam berniat, bahwa besok akan melakukan puasa Ramadhan, nazar atau kafarat, sekalipun tidak menyatakan sebab kafarat. Karena itu, jika seseorang berniat fardu puasa atau kefarduan waktu, maka belum dianggap cukup.

نَعَمْ . مَنْ عَلَيْهِ قَضَاءُ رَمَضَانَيْنِ اَوْ نَذْرٍ اَوْ كَفَّارَةٍ مِنْ جِهَاتٍ مُخْتَلِفَةٍ لَمْ يُشْتَرَطِ التَّعْيِيْنُ لِاتِّحَادِ الْجِنْسِ

Memang, tapi jika seseorang mempunyai tanggungan qadha Ramadhan dua kali, nazar atau kafarat, yang keduanya dari berbagai sebab, maka Ta'yin tidak disyaratkan, karena kewajiban-kewajiban di sini adalah tunggal jenisnya (yaitu kemutlakan Ramadhan, nazar atau kafarat -pen).

وَاحْتَرَزَ بِاشْتِرَاطِ التَّبْيِيْتِ فِى الْفَرْضِ عَنِ النَّفْلِ فَتَصِحُّ فِيْهِ وَلَوْ مُؤَقَّتًا النِّيَّةُ قَبْلَ الزَّوَالِ لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ .

Dikecualikan dari syarat Tabyit dalam puasa fardu, jika puasa itu adalah *sunah*. Karena itu, puasa sunah, sekalipun yang ditentukan waktunya, tetap niatnya dilakukan sebelum tergelincir matahari, demikian ini berdasarkan hadis sahih.

وَبِالتَّعْيِيْنِ فِيْهِ النَّفْلُ اَيْضًا فَيَصِحُّ وَلَوْ مُؤَقَّتًا بِنِيَّةٍ مُطْلَقَةٍ كَمَا اعْتَمَدَهُ غَيْرُ وَاحِدٍ

Dengan adanya syarat Ta'yin pada puasa fardu, maka pada puasa sunah tidak menjadi syarat juga. Karena itu, puasa sunah, sekalipun ditentukan oleh waktu, adalah sah niatnya tanpa Ta'yin, sebagaimana pedoman yang tidak hanya dipegang satu ulama saja.

نَعَمْ بَحَثَ فِى الْمَجْمُوْعِ اشْتِرَاطَ التَّعْيِيْنِ فِى الرَّوَاتِبِ كَعَرَفَةَ وَمَا مَعَهَا فَلَا يَحْصُلُ غَيْرُهَا مَعَهَا وَاِنْ نَوَى بَلْ مُقْتَضَى الْقِيَاسِ .

Memang, tapi Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* membahas syarat Ta'yin dalam puasa Rawatib, misalnya hari Arafah dan yang bergandingan dengannya; Maka puasa qadha, nazar atau kafarat tidak bisa berhasil bersama puasa Rawatib, sekalipun telah diniatkan.

كَمَا قَالَ الْاَسْنَوِيُّ : اَنَّ نِيَّتَهُمَا مُبْطِلَةٌ، كَمَا لَوْ نَوَى الظُّهْرَ وَسُنَّتَهُ اَوْ سُنَّةَ الظُّهْرِ وَسُنَّةَ الْعَصْرِ.

Bahkan yang sesuai dengan kias, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Asnawi, bahwa niat sekaligus dua puasa seperti dalam masalah di atas, adalah batal. Hal ini sama dengan masalah orang niat salat Zhuhur serta salat sunahnya, atau salat Zhuhur dengan sunah Asar.

فَاَقَلُّ النِّيَّةِ الْمُجْزِئَةِ نَوَيْتُ صَوْمَ رَمَضَانَ وَلَوْ بِدُوْنِ الْفَرْضِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ، كَمَا صَحَّحَهُ فِي الْمَجْمُوْعِ تَبَعًا لِلْاَكْثَرِيْنَ، لِاَنَّ صَوْمَ رَمَضَانَ مِنَ الْبَالِغِ لَا يَقَعُ اِلَّا فَرْضًا وَمُقْتَضَى كَلَامِ الرَّوْضَةِ وَالْمِنْهَاجِ وُجُوْبُهُ اَوْ بِلَا غَدٍ كَمَا قَالَ الشَّيْخَانِ لِاَنَّ لَفْظَ الْغَدِ اشْتَهَرَتْ فِي كَلَامِهِمْ فِي تَفْسِيْرِ التَّعْيِيْنِ

Minimal niat yang dapat mencukupi dalam puasa: *Aku niat berpuasa Ramadhan*, sekalipun tanpa menyebutkan "fardu", menurut pendapat Al-Muktamad, sebagaimana penyahihan Imam An-Nawawi dalam *Al-Majmu'*, yang mengikuti pendapat kebanyakan ulama. Sebab, puasa Ramadhan yang dilakukan oleh orang balig itu mesti fardu. Kesimpulan pembicaraan *Ar-Raudhah* dan *Al-Minhaj*, menyebutkan fardu itu adalah *wajib*. Begitu juga, niat telah mencukupi tanpa menyebutkan "besok hari". Kedua guru kita (Imam Ar-Rafi'i dan An-Nawawi) berkata: Lafal "besok hari" itu sudah masyhur dalam pembicaraan ulama, dalam menafsiri Ta'yin.

وَهُوَ فِي الْحَقِيْقَةِ لَيْسَ مِنْ حَدِّ

Pada hakikatnya, penyebutan "besok hari" itu bukanlah termasuk batas ta'yin, karena itu, tidak wajib dijelas-

التَّعْيِيْنِ - فَلَا يَجِبُ التَّعَرُّضُ لَهُ بِخُصُوْصِهِ بَلْ يَكْفِىْ دُخُوْلُهُ فِيْ صَوْمِ الشَّهْرِ الْمَنْوِيِّ. لِحُصُوْلِ التَّعْيِيْنِ حِيْنَئِذٍ لٰكِنْ قَضِيَّةُ كَلَامِ شَيْخِنَا كَالْمُزَجَّدِ وُجُوْبُهُ

kan secara khusus, tetapi justru sudah telah tercakup maknanya dalam niat puasa, di mana penyebutan bulan sudah ada; Sebab, sudah berhasil ta'yin manakala disebutkan bulannya (Ramadhan). Akan tetapi kesimpulan pembicaraan Guru kita, seperti juga Imam Al-Muzjad, bahwa menyebutkan "besok hari" adalah wajib.

(وَاَكْمَلُهَا) اَيِ النِّيَّةِ (نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ اَدَاءِ فَرْضِ رَمَضَانَ) بِالْجَرِّ لِاِضَافَتِهِ لِمَا بَعْدَهُ. (هٰذِهِ السَّنَةِ لِلّٰهِ تَعَالٰى) لِصِحَّةِ النِّيَّةِ حِيْنَئِذٍ اِتِّفَاقًا.

Niat yang paling sempurna adalah "Saya niat berpuasa besok hari, sebagai penunaian fardu Ramadhan tahun ini, karena Allah Ta'ala". Lafal رمضان adalah dibaca jar, karena diidhafatkan pada lafal setelahnya. Secara sepakat, bahwa niat seperti di atas adalah sah.

وَبَحَثَ الْاَذْرَعِيُّ اَنَّهُ لَوْ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ اَدَاءٍ كَقَضَاءِ رَمَضَانَ قَبْلَهُ لَزِمَهُ التَّعَرُّضُ لِلْاَدَاءِ اَوْ تَعْيِيْنِ السَّنَةِ.

Imam Al-Adzra'i membahas, bahwa jika seseorang masih mempunyai tanggungan puasa seperti yang akan dikerjakannya, misalnya qadha Ramadhan sebelumnya, maka hukumnya wajib menjelaskan tunai atau ta'yin tahun mana yang dimaksudkan.

(وَيُفْطِرُ عَامِدٌ) لَا نَاسٍ لِلصَّوْمِ وَإِنْ كَثُرَ مِنْهُ نَحْوُ جِمَاعٍ وَأَكْلٍ (عَالِمٌ) لَا جَاهِلٌ بِأَنَّ مَا تَعَاطَاهُ مُفْطِرٌ لِقُرْبِ إِسْلَامِهِ أَوْ نَشْئِهِ بِبَادِيَةٍ بَعِيدَةٍ عَمَّنْ يَعْرِفُ ذٰلِكَ (مُخْتَارٌ) لَا مُكْرَهٌ لَمْ يَحْصُلْ مِنْهُ قَصْدٌ وَلَا فِكْرٌ وَلَا تَلَذُّذٌ. (بِجِمَاعٍ) وَإِنْ لَمْ يُنْزِلْ

(وَاسْتِمْنَاءٍ) وَلَوْ بِيَدِهِ أَوْ بِيَدِ حَلِيلَتِهِ أَوْ بِلَمْسٍ لِمَا يَنْقُضُ لَمْسُهُ بِلَا حَائِلٍ (لَا بِـ) قُبْلَةٍ وَ(ضَمٍّ) لِامْرَأَةٍ (بِحَائِلٍ) أَيْ مَعَهُ وَإِنْ تَكَرَّرَتَا بِشَهْوَةٍ أَوْ كَانَ الْحَائِلُ رَقِيقًا

Perkara-perkara yang Membatalkan Puasa

Adalah batal puasa orang yang sengaja mengerjakan:

1. *Semacam jimak* atau *makan*, bukan yang sedang lupa, bahwa ia sedang berpuasa, sekalipun jimak, makan dan sesamanya yang dilakukan adalah banyak. Orang tersebut mengerti, bahwa hal itu membatalkan puasa; lain halnya jika ia tidak mengerti, bahwa yang dikerjakan itu dapat membatalkannya, karena baru saja mengenal Islam atau hidupnya di hutan belantara yang jauh dari orang yang mengetahui hal itu. Orang tersebut dalam keadaan bebas, bukan orang yang dipaksa, dan apa yang dilakukan bukan merupakan maksud hati dan pikirannya, serta tidak enak-enak dengan yang dilakukannya. Batal puasa sebab melakukan jimak.

2. *Melakukan onani*, sekalipun dengan tangan sendiri atau istri/wanita amatnya, atau dengan persentuhan tanpa tabir yang dapat membatalkan puasa. Puasa tidak batal sebab mencium atau memukul wanita dengan bertabir, sekalipun berulang kali, syahwat dan tabirnya tipis.

وَلَوْ ضَمَّ امْرَأَةً اَوْ قَبَّلَهَا
بِلَا مُلَامَسَةِ بَدَنٍ بِحَائِلٍ
بَيْنَهُمَا فَاَنْزَلَ لَمْ يُفْطِرْ
لِانْتِفَاءِ الْمُبَاشَرَةِ كَالْاِحْتِلَامِ
وَالْاِنْزَالِ بِنَظَرٍ اَوْ فِكْرٍ

Karena itu, jika laki-laki merangkul atau mencium wanita tanpa terjadi persentuhan badan, karena ada tabir yang menghalangi keduanya, lalu mengeluarkan sperma, maka puasa tidak batal, sebagaimana keluar sebab bermimpi di waktu tidur atau keluar mani sebab pandangan atau melamun.

وَلَوْ لَمَسَ مَحْرَمًا اَوْ شَعْرَ
امْرَأَةٍ فَاَنْزَلَ لَمْ يُفْطِرْ لِعَدَمِ
النَّقْضِ بِهِ

Jika seorang laki-laki menyentuh wanita mahramnya atau rambut seorang wanita, lalu keluarlah sperma, maka puasanya tidak batal, sebab wudu tidak batal sebab hal itu.

وَلَا يُفْطِرُ بِخُرُوجِ مَذْيٍ خِلَافًا
لِلْمَالِكِيَّةِ .

Keluar air madzi tidak membatalkan puasa, lain halnya dengan pendapat ulama-ulama Malikiyah.

(وَاسْتِقَاءَةٍ) اَيِ اسْتِدْعَاءِ
قَيْءٍ - وَاِنْ لَمْ يَعُدْ مِنْهُ
شَيْءٌ لِجَوْفِهِ بِاَنْ تَقَيَّأَ مُنْكَسًا
اَوْ عَادَ بِغَيْرِ اخْتِيَارِهِ فَهُوَ
مُفْطِرٌ بِعَيْنِهِ

3. *Sengaja bermuntah-muntah*, walaupun tidak sedikit pun muntah yang kembali masuk perutnya, misalnya ia sengaja membuat muntah dengan cara menungging; Kalau ada yang masuk ke perut dengan sengaja, maka puasanya menjadi batal, sebab kesengajaannya memuntah itu sendiri sudah membatalkan.

اَمَّا اِذَا غَلَبَهُ وَلَمْ يَعُدْ مِنْهُ

Adapun bila muntah itu terjadi tanpa bisa diatasi lagi (ditahan), serta tidak

أَوْ مِنْ رِيْقِهِ الْمُتَنَجِّسِ بِهِ شَيْءٌ إِلَى جَوْفِهِ بَعْدَ وُصُوْلِهِ لِحَدِّ الظَّاهِرِ أَوْ عَادَ بِغَيْرِ اخْتِيَارِهِ فَلَا يُفْطِرُ بِهِ لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ بِذٰلِكَ.

ada yang masuk ke perut atau tidak ada air ludah yang terkena najis sebab bercampur muntah itu kembali setelah melewati batas daerah luar (tidak ada muntahan yang kembali ke perut sama sekali, atau ada yang kembali, tapi sebelum muntah itu melewati daerah luar -pen), atau ada yang masuk, tapi tanpa diusahakan (terpaksa), maka puasa dalam keadaan yang seperti itu tidak batal. Hal ini berdasarkan hadis sahih.

(لَا بِقَلْعِ نُخَامَةٍ) مِنَ الْبَاطِنِ أَوِ الدِّمَاغِ إِلَى الظَّاهِرِ. فَلَا يُفْطِرُ بِهِ إِنْ لَفَظَهَا لِتَكَرُّرِ الْحَاجَةِ إِلَيْهِ أَمَّا لَوِ ابْتَلَعَهَا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى لَفْظِهَا بَعْدَ وُصُوْلِهَا لِحَدِّ الظَّاهِرِ وَهُوَ مَخْرَجُ الْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ فَيُفْطِرُ قَطْعًا.

Puasa tidak batal sebab sengaja mengeluarkan lendir dahak perut atau dahak otak ke daerah luar, jika dikeluarkannya karena keadaan membutuhkan untuk berbuat demikian. Adapun jika lendir itu setelah sampai ke daerah luar, lalu ditelan lagi, padahal ia mampu untuk mendahakkannya, maka secara pasti puasanya menjadi batal. Batas daerah luar adalah makhraj huruf kha'.

وَلَوْ دَخَلَتْ ذُبَابَةٌ جَوْفَهُ أَفْطَرَ بِإِخْرَاجِهَا مُطْلَقًا وَجَازَ لَهُ إِنْ ضَرَّهُ بَقَاؤُهَا. مَعَ

Jika ada lalat masuk ke perut orang yang berpuasa, maka secara mutlak (baik akan membahayakan atau tidak dengan keberadaan lalat tersebut di dalam perut -pen) dengan mengeluarkannya kembali mengakibatkan puasanya menjadi batal; Ia

الْقَضَاءِ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا

diperbolehkan mengeluarkan lalat tersebut, jika dengan tetapnya di dalam perut mengakibatkan bahaya, serta ia wajib mengqadha puasanya. Demikian menurut fatwa Guru kita.

(وَ) يُفْطِرُ (بِدُخُولِ عَيْنٍ) وَإِنْ قَلَّتْ إِلَى مَا يُسَمَّى (جَوْفًا) أَيْ جَوْفَ مَنْ مَرَّ كَبَاطِنِ أُذُنٍ وَإِحْلِيلٍ وَهُوَ مَخْرَجُ بَوْلٍ وَلَبَنٍ - وَإِنْ لَمْ يُجَاوِزِ الْحَشَفَةَ أَوِ الْحَلَمَةَ .

4. Kemasukan benda yang tampak (bukan udara), sekalipun hanya sedikit -ke dalam bagian yang disebut *jauf* (rongga dalam) orang yang tersebutkan di atas (sengaja, tahu hukumnya dan tidak terpaksa). Contohnya ke dalam rongga perut, hidung, saluran air kemih atau air susu, sekalipun tanpa melewati kepala zakar atau punting susu.

وَوُصُولُ أُصْبُعِ الْمُسْتَنْجِيَةِ إِلَى وَرَاءِ مَا يَظْهَرُ مِنْ فَرْجِهَا عِنْدَ جُلُوسِهَا عَلَى قَدَمَيْهَا مُفْطِرٌ وَكَذَا وُصُولُ بَعْضِ الْأَنْمُلَةِ إِلَى الْمَسْرُبَةِ كَذَا أَطْلَقَهُ الْقَاضِي .

Sampainya jari wanita di kala istinja hingga melewati bagian vagina yang tampak ketika dalam posisi jongkok, adalah membatalkan puasa; Demikian juga dengan sampainya sebagian ujung jari hingga mencapai otot lingkar. Begitulah yang dimutlakkan oleh Imam Al-Qadhi Husen.

وَقَيَّدَهُ السُّبْكِيُّ بِمَا إِذَا وَصَلَ شَيْءٌ مِنْهَا إِلَى الْمَحَلِّ الْمُجَوَّفِ مِنْهَا بِخِلَافِ أَوَّلِهَا

Imam As-Subki membatasi, bahwa membatalkan puasa adalah sampainya sebagian ujung jari ke otot lingkar (*masrabah*) yang berongga. Lain halnya dengan sampai pada bagian depannya yang mengatup,

الْمُنْطَبِقِ فَإِنَّهُ لَا يُسَمَّى جَوْفًا. وَأَلْحَقَ بِهِ أَوَّلَ الْإِحْلِيلِ الَّذِي يَظْهَرُ عِنْدَ تَحْرِيكِهِ بَلْ أَوْلَى

maka tidak bisa disebut jauf; Ia menyamakan hukum bagian depan masrabah dengan bagian depan saluran air kemih laki-laki ketika digerakkan, malah masalah saluran air kemih ini lebih tidak membatalkan puasa.

قَالَ وَلَدُهُ وَقَوْلُ الْقَاضِي الْاِحْتِيَاطُ أَنْ يَتَغَوَّطَ بِاللَّيْلِ، مُرَادُهُ أَنَّ إِيقَاعَهُ فِيهِ خَيْرٌ مِنْهُ فِي النَّهَارِ لِئَلَّا يَصِلَ شَيْءٌ إِلَى جَوْفِ مَسْرَبَتِهِ لَا أَنَّهُ يُؤْمَرُ بِتَأْخِيرِهِ إِلَى اللَّيْلِ لِأَنَّ أَحَدًا لَا يُؤْمَرُ بِمَضَرَّةٍ فِي بَدَنِهِ.

Putra Imam As-Subki berkata: Perkataan Imam Al-Qadhi "untuk lebih hati-hati, hendaknya buang air besar di malam hari", maksudnya: melakukannya di malam hari adalah lebih utama daripada di siang hari, agar tiada sesuatu yang masuk ke masrabahnya; bukan berarti diperintah mengakhirkan berak sampai malam hari, sebab seseorang tidak akan diperintah melakukan sesuatu yang membahayakan badannya.

وَلَوْ خَرَجَتْ مَقْعَدَةُ مَبْسُورٍ لَمْ يُفْطِرْ بِعَوْدِهَا؛ وَكَذَا إِنْ أَعَادَهَا بِإِصْبَعِهِ لِاضْطِرَارِهِ إِلَيْهِ، وَمِنْهُ يُؤْخَذُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا أَنَّهُ لَوِ اضْطُرَّ لِدُخُولِ

Jika otot lingkar orang yang berpenyakit bawasir keluar, maka puasanya tidak menjadi batal sebab kembali masuk otot tersebut; Demikian juga jika memasukkannya dengan jari-jarinya, sebab hal itu karena keterpaksaan. Dengan dasar keterpaksaan itu -sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita-, bahwa bila ia terpaksa memasukkan jari

اَلْاَصْبَعِ مَعَهَا اِلَى الْبَاطِنِ لَمْ يُفْطِرْ وَاِلَّا اَفْطَرَ بِوُصُوْلِ الْاُصْبَعِ اِلَيْهِ .

tangannya beserta otot lingkar itu ke bagian rongga dalam, maka puasanya tidak batal; Kalau tidak karena terpaksa, maka puasanya batal, lantaran jari sampai ke rongga dalam.

وَخَرَجَ بِالْعَيْنِ الْاَثَرُ ، كَوُصُوْلِ الطَّعْمِ بِالذَّوْقِ اِلَى حَلْقِهِ .

Tidak termasuk "benda tampak", yaitu bekas, seperti sampainya rasa makanan pada tenggorokan orang yang mencicipinya.

وَخَرَجَ بِمَنْ مَرَّ - اَيِ الْعَامِدِ الْعَالِمِ الْمُخْتَارِ - النَّاسِى لِلصَّوْمِ ، وَالْجَاهِلُ الْمَعْذُوْرُ بِتَحْرِيْمِ اِيْصَالِ شَيْءٍ اِلَى الْبَاطِنِ ، وَبِكَوْنِهِ مُفْطِرًا وَالْمُكْرَهُ فَلَا يُفْطِرُ كُلٌّ مِنْهُمْ بِدُخُوْلِ عَيْنٍ جَوْفَهُ وَاِنْ كَثُرَ اَكْلُهُ

Tidak termasuk "orang sengaja yang tahu hukumnya serta tidak terpaksa", yaitu orang yang lupa bila sedang berpuasa, bisa dimaklumi ketidaktahuannya, bahwa sampainya sesuatu ke rongga dalam, adalah dapat membatalkan puasa, dan orang dipaksa; maka puasa mereka tidak batal, lantaran sampainya sesuatu ke dalam rongga dalam, sekalipun perkara yang dimakan terhitung banyak.

وَلَوْ ظَنَّ اَنَّ اَكْلَهُ نَاسِيًا مُفْطِرٌ فَاَكَلَ جَاهِلًا بِوُجُوْبِ الْاِمْسَاكِ اَفْطَرَ .

Jika ia mengira bahwa makan karena terpaksa adalah membatalkan puasa, lalu ia makan lagi karena tidak tahu atas kewajiban meneruskan puasanya, maka puasanya adalah batal.

وَلَوْ تَعَمَّدَ فَتْحَ فَمِهِ فِي الْمَاءِ فَدَخَلَ جَوْفَهُ أَوْ وَضَعَهُ فِيهِ فَسَبَقَهُ أَفْطَرَ أَوْ وَضَعَ فِي فِيهِ شَيْئًا عَمْدًا وَابْتَلَعَهُ نَاسِيًا فَلَا .

Jika ia sengaja membuka mulutnya di dalam air, lalu ada air yang masuk ke jaufnya, atau menaruh air ke dalam mulutnya, lalu terlanjur masuk ke jaufnya, maka batallah puasanya; Atau sengaja meletakkan sesuatu dalam mulutnya, lalu menelannya karena lupa, maka puasanya tidak batal.

وَلَا يُفْطِرُ بِوُصُولِ شَيْءٍ اِلَى بَاطِنِ قَصَبَةِ أَنْفِهِ حَتَّى يُجَاوِزَ مُنْتَهَى الْخَيْشُوْمِ وَهُوَ أَقْصَى الْأَنْفِ .

Puasa tidak batal sebab sampainya sesuatu ke batang hidung, kecuali telah melewati pangkal hidung (janur irung -jawa).

(وَ) لَا يُفْطِرُ (بِرِيقٍ طَاهِرٍ صِرْفٍ) أَيْ خَالِصٍ اِبْتَلَعَهُ (مِنْ مَعْدَنِهِ) وَهُوَ جَمِيْعُ الْفَمِ، وَلَوْ بَعْدَ جَمْعِهِ عَلَى الْأَصَحِّ - وَإِنْ كَانَ بِنَحْوِ مُصْطَكَى .

Puasa tidak batal sebab menelan ludah yang masih murni kesuciannya, yang ditelan dari sumbernya -yaitu seluruh daerah mulut-, sekalipun setelah terlebih dahulu dikumpulkan dalam mulut -demikian menurut pendapat Al-Ashah-, dan sekalipun pengumpulannya itu dilakukan setelah dirangsang dengan mengunyah semacam kemenyan mustaka.

أَمَّا لَوِ ابْتَلَعَ رِيقًا اِجْتَمَعَ بِلَا فِعْلٍ فَلَا يَضُرُّ قَطْعًا

Jika menelan air ludah yang terkumpul sendiri, maka secara pasti tidak membatalkan puasa.

وَخَرَجَ بِالطَّاهِرِ الْمُتَنَجِّسُ بِنَحْوِ دَمِ لِثَّتِهِ فَيُفْطِرُ بِابْتِلَاعِهِ، وَإِنْ صَفَا وَلَمْ يَبْقَ اَثَرٌ مُطْلَقًا لِاَنَّهُ لَمَّا حَرُمَ اِبْتِلَاعُهُ لِتَنَجُّسِهِ صَارَ بِمَنْزِلَةِ عَيْنٍ اَجْنَبِيَّةٍ

Dikecualikan dari "yang suci", jika air ludah itu terkena najis dengan semacam darah gusi, maka kalau ditelan, puasanya menjadi batal, sekalipun ludah tampak jernih, dan pada umumnya tidak ada bekas campuran tersebut. Sebab, dengan adanya larangan menelannya itu, maka statusnya seperti benda tampak, yang berasal dari selain dirinya.

قَالَ شَيْخُنَا وَيَظْهَرُ الْعَفْوُ عَمَّنِ ابْتُلِيَ بِدَمِ لِثَّتِهِ بِحَيْثُ لَا يُمْكِنُ الْاِحْتِرَازُ عَنْهُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ مَتَى ابْتَلَعَهُ الْمُبْتَلَى بِهِ مَعَ عِلْمِهِ بِهِ وَلَيْسَ لَهُ عَنْهُ بُدٌّ فَصَوْمُهُ صَحِيْحٌ

Guru kita berkata: Jelaslah adanya kemakluman (ma'fu) bagi orang yang mengalami penyakit pendarahan pada gusinya, sekira tidak mungkin dapat memisahkan antara air ludah dengan darah; Sebagian ulama berkata: Bila orang yang terkena penyakit tersebut menelannya, di mana ia tahu hal itu terjadi, tapi ia tidak dapat menghindarinya, maka puasanya adalah sah.

وَبِالصِّرْفِ الْمُخْتَلِطُ بِطَاهِرٍ اُخَرَ فَيُفْطِرُ مَنِ ابْتَلَعَ رِيْقًا مُتَغَيِّرًا بِحُمْرَةٍ نَحْوِ

Tidak termasuk "air ludah yang murni", yaitu air ludah yang telah tercampuri benda cair lainnya; Maka puasa menjadi batal, jikalau ia menelan ludah yang telah berubah sifatnya sebab bercampur semacam daun sirih (daun untuk susur),

تَنْبَلٍ وَإِنْ تَعَسَّرَ إِزَالَتُهَا أَوْ بِصِبْغِ خَيْطٍ فَتَلَهُ بِفَمِهِ

sekalipun rasanya sulit untuk menghilangkannya, atau tercampuri naftal benang yang dipintal menggunakan mulutnya.

وَبِمَنْ مَعْدَنِهِ مَا إِذَا خَرَجَ مِنَ الْفَمِ لَا عَلَى لِسَانِهِ وَلَوْ إِلَى ظَاهِرِ الشَّفَةِ ثُمَّ رَدَّهُ بِلِسَانِهِ وَابْتَلَعَهُ .

Tidak termasuk "dari sumbernya", yaitu air ludah yang telah keluar dari daerah mulut -bukan yang ada di lidahnya-, sekalipun hanya keluar pada daerah bibir luar, lalu dijilat kembali dan ditelannya.

أَوْ بَلَّ خَيْطًا أَوْ سِوَاكًا بِرِيقِهِ أَوْ بِمَاءٍ فَرَدَّهُ إِلَى فِيهِ وَعَلَيْهِ رُطُوبَةٌ تَنْفَصِلُ وَابْتَلَعَهَا فَيُفْطِرُ بِخِلَافِ مَا لَوْ لَمْ يَكُنْ عَلَى الْخَيْطِ مَا يَنْفَصِلُ لِقِلَّتِهِ أَوْ لِعَصْرِهِ أَوْ لِجَفَافِهِ فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّ كَأَثَرِ مَاءِ الْمَضْمَضَةِ وَإِنْ أَمْكَنَ مَجُّهُ لِعُسْرِ الْاِحْتِرَازِ عَنْهُ فَلَا يُكَلَّفُ تَنْشِيفُ الْفَمِ عَنْهُ .

Atau (kalau) ia membasahi benang atau siwak dengan ludahnya atau air, lalu mengembalikan (menelan) ke mulutnya, dan ada basah-basah yang terlepas dari benang atau siwak tersebut, lalu ditelannya, maka puasanya menjadi batal. Lain halnya jika tidak ada basah-basah yang terlepas daripadanya, maka menelannya tidak membatalkan puasa, karena basah-basah yang ada pada benang itu terlalu sedikit atau benang dan siwak itu sudah diperas atau kering. Masalah ini sama halnya dengan air bekas berkumur, sekalipun dimungkinkannya untuk meludahkan (mengeluarkan)nya, sebab menjaga air bekas berkumur itu rasanya sulit, karena itu seseorang tidak terbebani menyeka mulut dari air bekas berkumurnya.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوْ بَقِيَ طَعَامٌ بَيْنَ اَسْنَانِهِ فَجَرَى بِهِ رِيْقُهُ بِطَبْعِهِ - لَا بِقَصْدِهِ لَمْ يُفْطِرْ اِنْ عَجَزَ عَنْ تَمْيِيْزِهِ وَمَجِّهِ وَاِنْ تَرَكَ التَّخَلُّلَ لَيْلًا مَعَ عِلْمِهِ بِبَقَائِهِ وَبِجَرَيَانِ رِيْقِهِ بِهِ نَهَارًا

Jika terdapat sisa makanan di sela-sela gigi orang yang berpuasa, lalu ikut tertelan bersama ludah sebagaimana kebiasaannya -bukan sengaja menelannya-, maka puasanya tidak batal, jika ia tidak bisa memisahkan makanan tersebut dan mengeluarkannya. Sekalipun karena di malam hari ia tidak mencukilnya dan mengetahui masih ada slilit makanan yang akan ikut tertelan bersama ludah di siang hari.

لِاَنَّهُ اِنَّمَا يُخَاطَبُ بِهِمَا اِنْ قَدَرَ عَلَيْهِمَا حَالَ الصَّوْمِ لٰكِنْ يَتَأَكَّدُ التَّخَلُّلُ بَعْدَ التَّسَحُّرِ.

Karena terkena kewajiban memisahkan slilit dan mengeluarkannya ketika berpuasa, jika memang kuasa melakukannya. Akan tetapi, sunah muakkad mencukilnya, adalah setelah sahur.

اَمَّا اِذَا لَمْ يَعْجِزْ اَوِ ابْتَلَعَهُ قَصْدًا فَاِنَّهُ مُفْطِرٌ جَزْمًا.

Adapun jika ia mampu meludahkan, atau bila ia sengaja menelannya, maka secara pasti puasanya batal.

وَقَوْلُ بَعْضِهِمْ يَجِبُ غَسْلُ الْفَمِ مِمَّا اَكَلَ لَيْلًا وَاِلَّا اَفْطَرَ مَرَدَّهُ شَيْخُنَا.

Perkataan sebagian ulama: "Wajib mencuci mulut dari apa pun yang termakan di malam hari", adalah ditolak oleh Guru kita.

(وَلَا يُفْطِرُ بِسَبْقِ مَاءٍ جَوْفَ مُغْتَسِلٍ عَنْ) نَحْوِ (جَنَابَةٍ) كَحَيْضٍ وَنِفَاسٍ - إِذَا كَانَ الْاِغْتِسَالُ (بِلَا انْغِمَاسٍ فِي الْمَاءِ.

Puasa tidak batal sebab terlanjur kemasukan air ke dalam jauf orang yang mandi semacam janabah, misalnya haid dan nifas, bila mandinya dilakukan tanpa menyelam ke air.

فَلَوْ غَسَلَ أُذُنَيْهِ فِي الْجَنَابَةِ فَسَبَقَ الْمَاءُ مِنْ إِحْدَاهُمَا لِجَوْفِهِ، لَمْ يُفْطِرْ وَإِنْ أَمْكَنَهُ إِمَالَةُ رَأْسِهِ أَوِ الْغُسْلُ قَبْلَ الْفَجْرِ كَمَا إِذَا سَبَقَ الْمَاءُ إِلَى الدَّاخِلِ لِلْمُبَالَغَةِ فِي غَسْلِ الْفَمِ الْمُتَنَجِّسِ لِوُجُوبِهَا.

Karena itu, jika ia membasuh dua telinga ketika mandi janabah, lalu air masuk ke jauf salah satu telinga itu, maka puasanya tidak batal, sekalipun (ia dapat menghindari hal itu) dengan memiringkan kepalanya atau mandi sebelum terbit fajar. Masalah ini seperti halnya air terlanjur masuk ke rongga orang yang menyangatkan pencucian mulutnya yang kena najis, sebab penyangatan (*mubalaghah*) dalam pencucian mulut di sini hukumnya wajib.

بِخِلَافِ مَا إِذَا اغْتَسَلَ مُنْغَمِسًا فَسَبَقَ الْمَاءُ إِلَى بَاطِنِ الْأُذُنِ أَوِ الْأَنْفِ فَإِنَّهُ يُفْطِرُ وَلَوْ فِي الْغُسْلِ الْوَاجِبِ

Lain halnya jika mandinya dilakukan dengan menyelam ke air, lalu terlanjur ada air yang masuk ke jauf telinga atau hidung, sekalipun dalam mandi wajib, maka puasanya batal, sebab menyelam itu adalah hukumnya makruh; Sebagaimana halnya dengan keterlanjuran air kumur

لِكَرَاهَةِ الْاِنْغِمَاسِ كَسَبْقِ مَاءِ الْمَضْمَضَةِ بِالْمُبَالَغَةِ اِلَى الْجَوْفِ مَعَ تَذَكُّرِهِ لِلصَّوْمِ وَعِلْمِهِ بِعَدَمِ مَشْرُوْعِيَّتِهَا بِخِلَافِهِ بِلَا مُبَالَغَةٍ .

masuk ke jauf sebab mubalaghah, di mana ia ingat sedang berpuasa dan mengerti bahwa hal itu tidak diperintahkan dalam syarak (maka puasanya batal); Lain halnya jika keterlanjuran air ke jauf bukan sebab mubalaghah ketika berkumur.

وَخَرَجَ بِقَوْلِيْ عَنْ نَحْوِ جَنَابَةٍ الْغُسْلُ الْمَسْنُوْنُ وَغُسْلُ التَّبَرُّدِ فَيُفْطِرُ بِسَبْقِ مَاءٍ فِيْهِ، وَلَوْ بِلَا اِنْغِمَاسٍ.

Tidak termasuk "mandi semacam janabah", yaitu mandi sunah dan mandi untuk menyegarkan badan, maka keterlanjuran air ke dalam di sini membatalkan puasa, sekalipun tidak dilakukan sebab menyelam.

(فُرُوْعٌ)

Beberapa Cabang:

يَجُوْزُ لِلصَّائِمِ الْاِفْطَارُ بِخَبَرِ عَدْلٍ بِالْغُرُوْبِ وَكَذَا بِسَمَاعِ اَذَانِهِ .

Boleh berbuka berdasarkan berita dari seorang laki-laki adil, bahwa matahari sudah terbenam, demikian juga berdasarkan pendengaran azan orang adil.

وَيَحْرُمُ لِلشَّاكِّ الْاَكْلُ اٰخِرَ النَّهَارِ حَتَّى يَجْتَهِدَ وَيَظُنَّ انْقِضَاءَهُ وَمَعَ ذٰلِكَ

Haram bagi orang yang meragukan (siang telah berakhir), melakukan buka puasa di akhir siang hari, sampai ia telah berijtihad (berusaha mengetahui akan keterbenaman matahari) terlebih dahulu (atau

الاحوط الصبر لليقين

diberi tahu oleh seorang adil atau mendengar azannya -peri), serta dengan ijtihadnya itu ia berprasangka, bahwa siang hari telah berakhir; (Sekalipun ia boleh makan/berbuka) dengan prasangkanya tersebut, yang lebih hati-hati adalah bersabar untuk mendapatkan keyakinan.

ويجوز الاكل اذا ظن بقاء الليل باجتهاد او اخبار وكذا لو شك لان الاصل بقاء الليل لكن يكره ولو اخبره عدل بطلوع الفجر اعتمده وكذا فاسق ظن صدقه .

Boleh makan bila mempunyai perkiraan, bahwa malam masih ada berdasarkan ijtihadnya atau berita seorang laki-laki adil. Demikian juga jika masih ragu akan keberadaan malam, sebab dasar asalnya adalah malam masih ada, tapi makan dalam kasus seperti ini hukumnya adalah makruh. Kalau ada seorang laki-laki adil memberitakan atas terbit fajar, maka orang yang mendapatkan berita itu harus memegang teguh; dan demikian juga jika yang memberitakan adalah orang fasik yang diperkirakan kebenarannya.

ولو اكل باجتهاد اولا او اخرا فبان انه اكل نهارا بطل صومه اذ لا عبرة بالظن البين خطؤه فإن لم يبن شئ صح .

Apabila berdasarkan ijtihadnya, seseorang lalu makan sahur atau berbuka, kemudian ternyata hal itu terjadi di siang hari, maka puasanya dihukumi batal, sebab perkiraan yang jelas-jelas keliru adalah tidak dapat dibuat dasar; Kalau ternyata tidak jelas kesalahannya, maka puasanya dihukumi sah.

وَلَوْ طَلَعَ الْفَجْرُ وَفِي فَمِهِ طَعَامٌ فَلَفَظَهُ قَبْلَ اَنْ يَنْزِلَ شَيْءٌ لِجَوْفِهِ صَحَّ صَوْمُهُ وَكَذَا لَوْكَانَ مُجَامِعًا عِنْدَ ابْتِدَاءِ طُلُوْعِ الْفَجْرِ فَنَزَعَ فِي الْحَالِ اَيْ عَقِبَ طُلُوْعِهِ فَلَا يُفْطِرُ وَاِنْ اَنْزَلَ لِاَنَّ النَّزْعَ تَرْكٌ لِلْجِمَاعِ فَاِنْ لَمْ يَنْزِعْ حَالًا لَمْ يَنْعَقِدِ الصَّوْمُ وَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ وَالْكَفَّارَةُ

Apabila fajar telah terbit, sedang di mulut seseorang masih tersisa makanan, kemudian ia mengeluarkannya sebelum ada yang masuk ke jauf, maka puasanya tetap sah. Demikian juga bila fajar mulai terbit, sedangkan ia masih dalam persetubuhannya, lalu seketika itu ia melepaskannya, maka puasanya tidak batal, sekalipun injal (ejakulasi), sebab dengan dilepasnya, berarti meninggalkan persetubuhan; Kalau tidak dilepas seketika, maka puasanya tidak sah, serta ia wajib mengqadhanya dan membayar kafarat.

(وَيُبَاحُ فِطْرٌ) فِي صَوْمٍ وَاجِبٍ (بِمَرَضٍ مُضِرٍّ) ضَرَارًا يُبِيْحُ التَّيَمُّمَ كَاَنْ خَشِيَ مِنَ الصَّوْمِ بُطْءَ بُرْءٍ .

Boleh Berbuka Puasa Wajib (Boleh Tidak Berpuasa Wajib):

1. Sebab sakit yang berbahaya dalam ukuran yang diperbolehkan bertayamum, sebagaimana khawatir sakitnya bertambah parah jika ia berpuasa.

(وَفِي سَفَرِ قَصْرٍ) دُوْنَ قَصِيْرٍ وَسَفَرِ مَعْصِيَةٍ وَصَوْمُ الْمُسَافِرِ بِلَا اِضْرَارٍ اَحَبُّ

2. Dalam perjalanan yang diperbolehkan qashar salat, bukan perjalanan yang kurang dari ukuran boleh qashar salat dan bukan *safar* (perjalanan) maksiat. Puasa musafir yang tidak menjadikan mudarat

مِنَ الْفِطْرِ

adalah lebih baik daripada berbuka.

(وَلِخَوْفِ هَلَاكٍ) بِالصَّوْمِ مِنْ عَطَشٍ اَوْ جُوْعٍ وَاِنْ كَانَ صَحِيْحًا مُقِيْمًا

3. Sebab khawatir kerusakan (sakit atau binasa) jika berpuasa, baik dari haus ataupun laparnya, sekalipun ia seorang yang sehat dan berada di rumah (mukim).

وَاَفْتَى الْاَذْرَعِيُّ بِاَنَّهُ يَلْزَمُ الْحَصَّادِيْنَ اَيْ وَنَحْوَهُمْ تَبْيِيْتُ النِّيَّةِ كُلَّ لَيْلَةٍ ثُمَّ مَنْ لَحِقَهُ مِنْهُمْ مَشَقَّةٌ شَدِيْدَةٌ اَفْطَرَ وَاِلَّا فَلَا.

Imam Al-Adzra'i mengemukakan, bahwa buruh-buruh tani dan sesamanya, mereka wajib melakukan tabyit niat berpuasa (berniat puasa di malam hari), lalu jika dari mereka mendapatkan masyaqat yang sangat di siang harinya, maka mereka boleh berbuka; dan jika tidak, maka tidak boleh berbuka puasa.

(وَيَجِبُ قَضَاءُ) مَافَاتَ - وَلَوْ بِعُذْرٍ مِنَ الصَّوْمِ الْوَاجِبِ كَـ (رَمَضَانَ) وَنَذْرٍ وَكَفَّارَةٍ بِمَرَضٍ اَوْ سَفَرٍ اَوْ تَرْكِ نِيَّةٍ اَوْ بِحَيْضٍ اَوْ نِفَاسٍ لَا بِجُنُوْنٍ وَسُكْرٍ لَمْ يَتَعَدَّ بِهِ.

Wajib mengqadha puasa wajib yang belum terpenuhi, sekalipun karena uzur, misalnya puasa Ramadhan, nazar atau kafarat, yang kesemuanya lantaran sakit, bepergian, tertinggal niatnya, haid atau nifas. Tidak wajib mengqadha puasa sebab gila atau mabuk yang bukan akibat kesalahan.

وَفِي الْمَجْمُوْعِ اِنَّ قَضَاءَ يَوْمِ

Termaktub dalam kitab *Al-Majmu':* Sesungguhnya mengqadha puasa hari syak (yaitu tanggal 30 Sya'ban,

الشَّكِّ عَلَى الْفَوْرِ لِوُجُوْبِ إِمْسَاكِهِ وَنَظَرَ فِيْهِ جَمْعٌ بِأَنَّ تَارِكَ النِّيَّةِ يَلْزَمُهُ الْإِمْسَاكُ مَعَ أَنَّ قَضَاءَهُ عَلَى التَّرَاخِى قَطْعًا .

yang ternyata telah masuk 1 Ramadhan) adalah wajib seketika, sebab dalam keadaan seperti itu wajib *imsak* (menahan perkara-perkara yang membatalkan puasa). Dalam hal ini segolongan fukaha meninjau, bahwa secara pasti hukum orang yang meninggalkan niat puasa wajib imsak, akan tetapi hukum mengqadha puasa di sini adalah tidak harus seketika.

(وَ) يَجِبُ (إِمْسَاكٌ) عَنْ مُفْطِرٍ (فِيْهِ) اَىْ رَمَضَانَ - فَقَطْ ، دُوْنَ نَحْوِ نَذْرٍ وَقَضَاءٍ (إِنْ أَفْطَرَ بِغَيْرِ عُذْرٍ) مِنْ مَرَضٍ أَوْ سَفَرٍ .

Wajib imsak bagi orang yang batal puasa Ramadhannya -bukan pada puasa nazar atau qadha-, bila dibatalkannya itu tanpa ada uzur sakit atau bepergian.

(أَوْ بِغَلَطٍ) كَمَنْ أَكَلَ ظَانًّا بَقَاءَ اللَّيْلِ ، أَوْ نَسِيَ تَبْيِيْتَ النِّيَّةِ أَوْ أَفْطَرَ يَوْمَ الشَّكِّ وَبَانَ مِنْ رَمَضَانَ لِحُرْمَةِ الْوَقْتِ

Atau batal sebab kekeliruan yang dilakukan, misalnya seseorang makan karena menyangka masih malam (belum terbit fajar), lupa berniat puasa di malam hari, atau berbuka di siang hari syak dan ternyata telah masuk bulan Ramadhan. Kewajiban imsak yang tertutur di atas, adalah untuk menghormati kemuliaan bulan Ramadhan.

وَلَيْسَ الْمُمْسِكُ فِيْ صَوْمٍ شَرْعِيٍّ لٰكِنَّهُ يُثَابُ عَلَيْهِ فَيَأْثَمُ

Orang yang telah melakukan imsak seperti dalam kasus di atas, adalah belum memenuhi puasa secara syariat, namun perbuatan itu mendapatkan pahala, sehingga jika ia

بِجِمَاعٍ وَلَا كَفَّارَةَ .

melakukan persetubuhan, maka hukumnya berdosa, tapi tidak wajib membayar kafarat.

وَنُدِبَ اِمْسَاكٌ لِمَرِيْضٍ شُفِيَ وَمُسَافِرٍ قَدِمَ اَثْنَاءَ النَّهَارِ مُفْطِرًا وَحَائِضٍ طَهُرَتْ اَثْنَاءَهُ

Apabila di tengah hari orang yang sakit sembuh, musafir tiba di rumah dan wanita haid telah suci, maka disunahkan agar imsak.

(وَ) يَجِبُ (عَلَى مَنْ اَفْسَدَهُ) اَيْ صَوْمَ رَمَضَانَ (بِجِمَاعٍ) اَثِمَ بِهِ لِاَجْلِ الصَّوْمِ لَا بِاسْتِمْنَاءٍ وَاَكْلٍ (كَفَّارَةٌ) مُتَكَرِّرَةٌ بِتَكَرُّرِ الْاِفْسَادِ وَاِنْ لَمْ يُكَفِّرْ عَنِ السَّابِقِ (مَعَهُ) اَيْ مَعَ قَضَاءِ ذٰلِكَ الصَّوْمِ

Orang yang merusak puasanya dengan persetubuhan yang dianggap dosa sebab sedang berpuasa, adalah wajib mengqadha puasanya dan membayar kafarat dengan berlipat ganda, berapa hari puasa yang dirusaknya, sekalipun yang dirusak kemarin belum dipenuhi kafaratnya. Kewajiban ini tidak terbebankan atas orang yang merusak puasanya dengan onani atau makan (ia hanya wajib mengqadha puasa saja).

وَالْكَفَّارَةُ عِتْقُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَصَوْمُ شَهْرَيْنِ مَعَ التَّتَابُعِ اِنْ عَجَزَ عَنْهُ فَاِطْعَامُ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا اَوْ فَقِيْرًا اِنْ عَجَزَ

Kafarat di sini adalah: memerdekakan seorang budak mukmin; kalau tidak mampu, maka harus berpuasa dua bulan berturut-turut; kalau tidak mampu berpuasa, sebab sakit atau lanjut usia, maka wajib memberi makan 60 orang fakir atau miskin sebesar 1 mud makanan pokok yang lumrah bagi setiap orang. Kewajiban

عَنِ الصَّوْمِ لِمَرَضٍ أَوْهَرَمٍ بِنِيَّةِ كَفَّارَةٍ وَيُعْطِي لِكُلِّ وَاحِدٍ مُدٌّ مِنْ غَالِبِ الْقُوْتِ	tersebut harus diniati membayar kafarat.
وَلَا يَجُوزُ صَرْفُ الْكَفَّارَةِ لِمَنْ تَلْزَمُهُ مُؤْنَتُهُ .	Tidak boleh memberikan kafarat kepada orang yang wajib ditanggung biaya hidupnya.
(وَ) يَجِبُ (عَلَى مَنْ أَفْطَرَ) فِي رَمَضَانَ (لِعُذْرٍ لَا يُرْجَى بُرْؤُهُ (مُدٌّ) لِكُلِّ يَوْمٍ مِنْهُ - إِنْ كَانَ مُوسِرًا حِينَئِذٍ (بِلَا قَضَاءٍ) وَإِنْ قَدَرَ عَلَيْهِ بَعْدُ، لِأَنَّهُ غَيْرُ مُخَاطِبٍ بِالصَّوْمِ .	Wajib bagi orang yang meninggalkan puasa Ramadhan karena uzur, yang tidak bisa diharapkan habisnya, misalnya lanjut usia atau sakit yang sudah tidak bisa diharapkan kesembuhannya, memberi 1 mud makanan per hari, jika ia adalah orang kaya, dan tidak wajib mengqadha puasanya, sekalipun setelah itu ia mampu (kuat) berpuasa kembali, sebab di kala itu ia tidak terkena *khithab* berpuasa.
فَالْفِدْيَةُ فِي حَقِّهِ وَاجِبَةٌ إِبْتِدَاءً لَا بَدَلًا.	Karena itu, fidyah 1 mud tersebut merupakan kewajiban asal, bukan sebagai ganti dari meninggalkan puasa.
وَيَجِبُ الْمُدُّ مَعَ الْقَضَاءِ عَلَى حَامِلٍ وَمُرْضِعٍ أَفْطَرَتَا لِلْخَوْفِ عَلَى الْوَلَدِ .	Wajib fidyah dan qadha puasa bagi wanita hamil atau menyusui yang meninggalkan puasa karena mengkhawatirkan keadaan anak (atau kandungan; Jika yang dikhawatirkan keadaan diri wanita itu, maka

(وَ) يَجِبُ (عَلَى مُؤَخِّرِ قَضَاءٍ) لِشَيْءٍ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى دَخَلَ رَمَضَانُ آخَرُ (بِلَا عُذْرٍ) فِي التَّأْخِيرِ بِأَنْ خَلَا عَنِ السَّفَرِ وَالْمَرَضِ قَدْرَ مَا عَلَيْهِ (مُدٌّ لِكُلِّ سَنَةٍ) فَيَتَكَرَّرُ بِتَكَرُّرِ السِّنِينَ عَلَى الْمُعْتَمَدِ

kewajibannya hanya qadha puasa saja -pen).

Wajib membayar mud bagi orang yang menunda qadha puasa Ramadhan, hingga datang bulan Ramadhan berikutnya, tanpa ada uzur -misalnya tidak ada safar atau sakit yang ditanggungnya-. Satu mud itu untuk satu hari qadha puasa dalam satu tahun penundaan, sehingga pembayaran mud menjadi berlipat ganda karena penundaan qadha dalam beberapa tahun; begitulah menurut pendapat yang Muktamad.

وَخَرَجَ بِقَوْلِي بِلَا عُذْرٍ مَا إِذَا كَانَ التَّأْخِيرُ بِعُذْرٍ كَأَنِ اسْتَمَرَّ سَفَرُهُ أَوْ مَرَضُهُ أَوْ إِرْضَاعُهَا إِلَى قَابِلٍ ؟ فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ مَا بَقِيَ الْعُذْرُ وَإِنِ اسْتَمَرَّ سِنِينَ

Terkecualikan dari ucapan kami "tanpa ada uzur", yaitu jika penundaan qadha puasa sebab ada uzur, misalnya terus-menerus dalam perjalanan, sakit atau menyusui hingga masuk Ramadhan berikutnya; Karena itu, ia tidak dikenakan kewajiban fidyah selama uzur itu, sekalipun sampai bertahun-tahun.

وَمَتَى أَخَّرَ قَضَاءَ رَمَضَانَ مَعَ تَمَكُّنِهِ حَتَّى دَخَلَ الْآخَرُ فَمَاتَ أُخْرِجَ مِنْ

Jika seseorang menunda qadha puasa Ramadhan, hingga datang Ramadhan berikutnya, padahal ia sudah mampu menunaikannya, kemudian ia meninggal dunia, maka dari harta peninggalan mayat harus

تِرْكَتِهِ لِكُلِّ يَوْمٍ مُدَّانِ
مُدٌّ لِلْفَوَاتِ وَمُدٌّ لِلتَّأْخِيْرِ
إِنْ لَمْ يَصُمْ عَنْهُ قَرِيْبُهُ أَوْ
مَأْذُوْنُهُ وَإِلَّا وَجَبَ مُدٌّ
وَاحِدٌ لِلتَّأْخِيْرِ .

diambil 2 mud untuk 1 qadha puasa, yakni 1 mud sebagai ganti dari qadha dan yang 1 mud lagi sebagai fidyah penundaan; Hal ini jika puasa itu tidak diqadhakan oleh kerabat atau orang yang telah diberi izin oleh si mayat; Kalau puasa sudah diqadhakan, maka yang wajib hanya 1 mud per hari sebagai fidyah penundaan saja.

وَالْجَدِيْدُ عَدَمُ جَوَازِ الصَّوْمِ
عَنْهُ مُطْلَقًا بَلْ يُخْرَجُ مِنْ
تِرْكَتِهِ لِكُلِّ يَوْمٍ مُدُّ طَعَامٍ
وَكَذَا صَوْمُ النَّذْرِ وَالْكَفَّارَةِ

Menurut kaul Jadid Imam Asy-Syafi'i: Tidak diperbolehkan mengqadhakan puasa orang mati tersebut secara mutlak (baik sudah berkesempatan mengqadha atau belum, dan baik dalam meninggalkan puasa tersebut sebab ada uzur atau tidak -pen), tapi cukup dikeluarkan fidyah 1 mud per hari qadha dari harta peninggalannya. Demikian pula berlaku untuk puasa nazar dan kafarat.

وَذَهَبَ النَّوَوِيُّ كَجَمْعٍ مُحَقِّقِيْنَ
إِلَى تَصْحِيْحِ الْقَدِيْمِ الْقَائِلِ
بِأَنَّهُ لَا يَتَعَيَّنُ الْإِطْعَامُ فِيْمَنْ
مَاتَ، بَلْ يَجُوْزُ لِلْوَلِيِّ أَنْ
يَصُوْمَ عَنْهُ ثُمَّ إِنْ خَلَّفَ
تِرْكَةً وَجَبَ أَحَدُهُمَا وَإِلَّا
نُدِبَ .

Imam An-Nawawi sebagaimana dengan golongan ulama Muhaqqiqin, berpendapat membenarkan pendapat kaul Qadim yang menyatakan, bahwa tidak ditentukan harus membayar fidyah bagi orang yang mati, tapi bagi sang wali boleh melakukan puasa qadha atas mayat itu, kemudian, jika si mayat meninggalkan harta, maka wajib mengerjakan salah satunya (mengqadha atau membayar fidyah); kalau tidak meninggalkan harta benda, maka baginya sunah mengerjakan salah satunya.

مَصْرَفُ الْأَمْدَادِ فَقِيْرٌ وَمِسْكِيْنٌ وَلَهُ صَرْفُ أَمْدَادٍ لِوَاحِدٍ

Fidyah-fidyah tersebut diberikan kepada fakir miskin; dan baginya boleh memberikan seluruh mudnya kepada seorang saja.

(فَائِدَةٌ)

Faedah:

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَلَاةٌ فَلَا قَضَاءَ وَلَا فِدْيَةَ

Barangsiapa meninggal dunia dan masih mempunyai tanggungan salat, maka tidak diwajibkan qadha dan tidak wajib fidyah.

وَفِي قَوْلٍ كَجَمْعٍ مُجْتَهِدِيْنَ أَنَّهَا تُقْضَى عَنْهُ لِخَبَرِ الْبُخَارِيِّ وَغَيْرِهِ وَمِنْ ثَمَّ اخْتَارَهُ جَمْعٌ مِنْ أَئِمَّتِنَا وَفَعَلَ بِهِ السُّبْكِيُّ عَنْ بَعْضِ أَقَارِبِهِ.

Menurut pendapat segolongan ulama Mujtahidin, bahwa salat itu harus diqadha atas nama mayat, hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan lainnya. Dari sini pendapat tersebut lantas dipilih oleh segolongan dari ulama-ulama kita (mazhab Syafi'i). Qadha salat atas mayat pernah dikerjakan oleh Imam As-Subki kepada kerabat-kerabatnya.

وَنَقَلَ ابْنُ بُرْهَانَ عَنِ الْقَدِيْمِ أَنَّهُ يَلْزَمُ الْوَلِيَّ - إِنْ خَلَفَ تَرِكَةً أَنْ يُصَلِّيَ عَنْهُ كَالصَّوْمِ

Imam Ibnu Burhan menukil pendapat kaul Qadim, bahwa bagi sang wali berkewajiban mengerjakan salat atas (qadha) mayat, sebagaimana mengqadha puasanya, jika si mayat meninggalkan harta.

وَفِي وَجْهٍ عَلَيْهِ كَثِيْرُوْنَ مِنْ أَصْحَابِنَا أَنَّهُ يُطْعِمُ عَنْ كُلِّ صَلَاةٍ مُدًّا

Berdasarkan pendapat Asy-Syafi'iyah, dan pendapat ini menjadi pedoman kebanyakan ulama, bahwa bagi sang wali boleh membayar 1 mud untuk fidyah satu salat.

وَقَالَ الْمُحِبُّ الطَّبَرِيُّ يَصِلُ لِلْمَيِّتِ كُلُّ عِبَادَةٍ تُفْعَلُ عَنْهُ وَاجِبَةً اَوْ مَنْدُوْبَةً .

Imam Al-Muhib Ath-Thabari berkata: Semua ibadah, baik wajib atau sunah yang dikerjakan atas nama mayat, adalah pahalanya bisa sampai kepadanya.

وَفِى شَرْحِ الْمُخْتَارِ لِمُؤَلِّفِهِ ، مَذْهَبُ اَهْلِ السُّنَّةِ اَنَّ لِلْاِنْسَانِ اَنْ يَجْعَلَ ثَوَابَ عَمَلِهِ وَصَلَاتِهِ لِغَيْرِهِ وَيَصِلُهُ

Dalam kitab *Syarhil Mukhtar*, pengarangnya berkata: Menurut pendapat Ahlusunah, bahwa bagi manusia dapat menjadikan amal dan salatnya kepada orang lain, dan pahalanya bisa sampai kepadanya.

(وَسُنَّ) لِصَائِمِ رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ (تَسَحُّرٌ) وَتَأْخِيْرُهُ مَالَمْ يَقَعْ فِى شَكٍّ ، وَكَوْنُهُ عَلَى تَمْرٍ لِخَبَرٍ فِيْهِ ، وَيَحْصُلُ وَلَوْ بِجَرْعَةِ مَاءٍ .

Sunah bagi orang yang berpuasa Ramadhan atau lainnya:

Makan sahur dan melakukannya di akhir waktu, selagi tidak terjadi waktu syak (keraguan atas terbit fajar). Kesunahan makan sahur tersebut adalah dengan buah kurma, berdasarkan hadis. Kesunahan makan sahur juga sudah bisa didapatkan dengan meminum seteguk air.

وَيَدْخُلُ وَقْتُهُ بِنِصْفِ اللَّيْلِ وَحِكْمَتُهُ التَّقَوِّيْ اَوْ مُخَالَفَةُ اَهْلِ الْكِتَابِ وَجْهَانِ :

Kesunahan makan sahur waktu mulai tengah malam. Sedangkan hikmahnya, adalah menghimpun kekuatan menyelisihi perbuatan ahli kitab; di sini ada dua pendapat.

وَسُنَّ تَطَيُّبٌ وَقْتَ سَحَرٍ

Menggunakan harum-haruman di waktu sahur (baik di bulan Ramadhan ataupun lainnya).

(وَ) سُنَّ (تَعْجِيْلُ فِطْرٍ) إِذَا تُيُقِّنَ الْغُرُوْبُ وَيُعْرَفُ فِى الْعُمْرَانِ وَالصَّحَارِىْ الَّتِىْ بِهَا جِبَالٌ بِزَوَالِ الشُّعَاعِ مِنْ اَعَالِى الْحِيْطَانِ وَالْجِبَالِ

Ta'jil buka (segera berbuka puasa) bila diyakini sudah terbenam matahari. Terbenam matahari di tempat ramai atau padang belantara yang bergunung-gunung bisa diketahui dengan kelenyapan berkas sinar matahari dari atas pagar atau puncak gunung.

وَتَقْدِيْمُهُ عَلَى الصَّلَاةِ إِنْ لَمْ يَخْشَ مِنْ تَعْجِيْلِهِ فَوَاتَ الْجَمَاعَةِ اَوْ تَكْبِيْرَةَ الْإِحْرَامِ

Berbuka terlebih dahulu sebelum mengerjakan salat Magrib, jika seseorang tidak khawatir akan tertinggal jamaah atau takbiratul ihram.

(وَ) كَوْنُهُ (بِتَمْرٍ) لِلْاَمْرِ بِهِ وَالْاَكْمَلُ اَنْ يَكُوْنَ بِثَلَاثٍ (فَ) إِنْ لَمْ يَجِدْهُ فَعَلَى حَسَوَاتِ (مَاءٍ) وَلَوْ مِنْ زَمْزَمَ .

Berbuka puasa dengan memakan buah kurma, sebab hal ini diperintahkan, dan yang lebih sempurna adalah makan tiga butir. Kalau tidak bisa mendapatkan buah kurma, maka yang disunahkan berbuka dengan beberapa teguk air, sekalipun berupa air Zamzam.

فَلَوْ تَعَارَضَ التَّعْجِيْلُ عَلَى الْمَاءِ وَالتَّأْخِيْرُ عَلَى التَّمْرِ قُدِّمَ الْاَوَّلُ فِيْمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَقَالَ اَيْضًا يَظْهَرُ

Kemudian, jika bertentangan antara bersegera buka dengan air dan mengakhirkan buka dengan kurma, maka menurut penjelasan Guru kità, yang lebih baik adalah bersegera buka dengan air. Beliau juga berkata: Jelaslah bahwa antara berbuka dengan buah kurma yang banyak

فِي تَمْرٍ قَوِيَتْ شُبْهَتُهُ وَمَاءٍ خَفَّتْ شُبْهَتُهُ أَنَّ الْمَاءَ أَفْضَلُ

syubhatnya dan dengan air yang sedikit syubhatnya, adalah lebih utama dengan air.

قَالَ شَيْخَانِ لَا شَيْءَ أَفْضَلُ بَعْدَ التَّمْرِ غَيْرَ الْمَاءِ فَقَوْلُ الرُّويَانِيِّ "الْحُلْوُ أَفْضَلُ مِنَ الْمَاءِ" ضَعِيفٌ كَقَوْلِ الْأَذْرَعِيِّ "الزَّبِيبُ أَخُو التَّمْرِ" وَإِنَّمَا ذَكَرَهُ لِتَيَسُّرِهِ غَالِبًا بِالْمَدِينَةِ

Dua Guru kita (Imam Rafi'i dan Nawawi) berkata: Tiada hidangan berbuka yang lebih utama setelah kurma dan air; Maka ucapan Imam Ar-Rauyani, bahwa manisan itu lebih utama daripada air, adalah pendapat yang lemah, sebagaimana ucapan Imam Al-Adzra'i, bahwa buah anggur itu sepadan dengan kurma. Imam Al-Adzra'i berkata demikian karena pada *ghalib* (kebiasaan)nya buah anggur itu mudah didapatkan di Madinah.

وَيُسَنُّ أَنْ يَقُولَ عَقِبَ الْفِطْرِ: اللّٰهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ وَيَزِيدُ مَنْ أَفْطَرَ بِالْمَاءِ ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ تَعَالَى.

Sesudah berbuka berdoa: ***Allahumma*** ... dan seterusnya *(Ya, Allah, untuk-Mu-lah kami berpuasa, dan dengan rezeki-Mu-lah kami berbuka).*
Bagi yang berbuka dengan air, adalah sunah menambah doanya: ***Dzahaba*** ... dan seterusnya *(Haus telah hilang, urat-urat telah segar kembali, dan pahala puasa ada di sisi-Mu, insya Allah Ta'ala).*

(وَ) سُنَّ (غُسْلٌ مِنْ نَحْوِ جَنَابَةٍ قَبْلَ فَجْرٍ) لِئَلَّا يَصِلَ الْمَاءُ إِلَى بَاطِنِ نَحْوِ

Melakukan mandi semacam janabah sebelum terbit fajar, agar dengan begitu tidak terjadi ada air yang masuk ke jauf semacam telinga atau dubur.

أُذُنِهِ أَوْ دُبُرِهِ.

قَالَ شَيْخُنَا: وَقَضِيَّتُهُ أَنَّ وُصُوْلَهُ لِذٰلِكَ مُفْطِرٌ وَلَيْسَ عُمُوْمُهُ مُرَادًا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ أَخْذًا مِمَّا مَرَّ أَنَّ سَبْقَ مَاءِ الْمَضْمَضَةِ لِلشُّرُوْعِ أَوْ غَسْلِ الْفَمِ الْمُتَنَجِّسِ لَا يُفْطِرُ لِعُذْرِهِ فَلْيُحْمَلْ هٰذَا عَلَى مُبَالَغَةٍ مَنْهِيٍّ عَنْهَا.

Guru kita (Ibnu Hajar) berkata: Kesesuaian alasan tersebut adalah sampainya air ke dalam rongga-rongga tersebut dapat membatalkan puasa, sebagaimana yang dapat kita tangkap pemahamannya (bukan secara umum). Hal ini berdasarkan keterangan yang telah lewat, bahwa keterlanjuran air semacam berkumur yang diperintahkan syarak atau air pencuci mulut yang terkena najis, adalah tidak membatalkan puasa, sebab dianggap suatu uzur. Karena itu, masalah sampai air ke rongga hidung atau dubur membatalkan puasa, adalah diarahkan pada mubalaghah (penyangatan) yang dilarang adanya.

(وَ) سُنَّ (كَفُّ) نَفْسٍ عَنْ طَعَامٍ فِيْهِ شُبْهَةٌ وَ(شَهْوَةٍ) مُبَاحَةٍ مِنْ مَسْمُوْعٍ وَمُبْصَرٍ وَمَسِّ طِيْبٍ وَشَمِّهِ

Sunah menghindari makanan yang syubhat, dan menahan diri dari menuruti kehendak hawa nafsu yang mubah, baik berupa suara, pandangan mata, menyentuh bau-bauan atau membaunya.

وَلَوْ تَعَارَضَتْ كَرَاهَةُ مَسِّ الطِّيْبِ لِلصَّائِمِ وَرَدِّ الطِّيْبِ فَاجْتِنَابُ الْمَسِّ أَوْلَى لِأَنَّ

Jika terjadi pertentangan antara kemakruhan menyentuh harum-haruman bagi orang yang sedang berpuasa dengan kemakruhan menolak (hadiah) harum-haruman, maka yang lebih utama adalah menghindari menyentuhnya, sebab

كَرَاهَتُهُ تُؤَدِّى اِلَى نُقْصَانِ الْعِبَادَةِ.

kemakruhan memegangnya dapat mengurangi pahala puasa.

قَالَ فِي الْحِلْيَةِ، اَلْاَوْلَى لِلصَّائِمِ تَرْكُ الْاِكْتِحَالِ

Imam Ar-Rauyani dalam kitab *Al-Hilyah* berkata: Yang lebih utama bagi orang yang sedang berpuasa adalah tidak memakai celak mata.

وَيُكْرَهُ سِوَاكٌ بَعْدَ زَوَالٍ وَقَبْلَ غُرُوْبٍ وَاِنْ نَامَ اَوْ اَكَلَ كَرِيْهًا نَاسِيًا وَقَالَ جَمْعٌ لَمْ يُكْرَهْ بَلْ يُسَنُّ اِنْ تَغَيَّرَ الْفَمُ بِنَحْوِ نَوْمٍ

Makruh bersiwak setelah tergelincir matahari dan sebelum matahari terbenam, sekalipun baru bangun dari tidur atau setelah makan makanan yang berbau busuk karena lupa. Dalam hal ini segolongan ulama berkata: Bersiwak dalam hal ini adalah tidak makruh, dan bahkan disunahkan jika mulut berbau busuk, karena semisal bangun dari tidur.

وَمِمَّا يَتَاَكَّدُ لِلصَّائِمِ كَفُّ اللِّسَانِ عَنْ كُلِّ مُحَرَّمٍ كَكِذْبٍ وَغِيْبَةٍ وَمُشَاتَمَةٍ لِاَنَّهُ مُحْبِطٌ لِلْاَجْرِ كَمَا صَرَّحُوْا بِهِ وَدَلَّتْ عَلَيْهِ الْاَخْبَارُ الصَّحِيْحَةُ وَنَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ وَالْاَصْحَابُ وَاَقَرَّهُمْ فِي الْمَجْمُوْعِ.

Termasuk sunah muakkad bagi orang yang berpuasa, adalah menjaga lisan dari perkara yang diharamkan, misalnya berdusta, menggunjing dan memaki-maki, sebab perbuatan itu dapat menghilangkan pahala puasa, sebagaimana yang diterangkan oleh para ulama dan ditunjukkan oleh beberapa hadis sahih, yang telah dinash oleh Imam Asy-Syafi'i dan Ashhabnya, serta diakui oleh Imam Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'*.

وَبِهِ يُرَدُّ بَحْثُ الْأَذْرَعِيِّ حُصُولَهُ وَعَلَيْهِ إِثْمُ مَعْصِيَتِهِ

Berdasarkan penjelasan ulama di atas, maka tertolaklah pembahasan Imam Al-Adzra'i, bahwa pahala puasa tetap bisa didapatkan, namun menanggung dosa dari perbuatan maksiat itu.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: يُبْطِلُ أَصْلَ صَوْمِهِ وَهُوَ قِيَاسُ مَذْهَبِ أَحْمَدَ فِي الصَّلَاةِ فِي الْمَغْصُوبِ

Sebagian para ulama berkata: Ucapan haram seseorang dapat membatalkan puasanya, yaitu sebagai hukum kias terhadap mazhab Ahmad mengenai hukum mengerjakan salat di tempat hasil gasab.

وَلَوْ شَتَمَهُ أَحَدٌ فَلْيَقُلْ وَلَوْ فِي نَفْلٍ «إِنِّي صَائِمٌ» مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا فِي نَفْسِهِ تَذْكِيرًا لَهَا وَبِلِسَانِهِ حَيْثُ لَمْ يَظُنَّ رِيَاءً فَإِنِ اقْتَصَرَ عَلَى أَحَدِهِمَا فَالْأَوْلَى بِلِسَانِهِ

Jika seseorang yang berpuasa dimaki oleh orang lain, maka hendaknya ia mengatakan (dalam hati) -sekalipun puasa sunah-: "Sungguh aku sedang berpuasa", sebanyak dua atau tiga kali, sebagai peringatan untuk dirinya sendiri. Bisa juga diucapkan dengan lisannya, sekira ia tidak disangka riya. Jika ia ingin mencukupkan salah satunya, maka yang lebih utama adalah diucapkan secara lisan.

(وَ) سُنَّ مَعَ التَّأْكِيدِ (بِرَمَضَانَ) وَعَشْرُهُ الْأَخِيرُ آكَدُ (إِكْثَارُ صَدَقَةٍ) وَتَوْسِعَةٍ عَلَى عِيَالٍ وَإِحْسَانٍ عَلَى الْأَقَارِبِ وَالْجِيرَانِ لِلْاِتِّبَاعِ

Sunah Muakkad di bulan Ramadhan -utamanya di tanggal 10 yang akhir-, agar memperbanyak sedekah, memberi kelonggaran kepada keluarga dalam biaya, berbuat kebajikan kepada kerabat dan tetangga, karena mengikuti tindak Nabi saw.; Sunah juga memberi buka pada orang-orang yang berpuasa, jika mampu; dan jika tidak mampu, maka cukuplah dengan memberi semacam minuman.

وَاَنْ يُفَطِّرَ الصَّائِمِيْنَ – اَىْ يُعَشِّيَهُمْ اِنْ قَدَرَ وَاِلَّا فَعَلَى نَحْوِ شُرْبَةٍ .

Sunah muakkad memperbanyak bacaan Alqur-an selain bila berada dalam kamar kecil, sekalipun di tengah jalan.

(وَ) اِكْثَارُ (تِلَاوَةِ) لِلْقُرْاٰنِ فِيْ غَيْرِ نَحْوِ الْحَشِّ وَلَوْ نَحْوَ طَرِيْقٍ

Sunah muakkad memperbanyak bacaan Alqur-an selain bila berada dalam kamar kecil, sekalipun di tengah jalan.

وَاَفْضَلُ الْاَوْقَاتِ لِلْقِرَاءَةِ مِنَ النَّهَارِ بَعْدَ الصُّبْحِ وَمِنَ اللَّيْلِ فِى السَّحَرِ فَبَيْنَ الْعِشَائَيْنِ وَقِرَاءَةُ اللَّيْلِ اَوْلَى .

Waktu siang yang paling utama untuk membaca Alqur-an, adalah setelah Subuh; Sedang untuk malam hari, adalah waktu sahur, kemudian waktu antara Magrib dan Isyak; Membaca di malam hari adalah lebih utama.

وَيَنْبَغِيْ اَنْ يَكُوْنَ شَأْنُ الْقَارِئِ التَّدَبُّرَ قَالَ اَبُو اللَّيْثِ فِى الْبُسْتَانِ يَنْبَغِيْ لِلْقَارِئِ اَنْ يَخْتِمَ الْقُرْاٰنَ فِى السَّنَةِ مَرَّتَيْنِ اِنْ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى الزِّيَادَةِ

Sebaiknya orang yang membaca Alqur-an adalah menghayati isinya. Imam Abul Laits berkata dalam kitab *Al-Bustan (Bustanul 'Arifin?)*: Sebaiknya seseorang mengkhatamkan Qur-an dua kali pertahun, jika memang tidak bisa lebih dari itu.

وَقَالَ اَبُوْ حَنِيْفَةَ مَنْ قَرَأَ

Imam Abu Hanifah berkata: Barangsiapa yang setiap tahun mengkhatamkan Alqur-an sebanyak

الْقُرْآنَ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّتَيْنِ فَقَدْ أَدَّى حَقَّهُ وَقَالَ أَحْمَدُ يُكْرَهُ تَأْخِيرُ خَتْمِهِ أَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعِينَ يَوْمًا بِلَا عُذْرٍ لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ.

dua kali, maka ia telah memenuhi hak Alqur-an. Imam Ahmad berkata: Makruh mengulur waktu sekali mengkhatamkan Alqur-an sampai melebihi 40 hari tanpa uzur; Hal ini berdasarkan hadis riwayat Ibnu Umar.

(وَ) إِكْثَارُ عِبَادَةٍ وَ(اعْتِكَافٍ) لِلْاِتِّبَاعِ.

Sunah muakkad memperbanyak mengerjakan ibadah dan iktikaf karena mengikuti tindak Nabi saw.

(سِيَّمَا) بِتَشْدِيدِ الْيَاءِ وَقَدْ تُخَفَّفُ، وَالْأَصَحُّ جَرُّ مَا بَعْدَهَا وَتَقْدِيمُ لَا عَلَيْهَا وَمَا زَائِدَةٌ وَهِيَ دَالَّةٌ عَلَى أَنَّ مَا بَعْدَهَا أَوْلَى بِالْحُكْمِ مِمَّا قَبْلَهَا (عَشْرِ آخِرِهِ) فَتَأَكَّدَ لَهُ إِكْثَارُ الثَّلَاثَةِ الْمَذْكُورَةِ لِلْاِتِّبَاعِ.

Terutama pada 10 hari yang akhir; karena itu, menjadi muakkad kesunahannya memperbanyak tiga hal di atas, karena ittiba' dengan Nabi saw. Lafal سِيَّمَا adalah dibaca tasydid ya'nya. Kadang-kadang tidak ditasydid; yang lebih ashah adalah lafal yang jatuh setelahnya dibaca (dii'rabi) jar, serta diawali dengan huruf لا (لا سيما), sedang ما adalah huruf *zaidah*. Lafal سيما menunjukkan bahwa hal yang terletak sesudahnya, adalah lebih utama daripada yang sebelumnya.

وَيُسَنُّ أَنْ يَمْكُثَ مُعْتَكِفًا إِلَى صَلَاةِ الْعِيدِ وَأَنْ

Sunah melakukan iktikaf hingga waktu salat Idul Fitri, juga sunah sebelum menginjak 10 hari akhir Ramadhan.

يَعْتَكِفَ قَبْلَ دُخُوْلِ الْعَشْرِ

وَيَتَأَكَّدُ اِكْثَارُ الْعِبَادَاتِ الْمَذْكُوْرَةِ فِيْهِ رَجَاءَ مُصَادَفَةِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ اَىِ الْحِكَمِ وَالْفَضْلِ اَوِ الشَّرَفِ .

Sunah muakkad dalam 10 hari tersebut, memperbanyak ketiga macam ibadah tersebut, karena mengharapkan bisa bertepatan dengan hikmah, keutamaan dan kemuliaan malam Lailatul Qadar.

وَالْعَمَلُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْعَمَلِ فِىْ اَلْفِ شَهْرٍ لَيْسَ فِيْهَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ .

Beramal di malam yang ada Lailatul Qadarnya, adalah lebih bagus daripada ibadah 1000 bulan yang tidak ada Lailatul Qadarnya.

وَهِىَ مُنْحَصِرَةٌ عِنْدَنَا فِيْهِ فَاَرْجَاهَا اَوْتَارُهُ وَاَرْجَى اَوْتَارِهِ عِنْدَ الشَّافِعِىِّ لَيْلَةُ الْحَادِى وَالثَّالِثِ وَالْعِشْرِيْنَ، وَاخْتَارَ النَّوَوِىُّ وَغَيْرُهُ اِنْتِقَالَهَا

وَهِىَ اَفْضَلُ لَيَالِى السَّنَةِ

Lailatul Qadar menurut pendapat kita (mazhab Syafi'iyah) adalah terbatas, yaitu turun pada 10 hari tersebut; Yang paling bisa diharapkan, adalah pada malam yang gasal; Menurut Imam Syafi'i: Tanggal gasal yang bisa diharapkan turunnya, adalah tanggal 21 dan 23. Sedangkan Imam Nawawi dan lainnya memilih pendapat yang mengatakan, bahwa malam Lailatul Qadar bisa pindah dari 10 hari tersebut ke malam lainnya; dan Lailatul Qadar adalah satu-satunya malam yang paling utama sepanjang tahun.

وَصَحَّ مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ اِيْمَانًا اَىْ تَصْدِيْقًا بِاَنَّهَا

Sahlah hadis yang menyebutkan: *"Barangsiapa mengerjakan taat di malam Lailatul Qadar dengan*

حَقٌّ وَطَاعَةٌ وَاحْتِسَابًا اَىْ طَلَبًا لِرِضَا اللّٰهِ تَعَالَى وَثَوَابِهِ غُفِرَلَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَفِى رِوَايَةٍ وَمَاتَأَخَّرَ .

membenarkan bahwa Lailatul Qadar itu hak dan taat, dan karena memohon rida serta pahala Allah Ta'ala, maka diampuni semua dosa yang telah terjadi"; menurut sebuah riwayat: *"... dan dosa yang akan terjadi."*

وَرَوَى الْبَيْهَقِيُّ خَبَرَ مَنْ صَلَّى الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ فِى جَمَاعَةٍ حَتَّى يَنْقَضِىَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَقَدْ اَخَذَ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Imam Al-Baihaqi meriwayatkan hadis, yang artinya: *"Barangsiapa selalu berjamaah salat Magrib dan Isyak sampai habis bulan Ramadhan, maka sungguh berarti ia telah mengambil bagian Lailatul Qadar dengan sempurna."*

وَرَوَى اَيْضًا مَنْ شَهِدَ الْعِشَاءَ الْاَخِيْرَةَ فِى جَمَاعَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَقَدْ اَدْرَكَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ .

Beliau meriwayatkan hadis lagi, yang artinya: *"Barangsiapa mengikuti salat Isyak yang akhir dalam jamaah di bulan Ramadhan, maka ia telah mendapatkan Lailatul Qadar."*

وَشَذَّ مَنْ زَعَمَ اَنَّهَا لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ

Pendapat yang mengatakan, bahwa Lailatul Qadar itu terjadi pada tanggal 15 Sya'ban, adalah menyimpang (*syadz*).

(تَتِمَّةٌ)

Penyempurnaan:

يُسَنُّ اِعْتِكَافٌ كُلَّ وَقْتٍ

Disunahkan iktikaf pada waktu kapan saja.

وَهُوَ لُبْثٌ فَوْقَ قَدْرِ طُمَأْنِينَةِ الصَّلَاةِ وَلَوْ مُتَرَدِّدًا فِي مَسْجِدٍ أَوْ رَحْبَتِهِ الَّتِي لَمْ يُتَيَقَّنْ حُدُوثُهَا بَعْدَهُ وَأَنَّهَا غَيْرُ مَسْجِدٍ بِنِيَّةِ اعْتِكَافٍ

Iktikaf ialah: Diam lebih lama sedikit daripada thuma'ninah salat di dalam mesjid atau *rahbah* (serambi)nya yang tidak diyakini terbangun setelah pembangunan mesjid atau bahwa serambi itu tidak termasuk mesjid, di mana diamnya itu dengan niat iktikaf, (sekalipun iktikaf sambil ke sana-ke mari).

وَلَوْ خَرَجَ - وَلَوْ لِخَلَاءٍ - مَنْ لَمْ يُقَدِّرِ الْاِعْتِكَافَ الْمَنْدُوبَ أَوِ الْمَنْذُورَ بِمُدَّةٍ، بِلَا عَزْمِ عَوْدٍ جَدَّدَ النِّيَّةَ وُجُوبًا إِنْ أَرَادَهُ

Apabila orang tersebut keluar dari mesjid, sekalipun ke WC, di mana ia tidak mengkhususkan waktu iktikaf sunah atau nazar, dan keluarnya tidak ada niat kembali lagi, maka ia harus memperbarui niatnya jika menginginkan iktikaf lagi.

وَكَذَا إِذَا عَادَ بَعْدَ الْخُرُوجِ بِغَيْرِ نَحْوِ خَلَاءٍ مَنْ قَيَّدَهُ بِهَا كَيَوْمٍ .

Demikian juga wajib memperbarui niatnya jika ingin iktikaf kembali, bagi orang yang menentukan batas iktikafnya, misalnya 1 hari, setelah keluar dari mesjid untuk selain semacam ke WC (kamar kecil).

فَلَوْ خَرَجَ عَازِمًا لِلْعَوْدِ فَعَادَ لَمْ يَجِبْ تَجْدِيدُ النِّيَّةِ

Apabila keluar dengan niat akan kembali lagi, lalu ia kembali, maka ia tidak wajib memperbarui niatnya.

وَلَا يَضُرُّ الْخُرُوجُ فِي اعْتِكَافِ

Tidak membawa pengaruh apa-apa terhadap iktikaf seseorang, yang berniat melaksanakan iktikaf secara

نَوَى تَتَابُعَهُ كَأَنْ نَوَى اعْتِكَافَ أُسْبُوْعٍ أَوْ شَهْرٍ مُتَتَابِعٍ وَخَرَجَ لِقَضَاءِ حَاجَةٍ وَلَوْ بِلَا شِدَّتِهَا، وَغُسْلِ جَنَابَةٍ وَإِزَالَةِ نَجَسٍ -وَإِنْ أَمْكَنَهُمَا فِي الْمَسْجِدِ، لِأَنَّهُ أَصْوَنُ لِمُرُوْءَتِهِ وَلِحُرْمَةِ الْمَسْجِدِ- وَأَكْلِ طَعَامٍ لِأَنَّهُ يُسْتَحْيَا مِنْهُ بِالْمَسْجِدِ وَلَهُ الْوُضُوْءُ بَعْدَ قَضَاءِ الْحَاجَةِ -تَبَعًا لَهُ-. لَا الْخُرُوْجُ لَهُ قَصْدًا وَلَا لِغُسْلٍ مَسْنُوْنٍ.

berturut-turut, misalnya niat iktikaf selama satu minggu atau satu bulan sambung-menyambung, di mana keluarnya karena untuk buang air -sekalipun tidak begitu hajat- atau untuk mandi janabah atau mencuci najis -sekalipun dua hal ini bisa dilakukan di dalam mesjid; Hal ini karena untuk menjaga harga diri orang itu dan kehormatan mesjid. Atau keluarnya dari mesjid untuk makan (ini pun tidak membawa akibat apa-apa), karena makan di dalam mesjid adalah memalukan; Baginya juga boleh berwudu setelah buang air, karena mengikuti hukumnya.

Sengaja keluar untuk berwudu atau mandi sunah adalah tidak diperbolehkan (berarti memutus sambung-menyambung iktikaf).

وَلَا يَضُرُّ بُعْدُ مَوْضِعِهَا إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ لِذٰلِكَ مَوْضِعٌ أَقْرَبُ مِنْهُ أَوْ يَفْحُشُ الْبُعْدُ فَيَضُرُّ مَا لَمْ يَكُنِ الْأَقْرَبُ غَيْرَ لَائِقٍ بِهِ.

Tidaklah memutus sambung-menyambung iktikaf, karena keluar dari mesjid (untuk buang hajat dan sebagainya) di tempat yang jauh; Kecuali ada tempat buang air yang lebih dekat atau yang jauh itu tidak seyogyanya, maka keluar dari mesjid dalam masalah ini adalah memutus sambung-menyambung iktikaf, selama tempat yang dekat masih patut untuk buang air bagi dirinya.

وَلَا يُكَلَّفُ الْمَشْيَ عَلَى غَيْرِ سَجِيَّتِهِ.

Orang tersebut tidak diharuskan berjalan (ketika akan buang hajat) yang bukan menjadi sikap kebiasaannya.

وَلَهُ صَلَاةٌ عَلَى جَنَازَةٍ إِنْ لَمْ يَنْتَظِرْ.

(Ketika keluar dari mesjid) ia boleh melakukan salat Jenazah, jika memang tanpa menunggu terlebih dahulu.

وَيَخْرُجُ جَوَازًا فِي اعْتِكَافٍ مُتَتَابِعٍ لِمَا اسْتَثْنَاهُ، مِنْ غَرَضٍ دُنْيَوِيٍّ كَلِقَاءِ أَمِيرٍ أَوْ أُخْرَوِيٍّ كَوُضُوْءٍ وَغُسْلٍ مَسْنُوْنٍ وَعِيَادَةِ مَرِيْضٍ وَتَعْزِيَةِ مُصَابٍ وَزِيَارَةِ قَادِمٍ مِنْ سَفَرٍ.

Boleh keluar dari mesjid di tengah sedang beriktikaf yang sambung-menyambung, untuk keperluan yang dikecualikan (misalnya aku nazar beriktikaf selama satu bulan berturut-turut, tapi dengan syarat jika aku dihadapkan suatu keperluan, maka aku akan keluar mesjid -pen), baik berupa keperluan duniawi, misalnya menemui pejabat, atau keperluan ukhrawi, misalnya berwudu, mandi sunah, menjenguk orang sakit, takziah orang yang terkena musibah atau mengunjungi orang yang baru datang dari bepergian.

وَيَبْطُلُ بِجِمَاعٍ وَإِنِ اسْتَثْنَاهُ أَوْ كَانَ فِي طَرِيْقِ قَضَاءِ الْحَاجَةِ وَإِنْزَالِ مَنِيٍّ بِمُبَاشَرَةٍ بِشَهْوَةٍ كَقُبْلَةٍ.

Iktikaf hukumnya batal sebab bersetubuh, sekalipun termasuk yang ia kecualikan atau dilakukan sewaktu buang air, (iktikaf) juga batal sebab keluar mani lantaran persentuhan kulit dengan syahwat seperti mencium.

وَلِلْمُعْتَكِفِ الْخُرُوْجُ مِنْ

Boleh keluar dari mesjid bagi orang yang beriktikaf sunah, karena tujuan semacam menjenguk orang sakit;

التطوع لنحو عيادة مريض وهل هو أفضل أو تركه أو سواء وجوه والأوجه كما بحثه البلقيني أن الخروج لعيادة نحو رحم وجار وصديق أفضل .

Apakah keluar semacam ini lebih utama (daripada tetap berada dalam iktikafnya) atau dua-duanya sama saja? Menurut Al-Aujah, sebagaimana yang dibahas oleh Imam Al-Bulqini, bahwa keluar untuk menjenguk semacam kerabat, tetangga dan teman dekat adalah lebih utama (daripada masih tetap berada dalam mesjid).

واختار ابن الصلاح الترك لأنه صلى الله عليه وسلم كان يعتكف ولم يخرج لذلك .

Imam Ibnush Shalah memilih pendapat yang tidak keluar dari mesjid, sebab Nabi saw. beriktikaf dan beliau tidak keluar dari mesjid untuk keperluan tersebut.

(مهمة)

قال في الأنوار يبطل ثواب الاعتكاف بشتم أو غيبة أو أكل حرام

Penting:

Imam Yusuf Al-Ardabili di dalam kitab *Al-Anwar* berkata: Pahala iktikaf menjadi hilang sebab memaki-maki, menggunjing atau memakan makanan haram.

(فصل في صوم التطوع)

PASAL TENTANG PUASA SUNAH

وله من الفضائل والمثوبة

Hanyalah Allah swt. yang mampu menghitung keutamaan dan pahala puasa sunah. Dari sinilah Allah

مَالَا يُحْصِيهِ اِلَّا اللّٰهُ تَعَالَى وَمِنْ ثَمَّ اَضَافَهُ اللّٰهُ تَعَالَى اِلَيْهِ دُوْنَ غَيْرِهِ مِنَ الْعِبَادَاتِ فَقَالَ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ اِلَّا الصَّوْمَ فَاِنَّهُ لِيْ وَاَنَا اَجْزِيْ بِهِ

menyandarkan ibadah puasa -tidak seperti halnya ibadah lainnya- pada Zat-Nya sendiri. Allah swt. berfirman dalam hadis Qudsi, yang artinya: *"Semua perbuatan manusia adalah untuknya sendiri, kecuali ibadah puasa, karena puasa itu untuk-Ku, dan Aku-lah yang akan membalasnya."*

وَفِي الصَّحِيْحَيْنِ : مَنْ صَامَ يَوْمًا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بَاعَدَ اللّٰهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا .

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim, tersebutkan: *"Barangsiapa berpuasa satu hari karena jihad fisabilillah, maka Allah akan memisahkan dirinya sejauh 70 tahun perjalanan dari neraka."*

(يُسَنُّ) مُتَأَكِّدًا (صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ) لِغَيْرِ حَاجٍّ لِاَنَّهُ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الَّتِيْ هُوَ فِيْهَا وَالَّتِيْ بَعْدَهَا كَمَا فِيْ خَبَرِ مُسْلِمٍ

Sunah muakkad puasa di hari Arafah (9 Zulhijah) bagi selain orang yang berhaji. Sebab, puasa ini dapat menghapus dosa selama 1 tahun yang telah berjalan dan 1 tahun yang akan terjadi; Sebagaimana yang tersebutkan dalam hadis Imam Muslim.

وَهُوَ تَاسِعُ ذِي الْحِجَّةِ وَالْاَحْوَطُ صَوْمُ الثَّامِنِ مَعَ عَرَفَةَ .

Hari Arafah adalah tanggal 9 Zulhijah. Untuk berhati-hati, hendaklah pada tanggal 8 dan 9 Zulhijah berpuasa.

وَالْمُكَفَّرُ الصَّغَائِرُ الَّتِيْ لَا

Dosa yang dihapus dalam hadis di atas, adalah dosa-dosa kecil yang tidak ada hubungannya dengan hak

تَتَعَلَّقُ بِحَقِّ الْآدَمِيِّ إِذِ الْكَبَائِرُ لَا يُكَفِّرُهَا إِلَّا التَّوْبَةُ الصَّحِيحَةُ وَحُقُوقُ الْآدَمِيِّ مُتَوَقِّفَةٌ عَلَى رِضَاهُ

adami, sebab dosa besar tidaklah bisa dihapus, kecuali dengan tobat yang sahih, sedangkan hak adami terserah pada kerelaan orang yang diambil haknya.

فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ صَغَائِرُ زِيدَ فِي حَسَنَاتِهِ

Jika orang yang berpuasa itu tidak punya dosa kecil, maka kebajikan-kebajikannya ditambah.

وَيَتَأَكَّدُ صَوْمُ الثَّمَانِيَةِ قَبْلَهُ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ فِيهَا الْمُقْتَضِي لَا لِأَفْضَلِيَّةِ عَشْرِهَا عَلَى عَشْرِ رَمَضَانَ الْأَخِيرَةِ.

Sunah muakkad berpuasa pada tanggal 8 Zulhijah. Dasarnya adalah hadis yang menunjukkan bahwa 10 hari di bulan Zulhijah (maksudnya tanggal 1 sampai 9 Zulhijah/9 hari) itu lebih utama dari 10 hari yang akhir di bulan Ramadhan.

(وَ) يَوْمَ (عَاشُورَاءَ) وَهُوَ عَاشِرُ الْمُحَرَّمِ لِأَنَّهُ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ كَمَا فِي مُسْلِمٍ (وَتَاسُوعَاءَ) وَهُوَ تَاسِعُهُ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ: لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُومَنَّ التَّاسِعَ فَمَاتَ قَبْلَهُ وَالْحِكْمَةُ مُخَالَفَةُ الْيَهُودِ

Sunah muakkad berpuasa di hari 'Asyura -yaitu tanggal 10 bulan Muharram. Sebab, sebagaimana yang diterangkan dalamhadis Muslim, bahwa berpuasa di hari itu dapat menghapus dosa 1 tahun yang telah berlalu. Sunah juga berpuasa di hari Tasu'a -yaitu 9 Muharram-, karena berdasarkan hadis Muslim, bahwa Nabi saw. bersabda: *"Jika ternyata aku masih hidup sampai di tahun depan, pastilah aku akan berpuasa di tanggal 9 Muharram."* Ternyata beliau wafat sebelum sampai tanggal tersebut. Hikmah yang terkandung dalam berpuasa tanggal tersebut, adalah menyelisihi ibadah orang Yahudi.

وَمِنْ ثَمَّ سُنَّ لِمَنْ لَمْ يَصُمْهُ صَوْمُ الْحَادِي عَشَرَ بَلْ وَإِنْ صَامَهُ لِلْخَبَرِ فِيْهِ وَفِي الْأُمِّ لَا بَأْسَ أَنْ يُفْرِدَهُ .

Berdasarkan hikmah tersebut, maka bagi orang yang tidak berpuasa di hari Tasu'a, adalah disunahkan berpuasa di tanggal 11, bahkan sekalipun telah berpuasa di hari Tasu'a, berdasarkan hadis. Di dalam kitab *Al-Um* (milik Imam Syafi'i) disebutkan: Tidak makruh berpuasa hari 'Asyura (10 Muharram) saja.

وَأَمَّا أَحَادِيْثُ الْاِكْتِحَالِ وَالْغُسْلِ وَالتَّطَيُّبِ فِي يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ فَمِنْ وَضْعِ الْكَذَّابِيْنَ

Mengenai hadis yang menerangkan tentang bercelak mata, mandi dan memakai wangi-wangian di hari 'Asyura, adalah hasil buatan para pendusta hadis (Maudhu', seperti kata Imam Ibnu Hajar r.a. -pen).

(وَ) صَوْمُ (سِتَّةِ) أَيَّامٍ (مِنْ شَوَّالَ) لِمَا فِي الْخَبَرِ الصَّحِيْحِ أَنَّ صَوْمَهَا مَعَ صَوْمِ رَمَضَانَ كَصَوْمِ الدَّهْرِ وَاتِّصَالُهَا بِيَوْمِ الْعِيْدِ أَفْضَلُ مُبَادَرَةً لِلْعِبَادَةِ .

Sunah muakkad berpuasa 6 hari setelah hari Idul Fitri (bulan Syawal). Hal ini berdasarkan hadis sahih, bahwa puasa pada hari-hari tersebut beserta puasa Ramadhan, adalah seperti puasa sepanjang masa. Menyambung puasa 6 hari dengan hari Idul Fitri adalah lebih utama, karena berarti bersegera dalam melakukan ibadah.

(وَأَيَّامِ) اللَّيَالِي (الْبِيْضِ) وَهِيَ الثَّالِثَ عَشَرَ وَتَالِيَاهُ لِصِحَّةِ الْأَمْرِ بِصَوْمِهِمَا

Sunah muakkad berpuasa di hari *baidh*, yaitu tanggal 13, 14, dan 15, sebab terdapat hadis sahih yang menjelaskannya. Karena puasa tiga hari di hari-hari tersebut sama dengan puasa selama sebulan, sebab kebajikan itu dilipatkan 10 kali.

لِأَنَّ صَوْمَ الثَّلَاثَةِ كَصَوْمِ الشَّهْرِ إِذِ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَمِنْ ثَمَّ تَحْصُلُ السُّنَّةُ بِثَلَاثَةٍ غَيْرِهَا لٰكِنَّهَا أَفْضَلُ .

Berdasarkan hal itu, maka kesunahannya bisa didapatkan dengan puasa 3 hari selain tanggal-tanggal di atas, tapi puasa di tanggal-tanggal yang tersebutkan di atas adalah lebih utama.

وَيُبْدَلُ عَلَى الْأَوْجَهِ ثَالِثَ عَشَرَ ذِي الْحِجَّةِ بِسَادِسَ عَشَرَهُ ، وَقَالَ الْجَلَالُ الْبُلْقِينِيُّ لَا بَلْ يَسْقُطُ .

Menurut pendapat Al-Aujah: Untuk tanggal 13 Zulhijah, adalah diganti puasa pada tanggal 16 (sebab puasa tanggal 13 Zulhijah hukumnya haram). Imam Al-Jalalul Bulqini berkata: Tidaklah begitu, tapi kesunahannya menjadi gugur.

وَيُسَنُّ صَوْمُ أَيَّامِ السُّودِ وَهِيَ الثَّامِنُ وَالْعِشْرُونَ وَتَالِيَاهُ

Sunah berpuasa di hari Sud (malam yang gelap), yaitu tanggal 28 dan dua hari berikutnya.

(وَ) صَوْمُ (الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ) لِلْخَبَرِ الْحَسَنِ أَنَّهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَحَرَّى صَوْمَهُمَا وَقَالَ تُعْرَضُ فِيهِمَا الْأَعْمَالُ

Sunah berpuasa di hari Senen dan Kamis. Karena berdasarkan hadis hasan, bahwa Nabi saw. mementingkan untuk berpuasa di hari itu. Beliau bersabda: *"Amal-amal itu dilaporkan pada hari Senen dan Kamis, maka aku senang bila amalku dilaporkan, sedangkan aku dalam keadaan berpuasa."* Maksudnya: Amal itu dilaporkan kepada Allah swt.

فَاُحِبُّ اَنْ يُعْرَضَ عَمَلِيْ وَاَنَا صَائِمٌ وَالْمُرَادُ عَرْضُهَا عَلَى اللهِ تَعَالَى .

وَاَمَّا رَفْعُ الْمَلَائِكَةِ لَهَا فَاِنَّهُ مَرَّةً بِاللَّيْلِ وَمَرَّةً بِالنَّهَارِ وَرَفْعُهَا فِي شَعْبَانَ مَحْمُوْلٌ عَلَى رَفْعِ اَعْمَالِ الْعَامِ مُجْمَلَةً

Adapun amal-amal yang dibawa malaikat adalah sekali di malam hari dan sekali di siang hari; Tentang dibawanya di bulan Sya'ban adalah diarahkan pengertian, bahwa amal satu tahun dibawanya secara keseluruhan.

وَصَوْمُ الْاِثْنَيْنِ اَفْضَلُ مِنْ يَوْمِ الْخَمِيْسِ لِخُصُوْصِيَّاتٍ وَذَكَرُوْهَا فِيْهِ .

Puasa di hari Senen adalah lebih utama daripada hari Kamis, sebab adanya kekhususan yang banyak dituturkan oleh para ulama.

وَعَدُّ الْحَلِيْمِيِّ اِعْتِيَادَ صَوْمِهِمَا مَكْرُوْهًا شَاذٌّ .

Pendapat Imam Al-Halimi, bahwa puasa di hari Senen dan Kamis itu hukumnya makruh, adalah pendapat yang menyimpang (syadz).

(فَرْعٌ)

اَفْتَى جَمْعٌ مُتَأَخِّرُوْنَ بِحُصُوْلِ ثَوَابِ عَرَفَةَ وَمَا بَعْدَهُ بِوُقُوْعِ صَوْمِ فَرْضٍ فِيْهَا، خِلَافًا

Cabang:

Segolongan ulama Mutaakhirin mengeluarkan fatwa, bahwa puasa Arafah dan seterusnya adalah tetap bisa didapatkan dengan melakukan pula puasa fardu (qadha atau nazar) pada hari-hari di atas. Pendapat (fatwa) tersebut bertentangan

لِلْمَجْمُوْعِ وَتَبِعَهُ الْاَسْنَوِيُّ فَقَالَ اِنْ نَوَاهُمَا لَمْ يَحْصُلْ لَهُ شَيْءٌ مِنْهُمَا .

dengan yang ada di dalam kitab *Al-Majmu'* (milik Imam Nawawi) yang diikuti oleh Imam Al-Asnawi, sebagaimana yang beliau katakan: "Jika puasa fardu dan sunah-sunah tersebut diniatkan bersama, maka kedua-duanya tidak bisa berhasil.

قَالَ شَيْخُنَا كَشَيْخِهِ وَالَّذِيْ يَتَّجِهُ اَنَّ الْقَصْدَ وُجُوْدُ صَوْمٍ فِيْهَا فَهِيَ كَالتَّحِيَّةِ فَاِنْ نَوَى التَّطَوُّعَ اَيْضًا حَصَلَا وَاِلَّا سَقَطَ عَنْهُ الطَّلَبُ

Guru kita (Ibnu Hajar) berkata sebagaimana guru beliau: Menurut pendapat yang ber-*wajah*, bahwa jika di dalam puasa-puasa tersebut (Arafah dan sebagainya) diniati, maka puasa itu sebagaimana halnya dengan salat Tahiyatul mesjid; artinya jika seseorang juga berniat puasa sunah, maka berhasillah puasa kedua-duanya (fardu dan sunah); Kalau dia tidak berniat puasa sunah (cuma fardu), maka telah gugurlah tuntutan kesunahannya (sebab sudah masuk di dalam fardu).

(فَرْعٌ)

Cabang:

اَفْضَلُ الشُّهُوْدِ لِلصَّائِمِ بَعْدَهَا رَمَضَانَ الْاَشْهُرُ الْحُرُمُ وَاَفْضَلُهَا الْمُحَرَّمُ ثُمَّ رَجَبٌ ثُمَّ الْحِجَّةُ ثُمَّ الْقَعْدَةُ ثُمَّ شَهْرُ شَعْبَانَ

Setelah bulan Ramadhan, bulan-bulan yang paling utama untuk dilakukan puasa adalah bulan Haram (Zulkaidah, Zulhijah, Muharram dan Rajab); Adapun yang paling utama daripadanya, adalah urutan sebagai berikut: Muharram, Rajab, Zulhijah, Zulkaidah, kemudian Sya'ban.

وَصَوْمُ تِسْعِ ذِي الْحِجَّةِ

Puasa pada tanggal 9 Zulhijah adalah lebih utama daripada hari

أَفْضَلُ مِنْ صَوْمِ عَشْرِ الْمُحَرَّمِ اللَّذَيْنِ يُنْدَبُ صَوْمُهُمَا .	Asyura (10 Muharram), di mana keduanya sunah ditunaikan.
(فَائِدَةٌ)	**Faedah:**
مَنْ تَلَبَّسَ بِصَوْمِ تَطَوُّعٍ أَوْصَلَاتِهِ فَلَهُ قَطْعُهُمَا لَانُسُكِ تَطَوُّعٍ	Barangsiapa sedang berada di tengah-tengah mengerjakan puasa atau salat sunah, baginya boleh memutusnya (tidak meneruskannya); Kalau yang dikerjakan itu ibadah haji sunah, maka tidak boleh diputuskan.
وَمَنْ تَلَبَّسَ بِقَضَاءٍ وَاجِبٍ حَرُمَ قَطْعُهُ وَلَوْ مُوَسَّعًا	Barangsiapa sedang berada di tengah mengerjakan qadha wajib, maka baginya haram memutus di tengah jalan, sekalipun qadhanya adalah luas waktunya.
وَيَحْرُمُ عَلَى الزَّوْجَةِ أَنْ تَصُوْمَ تَطَوُّعًا أَوْقَضَاءً مُوَسَّعًا وَزَوْجُهَا حَاضِرٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ أَوْعُلِمَ رِضَاهُ	Bagi seorang istri haram melakukan puasa sunah atau qadha wajib Muwassa', sedang suaminya berada di sampingnya, kecuali atas izin suami atau diyakini kerelaannya.
(تَتِمَّةٌ)	**Penyempurnaan:**
يَحْرُمُ الصَّوْمُ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ وَالْعِيْدَيْنِ وَكَذَا	Haram hukumnya mengerjakan puasa pada hari Tasyriq (11, 12, 13 Zulhijah), Idul Fitri, Idul Adha, dan hari Syak bagi orang yang tidak

يَوْمِ الشَّكِّ لِغَيْرِ وِرْدٍ - وَهُوَ
يَوْمُ ثَلَاثِي شَعْبَانَ وَقَدْ
شَاعَ الْخَبَرُ بَيْنَ النَّاسِ
بِرُؤْيَةِ الْهِلَالِ وَلَمْ يَثْبُتْ
وَكَذَا بَعْدَ النِّصْفِ شَعْبَانَ
مَالَمْ يَصِلْهُ بِمَا قَبْلَهُ أَوْ لَمْ
يُوَافِقْ عَادَتَهُ أَوْ لَمْ يَكُنْ
عَنْ نَذْرٍ أَوْ قَضَاءٍ وَلَوْ عَنْ نَفْلٍ

membiasakan puasa pada hari-hari sebelumnya (misalnya biasa puasa selama hidup, puasa sehari dan buka sehari, atau biasa puasa di hari Senen atau Kamis). Hari Syak adalah tanggal 30 Sya'ban, di mana telah meluas berita bahwa orang-orang telah melihat bulan sabit Ramadhan, tetapi ru'yah itu belum ditetapkan (di depan Hakim). Demikian juga (termasuk hari Syak), yaitu tanggal setelah 15 Sya'ban, selama puasanya tidak disambung dengan hari sebelumnya, tidak bertepatan dengan kebiasaannya, atau bukan puasa nazar atau qadha, sekalipun puasa qadha sunah.

بَابُ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ

BAB HAJI

هُوَ بِفَتْحِ أَوَّلِهِ وَكَسْرِهِ . لُغَةً . الْقَصْدُ ، أَوْ كَثْرَتُهُ إِلَى مَنْ يُعَظَّمُ ؛ وَشَرْعًا ، قَصْدُ الْكَعْبَةِ لِلنُّسُكِ الْآتِي .

Lafal الحج , dengan dibaca fathah atau kasrah permulaannya, menurut lughat artinya "menuju", atau "kebanyakan/sebagian besar menuju perkara/orang yang diagungkan". Sedangkan menurut syarak, adalah menuju Ka'bah untuk menunaikan ibadah, seperti yang akan diterangkan nanti.

وَهُوَ مِنَ الشَّرَائِعِ الْقَدِيْمَةِ

Ibadah haji adalah termasuk salah satu syariat para nabi terdahulu.

وَرُوِيَ أَنَّ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ حَجَّ أَرْبَعِيْنَ حَجَّةً مِنَ الْهِنْدِ مَاشِيًا ، وَأَنَّ جِبْرِيْلَ قَالَ لَهُ : إِنَّ الْمَلَائِكَةَ كَانُوْا يَطُوْفُوْنَ قَبْلَكَ بِهٰذَا الْبَيْتِ سَبْعَةَ آلَافِ سَنَةٍ ؛ قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ لَمْ يَبْعَثِ اللّٰهُ نَبِيًّا بَعْدَ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِلَّا حَجَّ

Diriwayatkan, bahwa Nabi Adam a.s. menunaikan ibadah haji sebanyak 40 kali, berangkat dari Tanah India dengan jalan kaki, dan Malaikat Jibril a.s. berkata kepada beliau: *"Sesungguhnya para malaikat sebelum engkau telah melakukan tawaf di Baitullah ini selama 7000 tahun."* Imam Ibnu Ishaq berkata: *"Allah swt. tidak mengutus Nabi setelah Nabi Ibrahim a.s., kecuali telah menunaikan haji."*

وَالَّذِيْ صَرَّحَ بِهِ غَيْرُهُ، أَنَّهُ مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا حَجَّ، خِلَافًا لِمَنْ اسْتَثْنَى هُوْدًا وَصَالِحًا.

Ulama selain beliau pun menerangkan, bahwa tiada seorang Nabi pun kecuali telah melakukan ibadah haji, lain halnya dengan pendapat yang mengecualikan Nabi Hud dan Shalih a.s.

وَالصَّلَاةُ أَفْضَلُ مِنْهُ خِلَافًا لِلْقَاضِيْ

Ibadah salat adalah lebih utama daripada haji, lain halnya dengan pendapat Imam Al-Qadhi Husen.

وَفُرِضَ فِي السَّنَةِ السَّادِسَةِ عَلَى الْأَصَحِّ؛ وَحَجَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ النُّبُوَّةِ وَبَعْدَهَا وَقَبْلَ الْهِجْرَةِ حِجَجًا لَا يُدْرَى عَدَدُهَا، وَبَعْدَهَا حَجَّةَ الْوَدَاعِ لَا غَيْرُ

Ibadah haji difardukan pada tahun ke-6 H., menurut pendapat Al-Ashah. Nabi Muhammad saw. sendiri menunaikan ibadah haji sebelum dan sesudah menjadi Nabi, sebelum hijrah sudah melakukannya berulang kali, yang tidak diketahui hitungannya, dan setelah hijrah hanya satu kali, yaitu Haji Wada'.

وَوَرَدَ: مَنْ حَجَّ هٰذَا الْبَيْتَ، خَرَجَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ، قَالَ شَيْخُنَا فِي حَاشِيَةِ الْإِيْضَاحِ، قَوْلُهُ «كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ» يَشْمَلُ التَّبِعَاتِ؛ وَوَرَدَ

Disebutkan dalam hadis: *"Barangsiapa haji di Baitullah, maka terlepas dosanya hingga seperti waktu dilahirkan oleh ibunya."* Guru kita berkata di dalam *Hasyiyah Al-Idhah*: "Arti seperti saat dilahirkan oleh ibunya, adalah terampuni dosa-dosa hak Adam". Keterangan seperti itu memang ada dijelaskan dalam sebuah riwayat hadis. Sebagian guru kita berfatwa, bahwa lahir daripada perkataan para ulama

التَّصْرِيحُ بِهِ فِي رِوَايَةٍ؛ وَأَفْتَى بِهِ بَعْضُ مَشَايِخِنَا. لٰكِنْ ظَاهِرُ كَلَامِهِمْ يُخَالِفُهُ، وَالْأَوَّلُ أَوْفَقُ بِظَوَاهِرِ السُّنَّةِ وَالثَّانِي أَوْفَقُ بِالْقَوَاعِدِ

adalah berlawanan dengan hal di atas. Pendapat pertama (mencakup dosa hak Adami) adalah lebih mencocoki lahiriah Sunah (hadis), sedang pendapat kedua lebih mencocoki kaidah hukum (hak Allah didirikan atas kemurahan, sedangkan Hak Adami didirikan atas kemahalan -pen).

ثُمَّ رَأَيْتُ بَعْضَ الْمُحَقِّقِينَ نَقَلَ الْإِجْمَاعَ عَلَيْهِ؛ وَبِهِ يَنْدَفِعُ الْإِفْتَاءُ الْمَذْكُورُ تَمَسُّكًا بِالظَّوَاهِرِ

Kemudian kami mengetahui, bahwa sebagian ulama Muhaqqiqin menukil adanya ijmak terhadap pendapat kedua. Dengan adanya ijmak di atas, maka tertolaklah fatwa yang berpegangan dengan lahir hadis.

(وَالْعُمْرَةُ) وَهِيَ - لُغَةً - زِيَارَةُ مَكَانٍ عَامِرٍ؛ وَشَرْعًا، قَصْدُ الْكَعْبَةِ لِلنُّسُكِ الْآتِي

(Bab Umrah). Umrah menurut Lughat artinya: "Mengunjungi tempat ramai". Sedangkan menurut syarak artinya: "Menuju Ka'bah untuk beribadah" seperti yang akan diterangkan berikut ini.

(يَجِبَانِ) اي الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ .. وَلَا يُغْنِي عَنْهَا الْحَجُّ وَإِنِ اشْتَمَلَتْ عَنْهَا؛ وَخَبَرُ: سُئِلَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ

Haji dan Umrah hukumnya adalah wajib. Haji saja belumlah dianggap cukup, sekalipun telah mencakup perbuatan-perbuatan umrah. Mengenai hadis: "Rasulullah saw. ditanyai tentang umrah, apakah wajib hukumnya? Lantas beliau menjawab: "Tidak", adalah hadis daif secara ittifaq, sekalipun Imam At-Turmudzi menilai sahih hadis tersebut.

الْعُمْرَةِ أَوَاجِبَةٌ هِيَ، قَالَ «لَا»، ضَعِيفٌ اتِّفَاقًا، وَإِنْ صَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

(عَلَى) كُلِّ مُسْلِمٍ (مُكَلَّفٍ) أَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ (حُرٍّ):

(Haji dan umrah/nusuk) itu diwajibkan atas setiap Muslim mukalaf -yaitu balig dan berakal sehat- yang merdeka.

فَلَا يَجِبَانِ عَلَى صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ وَلَا عَلَى رَقِيقٍ، فَنُسُكُ غَيْرِ الْمُكَلَّفِ وَمَنْ فِيهِ رِقٌّ يَقَعُ نَفْلًا، لَا فَرْضًا

Karena itu, nusuk tidak diwajibkan atas anak kecil, orang gila, atau hamba sahaya. Sedangkan nusuk orang yang belum mukalaf atau hamba sahaya, adalah menjadi ibadah sunah, bukan fardu.

(مُسْتَطِيعٍ) لِلْحَجِّ بِوُجْدَانِ الزَّادِ ذَهَابًا وَإِيَابًا، وَأُجْرَةِ خَفِيرٍ اي مُجِيرٍ. يَأْمَنُ مَعَهُ، وَالرَّاحِلَةِ أَوْ ثَمَنِهَا إِنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَكَّةَ مَرْحَلَتَانِ، أَوْ دُونَهُمَا وَضَعُفَ عَنِ الْمَشْيِ مَعَ نَفَقَةِ مَنْ تَجِبُ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ

Yang mampu menunaikan ibadah haji dengan bekal pulang-pergi, upah sopir yang aman baginya, dan ada kendaraan atau ongkosnya, jika jarak dari tempatnya sampai Mekah mencapai dua marhalah, atau kurang dari itu, tapi ia tidak kuat berjalan kaki; Juga ada biaya belanja yang ditinggalkan untuk mereka yang ditanggung nafkah serta pakaiannya selama dalam bepergian dan kembalinya.

وَكِسْوَتِهِ إِلَى الرُّجُوعِ .

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا لِلْوُجُوبِ أَمْنُ الطَّرِيقِ عَلَى النَّفْسِ وَالْمَالِ، وَلَوْ مِنْ رَصَدِيٍّ وَإِنْ قَلَّ مَا يَأْخُذُهُ .

Juga disyaratkan untuk wajibnya, aman perjalanan atas jiwa dan hartanya, sekalipun dari pembegal dan harta yang diambil berjumlah sedikit.

وَغَلَبَةُ السَّلَامَةِ لِرَاكِبِ الْبَحْرِ، فَإِنْ غَلَبَ الْهَلَاكُ لِهَيَجَانِ الْأَمْوَاجِ فِي بَعْضِ الْأَحْوَالِ، أَوِ اسْتَوَيَا، لَمْ يَجِبْ. بَلْ يَحْرُمُ الرُّكُوبُ فِيهِ لَهُ وَلِغَيْرِهِ .

Bagi orang yang naik kapal laut, disyaratkan kemungkinan besar aman. Karena itu, jika kemungkinan besar akan tenggelam karena musim gelombang besar, atau antara selamat dan tenggelam seimbang (sama perbandingannya), maka tidak wajib, bahkan mengendarai kapal laut hukumnya haram untuk haji atau lainnya.

وَشُرِطَ لِلْوُجُوبِ عَلَى الْمَرْأَةِ مَعَ مَا ذُكِرَ أَنْ يَخْرُجَ مَعَهَا مَحْرَمٌ أَوْ زَوْجٌ، أَوْ نِسْوَةٌ ثِقَاتٌ وَلَوْ إِمَاءً. وَذٰلِكَ لِحُرْمَةِ سَفَرِهَا وَحْدَهَا وَإِنْ قَصُرَ. أَوْ كَانَتْ فِي قَافِلَةٍ عَظِيمَةٍ .

Bagi kaum wanita, di samping syarat-syarat di atas, ia ketika bepergian disyaratkan bersama laki-laki mahramnya, suami atau wanita lain yang menjadi kepercayaannya, sekalipun wanita amat (budak). Hal ini dikarenakan ia tidak boleh (haram) pergi sendirian, sekalipun jaraknya dekat, atau sekalipun perginya bersama rombongan besar.

وَلَهَا بِلَا وُجُوبٍ أَنْ تَخْرُجَ مَعَ امْرَأَةٍ ثِقَةٍ لِأَدَاءِ فَرْضِ الْإِسْلَامِ، وَلَيْسَ لَهَا الْخُرُوجُ لِتَطَوُّعٍ، وَلَوْ مَعَ نِسْوَةٍ كَثِيرَةٍ وَإِنْ قَصُرَ السَّفَرُ أَوْ كَانَتْ شَوْهَاءَ.

Bagi wanita boleh -tidak wajib- pergi bersama wanita lain yang dapat dipercaya untuk menunaikan kefarduan Islam. Akan tetapi jika untuk menunaikan kesunahan, maka hukumnya tidak boleh, sekalipun bersama wanita yang jumlahnya banyak dan jaraknya dekat, serta wanita yang buruk rupanya.

وَقَدْ صَرَّحُوا بِأَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَى الْمَكِّيَّةِ التَّطَوُّعُ بِالْعُمْرَةِ مِنَ التَّنْعِيمِ مَعَ النِّسَاءِ، خِلَافًا لِمَنْ نَازَعَ فِيهِ

Para ulama telah menerangkan, bahwa bagi wanita penduduk Mekah dalam keadaan bersama-sama wanita-wanita lain, adalah haram menunaikan ibadah umrah sunah dari Tanah Tan'im; Lain halnya dengan pendapat seorang ulama yang menentang pendapat di atas.

(مَرَّةً) وَاحِدَةً فِي الْعُمُرِ (بِتَرَاخٍ) لَا عَلَى الْفَوْرِ.

(Kewajiban nusuk) adalah ditunaikannya satu kali untuk sepanjang umur, lagi pula kewajibannya tidak harus seketika (spontan).

نَعَمْ! إِنَّمَا يَجُوزُ التَّأْخِيرُ بِشَرْطِ الْعَزْمِ عَلَى الْفِعْلِ فِي الْمُسْتَقْبَلِ، وَأَنْ لَا يَتَضَيَّقَا عَلَيْهِ بِنَذْرٍ، أَوْ قَضَاءٍ أَوْ خَوْفِ

Memang demikian, kebolehan menunda nusuk tersebut, disyaratkan harus ada *'azm* (maksud) menunaikannya di tahun depan, dan waktunya harus tidak sempit pelaksanaannya lantaran menunaikan nazar atau qadha, khawatir sakit lumpuh atau harta rusak dengan adanya pertanda (qarinah), walaupun kecil sekali.

عَضْبٍ اَوْتَلَفِ مَالٍ، بِقَرِيْنَةٍ وَلَوْضَعِيفَةً .

وَقِيْلَ : يَجِبُ عَلَى الْقَادِرِ اَنْ لَا يَتْرُكَ الْحَجَّ فِي كُلِّ خَمْسِ سِنِيْنَ ، لِخَبَرٍ فِيْهِ .

Ada yang mengatakan: "Wajib bagi orang yang mampu, tidak meninggalkan menunaikan haji setiap 5 tahun sekali, berdasarkan hadis dalam hal ini."

(فَرْعٌ)

Cabang:

تَجِبُ اِنَابَةٌ عَنْ مَيِّتٍ عَلَيْهِ نُسُكٌ مِنْ تَرْكَتِهِ كَمَا تُقْضَى مِنْهُ دُيُوْنُهُ ؛ فَلَوْلَمْ تَكُنْ لَهُ تَرْكَةٌ ، سُنَّ لِوَارِثِهِ اَنْ يَفْعَلَهُ عَنْهُ ؛ فَلَوْفَعَلَهُ اَجْنَبِيٌّ ، جَازَ وَلَوْبِلَا اِذْنٍ

Wajib menggantikan ibadah nusuk atas nama orang mati yang mempunyai tanggungan nusuk, dengan menggunakan harta peninggalannya, sebagaimana harta peninggalan ini untuk melunasi utangnya. Jika mayat tersebut tidak mempunyai harta peninggalan, maka bagi ahli waris sunah melakukannya atas nama mayat itu. Boleh juga (sunah) bagi orang lain melakukannya, sekalipun tanpa seizinnya.

وَعَنْ اٰفَاقِيٍّ مَعْضُوْبٍ عَاجِزٍ عَنِ النُّسُكِ بِنَفْسِهِ - لِنَحْوِ زَمَانَةٍ ، اَوْمَرَضٍ لَا يُرْجٰى بُرْؤُهُ - بِاُجْرَةِ مِثْلٍ فَضُلَتْ عَمَّا يَحْتَاجُهُ الْمَعْضُوْبُ

Wajib pula atas nama orang asing (bukan Arab) yang tidak akan mampu secara fisik untuk melakukan nusuk, misalnya karena lumpuh atau sakit yang tidak dapat diharapkan kesembuhannya, dengan upah sepatutnya yang merupakan kelebihan kebutuhan dirinya di waktu pengupahan tersebut dan kelebihan di luar kebutuhan dirinya dan orang yang

يَوْمَ الْاِسْتِئْجَارِ، وَعَمَّا عَدَا مُؤْنَةِ نَفْسِهِ وَعِيَالِهِ بَعْدَهُ

harus ditanggung setelah waktu tersebut.

وَلَا يَصِحُّ اَنْ يَحُجَّ عَنْ مَعْضُوبٍ بِغَيْرِ اِذْنِهِ، لِاَنَّ الْحَجَّ يَفْتَقِرُ لِلنِّيَّةِ . وَالْمَعْضُوبُ اَهْلٌ لَهَا وَلِلْاِذْنِ .

Tidak sah menggantikan nusuk orang Ma'dhub (orang yang tidak mampu melakukannya secara fisik) tanpa seizin daripadanya, karena ibadah haji itu butuh keberadaan niat, sedangkan dalam hal ini, dialah yang berhak niat dan memberi izin.

Rukun Haji

Rukun-rukun haji ada enam:

(اَرْكَانُهُ) اَيِ الْحَجِّ سِتَّةٌ اَحَدُهَا (اِحْرَامٌ) بِهِ - اَيْ بِنِيَّةِ دُخُوْلٍ فِيْهِ „ لِخَبَرِ اِنَّمَا الْاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ .

1. *Ihram haji*, yakni niat mulai masuk haji. Dasarnya adalah sebuah hadis yang artinya: *"Amal-amal itu sah, jika dengan adanya niat."*

وَلَا يَجِبُ تَلَفُّظٌ بِهَا وَتَلْبِيَةٌ، بَلْ يُسَنَّانِ ؛ فَيَقُوْلُ بِقَلْبِهِ وَلِسَانِهِ „ نَوَيْتُ الْحَجَّ وَاَحْرَمْتُ بِهِ لِلّٰهِ تَعَالٰى : لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ ...... اِلٰى اٰخِرِهِ

Mengucapkan niat dan Talbiyah itu hukumnya tidak wajib, akan tetapi hanya sunah saja; Karena itu, berkatalah dalam hati dan dengan lisan: *"Saya niat haji dan ihram karena Allah swt. semata; Saya sambut panggilan-Mu...* dan seterusnya."

(وَ) ثَانِيْهَا (وُقُوْفٌ بِعَرَفَةَ) اَيْ حُضُوْرُهُ بِاَيِّ جُزْءٍ مِنْهَا

2. *Wukuf di Arafah*, yakni hadir -sekalipun sejenak- di sudut mana saja dari Tanah Arafah, sambil tidur ataupun lewat. Berdasarkan hadis

ولو لحظة؛ ولو كان نائما او مارا، لخبر الترمذي الحج عرفة.

yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi yang artinya: *"Perkara besar dalam haji adalah wukuf di Arafah."*

وليس منها مسجد ابراهيم عليه السلام ولا نمرة

Mesjid Ibrahim dan Padang Namirah adalah tidak termasuk Arafah.

والافضل للذكر تحري موقفه صلى الله عليه وسلم، وهو عند الصخرات المعروفة

Bagi kaum laki-laki, yang lebih utama adalah meneliti tempat wukuf Nabi saw., yaitu pada batu-batu besar yang telah dikenal (di lembah Gunung Rahmah).

وسميت عرفة، قيل لان آدم وحواء تعارف بها، وقيل غير ذلك

Tempat ini dinamakan Arafah, menurut suatu pendapat, karena di situlah Nabi Adam a.s. bertemu dengan Hawa. Ada pendapat lain mengemukakan bukan begitu.

ووقته (بين الزوال) للشمس يوم عرفة - وهو تاسع ذي الحجة - (و) بين طلوع (الفجر) يوم (نحر)

Waktu pelaksanaan wukuf di Arafah adalah di antara zawal matahari Arafah -yaitu tanggal 9 Zulhijah- sampai terbit fajar hari Nahr (10 Zulhijah).

وسن له الجمع بين الليل والنهار، والا، اراق دم

Sunah wukuf dalam waktu yang mencakup siang dan malam hari; Kalau tidak bisa, maka sunah mengeluarkan Dam Tamattu'.

تَمَتُّعٍ، نَدْبًا.

(وَ) ثَالِثُهَا (طَوَافُ إِفَاضَةٍ) وَيَدْخُلُ وَقْتُهُ بِانْتِصَافِ لَيْلَةِ النَّحْرِ؛ وَهُوَ أَفْضَلُ الْأَرْكَانِ حَتَّى مِنَ الْوُقُوفِ خِلَافًا لِلزَّرْكَشِيِّ.

3. *Tawaf Ifadhah*. Waktunya dimulai malam hari Nahr. Tawaf adalah rukun haji yang paling utama, sekalipun dibanding dengan wukuf. Lain halnya dengan pendapat Imam Az-Zarkasyi.

(وَ) رَابِعُهَا (سَعْيٌ) بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ (سَبْعًا) يَقِينًا بَعْدَ طَوَافِ قُدُومٍ مَالَمْ يَقِفْ بِعَرَفَةَ أَوْ بَعْدَ طَوَافِ إِفَاضَةٍ

4. *Sai*, yaitu lari kecil dari Shafa sampai Marwah sebanyak 7 kali secara yakin. Sa'i tersebut dilakukan setelah Tawaf Qudum, selama belum wukuf di Arafah, atau setelah Tawaf Ifadhah.

فَلَوِ اقْتَصَرَ عَلَى مَادُونَ السَّبْعِ لَمْ يُجْزِئْهُ؛ وَلَوْ شَكَّ فِي عَدَدِهَا قَبْلَ فَرَاغِهِ، أَخَذَ بِالْأَقَلِّ، لِأَنَّهُ الْمُتَيَقَّنُ.

Apabila perputarannya kurang dari jumlah 7 kali, maka belumlah dianggap cukup. Jika ia meragukan bilangan putaran sebelum selesai tawaf, maka ia wajib berpedoman terhadap bilangan yang paling sedikit, karena itulah yang diyakini kebenarannya.

وَمَنْ سَعَى بَعْدَ طَوَافِ الْقُدُومِ لَمْ يُنْدَبْ لَهُ إِعَادَةُ السَّعْيِ

Barangsiapa melakukan sai sesudah tawaf qudum, maka ia tidak disunahkan mengulanginya setelah tawaf ifadhah, bahkan hal ini hukumnya makruh.

بَعْدَ طَوَافِ الْإِفَاضَةِ بَلْ يُكْرَهُ

وَيَجِبُ أَنْ يَبْدَأَ فِيْهِ فِي الْمَرَّةِ الْأُوْلَى بِالصَّفَا وَيَخْتِمَ بِالْمَرْوَةِ - لِلْإِتِّبَاعِ

Kewajiban dalam sai adalah memulainya dari Shafa dan mengakhiri di Marwah, dasarnya adalah ittiba' pada Nabi saw.

فَإِنْ بَدَأَ بِالْمَرْوَةِ . لَمْ يُحْسَبْ مُرُوْرُهُ مِنْهَا إِلَى الصَّفَا، وَذَهَابُهُ مِنَ الصَّفَا إِلَى الْمَرْوَةِ مَرَّةٌ، وَعَوْدُهُ مِنْهَا إِلَيْهِ مَرَّةٌ أُخْرَى .

Jika ia memulainya dari Marwah, maka perjalanannya sampai Shafa adalah tidak dihitung, dan barulah sekembalinya dari Shafa ke Marwah dihitung satu kali, dan dari Marwah ke Shafa putaran kedua.

وَيُسَنُّ لِلذَّكَرِ أَنْ يَرْقَى عَلَى الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ قَدْرَ قَامَةٍ، وَأَنْ يَمْشِيَ أَوَّلَ السَّعْيِ وَآخِرَهُ وَيَعْدُوَ الذَّكَرُ فِي الْوَسَطِ وَمَحَلُّهُمَا مَعْرُوْفٌ

Sunah bagi laki-laki mendaki ke atas Bukit Shafa dan Marwah setinggi orang berdiri; Berjalan biasa pada permulaan dan akhir sai (kesunahan ini bagi laki-laki dan wanita); Sunah juga bagi laki-laki berjalan di awal dan akhir tempat sai serta berlari-lari kecil di tengahnya, seperti yang telah sama-sama kita ketahui.

(وَ) خَامِسُهَا (إِزَالَةُ الشَّعْرِ مِنَ الرَّأْسِ بِحَلْقٍ أَوْ تَقْصِيْرٍ

5. Memotong rambut kepala, baik mencukur atau memotong, karena seperti inilah letak Tahallul.

لِتَوَقُّفِ التَّحَلُّلِ عَلَيْهِ.

وَأَقَلُّ مَا يُجْزِئُ ثَلَاثُ شَعَرَاتٍ؛ فَتَعْمِيمُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبَيَانِ الْأَفْضَلِ، خِلَافًا لِمَنْ أَخَذَ مِنْهُ وُجُوبَ التَّعْمِيمِ وَتَقْصِيرُ الْمَرْأَةِ أَوْلَى مِنْ حَلْقِهَا.

Paling tidak adalah menghilangkan tiga helai rambut. Tentang Rasulullah saw. mencukur sampai rata, adalah untuk menerangkan keutamaannya; lain halnya dengan pendapat ulama yang menetapkan kewajiban hal tersebut. Bagi seorang wanita yang lebih utama adalah memotong daripada mencukur.

ثُمَّ يَدْخُلُ مَكَّةَ بَعْدَ رَمْيِ جَمْرَةِ الْعَقَبَةِ وَالْحَلْقِ، وَيَطُوفُ الرُّكْنَ، فَيَسْعَى إِنْ لَمْ يَكُنْ سَعَى بَعْدَ طَوَافِ الْقُدُومِ كَمَا هُوَ الْأَفْضَلُ.

Kemudian memasuki Mekah setelah melempar Jumrah Aqabah dan potong rambut, lalu melakukan tawaf rukun (tawaf ifadhah), lalu sai jika dilakukannya setelah tawaf qudum, sebagaimana yang lebih utama.

وَالْحَلْقُ وَالطَّوَافُ وَالسَّعْيُ لَا آخِرَ لِوَقْتِهَا، وَيُكْرَهُ تَأْخِيرُهَا عَنْ يَوْمِ النَّحْرِ، وَأَشَدُّ مِنْهُ تَأْخِيرُهَا عَنْ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ ثُمَّ عَنْ خُرُوجِهِ مِنْ مَكَّةَ.

Potong rambut (cukur), tawaf dan sai tidak ada batas waktu akhirnya. Namun, makruh mengakhirkannya sampai lewat tanggal 10 Zulhijah, dan lebih makruh lagi sampai setelah keluar dari Mekah.

(وَ) سَادِسُهَا (تَرْتِيبٌ) بَيْنَ مُعْظَمِ اَرْكَانِهِ، بِأَنْ يُقَدِّمَ الْإِحْرَامَ عَلَى الْجَمِيعِ؛ وَالْوُقُوفُ عَلَى طَوَافِ الرُّكْنِ، وَالْحَلْقِ وَالطَّوَافُ عَلَى السَّعْيِ إِنْ لَمْ يَسْعَ بَعْدَ طَوَافِ الْقُدُومِ وَدَلِيلُهُ الْإِتِّبَاعُ

6. Tertib di antara kebanyakan rukunnya. Yaitu ihram didahulukan daripada rukun-rukun lainnya; mendahulukan wukuf daripada tawaf dan memotong (mencukur) rambut; dan tawaf ifadhah daripada sai, jika sai tidak dilakukan setelah tawaf qudum. Semua itu dasarnya adalah ittiba' pada Nabi saw.

(وَلَا تُجْبَرُ) اى الْأَرْكَانُ (بِدَمٍ) وَسَيَأْتِي مَا يُجْبَرُ بِالدَّمِ

Rukun-rukun tersebut (jika ditinggalkannya) adalah tidak bisa diganti dengan Dam. Nanti akan diterangkan perkara-perkara (wajib-wajib haji) yang bisa digantikan dengan Dam.

(وَغَيْرُ وُقُوفٍ) مِنَ الْأَرْكَانِ السِّتَّةِ (أَرْكَانُ لِعُمْرَةٍ) لِشُمُولِ الْأَدِلَّةِ لَهَا .

Enam rukun haji yang tersebut di atas, selain wukuf di Arafah, adalah juga menjadi rukun-rukun umrah, karena pencakupan dalilnya juga pada ibadah umrah.

وَظَاهِرٌ اَنَّ الْحَلْقَ يَجِبُ تَأْخِيرُهُ عَنْ سَعْيِهَا فَالتَّرْتِيبُ فِيهَا: فِي جَمِيعِ الْأَرْكَانِ

Jelaslah, bahwa (dalam umrah) potong (cukur) rambut adalah wajib diakhirkan dari sai, serta wajib tertib di dalam rukun-rukun umrah kesemuanya.

(تَنْبِيهٌ)

يُؤَدَّيَانِ بِثَلَاثَةِ أَوْجُهٍ: إِفْرَادٌ، بِأَنْ يَحُجَّ ثُمَّ يَعْتَمِرَ؛ وَتَمَتُّعٌ، بِأَنْ يَعْتَمِرَ ثُمَّ يَحُجَّ. وَقِرَانٌ، بِأَنْ يُحْرِمَ بِهِمَا مَعًا

Peringatan:

Haji dan umrah (nusuk) bisa ditunaikan dengan tiga cara: *Ifrad*, yaitu haji terlebih dahulu dan setelah itu baru menunaikan ibadah umrah; *Tamattu'*, yaitu umrah terlebih dahulu dan setelah sempurna, barulah haji; *Qiran*, yaitu ihram sekaligus untuk haji dan umrah.

وَأَفْضَلُهَا إِفْرَادٌ إِنِ اعْتَمَرَ عَامَهُ، ثُمَّ تَمَتُّعٌ، وَعَلَى كُلٍّ مِنَ الْمُتَمَتِّعِ وَالْقَارِنِ دَمٌ إِنْ لَمْ يَكُنْ مِنْ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَهُمْ مَنْ دُونَ مَرْحَلَتَيْنِ

Yang paling utama adalah cara Ifrad, jika umrahnya dilakukan sebelum musim haji berikutnya; kemudian cara Tamattu'. Bagi orang yang melakukan sistem Tamattu' atau Qiran, ia wajib membayar Dam, jika bukan merupakan penduduk Masjidil Haram, serta tempatnya kurang dari dua marhalah dari sana.

(وَشُرُوطُ الطَّوَافِ) سِتَّةٌ أَحَدُهَا (طُهْرٌ) عَنْ حَدَثٍ وَخَبَثٍ.

(وَ) ثَانِيهَا (سَتْرٌ) لِعَوْرَةِ قَادِرٍ.

Syarat-syarat Tawaf

Syarat-syarat tawaf ada enam:

1. Suci daripada hadas dan najis.

2. Auratnya tertutup bagi orang yang mampu menutupnya.

فَلَوْ زَالَ فِيْهِ جَدَّدَ، وَبَنَى عَلَى طَوَافِهِ وَإِنْ تَعَمَّدَ ذٰلِكَ وَطَالَ الْفَصْلُ

Apabila di tengah-tengah tawaf itu hilang (salah satu atau) dua syarat tersebut, maka hendaklah menyempurnakan dan boleh menéruskan tawafnya, sekalipun hal itu disengaja dan telah lama berselang.

(وَ) ثَالِثُهَا (نِيَّتُهُ) أَيِ الطَّوَافِ، (إِنِ اسْتَقَلَّ) بِأَنْ لَمْ يَشْمَلْهُ نُسُكٌ كَسَائِرِ الْعِبَادَاتِ - وَإِلَّا، فَهِيَ سُنَّةٌ

3. Niat tawaf, jika dikerjakan dengan berdiri sendiri bukan termasuk rangkaian nusuk, sebagaimana kewajiban ibadah-ibadah yang lain. Kalau tawaf dikerjakan bersama nusuk, maka niat hukumnya sunah.

(وَ) رَابِعُهَا (بَدْؤُهُ بِالْحَجَرِ الْأَسْوَدِ مُحَاذِيًا لَهُ فِي مُرُوْرِهِ بِبَدَنِهِ، أَيْ بِجَمِيْعِ شِقِّهِ الْأَيْسَرِ

4. Memulai tawaf dari Hajar Aswad dengan posisi belahan kiri badan bersejajar dengan Hajar ketika berjalan.

وَصِفَةُ الْمُحَاذَاةِ، أَنْ يَقِفَ بِجَانِبِهِ مِنْ جِهَادِ الْيَمَانِي بِحَيْثُ يَصِيْرُ جَمِيْعُ الْحَجَرِ عَنْ يَمِيْنِهِ، ثُمَّ يَنْوِيَ، ثُمَّ يَنْوِيَ مُسْتَقْبِلَهُ حَتَّى يُجَاوِزَهُ؛ فَحِيْنَئِذٍ يَنْفَتِلُ وَيَجْعَلُ يَسَارَهُ لِلْبَيْتِ، وَ

Cara menyejajarkan badan ialah: berdiri di samping Hajar Aswad pada titik lintasan garis lurus dengan Rukun Yamani, sekira seluruh bagian Hajar Aswad itu berada di sebelah kanannya, kemudian niat tawaf, lalu berjalan dengan menghadap Hajar Aswad sampai dia habis dari hadapan; Dalam posisi ini kemudian hadap kanan dan menjadilah Ka'bah, berada di sebelah kirinya; Tidak boleh menghadap Ka'bah, kecuali pada permulaan tawafnya.

لَا يَجُوزُ اسْتِقْبَالُ الْبَيْتِ إِلَّا فِي هٰذَا.

5. Membuat posisi badan, sehingga Ka'bah berada di sebelah kirinya di waktu berhalan ke depan.

(وَ) خَامِسُهَا (جَعْلُ الْبَيْتِ عَنْ يَسَارِهِ) مَارًّا تِلْقَاءَ وَجْهِهِ.

Maka wajib seluruh badannya, termasuk tangan kirinya, berada di luar "Syadzirwan" dan "Hijir Ismail"; hal ini sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw. Jika tidak menggunakan cara-cara seperti di atas, maka tawafnya tidak sah.

فَيَجِبُ كَوْنُهُ خَارِجًا بِكُلِّ بَدَنِهِ حَتَّى بِيَدِهِ عَنْ شَاذِرْوَانِهِ وَحِجْرِهِ، لِلْاِتِّبَاعِ؛ فَإِنْ خَالَفَ شَيْئًا مِنْ ذٰلِكَ لَمْ يَصِحَّ طَوَافُهُ.

Apabila orang yang tawaf sedang menghadap Ka'bah karena untuk semacam berdoa, maka hendaklah ia memperhatikan jangan sampai berjalan dahulu, sekalipun sedikit, sebelum kembali pada posisi Ka'bah berada di sebelah kirinya.

وَإِذَا اسْتَقْبَلَ الطَّائِفُ لِنَحْوِ دُعَاءٍ، فَلْيَحْتَرِزْ عَنْ أَنْ يَمُرَّ مِنْهُ أَدْنَى جُزْءٍ قَبْلَ عَوْدِهِ إِلَى جَعْلِ الْبَيْتِ عَنْ يَسَارِهِ

Wajib bagi orang yang mencium Hajar Aswad, agar membuat telapak kaki tetap pada keadaan semula sehingga berdiri tegak, sebab ketika menciumnya, kepalanya masuk daerah bagian Ka'bah.

وَيَلْزَمُ مَنْ قَبَّلَ الْحَجَرَ أَنْ يُقِرَّ قَدَمَيْهِ فِي مَحَلِّهَا، حَتَّى يَعْتَدِلَ قَائِمًا، فَإِنَّ رَأْسَهُ

حَالَ التَّقْبِيلِ فِي جُزْءٍ مِنَ الْبَيْتِ .

(وَ) سَادِسُهَا (كَوْنُهُ سَبْعًا) يَقِينًا، وَلَوْ فِي الْوَقْتِ الْمَكْرُوهِ؛ فَإِنْ تَرَكَ مِنْهَا شَيْئًا - وَإِنْ قَلَّ - لَمْ يُجْزِئْهُ .

6. Tawaf dilakukan sebanyak 7 kali putaran secara yakin, sekalipun pada waktu makruh. Karena itu, jika tawafnya kurang dari bilangan tersebut, maka tawafnya belum mencukupi.

(وَسُنَّ) ، أَنْ يَفْتَتِحَ (الطَّائِفُ (بِاسْتِلَامِ الْحَجَرِ) الْأَسْوَدِ بِيَدِهِ . (وَ) أَنْ (يَسْتَلِمَهُ فِي كُلِّ طَوْفَةٍ) وَفِي الْأَوْتَارِ آكَدُ، وَأَنْ يُقَبِّلَهُ وَيَضَعَ جَبْهَتَهُ عَلَيْهِ .

Sunah-sunah Tawaf

Disunah (ketika tawaf):

Mengawali tawaf dengan menjamah Hajar Aswad menggunakan tangannya, yaitu menjamah setiap kali putaran, lebih-lebih pada putaran gasal. Sunah mencium Hajar Aswad dan meletakkan kening padanya.

(وَ) يَسْتَلِمَ (الرُّكْنَ) الْيَمَانِيَ وَيُقَبِّلُ يَدَهُ بَعْدَ اسْتِلَامِهِ

Sunah menjamah Rukun Yamani dengan menggunakan tangannya, kemudian menciumnya.

(وَ) أَنْ (يَرْمُلَ ذَكَرٌ فِي) الطَّوَافَاتِ (الثَّلَاثِ الْأُوَلِ

Sunah bagi laki-laki pada tiga putaran pertama dalam tawafnya yang dikerjakan sebelum sai, berjalan *ramal*, yaitu berjalan dengan

مِنْ طَوَافٍ بَعْدَهُ سَعْيٌ) بِإِسْرَاعِ مَشْيِهِ مُقَارِبًا خُطَاهُ؛ وَأَنْ يَمْشِيَ فِي الْأَرْبَعَةِ الْأَخِيرَةِ عَلَى هَيْئَتِهِ لِلْاتِّبَاعِ

mempercepat namun memendekkan langkahnya; Sedang pada 4 putaran terakhirnya sunah berjalan seperti biasanya, hal ini adalah ittiba' kepada Nabi saw.

وَلَوْ تَرَكَ الرَّمَلَ فِي الثَّلَاثِ الْأُوَلِ، لَا يَقْضِيهِ فِي الْبَقِيَّةِ

Jika pada putaran tersebut ia tidak berjalan ramal, maka pada putaran berikutnya tidak perlu diqadha.

وَيُسَنُّ أَنْ يَقْرُبَ الذَّكَرُ مِنَ الْبَيْتِ، مَا لَمْ يُؤْذِ أَوْ يَتَأَذَّ بِزَحْمَةٍ؛ فَلَوْ تَعَارَضَ الْقُرْبُ مِنْهُ وَالرَّمَلُ، قُدِّمَ. لِأَنَّ مَا يَتَعَلَّقُ بِنَفْسِ الْعِبَادَةِ أَوْلَى مِنَ الْمُتَعَلِّقِ بِمَكَانِهَا

Sunah bagi kaum laki-laki mengambil tempat yang dekat dengan Ka'bah, selama tidak mengganggu orang lain atau terasa sulit karena desakan manusia. Jika terjadi pertentangan antara mendekat Ka'bah dengan ramal, maka yang lebih baik adalah mendekat Ka'bah, sebab sesuatu yang berkaitan dengan keadaan ibadah itu sendiri, adalah lebih utama daripada yang berkaitan dengan tempatnya.

وَأَنْ يَضْطَبِعَ فِي طَوَافٍ يَرْمُلُ فِيهِ، وَكَذَا فِي السَّعْيِ - وَهُوَ جَعْلُ وَسَطِ رِدَائِهِ تَحْتَ مَنْكِبِهِ الْأَيْمَنِ - وَطَرَفَيْهِ عَلَى

Sunah pada setiap putaran tawaf dan sai yang dilakukan dengan ramal (lari-lari kecil) bagi kaum laki-laki memakai *rida'* (selendang) dengan cara menyelempang, yaitu bagian tengah selendang diletakkan di bawah pundak kanan dan dua ujungnya di atas pundak kiri, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

الْأَيْسَرِ، لِلْاتِّبَاعِ .

وَأَنْ يُصَلِّيَ بَعْدَهُ رَكْعَتَيْنِ خَلْفَ الْمَقَامِ، فَفِي الْحِجْرِ

Sunah juga mengerjakan salat dua rakaat setelah tawaf, di belakang Makam Mustajab, kemudian di Hijir Ismail.

(فَرْعٌ)

Cabang:

يُسَنُّ أَنْ يَبْدَأَ كُلٌّ مِنَ الذَّكَرِ وَالْأُنْثَى بِالطَّوَافِ عِنْدَ دُخُولِ الْمَسْجِدِ لِلْاتِّبَاعِ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ؛ إِلَّا أَنْ يَجِدَ الْإِمَامَ فِي مَكْتُوبَةٍ، أَوْ يَخَافَ فَوْتَ فَرْضٍ، أَوْ رَاتِبَةٍ مُؤَكَّدَةٍ فَيَبْدَأُ بِهَا، لَا بِالطَّوَافِ

Sunah bagi laki-laki maupun wanita yang masuk ke Masjidil Haram agar terlebih dahulu melakukan tawaf; dasarnya adalah ittiba' dengan Nabi saw., sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim. Kecuali bila pada saat itu bertepatan dengan dilaksanakannya salat jamaah atau khawatir kehabisan waktu salat fardu atau salat Rawatib Muakkad, maka hendaklah mendahulukan salat-salat tersebut, bukan tawafnya.

(وَوَاجِبَاتُهُ) أَيِ الْحَجِّ خَمْسَةٌ؛ وَهِيَ مَا يَجِبُ بِتَرْكِهِ الْفِدْيَةُ .

Wajib Haji

Wajib-wajib haji ada lima:

Wajib yang dimaksudkan di sini adalah suatu perbuatan jika ditinggalkan, maka wajib membayar fidyah.

(إِحْرَامٌ مِيقَاتٍ) :

1. Ihram dari Miqat (batas tempat mulai ihram).

فَمِيقَاتُ الْحَجِّ لِمَنْ بِمَكَّةَ، هِيَ:

Bagi penduduk Mekah, miqatnya adalah dari tempatnya sendiri (baik

وَهُوَ لِلْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ لِلْمُتَوَجِّهِ مِنَ الْمَدِينَةِ، ذُو الْحُلَيْفَةِ الْمُسَمَّى بِبِئْرِ عَلِيٍّ؛ وَمِنَ الشَّامِ، وَمِصْرَ وَالْمَغْرِبِ، الْجُحْفَةُ، وَمِنْ تِهَامَةِ الْيَمَنِ يَلَمْلَمُ وَمِنْ نَجْدِ الْيَمَنِ وَالْحِجَازِ قَرْنٌ. وَمِنَ الْمَشْرِقِ، ذَاتُ عِرْقٍ

itu penduduk asli ataupun pendatang); Miqat haji dan umrah bagi orang yang datang dari arah Madinah, adalah Dzul Hulaifah yang disebut juga dengan "Bi'ru Ali"; Orang dari Syam, Mesir dan daerah-daerah Magrib, adalah Juhfah; Orang dari Tihamatul Yaman, adalah Yalamlam; Orang dari Najdil Yaman dan Hijaz, adalah Qarnu; Orang yang datang dari daerah-daerah timur, adalah Dzatu Irq.

وَمِيقَاتُ الْعُمْرَةِ لِمَنْ بِالْحَرَمِ، الْحِلُّ، وَأَفْضَلُهُ الْجِعْرَانَةُ، فَالتَّنْعِيمُ، فَالْحُدَيْبِيَةُ.

Miqat umrah bagi orang yang ada di Tanah Haram, adalah dari Tanah Halal. Tempat yang paling utama adalah Ji'ranah, kemudian Tan'im barulah Hudaibiyah.

وَمِيقَاتُ مَنْ لَا مِيقَاتَ لَهُ فِي طَرِيقِهِ، مُحَاذَاةُ الْمِيقَاتِ الْوَارِدِ، إِنْ حَاذَاهُ فِي بَرٍّ أَوْ بَحْرٍ، وَإِلَّا، فَمَرْحَلَتَانِ مِنْ مَكَّةَ

Miqat bagi para pendatang yang tidak melewati miqat-miqat tersebut di atas, adalah dari tempat-tempat yang sejajar dengan miqat-miqat tersebut, jika terdapat pensejajarannya di darat maupun di laut; Kalau tidak terdapat, maka miqatnya dari daerah jarak dua marhalah dari Mekah.

فَيُحْرِمُ الْجَائِي فِي الْبَحْرِ مِنْ جِهَةِ الْيَمَنِ، مِنَ الشِّعْبِ الْمُحْتَرَمِ الَّذِي يُحَاذِي يَلَمْلَمَ؛ وَلَا يَجُوزُ

Karena itu, pendatang yang lewat laut dari arah Yaman, miqatnya adalah lereng yang bernama Muharram yang sejajar dengan Yalamlam. Ia tidak boleh menunda ihram sampai masuk Jedah; Lain halnya dengan

لَهُ بِتَأْخِيرِ إِحْرَامِهِ إِلَى الْوُصُولِ إِلَى جِدَّةَ ؛ خِلَافًا لِمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا مِنْ جَوَازِ تَأْخِيرِهِ إِلَيْهَا ، وَعَلَّلَ بِأَنَّ مَسَافَتَهَا إِلَى مَكَّةَ كَمَسَافَةِ يَلَمْلَمَ إِلَيْهَا

pendapat Guru kita yang memperbolehkan penundaan itu, dengan alasan bahwa jarak Jedah ke Mekah adalah sama dengan Yalamlam sampai Mekah.

وَلَوْ أَحْرَمَ مِنْ دُونِ الْمِيقَاتِ لَزِمَهُ دَمٌ وَلَوْ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا مَا لَمْ يَعُدْ إِلَيْهِ قَبْلَ تَلَبُّسِهِ بِنُسُكٍ وَلَوْ طَوَافَ قُدُومٍ .

Apabila ihramnya setelah lewat miqat yang ditentukan, sekalipun karena lupa atau tidak mengetahui, maka wajib membayar Dam, selagi ia tidak mengulangi ihram dari miqat yang bersangkutan sebelum mengerjakan nusuk, sekalipun berupa Tawaf Qudum.

وَأَثِمَ غَيْرُهُمَا

Jika hal tersebut dilakukan oleh selain mereka berdua, maka hukumnya adalah dosa.

(وَمَبِيتٌ بِمُزْدَلِفَةَ) وَلَوْ سَاعَةً مِنْ نِصْفٍ ثَانٍ مِنْ لَيْلَةِ النَّحْرِ

2. Bermalam di Muzdalifah, sekalipun hanya sejenak, yaitu mulai tengah malam setelah tanggal 10 Zulhijah (hari Nahr).

(وَ) مَبِيتٌ (بِمِنًى) مُعْظَمَ لَيَالِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ ؛ نَعَمْ ، إِنْ نَفَرَ قَبْلَ غُرُوبِ الشَّمْسِ الْيَوْمَ الثَّانِي ، جَازَ وَسَقَطَ

3. Bermalam di Mina pada lebih separo malam-malam Tasyriq. Memang, jika seseorang berangkat (ke Mekah) sebelum tenggelam matahari tanggal 12 Zulhijah, maka telah cukup dan gugurlah bermalam di Mina tanggal 13-nya serta melontar jumrah di siang harinya.

عَنْهُ مَبِيْتُ اللَّيْلِ الثَّالِثَةِ وَرَمْيُ يَوْمِهَا

وَإِنَّمَا يَجِبُ الْمَبِيْتُ فِي لَيَالِيْهَا لِغَيْرِ الرِّعَاءِ، وَأَهْلِ السِّقَايَةِ

Hanya saja kewajiban bermalam di Mina tersebut, adalah bagi selain penggembala dan petugas air minum.

(وَطَوَافُ الْوَدَاعِ) لِغَيْرِ حَائِضٍ مَكِّيٍّ إِنْ لَمْ يُفَارِقْ مَكَّةَ بَعْدَ حَجِّهِ.

4. Tawaf Wada' bagi selain orang haid dan orang Mekah yang tidak keluar dari Mekah setelah berhaji.

(وَرَمْيٌ) إِلَى جَمْرَةِ الْعَقَبَةِ بَعْدَ انْتِصَافِ لَيْلَةِ النَّحْرِ سَبْعًا، وَإِلَى الْجَمَرَاتِ الثَّلَاثِ بَعْدَ زَوَالِ كُلِّ يَوْمٍ مِنْ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ سَبْعًا سَبْعًا، مَعَ تَرْتِيْبٍ بَيْنَ الْجَمَرَاتِ

5. Melontar Jumrah Aqabah 7 kali setelah tengah malam tanggal 10 Zulhijah, dan melontar 3 jumrah, yang masing-masing sebanyak 7 kali setelah zawal di setiap hari Tasyriq, dengan cara tertib di antara ketiga jumrah tersebut (Jumrah Ula, Wustha, lalu Aqabah).

(بِحَجَرٍ) أَيْ بِمَا يُسَمَّى بِهِ، وَلَوْ عَقِيْقًا أَوْ بِلَّوْرًا.

Dengan menggunakan apa saja yang disebut batu, sekalipun berupa akik atau permata balur.

وَلَوْ تَرَكَ رَمْيَ يَوْمٍ، تَدَارَكَهُ

Jika pada suatu hari tidak melakukan pelontaran jumrah, maka wajib menambalnya dengan melontar di

فِي بَاقِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ ؛ وَإِلَّا ، لَزِمَهُ دَمٌ بِتَرْكِ ثَلَاثِ رَمَيَاتٍ فَأَكْثَرَ .

hari-hari Tasyriq berikutnya; Kalau tidak, maka wajib membayar Dam, sebab telah meninggalkan pelontaran jumrah sebanyak tiga atau bahkan lebih dari itu.

(وَتُجْبَرُ) أَيِ الْوَاجِبَاتُ بِدَمٍ ؛ وَتُسَمَّى هٰذِهِ أَبْعَاضًا

Kewajiban-kewajiban haji (jika ditinggalkan) bisa ditambal dengan Dam; Kewajiban ini dinamakan "Sunah Ab'adh".

(وَسُنَنُهُ) أَيِ الْحَجِّ ؛

Sunah-sunah Haji

(غُسْلٌ) فَتَيَمُّمٌ (لِلْإِحْرَامِ وَدُخُولِ مَكَّةَ) وَلَوْ حَلَالًا بِذِي طُوًى .

1. Mandi atau tayamum untuk ihram atau memasuki Mekah -sekalipun belum ihram- di Dzi Thuwa.

(وَوُقُوفٍ) بِعَرَفَةَ عَشِيَّتَهَا وَبِمُزْدَلِفَةَ وَلِرَمْيِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ

Wukuf di Arafah pada sore harinya, wukuf di Muzdalifah dan melempar jumrah pada hari-hari Tasyriq.

(وَتَطَيُّبٌ) فِي الْبَدَنِ وَالثَّوْبِ وَلَوْ بِمَا لَهُ جِرْمٌ - (قَبْلَهُ) أَيِ الْإِحْرَامِ ؛ وَبَعْدَ الْغُسْلِ ؛ وَلَا يَضُرُّ اسْتِدَامَتُهُ بَعْدَ الْإِحْرَامِ ، وَلَا انْتِقَالُهُ بِعَرَقٍ

2. Memakai harum-haruman pada badan dan pakaian -sekalipun memakai wangi-wangian yang ada jirmnya- yang dilakukan sebelum ihram dan setelah mandi sunahnya. Tidak mengapa jika wangi-wangian tersebut masih tertinggal setelah ihram, atau mengikuti keringat yang mengalir.

(وَتَلْبِيَةٌ) وَهِيَ "لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ" إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ" وَمَعْنَى "لَبَّيْكَ" أَنَا مُقِيْمٌ عَلَى طَاعَتِكَ

3. Membaca Talbiyah, yaitu kalimat: ***Labbaika*** ... dan seterusnya*(Ya, Allah, kusambut panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, kusambut panggilan-Mu, sesungguhnya pujian, nikmat, dan kekuasaan (kerajaan) adalah milik-Mu juga, yang tiada menyekutui-Mu)*; Makna "Labbaika" adalah *kami bersedia taat kepada-Mu.*

وَيُسَنُّ الْإِكْثَارُ مِنْهَا، وَالصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسُؤَالُ الْجَنَّةِ، وَاسْتِعَاذَةٌ مِنَ النَّارِ، بَعْدَ تَكْرِيْرِ التَّلْبِيَةِ ثَلَاثًا.

Bacaan Talbiyah di atas, adalah sunah diperbanyak pembacaannya; Sunah membaca salawat; Mohon surga dan perlindungan dari neraka setelah mengulangi Talbiyah sebanyak 3 kali.

وَتَسْتَمِرُّ التَّلْبِيَةُ إِلَى رَمْيِ جَمْرَةِ الْعَقَبَةِ، لٰكِنْ لَا تُسَنُّ فِي طَوَافِ الْقُدُوْمِ وَالسَّعْيِ بَعْدَهُ، لِوُرُوْدِ أَذْكَارٍ خَاصَّةٍ فِيْهِمَا

Kesunahan Talbiyah berjalan terus sampai waktu melontar Jumrah Aqabah. Akan tetapi, tidak sunah dibaca ketika tawaf qudum dan sai yang dilakukan sesudahnya, sebab sudah ada zikir-zikir khusus yang dibaca di sini.

(وَطَوَافُ قُدُوْمٍ) لِأَنَّهُ تَحِيَّةٌ

4. Tawaf qudum, karena sebagai penghormatan terhadap Baitullah.

الْبَيْتِ ؛ وَإِنَّمَا يُسَنُّ لِحَاجٍّ أَوْ قَارِنٍ دَخَلَ مَكَّةَ قَبْلَ الْوُقُوفِ ؛ وَلَا يَفُوتُ بِالْجُلُوسِ وَلَا بِالتَّأْخِيرِ، نَعَمْ، يَفُوتُ بِالْوُقُوفِ بِعَرَفَةَ

Hanya saja kesunahan itu dilakukan oleh orang haji atau qiran yang datang ke Mekah sebelum menunaikan wukuf. Kesunahan ini tidak hilang lantaran telah duduk dalam mesjid atau diakhirkan pelaksanaannya, akan tetapi kesunahannya hilang lantaran telah wukuf di Arafah.

(وَمَبِيتُ بِمِنًى لَيْلَةَ عَرَفَةَ

5. Bermalam di Mina pada tanggal 9 Zulhijah.

وَوُقُوفُ بِجَمْعٍ) الْمُسَمَّى الْآنَ بِالْمَشْعَرِ الْحَرَامِ : وَهُوَ جَبَلٌ فِي آخِرِ مُزْدَلِفَةَ ، فَيَذْكُرُونَ فِي وُقُوفِهِمْ ، وَيَدْعُونَ إِلَى الْإِسْفَارِ مُسْتَقْبِلِينَ الْقِبْلَةَ لِلْاِتِّبَاعِ .

6. Melakukan wukuf di Jama', yang sekarang dinamakan Masy'aril Haram, yaitu bukit di tepi daerah Muzdalifah. Di waktu wukuf ini, hendaklah berzikir dan berdoa dengan menghadap kiblat hingga malam hampir terang kembali, dasarnya adalah ittiba' kepada Nabi saw.

(وَأَذْكَارٌ) وَأَدْعِيَةٌ مَخْصُوصَةٌ بِأَوْقَاتٍ وَأَمْكِنَةٍ مُعَيَّنَةٍ وَقَدِ اسْتَوْعَبَهَا الْجَلَالُ السُّيُوطِيُّ فِي وَظَائِفِ الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَلْتَطْلُبْهُ .

7. Membaca zikir dan berdoa tertentu yang dibaca pada waktu dan tempat yang tertentu juga. Doa dan zikir ini telah terhimpun dalam kitab yang disusun oleh Imam As-Suyuthi, yaitu *Wazhaiful Yaumi wal Lailati*, maka silakan dicarinya.

(فَائِدَةٌ)

Faedah:

يُسَنُّ مُتَأَكِّدًا زِيَارَةُ قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ لِغَيْرِ حَاجٍّ وَمُعْتَمِرٍ، لِأَحَادِيثَ وَرَدَتْ فِي فَضْلِهَا.

Sunah Muakkad, sekalipun bukan orang yang haji atau umrah agar berziarah ke makam Nabi saw., hal ini berdasarkan hadis-hadis yang menyebutkan keutamaannya.

وَشُرْبُ مَاءِ زَمْزَمَ مُسْتَحَبٌّ وَلَوْ لِغَيْرِهِمَا؛ وَوَرَدَ أَنَّهُ أَفْضَلُ الْمِيَاهِ، حَتَّى مِنَ الْكَوْثَرِ

Minum air zamzam adalah sunah hukumnya, sekalipun oleh selain orang yang haji dan umrah. Disebutkan, bahwa air zamzam adalah yang paling utama, sehingga sekalipun jika dibandingkan dengan air Telaga Kautsar.

(فَصْلٌ فِي مُحَرَّمَاتِ الْإِحْرَامِ)

PASAL TENTANG LARANGAN-LARANGAN KETIKA IHRAM

(يَحْرُمُ بِإِحْرَامٍ) عَلَى رَجُلٍ وَأُنْثَى.

Diharamkan bagi laki-laki dan wanita yang sedang ihram, mengerjakan beberapa hal:

(وَطْءٌ) لِآيَةِ ١٩٧ الْبَقَرَة «فَلَا رَفَثَ» أَيْ لَا تَرْفُثُوا، وَالرَّفَثُ مُفَسَّرٌ بِالْوَطْءِ وَيُفْسِدُ بِهِ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ.

1. *Persetubuhan*, berdasarkan ayat Alqur-an **(Al-Baqarah:197)** yang artinya: *" ... maka tidak boleh melakukan persetubuhan"*, kata "rafas" di sini ditafsirkan dengan "persetubuhan". Lantaran persetubuhan, maka haji dan umrah menjadi rusak.

(وَقُبْلَةٌ) وَمُبَاشَرَةٌ بِشَهْوَةٍ

2. *Mencium dan persentuhan sesama kulit dengan syahwat.*

(وَاسْتِمْنَاءٌ) بِيَدٍ. بِخِلَافِ الْإِنْزَالِ بِنَظَرٍ أَوْ فِكْرٍ.

3. *Onani;* Lain halnya dengan keluar mani sebab pandangan mata atau lamunan.

(وَنِكَاحٌ) لِخَبَرِ مُسْلِمٍ: لَا يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ وَلَا يُنْكِحُ.

4. *Akad nikah,* berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang artinya: *"Orang yang sedang berihram, adalah tidak diperbolehkan nikah atau menikahkan".*

(وَتَطَيُّبٌ) فِي بَدَنٍ أَوْ ثَوْبٍ بِمَا يُسَمَّى طِيبًا، كَمِسْكٍ، وَعَنْبَرٍ، وَكَافُورٍ حَيٍّ أَوْ مَيِّتٍ، وَوَرْدٍ، وَمَائِهِ، وَلَوْ بِشَدِّ نَحْوِ مِسْكٍ بِطَرَفِ ثَوْبِهِ، أَوْ بِجَعْلِهِ فِي جَيْبِهِ.

5. *Memakai harum-haruman pada badan atau pakaian*, dengan semisal misik atau minyak ambar, kapur harum orang hidup atau mati, bunga atau mawar, sekalipun hanya dengan mengikatkan semisal misik di ujung pakaian atau meletakkannya di dalam saku.

وَلَوْ خَفِيَتْ رَائِحَةُ الطِّيبِ - كَالْكَاذِي، وَالْفَاغِيَةِ وَهِيَ ثَمَرُ الْحِنَّاءِ - فَإِنْ كَانَ بِحَيْثُ لَوْ أَصَابَهُ الْمَاءُ فَاحَ، حَرُمَ، وَإِلَّا، فَلَا.

Jika baunya lemah, misalnya bunga kadzi atau inai, yang jika terkena air baunya menjadi semerbak, maka hukumnya juga haram; Kalau tidak semerbak, maka tidak diharamkan.

(وَدَهْنُ) بِفَتْحِ أَوَّلِهِ (شَعْرِ رَأْسٍ أَوْ لِحْيَةٍ بِدُهْنٍ، وَلَوْ غَيْرَ مُطَيَّبٍ كَزَيْتٍ وَسَمْنٍ

6. *Mengenakan minyak rambut* kepala atau jenggot, sekalipun tidak harum, misalnya minyak zait dan samin.

(وَإِزَالَتُهُ) أَيِ الشَّعْرِ - وَلَوْ وَاحِدَةً، مِنْ رَأْسِهِ أَوْ لِحْيَتِهِ أَوْ بَدَنِهِ؛ نَعَمْ! إِنِ احْتَاجَ إِلَى حَلْقِ شَعْرٍ بِكَثْرَةِ قَمْلٍ أَوْ جِرَاحَةٍ، فَلَا حُرْمَةَ وَعَلَيْهِ الْفِدْيَةُ.

7. *Menghilangkan rambut* kepala, jenggot, atau bulu badan, sekalipun cuma sehelai. Memang, jika perlu untuk memotong rambut lantaran banyak kutu atau luka-lukanya, maka hukumnya tidak haram, dan ia wajib membayar fidyah.

فَلَوْ نَبَتَ شَعْرٌ بِعَيْنِهِ أَوْ غَطَّاهَا فَأَزَالَ ذٰلِكَ، فَلَا حُرْمَةَ وَلَا فِدْيَةَ

Jika ada rambut yang tumbuh di mata atau yang menutup matanya, lantas ia membuangnya, maka hukumnya tidak haram dan tidak wajib membayar fidyah.

(وَقَلْمُ) لِظُفْرٍ - وَلَوْ بَعْضَهُ مِنْ يَدٍ أَوْ رِجْلٍ: نَعَمْ، لَهُ قَطْعُ مَا انْكَسَرَ مِنْ ظُفْرِهِ إِنْ تَأَذَّى بِهِ، وَلَوْ أَدْنَى تَأَذٍّ.

8. *Memotong kuku* tangan atau kaki, sekalipun hanya sedikit saja. Akan tetapi, jika kuku tersebut mengalami pecah-pecah dan menyakitkan, sekalipun tidak seberapa, maka boleh dipotong.

(وَيَحْرُمُ سَتْرُ رَجُلٍ) - لَا امْرَأَةٍ - (بَعْضَ رَأْسٍ بِمَا يُعَدُّ سَاتِرًا) عُرْفًا، مِنْ مَخِيطٍ أَوْ غَيْرِهِ، كَقَلَنْسُوَةٍ، وَخِرْقَةٍ.

9. *Khusus bagi laki-laki tanpa uzur -tidak bagi wanita- menutup sebagian kepalanya* dengan menggunakan sesuatu yang menurut *'urf* dianggap penutup, baik itu berjahit ataupun tidak, misalnya kopiah atau sesobek kain.

أَمَّا مَا لَا يُعَدُّ سَاتِرًا كَخَيْطٍ رَقِيقٍ، وَتَوَسُّدِ نَحْوِ عِمَامَةٍ، وَوَضْعِ يَدٍ لَمْ يَقْصِدْ بِهَا السَّتْرَ، فَلَا يَحْرُمُ.

Adapun menutupnya dengan sesuatu yang tidak dinilai (dianggap) sebagai penutup, maka tidaklah haram hukumnya; misalnya benang kecil, berbantal dengan semacam serban atau meletakkan tangan di atas kepalanya tanpa ada maksud menutupinya.

بِخِلَافِ مَا إِذَا قَصَدَهُ - عَلَى نِزَاعٍ فِيهِ.

Lain halnya jika meletakkan tangannya dengan maksud menutup kepalanya, maka hukum keharamannya masih dipertentangkan oleh ulama.

وَكَحَمْلِ نَحْوِ زِنْبِيلٍ لَمْ يَقْصِدْ بِهِ ذٰلِكَ أَيْضًا، وَاسْتِظْلَالٍ بِمَحَلٍّ، وَإِنْ مَسَّ رَأْسَهُ.

Tidak haram membawa semacam keranjang yang tidak menutup kepala, juga tidak haram dengan berteduh di bawah sekedup (rumah kecil di atas unta), sekalipun menyentuh kepalanya.

(وَلُبْسُهُ) أَيِ الرَّجُلِ (مُحِيطًا) بِخِيَاطَةٍ - كَقَمِيصٍ وَقَبَاءٍ، أَوْ نَسْجٍ، أَوْ عَقْدٍ فِي

10. Bagi laki-laki haram memakai di bagian mana pun dari badannya, pakaian yang berjahitkan benang, semisal baju kurung atau toga, pakaian tenunan atau yang diikat, di mana pemakaiannya tanpa uzur.

سَائِرِ بَدَنِهِ (بِلَا عُذْرٍ)

فَلَا يَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ سَتْرُ رَأْسِهِ لِعُذْرٍ، كَحَرٍّ وَبَرْدٍ. وَيَظْهَرُ ضَبْطُهُ هُنَا بِمَا لَا يُطِيقُ الصَّبْرَ عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يُبِحِ التَّيَمُّمَ فَيَحِلُّ مَعَ الْفِدْيَةِ، قِيَاسًا عَلَى وُجُوبِهَا فِي الْحَلْقِ مَعَ الْعُذْرِ.

Karena itu, bila ada uzur, tidaklah haram bagi laki-laki menutup kepalanya, misalnya karena udara sangat panas atau dingin. Batasan uzur adalah keadaan yang tidak kuat menderitanya, meskipun belum boleh bertayamum karenanya. Halal menutup kepala karena ada uzur, serta dengan diwajibkannya membayar fidyah, karena dikiaskan dengan kewajiban membayar fidyah pada potong rambut yang dilanggar sebab ada uzur.

وَلَا لُبْسُ مُحِيطٍ، إِنْ لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ، وَلَا قَدَرَ عَلَى تَحْصِيلِهِ وَلَوْ بِنَحْوِ اسْتِعَارَةٍ بِخِلَافِ الْهِبَةِ لِعِظَمِ الْمِنَّةِ. فَيَحِلُّ سَتْرُ الْعَوْرَةِ بِالْمُحِيطِ بِلَا فِدْيَةٍ

Jika memakai pakaian yang berjahit karena memang tidak ada yang lainnya dan tidak bisa memperolehnya, sekalipun dengan cara meminjam, maka hukumnya tidak haram serta tidak wajib membayar fidyah. Lain halnya jika ia bisa mendapatkan pakaian yang tidak berjahit dengan sebab pemberian (maka memakai yang berjahit hukumnya tidak haram, sebab menerima hibah hukumnya tidak wajib -pen), lantaran yang disebut pemberian, besar sekali disebut-sebut oleh pemberinya pada akhirnya.

وَلُبْسُهُ فِي بَاقِي بَدَنِهِ، لِحَاجَةٍ نَحْوِ حَرٍّ وَبَرْدٍ، مَعَ فِدْيَةٍ

Halal memakai pakaian yang berjahit di seluruh badannya, karena kebutuhan semacam panas atau dingin, serta wajib membayar fidyah.

وَيَحِلُّ الْإِرْتِدَاءُ وَالْإِلْتِحَافُ بِالْقَمِيصِ وَالْقَبَاءِ، وَعَقْدُ الْإِزَارِ، وَشَدُّ خَيْطٍ عَلَيْهِ لِيَثْبُتَ؛ لَا وَضْعُ طَوْقِ الْقَبَاءِ عَلَى رَقَبَتِهِ، وَإِنْ لَمْ يُدْخِلْ يَدَهُ.

Halal berselendang atau berselimut dengan baju kemeja atau toga, membuhul atau mengikat sarung dengan benang agar terpakai kukuh; Tidak diperbolehkan memasang kalung baju toga pada lehernya, sekalipun tidak memasukkan kedua tangan ke dalam lengannya.

(وَ) يَحْرُمُ (سَتْرُ امْرَأَةٍ - لَا رَجُلٍ - بَعْضَ وَجْهٍ) بِمَا يُعَدُّ سَاتِرًا

11. Bagi wanita -bukan bagi laki-laki- haram menutup sebagian mukanya memakai apa saja yang dianggap sebagai penutup.

(وَفِدْيَةُ) ارْتِكَابِ وَاحِدٍ (مِمَّا يَحْرُمُ) بِالْإِحْرَامِ - غَيْرُ الْجِمَاعِ - (ذَبْحُ شَاةٍ) مُجْزِئَةٍ فِي الْأُضْحِيَةِ، وَهِيَ جَذَعَةُ ضَأْنٍ أَوْ ثَنِيَّةُ مَعْزٍ

Fidyah untuk satu pelanggaran atas larangan selain persetubuhan di waktu ihram, adalah menyembelih seekor kambing yang mencukupi dibuat berkurban. Yaitu domba berumur 1 tahun atau kambing biasa berumur 2 tahun.

(أَوْ تَصَدُّقٌ بِثَلَاثَةِ آصُعٍ لِسِتَّةٍ مِنْ مَسَاكِينِ الْحَرَمِ الشَّامِلِينَ لِلْفُقَرَاءِ، لِكُلِّ وَاحِدٍ

Atau bersedekah dengan 3 sha' makanan kepada 6 orang fakir miskin daerah Haram, masing-masing 1/2 sha' atau berpuasa tiga hari. Bagi pelanggar larangan-larangan di atas, boleh memilih salah

نِصْفُ صَاعٍ (أَوْ صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ) فَمُرْتَكِبُ الْمُحَرَّمِ مُخَيَّرٌ فِي الْفِدْيَةِ بَيْنَ الثَّلَاثَةِ الْمَذْكُورَةِ

satu dari ketiga macam fidyah tersebut.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوْ فَعَلَ شَيْئًا مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا بِتَحْرِيمِهِ وَجَبَتِ الْفِدْيَةُ إِنْ كَانَ إِتْلَافًا كَحَلْقِ شَعْرٍ، وَقَلْمِ ظُفْرٍ، وَقَتْلِ صَيْدٍ؛ وَلَا تَجِبُ إِنْ كَانَ تَمَتُّعًا كَلُبْسٍ وَتَطَيُّبٍ

Jika Muhrim (orang yang ihram) melanggar larangan-larangan tersebut karena lupa atau tidak mengetahui hukumnya, maka ia wajib membayar fidyah, bila pelanggarannya berupa Tạmattu' (kenikmatan), misalnya memakai pakaian yang berjahit atau wangi-wangian, maka tidak terkenakan kewajiban fidyah.

وَالْوَاجِبُ فِي إِزَالَةِ ثَلَاثِ شَعَرَاتٍ أَوْ أَظْفَارٍ وِلَاءً، بِاتِّحَادِ زَمَنٍ وَمَكَانٍ عُرْفًا، فِدْيَةٌ كَامِلَةٌ، وَفِي وَاحِدَةٍ مُدُّ طَعَامٍ، وَفِي اثْنَتَيْنِ مُدَّانِ

Dalam menghilangkan tiga rambut atau kuku dalam satu waktu dan tempat yang sama menurut 'urf, adalah wajib fidyah penuh; Jika satu helại/potong, maka fidyah satu mud; Dan jika dua, maka wajib fidyah dua mud.

(وَدَمُ تَرْكِ مَأْمُورٍ) كَإِحْرَامٍ مِنَ الْمِيقَاتِ، وَمَبِيتٍ بِمُزْدَلِفَةَ

Dam (fidyah) yang harus dipenuhi sebab meninggalkan kewajiban haji, misalnya ihram dari miqat, bermalam di Muzdalifah, Mina, me-

وَمِنًى وَرَمْيِ الْأَحْجَارِ، وَطَوَافِ الْوَدَاعِ - كَدَمِ التَّمَتُّعِ وَالْقِرَانِ (ذَبْحُ) أَيْ ذَبْحُ شَاةٍ تُجْزِئُ أُضْحِيَةً فِي الْحَرَمِ

lempar jumrah dan tawaf wada', adalah menyembelih kambing yang mencukupi dibuat kurban di Tanah Haram, sebagaimana Dam Haji Tamatu' dan Qiran.

(فَالْوَاجِبُ عَلَى الْعَاجِزِ عَنِ الذَّبْحِ فِيهِ، وَلَوْ لِغَيْبَةِ مَالِهِ وَإِنْ وَجَدَ مَنْ يُقْرِضُهُ أَوْ وَجَدَهُ بِأَكْثَرَ مِنْ ثَمَنِ الْمِثْلِ (صَوْمُ) أَيَّامٍ (ثَلَاثَةٍ) فَوْرًا بَعْدَ إِحْرَامٍ (وَقَبْلَ) يَوْمِ (نَحْرٍ) وَلَوْ مُسَافِرًا

Bagi yang tidak mampu menyembelih kambing, adalah berpuasa tiga hari seketika setelah meninggalkan kewajibannya, yang ditunaikan setelah ihram dan sebelum tanggal 10 Zulhijah, sekalipun ia adalah seorang musafir. Ketidakmampuan tersebut sekalipun ada orang yang sanggup mengutanginya; Atau dapat mendapatkannya, (tapi) harganya di atas harga umum.

فَلَا يَجُوزُ تَأْخِيرُ شَيْءٍ مِنْهَا عَنْهُ لِأَنَّهَا تَصِيرُ قَضَاءً، وَلَا تَقْدِيمُهُ عَلَى الْإِحْرَامِ بِالْحَجِّ، لِلْآيَةِ.

Karena itu, tidak boleh mengakhirkan puasa dari hari Nahr (10 Zulhijah), sebab hal ini akan menjadi qadha (yang hukumnya haram); Juga tidak boleh didahulukan sebelum ihram haji, hal ini berdasarkan ayat Alqur-an.

(وَ) يَلْزَمُهُ أَيْضًا صَوْمُ (سَبْعَةٍ بِوَطَنِهِ) أَيْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ، وَيُسَنُّ تَوَالِيهَا كَالثَّلَاثَةِ.

Selain itu, bagi orang tersebut wajib berpuasa 7 hari setelah sampai di kampung halamannya. Puasa-puasa tersebut sunah ditunaikan dengan cara sambung-menyambung, sebagaimana dengan puasa 3 hari di Tanah Haram.

قَالَ تَعَالَى: فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ.

Firman Allah (dalam surah **Al-Baqarah:196**), yang artinya: "... *maka barangsiapa yang tidak menemukan kambing kurban, wajiblah berpuasa 3 hari dalam masa Haji dan 7 hari lagi setelah kalian pulang."*

(وَيَجِبُ عَلَى مُفْسِدِ نُسُكٍ) مِنْ حَجٍّ وَعُمْرَةٍ (بِوَطْءٍ بَدَنَةٌ) بِصِفَةِ الْأُضْحِيَةِ، وَإِنْ كَانَ النُّسُكُ نَفْلًا: وَالْبَدَنَةُ الْمُرَادَةُ، الْوَاحِدُ مِنَ الْإِبِلِ ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى.

Wajib bagi orang yang merusak nusuknya, yaitu haji atau umrah, sekalipun nusuk sunah dengan bersetubuh, membayar dam seekor unta kurban. Yang dimaksud dengan *badanah* di sini, adalah bisa unta jantan atau betina.

فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الْبَدَنَةِ، فَبَقَرَةٌ؛ فَإِنْ عَجَزَ عَنْهَا، فَسَبْعُ شِيَاهٍ ثُمَّ يُقَوِّمُ الْبَدَنَةَ وَيَتَصَدَّقُ بِقِيمَتِهَا طَعَامًا؛ ثُمَّ يَصُومُ عَنْ كُلِّ مُدٍّ يَوْمًا.

Kalau tidak mampu menyembelih unta, maka wajib menyembelih lembu; Kalau tidak mampu, maka 7 ekor kambing; Kalau tidak mampu, maka wajib bersedekah makanan sejumlah harga seekor unta; Dan jika masih tidak mampu, maka wajib berpuasa satu hari untuk satu mud dalam jumlah mud makanan tersebut.

وَلَا يَجِبُ شَيْءٌ عَلَى الْمَرْأَةِ، بَلْ تَأْثَمُ.

Sedang bagi wanita yang disetubuhi, ia hanya berdosa, tapi tidak wajib membayar fidyah.

وَعُلِمَ مِنْ قَوْلِي « بِمُفْسِدِ نُسُكٍ » أَنَّهُ يَبْطُلُ بِوَطْءٍ وَمَعَ ذٰلِكَ يَجِبُ مُضِيٌّ فِي فَاسِدِهِ .

Dari ucapanku tadi "yang merusak nusuk", bisa diketahui bahwa nusuk menjadi batal sebab persetubuhan; Dalam pada itu, ia wajib meneruskan nusuknya seperti tata cara yang tidak batal.

(وَقَضَاءٌ فَوْرًا) وَإِنْ كَانَ نُسُكُهُ نَفْلًا، لِأَنَّهُ وَإِنْ كَانَ وَقْتُهُ مُوَسَّعًا تَضَيَّقَ عَلَيْهِ بِالشُّرُوعِ فِيهِ وَالنَّفْلُ مِنْ ذٰلِكَ يَصِيرُ بِالشُّرُوعِ فِيهِ فَرْضًا أَيْ وَاجِبَ الْإِتْمَامِ كَالْفَرْضِ بِخِلَافِ غَيْرِهِ مِنَ النَّفْلِ

Selain dam yang telah disebutkan di atas, ia wajib mengqadha nusuknya dengan seketika (untuk umrah, ia harus mengerjakannya setelah Tahallul dan amalan-amalan yang mengikutinya; dan untuk haji, ia harus mengerjakan pada tahun haji berikutnya -pen), sekalipun nusuk yang dirusak, adalah nusuk sunah (misal nusuk yang dikerjakan oleh budak dan anak-anak -pen). Sebab, dengan telah menunaikannya, membuat waktu kewajiban yang semula luas menjadi sempit dan yang semula sunah menjadi fardu -maksudnya wajib ditunaikan seperti fardu-, lain halnya dengan ibadah-ibadah sunah selain nusuk.

(تَتِمَّةٌ)

Penyempurnaan:

يُسَنُّ لِقَاصِدِ مَكَّةَ - وَلِلْحَاجِّ آكَدُ أَنْ يُهْدِيَ شَيْئًا مِنَ النَّعَمِ يَسُوقُهُ مِنْ بَلَدِهِ ؛ وَإِلَّا فَيَشْتَرِيهِ مِنَ الطَّرِيقِ

Sunah bagi siapa saja yang mengunjungi Mekah, lebih-lebih orang haji, mau menyembelih binatang ternak sebagai hadiah yang ia giring dari kampung halamannya sendiri; Kalau tidak bisa, maka hendaklah membelinya di tengah jalan, di Mekah, di Arafah, atau di Mina; Ternak tersebut hendaknya yang

ثُمَّ مِنْ مَكَّةَ، ثُمَّ مِنْ عَرَفَةَ،
ثُمَّ مِنْ مِنًى؛ وَكَوْنُهُ سَمِيْنًا
حَسَنًا. وَلَا يَجِبُ إِلَّا بِالنَّذْرِ

gemuk dan bagus. Hadiah tersebut hukumnya tidak wajib, kecuali jika dinazarkan.

(مُهِمَّاتٌ)
يُسَنُّ مُتَأَكَّدًا لِلْحُرِّ قَادِرٍ
تَضْحِيَةٌ بِذَبْحِ جَذْعِ ضَأْنٍ
لَهُ سَنَةٌ أَوْ سَقَطَ سِنُّهُ
وَلَوْ قَبْلَ تَمَامِهَا. أَوْ ثَنِيِّ مَعْزٍ
أَوْ بَقَرٍ لَهُمَا سَنَتَانِ، أَوْ إِبِلٍ
لَهُ خَمْسُ سِنِيْنَ، بِنِيَّةِ
أُضْحِيَةٍ عِنْدَ ذَبْحٍ أَوْ تَعْيِيْنٍ

Penting:

Sunah muakkad bagi orang merdeka yang mampu, berkurban dengan menyembelih seekor domba jantan yang berumur satu tahun atau yang telah tanggal giginya, sekalipun belum genap satu tahun, bukan domba (wedus kajang: jawa) berumur dua tahun, lembu jantan yang berumur 2 tahun atau unta berumur 5 tahun, dengan niat menentukan pilihannya untuk berkurban.

وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ
وَوَقْتُهَا مِنِ ارْتِفَاعِ شَمْسِ
نَحْرٍ إِلَى آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ

Berkurban itu hukumnya lebih utama daripada bersedekah.

Waktu penyembelihannya adalah sejak matahari naik tinggi pada tanggal 10 Zulhijah sampai berakhir hari Tasyriq (waktu permulaan tersebut adalah waktu yang utama, karena binatang kurban boleh disembelih setelah terbit matahari dan terlewatnya dua rakaat Idul Adha beserta dua khotbahnya -pen).

وَيُجْزِئُ سُبُعُ بَقَرٍ اَوْ اِبِلٍ
عَنْ وَاحِدٍ ؛ وَلَا يُجْزِئُ عَجْفَاءُ،
وَمَقْطُوعَةُ بَعْضِ ذَنَبٍ ،
اَوْ اُذُنٍ اُبِيْنَ وَاِنْ قَلَّ .
وَذَاتُ عَرَجٍ ، وَعَوَرٍ وَمَرَضٍ
بَيِّنٍ ؛ وَلَا يَضُرُّ شَقُّ اُذُنٍ
اَوْ خَرْقُهَا .

Satu sepertujuh ekor lembu atau unta mencukupi untuk kurban satu orang. Binatang-binatang yang tidak cukup dibuat kurban: 1. badannya kurus; 2. Terpotong atau lepas sebagian ekor atau telinganya; 3. Pinçang, 4. Buta, 5. Berpenyakit yang tampak jelas. Untuk binatang yang telinganya sobek, atau retak, tidak menjadi masalah (mencukupi).

وَالْمُعْتَمَدُ، عَدَمُ اِجْزَاءِ التَّضْحِيَةِ
بِالْحَامِلِ ؛ خِلَافًا لِمَا صَحَّحَهُ
ابْنُ الرِّفْعَةِ .

Menurut pendapat yang Muktamad, bahwa kurban dengan binatang yang bunting adalah tidak mencukupi; Lain halnya dengan pendapat yang disahihkan oleh Imam Ibnur Rif'ah.

وَلَوْ نَذَرَ التَّضْحِيَةَ بِمَعِيبَةٍ
اَوْ صَغِيرَةٍ، اَوْ قَالَ "جَعَلْتُهَا
اُضْحِيَةً" فَاِنَّهُ يَلْزَمُهُ ذَبْحُهَا
وَلَا يُجْزِئُ اُضْحِيَةً وَاِنِ اخْتَصَّ
ذَبْحُهَا بِوَقْتِ الْاُضْحِيَةِ،
وَجَرَتْ مَجْرَاهَا فِى الصَّرْفِ

Jika seseorang bernazar akan menyembelih kurban dengan binatang yang cacat seperti di atas atau yang belum cukup umurnya, atau ia berkata: "Binatang yang cacat (muda) ini saya jadikan kurban", maka ia wajib menyembelih binatang tersebut, tetapi belum cukup sebagai kurban, sekalipun ia menentukan waktu penyembelihannya pada waktu penyembelihan kurban, dan pentasarufan daging binatang tersebut seperti pena-sarufan kurban.

وَيَحْرُمُ الْاَكْلُ مِنْ اُضْحِيَةٍ

Haram turut makan daging kurban atau ḥadiahnya yang wajib atasnya

أَوْ هَدْيٍ وَجَبَا بِنَذْرِهِ .

sebab nazar.

وَيَجِبُ التَّصَدُّقُ، وَلَوْ عَلَى فَقِيرٍ وَاحِدٍ بِشَيْءٍ نِيئًا وَلَوْ يَسِيرًا مِنَ الْمُتَطَوَّعِ بِهَا وَالْأَفْضَلُ التَّصَدُّقُ بِكُلِّهِ إِلَّا لُقَمًا يَتَبَرَّكُ بِأَكْلِهَا، وَأَنْ تَكُونَ مِنَ الْكَبِدِ، وَأَنْ لَا يَأْكُلَ فَوْقَ ثَلَاثٍ، وَالتَّصَدُّقُ بِجِلْدِهَا

Wajib menyedekahkan daging kurban sunah dalam keadaan mentah, sekalipun sedikit saja (lain halnya dengan daging kurban wajib, maka wajib menyedekahkan keseluruhannya -pen) kepada fakir, sekalipun hanya seorang saja. Akan tetapi yang lebih utama adalah menyedekahkan keseluruhannya, kecuali beberapa potong yang dimakan untuk mengambil berkahnya; yang dimakan hendaknya hati dan tidak melebihi tiga potong. Lebih utama juga menyedekahkan kulitnya (sebab bagi orang yang berkurban boleh memanfaatkan kulit, dan haram menjual atau memberikan kepada tukang jagal sebagai upah penyembelihannya -pen).

وَلَهُ إِطْعَامُ أَغْنِيَاءَ لَا تَمْلِيكُهُمْ

Bagi orang yang berkurban boleh memberi makan kepada orang-orang kaya, tetapi tidak boleh memberi kebebasan pemilikan terhadap daging tersebut kepada mereka (dengan kata lain, ia boleh memberi mereka hanya untuk dimakan -pen).

وَيُسَنُّ أَنْ يَذْبَحَ الرَّجُلُ بِنَفْسِهِ، وَأَنْ يَشْهَدَهَا مَنْ وُكِّلَ بِهِ.

Sunah bagi pengurban laki-laki menyembelihnya sendiri dan sunah bagi wakil penyembelih binatang kurban agar memberikan persaksian terhadap kurbannya.

وَكُرِهَ لِمُرِيدِهَا إِزَالَةُ نَحْوِ شَعْرٍ

Makruh bagi orang yang hendak berkurban, menghilangkan semacam

فِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ، وَأَيَّامِ التَّشْرِيقِ، حَتَّى يُضَحِّيَ .

rambut badannya selama tanggal 10 Zulhijah, hingga ia menyembelih binatang kurbmannya.

وَيُنْدَبُ لِمَنْ تَلْزَمُهُ نَفَقَةُ فَرْعِهِ أَنْ يُعِقَّ عَنْهُ، مِنْ وَضْعٍ إِلَى بُلُوغٍ: وَهِيَ كَضَحِيَّةٍ

Sunah berakikah bagi orangtua yang menanggung nafkah anak keturunannya, di mana penyembelihannya sejak kelahiran bayi sampai usia balig. Adapun hukum binatang akikah seperti yang ada pada kurban.

وَلَا يُكْسَرُ عَظْمٌ، وَالتَّصَدُّقُ بِمَطْبُوخٍ يَبْعَثُهُ إِلَى الْفُقَرَاءِ أَحَبُّ مِنْ نِدَائِهِمْ إِلَيْهَا: وَمِنَ التَّصَدُّقِ نِيئًا، وَأَنْ يَذْبَحَ سَابِعَ وِلَادَتِهِ .

Sunah tulang-tulang binatang akikah tidak dipecah-pecah; Memberikan dagingnya dalam keadaan telah masak dan mengirimkan kepada fakir adalah lebih baik daripada memanggil mereka ke rumah, dan daripada memberi mereka berupa daging mentah. Sunah juga menyembelihnya pada hari ke-7 dari kelahiran sang bayi.

وَيُسَمَّى فِيهِ وَإِنْ مَاتَ قَبْلَهُ بَلْ يُسَنُّ تَسْمِيَةُ سِقْطٍ بَلَغَ زَمَنَ نَفْخِ الرُّوحِ .

Sunah pula pada hari ke-7, memberi nama terhadap anak tersebut, sekalipun bayinya telah mati sebelumnya. Bahkan hukumnya juga sunah memberi nama terhadap bayi yang gugur dalam kandungan, yang sampai usia peniupan roh.

وَأَفْضَلُ الْأَسْمَاءِ عَبْدُ اللهِ، وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ، وَلَا يُكْرَهُ اِسْمُ نَبِيٍّ أَوْ مَلَكٍ، بَلْ جَاءَ

Nama yang lebih utama adalah Abdullah dan Abdur Rahman. Menamakan anak dengan nama-nama nabi atau malaikat, hukumnya tidak makruh, bahkan nama "Muhammad" banyak keutamaannya.

فِي التَّسْمِيَةِ بِمُحَمَّدٍ فَضَائِلُ عَلِيَّةٌ.

وَيَحْرُمُ التَّسْمِيَةُ بِمَلِكِ الْمُلُوْكِ. وَقَاضِي الْقُضَاةِ، وَحَاكِمِ الْحُكَّامِ، وَكَذَا عَبْدُ النَّبِيِّ، وَجَارُ اللّٰهِ، وَالتَّكَنِّي بِأَبِي الْقَاسِمِ.

Haram hukumnya memberi nama dengan "Malikul Muluk" (Raja Diraja), "Qadhil Qudhat" (Hakim segala Hakim), dan "Hakimul Hukkam" (Hakim segala Hakim). Begitu juga haram memberi nama dengan "Abdun Nabi", "Jarullah" (tetangga Allah), dan memberi gelar dengan "Abil Qasim".

وَسُنَّ أَنْ يُحْلَقَ رَأْسُهُ. وَلَوْ أُنْثَى فِي السَّابِعِ، وَيَتَصَدَّقَ بِزِنَتِهِ ذَهَبًا أَوْ فِضَّةً، وَأَنْ يُؤَذَّنَ، وَيَقْرَأَ سُوْرَةَ الْإِخْلَاصِ وَآيَةَ وَإِنِّي أُعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ» بِتَأْنِيْثِ الضَّمِيْرِ وَلَوْ فِي الذَّكَرِ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَيُقَامُ فِي الْيُسْرَى عَقِبَ الْوَضْعِ

Sunah mencukur bayi, sekalipun bayi perempuan pada hari ke-7, dan bersedekah emas atau perak seberat rambut itu. Waktu baru lahir sunah dibacakan surah **Al-Ikhlas** dan ayat *"Inni* ... dan seterusnya. (... *dan sesungguhnya aku memintakan perlindungan untuknya dan anak turunnya kepada-Mu dari godaan setan yang terkutuk-* **Aali Imran: 36)**, pada telinga bayi bagian kanan dan pada telinga kirinya dibacakan kalimat ikamah. Dhamir yang ada pada ayat tersebut tetap dimuannats-kan, sekalipun bayinya seorang laki-laki.

وَأَنْ يُحَنِّكَهُ رَجُلٌ فَامْرَأَةٌ مِنْ
مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ بِتَمْرٍ، فَحُلْوٍ
لَمْ تَمَسَّهُ النَّارُ حِيْنَ يُوْلَدُ

Sunah bagi laki-laki -jika tidak ada, maka wanita pun sunah- yang Ahlul khair, menyuapkan buah kurma kepada sang bayi yang baru lahir; kalau tidak ada kurma, maka sunah dengan apa saja manisan yang tidak diproses memakai api.

وَيُقْرَأَ عِنْدَهَا وَهِيَ تُطْلَقُ
آيَةُ الْكُرْسِيِّ، وَإِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ
الْآيَةَ - وَالْمُعَوِّذَتَانِ وَالْإِكْثَارُ
مِنْ دُعَاءِ الْكَرْبِ

Sunah bagi wanita yang sedang sakit menjelang melahirkan bayi, dibacakan ayat **Kursi**, ayat ***Ina Rabbakum*** ... **(Al-A'raf: 54)**, surah **Al-Falaq** dan **An-Nas**, serta memperbanyak doa, mohon kemudahan (yaitu ***Laa ilaahaillallaahul 'azhimul halim*** dan seterusnya) di samping wanita tersebut.

قَالَ شَيْخُنَا: أَمَّا قِرَاءَةُ سُوْرَةِ
الْأَنْعَامِ إِلَى «وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ
إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِيْنٍ» يَوْمَ
يُعَقُّ عَنِ الْمَوْلُوْدِ، فَمِنْ
مُبْتَدَعَاتِ الْعَوَامِّ الْجَهَلَةِ
فَيَنْبَغِي الْإِنْكِفَافُ عَنْهَا وَتَحْذِيْرُ
النَّاسِ مِنْهَا مَا أَمْكَنَ انْتَهَى

Guru kita berkata: Pembacaan surah **Al-An'am** sampai ayat ***"Wa laa rathbiw wa laa yaabis*** ... dan seterusnya, **(Al-An'am: 59)** ketika akikah, adalah perbuatan bid'ah dari orang-orang awam yang bodoh. Karena itu, seyogianya perbuatan itu dicegahnya dan dengan sekuat mungkin melarang orang-orang yang mengerjakan hal itu.

(فَرْعٌ)

Cabang:

يُسَنُّ لِكُلِّ أَحَدٍ الْإِدِّهَانُ

Sunah bagi setiap orang, berminyak sesekali (tidak terus-menerus, tapi

غِبًّا، وَالْاِكْتِحَالُ بِالْإِثْمِدِ وِتْرًا عِنْدَ نَوْمِهِ، وَخَضْبُ شَيْبِ رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ بِحُمْرَةٍ أَوْ صُفْرَةٍ.

sekali tempo), bercelak mata memakai itsmid yang diulang-ulang dengan bilangan gasal, setiap menjelang tidur, dan menyemir rambut uban dan jenggot dengan semir yang berwarna merah atau kuning.

وَيَحْرُمُ حَلْقُ لِحْيَةٍ - وَخَضْبُ يَدَيِ الرَّجُلِ وَرِجْلَيْهِ بِحِنَّاءٍ؛ خِلَافًا لِلْجَمْعِ فِيْهِمَا وَبَحَثَ الْأَذْرَعِيُّ كَرَاهَةَ حَلْقِ مَا فَوْقَ الْحُلْقُوْمِ مِنَ الشَّعْرِ وَقَالَ غَيْرُهُ إِنَّهُ مُبَاحٌ.

Haram mencukur rambut jenggot, dan bagi laki-laki haram memakai pacar pada kuku tangan atau kaki; Lain halnya dengan pendapat segolongan ulama dalam kedua hal ini. Imam Al-Adzra'i membahas mengenai kemakruhan mencukur rambut yang ada di leher; Dalam hal ini selain beliau mengatakan kebolehannya.

وَيُسَنُّ الْخَضْبُ لِلْمُفْتَرِشَةِ وَيُكْرَهُ لِلْخَلِيَّةِ

Sunah bagi wanita yang bersuami (mempunyai sayid) memakai pacar, tetapi wanita yang tidak sedemikian hukumnya makruh.

وَيَحْرُمُ وَشْرُ الْأَسْنَانِ: وَوَصْلُ الشَّعْرِ بِشَعْرٍ نَجِسٍ أَوْ شَعْرِ آدَمِيٍّ، وَرَبْطُهُ بِهِ لَا بِخُيُوْطِ الْحَرِيْرِ أَوِ الصُّوْفِ

Haram hukumnya meruncingkan gigi, menyubal atau menyambung rambut dengan rambut najis atau rambut orang; Akan tetapi tidak haram jika yang dibuat menyubal atau menyambung adalah rambut sutera atau woll.

وَيُسْتَحَبُّ اَنْ يَكُفَّ الصِّبْيَانِ اَوَّلَ سَاعَةٍ مِنَ اللَّيْلِ، وَاَنْ يُغَطِّيَ الْاَوَانِيَ - وَلَوْ بِنَحْوِ عُوْدٍ يُعْرَضُ عَلَيْهَا -، وَاَنْ يُغْلِقَ الْاَبْوَابَ، مُسَمِّيًا اللهَ فِيْهِمَا، وَاَنْ يُطْفِيَ الْمَصَابِيْحَ عِنْدَ النَّوْمِ.

Sunah menahan anak-anak kecil di dalam rumah pada waktu malam tiba; Menutup semua wadah yang ada, sekalipun dengan meletakkan kayu di atasnya; menutup pintu-pintu rumah, yang keduanya sunah dengan membaca Basmalah; Juga mematikan lampu ketika hendak tidur.

وَاعْلَمْ! اَنَّ ذَبْحَ الْحَيَوَانِ الْبَرِّيِّ الْمَقْدُوْرِ عَلَيْهِ، بِقَطْعِ كُلِّ حُلْقُوْمٍ وَهُوَ مَخْرَجُ النَّفَسِ - وَكُلِّ مَرِيْءٍ، وَهُوَ مَجْرَى الطَّعَامِ تَحْتَ الْحُلْقُوْمِ -، بِكُلِّ مُحَدَّدٍ يَجْرَحُ - غَيْرِ عَظْمٍ، وَسِنٍّ وَظُفْرٍ - كَحَدِيْدٍ، وَقَصَبٍ وَزُجَاجٍ، وَذَهَبٍ، وَفِضَّةٍ

Ketahuilah! Binatang darat yang dapat dikuasai, cara penyembelihannya adalah dengan memotong putus urat kerongkongannya -yaitu jalan keluar-masuk nafas- dan memutus urat Mari' -yaitu jalan makanan di belakang hulqum (kerongkongan), di mana pemotongannya dengan menggunakan benda tajam selain tulang, gigi dan kuku, misalnya besi, bambu, kaca, emas dan perak.

فَيَحْرُمُ مَا مَاتَ بِثِقْلٍ أَصَابَهُ مِنْ مُحَدَّدٍ أَوْ غَيْرِهِ، كَبُنْدُقَةٍ وَإِنْ أَنْهَرَ الدَّمَ وَأَبَانَ الرَّأْسَ أَوْ ذُبِحَ بِكَالٍّ لَا يَقْطَعُ إِلَّا بِقُوَّةِ الذَّابِحِ.

Karena itu, maka haramlah memakan binatang yang mati akibat tertimpa benda berat, baik berupa logam atau lainnya, misalnya peluru, sekalipun dapat mencucurkan darah atau bahkan memutuskan kepalanya. Begitu juga haram, jika binatang tersebut disembelih dengan benda yang tidak dapat memutuskan, kecuali dengan adanya tekanan kuat dari penyembelih.

فَلِذَا، يَنْبَغِي الْإِسْرَاعُ بِقَطْعِ الْحُلْقُومِ، بِحَيْثُ لَا يَنْتَهِي إِلَى حَرَكَةِ الْمَذْبُوحِ قَبْلَ تَمَامِ الْقَطْعِ.

Karena itu, seyogianya (sunah) mempercepat memutus urat hulqum, sehingga binatangnya tidak sampai pada gerak ajal sebelum urat itu putus dengan sepenuhnya.

وَيَحِلُّ الْجَنِينُ بِذَبْحِ أُمِّهِ إِنْ مَاتَ فِي بَطْنِهَا أَوْ خَرَجَ فِي حَرَكَةِ مَذْبُوحٍ وَمَاتَ حَالًا

Janin yang mati dalam kandungan induknya sebab sembelihan induknya, hukumnya adalah halal. Demikian pula jika keluar dari induknya dalam keadaan gerak ajal (gerak seperti binatang yang disembelih, bukan yang masih ada *hayat mustaqirrah* -pen), lalu mati seketika.

أَمَّا غَيْرُ الْمَقْدُورِ عَلَيْهِ بِطَيَرَانِهِ أَوْ شِدَّةِ عَدْوِهِ، وَحْشِيًّا كَانَ أَوْ إِنْسِيًّا - كَجَمَلٍ أَوْ جَدْيٍ نَفَرَ شَارِدًا وَلَمْ يَتَيَسَّرْ لُحُوقُهُ

Adapun binatang yang tidak terkuasai, lantaran terbang atau lari kencang, baik itu binatang buas atau jinak, misalnya unta atau anak kambing yang lepas dari ikatannya dan kabur, maka cara penyembelihannya adalah dengan melukainya di bagian mana pun dari tubuhnya yang dapat mengakibatkan mati,

حَالًا. وَإِنْ كَانَ لَوْ صَبَرَ سَكَنَ وَقَدَرَ عَلَيْهِ، وَإِنْ لَمْ يَخَفْ عَلَيْهِ نَحْوَ سَارِقٍ. فَيَحِلُّ بِالْجَرْحِ الْمُزْهِقِ بِنَحْوِ سَهْمٍ أَوْ سَيْفٍ فِي أَيِّ مَحَلٍّ كَانَ.

dengan menggunakan semacam anak panah atau pedang; sekalipun kalau mau sabar sebentar, maka akan bisa dikuasai, dan sekalipun tidak khawatir akan ada semacam pencuri.

ثُمَّ إِنْ أَدْرَكَهُ وَبِهِ حَيَاةٌ، مُسْتَقِرَّةٌ، ذَبَحَهُ.

Kemudian jika binatang tersebut tertangkap, dan di situ masih ada "hayat mustaqirrah" (masih hidup dan masih bisa memandang, bersuara dan bergerak dengan kesadaran -pen), maka binatang tersebut wajiblah disembelih.

فَإِنْ تَعَذَّرَ ذَبْحُهُ مِنْ غَيْرِ تَقْصِيْرٍ مِنْهُ حَتَّى مَاتَ - كَأَنِ اشْتَغَلَ بِتَوْجِيْهِهِ لِلْقِبْلَةِ أَوْ سَلِّ السِّكِّيْنِ فَمَاتَ قَبْلَ الْإِمْكَانِ -، حَلَّ؛ وَإِلَّا، كَأَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ سِكِّيْنٌ، أَوْ عَلِقَ فِي الْغِمْدِ بِحَيْثُ تَعَسَّرَ إِخْرَاجُهُ -، فَلَا.

Jika bukan karena gegabah dari pihak peluka di atas, sehingga binatang yang tidak terkuasai itu mati, misalnya karena terleka dengan menghadapkannya ke arah kiblat atau baru mengasah pisau dan belum selesai, ternyata binatang tersebut telah mendahului mati, maka binatang itu hukumnya halal; Kalau karena gegabah, misalnya ia tidak membawa pisau atau karena pisau terjepit pada sarung pisau dan sulit untuk dikeluarkannya, maka binatang yang mati tersebut hukumnya tidak halal.

وَيَحْرُمُ قَطْعًا رَمْيُ الصَّيْدِ

Hukumnya haram secara qoth'i, berburu binatang dengan menguna-

بِالْبُنْدُقِ الْمُعْتَادِ الْآنَ - وَهُوَ مَا يُصْنَعُ بِالْحَدِيْدِ وَيُرْمَى بِالنَّارِ - لِأَنَّهُ مُحْرِقٌ مُذَفِّفٌ سَرِيْعًا غَالِبًا .

kan peluru yang digunakan sekarang ini, yaitu peluru yang terbuat dari logam dan diluncurkan oleh kekuatan api, karena peluru tersebut akan membakar pada galibnya terhadap binatang yang terkena dan akan segera mati.

قَالَ شَيْخُنَا : نَعَمْ، إِنْ عَلِمَ حَاذِقٌ أَنَّهُ إِنَّمَا يُصِيْبُ نَحْوَ جَنَاحٍ كَبِيْرٍ فَيَشُقُّهُ فَقَطْ، احْتُمِلَ الْجَوَازُ .

Guru kita berkata: Memang, jika pemburu itu adalah orang yang ahli dan yakin, bahwa pelurunya akan mengena pada semacam sayapnya lalu merobeknya saja, maka bisa dimungkinkan kebolehannya.

وَالرَّمْيُ بِالْبُنْدُقِ الْمُعْتَادِ قَدِيْمًا وَهُوَ مَا يُصْنَعُ مِنَ الطِّيْنِ جَائِزٌ عَلَى الْمُعْتَمَدِ خِلَافًا لِبَعْضِ الْمُحَقِّقِيْنَ

Berburu dengan peluru model kuno -yaitu peluru yang terbuat dari tanah kering- hukumnya menurut pendapat Muktamad adalah boleh; Lain halnya dengan pendapat sebagian ulama Muhaqqiqin.

وَشَرْطُ الذَّابِحِ أَنْ يَكُوْنَ مُسْلِمًا أَوْ كِتَابِيًّا يُنْكَحُ

Syarat orang yang menyembelih harus Muslim atau kafir kitabi yang halal dinikah.

وَيُسَنُّ أَنْ يَقْطَعَ الْوَدَجَيْنِ وَهُمَا عِرْقَانِ صَفْحَتَيْ عُنُقٍ

Sunah memotong dua urat, yaitu dua urat yang berada pada leher binatang; mengasah pisau setajam-tajamnya; menghadapkan ke arah kiblat; dan penyembelih sunahnya

وَاَنْ يُحِدَّ شَفْرَتَهُ، وَيُوَجِّهَ ذَبِيحَتَهُ لِقِبْلَةٍ، وَاَنْ يَكُونَ الذَّابِحُ رَجُلًا عَاقِلًا، فَامْرَاءَةً. فَصَبِيًّا.

seorang laki-laki yang berakal sehat; kalau tidak ada, maka wanita; dan kalau tidak ada wanita, maka barulah seorang anak-anak.

وَيَقُولُ نَدْبًا عِنْدَ الذَّبْحِ. وَكَذَا عِنْدَ رَمْيِ الصَّيْدِ - وَلَوْ سَمَكًا وَارْسَالِ الْجَارِحَةِ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

Di kala menyembelih atau waktu meluncurkan alat buru, sekalipun berburu ikan laut, disunahkan membaca ***Bismillahirrahmanirrahim*** dan membaca ***Allahumma shalli 'ala Sayyidina Muhammad.***

وَيُشْتَرَطُ فِي الذَّبْحِ غَيْرِ الْمَرِيضِ شَيْئَانِ:

Syarat binatang sembelihan yang tidak sakit, ada dua:

اَحَدُهُمَا: اَنْ يَكُونَ فِيهِ حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ اَوَّلَ ذَبْحِهِ، وَلَوْ ظَنًّا بِنَحْوِ شِدَّةِ حَرَكَةٍ بَعْدَهُ - وَلَوْ

1. Binatang tersebut masih ada Hayat Mustaqirrah di permulaan penyembelihannya, sekalipun hanya diperkirakan berdasarkan tanda semacam gerak keras setelah disembelih dan darah mengalir atau menyembur keluar. Menurut pendapat yang Muktamad, bahwa tanda-tanda "Hayat Mustaqirrah" tersebut

وَحْدَهَا، عَلَى الْمُعْتَمَدِ، وَانْفِجَارِ دَمٍ وَتَدَفُّقِهِ، إِذَا غَلَبَ عَلَى الظَّنِّ بَقَاؤُهَا فِيهِمَا.

tidak harus berkumpul, tapi satu saja sudah cukup (dan tanda-tanda tersebut tidak harus diyakini adanya, tapi cukup diperkirakan saja -pen).

فَإِنْ شَكَّ فِي اسْتِقْرَارِهَا لِفَقْدِ الْعَلَامَاتِ حَرُمَ

Jika keberadaan Hayat Mustaqirrah masih diragukan, maka binatang itu menjadi haram.

وَلَوْ جُرِحَ حَيَوَانٌ أَوْ سَقَطَ عَلَيْهِ نَحْوُ سَيْفٍ، أَوْ عَضَّهُ نَحْوُ هِرَّةٍ، فَإِنْ بَقِيَتْ فِيهِ حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ، فَذَبَحَهُ حَلَّ، وَإِنْ تُيُقِّنَ هَلَاكُهُ بَعْدَ سَاعَةٍ.

Jika ada seekor binatang terluka, kejatuhan semacam pedang atau digigit semacam kucing, di mana pada binatang tersebut masih terdapat Hayat Mustaqirrah, lalu disembelihnya, maka halallah, sekalipun telah diyakini bahwa binatang itu sesaat lagi akan mati (sebab luka dan seterusnya).

وَإِلَّا، لَمْ يَحِلَّ؛ كَمَا لَوْ قَطَعَ بَعْدَ رَفْعِ السِّكِّينِ، وَلَوْ لِعُذْرٍ مَا بَقِيَ بَعْدَ انْتِهَائِهَا إِلَى حَرَكَةِ مَذْبُوحٍ.

Jika tidak ada Hayat Mustaqirrah pada binatang tersebut di atas, maka tidak halal. Seperti halnya dengan masalah berikut ini: Setelah pisau diangkat kembali, sekalipun karena uzur, lalu diletakkan lagi dan memutus sisa-sisa bagian yang wajib diputus (hulqum dan mari') yang belum terputus, di mana binatang tersebut sudah sampai gerak *madzbuh* (binatang yang telah disembelih).

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ
وَفِي كَلَامِ بَعْضِهِمْ، أَنَّهُ لَوْ
رَفَعَ يَدَهُ لِنَحْوِ اضْطِرَابِهِ
فَأَعَادَهَا فَوْرًا وَأَتَمَّ الذَّبْحَ حَلَّ
وَقَوْلُ بَعْضِهِمْ "وَلَوْ رَفَعَ
يَدَهُ ثُمَّ أَعَادَهَا لَمْ يَحِلَّ"
مُفَرَّعٌ عَلَى عَدَمِ الْحَيَاةِ
الْمُسْتَقِرَّةِ عِنْدَ إِعَادَتِهَا،
أَوْ مَحْمُولٌ عَلَى مَا إِذَا لَمْ يُعِدْ
هَا عَلَى الْفَوْرِ، وَيُؤَيِّدُهُ
إِفْتَاءُ غَيْرِ وَاحِدٍ فِيمَا لَوِ
انْفَلَتَتْ شَفْرَتُهُ فَرَدَّهَا
حَالًا، أَنَّهُ يَحِلُّ - اِنْتَهَى

Guru kita berkata di dalam *Syarhil Minhaj:* Pembicaraan sebagian ulama menyatakan, bahwa jika penyembelihan mengangkat pisaunya karena binatang bergerak ke sana-sini, lalu dengan seketika ia mengembalikan pisaunya dan meneruskan sembelihannya, maka halallah binatang tersebut.

Mengenai ucapan sebagian ulama: "Apabila penyembelih mengangkat pisaunya, lalu meletakkan lagi, maka hukumnya tidak halal binatang itu", adalah diarahkan permasalahannya pada peletakkan kembali di binatang yang sudah tidak terdapat hayat mustaqirrah, atau diarahkan peletakan pisau tidak dengan seketika; Hal tersebut dikuatkan oleh fatwa tidak hanya seorang saja, bahwa jika pisau yang dipegang oleh penyembelih itu lepas, lalu dengan seketika mengembalikan lagi, maka binatang sembelihan itu hukumnya adalah halal. Selesai.

وَلَوِ انْتَهَى لِحَرَكَةِ مَذْبُوحٍ
بِمَرَضٍ، وَإِنْ كَانَ سَبَبُهُ أَكْلَ
نَبَاتٍ مُضِرٍّ، كَفَى ذَبْحُهُ فِي
آخِرِ رَمَقِهِ إِذَا لَمْ يُوجَدْ

Jika lantaran sakit, binatang telah sampai pada gerak ajal (madzbuh), sekalipun sakitnya sebab makan makanan yang membahayakan, maka cukuplah disembelih pada akhir keluar sisa-sisa roh (jadi tidak disyaratkan adanya hayat mustaqirrah pada permulaan menyembelih -pen); bila pada binatang seperti ini tidak

ما يحال عليه الهلاك من جرح أو نحوه.

didapati penyebab kerusakannya, yaitu luka atau lainnya.

فإن وجد - كأن أكل نباتا يؤدي إلى الهلاك، اشترط فيه وجود الحياة المستقرة فيه عند ابتداء الذبح ولو بالظن بالعلامة المذكورة بعده

Jika didapati penyebab kematiannya, misalnya binatang itu makan tumbuh-tumbuhan yang bisa mengakibatkan kematiannya, maka disyaratkan ada hayat mustaqirrah pada permulaan penyembelihannya, sekalipun dengan perkiraan setelah disembelih terdapat tanda-tanda hayat mustaqirrah seperti yang telah tersebutkan di atas.

(فائدة)

من ذبح تقربا لله تعالى لدفع شر الجن عنه، لم يحرم: أو بقصدهم، حرم

Faedah:

Barangsiapa menyembelih binatang sebagai ibadah kepada Allah Ta'ala, dengan tujuan menolak gangguan jin, maka hukumnya tidak haram; atau (kalau bertujuan) diperuntukkan jin, maka hukumnya haram (dan hasil sembelihan dihukumi bangkai -pen).

وثانيهما كونه مأكولا،

2. Binatang yang disembelih adalah binatang yang halal dimakan.

وهو من الحيوان البري: الأنعام، والخيل، وبقر وحش، وحماره، وظبي

Dari golongan binatang darat adalah: Unta, lembu, kambing (Al-An'am/ternak), kuda, sapi liar, himar liar, kijang, semacam serigala (tapi taringnya tidak begitu kuat, sehingga dianggap tidak bertaring -pen), biawak, kelinci, kancil, tupai dan

وَضَبُعٌ ، وَضَبٌّ ، وَأَرْنَبٌ ، وَثَعْلَبٌ ، وَسِنْجَابٌ ، وَكُلُّ لَقَّاطٍ لِلْحَبِّ.	setiap jenis burung pemakan biji-bijian.
لَا أَسَدٌ وَقِرْدٌ وَصَقْرٌ وَطَاوُسٌ وَحِدَأَةٌ وَبُومٌ وَدُرَّةٌ ؛ وَكَذَا غُرَابٌ أَسْوَدُ وَرَمَادِيُّ اللَّوْنِ خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ .	Yang tidak halal: Singa, kera, sejenis burung elang (sejenis burung yang berkuku kuat), merak, betet, burung hantu, menco (burung yang suara dan warnanya indah), gagak hitam dan kelabu; lain halnya dengan pendapat sebagian ulama mengenai gagak yang kelabu.
وَيُكْرَهُ جَلَّالَةٌ - وَلَوْ مِنْ غَيْرِ نَعَمٍ ؛ كَدَجَاجٍ وُجِدَ فِيهَا رِيحُ النَّجَاسَةِ ؛	Burung pemakan kotoran najis, sekalipun bukan berupa binatang ternak, adalah dihukumi makruh, jika masih berbau najis, misalnya ayam.
وَيَحِلُّ أَكْلُ بَيْضِ غَيْرِ مَأْكُولٍ خِلَافًا لِلْجَمْعِ .	Halal memakan telor binatang tidak halal dagingnya, lain halnya dengan pendapat segolongan ulama.
وَيَحْرُمُ مِنَ الْحَيَوَانِ الْبَحْرِيِّ ضِفْدَعٌ ، وَتِمْسَاحٌ وَسُلَحْفَاةٌ وَسَرَطَانٌ ، لَا قِرْشٌ وَدَنِيلَسٌ عَلَى الْأَصَحِّ فِيهِمَا .	Binatang laut yang haram dimakan: Katak, buaya, penyu dan kepiting. Menurut pendapat Al-Ashah, bahwa rajungan dan keong hukumnya tidak haram dimakan.

قَالَ فِي الْمَجْمُوْعِ: الصَّحِيْحُ الْمُعْتَمَدُ، اَنَّ جَمِيْعَ مَا فِي الْبَحْرِ يَحِلُّ مَيْتَتُهُ اِلاَّ الضِّفْدَعَ، وَيُؤَيِّدُهُ نَقْلُ ابْنِ الصَّلاَحِ عَنِ الْاَصْحَابِ حِلَّ جَمِيْعِ مَا فِيْهِ اِلاَّ الضِّفْدَعَ

Imam An-Nawawi berkata di dalam *Al-Majmu'*: Pendapat yang sahih dan *Muktamad,* bahwa semua bangkai binatang laut hukumnya adalah halal, selain katak. Pendapat ini dikuatkan dengan penukilan Imam Ibnush Shalah dari Ashhabul Wujuh mengenai kehalalan semua binatang laut selain katak.

وَيَحِلُّ اَكْلُ مَيْتَةِ الْجَرَادِ وَالسَّمَكِ اِلاَّ مَا تَغَيَّرَ فِي جَوْفِ غَيْرِهِ؛ وَلَوْ فِي صُوْرَةِ كَلْبٍ اَوْ خِنْزِيْرٍ. وَيُسَنُّ ذَبْحُ كَبِيْرِهِمَا الَّذِيْ يَطُوْلُ بَقَاؤُهُ.

Halal memakan bangkai belalang dan ikan, kecuali jika sudah membusuk di dalam perut binatang lain. Sekalipun ikan tersebut berbentuk anjing atau babi. Sunah hukumnya menyembelih belalang dan ikan yang besar dan panjang umurnya.

وَيُكْرَهُ ذَبْحُ صَغِيْرِهِمَا وَاَكْلُ مَشْوِيِّ سَمَكٍ قَبْلَ تَطْيِيْبِ جَوْفِهِ، وَمَا اَنْتَنَ مِنْهُ كَاللَّحْمِ، وَقَلْيُ حَيٍّ فِي دُهْنٍ مُغْلًى.

Makruh menyembelih belalang atau ikan yang bentuknya kecil; memakan ikan goreng yang kotorannya belum dibersihkan; memakan ikan atau daging yang telah membusuk; dan menggoreng ikan dalam keadaan hidup.

وَحَلَّ اَكْلُ دُوْدٍ نَحْوِ الْفَاكِهَةِ حَيًّا كَانَ اَوْ مَيِّتًا، بِشَرْطِ اَنْ لَا يَنْفَرِدَ: وَاِلَّا، لَمْ يَحِلَّ اَكْلُهُ وَلَوْ مَعَهُ .

Halal memakan ulat buah-buahan, baik masih hidup atau sudah mati, dengan syarat tidak dipisahkan dari buah-buahannya; Kalau makannya dengan cara dipisahkan, maka tidak halal, sekalipun dengan cara bersama-sama.

كَنَمْلِ السَّمْنِ لِعَدَمِ تَوَلُّدِهِ مِنْهُ ، عَلَى مَا قَالَهُ الرَّدَّادُ : خِلَافًا لِبَعْضِ اَصْحَابِنَا

Tidak halal memakan semut yang berada dalam bubur samin, sebab tidak lahir dari situ, menurut pendapat yang dikemukakan oleh Imam Kamalur Radad; Lain halnya dengan pendapat sebagian Ashhabul Wujuh kita (dari kalangan Syafi'iyah).

وَيَحْرُمُ كُلُّ جَمَادٍ مُضِرٍّ لِبَدَنٍ اَوْ عَقْلٍ، كَحَجَرٍ وَتُرَابٍ، وَسُمٍّ - وَاِنْ قَلَّ اِلَّا لِمَنْ لَا يَضُرُّهُ، وَمُسْكِرٍ كَكَثِيْرِ اَفْيُوْنَ ، وَحَشِيْشٍ وَبَنْجٍ .

Haram memakan benda keras yang dapat membahayakan badan dan akal, misalnya batu, debu, dan racun, sekalipun sedikit. Jika sedikit tidak membahayakannya, maka tidak haram; Haram juga segala macam yang memabukkan, misalnya memakan candu dengan kadar yang banyak, ganja dan kecubung.

(فَائِدَةٌ)

Faedah:

اَفْضَلُ الْمَكَاسِبِ الزِّرَاعَةُ ثُمَّ الصِّنَاعَةُ، ثُمَّ التِّجَارَةُ

Pekerjaan yang paling utama adalah dengan urutan sebagai berikut: Pertanian, industri, kemudian perdagangan. Sebagian ulama mengatakan bahwa yang paling utama adalah perdagangan.

قَالَ جَمْعٌ : هِيَ أَفْضَلُهَا

وَلَا تَحْرُمُ مُعَامَلَةُ مَنْ أَكْثَرُ مَالِهِ حَرَامٌ، وَلَا الْأَكْلُ مِنْهَا، كَمَا صَحَّحَهُ فِي الْمَجْمُوعِ : وَأَنْكَرَ النَّوَوِيُّ قَوْلَ الْغَزَالِيِّ بِالْحُرْمَةِ، مَعَ أَنَّهُ تَبِعَهُ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ

Tidak haram bermuamalah dengan orang yang sebagian besar harta kekayaannya adalah barang haram, begitu juga dengan memakan harta itu menurut pendapat yang telah disahihkan oleh Imam Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'*. Ia mengingkari pendapat Imam Al-Ghazali yang mengatakan keharaman hal tersebut, namun di dalam kitab *Syarah Muslim* ia mengikuti pendapat Imam Al-Ghazali.

وَلَوْ عَمَّ الْحَرَامُ الْأَرْضَ، جَازَ أَنْ يَسْتَعْمِلَ مِنْهُ مَا تَمَسُّ حَاجَتُهُ إِلَيْهِ، دُونَ مَا زَادَ، هٰذَا إِنْ تُوُقِّعَ مَعْرِفَةُ أَرْبَابِهِ : وَإِلَّا، صَارَ لِبَيْتِ الْمَالِ، فَيَأْخُذُ مِنْهُ بِقَدْرِ مَا يَسْتَحِقُّهُ فِيهِ، كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا .

Jika keharaman telah terjadi merata di muka bumi, maka bolehlah mempergunakan barang haram itu dengan sekadar kebutuhannya, bukan yang melebihi kebutuhannya. Demikian ini, jika masih dapat diketahui pemilik barang itu, kalau tidak, maka barang itu menjadi milik Baitulmal, dan boleh mengambil seukur hak yang dimiliki daripadanya; Demikianlah menurut yang dikatakan oleh Guru kita.

(فَرْعٌ)

نَذْكُرُ فِيْهِ مَا يَجِبُ عَلَى
الْمُكَلَّفِ بِالنَّذْرِ وَهُوَ قُرْبَةٌ
عَلَى مَا اقْتَضَاهُ كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ
وَعَلَيْهِ كَثِيْرُوْنَ، بَلْ بَلَغَ
بَعْضُهُمْ فَقَالَ، دَلَّ عَلَى
نَدْبِهِ الْكِتَابُ، وَالسُّنَّةُ
وَالْإِجْمَاعُ، وَالْقِيَاسُ.

Cabang: Tentang Nazar

Kami sebutkan kewajiban mukalaf sehubungan dengan nazar.

Menurut persesuaian pembicaraan Imam Rafi'i dan Nawawi, bahwa nazar itu merupakan suatu ibadah. Pendapat ini dipegang oleh kebanyakan ulama, bahkan sebagiannya memperkuat dan berkata: "Hukumnya adalah sunah, sesuai dengan petunjuk Alqur-an, Alhadis, Ijmak dan kias".

وَقِيْلَ مَكْرُوْهٌ، لِلنَّهْيِ عَنْهُ،
وَحَمَلَ الْأَكْثَرُوْنَ النَّهْيَ عَلَى نَذْرِ
اللَّجَاجِ، فَإِنَّهُ تَعْلِيْقُ قُرْبَةٍ
بِفِعْلِ شَيْءٍ أَوْ تَرْكِهِ كَإِنْ
دَخَلْتُ الدَّارَ.
أَوْ إِنْ لَمْ أَخْرُجْ مِنْهَا، فَلِلّٰهِ
عَلَيَّ صَوْمٌ أَوْ صَدَقَةٌ بِكَذَا،
فَيَتَخَيَّرُ مَنْ دَخَلَهَا أَوْ لَمْ
يَخْرُجْ، بَيْنَ مَا الْتَزَمَهُ وَكَفَّارَةِ

Dikatakan, hukum nazar adalah makruh, sebab ada dalil yang melarangnya. Kebanyakan ulama mengarahkan larangan tersebut pada *Nazar Lajaj*, karena nazar ini adalah penggantungan pelaksanaan ibadah pada melakukan atau meninggalkan sesuatu, misalnya: Jika aku masuk rumah atau tidak keluar darinya, maka bagiku berkewajiban puasa atau sedekah sekalian karena Allah; Dalam hal ini bagi penazar yang memasuki atau tidak keluar rumah, diperbolehkan memilih antara yang disanggupinya atau membayar kafarat Yamin (sumpah); Ia tidak wajib menunaikan yang telah disanggupinya, sekalipun hal itu berupa ibadah haji.

يَمِيْنٍ، وَلَا يَتَعَيَّنُ الْمُلْتَزَمُ وَلَوْ حَجًّا.

«وَالْفَرْعُ» مَا انْدَرَجَ تَحْتَ اَصْلٍ كُلِّيٍّ.

Pengertian "cabang" adalah bagian yang tercakup di dalam asal permasalahan yang luas.

(النَّذْرُ، اِلْتِزَامُ) مُسْلِمٍ (مُكَلَّفٍ) رَشِيْدٍ (قُرْبَةً لَمْ تَتَعَيَّنْ) نَفْلًا كَانَتْ اَوْ فَرْضَ كِفَايَةٍ.

Nazar adalah: Penetapan pelaksanaan ibadah bukan fardu ain, baik itu berupa sunah atau fardu kifayah oleh orang muslim mukalaf yang Rasyid (pandai).

كَاِدَامَةِ وِتْرٍ، وَعِيَادَةِ مَرِيْضٍ وَزِيَارَةِ رَجُلٍ قَبْرًا، وَتَزَوُّجٍ حَيْثُ سُنَّ خِلَافًا لِجَمْعٍ وَصَوْمِ اَيَّامِ الْبِيْضِ، وَالْاَثَانِيْنَ فَلَوْ وَقَعَتْ فِي اَيَّامِ التَّشْرِيْقِ اَوِ الْحَيْضِ، اَوِ النِّفَاسِ، اَوِ الْمَرِيْضِ، لَمْ يَجِبِ الْقَضَاءُ. وَكَصَلَاةِ جَنَازَةٍ، وَتَجْهِيْزِ مَيِّتٍ.

Misalnya: Melanggengkan salat Witir, menjenguk orang sakit, ziarah kubur bagi orang laki-laki atau nikah jika telah sampai pada hukum sunah -lain halnya dengan pendapat segolongan ulama-; Berpuasa di hari Bidh dan hari Senen, jika hari-hari tersebut bertepatan dengan hari-hari Tasyriq, haid, nifas, atau sakit, maka tidaklah wajib mengqadhanya; Atau seperti salat Jenazah dan merawat mayat.

وَلَوْ نَذَرَ صَوْمَ يَوْمٍ بِعَيْنِهِ، لَمْ يَصُمْ قَبْلَهُ؛ فَإِنْ فَعَلَ أَثِمَ، كَتَقْدِيمِ الصَّلَاةِ عَلَى وَقْتِهَا الْمُعَيَّنِ، وَلَا يَجُوزُ تَأْخِيرُهُ عَنْهُ كَهِيَ بِلَا عُذْرٍ؛ فَإِنْ فَعَلَ صَحَّ، وَكَانَ قَضَاءً.

Jika bernazar puasa di hari tertentu (misalnya Kamis atau Sabtu), maka tidak boleh dilakukannya pada hari sebelumnya; dan kalau dilakukannya, maka hukumnya berdosa, sebagaimana halnya dengan mendahulukan salat sebelum masuk waktunya. Tidak boleh juga melakukan puasa pada hari sesudahnya, sebagaimana halnya dengan mengakhirkan salat tanpa ada uzur; Jika ia melaksanakan puasa dengan mengakhirkan, maka hukumnya sah sebagai qadha.

وَلَوْ نَذَرَ صَوْمَ يَوْمِ خَمِيسٍ وَلَمْ يُعَيِّنْ، كَفَاهُ أَيُّ خَمِيسٍ، وَلَوْ نَذَرَ صَلَاةً، فَيَجِبُ رَكْعَتَانِ بِقِيَامِ قَادِرٍ، أَوْ صَوْمًا، فَصَوْمُ يَوْمٍ؛ أَوْ صَوْمَ أَيَّامٍ، فَثَلَاثَةٌ؛ أَوْ صَدَقَةً، فَمُتَمَوَّلٌ، وَيَجِبُ صَرْفُهُ لِحُرٍّ مِسْكِينٍ - مَا لَمْ يُعَيِّنْ شَخْصًا - أَوْ أَهْلِ بَلَدٍ؛ وَإِلَّا، تَعَيَّنَ صَرْفُهُ لَهُ

Jika ia bernazar untuk puasa di hari Kamis yang tidak ditentukan Kamis yang mana, maka sah jika dilakukan pada Kamis yang mana saja; Jika ia bernazar salat yang tidak ditentukan rakaatnya, maka wajib mengerjakan dua rakaat dengan berdiri bagi yang berkuasa; Kalau nazar berpuasa, maka wajib berpuasa satu hari; jika nadar berpuasa beberapa hari, maka wajib mengerjakan puasa tiga hari; Jika nazar bersedekah, maka wajib bersedekah sesuatu yang ada nilai hartanya dan diberikan kepada orang miskin yang merdeka, jika ia tidak menentukan orang yang diberinya, atau kepada penduduk daerah setempat; Kalau ia telah menentukan orang yang diberinya, maka wajib diberikan kepada orang tersebut.

وَلَا يَتَعَيَّنُ لِصَوْمٍ وَصَلَاةٍ مَكَانٌ عَيَّنَهُ، وَلَا لِصَدَقَةٍ

Bernazar untuk melakukan puasa atau salat di tempat tertentu, maka tidak wajib mengerjakannya di tempat tersebut; Jika ia nazar ber-

قَالَ جَمْعٌ : هِيَ أَفْضَلُهَا

sedekah pada zaman tertentu, maka tidak wajib melaksanakannya pada zaman tersebut.

وَخَرَجَ بِالْمُسْلِمِ الْمُكَلَّفِ، الْكَافِرُ وَالصَّبِيُّ، وَالْمَجْنُوْنُ فَلَا يَصِحُّ نَذْرُهُمْ، كَنَذْرِ السَّفِيْهِ، وَقِيْلَ يَصِحُّ مِنَ الْكَافِرِ

Tidak termasuk ketentuan "orang Muslim mukalaf", yaitu orang kafir, kanak-kanak dan orang gila; Karena itu, nazar mereka hukumnya tidak sah, seperti halnya nazar orang bodoh. Ada yang mengatakan, bahwa nazar orang kafir hukumnya adalah sah.

وَبِالْقُرْبَةِ، الْمَعْصِيَةُ كَصَوْمِ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ، وَصَلَاةٍ لَا سَبَبَ لَهَا فِي وَقْتٍ مَكْرُوْهٍ فَلَا يَنْعَقِدَانِ.

Tidak termasuk ketentuan "perbuatan ibadah", yaitu tindakan maksiat, misalnya berpuasa di hari Tasyriq atau salat yang tidak punya sebab di waktu makruh; Karena itu, nazar untuk dua perkara ini hukumnya tidak sah.

وَكَالْمَعْصِيَةِ الْمَكْرُوْهُ، كَالصَّلَاةِ عِنْدَ الْقَبْرِ، وَالنَّذْرِ لِأَحَدِ أَبَوَيْهِ أَوْ أَوْلَادِهِ فَقَطْ.

Termasuk tindakan maksiat, yaitu perbuatan makruh, seperti salat di atas makam dan nazar khusus untuk salah satu kedua orangtua atau anak-anaknya.

وَكَذَا الْمُبَاحُ «لِلّٰهِ عَلَيَّ أَنْ آكُلَ أَوْ أَنَامَ» وَإِنْ قَصَدَ بِهِ التَّقْوِيَةَ عَلَى الْعِبَادَةِ

Demikian pula dengan perbuatan mubah, misalnya: "Saya nazar makan atau tidur karena Allah", sekalipun dengan tujuan menguatkan atau menyemangatkan ibadah. Menurut pendapat Al-Ashah, bahwa dalam masalah nazar mubah (jika

أَوِ النَّشَاطِ لَهَا ؛ وَلَا كَفَّارَةَ فِي الْمُبَاحِ ، عَلَى الْأَصَحِّ .

tidak dilaksanakannya) adalah tidak terkena kewajiban kafarat.

وَبِلَمْ تَتَعَيَّنْ ، مَاتَعَيَّنَ عَلَيْهِ ، مِنْ فِعْلٍ وَاجِبٍ عَيْنِيٍّ ، كَمَكْتُوبَةٍ ، وَأَدَاءِ رُبْعِ عُشْرِ مَالِ التِّجَارَةِ وَكَتَرْكِ مُحَرَّمٍ

Tidak termasuk ketentuan "ibadah bukan fardu ain", yaitu ibadah yang merupakan fardu ain, misalnya salat maktubah, membayar zakat 2,5% harta perdagangan atau menghindari hal-hal yang diharamkan.

وَإِنَّمَا يَنْعَقِدُ النَّذْرُ مِنَ الْمُكَلَّفِ (بِلَفْظٍ مُنْجَزٍ) بِأَنْ يَلْتَزِمَ قُرْبَةً مِنْ غَيْرِ تَعْلِيقٍ بِشَيْءٍ ؛ وَهٰذَا نَذْرُ تَبَرُّرٍ .

Sesungguhnya nazar orang mukalaf itu bisa sah, jika dengan menggunakan lafal yang *munjaz* (lestari), yaitu seperti: Ia menyanggupi suatu ibadah yang tanpa digantungkan dengan waktu. Nazar seperti ini dinamakan *Nazar Tabarrur*.

(كَـ « لِلّٰهِ عَلَيَّ كَذَا ») مِنْ صَلَاةٍ أَوْ صَوْمٍ ، أَوْ نُسُكٍ أَوْ صَدَقَةٍ ، أَوْ قِرَاءَةٍ ، أَوِ اعْتِكَافٍ ؛ (أَوْ عَلَيَّ كَذَا) وَإِنْ لَمْ يَقُلْ « لِلّٰهِ » (أَوْ « نَذَرْتُ

Misalnya: "Saya wajib menunaikan umpama salat, puasa, nusuk, sedekah, membaca Alqur-an, atau iktikaf karena Allah". Atau "Saya nazar begini", sekalipun tanpa menyebut "nama Allah", menurut pendapat yang Muktamad, yang masih diperselisihkan oleh banyak ulama, seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Baghawi dan lain-lainnya.

كَذَا») وَإِنْ لَمْ يَذْكُرْ مَعَهَا «لِلّٰهِ» عَلَى الْمُعْتَمَدِ الَّذِي صَرَّحَ بِهِ الْبَغَوِيُّ وَغَيْرُهُ مِنِ اضْطِرَابٍ طَوِيلٍ.

(أَوْ بِلَفْظٍ (مُعَلَّقٍ) وَيُسَمَّى نَذْرَ مُجَازَةٍ: وَهُوَ أَنْ يَلْتَزِمَ قُرْبَةً، فِي مُقَابَلَةِ مَا يَرْغَبُ فِي حُصُولِهِ، مِنْ حُدُوثِ نِعْمَةٍ أَوِ انْدِفَاعِ نَقْمَةٍ.

Atau juga sah dengan menggunakan lafal yang digantungkan, dan nazar ini dinamakan nazar "Mujazah". Yaitu menyanggupi suatu ibadah sebagai perimbangan atas terjadi suatu kenikmatan yang digemari atau tersingkir suatu bencana.

(كَـ «إِنْ شَفَانِي اللّٰهُ أَوْ سَلَّمَنِي فَعَلَيَّ كَذَا») أَوْ «أَلْزَمْتُ نَفْسِي أَوْ - وَاجِبٌ عَلَيَّ كَذَا»

Misalnya: "Jika Allah menyembuhkan penyakit kami ini atau menyelamatkan diri kami, maka kami wajib begini ..."; "..., maka kami menetapkan diri (menyanggupi) untuk melakukan begini" atau "..., maka kami berkewajiban melakukan begini".

وَخَرَجَ بِلَفْظٍ «النِّيَّةُ»: فَلَا يَصِحُّ بِمُجَرَّدِ النِّيَّةِ كَسَائِرِ الْعُقُودِ، إِلَّا بِاللَّفْظِ؛ وَقِيلَ يَصِحُّ بِالنِّيَّةِ وَحْدَهَا

Tidak termasuk ketentuan "dengan lafal", yaitu dengan niat; Karena itu, kesanggupan yang hanya niat saja adalah tidak bisa menjadi kesahan nazar, sebagaimana halnya dengan bentuk akad-akad lainnya. Ada yang mengatakan, bahwa nazar adalah sah dengan keberadaan niat saja.

(فَيَلْزَمُهُ) عَلَيْهِ (مَا الْتَزَمَهُ حَالاً فِي مُنْجَزٍ، وَعِنْدَ وُجُوْدِ صِفَةٍ فِي مُعَلَّقٍ): وَظَاهِرُ كَلَامِهِمْ، أَنَّهُ يَلْزَمُهُ الْفَوْرُ بِأَدَائِهِ عَقِبَ وُجُوْدِ الْمُعَلَّقِ عَلَيْهِ، خِلَافًا لِقَضِيَّةِ كَلَامِ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ

Dalam Nazar Tabarrur, bagi orang yang nazar wajib melaksanakan kesanggupannya dengan seketika; dan wajib melaksanakan kesanggupannya yang telah terjadi dalam Nazar Mujazah. Menurut lahir pembicaraan ulama, bagi dia dalam Nazar Mujazah wajib melakukan kesanggupannya dengan seketika, setelah terjadi perkara yang digantungkan tersebut; Lain halnya dengan pendapat yang sesuai dengan pembicaraan Imam Ibnu Abdis Salam.

وَلَا يُشْتَرَطُ قَبُوْلُ الْمَنْذُوْرِ لَهُ فِي قِسْمَيِ النَّذْرِ، وَلَا الْقَبْضُ بَلْ يُشْتَرَطُ عَدَمُ رَدِّهِ

Untuk kesahan dua nazar di atas, adalah tidak disyaratkan *qabul* (pernyataan setuju) dari Mandzur Lah (orang yang menerima nazar) dan *qabdh*-nya (penerimaan), tapi yang disyaratkan adalah tidak ada penolakannya.

وَيَصِحُّ النَّذْرُ بِمَا فِي ذِمَّةِ الْمَدِيْنِ وَلَوْ مَجْهُوْلًا - فَيَبْرَأُ حَالًا، وَإِنْ لَمْ يَقْبَلْ: خِلَافًا لِلْجَلَالِ الْبُلْقِيْنِي

Hukum kesahan bernazar dengan membebaskan tanggungan orang yang berutang, sekalipun jumlah tanggungan tersebut tidak diketahui berapa jumlahnya; Karena itu, dengan seketika tanggungan menjadi bebas, sekalipun orang yang berutang (Madin) tidak qabul, lain halnya dengan pendapat Imam Al-Jalal Al-Bulqini.

وَلَوْ نَذَرَ لِغَيْرِ أَحَدِ أَصْلَيْهِ أَوْ فُرُوْعِهِ مِنْ وَرَثَتِهِ بِمَالِهِ

Jika seseorang sebelum sakit yang membawa kematiannya bernazar memberikan hartanya kepada selain salah satu orangtua dan anak-

قَبْلَ مَرَضِ مَوْتِهِ، بِيَوْمٍ مَلَكَهُ كُلَّهُ مِنْ غَيْرِ مُشَارِكٍ لِزَوَالِ مِلْكِهِ عَنْهُ.

cucunya, maka orang yang menerima (mandzur lah) memiliki seluruh harta yang dinazarkan kepadanya tanpa disekutui oleh ahli waris, sebab hak milik *nadzir* (orang yang bernazar) telah hilang (bernazar kepada salah satu kedua orangtua dan anak-cucu hukumnya tidak sah -pen).

وَلَا يَجُوْزُ لِلْأَصْلِ الرُّجُوْعُ فِيْهِ

Bagi orangtua tidak boleh mencabut kembali nazar yang diberikan kepada salah satu anaknya (menurut apa yang dikatakan Syekh Sayid Bakri dalam *I'anah*: yang benar redaksi ini dibuang saja, sebab berlawanan dengan redaksi di atasnya -pen).

وَيَنْعَقِدُ مُعَلَّقًا فِيْ نَحْوِ «إِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ نَذْرٌ لَهُ قَبْلَ مَرَضِيْ بِيَوْمٍ»

Nazar semisal: "Bila saya sakit, maka barang itu sebagai nazar kepada dia sejak satu hari sebelum sakitku", adalah sah sebagai nazar Mujazah (mu'allaq).

وَلَهُ التَّصَرُّفُ قَبْلَ حُصُوْلِ الْمُعَلَّقِ عَلَيْهِ

Bagi si nadzir boleh mentasarufkan harta yang ia nazarkan sebelum terjadi Mu'allaq 'Alaih (perkara yang digantungkan dalam nazarnya).

وَيَلْغُوْ قَوْلُهُ «مَتَى حَصَلَ لِيَ الْأَمْرُ الْفُلَانِيُّ، أَجِيْ لَكَ بِكَذَا» مَا لَمْ يَقْتَرِنْ بِهِ لَفْظُ الْتِزَامٍ، أَوْ نَذْرٍ.

Perkataan: "Bila dapat kucapai sesuatu itu, maka aku datang kepadamu dengan perkara ini", adalah tidak bisa dihukumi sebagai nazar, selama tidak disertai lafal yang mengandung kesanggupan atau nazar.

وَأَفْتَى جَمْعٌ فِيمَنْ أَرَادَ أَنْ يَتَبَايَعَا فَاتَّفَقَا عَلَى أَنْ يَنْذُرَ كُلٌّ لِلْآخَرِ بِمَتَاعِهِ فَفَعَلَا، صَحَّ، وَإِنْ زَادَ الْمُبْتَدِئُ "إِنْ نَذَرْتَ لِي بِمَتَاعِكَ" وَكَثِيرًا مَا يَفْعَلُ ذٰلِكَ فِيمَا لَا يَصِحُّ بَيْعُهُ وَيَصِحُّ نَذْرُهُ.

Segolongan ulama mengeluarkan fatwanya, bahwa dua orang yang hendak berjual beli, lalu sepakat untuk saling menazarkan, lantas melakukannya, adalah dihukumi sah, sekalipun orang yang nazar menambahkan "jika daganganmu kamu nazarkan kepadaku". Demikianlah kebanyakan cara yang ditempuh dalam barang yang tidak sah dijual, tapi sah jika dinazarkan.

وَيَصِحُّ إِبْرَاءُ الْمَنْذُورِ لَهُ النَّاذِرَ عَمَّا فِي ذِمَّتِهِ.

Adalah sah, pembebasan tanggungan orang yang nazar oleh Mandzur Lah.

قَالَ الْقَاضِي: وَلَا يُشْتَرَطُ مَعْرِفَةُ النَّاذِرِ مَا نَذَرَ بِهِ، كَخُمُسِ مَا يَخْرُجُ لَهُ مِنْ مُعَشَّرٍ وَكَكُلِّ وَلَدٍ أَوْ ثَمَرٍ يَخْرُجُ مِنْ أَمَتِي أَوْ شَجَرَتِي هٰذِهِ وَذَكَرَ أَيْضًا أَنَّهُ لَا زَكَاةَ فِي الْخُمُسِ الْمَنْذُورِ؛ وَقَالَ غَيْرُهُ مَحَلُّهُ إِنْ نَذَرَ قَبْلَ الْاِشْتِدَادِ

Imam Al-Qadhi Husen berkata: Tidak disyaratkan, bahwa orang yang nazar harus mengetahui Mandzur Bih (barang yang dinazarkan), seperti 20% hasil panen biji-bijian yang wajib dikeluarkan zakatnya 1/10 atau 1/20nya, seluruh anak yang akan lahir dari budakku ini atau buah-buahan hasil pohonku ini. Beliau menyebutkan pula, bahwa jumlah 20% yang dinazarkan tersebut adalah tidak dikenakan zakat. Ulama lainnya berkata, bahwa ketidakwajiban zakat itu, jika dinazarkannya sebelum berisi.

وَيَصِحُّ النَّذْرُ لِلْجَنِيْنِ. كَالْوَصِيَّةِ لَهُ، بَلْ أَوْلَى

Sah bernazar -demikian juga berwasiat- kepada janin yang ada dalam kandungan. Bahkan untuk masalah nazar adalah lebih diperbolehkan.

لَا لِلْمَيِّتِ، إِلَّا لِقَبْرِ الشَّيْخِ الْفُلَانِيِّ، وَأَرَادَ بِهِ قُرْبَةً ثَمَّ، كَإِسْرَاجٍ يَنْتَفِعُ بِهِ، أَوِ اطَّرَدَ عُرْفٌ، فَيُحْمَلُ النَّذْرُ عَلَى ذٰلِكَ

Tidak sah nazar kepada mayat, kecuali pada makam sang Guru Anu ... dan nazarnya dimaksudkan untuk ibadah di sana, misalnya menyalakan lampu yang dapat dimanfaatkan, atau memang sudah berlaku kebiasaan mentasarufkan Mandzur (barang nazar) pada makam (misalnya untuk memperbaikinya), maka harus diarahkan ke situ.

وَيَقَعُ لِبَعْضِ الْعَوَامِّ «جَعَلْتُ هٰذَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ» فَيَصِحُّ، كَمَا بَحَثَ لِأَنَّهُ اشْتَهَرَ فِي عُرْفِهِمْ لِلنَّذْرِ؛ وَيُصْرَفُ لِمَصَالِحِ الْحُجْرَةِ النَّبَوِيَّةِ

Terjadi pada sebagian orang-orang awam (suatu perkataan): "Aku jadikan barang ini untuk Nabi saw.", ini sah sebagai nazar, sebagaimana yang telah dibahas, sebab menurut kebiasaan perkataan tersebut untuk nazar; Kemudian barang tersebut harus ditasarufkan untuk kemaslahatan bilik makam Nabi saw.

قَالَ السُّبْكِيُّ: وَالْأَقْرَبُ عِنْدِي فِي الْكَعْبَةِ وَالْحُجْرَةِ الشَّرِيْفَةِ وَالْمَسَاجِدِ الثَّلَاثَةِ أَنَّ مَنْ خَرَجَ مِنْ مَالِهِ عَنْ

Imam Subki berkata: Yang lebih mendekati kebenaran menurutku, bahwa orang yang mengeluarkan hartanya sebagai nazar untuk bilik atau makam Nabi atau tiga mesjid (Masjidil Haram, Nabawi, dan Masjidil Aqsha), dan urf menentukan ditasarufkannya untuk kemas-

شَيْءٌ لَهَا. وَاقْتَضَى الْعُرْفُ صَرْفَهُ جِهَةً مِنْ جِهَاتِهَا صُرِفَ إِلَيْهَا وَاخْتُصَّتْ بِهِ. اِنْتَهَى.

lahatan tempat-tempat tersebut, maka secara khusus harus ditasarufkan ke situ. Selesai.

قَالَ شَيْخُنَا: فَإِنْ لَمْ يَقْتَضِ الْعُرْفُ شَيْئًا، فَالَّذِي يَتَّجِهُ أَنَّهُ يُرْجَعُ فِي تَعْيِيْنِ الصَّرْفِ لِرَأْيِ نَاظِرِهَا

Guru kita berkata: Kemudian jika urf tidak menentukan apa-apa, maka menurut pendapat yang berwajah adalah penentuan pentasarufannya diserahkan pada pendapat pengurus tempat tersebut.

قَالَ: وَظَاهِرٌ، أَنَّ الْحُكْمَ كَذَالِكَ فِي النَّذْرِ لِمَسْجِدٍ غَيْرِهَا. اِنْتَهَى

Guru beliau berkata: Yang jelas, seperti itu pula hukum pentasarufan barang nazar pada mesjid-mesjid lainnya. Selesai.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ فِي «إِنْ قَضَى اللهُ حَاجَتِيْ، فَعَلَيَّ لِلْكَعْبَةِ كَذَا» بِأَنَّهُ يَتَعَيَّنُ لِمَصَالِحِهَا، وَلَا يُصْرَفُ لِفُقَرَاءِ الْحَرَامِ، كَمَا دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُ الْمُهَذَّبِ، وَصَرَّحَ بِهِ جَمْعٌ

Sebagian ulama mengeluarkan fatwa mengenai ucapan: "Jika Allah berkenan memenuhi hajatku, maka aku berkewajiban memberikan sesuatu pada Ka'bah", maka barang yang dinazarkan tersebut wajib ditasarufkan untuk kemaslahatan Ka'bah, dan tidak boleh untuk orang-orang fakir Tanah Haram, demikianlah menurut petunjuk uraian kitab *Al-Muhadzdzab* dan yang telah dijelaskan oleh segolongan ulama.

مُتَأَخِّرُوْنَ .

وَلَوْ نَذَرَ شَيْئًا لِلْكَعْبَةِ، وَنَوَى صَرْفَهُ لِقُرْبَةٍ مُعَيَّنَةٍ كَالْإِسْرَاجِ تَعَيَّنَ صَرْفُهُ فِيْهَا إِنِ احْتِيْجَ لِذَالِكَ، وَإِلَّا، بِيْعَ وَصُرِفَ لِمَصَالِحِهَا، كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا .

Jika seseorang menazarkan sesuatu untuk Ka'bah dan ia menentukan arah pentasarufannya pada ibadah tertentu, misalnya untuk lampu penerangan, maka wajib ditasarufkan ke situ, jika memang masih diperlukan; Jika tidak diperlukan, maka barang tersebut dijual dan uangnya ditasarufkan untuk kemaslahatan Ka'bah, demikianlah menurut penjelasan Guru kita (Ibnu Hajar Al-Haitami).

وَلَوْ نَذَرَ إِسْرَاجَ نَحْوِ شَمْعٍ أَوْ زَيْتٍ بِمَسْجِدٍ، صَحَّ، إِنْ كَانَ ثَمَّ مَنْ يَنْتَفِعُ بِهِ وَلَوْ عَلَى نُدُوْرٍ؛ وَإِلَّا، فَلَا

Jika menazarkan untuk menyalakan lampu lilin atau minyak zaitun di mesjid, adalah sah jika di sana ada orang yang memanfaatkan, sekalipun jarang sekali; Kalau tidak, maka tidak sah.

وَلَوْ نَذَرَ إِهْدَاءَ مَنْقُوْلٍ إِلَى مَكَّةَ، لَزِمَهُ نَقْلُهُ وَالتَّصَدُّقُ بِعَيْنِهِ عَلَى فُقَرَاءِ الْحَرَمِ، مَا لَمْ يُعَيِّنْ قُرْبَةً أُخْرَى كَتَطْيِيْبِ الْكَعْبَةِ فَيَصْرِفُهُ إِلَيْهَا .

Jika nazar menghadiahkan barang yang bisa dipindah ke Mekah, maka wajib membawa ke sana, lalu barang itu pula yang disedekahkan kepada orang-orang fakir Tanah Haram, selagi ia tidak menentukan ibadah lainnya, misalnya mengharumkan Ka'bah; Karena itu, jika ia menentukan untuk mengharumkan Ka'bah, maka harus ditasarufkan ke situ.

وَعَلَى النَّاذِرِ مُؤْنَةُ إِيصَالِ الْهَدْيِ الْمُعَيَّنِ إِلَى الْحَرَمِ: فَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا، بَاعَ بَعْضَهُ لِنَقْلِ الْبَاقِي: فَإِنْ تَعَسَّرَ نَقْلُهُ - كَعَقَارٍ أَوْ حَجَرِ رَحًى بَاعَهُ وَلَوْ بِغَيْرِ إِذْنِ حَاكِمٍ وَنَقَلَ ثَمَنَهُ وَتَصَدَّقَ بِهِ عَلَى فُقَرَاءِ الْحَرَمِ .

Biaya pengangkutan hadiah yang ditentukan untuk Tanah Haram, adalah tanggungan orang yang nazar; Jika ia orang yang melarat, maka sebagian dari barang tersebut dijual untuk memindahkannya; Jika barang tersebut sulit untuk dipindahkannya, misalnya pekarangan atau batu penggiling, maka harus dijual, sekalipun tidak seizin hakim, dan uangnya dipindah (dibawa) ke sana serta dibagi-bagikan kepada orang fakir Tanah Haram.

وَهَلْ لَهُ إِمْسَاكُهُ بِقِيمَتِهِ أَوْ لَا، وَجْهَانِ

Apakah bagi orang yang nazar diperbolehkan membelinya atau tidak? Di sini terdapat dua wajah (pendapat).

وَلَوْ نَذَرَ الصَّلَاةَ فِي أَحَدِ الْمَسَاجِدِ الثَّلَاثَةِ، أَجْزَأَ بَعْضُهَا عَنْ بَعْضٍ كَالِاعْتِكَافِ

Jika ia bernazar akan melakukan salat atau iktikaf di salah satu dari tiga mesjid (Masjidil Haram, Nabawi dan Aqsha), maka cukuplah jika hal itu dilakukan di salah satu dari ketiga mesjid tersebut.

وَلَا يُجْزِئُ أَلْفُ صَلَاةٍ فِي غَيْرِ مَسْجِدِ الْمَدِينَةِ عَنْ صَلَاةٍ نَذَرَهَا فِيهِ، كَعَكْسِهِ كَمَا لَا يُجْزِئُ قِرَاءَةُ الْإِخْلَاصِ

Tidaklah dianggap telah mencukupi salat sebanyak seribu kali di lain mesjid Madinah (Mesjid Nabawi) sebagai ganti satu kali salat yang dinazarkan di Madinah, demikian pula sebaliknya. Sebagaimana pula belum mencukupi dengan membaca surah **Al-Ikhlas** sebagai ganti sepertiga Alqur-an yang dinazarkan.

عَنْ ثُلُثِ الْقُرْآنِ الْمَنْذُوْرِ

وَمَنْ نَذَرَ إِتْيَانَ سَائِرِ الْمَسْجِدِ وَصَلَاةَ التَّطَوُّعِ فِيْهِ، صَلَّى حَيْثُ شَاءَ وَلَوْ فِيْ بَيْتِهِ.

Barangsiapa bernazar untuk mendatangi dan salat di dalam mesjid-mesjid selain ketiga mesjid tersebut di atas, maka cukuplah dengan salat di mana saja, sekalipun di dalam rumahnya.

وَلَوْ نَذَرَ التَّصَدُّقَ بِدِرْهَمٍ لَمْ يُجْزِءْ عَنْهُ جِنْسٌ آخَرُ وَلَوْ نَذَرَ التَّصَدُّقَ بِمَالٍ بِعَيْنِهِ، زَالَ عَنْ مِلْكِهِ

Jika ia bernazar untuk bersedekah satu dirham, maka belum dianggap mencukupi dengan memberikan uang jenis lainnya; Jika nazar bersedekah dengan harta yang telah ditentukan, maka harta itu lepas dari hak miliknya.

فَلَوْ قَالَ «عَلَيَّ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِعِشْرِيْنَ دِيْنَارًا وَعَيَّنَهَا عَلَى فُلَانٍ» أَوْ «إِنْ شُفِيَ مَرِيْضِيْ فَعَلَيَّ ذٰلِكَ» مَلَكَهَا وَإِنْ لَمْ يَقْبِضْهَا وَلَا قَبِلَهَا: بَلْ وَإِنْ رَدَّ. فَلَهُ التَّصَرُّفُ فِيْهَا، وَيَنْعَقِدُ حَوْلُ زَكَاتِهَا مِنْ حِيْنِ النَّذْرِ

Jika ia berkata: "Bagiku wajib bersedekah 20 dirham untuk si Fulan" atau "Jika penyakitku sembuh, maka bagiku wajib bersedekah terhadap si Fulan sebanyak 20 dinar", maka si Fulan sudah berhak memilikinya, sekalipun belum menerimanya serta tidak menyatakan qabul. Sedang haul zakatnya dihitung sejak pernyataan nazar.

وَكَذَا إِنْ لَمْ يُعَيِّنْهَا وَلَمْ يَرُدَّهَا الْمَنْذُوْرُ لَهُ فَتَصِيْرُ دَيْنًا لَهُ عَلَيْهِ، وَيَثْبُتُ لَهَا أَحْكَامُ الدُّيُوْنِ مِنْ زَكَاةٍ وَغَيْرِهَا

Demikian pula, jika ia tidak menentukan dinar yang mana dan ternyata Mandzur Lah (orang yang menerima nazar) tidak menolaknya, maka dinar tersebut menjadi piutang atas diri si nadzir, dan berlakulah di sini hukum-hukum yang berkaitan dengan zakat dan lainnya atas piutang itu.

وَلَوْ تَلِفَ الْمُعَيَّنُ، لَمْ يَضْمَنْهُ إِلَّا إِنْ قَصَّرَ، عَلَى مَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا.

Jika dinar yang ditentukan tersebut mengalami kerusakan, kalau rusaknya bukan lantaran kegabahan si nadzir, maka ia tidak wajib menanggungnya, menurut penjelasan Guru kita.

وَلَوْ نَذَرَ أَنْ يُعَمِّرَ مَسْجِدًا مُعَيَّنًا أَوْ فِي مَوْضِعٍ مُعَيَّنٍ، لَمْ يَجُزْ لَهُ أَنْ يُعَمِّرَ غَيْرَهُ بَدَلًا عَنْهُ، وَلَا فِي مَوْضِعٍ آخَرَ.

Jika seseorang bernazar hendak membangun suatu mesjid yang telah ditentukan atau di tempat tertentu, maka baginya tidak boleh membangun mesjid yang lainnya sebagai gantinya atau membangun di tempat lain yang tidak ditentukannya.

كَمَا لَوْ نَذَرَ التَّصَدُّقَ بِدِرْهَمٍ فِضَّةٍ، لَمْ يَجُزِ التَّصَدُّقُ بَدَلَهُ بِدِيْنَارٍ، لِاخْتِلَافِ الْأَغْرَاضِ

Sebagaimana nazar bersedekah dengan dirham perak, maka baginya tidak boleh bersedekah dengan dinar sebagai gantinya, sebab adanya perbedaan maksud.

(تَتِمَّةٌ)

اِخْتَلَفَ جَمْعٌ مِنْ مَشَايِخِ شُيُوخِنَا فِيْ نَذْرِ مُقْتَرِضٍ مَالًا مُعَيَّنًا لِمُقْرِضِهِ مَا دَامَ دَيْنُهُ فِيْ ذِمَّتِهِ

فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا يَصِحُّ لِأَنَّهُ عَلَى هٰذَا الْوَجْهِ الْخَاصِّ غَيْرُ قُرْبَةٍ، بَلْ يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى رِبَا النَّسِيْئَةِ.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: يَصِحُّ، لِأَنَّهُ فِيْ مُقَابَلَةِ حُدُوْثِ نِعْمَةِ رِبْحِ الْقَرْضِ إِنِ اتَّجَرَ بِهِ، أَوْ فِيْهِ انْدِفَاعُ نَقْمَةِ الْمُطَالَبَةِ إِنِ احْتَاجَ لِبَقَائِهِ فِيْ ذِمَّتِهِ لِإِعْسَارٍ أَوْ إِنْفَاقٍ، وَلِأَنَّهُ يُسَنُّ لِلْمُقْتَرِضِ أَنْ يَرُدَّ زِيَادَةً

Penyempurnaan:

Segolongan ulama dari guru-guru kita berselisih pendapat mengenai kesahan nazar pengutang memberikan harta tertentu kepada pemiutangnya, selama utangnya masih ada pada tanggungannya.

Sebagian mereka berkata: Nazar tidak sah, sebab dari arah khusus tersebut (yaitu sebagai imbangan, selama utang masih berada pada tanggungannya -pen) adalah bukan ibadah (padahal syarat nazar harus merupakan kurban/ibadah), tetapi justru penazar menggunakannya sebagai perantara ke arah riba Nasiah.

Sebagian yang lain berkata: Nazar tetap sah, sebab sebagai imbangan (imbalan) atas terjadi kenikmatan berupa keuntungan utang jika harta tersebut diperdagangkan; atau sebagai imbangan atas terhindar dari bencana penagihan, jika ternyata utang tersebut masih perlu untuk diperpanjang dalam tanggungannya, lantaran penazar masih melarat atau untuk nafkah; Juga adanya kesunahan bagi pengutang untuk menambah jumlah pengembalian utangnya. Karena itu, jika penambahan jumlah tersebut ia tetapkan dengan nazar, maka hukumnya menjadi wajib, bukan sunah lagi. Dengan adanya

عَمَّا اقْتَرَضَهُ - فَإِذَا الْتَزَمَهَا بِنَذْرٍ انْعَقَدَ وَلَزِمَتْهُ. فَهُوَ حِينَئِذٍ مُكَافَأَةُ إِحْسَانٍ، لَا وُصْلَةٌ لِلرِّبَا، إِذْ هُوَ لَا يَكُونُ إِلَّا فِي عَقْدٍ كَبَيْعٍ.

jalan khusus tersebut, maka yang disanggupi oleh pengutang dengan cara nazar adalah sebagai imbalan jasa, bukan jembatan riba, sebab riba cuma terjadi dalam suatu akad, misalnya jual beli.

وَمِنْ ثَمَّ، لَوْ شُرِطَ عَلَيْهِ النَّذْرُ فِي عَقْدِ الْقَرْضِ، كَانَ رِبًا. وَقَالَ شَيْخُ مَشَايِخِنَا الْعَلَّامَةُ الْمُحَقِّقُ الطَّنْبَدَاوِيُّ فِيمَا إِذَا نَذَرَ الْمَدْيُونُ لِلدَّائِنِ مَنْفَعَةَ الْأَرْضِ الْمَرْهُونَةِ مُدَّةَ بَقَاءِ الدَّيْنِ فِي ذِمَّتِهِ.

وَالَّذِي رَأَيْتُهُ لِمُتَأَخِّرِ أَصْحَابِنَا الْيَمَنِيِّينَ مَا هُوَ صَرِيحٌ فِي الصِّحَّةِ.

Dengan demikian, jika nazar tersebut disyaratkan sewaktu akad utang, maka menjadi riba.

Guru para guru-guru kita, yaitu Al-'Allamah Al-Muhaqqiq Ath-Thanbadawi berkata: Mengenai bilamana pengutang menazarkan kepada pemiutang untuk memberikan kemanfaatan bumi yang digadaikan padanya, selama utang masih jadi tanggungan pengutang, maka yang saya ketahui dari ulama Ashhabuna Mutaakhirin Yaman, bahwa nazar tersebut jelas sah.

وَمِمَّنْ أَفْتَىٰ بِذٰلِكَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ مُحَمَّدُ بْنُ حُسَيْنِ الْقَمَّاطِ، وَالْعَلَّامَةُ الْحُسَيْنِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ الْأَهْدَلِ

Di antara ulama yang mengeluarkan fatwa seperti ini, adalah Syaikhul Islam Muhammad bin Husen Al-Qammath dan Al-Husen bin Abdur Rahman Al-Ahdal.

بَابُ ٱلْبَيْعِ

BAB JUAL BELI

هُوَ لُغَةً : مُقَابَلَةُ شَيْءٍ بِشَيْءٍ وَشَرْعًا : مُقَابَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهٍ مَخْصُوْصٍ

Bai' (jual beli) menurut bahasa artinya "menukarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain", sedangkan menurut syarak adalah "menukarkan harta dengan harta yang lain melalui cara tertentu (syarat-syarat yang akan dituturkan nanti -pen)."

وَٱلْأَصْلُ فِيْهِ قَبْلَ ٱلْإِجْمَاعِ اٰيَاتٌ كَقَوْلِهِ تَعَالَى « وَأَحَلَّ اللهُ ٱلْبَيْعَ » وَأَخْبَارٌ كَخَبَرِ « سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، اَيُّ ٱلْكَسْبِ اَطْيَبُ؟ فَقَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُوْرٍ » اَيْ لَاغِشَّ فِيْهِ وَلَاخِيَانَةَ .

Dasar hukum jual beli sebelum terjadi ijmak (konsensus) adalah ayat-ayat Alqur-an; seperti firman Allah Ta'ala yang artinya: *"... dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba"* **(Q.S. 2, Al-Baqarah: 274)**; dan beberapa hadis Nabi saw. yang artinya: "Nabi saw. ditanya: 'Pekerjaan mana yang lebih utama?', maka jawab beliau: "Pekerjaan tangan seseorang dan setiap jual beli yang bersih'."; Artinya, jual beli yang tiada unsur penipuan dan pengkhianatan.

(يَصِحُّ) ٱلْبَيْعُ (بِإِيْجَابٍ) مِنَ ٱلْبَائِعِ وَلَوْ هَزْلًا : وَهُوَ مَا دَلَّ عَلَى التَّمْلِيْكِ دِلَالَةً ظَاهِرَةً

Jual beli dianggap sah dengan *Ijab* (pernyataan menjual) dari penjual, sekalipun sambil bergurau. Ijab adalah kata-kata yang menunjukkan pemilikan yang jelas, misalnya, "Saya jual barang ini kepadamu

(كَبِعْتُكَ) ذَا بِكَذَا، اَوْ هُوَ لَكَ بِكَذَا، (وَ مَلَّكْتُكَ) اَوْ وَهَبْتُكَ (ذَا بِكَذَا) وَ جَعَلْتُهُ لَكَ بِكَذَا، اِنْ نَوَى بِهِ الْبَيْعَ.

dengan harga sekian ...", "Barang ini untukmu dengan harga sekian ...", atau "Barang ini kumilikkan/berikan kepadamu dengan harga sekian ...." Demikian juga dengan kata-kata: "Barang ini kujadikan untukmu dengan harga sekian ..."; jika diniati jual beli.

(وَقَبُوْلٍ) مِنَ الْمُشْتَرِي وَلَوْ هَزْلًا: وَهُوَ مَا دَلَّ عَلَى التَّمَلُّكِ كَذٰلِكَ (كَاشْتَرَيْتُ هٰذَا بِكَذَا. وَقَبِلْتُ) اَوْ رَضِيْتُ اَوْ اَخَذْتُ اَوْ تَمَلَّكْتُ (هٰذَا بِكَذَا)

Juga dengan *Qabul* (pernyataan membeli) dari pembeli, sekalipun sambil bergurau. Qabul adalah kata-kata yang menunjukkan penerimaan hak milik dengan cara jelas, misalnya, "Kubeli barang ini dengan harga sekian ...", atau "Aku menerima/setuju/memiliki barang ini dengan harga sekian ....".

وَذٰلِكَ لِتَتِمَّ الصِّيْغَةُ الدَّالُّ عَلَى اشْتِرَاطِهَا قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ، وَالرِّضَا خَفِيٌّ فَاعْتُبِرَ مَا يَدُلُّ مِنَ اللَّفْظِ

Diadakan Ijab-Qabul (transaksi) seperti itu, agar sempurna *shighat* (bentuk transaksi) yang merupakan syarat ditunjukkan sabda Nabi saw.: *"Jual beli bisa sah, hanyalah dengan saling merelakan";* sedangkan rasa rela adalah hal yang tidak tampak, karenanya diukurlah kerelaan itu dengan bukti ucapan.

فَلَا يَنْعَقِدُ بِالْمُعَاطَاةِ، لٰكِنْ

Karena itu, jual beli dianggap belum sah dengan serah terima (tanpa

اُخْتِيْرَ الْاِنْعِقَادُ بِكُلِّ مَا يَتَعَارَفُ الْبَيْعُ بِهَا فِيْهِ كَالْخُبْزِ وَاللَّحْمِ، دُوْنَ نَحْوِ الدَّوَابِّ وَالْأَرَاضِي.

shighat atau Ijab-Qabul), tetapi (An-Nawawi) memilih hukum "sudah sah" pada serah-terima (*mu'athah*) setiap barang yang menurut urf (kebiasaan) sudah dikenal sebagai jual beli, seperti roti dan daging (barang remeh), bukan barang semacam binatang dan bumi (berharga).

فَعَلَى الْاَوَّلِ، الْمَقْبُوْضُ بِهَا كَالْمَقْبُوْضِ بِالْبَيْعِ الْفَاسِدِ اَيْ فِي اَحْكَامِ الدُّنْيَا، اَمَّا فِي الْاٰخِرَةِ، فَلَا مُطَالَبَةَ بِهَا

Karenanya, menurut pendapat pertama (menganggap belum sah): Barang yang telah diterima dengan cara Mu'athah status hukum di dunia sama dengan barang yang diterima dari transaksi jual beli yang tidak sah (fasid), sedangkan di akhirat sudah tidak ada tuntutan terhadap barang yang diterima dengan cara Mu'athah tersebut (karena kedua belah pihak sudah saling merelakan, tetapi dalam masalah transaksi yang dikerjakan masih ada *'uqubah* -pen).

وَيَجْرِي خِلَافُهَا فِي سَائِرِ الْعُقُوْدِ، وَصُوْرَتُهَا، اَنْ يَتَّفِقَا عَلَى ثَمَنٍ وَمُثْمَنٍ، وَاِنْ لَمْ يُوْجَدْ لَفْظٌ مِنْ وَاحِدٍ وَلَوْ قَالَ مُتَوَسِّطٌ لِلْبَائِعِ «بِعْتَ؟» فَقَالَ «نَعَمْ» اَوْ «اَيْ» وَقَالَ لِلْمُشْتَرِيْ

Perselisihan ulama tentang Mu'athah (serah-terima) juga berlaku pada transaksi-transaksi kehartaan yang lainnya. Gambaran Mu'athah: Kedua belah pihak dari penjual dan pembeli sepakat mengenai harga dan barangnya (lalu keduanya saling serah-terima), sekalipun tidak ditemui pernyataan dari salah satunya.

Apabila orang ketiga berkata kepada penjual, "Kau jual?", lalu dijawabnya "Iya!" atau "Benar!"; dan ia berkata lagi kepada pembeli, "Kau beli?", lalu dijawabnya "Benar!"; maka jual beli ini dianggap sah.

«اِشْتَرَيْتَ ؟» فَقَالَ «نَعَمْ» صَحَّ

وَيَصِحُّ اَيْضًا بِـ «نَعَمْ» مِنْهُمَا لِلْجَوَابِ قَوْلِ الْمُشْتَرِي «بِعْتَ ؟» وَالْبَائِعِ «اِشْتَرَيْتَ»

Sah pula jawaban "iya" dari penjual dan pembeli atas pertanyaan pembeli, "Adakah kau jual?", dan pertanyaan penjual, "Adakah kau beli?".

وَلَوْ قُرِنَ بِالْإِيجَابِ اَوِ الْقَبُولِ حَرْفُ اسْتِقْبَالٍ - كَـ «اَبِيْعُكَ» - لَمْ يَصِحَّ

Apabila ijab atau qabul bersamaan dengan huruf Istiqbal (penunjuk masa akan datang), misalnya "Akan kujual kepadamu", maka jual beli hukumnya tidak sah.

قَالَ شَيْخُنَا : وَيَظْهَرُ اَنَّهُ يُغْتَفَرُ مِنَ الْعَامِي نَحْوُ فَتْحِ تَاءِ الْمُتَكَلِّمِ .

Guru kita berkata: Yang lahir adalah dimaklumi kekeliruan orang awam semacam membaca fathah pada ta' mutakallim.

وَشَرْطُ صِحَّةِ الْإِيجَابِ وَالْقَبُولِ : كَوْنُهُمَا (بِلَا فَصْلٍ) بِسُكُوتٍ طَوِيلٍ يَقَعُ بَيْنَهُمَا بِخِلَافِ الْيَسِيرِ

Syarat Ijab dan Qabul

Adapun syarat sah antara keduanya, tidak dipisah dengan diam dalam waktu yang lama; lain halnya jika hanya sejenak saja.

(وَ) لَا (تَخَلُّلِ لَفْظٍ) وَاِنْ

Tidak ditengah-tengahi dengan kata-kata yang lain dari akad, sekalipun

قَلَّ (اَجْنَبِيٌّ) عَنِ الْعَقْدِ بِاَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْ مُقْتَضَاهُ وَلَا مِنْ مَصَالِحِهِ

hanya sedikit; misalnya kata-kata yang tidak ada kaitannya dengan bentuk transaksi (akad), lagi pula bukan untuk kemaslahatannya.

وَيُشْتَرَطُ اَيْضًا اَنْ يَتَوَافَقَا مَعْنًى لَا لَفْظًا ؛ فَلَوْ قَالَ « بِعْتُكَ بِاَلْفٍ » فَزَادَ اَوْ نَقَصَ، اَوْ « بِاَلْفٍ حَالَّةٍ » فَاَجَّلَ اَوْ عَكْسُهُ ؛ اَوْ « مُؤَجَّلَةً بِشَهْرٍ » فَزَادَ ، لَمْ يَصِحَّ لِلْمُخَالَفَةِ .

Disyaratkan lagi, kedua-duanya mempunyai makna yang bersesuaian, tidak harus dalam lafalnya. Karena itu, jika penjual berkata, "Kujual barang ini kepadamu dengan harga seribu", lalu pembeli (dalam qabulnya) menambah atau mengurangi harga di atas; pembeli berkata, "Kujual kepadamu dengan harga seribu kontan", lalu pembeli (dalam qabulnya) menempokan atau sebaliknya; Atau penjual mengatakan, "... dengan masa tempo 1 bulan", lalu pembeli (dalam qabulnya) memperpanjang waktu tersebut, maka jual beli ini hukumnya tidak sah, dikarenakan ada perselisihan makna.

(وَ) بِلَا (تَعْلِيقٍ) فَلَا يَصِحُّ مَعَهُ . كَـ « اِنْ مَاتَ اَبِيْ . فَقَدْ بِعْتُكَ هٰذَا »

Ijab dan qabul harus tidak bergantungan. Karena itu, jika akad jual beli digantungkan dengan sesuatu, maka hukumnya tidak sah. Misalnya: Jika ayahku sudah meninggal dunia, maka kujual barang ini kepadamu.

(وَ) لَا (تَأْقِيتٍ) كَـ « بِعْتُكَ شَهْرًا »

Juga tidak dibatasi waktu, misalnya, "Kujual kepadamu selama satu bulan."

(وَشُرِطَ فِي عَاقِدٍ) بَائِعًا كَانَ أَوْ مُشْتَرِيًا (تَكْلِيفٌ) فَلَا يَصِحُّ عَقْدُ صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ وَكَذَا مِنْ مُكْرَهٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِعَدَمِ رِضَاهُ

Syarat Penjual dan Pembeli

Disyaratkan bagi penjual dan pembeli, yaitu:

Mukalaf; Karenanya, akad jual beli oleh anak kecil, orang gila dan orang yang dipaksa, tidak semestinya adalah tidak sah, karena tiada kerelaan dari hati orang yang terakhir ini.

(وَإِسْلَامُ لِتَمَلُّكِ) رَقِيقٍ (مُسْلِمٍ) لَا يُعْتَقُ عَلَيْهِ

Islam untuk pemilikan (dalam membeli) budak muslim yang kemudian tidak dimerdekakan atas pembeli itu.

وَكَذَا يُشْتَرَطُ أَيْضًا إِسْلَامُ لِتَمَلُّكِ مُرْتَدٍّ. عَلَى الْمُعْتَمَدِ لٰكِنِ الَّذِي فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا صِحَّةُ بَيْعِ الْمُرْتَدِّ لِلْكَافِرِ

Demikian juga disyaratkan keislaman pembeli budak yang murtad menurut Al-Muktamad. Akan tetapi, menurut *Ar-Raudhah* dan *Ashlur Raudhah*: Menjual budak murtad kepada pembeli kafir, adalah sah hukumnya (pendapat daif).

(وَ) لِتَمَلُّكِ شَيْءٍ مِنْ (مُصْحَفٍ) يَعْنِي مَا كُتِبَ فِيهِ الْقُرْآنُ وَلَوْ آيَةً، وَإِنْ أُثْبِتَتْ لِغَيْرِ الدِّرَاسَةِ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا

Disyaratkan juga keislaman pembeli Mushaf; Yaitu sesuatu yang bertuliskan Alqur-an, sekalipun hanya satu ayat dan dicantumkan bukan untuk dipelajari, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا عَدَمُ

Disyaratkan juga tidak ada permusuhan bagi pembeli alat peperangan,

حِرَابَةٍ مَنْ يَشْتَرِي آلَةَ حَرْبٍ كَسَيْفٍ، وَرُمْحٍ وَنُشَّابٍ، وَتُرْسٍ، وَدِرْعٍ وَخَيْلٍ

misalnya tombak, anak panah, perisai, baju perang dan kuda perang.

بِخِلَافِ غَيْرِ آلَةِ الْحَرْبِ وَلَوْ مِمَّا تَأَتَّى مِنْهُ كَالْحَدِيدِ إِذْ لَا يَتَعَيَّنُ جَعْلُهُ عُدَّةَ حَرْبٍ.

Lain halnya dengan selain alat perang, sekalipun dapat dibuat untuk itu; misalnya besi, sebab besi itu belum tentu digunakan prasarana berperang.

وَيَصِحُّ بَيْعُهَا لِلذِّمِّيِّ، أَيْ فِي دَارِنَا

Sah menjual alat berperang kepada kafir Dzimmi yang berada di wilayah kita, kaum muslimin.

(وَ) شُرِطَ (فِي مَعْقُودٍ) عَلَيْهِ مُثَمَّنًا كَانَ أَوْ ثَمَنًا

Syarat Ma'qud 'Alaih, baik itu barang maupun mata uang:

(مِلْكٌ لَهُ) أَيْ لِلْعَاقِدِ (عَلَيْهِ) فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ فُضُولِيٍّ

Barang milik penjual dan uang (perkara yang digunakan harga) adalah milik pembeli. Karenanya, tidaklah sah *jual beli fudhuli* (penjual dan pembeli tidak mempunyai hak atas ma'qud alaih).

وَيَصِحُّ بَيْعُ مَالِ غَيْرِهِ ظَاهِرًا، إِنْ بَانَ بَعْدَ الْبَيْعِ أَنَّهُ لَهُ. كَأَنْ بَاعَ مَالَ مُوَرِّثِهِ

Sah menjual harta yang jelas milik orang lain, kemudian setelah penjualan ternyata menjadi miliknya; Misalnya menjual harta *Muwarrits* (orang yang diterima hartanya dalam waris) dalam perkiraan bahwa ia masih hidup dan ternyata ia sudah

ظَانًّا حَيَاتَهُ . فَبَانَ مَيِّتًا حِينَئِذٍ ، لِتَبَيُّنِ اَنَّهُ مِلْكُهُ، وَلَا اَثَرَ لِظَنٍّ خَطَاءٍ بَانَ صِحَّتُهُ ؛ لِاَنَّ الْاِعْتِبَارَ فِي الْعُقُودِ بِمَا فِي نَفْسِ الْاَمْرِ لَا بِمَا فِي ظَنِّ الْمُكَلَّفِ

mati sebelum penjualan harta itu. Hal ini dikarenakan harta itu telah menjadi miliknya, sebab prasangka yang keliru jika yang benar telah tampak, adalah tidak ada pengaruhnya terhadap akad; sebab yang menjadi ukuran (*i'tibar*) dalam akad adalah kenyataan perkara, bukan prasangka (*zhann*) mukalaf.

(فَائِدَةٌ)

لَوْ اَخَذَ مِنْ غَيْرِهِ بِطَرِيقٍ جَائِزٍ مَا ظَنَّ حِلَّهُ، وَهُوَ حَرَامٌ بَاطِنًا . فَاِنْ كَانَ ظَاهِرُ الْمَأْخُوذِ مِنْهُ الْخَيْرَ لَمْ يُطَالَبْ فِي الْآخِرَةِ ؛ وَاِلَّا طُولِبَ . قَالَهُ الْبَغَوِيُّ .

Faedah:

Apabila dengan cara yang diperbolehkan agama (seperti jual beli dan hibah), seseorang mendapatkan sesuatu milik orang lain yang dikiranya halal, padahal sebetulnya haram (misalnya barang hasil curian), maka jika secara lahiriah orang yang menerimakan barang itu (misal penjual) adalah orang baik, maka kelak di akhirat tidak ada tuntutan; Jika secara lahiriah ia adalah orang yang jahat, maka penerima barang itu akan dituntut di akhirat. Demikianlah komentar Al-Baghawi.

وَلَوِ اشْتَرَى طَعَامًا فِي الذِّمَّةِ وَقَضَى مِنْ حَرَامٍ ، فَاِنْ اَقْبَضَهُ لَهُ الْبَائِعُ بِرِضَاهُ

Apabila seseorang membeli makanan secara bon, lalu dilunasi dengan harta haram, maka jika pihak penjual menyerahkan makanan itu kepada pembeli dengan suka rela sebelum pelunasannya, maka bagi pembeli itu halal memakannya; Jika ia menyerahkan makanan itu setelah

قَبْلَ تَوْفِيَةِ الثَّمَنِ ، حَلَّ لَهُ أَكْلُهُ ؛ أَوْ بَعْدَهَا مَعَ عِلْمِهِ أَنَّهُ حَرَامٌ . حَلَّ أَيْضًا وَالَّا حَرُمَ إِلَى أَنْ يُبْرِئَهُ أَوْ يُوَفِّيَهُ مِنْ حِلٍّ قَالَهُ شَيْخُنَا

pelunasan bon dan mengetahui bahwa harta yang digunakan membayar itu haram, maka bagi pembeli juga halal memakan makanan itu; jika penjual tidak mengetahui kalau harta yang digunakan melunasinya adalah haram, maka pembeli haram memakannya sampai penjual membebaskan bon tersebut atau ia melunasinya dari harta yang halal. Demikianlah komentar Guru kita.

(وَطُهْرُهُ) أَوْ إِمْكَانُ طُهْرِهِ لِغَسْلٍ : فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ نَجِسٍ . كَخَمْرٍ وَجِلْدِ مَيْتَةٍ وَإِنْ أَمْكَنَ طُهْرُهُمَا بِتَخَلُّلٍ أَوْ دِبَاغٍ .

Kesucian Ma'qud Alaih atau bisa disucikan dengan cara dicuci. Karenanya, tidaklah sah menjual barang yang najis seperti khamar dan kulit bangkai sekalipun dapat disucikan dengan cara berubah menjadi cuka atau disamak.

وَلَا مُتَنَجِّسٍ لَا يُمْكِنُ طُهْرُهُ وَلَوْ دُهْنًا تَنَجَّسَ . بَلْ يَصِحُّ هِبَتُهُ .

Tidak sah pula jual beli barang yang terkena najis, yang tidak dapat disucikan, sekalipun berupa minyak yang terkena najis, tetapi jika dihibahkan hukumnya sah.

(وَرُؤْيَتُهُ) أَيِ الْمَعْقُودِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مُعَيَّنًا . فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ مُعَيَّنٍ لَمْ يَرَاهُ الْعَاقِدَانِ أَوْ أَحَدُهُمَا كَرَهْنِهِ وَإِجَارَتِهِ

Terlihatnya Ma'qud Alaih, jika itu jual beli barang yang langsung (*mu'ayyan*, bukan pesan). Karenanya, tidaklah sah jual beli barang Mu'ayyan, di mana penjual dan pembeli tidak melihatnya, sebagaimana tidak sah menggadaikan atau menyewakannya, dikarenakan ada

لِلْغَرَرِ الْمَنْهِيِّ عَنْهُ، وَإِنْ بَالَغَ فِي وَصْفِهِ.

unsur penipuan di dalamnya, yang dilarang dalam agama, sekalipun telah dikemukakan sifat-sifat barang secara detail.

وَتَكْفِي الرُّؤْيَةُ قَبْلَ الْعَقْدِ فِيمَا لَا يَغْلِبُ تَغَيُّرُهُ إِلَى وَقْتِ الْعَقْدِ.

Penglihatan terhadap ma'qud alaih sudah dianggap cukup dilakukan sebelum transaksi, jika barang itu pada galib (kebiasaan)nya tidak mengalami perubahan sampai waktu transaksi (akad).

وَتَكْفِي الرُّؤْيَةُ بَعْضَ الْمَبِيعِ إِنْ دَلَّ عَلَى بَاقِيهِ، كَظَاهِرِ صُبْرَةٍ نَحْوِ بُرٍّ، وَأَعْلَى الْمَائِعِ، وَمِثْلِ أُنْمُوذَجٍ مُتَسَاوِي الْأَجْزَاءِ كَالْحُبُوبِ

Melihat terhadap sebagian barang yang dijual sudah dapat dianggap cukup, jika dapat menunjukkan bahwa yang lainnya pun seperti itu, misalnya luar tumpukan semacam gandum, permukaan benda cair dan contoh barang yang sama bagian-bagiannya, semacam biji-bijian.

أَوْ لَمْ يَدُلَّ عَلَى بَاقِيهِ بَلْ كَانَ صِوَانًا لِلْبَاقِي لِبَقَائِهِ كَقِشْرِ رُمَّانٍ، وَقِشْرَةٍ سُفْلَى لِنَحْوِ جَوْزٍ، فَيَكْفِي رُؤْيَتُهُ لِأَنَّ صَلَاحَ بَاطِنِهِ فِي بَقَائِهِ وَإِنْ لَمْ يَدُلَّ هُوَ عَلَيْهِ

Atau bagian yang dilihat itu belum dapat menunjukkan kesamaan yang lain, tetapi bagian itu berfungsi sebagai pemelihara bagian-bagian yang lain; misalnya kulit delima, kulit telor dan serabut semacam kelapa; maka cukuplah melihat kulit tersebut, sekalipun penglihatan terhadap keadaan kulit tersebut belum dapat menunjukkan keadaan bagian yang lain, sebab kebaikan keadaan dalam dapat terpelihara dengan keutuhan bagian luar.

لِلْغَرَرِ الْمَنْهِيِّ عَنْهُ، وَإِنْ بَالَغَ فِي وَصْفِهِ.

unsur penipuan di dalamnya, yang dilarang dalam agama, sekalipun telah dikemukakan sifat-sifat barang secara detail.

وَتَكْفِي الرُّؤْيَةُ قَبْلَ الْعَقْدِ فِيمَا لَا يَغْلِبُ تَغَيُّرُهُ إِلَى وَقْتِ الْعَقْدِ.

Penglihatan terhadap ma'qud alaih sudah dianggap cukup dilakukan sebelum transaksi, jika barang itu pada galib (kebiasaan)nya tidak mengalami perubahan sampai waktu transaksi (akad).

وَتَكْفِي الرُّؤْيَةُ بَعْضَ الْمَبِيعِ إِنْ دَلَّ عَلَى بَاقِيهِ، كَظَاهِرِ صُبْرَةٍ نَحْوِ بُرٍّ، وَأَعْلَى الْمَائِعِ، وَمِثْلِ أُنْمُوذَجٍ مُتَسَاوِي الْأَجْزَاءِ كَالْحُبُوبِ

Melihat terhadap sebagian barang yang dijual sudah dapat dianggap cukup, jika dapat menunjukkan bahwa yang lainnya pun seperti itu, misalnya luar tumpukan semacam gandum, permukaan benda cair dan contoh barang yang sama bagian-bagiannya, semacam biji-bijian.

أَوْ لَمْ يَدُلَّ عَلَى بَاقِيهِ بَلْ كَانَ صِوَانًا لِلْبَاقِي لِبَقَائِهِ كَقِشْرِ رُمَّانٍ، وَقِشْرَةٍ سُفْلَى لِنَحْوِ جَوْزٍ، فَيَكْفِي رُؤْيَتُهُ لِأَنَّ صَلَاحَ بَاطِنِهِ فِي بَقَائِهِ وَإِنْ لَمْ يَدُلَّ هُوَ عَلَيْهِ

Atau bagian yang dilihat itu belum dapat menunjukkan kesamaan yang lain, tetapi bagian itu berfungsi sebagai pemelihara bagian-bagian yang lain; misalnya kulit delima, kulit telor dan serabut semacam kelapa; maka cukuplah melihat kulit tersebut, sekalipun penglihatan terhadap keadaan kulit tersebut belum dapat menunjukkan keadaan bagian yang lain, sebab kebaikan keadaan dalam dapat terpelihara dengan keutuhan bagian luar.

وَلَا يَكْفِي رُؤْيَةُ الْقِشْرَةِ الْعُلْيَا إِذَا انْعَقَدَتِ السُّفْلَى .

Akan tetapi belum cukup dengan hanya melihat kulit luarnya, jika kulit dalamnya mengeras.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا قُدْرَةُ تَسْلِيمِهِ فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ آبِقٍ ، وَضَالٍّ وَمَغْصُوبٍ لِغَيْرِ قَادِرٍ عَلَى انْتِزَاعِهِ ؛ وَكَذَا سَمَكٍ بِبِرْكَةٍ شَقَّ تَحْصِيلُهُ .

Ma'qud alaih keadaannya dapat diserahterimakan. Karena itu, tidaklah sah jual beli budak yang melarikan diri, barang yang hilang dan digasab, di mana penjual atau pembeli tidak mampu mengambilnya. Demikian juga tidak sah jual beli ikan di dalam kolam yang sulit menangkapnya.

(مُهِمَّةٌ)

Penting:

مَنْ تَصَرَّفَ فِي مَالِ غَيْرِهِ بِبَيْعٍ أَوْ غَيْرِهِ ، ظَانًّا تَعَدِّيَهُ فَبَانَ أَنَّ لَهُ عَلَيْهِ وِلَايَةً كَأَنْ كَانَ مَالُ مُوَرِّثِهِ فَبَانَ مَوْتُهُ ، أَوْ مَالَ أَجْنَبِيٍّ فَبَانَ إِذْنُهُ لَهُ ، أَوْ ظَانًّا فَقْدَ شَرْطٍ فَبَانَ مُسْتَوْفِيًا لِلشُّرُوطِ صَحَّ تَصَرُّفُهُ ، لِأَنَّ الْعِبْرَةَ فِي الْعُقُودِ بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ

Barangsiapa mentasarufkan harta orang lain dengan cara jual beli atau lainnya, di mana ia berprasangka bahwa perbuatannya adalah lalim, lalu ternyata ia mempunyai kekuasaan terhadap harta tersebut, misalnya harta orang yang mewariskan kepadanya dan sudah mati (sebelumia mentasarufkannya) atau harta orang lain yang ternyata sudah memberinya izin; Atau ia mengira bahwa tasaruf yang ia kerjakan kurang memenuhi syarat-syaratnya dan ternyata telah terpenuhi, maka tasarufnya dianggap sah, sebab yang menjadi ukuran dalam akad adalah kenyataan yang terjadi.

وَفِي الْعِبَادَاتِ بِذٰلِكَ وَبِمَا فِي ظَنِّ الْمُكَلَّفِ؛ وَمِنْ ثَمَّ لَوْ تَوَضَّأَ وَلَمْ يَظُنَّ أَنَّهُ مُطْلَقٌ بَطَلَ طُهُوْرُهُ، وَإِنْ بَانَ مُطْلَقًا؛ لِأَنَّ الْمَدَارَ فِيْهَا عَلَى ظَنِّ الْمُكَلَّفِ.

Sedangkan yang menjadi ukuran (*ibrah*) dalam ibadah adalah kenyataan yang terjadi (*nafsul amr*) dan *zhan* (prasangka) mukalaf. Karena itu, jika seseorang berwudu dan tidak berprasangka bahwa air yang ia gunakan adalah air mutlak, maka wudunya tidak sah, sekalipun ternyata air tersebut adalah air mutlak, sebab medan (ukuran) dalam masalah ibadah ada pada prasangka mukalaf.

وَشَمِلَ قَوْلُنَا « بِبَيْعٍ أَوْ غَيْرِهِ » التَّزْوِيْجَ وَالْإِبْرَاءَ وَغَيْرَهُمَا فَلَوْ أَبْرَأَ مِنْ حَقٍّ ظَانًّا أَنَّهُ لَا حَقَّ لَهُ فَبَانَ لَهُ حَقٌّ صَحَّ عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

Perkataan kami "dengan cara jual beli dan lainnya", adalah mencakup pada mengawinkan, membebaskan utang dan lain-lain. Karena itu, jika seseorang membebaskan hak atas orang lain, di mana ia mengira bahwa dirinya tidak mempunyai wewenang akan hal itu, lalu ternyata ia mempunyai wewenang, maka sah ibrahnya menurut pendapat yang Muktamad.

وَلَوْ تَصَرَّفَ فِي إِنْكَاحٍ فَإِنْ كَانَ مَعَ الشَّكِّ فِي وِلَايَةِ نَفْسِهِ فَبَانَ وَلِيًّا لَهَا حِيْنَئِذٍ صَحَّ اعْتِبَارًا بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ

Apabila seseorang menikahkan wanita, di mana ia masih ragu akan hak kewalian dirinya, lalu ternyata ia mempunyai hak wali terhadap wanita itu, maka pernikahannya adalah sah, karena yang menjadi penilaian (ukuran/i'tibar) adalah kenyataan perkara.

Syarat Jual Beli Barang Ribawi:

(وَشُرِطَ فِي بَيْعٍ) رِبَوِيٍّ وَهُوَ مَحْصُوْرٌ فِي شَيْئَيْنِ

Barang Ribawi terbatas pada dua perkara: 1. *Makanan*; misalnya biji

(مَطْعُومٌ) كَالْبُرِّ وَالشَّعِيرِ وَالتَّمْرِ وَالزَّبِيبِ وَالْمِلْحِ وَالْأَرُزِّ وَالذُّرَةِ وَالْفُولِ. (وَنَقْدٌ) اَىْ ذَهَبٌ وَفِضَّةٌ وَلَوْ غَيْرَ مَضْرُوبَيْنِ كَحُلِيٍّ وَتِبْرٍ (بِجِنْسِهِ) كَبُرٍّ بِبُرٍّ، وَذَهَبٍ بِذَهَبٍ.

gandum, syair, kurma, anggur, garam, beras, jagung dan ful; 2. *Emas-perak*, sekalipun belum tercetak; misalnya perhiasan yang masih utuh. Dua macam barang ribawi dijual (ditukar) dengan jenis yang sama; misalnya gandum dengan gandum dan emas dengan emas.

(حُلُولٌ) لِلْعِوَضَيْنِ.

(Disyaratkan): 1. Kontan.

(وَتَقَابُضٌ قَبْلَ تَفَرُّقٍ) وَلَوْ تَقَابَضَا الْبَعْضَ، صَحَّ فِيهِ فَقَطْ.

2. Serah-terima sebelum berpisah.

Jika penjual dan pembeli serah-terima sebagian saja, maka yang sah sebagian itu saja.

(وَمُمَاثَلَةٌ) بَيْنَ الْعِوَضَيْنِ يَقِينًا بِكَيْلٍ فِي مَكِيلٍ، وَوَزْنٍ فِي مَوْزُونٍ

3. Jumlah barang yang ditukar sama besarnya secara yakin, dalam takaran untuk barang yang ditakar dan timbangan untuk barang yang ditimbang.

وَذٰلِكَ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ وَلَا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ وَلَا

Hal itu berdasarkan sabda Nabi saw.: *"Janganlah kamu menjual emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir dengan sya'ir, kurma dengan kurma, garam dengan garam,*

الْبُرَّ بِالْبُرِّ وَلَا الشَّعِيْرَ بِالشَّعِيْرِ وَلَا التَّمْرَ بِالتَّمْرِ وَلَا الْمِلْحَ بِالْمِلْحِ اِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ عَيْنًا بِعَيْنٍ يَدًا بِيَدٍ. فَاِذَا اخْتَلَفَتْ هٰذِهِ الْاَصْنَافُ فَبِيْعُوْا كَيْفَ شِئْتُمْ اِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ اَيْ مُقَابَضَةً

kecuali sama besar, kontan dan saling serah-terima. Dan jika semua di atas dijual dengan jenis ribawi yang tidak sama, maka juallah dengan sekehendakmu, asal menyerahterimakannya."

قَالَ الرَّافِعِيُّ: وَمِنْ لَازِمِهِ الْحُلُوْلُ اَيْ غَالِبًا.

Ar-Rafi'i rahimahullah berkata: Agar dapat menyerahterimakan dalam hal ini, harus kontan pada galibnya.

فَيَبْطُلُ بَيْعُ الرِّبَوِيِّ بِجِنْسِهِ جُزَافًا، اَوْ مَعَ ظَنِّ مُمَاثَلَةٍ وَاِنْ خَرَجَتَا سَوَاءً

Karena itu, tidaklah sah jual beli barang ribawi dengan jenis yang sama secara borongan atau dengan mengira telah sama jumlahnya, sekalipun ternyata telah sama.

(وَ) شُرِطَ فِي بَيْعِ اَحَدِهِمَا (بِغَيْرِ جِنْسِهِ) وَاتَّحَدَا فِي عِلَّةِ الرِّبَا، كَبُرٍّ بِشَعِيْرٍ وَذَهَبٍ بِفِضَّةٍ

Untuk jual beli barang ribawi dengan jenis ribawi yang tidak sama, seperti gandum putih dengan merah atau emas dengan perak, maka disyaratkan:

(حُلُوْلٌ وَتَقَابُضٌ) قَبْلَ

1. kontan, dan 2. serah-terima; tidak harus sama besar jumlahnya. Karena

تَفَرُّقٍ، لَا مُمَاثَلَةٌ. فَيَبْطُلُ بَيْعُ الرِّبَوِيِّ بِغَيْرِ جِنْسِهِ إِنْ لَمْ يَتَقَبَّضَا فِي الْمَجْلِسِ

itu, batallah jual beli barang ribawi yang tidak sama jenisnya, jika tidak saling serah-terima dalam majelis akad.

بَلْ يَحْرُمُ الْبَيْعُ فِي الصُّورَتَيْنِ إِنِ اخْتَلَّ شَرْطٌ مِنَ الشُّرُوطِ وَاتَّفَقُوا أَنَّهُ مِنَ الْكَبَائِرِ لِوُرُودِ اللَّعْنِ لِآكِلِ الرِّبَا وَمُوكِلِهِ وَكَاتِبِهِ

Bahkan jual beli dalam dua contoh di atas (sama jenisnya dan lain jenis) jika ada satu syarat yang tidak dipenuhi, hukumnya adalah haram. Para ulama sudah sepakat, bahwa dosa tersebut termasuk dosa-dosa besar, karena tersebutnya laknat terhadap pemakan riba, pemberi dan penulisnya.

وَعُلِمَ بِمَا تَقَرَّرَ أَنَّهُ لَوْ بِيعَ طَعَامٌ بِغَيْرِهِ كَنَقْدٍ أَوْ ثَوْبٍ أَوْ غَيْرِ طَعَامٍ بِطَعَامٍ، لَمْ يُشْتَرَطْ شَيْءٌ مِنَ الثَّلَاثَةِ

Dari keterangan di atas, dapat diketahui, bahwa jika jenis makanan dijual dengan lainnya, semisal dengan emas-perak atau pakaian; atau selain makanan dijual dengan makanan, maka tidak disyaratkan tiga syarat di atas.

(وَ) شُرِطَ (فِي بَيْعِ مَوْصُوفٍ فِي ذِمَّةٍ) وَيُقَالُ لَهُ "السَّلَمُ" مَعَ الشُّرُوطِ الْمَذْكُورَةِ لِلْبَيْعِ غَيْرَ الرُّؤْيَةِ.

Syarat *Salam* (pesan), yaitu: Jual beli barang yang masih dalam tanggungan dengan cara disifati barang itu, di samping syarat-syarat jual beli yang telah disebutkan di atas selain ma'qud alaih harus terlihat.

(قَبْضُ رَأْسِ مَالٍ) مُعَيَّنٍ اَوْفِي الذِّمَّةِ فِي مَجْلِسِ خِيَارٍ وَهُوَ (قَبْلَ تَفَرُّقٍ) مِنْ مَجْلِسِ خِيَارٍ، وَهُوَ (قَبْلَ تَفَرُّقٍ) مِنْ مَجْلِسِ الْعَقْدِ، وَلَوْكَانَ رَأْسُ الْمَالِ مَنْفَعَةً

Penyerahan atau penerimaan uang (harga barang yang dipesan) dengan ditunjukkan langsung atau masih dalam tanggungannya (*dzimmah*) ketika di majelis khiyar; yaitu sebelum berpisah dari tempat bertransaksi; sekalipun harga pembayaran (*ra'sul mal*) itu berupa kemanfaatan (jasa).

وَاِنَّمَا يُتَصَوَّرُ تَسْلِيْمُ الْمَنْفَعَةِ بِتَسْلِيْمِ الْعَيْنِ، كَدَارٍ حَيَوَانٍ، وَلِمُسْلَمٍ اِلَيْهِ قَبْضُهُ وَرَدُّهُ لِمُسْلِمٍ وَلَوْ عَنْ دَيْنِهِ.

Bagi *muslam ilaih* (orang yang dipesani) dapat menerima ra'sul mal dengan sendirinya (tanpa ada penyerahan dari *muslim*) dan mengembalikan lagi kepada muslim (pemesan), sekalipun atas perhitungan utang muslam ilaih pada pemesan.

(وَكَوْنُ مُسْلَمٍ فِيْهِ دَيْنًا) فِي الذِّمَّةِ حَالًّا كَانَ اَوْ مُؤَجَّلًا لِاَنَّهُ الَّذِى وُضِعَ لَهُ لَفْظُ السَّلَمِ فَـ "اَسْلَمْتُ اِلَيْكَ اَلْفًا فِي هٰذِهِ الْعَيْنِ. اَوْ هٰذَا فِي هٰذَا لَيْسَ سَلَمًا لِانْتِفَاءِ الشَّرْطِ

Disyaratkan *muslam fih* (barang yang dipesan) adalah utang tanggungan muslam ilaih -baik nantinya diberikan secara kontan maupun angsuran-, karena dengan keadaannya sebagai utang itulah, maka akad ini disebut *Salam* (pesan).

Karena itu, pernyataan "Aku pesan kepadamu dengan Rp 1.000,- untuk harga barang yang sudah ada ini", atau "Aku pesan kepadamu dengan uang ini untuk barang ini", adalah tidak dapat disebut akad Salam, karena tidak memenuhi syarat Salam (yaitu keberadaan muslam fih harus

وَلَا بَيْعًا لِاخْتِلَافِ لَفْظِهِ

berupa utang/tanggungan), juga bukan jual beli (bai'), karena kata-kata yang disebutkan bukan jual beli.

وَلَوْ قَالَ « اِشْتَرَيْتُ مِنْكَ ثَوْبًا صِفَتُهُ كَذَا بِهٰذِهِ الدَّرَاهِمِ » فَقَالَ : بِعْتُكَ « كَانَ بَيْعًا عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ نَظَرًا لِلَّفْظِ : وَقِيلَ سَلَمٌ نَظَرًا لِلْمَعْنَى وَاخْتَارَهُ جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ

Jika seseorang berkata: "Aku membeli pakaian darimu yang sifatnya begini dengan harga dirham ini", lalu dijawab: "Kujual kepadamu", maka menurut An-Nawawi dan Ar-Rafi'i adalah akad jual beli, karena melihat kata yang diucapkan. Ada yang mengatakan "akad Salam", karena melihat makna yang terkandung dalam perkataan tersebut. Pendapat yang kedua inilah yang dipilih segolongan ulama Muhaqqiq.

(وَ) كَوْنُ الْمُسْلَمِ فِيهِ (مَقْدُورًا) عَلَى تَسْلِيمِهِ (فِي مَحِلِّهِ) بِكَسْرِ الْحَاءِ اَيْ وَقْتِ حُلُولِهِ - فَلَا يَصِحُّ السَّلَمُ فِي مُنْقَطِعٍ عِنْدَ الْمَحِلِّ، كَالرُّطَبِ فِي الشِّتَاءِ

Disyaratkan keberadaan muslam fih dapat diserahkan pada waktu penyerahannya. Karena itu, tidak sah memesan barang yang tidak dapat diserahkan pada masa penyerahannya, misalnya memesan kurma basah untuk musim penghujan.

(وَ) كَوْنُهُ (مَعْلُومَ قَدْرٍ) بِكَيْلٍ فِي مَكِيلٍ، اَوْ وَزْنٍ فِي مَوْزُونٍ. اَوْ ذَرْعٍ فِي مَذْرُوعٍ

Disyaratkan keberadaan muslam fih diketahui ukurannya dengan takaran untuk yang ditakar, dengan timbangan untuk yang ditimbang, dengan panjang-pendek untuk yang dipanjangpendekkan dan dengan bilangan untuk yang dibilang.

أَوْ عَدٍّ فِي مَعْدُوْدٍ.

وَصَحَّ فِي نَحْوِ جَوْزٍ وَلَوْزٍ بِوَزْنٍ، وَمَوْزُوْنٍ بِكَيْلٍ يُعَدُّ فِيْهِ ضَابِطًا وَمَكِيْلٍ بِوَزْنٍ

Sah memesan semacam buah kelapa dan badam dengan ukuran timbangan. Muslam fih yang diukur dengan timbangan dipesan dengan takaran yang dapat ditentukan jumlahnya, dan sah juga muslam fih yang ditakar dipesan dengan timbangan.

وَلَا يَجُوْزُ فِي بَيْضَةٍ وَنَحْوِهَا لِأَنَّهُ يَحْتَاجُ إِلَى ذِكْرِ جِرْمِهَا مَعَ وَزْنِهَا فَيُوْرِثُ عِزَّةَ الْوُجُوْدِ

Tidak boleh memesan satu butir telor dan semacamnya, karena untuk kesahan memerlukan penuturan bentuk dan timbangan telor sekaligus, maka hal seperti ini jarang sekali dapat dipenuhi.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا بَيَانُ مَحَلِّ تَسْلِيْمٍ لِلْمُسْلَمِ فِيْهِ، إِنْ أَسْلَمَ بِمَحَلٍّ لَا يَصْلُحُ لِلتَّسْلِيْمِ، أَوْ لِحَمْلِهِ إِلَيْهِ مُؤْنَةٌ

Disyaratkan juga agar dijelaskan tempat penyerahan barang pesanan, jika transaksi salam terjadi di tempat yang tidak sepatutnya untuk penyerahan barang (misalnya di tengah laut) atau untuk membawa barang itu membutuhkan biaya.

وَلَوْ ظَفِرَ الْمُسْلِمُ بِالْمُسْلَمِ إِلَيْهِ بَعْدَ الْمَحَلِّ فِي غَيْرِ مَحَلِّ التَّسْلِيْمِ، وَلِنَقْلِهِ إِلَى مَحَلِّ الظَّفَرِ مُؤْنَةٌ، لَمْ يَلْزَمْهُ أَدَاءٌ، وَلَا يُطَالِبُهُ بِقِيْمَتِهِ

Jika pemesan telah memperoleh barang pesanannya dari muslam ilaih di selain tempat penyerahannya setelah datang waktu penyerahan, dan untuk membawa barang (dari tempat penyerahan) menuju tempat yang ia peroleh membutuhkan biaya (dan pemesan tidak mau menanggungnya), maka muslam ilaih (orang yang dipesani barang) tidak wajib menyerahkannya dan tidak dapat dituntut akan harga muslam fih.

وَيَصِحُّ السَّلَمُ حَالًّا وَمُؤَجَّلًا بِأَجَلٍ مَعْلُومٍ لَا مَجْهُولًا وَمُطْلَقُهُ حَالٌّ ، وَمُطْلَقُ الْمُسْلَمِ فِيهِ جَيِّدٌ .

Sah salam secara kontan dan berangsur dalam masa tertentu -bukan masa yang tidak ditentukan/majhul-. Salam yang dinyatakan secara mutlak, berarti kontan. Penyebutan muslam fih secara mutlak, adalah menunjukkan barang yang bagus.

(وَحَرُمَ رِبًا) مَرَّ بَيَانُهُ قَرِيبًا وَهُوَ أَنْوَاعٌ ؛

Riba -keterangannya baru saja disebutkan di atas- hukumnya adalah haram. Riba itu bermacam-macam:

رِبَا فَضْلٍ . بِأَنْ يَزِيدَ أَحَدُ الْعِوَضَيْنِ وَمِنْهُ رِبَا الْقَرْضِ بِأَنْ يُشْتَرَطَ فِيهِ مَا فِيهِ نَفْعٌ لِلْمُقْرِضِ

Riba Fadhl: Yaitu selisih barang pada salah satu tukar-menukar dua barang yang sama jenisnya. Termasuk dalam macam ini adalah *Riba Qardh*. Yaitu jika dalam utang disyaratkan kemanfaatan yang kembali kepada pihak pemberi utang (pemiutang).

وَرِبَا يَدٍ ، بِأَنْ يُفَارِقَ أَحَدُهُمَا مَجْلِسَ الْعَقْدِ قَبْلَ التَّقَابُضِ

Riba Yad: Yaitu jika salah satu dari penjual dan pembeli berpisah dari akad sebelum serah-terima.

وَرِبَا نَسَاءٍ ، بِأَنْ يُشْتَرَطَ أَجَلٌ فِي أَحَدِ الْعِوَضَيْنِ .

Riba Nasa': Yaitu jika mensyaratkan ada penundaan penyerahan dua barang (ma'qud alaih) dalam penukarannya (jual beli).

وَكُلُّهَا مُجْمَعٌ عَلَيْهَا ؛

Kebatalan semua bentuk riba di atas, adalah sudah diijmaki.

ثُمَّ الْعِوَضَانِ إِنِ اتَّفَقَا جِنْسًا اشْتُرِطَ ثَلَاثَةٌ

Kemudian jika barang ribawi yang dijualbelikan itu sama jenisnya, maka disyaratkan 3 macam syarat di atas (misalnya emas dengan emas

شُرُوْطٍ تَقَدَّمَتْ، اَوْعِلَّةً وَهِيَ الطَّعْمُ وَالنَّقْدِيَّةُ اُشْتُرِطَ شَرْطَانِ تَقَدَّمَا .

dan perak dengan perak); Jika jenisnya tidak sama tetapi masih ada ilat riba -yaitu jenis makanan dan emas-perak- (misal beras ditukar dengan emas/perak), maka dua syarat di atas harus dipenuhi.

قَالَ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ: لَايَنْدَفِعُ اِثْمُ اِعْطَاءِ الرِّبَا عِنْدَ الْاِقْتِرَاضِ لِلضَّرُوْرَةِ، بِحَيْثُ اِنَّهُ اِنْ لَمْ يُعْطِ الرِّبَا لَايَحْصُلُ لَهُ الْقَرْضُ اِذْ لَهُ طَرِيْقٌ اِلَى اِعْطَاءِ الزَّائِدِ بِطَرِيْقِ النَّذْرِ اَوِ التَّمْلِيْكِ: لَاسِيَّمَا اِذَا قُلْنَا "النَّذْرُ لَايَحْتَاجُ اِلَى قَبُوْلٍ لَفْظًا عَلَى الْمُعْتَمَدِ"

Guru kita Ibnu Ziyad berkata: Orang yang memberi riba Fadhl karena terpaksa, misalnya jika ia tidak memberi riba, maka ia tidak akan mendapatkan utangan, adalah tetap tidak dapat terlepas dari dosa, sebab ia masih mempunyai jalan untuk memberi tambahan, yaitu dengan cara bernazar atau tamlik (semata-mata memberi). Lebih-lebih jika kita berpendapat, bahwa nazar itu tidak perlu ada qabul dengan ucapan, dan ini adalah pendapat Al-Muktamad.

وَقَالَ شَيْخُنَا: يَنْدَفِعُ الْاِثْمُ لِلضَّرُوْرَةِ -

Guru kita (Ibnu Hajar) dalam hal ini berpendapat: Dosa orang di atas dapat terlepas karena darurat.

(فَائِدَةٌ)

Faedah:

وَطَرِيْقُ الْخَلَاصِ مِنْ عَقْدِ الرِّبَا لِمَنْ يَبِيْعُ ذَهَبًا بِذَهَبٍ

Cara menghindari akad riba bagi orang yang menjual emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum atau beras, dengan

أَوْ فِضَّةً بِفِضَّةٍ أَوْ بُرًّا بِبُرٍّ أَوْ أُرُزًّا بِأُرُزٍّ مُتَفَاضِلًا بِأَنْ يَهَبَ كُلٌّ مِنَ الْبَائِعَيْنِ حَقَّهُ لِلْآخَرِ، أَوْ أَقْرَضَ كُلٌّ صَاحِبَهُ ثُمَّ يُبْرِئَهُ

beras, yang dilakukan dengan penukaran yang tidak sama besarnya, adalah hendaklah satu sama lain menghibahkan haknya atau saling mengutangkannya, lalu saling membebaskannya.

وَيَتَخَلَّصُ مِنْهُ بِالْقَرْضِ فِي بَيْعِ الْفِضَّةِ بِالذَّهَبِ أَوِ الْأُرُزِّ بِالْبُرِّ بِلَا قَبْضٍ قَبْلَ تَفَرُّقٍ.

Cara menghindari akad riba dalam menjual perak dengan emas atau beras dengan gandum tanpa ada serah-terima barang sebelum berpisah dari tempat akad, adalah dengan saling mengutangkan.

(وَ) حَرُمَ (تَفْرِيقٌ بَيْنَ أَمَةٍ) وَإِنْ رَضِيَتْ أَوْ كَانَتْ كَافِرَةً (وَفَرْعٍ لَمْ يُمَيِّزْ) وَلَوْ مِنْ زِنًا. الْمَمْلُوكَيْنِ لِوَاحِدٍ (بِنَحْوِ بَيْعٍ) كَهِبَةٍ وَقِسْمَةٍ لِغَيْرِ مَنْ يُعْتَقُ عَلَيْهِ

Haram memisahkan budak perempuan -sekalipun ia rela atau orang kafir- dengan anak-anaknya yang belum tamyiz, sekalipun mereka lahir dari hubungan zina, di mana ibu dan anak tersebut menjadi milik satu orang. Pemisahan tersebut dengan cara semacam dijual, misalnya dihibahkan dan pembagian harta kepada seseorang, di mana budak tersebut kemudian tidak dimerdekakan atas orang itu.

لِخَبَرِ: مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الْوَالِدَةِ وَوَلَدِهَا فَرَّقَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ

Berdasarkan sebuah hadis: *"Barangsiapa yang memisahkan antara ibu dengan anaknya, maka Allah akan*

اَحِبَّتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

memisahkan dia dengan kekasihnya di hari Kiamat."

(وَبَطَلَ) الْعَقْدُ (فِيْهِمَا) اَيِ الرِّبَا وَالتَّفْرِيْقِ بَيْنَ الْاَمَةِ وَالْوَلَدِ .

Akad yang berkaitan dengan riba dan pemisahan ibu-anak hukumnya adalah batal.

وَاَلْحَقَ الْغَزَالِيُّ فِيْ فَتَاوِيْهِ وَاَقَرَّهُ غَيْرُهُ التَّفْرِيْقَ بِالسَّفَرِ التَّفْرِيْقِ بِنَحْوِ الْبَيْعِ وَطَرَدَهُ فِي التَّفْرِيْقِ بَيْنَ الزَّوْجَةِ وَوَلَدِهَا وَاِنْ كَانَتْ حُرَّةً بِخِلَافِ الْمُطَلَّقَةِ.

Al-Ghazali dalam beberapa fatwanya yang diakui oleh lainnya mengatakan, bahwa hukum memisahkan dengan cara disuruh pergi, sama dengan memisahkan dengan cara dijual-belikan. Beliau juga memberlakukan hukum haram tersebut pada pemisahan istri dengan anaknya, sekalipun ia adalah wanita yang merdeka. Lain halnya jika lantaran istri itu ditalak (dicerai).

وَالْاَبُ وَاِنْ عَلَا، وَالْجَدَّةُ وَاِنْ عَلَتْ وَلَوْ مِنَ الْاَبِ كَالْاُمِّ اِذَا عُدِمَتْ .

Ayah ke atas dan nenek ke atas -sekalipun dari jalur ayah- adalah sama dengan ibu, jika ibu tidak ada.

اَمَّا بَعْدَ التَّمْيِيْزِ فَلَا يَحْرُمُ لِاسْتِغْنَاءِ الْمُمَيِّزِ عَنِ الْحَضَانَةِ، كَالتَّفْرِيْقِ بِوَصِيَّةٍ وَعِتْقٍ وَرَهْنٍ .

Adapun jika anak itu sudah tamyiz, maka memisah hukumnya tidak haram, sebab ia sudah tidak butuh lagi perawatan (*hadhanah*), sebagaimana tidak haram memisah lantaran wasiat, memerdekakan dan menggadaikan.

وَيَجُوْزُ تَفْرِيْقُ وَلَدِ الْبَهِيْمَةِ

Memisahkan anak binatang dengan induknya hukumnya boleh, jika anak

إِنِ اسْتَغْنَى عَنْ أُمِّهِ بِلَبَنٍ أَوْ غَيْرِهِ ، لَكِنْ يُكْرَهُ فِي الرَّضِيْعِ كَتَفْرِيْقِ الْآدَمِيِّ الْمُمَيِّزِ قَبْلَ الْبُلُوْغِ عَنِ الْأُمِّ .

itu sudah tidak membutuhkan induknya lantaran sudah ada air susu dan lainnya, tetapi hukumnya tetap makruh jika binatang itu masih menyusu; sebagaimana anak manusia yang sudah tamyiz tapi belum balig dari ibunya.

فَإِنْ لَمْ يَسْتَغْنِ عَنِ اللَّبَنِ حَرُمَ وَبَطَلَ ، إِلَّا إِنْ كَانَ لِغَرَضِ الذَّبْحِ . لَكِنْ بَحَثَ السُّبْكِيُّ حُرْمَةَ ذَبْحِ أُمِّهِ مَعَ بَقَائِهِ .

Jika anak binatang itu belum cukup dengan air susu yang lain, maka hukum memisahnya adalah haram dan akad yang berkaitan dengan *tafriq* (pemisahan, misalnya dijual), hukumnya adalah batal, kecuali tafriq tersebut karena disembelih. Tetapi As-Subki membahas, bahwa menyembelih induk binatang yang anaknya masih hidup, hukumnya adalah haram.

(وَ) حَرُمَ أَيْضًا (بَيْعُ عِنَبٍ مِمَّنْ) عُلِمَ أَوْ (ظُنَّ أَنَّهُ يَتَّخِذُهُ مُسْكِرًا) لِلشُّرْبِ وَالْأَمْرَدِ مِمَّنْ عُرِفَ بِالْفُجُوْرِ بِهِ ، وَالدِّيْكِ لِلْمُهَارَشَةِ ، وَالْكَبْشِ لِلْمُنَاطَحَةِ وَالْحَرِيْرِ لِرَجُلٍ يَلْبَسُهُ .

Haram juga menjual semacam anggur kepada orang yang diyakini atau diperkirakan akan dibuat minuman yang memabukkan; atau menjual budak laki-laki kecil kepada orang yang telah diketahui berbuat lacur; menjual ayam jago untuk disabung, kambing untuk diadu atau menjual sutera kepada laki-laki yang akan dipakai sendiri.

وَكَذَا بَيْعُ الْمِسْكِ لِكَافِرٍ

Demikian juga (haram) menjual minyak misik kepada orang kafir

يَشْتَرِى لِتَطْيِيْبِ الصَّنَمِ وَالْحَيَوَانِ لِكَافِرٍ عُلِمَ اَنَّهُ يَأْكُلُهُ بِلَا ذَبْحٍ، لِاَنَّ الْاَصَحَّ اَنَّ الْكُفَّارَ مُخَاطَبُوْنَ بِفُرُوْعِ الشَّرِيْعَةِ كَالْمُسْلِمِيْنَ عِنْدَنَا. خِلَافًا لِابْنِ حَنِيْفَةَ رَضِىَ اللهُ تَعَالٰى عَنْهُ. فَلَا يَجُوْزُ الْاِعَانَةُ عَلَيْهِمَا

yang dibelinya untuk meminyaki berhala; atau menjual binatang kepada orang kafir yang diyakini akan memakannya tanpa dipotong, karena menurut pendapat Al-Ashah bahwa orang-orang kafir itu juga terkena khitab melaksanakan cabang-cabang syariat sebagaimana orang-orang Islam. Begitulah pendapat Al-Ashah yang ada dalam mazhab kami, Syafi'iyah, lain lagi menurut pendapat Abu Hanifah yang mengatakan tidak dikenakan khitab atas orang-orang kafir terhadap *furu'usy syari'ah*. Karena itu, tidak boleh menolong mereka untuk proses terjadinya meminyaki berhala dan memakan daging hewan tanpa dipotong.

وَنَحْوُ ذٰلِكَ مِنْ كُلِّ تَصَرُّفٍ يُفْضِى اِلَى مَعْصِيَةٍ يَقِيْنًا اَوْ ظَنًّا

Haram juga mengerjakan semua bentuk tasaruf yang mengakibatkan terjadi kemaksiatan, baik secara yakin maupun perkiraan.

وَمَعَ ذٰلِكَ يَصِحُّ الْبَيْعُ

Dalam keadaan haram seperti yang dituturkan di atas, jual belinya masih sah hukumnya.

وَيُكْرَهُ بَيْعُ مَا ذُكِرَ مِمَّنْ تَوَهَّمَ مِنْهُ ذٰلِكَ، وَبَيْعُ السِّلَاحِ لِنَحْوِ بُغَاةٍ وَقُطَّاعِ طَرِيْقٍ. وَمُعَامَلَةُ مَنْ بِيَدِهِ حَلَالٌ وَحَرَامٌ وَاِنْ غَلَبَ

Makruh menjual semua yang telah dituturkan di atas (anggur dan seterusnya) kepada orang yang dicurigai akan mengarah ke situ (dijadikan minuman keras dan sebagainya). Makruh menjual senjata kepada semacam pemberontak dan pembegal, dan makruh bermuamalah dengan orang hartanya bercampur antara halal dengan haram, sekalipun yang haram lebih

الحرام الحلال .

banyak daripada yang halal.

نعم! إن علم تحريم ما عقد به حرم وبطل .

Memang! Jika diketahui bahwa barang yang diakadi adalah bagian yang haram, maka hukum muamalah di sini adalah haram dan akadnya pun batal.

(و) حرم (احتكار قوت) كتمر وزبيب، وكل مجزئ في الفطرة .

Haram menimbun bahan makanan pokok, misalnya kurma dan anggur serta segala bahan makanan yang mencukupi dalam zakat fitrah.

وهو: إمساك ما اشتراه في وقت الغلاء لا الرخص ليبيعه بأكثر عند اشتداد حاجة أهل محله أو غيرهم إليه، وإن لم يشتره بقصد ذلك .

Ihtikar (menimbun) adalah menahan bahan makanan dari pembelian di waktu harga mahal -bukan sewaktu harga murah-, untuk dijual kembali dengan harga di atasnya ketika penduduk setempat atau orang-orang lain sangat membutuhkannya, sekalipun di waktu membeli bukan bertujuan menjual dengan harga yang lebih tinggi.

لا ليمسكه لنفسه أو عياله أو ليبيعه بثمن مثله، ولا إمساك غلة أرضه .

Tidak termasuk Ihtikar, jika menahan bahan makanan pokok itu untuk keperluan diri sendiri atau keluarganya, atau untuk dijual dengan harga yang sepadan dengan harga pembelian. Tidak termasuk pula, jika yang ditahan adalah hasil panen bumi sendiri.

وألحق الغزالي بالقوت

Al-Ghazali menyamakan bahan makanan pokok dengan segala

كُلَّ مَا يُعِينُ عَلَيْهِ كَاللَّحْمِ وَصَرَّحَ الْقَاضِي بِالْكَرَاهَةِ فِي الثَّوْبِ.	makanan penolongnya, misalnya daging. Al-Qadhi Husain menjelaskan hukum makruh menimbun pakaian.
(وَسَوْمٌ عَلَى سَوْمٍ) أَيْ سَوْمِ غَيْرِهِ (بَعْدَ تَقَرُّرِ بِثَمَنٍ) بِالتَّرَاضِي بِهِ، وَإِنْ فَحُشَ نَقْصُ الثَّمَنِ عَنِ الْقِيمَةِ، لِلنَّهْيِ عَنْهُ.	Haram menawar barang yang sudah ditawar orang lain setelah ada ketetapan harga atas kerelaannya, sekalipun dianggap tidak wajar adanya harga rendah di bawah nilai barang, karena ada dalil yang melarang perbuatan tersebut.
وَهُوَ أَنْ يَزِيدَ عَلَى آخَرَ فِي ثَمَنِ مَا يُرِيدُ شِرَاءَهُ أَوْ يُخْرِجَ لَهُ أَرْخَصَ مِنْهُ، أَوْ يُرَغِّبَ الْمَالِكَ فِي اسْتِرْدَادِهِ لِيَشْتَرِيَهُ بِأَغْلَى	Yaitu dengan cara menaikkan harga penawaran orang lain (penawar pertama yang sudah ada persetujuan harga), memberikan barang kepada pembeli dengan harga yang lebih murah daripada harga barang penjual pertama, atau mempengaruhi pemilik barang (pembeli) agar menarik kembali barangnya dan ia akan membelinya dengan harga yang lebih tinggi.
وَتَحْرِيمُهُ بَعْدَ الْبَيْعِ وَقَبْلَ لُزُومِهِ لِبَقَاءِ الْخِيَارِ أَشَدُّ	Keharaman di atas lebih besar lagi jika dilakukan setelah terjadi akad jual beli dan belum terlaksana (*luzum*), karena masih ada khiyar.
(وَنَجْشٌ) لِلنَّهْيِ عَنْهُ وَلِلْإِيذَاءِ	Haram berbuat *Najsy*, karena ada dalil yang melarangnya dan menyakitkan hati pembeli.

وَهُوَ أَنْ يَزِيْدَ فِي الثَّمَنِ لَا
لِرَغْبَتِهِ بَلْ لِيَخْدَعَ غَيْرَهُ
وَإِنْ كَانَتِ الزِّيَادَةُ فِي مَالِ
مَحْجُوْرٍ عَلَيْهِ، وَلَوْ عِنْدَ
نَقْصِ الْقِيْمَةِ عَلَى الْأَوْجَهِ

Yaitu menambah harga barang bukan bertujuan ingin membelinya, tetapi agar orang lain terbujuk karenanya, sekalipun tambahan itu dalam harta mahjur 'alaih, dan dilakukan ketika harga barang di bawah standar umum; menurut pendapat Al-Aujah.

وَلَا خِيَارَ لِلْمُشْتَرِي إِنْ
غُبِنَ فِيْهِ، وَإِنْ وَاطَأَ
الْبَائِعُ النَّاجِشَ، لِتَفْرِيْطِ
الْمُشْتَرِي حَيْثُ لَمْ يَتَأَمَّلْ
وَيَسْأَلْ

Bagi pembeli tidak mepunyai hak khiyar jika mengalami penipuan seperti ini, sekalipun penjual telah melakukan persetujuan dengan *najisy* (calo), karena pembeli gegabah, mengapa ia tidak mau berpikir dan bertanya-tanya.

وَمَدْحُ السِّلْعَةِ لِيُرْغَبَ فِيْهَا
بِالْكَذِبِ، كَالنَّجْشِ.

Memuji barang dengan cara berbohong, agar disenangi pembeli, adalah hukumnya sama dengan membuat banjet (najsy/calo).

وَشَرْطُ التَّحْرِيْمِ فِي الْكُلِّ عِلْمُ
النَّهْيِ حَتَّى فِي النَّجْشِ، وَيَصِحُّ
الْبَيْعُ مَعَ التَّحْرِيْمِ فِي هٰذِهِ
الْمَوَاضِعِ.

Semua itu (ihtikar, menawar tawaran orang lain dan sebagainya) dihukumi haram, jika dilakukan setelah mengerti hukum larangan padanya, hingga dalam masalah najsy. Dalam keadaan haram ini, akad jual beli tetap sah.

(فَصْلٌ فِي خِيَارِ الْمَجْلِسِ وَالشَّرْطِ وَخِيَارِ الْعَيْبِ)

PASAL: TENTANG KHIYAR MAJELIS, SYARAT DAN AIB

(يَثْبُتُ خِيَارُ مَجْلِسٍ فِي كُلِّ بَيْعٍ) حَتَّى فِي الرِّبَوِيِّ وَالسَّلَمِ، وَكَذَا فِي هِبَةٍ ذَاتِ ثَوَابٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

Khiyar Majelis (hak pilih untuk meneruskan jual beli atau tidak, ketika masih ada di majelis akad) terdapat dalam semua jual beli, hingga dalam jual beli barang ribawi dan salam (pesan). Begitu juga berlaku dalam hibah berimbalan menurut pendapat Al-Muktamad.

وَخَرَجَ بِـ "فِي كُلِّ بَيْعٍ" غَيْرُ الْبَيْعِ كَالْإِبْرَاءِ، وَالْهِبَةِ بِلَا ثَوَابٍ وَشَرِكَةٍ وَقِرَاضٍ وَرَهْنٍ وَحَوَالَةٍ وَكِتَابَةٍ وَإِجَارَةٍ وَلَوْ فِي الذِّمَّةِ أَوْ مُقَدَّرَةً بِمُدَّةٍ، فَلَا خِيَارَ فِي جَمِيعِ ذَلِكَ لِأَنَّهَا لَا تُسَمَّى بَيْعًا

Kata-kata "dalam semua jual beli", adalah mengecualikan selain jual beli, misalnya *ibra'* (membebaskan tanggungan utang), hibah tidak berimbalan, perserikatan, qiradh, rahn (gadai), hiwalah, kitabah dan ijarah yang sekalipun masih dalam tanggungan atau ditentukan dengan waktu. Karena itu, tiadalah hak khiyar dalam semua itu, karena semua akad ini tidak dinamakan jual beli.

(وَسَقَطَ خِيَارُ مَنِ اخْتَارَ لُزُومَهُ) أَيِ الْبَيْعِ، مِنْ بَائِعٍ وَمُشْتَرٍ كَأَنْ يَقُولَ "اخْتَرْنَا لُزُومَهُ، أَوْ أَجَزْنَاهُ، فَيَسْقُطُ

Habis khiyar orang yang memilih dijadikan jual beli, baik penjual atau pembeli; misalnya mereka berdua berkata: "Kita jadikan jual beli kita", atau "Kita teruskan saja akad jual beli kita", maka khiyar mereka ini sudah habis.

خِيَارُهُمَا أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا كَأَنْ يَقُولَ «اخْتَرْتُ لُزُومَهُ» فَيَسْقُطُ خِيَارُهُ وَيَبْقَى خِيَارُ الْآخَرِ وَلَوْ مُشْتَرِيًا

Atau bisa pula habis khiyar salah satunya, misalnya salah satu dari penjual/pembeli berkata "Aku memilih untuk dijadikan saja akad kita", maka khiyarnya sudah habis, sedangkan pihak yang lainnya masih ada, sekalipun dia seorang pembeli.

(وَ) سَقَطَ خِيَارُ (كُلٍّ) مِنْهُمَا (بِفُرْقَةِ بَدَنٍ) مِنْهُمَا أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا، وَلَوْ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا، عَنْ مَجْلِسِ الْعَقْدِ (عُرْفًا)

Khiyar kedua belah pihak habis sebab kedua-duanya atau salah satunya memisahkan diri menurut penilaian umum dari mejelis akad, sekalipun karena lupa atau tahu hukumnya.

فَمَا يَعُدُّهُ النَّاسُ فُرْقَةً يَلْزَمُهُ بِهِ الْعَقْدُ وَمَا لَا، فَلَا

Karena itu, apa yang dianggap berpisah orang banyak, maka berstatus jadi akadnya; dan yang belum disebut berpisah, maka belum demikian.

فَإِنْ كَانَ فِي دَارٍ صَغِيرَةٍ، فَالْفُرْقَةُ بِأَنْ يَخْرُجَ أَحَدُهُمَا مِنْهَا، أَوْ فِي كَبِيرَةٍ، فَبِأَنْ يَنْتَقِلَ أَحَدُهُمَا إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِهَا، أَوْ فِي صَحْرَاءِ أَوْ فِي

Jika penjual atau pembeli berada di dalam ruang kecil, maka dianggap telah berpisah, jika salah satunya telah keluar darinya. Jika mereka berada di dalam ruangan besar, maka dianggap berpisah, jika salah satu dari mereka berpindah ke bilik yang lain. Jika mereka berada di halaman bebas atau pasar, maka dengan salah satunya berpaling dan berjalan

سُوقٍ. فَبِأَنْ يُوَلِّيَ أَحَدُهُمَا ظَهْرَهُ وَيَمْشِيَ قَلِيلًا، وَإِنْ سَمِعَ الْخِطَابَ.

sedikit, sekalipun ia masih mendengar omongan temannya.

فَيَبْقَى خِيَارُ الْمَجْلِسِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، وَلَوْ طَالَ مُكْثُهُمَا فِي مَحَلٍّ، وَإِنْ بَلَغَ سِنِينَ أَوْ تَمَاشَيَا مَنَازِلَ.

Khiyar Majelis masih tetap ada, selagi mereka belum berpisah, sekalipun mereka sudah lama tinggal di tempat, sekalipun sudah bertahun-tahun dan berjalan ke sana-kemari.

وَلَا يَسْقُطُ بِمَوْتِ أَحَدِهِمَا فَيَنْتَقِلُ الْخِيَارُ لِلْوَارِثِ الْمُتَأَهِّلِ

Khiyar belum habis lantaran salah satu penjual atau pembeli mati, akan tetapi hak khiyar berpindah kepada ahli waris yang berkeahlian.

(وَحَلَفَ نَافِي فُرْقَةٍ أَوْ فَسْخٍ قَبْلَهَا) أَيْ قَبْلَ الْفُرْقَةِ بِأَنْ جَاءَا مَعًا وَادَّعَى أَحَدُهُمَا فُرْقَةً وَأَنْكَرَهَا الْآخَرُ، لِيَفْسَخَ أَوِ اتَّفَقَا عَلَيْهَا، وَادَّعَى أَحَدُهُمَا فَسْخًا قَبْلَهَا وَأَنْكَرَهَا الْآخَرُ: فَيُصَدَّقُ النَّافِي

Orang yang mengatakan tidak berpisah atau akad tidak *fasakh* (rusak) sebelum berpisah, adalah yang diambil sumpahnya. Sebagaimana dua belah pihak datang bersama mengadu (di majelis hukum); Yang satu mengaku telah berpisah (sebelum kedatangan mereka, di majelis hukum) dan yang satu mengingkarinya dengan maksud agar akad menjadi fasakh; atau keduanya sepakat berpisah (*furqah*), (tetapi) yang seorang mengaku akad telah fasakh sebelum berpisah, sedangkan yang satu lagi mengingkarinya;

لِمُوَافَقَتِهِ لِلْأَصْلِ.

maka dalam kedua kasus ini yang dibenarkan adalah yang mengingkari, karena pengingkarannya itu yang mencocoki asal (tidak furqah dan tidak fasakh).

(وَيَجُوزُ (لَهُمَا) أَيْ لِلْعَاقِدَيْنِ (شَرْطُ خِيَارٍ) لَهُمَا أَوْ لِأَحَدِهِمَا فِي كُلِّ بَيْعٍ فِيهِ خِيَارُ مَجْلِسٍ إِلَّا فِيمَا يُعْتَقُ فِيهِ الْمَبِيعُ فَلَا يَجُوزُ شَرْطُهُ لِمُشْتَرٍ لِلْمُنَافَاةِ.

Boleh bagi penjual dan pembeli atau salah satunya saja, mengikat Khiyar Syarat dalam semua bentuk jual beli yang ada Khiyar Majelisnya, kecuali jual beli perkara yang kemudian sedianya dimerdekakan (misalnya membeli budak yang berupa ayah/anak); maka tiada Khiyar Syarat bagi pembeli, karena akan terjadi pertentangan (antara khiyar dengan memerdekakan).

وَفِي رِبَوِيٍّ وَسَلَمٍ، فَلَا يَجُوزُ شَرْطُهُ فِيهِمَا لِأَحَدٍ لِاشْتِرَاطِ الْقَبْضِ فِيهِمَا فِي الْمَجْلِسِ.

Terkecuali juga dalam jual beli barang ribawi dan salam (pesan). Karena itu, untuk dua hal ini tidak boleh mensyaratkan ada khiyar bagi salah satu dari kedua belah pihak, sebab dalam dua hal ini disyaratkan ada penerimaan ma'qud alaih di majelis akad.

(ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَأَقَلَّ) بِخِلَافِ مَا لَوْ أَطْلَقَ أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ: فَإِنْ زَادَ عَلَيْهَا لَمْ يَصِحَّ الْعَقْدُ (مِنْ)

Khiyar syarat itu paling lama adalah 3 hari semenjak mengikat syarat, baik itu disyaratkan di dalam akad ataupun majelis akad. Lain halnya jika syarat yang disebutkan adalah secara mutlak atau persyaratan tersebeut melebihi 3 hari, maka akadnya tidak sah.

حِيْنِ (الشَّرْطِ لِلْخِيَارِ) سَوَاءٌ اشْتُرِطَ فِي الْعَقْدِ أَمْ فِي مَجْلِسِهِ.

وَالْمِلْكُ فِي الْمَبِيْعِ مَعَ تَوَابِعِهِ فِي مُدَّةِ الْخِيَارِ، لِمَنِ انْفَرَدَ بِخِيَارٍ مِنْ بَائِعٍ وَمُشْتَرٍ. ثُمَّ إِنْ كَانَ لَهُمَا، فَمَوْقُوْفٌ فَإِنْ تَمَّ الْبَيْعُ بَانَ أَنَّهُ لِلْمُشْتَرِي مِنْ حِيْنِ الْعَقْدِ، وَإِلَّا فَلِلْبَائِعِ

Hak milik barang jualan berikut kemanfaatan-kemanfaatannya di waktu khiyar berlangsung, adalah pada pihak yang masih mempunyai khiyar, baik itu penjual atau pembeli. Jika khiyar itu dimiliki mereka berdua, maka status barang jualan tersebut adalah mauquf (vakum); Jika jual beli telah terlaksana dengan sempurna, maka nyatalah bahwa barang tersebut milik pembeli semenjak diadakan transaksi; Jika jual beli tidak jadi terlaksana dengan sempurna, maka barang tersebut tetap milik penjual.

(وَيَحْصُلُ فَسْخٌ) لِلْعَقْدِ فِي مُدَّةِ الْخِيَارِ (بِنَحْوِ «فَسَخْتُ الْبَيْعَ») كَـ «اسْتَرْجَعْتُ الْمَبِيْعَ» (وَإِجَازَةٌ) فِيْهَا (بِنَحْوِ أَجَزْتُ) الْبَيْعَ» كَـ «أَمْضَيْتُهُ».

Fasakh jual beli (pembubaran transaksi) dalam masa khiyar sudah dapat terwujudkan dengan semacam ucapan: "Kurusak(kububarkan) jual belinya", sebagaimana ucapan: "Barang jualan kutarik kembali". Adapun untuk pelestarian jual beli dalam masa khiyar, dapat terwujudkan dengan semacam ucapan "Kulestarikan jual belinya", sebagaimana "Kuteruskan jual belinya".

وَالتَّصَرُّفُ فِي مُدَّةِ الْخِيَارِ

Pentasarufan (penggunaan) barang jualan dengan cara disetubuhi (atas

بِوَطْءٍ، وَعِتْقٍ، وَبَيْعٍ وَإِجَارَةٍ، وَتَزْوِيْجٍ، مِنْ بَائِعٍ فَسْخٌ، وَمِنْ مُشْتَرٍ إِجَازَةٌ لِلشِّرَاءِ

budak amat), memerdekakan, menjual, menyewakan dan mengawinkan yang dikerjakan oleh penjual di masa khiyar, berarti menfasakh akad, sedangkan jika dikerjakan oleh pembeli, berarti penerusan/pelestarian akad pembelian.

(وَ) يَثْبُتُ (لِمُشْتَرٍ جَاهِلٍ بِمَا يَأْتِي) خِيَارٌ فِي رَدِّ الْمَبِيْعِ (بِـ) ظُهُوْرِ (عَيْبٍ قَدِيْمٍ) مُنْقِصٍ قِيْمَةً فِي الْمَبِيْعِ

Bagi pembeli yang tidak mengetahui ada cacat sejak semula pada barang yang dapat menurunkan nilai harganya, dia mempunyai hak khiyar untuk mengembalikan barang tersebut (dinamakan Khiyar 'Aib).

وَكَذَا لِلْبَائِعِ بِظُهُوْرِ عَيْبٍ قَدِيْمٍ فِي الثَّمَنِ.

Begitu juga ada hak khiyar bagi penjual karena ada cacat sejak semula pada barang yang dibuat alat pembayaran.

وَآثَرُوا الْأَوَّلَ، لِأَنَّ الْغَالِبَ فِي الثَّمَنِ الْإِنْضِبَاطُ، فَيَقِلُّ فِيْهِ ظُهُوْرُ الْعَيْبِ

Para ulama hanya mengutamakan yang pertama (khiyar aib bagi pembeli) dalam pembahasannya, karena pada galibnya, barang yang digunakan pembayaran itu lebih terjelaskan; karenanya, sedikit sekali ada cacat.

وَالْقَدِيْمُ مَا قَارَنَ الْعَقْدَ أَوْ حَدَثَ قَبْلَ الْقَبْضِ، وَقَدْ بَقِيَ إِلَى الْفَسْخِ، وَلَوْ حَدَثَ بَعْدَ الْقَبْضِ، فَلَا خِيَارَ لِلْمُشْتَرِي

Cacat sejak semula adalah cacat yang berbarengan dengan akad atau terjadi sebelum diterima barang jualan dan masih ada sebelum fasakh akad. Karena itu, keberadaan cacat terjadi setelah barang diterima, maka bagi pembeli tidak ada hak khiyar.

مِنَ الْآخَرِ.

(وَجِمَاحٍ) لِحَيَوَانٍ (وَعَضٍّ وَرَمْحٍ، وَكَوْنِ الدَّارِ مَنْزِلَةَ الْجُنْدِ أَوْكَوْنِ الْجِنِّ مُسَلَّطِيْنَ عَلَى سَاكِنِهَا بِالرَّجْمِ، أَوِالْقِرَدَةِ مَثَلًا تَرْعَى زَرْعَ الْأَرْضِ

Termasuk cacat: Keadaan binatang sukar ditunggangi (nakal), suka menggigit atau menyepak, keberadaan rumah ditempati serdadu atau jin yang mengganggu penghuninya, atau bumi itu banyak keranya yang suka memakan tanaman.

(وَ) يَثْبُتُ بِتَغْرِيْرٍ فِعْلِيٍّ وَهُوَ حَرَامٌ لِلتَّدْلِيْسِ وَالضَّرَرِ (كَتَصْرِيَةٍ) لَهُ وَهِيَ أَنْ يَتْرُكَ حَلْبَهُ مُدَّةً قَبْلَ بَيْعِهِ لِيُوْهِمَ الْمُشْتَرِيَ كَثْرَةَ اللَّبَنِ وَتَجْعِيْدِ شَعْرِ الْجَارِيَةِ.

Khiyar aib itu juga hak pembeli karena ada perlakuan *taghrir* (penipuan), dan berlaku seperti itu hukumnya adalah haram lantaran membuat tidak jelas dan mudarat. Contohnya adalah *tashriyah*, yaitu membiarkan air susu mengendap dalam kantong susu binatang selama beberapa waktu, sebelum binatang itu dijual, agar pembeli mengira bahwa binatang tersebut banyak air susunya; atau dengan cara mengeriting rambut budak perempuan.

(لَا) خِيَارَ (بِغُبْنٍ فَاحِشٍ كَظَنِّ) مُشْتَرٍ نَحْوَ (زُجَاجَةٍ جَوْهَرَةً) لِتَقْصِيْرِهِ بِعَمَلِهِ بِقَضِيَّةِ وَهْمِهِ مِنْ غَيْرِ بَحْثٍ

Tiada khiyar aib lantaran kerugiannya sendiri; misalnya pembeli mengira kaca itu adalah mutiara, karena kegabahannya sendiri dengan bertindak yang menuruti prasangkanya tanpa meneliti terlebih dahulu.

(وَالْخِيَارُ) بِالْعَيْبِ وَلَوْ بِتَصْرِيَةٍ

Khiyar aib --sekalipun karena tashriyah- adalah harus dilaksanakan

(فَوْرِيٌّ) فَيَبْطُلُ بِالتَّأْخِيْرِ بِلَا عُذْرٍ.

seketika. Karena itu, hak khiyar menjadi batal lantaran menunda tanpa ada uzur.

وَيُعْتَبَرُ الْفَوْرُ عَادَةً. فَلَا يَضُرُّ صَلَاةٌ وَأَكْلٌ دَخَلَ وَقْتُهُمَا أَوْ قَضَاءُ حَاجَةٍ. وَلَا سَلَامُهُ عَلَى الْبَائِعِ بِخِلَافِ مُحَادَثَتِهِ وَلَوْ عَلِمَهُ لَيْلًا، فَلَهُ التَّأْخِيْرُ حَتَّى يُصْبِحَ.

Seketika ini adalah diukur menurut penilaian adat. Karena itu, tidaklah menjadi masalah bila ditengah-tengahi dengan salat dan makan yang memang sudah waktunya, buang hajat, atau ucapan salam pembeli kepada penjual; Lain halnya dengan percakapan mereka. Jika pembeli mengatakan ada cacat di waktu malam, maka baginya boleh menunda pengembalian barang hingga pagi hari.

وَيُعْذَرُ فِي تَأْخِيْرِهِ بِجَهْلِهِ جَوَازَ الرَّدِّ بِالْعَيْبِ، إِنْ قَرُبَ عَهْدُهُ بِالْإِسْلَامِ أَوْ نَشَأَ بَعِيْدًا عَنِ الْعُلَمَاءِ، وَبِجَهْلِ فَوْرِيَّتِهِ إِنْ خَفِيَ عَلَيْهِ.

Pembeli yang menunda pengembalian barang lantaran tidak tahu diperbolehkan mengembalikan barang karena ada cacat, adalah dianggap uzur, jika ia adalah orang yang baru dalam memeluk Islam atau hidup jauh dari ulama. Demikian juga dianggap uzur, karena ketidaktahuannya atas keharusan mengembalikan barang tersebut secara seketika, jika memang masalah ini sangat pelik (rumit) baginya.

ثُمَّ إِنْ كَانَ الْبَائِعُ فِي الْبَلَدِ رَدَّهُ الْمُشْتَرِي بِنَفْسِهِ أَوْ وَكِيْلُهُ عَلَى الْبَائِعِ أَوْ وَكِيْلِهِ

Kemudian, jika penjual itu berada di daerah yang sama (dengan pembeli), maka pembeli sendiri atau wakilnya yang harus mengembalikan barang cacat tersebut.

وَلَوْ كَانَ الْبَائِعُ غَائِبًا عَنِ الْبَلَدِ وَلَا وَكِيلَ لَهُ بِهَا رَفَعَ الْأَمْرَ إِلَى الْحَاكِمِ وُجُوبًا. وَلَا يُؤَخِّرُ لِحُضُورِهِ

Jika penjual (wakil)nya tidak ada di daerah yang sama, maka pembeli tersebut wajib melapor kepada hakim, ia tidak boleh menunda sampai penjual kembali ke daerahnya.

فَإِذَا عَجَزَ عَنِ الْإِنْهَاءِ لِنَحْوِ مَرَضٍ اَشْهَدَ عَلَى الْفَسْخِ فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الْإِشْهَادِ لَمْ يَلْزَمْهُ تَلَفُّظٌ، وَعَلَى الْمُشْتَرِي تَرْكُ اسْتِعْمَالِهِ.

Jika ia tidak dapat mengadukan masalahnya kepada hakim lantaran sedang sakit, maka baginya wajib mempersaksikan atas kefasakhan akad. Jika tidak dapat mempersaksikannya, maka baginya tidak wajib mengucapkan kata-kata fasakh, (tetapi) ia wajib meninggalkan pemakaian barang pembelian tersebut.

فَلَوِ اسْتَخْدَمَ رَقِيقًا - وَلَوْ بِقَوْلِهِ اِسْقِنِي اَوْ «نَاوِلْنِي الثَّوْبَ!» اَوْ «اُغْلِقِ الْبَابَ» فَلَا رَدَّ قَهْرًا، وَإِنْ لَمْ يَفْعَلِ الرَّقِيقُ مَا أَمَرَهُ، فَإِنْ فَعَلَ شَيْئًا مِنْ ذٰلِكَ بِلَا طَلَبٍ لَمْ يَضُرَّ.

Jika ia meminta budak yang dibeli agar melayani dirinya, sekalipun dengan perkataannya "minumilah aku", "ambilkan pakaian untukku", atau "tutupkan pintu", maka ia tidak dapat dikatakan mengem-balikan barang itu (budak) secara terpaksa, sekalipun budak itu tidak melaksanakan perintah tersebut. Jika budak itu melaksanakan sesuatu tanpa ada suruhan terlebih dahulu, maka tidak mengapa (tidak membatalkan hak khiyar pembeli).

(فَرْعٌ)

لَوْ بَاعَ حَيَوَانًا اَوْ غَيْرَهُ بِشَرْطِ بَرَاءَتِهِ مِنَ الْعُيُوْبِ فِي الْمَبِيْعِ اَوْ اَنْ لَا يَرُدَّ بِهَا صَحَّ الْعَقْدُ، وَبَرِئَ مِنْ عَيْبٍ بَاطِنٍ بِالْحَيَوَانِ مَوْجُوْدٍ حَالَ الْعَقْدِ لَمْ يَعْلَمْهُ الْبَائِعُ لَا عَنْ عَيْبٍ بَاطِنٍ فِي غَيْرِ الْحَيَوَانِ، وَلَا ظَاهِرٍ فِيْهِ

Cabang:

Jika seseorang menjual hewan atau lainnya dengan syarat ia bebas dari tanggungan kecacatan atau barang yang telah dibeli tidak boleh dikembalikan lagi (jika ada cacatnya), maka sah akad itu. Untuk selanjutnya, penjual nanti terlepas dari kecacatan batin hewan yang sudah ada ketika akad, di mana pembeli tidak mengetahuinya, (tetapi) untuk barang jualan selain binatang, penjual tidak bisa bebas dari tanggungan cacat batin, begitu juga dengan cacat lahir binatang.

وَلَوِ اخْتَلَفَا فِي قِدَمِ الْعَيْبِ وَاحْتَمَلَ صِدْقَ كُلٍّ، صُدِّقَ الْبَائِعُ بِيَمِيْنِهِ فِي دَعْوَاهُ حُدُوْثَهُ، لِاَنَّ الْاَصْلَ لُزُوْمُ الْعَقْدِ، وَقِيْلَ: لِاَنَّ الْاَصْلَ عَدَمُ الْعَيْبِ فِي يَدِهِ.

Jika kedua belah pihak berselisih tentang keberadaan cacat semula atau baru terjadi, dan kedua belah pihak dapat dimungkinkan kebenarannya, maka yang dibenarkan adalah pembeli dengan bersumpah, bahwa cacat itu baru terjadi, karena asal suatu akad adalah kelestariannya. Dikatakan: ..., karena asal suatu barang yang dijual, adalah tidak ada cacat sewaktu berada di tangan penjual.

وَلَوْ حَدَثَ عَيْبٌ لَا يُعْرَفُ

Jika terjadi cacat baru yang tanpa ada cacat tersebut cacat yang lama tidak dapat diketahui, maka pembeli

الْقَدِيمِ بِدُونِهِ، كَكَسْرِ بَيْضٍ وَجَوْزٍ، وَتَقْوِيرِ بِطِّيخٍ مُدَوِّدٍ رَدَّ، وَلَا أَرْشَ عَلَيْهِ لِلْحَادِثِ.

boleh mengembalikan barang itu dan ia tidak terkena denda kerugian yang baru tadi; misal: Telor atau kelapa yang pecah dan buah semangka yang busuk.

وَيَتْبَعُ فِي الرَّدِّ بِالْعَيْبِ الزِّيَادَةُ الْمُتَّصِلَةُ كَالسِّمَنِ وَتَعَلُّمِ الصَّنْعَةِ وَلَوْ بِأُجْرَةٍ وَحَمْلٍ قَارِنٍ بَيْعًا.

Dalam mengembalikan barang pembelian lantaran cacat, tambahan yang tidak dapat dipisahkan dari barang itu harus ikut dikembalikan; misal: semakin gemuk, kecakapan (kepandaian) -sekalipun dididik dengan biaya-, dan kandungan yang berbarengan akad jual beli.

لَا الْمُنْفَصِلَةُ كَالْوَلَدِ وَالثَّمَرِ وَكَذَا الْحَمْلُ الْحَادِثُ فِي مِلْكِ الْمُشْتَرِي: فَلَا تَتْبَعُ فِي الرَّدِّ. بَلْ هِيَ لِلْمُشْتَرِي

Tambahan yang terpisah tidak wajib ikut dikembalikan; misal anak, buah atau kandungan yang terwujud sewaktu menjadi milik pembeli. Semua ini menjadi milik pembeli, jika barang belian dikembalikan kepada penjual lantaran ada cacat.

(فَصْلٌ فِي حُكْمِ الْمَبِيعِ قَبْلَ الْقَبْضِ).

PASAL: HUKUM BARANG JUALAN SEBELUM DITERIMAKAN KEPADA PEMBELI

(الْمَبِيعُ قَبْلَ قَبْضِهِ مِنْ ضَمَانِ بَائِعٍ) بِمَعْنَى انْفِسَاخِ

Barang jualan sebelum diterimakan kepada pembeli, adalah tanggungan penjual. Artinya, akad menjadi gagal (fasakh) lantaran barang itu rusak atau dirusak penjual, dan ada hak

الْبَيْعِ بِتَلَفِهِ، أَوْ إِتْلَافِ بَائِعٍ: وَثُبُوتِ الْخِيَارِ بِتَعَيُّبِهِ أَوْ تَعْيِيبِ بَائِعٍ أَوْ أَجْنَبِيٍّ.

khiyar bagi pembeli, karena barang itu menjadi cacat sendiri, dicacatkan penjual atau orang lain.

فَلَوْ تَلِفَ بِآفَةٍ أَوْ أَتْلَفَهُ الْبَائِعُ انْفَسَخَ الْبَيْعُ.

Karena itu, jika barang itu mengalami kerusakan lantaran suatu kejadian atau oleh penjual, maka rusaklah akad jual belinya.

(وَإِتْلَافُ مُشْتَرٍ قَبْضٌ) وَإِنْ جَهِلَ أَنَّهُ الْمَبِيعُ.

Perusakan barang jualan yang dilakukan oleh pembeli, adalah penerimaan atas barang itu, sekalipun ia tidak mengetahui kalau yang dirusakkan adalah barang jualan.

(وَيَبْطُلُ تَصَرُّفٌ) وَلَوْ مَعَ بَائِعٍ (بِنَحْوِ بَيْعٍ) كَهِبَةٍ، وَصَدَقَةٍ، وَإِجَارَةٍ، وَرَهْنٍ وَإِقْرَاضٍ (فِيمَا لَمْ يُقْبَضْ

Pentasarufan terhadap barang jualan, misalnya dengan dijual lagi, dihibahkan, disewakan, digadaikan dan diutangkan -sekalipun dilakukan kepada penjual-, di mana barang itu belum diterima pembeli, adalah batal hukum pentasarufan tersebut.

لَا بِنَحْوِ إِعْتَاقٍ) وَتَزْوِيجٍ وَوَقْفٍ لِتَشَوُّفِ الشَّارِعِ إِلَى الْعِتْقِ، وَلِعَدَمِ تَوَقُّفِهِ عَلَى الْقُدْرَةِ بِدَلِيلِ صِحَّةِ

Tasaruf atas mabi' tidak batal dengan semacam memerdekakan, mengawinkan atau mewakafkannya, lantaran Syari' (Allah swt. atau Nabi saw.) mempunyai keinginan besar untuk kesahan *'itqu* (pembebasan budak) tidak didasarkan atas kemampuan menyerahkannya; buktinya: Memerdekakan budak

إِعْتَاقِ الْآبِقِ : وَيَكُوْنُ بِهِ الْمُشْتَرِيْ قَابِضًا ، وَلَا يَكُوْنُ قَابِضًا بِالتَّزْوِيْجِ .

yang melarikan diri hukumnya adalah sah. Dengan memerdekakan itu, maka berarti pembeli dianggap sudah menerima *mabi'* (barang yang dijual), (tetapi) ia belum dianggap menerimanya, jika tasaruf berupa mengawinkannya.

(وَقَبْضُ غَيْرِ مَنْقُوْلٍ) مِنْ أَرْضٍ وَدَارٍ وَشَجَرٍ (بِتَخْلِيَةٍ لِمُشْتَرٍ) بِأَنْ يُمَكِّنَهُ مِنْهُ الْبَائِعُ مَعَ تَسْلِيْمِهِ الْمِفْتَاحَ وَإِفْرَاغِهِ مِنْ أَمْتِعَةِ غَيْرِ الْمُشْتَرِيْ .

Qabdh (penerimaan) terhadap mabi' yang berupa benda tak bergerak -baik itu bentuk bumi, rumah atau pohon-, adalah dengan menyerahkan kepada pembeli; yaitu pembeli mempersilakan penjual untuk menguasai barang itu dengan memberikan kunci dan mengosongkan barang-barang yang bukan milik pembeli.

(وَ) قَبْضُ (مَنْقُوْلٍ) مِنْ سَفِيْنَةٍ أَوْ حَيَوَانٍ (بِنَقْلِهِ) مِنْ مَحَلِّهِ إِلَى مَحَلٍّ آخَرَ مَعَ تَفْرِيْغِ السَّفِيْنَةِ .

Qabdh terhadap mabi' bergerak -baik berupa perahu atau binatang-, adalah dengan cara memindahkan barang itu dari tempatnya ke tempat lain, dan mengosongkan isinya, jika mabi' berupa perahu.

وَيَحْصُلُ الْقَبْضُ أَيْضًا بِوَضْعِ الْبَائِعِ الْمَنْقُوْلَ بَيْنَ يَدَيِ الْمُشْتَرِيْ بِحَيْثُ لَوْ مَدَّ إِلَيْهِ يَدَهُ لَنَالَهُ ، وَإِنْ قَالَ

Qabdh juga sudah dianggap terwujudkan dengan cara penjual meletakkan mabi' bergerak di hadapan pembeli, sekira tangannya dapat sampai pada barang itu, jika ia mengulurkannya, sekalipun ia berkata: "Aku tidak menghendaki barang itu".

«لَا أُرِيْدُهُ»

وَشُرِطَ فِي غَائِبٍ عَنْ مَحَلِّ الْعَقْدِ مَعَ إِذْنِ الْبَائِعِ فِي الْقَبْضِ مُضِيُّ زَمَنٍ يُمْكِنُ فِيْهِ الْمُضِيُّ إِلَيْهِ عَادَةً.

Untuk qabdh (pengambilan atau penerimaan) mabi' yang tidak ada di tempat akad, disyaratkan lewatnya waktu secukup berjalan sampai ke tempat mabi' menurut kebiasaan, di samping syarat mendapatkan izin dari penjual.

وَيَجُوْزُ لِمُشْتَرٍ اسْتِقْلَالٌ بِقَبْضٍ لِلْمَبِيْعِ، إِنْ كَانَ الثَّمَنُ مُؤَجَّلًا، أَوْ سَلَّمَ الْحَالَّ.

Bagi pembeli boleh menerima atau mengambil mabi' dengan sendirinya, jika harga pembayaran mabi' secara berangsur atau kontan.

(وَجَازَ اسْتِبْدَالٌ) فِي غَيْرِ رِبَوِيٍّ بِيْعَ بِمِثْلِهِ مِنْ جِنْسِهِ (عَنْ ثَمَنٍ) نَقْدٍ أَوْ غَيْرِهِ

(Bagi penjual) boleh meminta ganti penukaran (*istibdal*) atas harga pembayaran yang berupa emas-perak atau lainnya pada selain jual beli ribawi dengan ribawi yang sama jenisnya.

لِخَبَرِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كُنْتُ أَبِيْعُ الْإِبِلَ بِالدَّنَانِيْرِ وَآخُذُ مَكَانَهَا الدَّرَاهِمَ وَأَبِيْعُ بِالدَّرَاهِمِ وَآخُذُهُ مَكَانَهَا الدَّنَانِيْرَ، فَأَتَيْتُ

Hal itu berdasarkan hadis riwayat Ibnu Umar r.a.: *"Aku menjual unta dengan mata uang dinar, lalu aku meminta uang dirham sebagai gantinya. Di lain waktu aku menjual dengan uang dirham, lalu aku meminta uang dinar sebagai gantinya. Kemudian aku datang kepada Rasulullah saw. dan menanyakan hal itu, maka jawab beliau: 'Tidak mengapa, asal kamu berdua berpisah setelah saling serah-terima'."*

رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذٰلِكَ فَقَالَ لَا بَأْسَ اِذَا تَفَرَّقْتُمَا وَلَيْسَ بَيْنَكُمَا شَيْءٌ.

(وَ) عَنْ (دَيْنٍ) قَرْضٍ وَأُجْرَةٍ وَصِدَاقٍ، لَا عَنْ مُسْلَمٍ فِيْهِ، لِعَدَمِ اسْتِقْرَارِهِ.

Istibdal juga boleh dilakukan atas pembayaran utang, upah dan maskawin, tetapi tidak boleh atas Muslam Fih, karena keadaannya belum tetap.

وَلَوِ اسْتَبْدَلَ مُوَافِقًا فِي عِلَّةِ الرِّبَا كَدِرْهَمٍ عَنْ دِيْنَارٍ اُشْتُرِطَ قَبْضُ الْبَدَلِ فِي الْمَجْلِسِ حَذَرًا مِنَ الرِّبَا، لَا اِنِ اسْتَبْدَلَ مَا لَا يُوَافِقُ فِي الْعِلَّةِ كَطَعَامٍ عَنْ دِرْهَمٍ

Jika (penjual) meminta ganti atas harga pembayaran yang ilat ribawinya sama, misalnya minta ganti dirham dari dinar (ilat ribawinya: mata uang), maka disyaratkan penerimaan gantinya di tempat akad itu juga, lantaran dikhawatirkan jatuh dalam riba. Hal ini tidak disyaratkan lagi, jika meminta ganti atas pembayaran yang tidak sama ilat ribawinya, misalnya minta ganti makanan dari dirham.

وَلَا يُبْدَلُ نَوْعُ اُسْلِمَ فِيْهِ اَوْ مَبِيْعٌ فِي الذِّمَّةِ عُقِدَ بِغَيْرِ لَفْظِ السَّلَمِ بِنَوْعٍ اٰخَرَ،

Jenis muslam fih dan mabi' dalam tanggungan yang diakadi dengan selain lafal salam (pesan), adalah tidak boleh diganti macam yang lain, sekalipun dua pergantian tersebut masih jenisnya; misalnya gandum putih meminta ganti yang kehitam-

وَلَوْ مِنْ جِنْسِهِ كَحِنْطَةٍ سَمْرَاءَ عَنْ بَيْضَاءَ لِاَنَّ الْمَبِيْعَ مَعَ تَعْيِيْنِهِ لَا يَجُوْزُ بَيْعُهُ قَبْلَ قَبْضِهِ، فَمَعَ كَوْنِهِ فِى الذِّمَّةِ اَوْلَى.

hitaman, karena mabi' dengan ketentuannya adalah tidak boleh dijual lagi sebelum diterimanya; dan lebih-lebih jika mabi' itu masih berada dalam tanggungan penjual.

نَعَمْ يَجُوْزُ اِبْدَالُهُ بِنَوْعِهِ اْلاَجْوَدِ وَكَذَا اْلاَرْدَأُ بِالتَّرَاضِى

Memang, tetapi menggantinya dengan yang lebih bagus, adalah boleh; Begitu juga dengan yang lebih jelek jika sudah merelakan.

(فَصْلٌ فِى بَيْعِ اْلاُصُوْلِ وَالثِّمَارِ)

PASAL: TENTANG JUAL BELI USHUL (POHON, BUMI, RUMAH DAN KEBUN) DAN BUAH-BUAHAN

(يَدْخُلُ فِى بَيْعِ اَرْضٍ) وَهِبَتِهَا وَوَقْفِهَا، وَالْوَصِيَّةِ بِهَا مُطْلَقًا، لَا فِى رَهْنِهَا وَلَا اْلاِقْرَارِ بِهَا (مَا فِيْهَا) مِنْ بِنَاءٍ وَشَجَرٍ رَطْبٍ، وَثَمَرِهِ الَّذِى لَمْ يَظْهَرْ عِنْدَ الْبَيْعِ، وَاُصُوْلِ بَقْلٍ تُجَزُّ مَرَّةً بَعْدَ اُخْرَى كَقِثَّاءٍ وَبِطِّيْخٍ.

Dalam penjualan/penghibahan/pewakafan/pewasiatan bumi secara mutlak -bukan penggadaian dan pengingkarannya- adalah terikutkan juga segala sesuatu yang ada di bumi, meliputi bangunan, pohon yang masih segar, buahnya yang belum tampak ketika akad dan pohon (batang) rerempahan yang dapat dipetik buahnya berkali-kali, misalnya buah mentimun dan semangka.

لا ما يؤخذ دفعة كبر وفجل
لأنه ليس للدوام والثبات
فهو كالمنقولات في الدار

Tidak terikutkan pepohonan yang hanya sekali panennya, misalnya gandum dan kol, karena pohon ini tidak untuk ditanam seterusnya; maka dihukumi seperti barang bergerak dalam penjualan rumah.

(و) يدخل (في) بيع (بستان)
وقرية (أرض وشجر وبناء
فيهما، لا مزارع حولهما)
لأنها ليست منهما .

Dalam penjualan kebun dan pekarangan, adalah terikutkan pula bumi, pepohonan dan bangunan yang ada di dalamnya, sedangkan ladang (sawah) yang ada di sekitarnya tidak terikutkan, karena tidak termasuk hitungan darinya.

(و) في بيع (دار هذه الثلاثة)
أي الأرض المملوكة للبائع
بجملتها حتى تخومها إلى
الأرض السابعة، والشجر
المغروس فيها وإن كثر
والبناء فيها بأنواعه (وأبواب
منصوبة) وأغلاقها المثبتة

Dalam penjualan rumah, adalah terikutkan pula tiga hal tersebut: 1. bumi yang dimiliki penjual secara keseluruhannya hingga lapisan bumi ketujuh; 2. pepohonan yang tertanam di sana, sekalipun jumlahnya banyak; 3. segala macam bangunan yang ada di sana. Ditambah lagi semua pintu dan gembok yang terpasang.

لا الأبواب المقلوعة والسرر
والحجارة المدفونة بلا بناء

Tidak terikutkan pintu-pintu yang terlepas, tempat-tempat tidur dan batu-batuan yang tertanam, bukan untuk bangunan.

(لا) في بيع (قن) ذكر

Dalam penjualan budak laki-laki atau perempuan, adalah tidak terikut-

اَوْ غَيْرِهِ (حَلْقَةٌ) بِاُذُنِهِ، اَوْ خَاتَمٌ، اَوْ نَعْلٌ (وَ) كَذَا (ثَوْبٌ) عَلَيْهِ - خِلَافًا لِلْحَاوِيْ كَالْمُحَرَّرِ - وَاِنْ كَانَ سَاتِرَ عَوْرَتِهِ

kan anting-anting yang ada di telinganya, cincin atau sandal (yang dipakainya). Begitu juga dengan pakaian yang dipakainya, sekalipun pakaian itu menutupi auratnya; Lain halnya dengan pendapat yang ada di kitab *Al-Hawi*, sebagaimana *Al-Muharrar.*

(وَفِي) بَيْعِ (شَجَرٍ) رَطْبٍ بِلَا اَرْضٍ عِنْدَ الْاِطْلَاقِ (عِرْقٌ) وَلَوْ يَابِسًا اِنْ لَمْ يُشْتَرَطْ قَطْعُ الشَّجَرِ بِاَنْ شُرِطَ اِبْقَاؤُهُ.

Dalam menjual pepohonan yang segar secara mutlak tanpa tanahnya, adalah terikutkan akarnya yang kering, jika tidak disyaratkan penebangan pohon, sebagaimana disyaratkan pohon tersebut akan dipelihara terus.

اَوْ اَطْلَقَ، لِوُجُوْبِ بَقَاءِ الشَّجَرِ الرَّطْبِ، وَيَلْزَمُ الْمُشْتَرِيَ قَلْعَ الْيَابِسِ عِنْدَ الْاِطْلَاقِ، لِلْعَادَةِ،

Atau (terikutkan pula akar tersebut) jika penjualan dituturkan secara mutlak, karena keberadaan akar adalah keharusan untuk kewujudan pohon yang segar. Pembeli wajib mengambil pohon kering yang dibelinya, jika penjualannya secara mutlak, karena menurut adat yang berlaku.

فَاِنْ شُرِطَ قَطْعُهُ اَوْ قَلْعُهُ عُمِلَ بِهِ؛ اَوْ اِبْقَاؤُهُ بَطَلَ الْبَيْعُ، وَلَا يَنْتَفِعُ الْمُشْتَرِيْ بِمَغْرَسِهَا.

Jika disyaratkan bahwa pohon yang kering harus dipotong atau diambilnya, maka syarat itu harus dilaksanakan. Atau jika disyaratkan pohon yang kering dibiarkan, maka batallah akad jual beli dan pembeli tidak boleh memanfaatkan tempat tumbuhnya.

(وَغُصْنٌ رَطْبٌ) لَا يَابِسٌ وَالشَّجَرُ رَطْبٌ. لِأَنَّ الْعَادَةَ قَطْعُهُ، وَكَذَا وَرَقٌ رَطْبٌ، لَا وَرَقُ حِنَّاءٍ عَلَى الْأَوْجَهِ

Terikutkan juga ranting-ranting yang segar, sedangkan ranting yang kering tidak terikutkan, jika pohonnya dalam keadaan segar, karena menurut adat ranting yang kering harus dipotong jika dibeli sendiri. Begitu juga terikutkan, daun yang segar; Tetapi daun inai tidak terikutkan menurut pendapat Al-Aujah.

(لَا) يَدْخُلُ فِي بَيْعِ الشَّجَرِ (مَغْرِسُهُ) فَلَا يَتْبَعُهُ فِي بَيْعِهِ. لِأَنَّ اسْمَ الشَّجَرِ لَا يَتَنَاوَلُهُ .

Dalam menjual pohon, adalah tidak terikutkan tanah tempat tumbuhnya, karena nama "pohon" itu tidak mencakup nama tersebut.

(وَ) لَا (ثَمَرٌ ظَهَرَ) كَطَلْعِ نَخْلٍ يَتَشَقَّقُ، وَثَمَرِ نَحْوِ عِنَبٍ بِبُرُوزٍ، وَجَوْزٍ بِانْعِقَادٍ فَمَا ظَهَرَ مِنْهُ لِلْبَائِعِ، وَمَا لَمْ يَظْهَرْ لِلْمُشْتَرِي .

Tidak terikutkan juga, buahnya yang mulai tampak, misalnya bunga kurma yang mulai memecah, buah anggur yang mulai keluar atau buah kelapa yang telah kelihatan keras; Buah-buah yang telah tampak adalah tetap milik penjual, sedangkan yang belum tampak adalah milik pembeli.

وَلَوْ شُرِطَ الثَّمَرُ لِأَحَدِهِمَا فَهُوَ لَهُ، عَمَلًا بِالشَّرْطِ سَوَاءٌ أَظَهَرَ الثَّمَرُ أَمْ لَا .

Jika disyaratkan bahwa buahnya adalah milik salah satu penjual atau pembeli, maka buah tersebut menjadi miliknya, baik yang sudah tampak maupun yang belum tampak.

(وَيُبْقَيَانِ) أَيِ الثَّمَرُ

Buah yang telah tampak dan pohonnya yang dibeli secara mutlak,

الظَّاهِرُ وَالشَّجَرُ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ. فَيَسْتَحِقُّ الْبَائِعُ تَبْقِيَةَ الثَّمَرِ إِلَى أَوَانِ الْجِدَادِ فَيَأْخُذُهُ دَفْعَةً لَا تَدْرِيجًا

adalah keduanya dibiarkan hidup, dan penjual berhak memelihara buah itu sampai masa dipetik, lalu ia berhak memetik buah tersebut sekaligus, tidak sedikit demi sedikit.

وَلِلْمُشْتَرِي تَبْقِيَةُ الشَّجَرِ مَادَامَ حَيًّا فَإِنِ انْقَلَعَ فَلَهُ غَرْسُهُ إِنْ نَفَعَ لَا بَدَلِهِ

Sedangkan bagi pembeli, berhak memelihara pohonnya selama masih hidup. Jika pohon itu tumbang dengan sendirinya, maka baginya boleh menanamnya kembali, jika hal itu bermanfaat bagi dirinya; Akan tetapi, untuk menanam pohon lain sebagai gantinya, adalah tidak diperbolehkan.

(وَ) يَدْخُلُ (فِي بَيْعِ (دَابَّةٍ حَمْلُهَا) الْمَمْلُوكُ لِمَالِكِهَا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَمْلُوكًا لِمَالِكِهَا لَمْ يَصِحَّ الْبَيْعُ، كَبَيْعِهَا دُونَ حَمْلِهَا، وَكَذَا عَكْسُهُ.

Dalam menjual binatang, adalah terikutkan kandungan yang menjadi milik penjual. Kalau kandungan tersebut bukan milik penjualnya, maka jual belinya tidak sah, sebagaimana halnya dengan menjual binatang tanpa kandungannya. Demikian juga tidak sah: menjual kandungannya saja tanpa induknya.

(فَصْلٌ فِي اخْتِلَافِ الْمُتَعَاقِدَيْنِ)

PASAL: TENTANG PERSELISIHAN ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI

(وَلَوِ اخْتَلَفَ مُتَعَاقِدَانِ) وَلَوْ وَكِيلَيْنِ أَوْ وَارِثَيْنِ

Jika terjadi perselisihan dua pihak yang mengadakan transaksi -sekalipun keduanya menjadi wakil atau ahli waris- tentang sifat tukar-

(فِي صِفَةِ عَقْدِ مُعَاوَضَةٍ)
كَبَيْعٍ وَسَلَمٍ، وَقِرَاضٍ،
وَإِجَارَةٍ، وَصِدَاقٍ. (وَ
الْحَالُ أَنَّهُ قَدْ (صَحَّ)
الْعَقْدُ بِاتِّفَاقِهِمَا أَوْ يَمِينِ
الْبَائِعِ (كَقَدْرِ عِوَضٍ)
مِنْ نَحْوِ مَبِيعٍ أَوْ ثَمَنٍ أَوْ جِنْسِهِ
أَوْ صِفَتِهِ أَوْ أَجَلٍ أَوْ قَدْرِهِ
(وَلَا بَيِّنَةَ لِأَحَدِهِمَا) بِمَا
ادَّعَاهُ، أَوْ كَانَ لِكُلٍّ مِنْهُمَا
بَيِّنَةٌ وَلَكِنْ قَدْ تَعَارَضَتَا بِأَنْ
أُطْلِقَتَا أَوْ طُلِقَتْ إِحْدَاهُمَا
وَأُرِّخَتِ الْأُخْرَى أَوْ أُرِّخَتَا
بِتَارِيخٍ وَاحِدٍ. وَإِلَّا لَحُكِمَ
بِمُقَدَّمَةِ التَّارِيخِ (حَلَفَ
كُلٌّ) مِنْهُمَا يَمِينًا وَاحِدَةً
تَجْمَعُ نَفْيًا لِقَوْلِ صَاحِبِهِ

menukar, misalnya jual beli, pesan, qiradh, ijarah atau maskawin, misalnya kadar ukuran mabi', harga pembayaran, jenis pembayaran, sifat pembayaran, masa pembayaran atau ukuran masa pembayarannya, sedangkan semula akadnya itu telah sah karena ada kesepakatan dari kedua belah pihak atau sumpah dari penjual, dan dalam perselisihan tersebut salah satu dari mereka tidak mempunyai bukti penguat dakwaannya, atau kedua-duanya mempunyai bukti penguat, tetapi bukti tersebut saling bertentangan; sebagaimana keduanya tidak bertanggal, yang satu tidak bertanggal dan yang satu lagi bertanggal atau keduanya bertanggal sama -kalau tanggalnya tidak sama, maka yang dihukumi menang adalah yang tanggalnya terlebih dahulu-, maka kedua belah pihak diambil sumpahnya (di depan hakim, karena kedua belah pihak sama-sama berstatus terdakwa), di mana masing-masing bersumpah mengingkari dakwaan lawannya dan sekaligus menetapkan dakwaan sendiri.

وَإِثْبَاتًا لِقَوْلِهِ .
فَيَقُوْلُ الْبَائِعُ مَثَلًا „ مَا بِعْتُ بِكَذَا وَلَقَدْ بِعْتُ بِكَذَا " وَيَقُوْلُ الْمُشْتَرِى „ مَا اشْتَرَيْتُ بِكَذَا وَلَقَدِ اشْتَرَيْتُ بِكَذَا "

Misalnya penjual berkata, "Aku tidak menjual dengan harga sekian ..., tetapi dengan harga sekian ...", dan pembeli berkata, "Aku tidak membelinya dengan begitu, tapi begini ....".

لِأَنَّ كُلًّا مُدَّعٍ وَمُدَّعًى عَلَيْهِ

Mereka berdua harus bersumpah, karena kedua-duanya adalah pendakwa dan terdakwa.

وَالْأَوْجَهُ ، عَدَمُ الْإِكْتِفَاءِ بِـ „ مَا بِعْتُ إِلَّا بِكَذَا " لِأَنَّ النَّفْيَ فِيْهِ صَرِيْحٌ وَالْإِثْبَاتُ مَفْهُوْمٌ .

Menurut pendapat Al-Aujah, adalah belum cukup dengan perkataan, "Aku tidak menjualnya kecuali begini ...", sebab sekalipun unsur meniadakan adalah jelas, tetapi unsur menetapkan hanya dari mafhumnya (karena sumpah itu tidak cukup hanya dengan mafhum, tetapi harus *sharih* atau jelas).

(فَإِنْ) رَضِيَ أَحَدُهُمَا بِدُوْنِ مَا ادَّعَاهُ ، أَوْ سَمَحَ لِلْآخَرِ بِمَا ادَّعَاهُ لَزِمَ الْعَقْدُ وَلَا رُجُوْعَ

Kemudian, jika salah satu dari mereka telah rela dengan kekalahannya atau mau memaklumi dakwaan lawannya, maka lestarilah akadnya dan tidak tercabut kembali.

فَإِنْ (أَصَرَّا) عَلَى الْإِخْتِلَافِ (فَلِكُلٍّ مِنْهُمَا) أَوِ الْحَاكِمِ (فَسْخُهُ) أَيِ الْعَقْدِ ، وَإِنْ

Kemudian, jika mereka masih bercekcok terus, maka bagi masing-masing dari mereka atau hakim boleh memfasakh (menggagalkan) akad, sekalipun mereka tidak memintanya, karena untuk melerai

لَمْ يَسْأَلَاهُ، قَطْعًا لِلنِّزَاعِ: وَلَا تَجِبُ الْفَوْرِيَّةُ هُنَا.

perselisihan mereka. Dalam memfasakh, akad tidak harus dilakukan seketika.

ثُمَّ بَعْدَ الْفَسْخِ يُرَدُّ الْمَبِيعُ بِزِيَادَتِهِ الْمُتَّصِلَةِ، فَإِنْ تَلِفَ حِسًّا أَوْ شَرْعًا كَأَنْ وَقَفَهُ أَوْ بَاعَهُ رَدَّ مِثْلَهُ إِنْ كَانَ مِثْلِيًّا أَوْ قِيمَتَهُ إِنْ كَانَ مُتَقَوَّمًا

Kemudian, setelah akadnya fasakh, mabi' dikembalikan kepada penjual beserta tambahan-tambahan yang bergandengan dengannya (misalnya gemuk dan sebagainya). Jika mabi' itu mengalami kerusakan secara konkret (*hissi*) atau syar'i, misalnya mabi' telah diwakafkan atau dijual lagi, maka pembeli wajib mengembalikan barang yang sepadan dengannya, jika memang mabi' berupa barang mitsli atau mengembalikan seharga barang yang tidak ada persamaannya (*mutaqawwam*).

وَيُرَدُّ عَلَى الْبَائِعِ قِيمَةُ آبِقٍ فُسِخَ الْعَقْدُ وَهُوَ آبِقٌ مِنْ عِنْدِ الْمُشْتَرِي: وَالظَّاهِرُ اعْتِبَارُهَا بِيَوْمِ الْهَرَبِ

Pembeli wajib mengembalikan kepada penjual berupa harga budak yang melarikan diri dari pembeli, di mana akad jual belinya difasakh. Yang lahir (nyata) penentuan harga, adalah terhitung pada hari melarikan diri.

(وَلَوِ ادَّعَى) أَحَدُهُمَا (بَيْعًا وَالْآخَرُ رَهْنًا) أَوْ هِبَةً، كَأَنْ قَالَ أَحَدُهُمَا: بِعْتُكَهُ

Jika salah satu dari dua orang yang bertransaksi mendakwa jual beli, sedang yang satunya mendakwa gadai atau hibah, misalnya yang satu berkata, "Aku menjualnya kepadamu dengan harga 1.000,-", lalu yang satunya berkata, "Tidak begitu, tetapi engkau menggadaikan atau

بِاَلْفٍ ، فَقَالَ الْاٰخَرُ بَلْ رَهَنْتَنِيْهِ « اَوْ » وَهَبْتَنِيْهِ « فَلَا تَحَالُفَ ، اِذْ لَمْ يَتَّفِقَا عَلٰى عَقْدٍ وَاحِدٍ .

menghibahkannya kepadaku", maka mereka berdua tidak boleh saling sumpah-menyumpah, karena tiada kesepakatan terhadap satu akad.

بَلْ (حَلَفَ كُلٌّ) مِنْهُمَا لِلْاٰخَرِ (نَفْيًا) اَىْ يَمِيْنًا نَافِيَةً لِدَعْوَى الْاٰخَرِ. لِاَنَّ الْاَصْلَ عَدَمُهُ، ثُمَّ يَرُدُّ مُدَّعِى الْبَيْعِ الْاَلْفَ لِاَنَّهُ مُقِرٌّ بِهَا، وَيَسْتَرِدُّ الْعَيْنَ بِزَوَائِدِهَا الْمُتَّصِلَةِ وَالْمُنْفَصِلَةِ

Akan tetapi masing-masing pihak menyumpahi lawannya untuk meniadakan dakwaan lawan (tidak sampai menetapkan pengakuannya/itsbat), karena asal permasalahannya adalah tidak ada dakwaan. Kemudian pihak yang mendakwa jual beli harus mengembalikan uang 1.000,- tersebut, karena hal itu yang diakui, dan menarik kembali barang berikut tambahannya, baik yang bergandengan maupun terpisah.

(وَ) اِذَا اخْتَلَفَ الْعَاقِدَانِ فَادَّعَى اَحَدُهُمَا اِشْتِمَالَ الْعَقْدِ عَلَى مُفْسِدٍ مِنْ اِخْلَالِ رُكْنٍ اَوْ شَرْطٍ، كَاَنِ ادَّعَى اَحَدُهُمَا رُؤْيَتَهُ وَاَنْكَرَهَا الْاٰخَرُ (حَلَفَ

Jika ada dua orang yang bertransaksi cekcok: Yang satu mendakwa bahwa akad yang terlaksana adalah rusak lantaran kurang rukun atau syaratnya, misalnya salah satu mendakwa telah melihat mabi', sedangkan yang lain mengingkarinya, maka pendakwa sah akad pada galibnya dimenangkan dengan disumpah, karena mendahulukan lahir keadaan seorang mukalaf; -Yaitu keadaannya menjauhi dari yang rusak-, atas

مُدَّعِى صِحَّتِهِ) الْعَقْدِ، غَالِبًا تَقْدِيمًا لِلظَّاهِرِ مِنْ حَالِ الْمُكَلَّفِ، وَهُوَ اجْتِنَابُهُ لِلْفَاسِدِ عَلَى أَصْلِ عَدَمِهَا، لِتَشَوُّفِ الشَّارِعِ إِلَى إِمْضَاءِ الْعُقُودِ .

pengasalan bahwa tidak ada sah akad, karena kesukaan Syari' untuk melanjutkan akad.

وَقَدْ يُصَدَّقُ مُدَّعِى الْفَسَادِ كَأَنْ قَالَ الْبَائِعُ «لَمْ أَكُنْ بَالِغًا حِينَ الْبَيْعِ» وَأَنْكَرَ الْمُشْتَرِى . وَاحْتُمِلَ مَا قَالَهُ الْبَائِعُ صُدِّقَ بِيَمِينِهِ، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الْبُلُوغِ .

Terkadang pendakwa kerusakan akad dapat dibenarkan, misalnya penjual berkata, "Aku belum balig di kala jual beli", sedangkan pembeli mengingkarinya dan apa yang dikatakan oleh pembeli mungkin benar, maka dialah yang dibenarkan dengan sumpahnya, karena asal kejadian adalah ia belum balig.

وَإِنِ اخْتَلَفَا هَلْ وَقَعَ الصُّلْحُ عَلَى الْإِنْكَارِ أَوِ الْإِعْتِرَافِ، فَيُصَدَّقُ مُدَّعِى الْإِنْكَارِ. لِأَنَّهُ الْغَالِبُ .

Jika kedua belah pihak berselisih: Apakah terjadi *shuluh* (perdamaian) atas suatu pengingkaran atau pengakuan, maka yang dibenarkan adalah pendakwa ingkar, karena ingkar itulah yang galib.

وَإِثْبَاتًا لِقَوْلِهِ . فَيَقُوْلُ الْبَائِعُ مَثَلًا «مَا بِعْتُ بِكَذَا وَلَقَدْ بِعْتُ بِكَذَا» وَيَقُوْلُ الْمُشْتَرِى «مَا اشْتَرَيْتُ بِكَذَا وَلَقَدِ اشْتَرَيْتُ بِكَذَا»

Misalnya penjual berkata, "Aku tidak menjual dengan harga sekian ..., tetapi dengan harga sekian ...", dan pembeli berkata, "Aku tidak membelinya dengan begitu, tapi begini ....".

لِأَنَّ كُلًّا مُدَّعٍ وَمُدَّعًى عَلَيْهِ

Mereka berdua harus bersumpah, karena kedua-duanya adalah pendakwa dan terdakwa.

وَالْأَوْجَهُ، عَدَمُ الْإِكْتِفَاءِ بِـ «مَا بِعْتُ إِلَّا بِكَذَا» لِأَنَّ النَّفْيَ فِيْهِ صَرِيْحٌ وَالْإِثْبَاتُ مَفْهُوْمٌ .

Menurut pendapat Al-Aujah, adalah belum cukup dengan perkataan, "Aku tidak menjualnya kecuali begini ...", sebab sekalipun unsur meniadakan adalah jelas, tetapi unsur menetapkan hanya dari mafhumnya (karena sumpah itu tidak cukup hanya dengan mafhum, tetapi harus *sharih* atau jelas).

(فَإِنْ) رَضِيَ أَحَدُهُمَا بِدُوْنِ مَا ادَّعَاهُ، أَوْ سَمَحَ لِلْآخَرِ بِمَا ادَّعَاهُ لَزِمَ الْعَقْدُ وَلَا رُجُوْعَ

Kemudian, jika salah satu dari mereka telah rela dengan kekalahannya atau mau memaklumi dakwaan lawannya, maka lestarilah akadnya dan tidak tercabut kembali.

فَإِنْ (أَصَرَّا) عَلَى الْاِخْتِلَافِ (فَلِكُلٍّ مِنْهُمَا) أَوِ الْحَاكِمِ (فَسْخُهُ) أَيِ الْعَقْدِ، وَإِنْ

Kemudian, jika mereka masih bercekcok terus, maka bagi masing-masing dari mereka atau hakim boleh memfasakh (menggagalkan) akad, sekalipun mereka tidak memintanya, karena untuk melerai

بِيَمِيْنِهِ .

kan dengan cara disumpah.

وَلَوْ اَفْرَغَهُ فِى ظَرْفِ الْمُشْتَرِى فَظَهَرَتْ فِيْهِ فَأْرَةٌ، فَادَّعَى كُلٌّ اَنَّهَا عِنْدَ الْاٰخَرِ. صُدِّقَ الْبَائِعُ بِيَمِيْنِهِ اِنْ اَمْكَنَ صِدْقُهُ لِاَنَّهُ مُدَّعٍ لِلصِّحَّةِ وَلِاَنَّ الْاَصْلَ فِى كُلِّ حَادِثٍ تَقْدِيْرُهُ بِاَقْرَبِ زَمَنٍ. وَالْاَصْلُ بَرَاءَةُ الْبَائِعِ .

Apabila penjual menuangkan mabi' ke dalam wadah pembeli, lalu tiba-tiba ada bangkai tikusnya, dan masing-masing mendakwa bahwa bangkai tersebut bukan dari pihaknya, maka yang dibenarkan adalah penjual dengan sumpahnya, jika mungkin dapat dibenarkan, sebab dialah yang mendakwa sah akad dan karena menurut hukum asal, bahwa setiap kejadian adalah diperkirakan terjadi pada waktu terdekat, serta menurut hukum asal adalah lepasnya penjual dari tanggungan.

وَاِنْ دَفَعَ لِدَائِنِهِ دَيْنَهُ فَرَدَّهُ بِعَيْبٍ فَقَالَ الدَّافِعُ "لَيْسَ هُوَ الَّذِى دَفَعْتُهُ" صُدِّقَ الدَّائِنُ. لِاَنَّ الْاَصْلَ بَرَاءَةُ الذِّمَّةِ .

Jika pengutang membayar utangnya kepada pemberi utang, lalu dikembalikan lagi dengan keadaan cacat dan pembayar utang mengatakan: "Bukan ini yang telah kuberikan kepadamu", maka yang dibenarkan adalah pemberi utang, karena menurut hukum asal: Pemberi utang adalah bebas dari tanggungan.

وَيُصَدَّقُ غَاصِبٌ رَدَّ عَيْنًا وَقَالَ "هِىَ الْمَغْصُوْبَةُ" وَكَذَا وَدِيْعٌ .

Penggasab yang mengembalikan barang gasaban dan berkata, "Inilah barang yang kugasab", adalah dapat dibenarkan; Begitu juga *wadi'* (orang yang dititipi barang).

(فَصْلٌ فِي الْقَرْضِ وَالرَّهْنِ)

PASAL: TENTANG UTANG DAN GADAI

(الْإِقْرَاضُ) هُوَ تَمْلِيكُ شَيْءٍ عَلَى اَنْ يَرُدَّ مِثْلَهُ (سُنَّةٌ) لِاَنَّ فِيهِ اِعَانَةً عَلَى كَشْفِ كُرْبَةٍ فَهُوَ مِنَ السُّنَنِ الْاَكِيدَةِ لِلْاَحَادِيثِ الشَّهِيرَةِ .

Iqradh -yaitu memberikan hak milik kepada seseorang dengan janji harus mengembalikan sama yang diutang-kan-, hukumnya adalah sunah, karena termasuk menolong meng-hilangkan kesulitan (seseorang). Mengutangi (Iqradh) termasuk dari sunah-sunah muakkad berdasarkan beberapa hadis yang masyhur.

كَخَبَرِ مُسْلِمٍ : مَنْ نَفَّسَ عَنْ اَخِيهِ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَادَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ اَخِيهِ .

Sebagaimana Hadis riwayat Imam Muslim: *"Barangsiapa yang meng-hilangkan satu kesulitan saudara (muslim)nya dari beberapa ke-sulitan dunia, maka Allah swt. akan menghilangkan satu kesulitan dari beberapa kesulitan di hari Kiamat. Dan Allah akan selalu menolong hamba-Nya, selama ia mau me-nolong saudaranya."*

وَصَحَّ خَبَرُ : مَنْ اَقْرَضَ لِلّٰهِ مَرَّتَيْنِ كَانَ لَهُ مِثْلُ اَجْرِ اَحَدِهِمَا لَوْ تَصَدَّقَ بِهِ

Hadis sahih mengatakan: *"Barang-siapa yang mengutangkan se-banyak dua kali karena meng-harapkan rida Allah swt., maka ia akan mendapatkan pahala sebesar menyedekahkan salah satunya."*

وَالصَّدَقَةُ أَفْضَلُ مِنْهُ، خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ.

Bersedekah itu lebih utama daripada mengutangi; Lain halnya dengan pendapat sebagian ulama.

وَمَحَلُّ نَدْبِهِ إِنْ لَمْ يَكُنِ الْمُقْتَرِضُ مُضْطَرًّا وَإِلَّا وَجَبَ.

Hukum sunah tersebut jika pengutang dalam keadaan tidak terjepit; jika ia sudah dalam keadaan terjepit, maka memberi utang kepadanya hukumnya wajib.

وَيَحْرُمُ الْاِقْتِرَاضُ عَلَى غَيْرِ مُضْطَرٍّ لَمْ يَرْجُ الْوَفَاءَ مِنْ جِهَةٍ ظَاهِرَةٍ، فَوْرًا فِي الْحَالِّ وَعِنْدَ الْحُلُوْلِ فِي الْمُؤَجَّلِ.

Haram berutang bagi orang yang tidak dalam keadaan terjepit, di mana dari segi lahirnya ia tidak dapat melunasi utangnya dengan seketika atas utang yang pelunasannya secara kontan, dan melunasi setelah sampai waktu pembayarannya atas utang yang diangsur pembayarannya.

كَالْإِقْرَاضِ عِنْدَ الْعِلْمِ أَوِ الظَّنِّ مِنْ آخِذِهِ أَنَّهُ يُنْفِقُهُ فِي مَعْصِيَةٍ

Sebagaimana hukum haram mengutangi terhadap orang yang diyakini atau diperkirakan, bahwa ia akan menggunakan utangan tersebut untuk maksiat.

وَيَحْصُلُ (بِإِيْجَابٍ كَأَقْرَضْتُكَ) هٰذَا أَوْ مَلَّكْتُكَهُ عَلَى أَنْ تَرُدَّ مِثْلَهُ، أَوْ خُذْهُ وَرُدَّ بَدَلَهُ أَوِ اصْرِفْهُ فِي حَوَائِجِكَ وَرُدَّ بَدَلَهُ

Iqradh (mengutangi) dapat terwujudkan dengan ijab, misalnya, "Aku utangkan ini kepadamu", atau "Kumilikkan ini kepadamu dengan syarat kamu harus mengembalikan sebesar itu", "Ambillah ini dan kembalikan lagi gantinya", atau "Gunakan ini untuk kebutuhanmu dan kembalikanlah gantinya".

فَإِنْ حُذِفَ «وَرُدَّ بَدَلَهُ»

Jika kata-kata "dan kembalikanlah gantinya" dibuang, maka berlaku

فَكِنَايَةٌ وَخُذْهُ، فَقَطْ لَغْوٌ إِلَّا أَنْ سَبَقَهُ "اَقْرِضْنِي هٰذَا"، فَيَكُونُ قَرْضًا، أَوْ "اَعْطِنِي" يَكُونُ هِبَةً؛ وَلَوِ اقْتَصَرَ "مَلَّكْتُكَهُ"، مَا لَمْ يَنْوِ بَدَلًا فَهِبَةٌ، وَإِلَّا فَكِنَايَةٌ

...bagai kinayah, sedang perkataan ...nya "Ambillah" adalah tidak jadi (menganggur), kecuali telah didahului kata-kata: "Utangkanlah ini kepadaku", maka sebagai utang, atau didahului oleh kata-kata, "Berikanlah ini kepadaku", maka sebagai hibah. Jika menyingkat dengan kata-kata, "Kumilikkan ini kepadamu" dan tidak berniat (bermaksud) minta gantinya, maka sebagai hibah; dan jika bermaksud minta ganti, maka sebagai kinayah qardh.

وَلَوِ اخْتَلَفَا فِي نِيَّةِ الْبَدَلِ صُدِّقَ الدَّافِعُ لِأَنَّهُ أَعْرَفُ بِقَصْدِهِ، أَوْ فِي ذِكْرِ الْبَدَلِ صُدِّقَ الْآخِذُ فِي عَدَمِ الذِّكْرِ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُهُ وَالصِّيغَةُ ظَاهِرَةٌ فِيمَا ادَّعَاهُ.

Jika kedua belah pihak bercekcok mengenai ada maksud penggantian atau tidak (dalam ucapan, "Kumilikkan ini kepadamu"), maka yang dibenarkan adalah orang yang menyerahkan barang, sebab dialah yang lebih mengetahui maksud hatinya, tetapi jika yang dipercekcokkan tentang ada atau tidak penuturan ganti, maka yang dibenarkan adalah pihak penerima barang yang mendakwa tidak disebutkan penuturan ganti, karena keadaan belum adalah merupakan asal kejadian yang ada dan karena *shighat* (pertanyaan) adalah jelas dalam perkara yang didakwakan.

وَلَوْ قَالَ لِمُضْطَرٍّ "اَطْعَمْتُكَ بِعِوَضٍ" فَأَنْكَرَ، صُدِّقَ الْمُطْعِمُ، حَمْلًا لِلنَّاسِ

Jika seseorang berkata kepada orang yang mudarat, "Aku memberimu makan dengan maksud kamu harus menggantinya", lalu orang itu mengingkarinya, maka yang dibenarkan adalah orang yang memberi makan karena untuk mendorong agar orang

عَلَى هٰذِهِ الْمَكْرُوْمَةِ.

orang mau melakukan perbuatan terpuji ini.

وَلَوْ قَالَ وَهَبْتُكَ بِعِوَضٍ فَقَالَ مَجَّانًا صُدِّقَ الْمُتَّهِبُ

Apabila seseorang berkata, "Aku telah hibahkan kepadamu dengan janji kamu harus menggantinya", lalu penerima mengatakan "gratis", maka yang dibenarkan adalah pihak penerima.

وَلَوْ قَالَ اِشْتَرِ لِيْ بِدِرْهَمِكَ خُبْزًا فَاشْتَرَى لَهُ، كَانَ الدِّرْهَمُ قَرْضًا لَاهِبَةً عَلَى الْمُعْتَمَدِ

Jika seseorang berkata, "Belikan aku roti dengan uang dirhammu", lalu dibelikan, maka uang dirham tersebut sebagai utang, bukan hibah, menurut pendapat Al-Muktamad.

(وَقَبُوْلٍ) مُتَّصِلٍ بِهِ كَأَقْرَضْتُهُ وَقَبِلْتُ قَرْضَهُ.

Qiradh bisa terwujudkan harus dengan qabul yang bersambung dengan ijab, misalnya, "Kuutangkan barang ini", atau "Aku terima pengutangan barang ini".

نَعَمْ، اَلْقَرْضُ الْحُكْمِيُّ كَالْإِنْفَاقِ عَلَى اللَّقِيْطِ الْمُحْتَاجِ، وَإِطْعَامِ الْجَائِعِ، وَكِسْوَةِ الْعَارِيْ لَا يَفْتَقِرُ إِلَى إِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ

Memang demikian, tetapi Al-Qardhu Al-Hukmi (utang dari segi akibat hukumnya; yaitu kewajiban mengembalikan dalam jumlah yang sama) adalah tidak membutuhkan ijab-qabul, misalnya menafkahi bayi temuan yang membutuhkan nafkah, memberi makan orang yang kelaparan dan memberi pakaian orang yang telanjang.

وَمِنْهُ أَمْرُ غَيْرِهِ بِإِعْطَاءِ مَا لَهُ غَرَضٌ فِيْهِ، كَإِعْطَاءِ شَاعِرٍ أَوْ ظَالِمٍ أَوْ إِطْعَامِ فَقِيْرٍ

Termasuk Qardhul Hukmi adalah memerintah orang lain agar memberikan sesuatu miliknya, di mana kepentingannya kembali kepada orang yang memerintah; misalnya memerintah orang lain agar memberi sesuatu kepada penyair (agar penyair

أَوْ لِفِدَاءِ أَسِيرٍ وَعَمِّرْ دَارِيْ!

itu tidak menghina orang yang memerintah), orang yang zalim (agar tidak berbuat jahat kepada orang yang memerintah), memberi makan orang yang fakir atau menebus tahanan dan ucapan "perbaikilah rumahku".

وَقَالَ جَمْعٌ لَا يُشْتَرَطُ فِي الْقَرْضِ الْإِيجَابُ وَالْقَبُولُ؛ وَاخْتَارَهُ الْأَذْرَعِيُّ. وَقَالَ: قِيَاسُ جَوَازِ الْمُعَاطَاةِ فِي الْبَيْعِ جَوَازُهُ هُنَا

Segolongan ulama berkata: Dalam utang tidak disyaratkan ada ijab qabul; Pendapat ini dipilih oleh Al Adzra'i dan katanya: Kebolehan Mu'athah dalam jual beli adalah dikiaskan dalam utang (qardh).

وَإِنَّمَا يَجُوزُ الْقَرْضُ مِنْ أَهْلِ تَبَرُّعٍ. فِيمَا يُسْلَمُ فِيهِ مِنْ حَيَوَانٍ وَغَيْرِهِ وَلَوْ نَقْدًا مَغْشُوشًا.

Hanya saja kebolehan utang-piutang itu (disyaratkan) dari pemberi utang (*muqridh*) yang ahli *tabarru'* (orang yang mempunyai wewenang menta sarufkan hartanya secara suka rela) dalam barang yang sah digunakan muslam fih, baik berupa binatang ataupun lainnya, sekalipun berupa emas-perak yang tidak murni.

نَعَمْ يَجُوزُ قَرْضُ الْخُبْزِ وَالْعَجِيْنِ وَالْخَمِيرِ الْحَامِضِ لَا الرُّوبَةِ عَلَى الْأَوْجَهِ وَهِيَ خَمِيرَةُ لَبَنٍ حَامِضٍ تُلْقَى عَلَى اللَّبَنِ لِيَرُوبَ لِاخْتِلَافِ حُمُوضَتِهَا الْمَقْصُودَةِ.

Memang begitu, tetapi hukumnya sah utang roti, adukan roti dan ragi pemasam (barang-barang ini tidak sah menjadi muslam fih). Menurut pendapat Al-Aujah: Tidak diperbolehkan berutang ragi untuk membuat air susu yang telah masam menjadi mengendap; hal ini dikarenakan kadar masam yang dimaksudkan.

وَلَوْ قَالَ "اَقْرِضْنِيْ عَشَرَةً" فَقَالَ "خُذْهَا مِنْ فُلَانٍ" فَإِنْ كَانَتْ لَهُ تَحْتَ يَدِهِ جَازَ: وَإِلَّا فَهُوَ وَكِيْلٌ فِيْ قَبْضِهَا. فَلَابُدَّ مِنْ تَجْدِيْدِ قَرْضِهَا.

Jika seseorang berkata, "Utangilah aku sepuluh", lalu pemberi utang menjawab, "Ambillah itu dari si Fulan"; maka jika sepuluh tersebut adalah milik pemberi utang yang ada pada Fulan (misal dititipkan), maka boleh dan sah akad qardhu tersebut. Jika sepuluh tersebut bukan titipan yang ada pada Fulan, maka ia hanya sebagai wakil untuk mengembalikannya, dan selanjutnya ia harus memperbarui akad utang-piutangnya.

وَيَمْتَنِعُ عَلَى وَلِيٍّ قَرْضُ مَالِ مَوْلِيِّهِ بِلَا ضَرُوْرَةٍ: نَعَمْ يَجُوْزُ لِلْقَاضِيْ إِقْرَاضُ مَالِ الْمَحْجُوْرِ عَلَيْهِ بِلَا ضَرُوْرَةٍ لِكَثْرَةِ أَشْغَالِهِ إِنْ كَانَ الْمُقْتَرِضُ أَمِيْنًا مُوْسِرًا.

Tanpa ada darurat, bagi wali dilarang mengutangkan harta maulinya. Akan tetapi bagi hakim diperbolehkan mengutangkan harta mahjur alaih tanpa ada darurat, karena banyak tugas yang dipikul olehnya. Dengan cacatan: Pengutang adalah orang yang dapat dipercaya lagi kaya.

(وَمَلَكَ مُقْتَرِضٌ بِقَبْضٍ) بِإِذْنِ مُقْرِضٍ، وَإِنْ لَمْ يَتَصَرَّفْ فِيْهِ كَالْمَوْهُوْبِ.

Pengutang sudah dianggap memiliki harta itu atas izin pemberi utang, sekalipun ia belum mentasarufkan, sebagaimana halnya dengan barang hibah.

قَالَ شَيْخُنَا: وَالْأَوْجَهُ فِي النُّقُوْطِ الْمُعْتَادِ فِي الْأَفْرَاحِ

Kata Guru kita: Menurut pendapat Al-Aujah, bahwa bingkisan-bingkisan yang biasa diberikan pada hari bahagia, adalah hibah, bukan

أَنَّهُ هِبَةٌ لَاقَرْضٌ وَإِنِ اعْتِيْدَ رَدُّ مِثْلِهِ .

utangan, sekalipun ada kebiasaan mengembalikan yang sepadan.

وَلَوْ أَنْفَقَ عَلَى أَخِيْهِ الرَّشِيْدِ وَعِيَالِهِ سِنِيْنَ وَهُوَ سَاكِتٌ لَايَرْجِعُ بِهِ عَلَى الْأَوْجَهِ .

Jika seseorang menafkahi saudaranya yang sudah pandai (rasyid) atau keluarganya selama beberapa tahun, sedang ia diam saja (tidak mengatakan sebagai utang), maka ia tidak boleh minta gantinya; Demikianlah menurut pendapat Al-Aujah.

(وَ) جَازَ (لِلْمُقْرِضِ اسْتِرْدَادٌ) حَيْثُ بَقِيَ بِمِلْكِ الْمُقْتَرِضِ وَإِنْ زَالَ عَنْ مِلْكِهِ ثُمَّ عَادَ عَلَى الْأَوْجَهِ .

Bagi Muqridh (pemberi utang) boleh menarik kembali barang yang ia utangkan, selagi harta tersebut masih menjadi milik Muqtaridh (pengutang), sekalipun harta itu sudah pernah lepas dari milik Muqtaridh dan kembali lagi kepadanya; Demikianlah menurut pendapat Al-Aujah.

بِخِلَافِ مَا لَوْ تَعَلَّقَ بِهِ حَقٌّ لَازِمٌ كَرَهْنٍ وَكِتَابَةٍ ، فَلَا يَرْجِعُ فِيْهِ حِيْنَئِذٍ : نَعَمْ لَوْ آجَرَهُ رَجَعَ فِيْهِ .

Lain halnya jika barang tersebut sudah ada kaitannya dengan hak lazim -seperti gadai dan kitabah-, maka ia tidak boleh menarik kembali harta itu. Akan tetapi, jika barang itu oleh muqtaridh hanya disewakan, maka bagi muqridh boleh menariknya lagi.

وَيَجِبُ عَلَى الْمُقْتَرِضِ رَدُّ الْمِثْلِ فِي الْمِثْلِيِّ وَهُوَ النَّقْدُ وَالْحُبُوْبُ. وَلَوْ نَقْدًا أَبْطَلَهُ السُّلْطَانُ

Wajib bagi muqtaridh mengembalikan barang yang sepadan atas utang yang sepadan; Yaitu uang emas/perak dan biji-bijian, sekalipun uang tersebut telah dibatalkan oleh penguasa, karena dengan mengembalikan uang itulah yang lebih mendekati

لِأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى حَقِّهِ وَرَدُّ الْمِثْلِ صُورَةً فِي الْمُتَقَوَّمِ وَهُوَ الْحَيَوَانُ وَالثِّيَابُ وَالْجَوَاهِرُ

pada hak muqridh. Wajib juga mengembalikan bentuk sepadan untuk utang barang Mutaqawwam; Yaitu binatang, pakaian dan mutiara.

وَلَا يَجِبُ قَبُولُ الرَّدِيْءِ عَنِ الْجَيِّدِ، وَلَا قَبُولُ الْمِثْلِ فِي غَيْرِ مَحَلِّ الْإِقْرَاضِ، إِنْ كَانَ لَهُ غَرَضٌ صَحِيحٌ كَأَنْ كَانَ لِنَقْلِهِ مُؤْنَةٌ وَلَمْ يَتَحَمَّلْهَا الْمُقْتَرِضُ أَوْ كَانَ الْمَوْضِعُ مَخُوفًا

Bagi muqridh tidak wajib mau menerima barang pengembalian, yang jelek dari utangan yang bagus; Tidak wajib menerima barang pengembalian mitsli di lain tempat pengutangan, jika ketidakmauannya ada tujuan yang dibenarkan, misalnya untuk mengangkut barang tersebut dari tempat penyerahan ke tempat pengutangan dibutuhkan biaya, sedang muqtaridh tidak mau menanggungnya, atau tempat penyerahan tersebut dikhawatirkan keselamatannya.

وَلَا يَلْزَمُ الْمُقْتَرِضَ الدَّفْعُ فِي غَيْرِ مَحَلِّ الْإِقْرَاضِ، إِلَّا إِذَا لَمْ يَكُنْ لِحَمْلِهِ مُؤْنَةٌ. أَوْ لَهُ مُؤْنَةٌ وَتَحَمَّلَهَا الْمُقْرِضُ، لَكِنْ لَهُ مُطَالَبَتُهُ فِي غَيْرِ مَحَلِّ الْإِقْرَاضِ بِقِيمَتِهِ بِمَحَلِّ الْإِقْرَاضِ وَقْتَ الْمُطَالَبَةِ فِيمَا لِنَقْلِهِ مُؤْنَةٌ وَلَمْ يَتَحَمَّلْهَا الْمُقْرِضُ لِجَوَازِ

Bagi muqtaridh tidak wajib menyerahkan barang pengembalian utangnya di tempat selain tempat berutang dahulu, kecuali untuk membawa barang tersebut tidak membutuhkan biaya, atau ada biaya, tetapi pihak muqridh mau menanggungnya. (Sekalipun bagi muqtaridh tidak wajib menyerahkannya di lain tempat pengutangan dahulu), tetapi bagi muqridh boleh menuntut sejumlah harga barang yang diperhitungkan di tempat ia mengutangkan dahulu, berdasarkan harga pada waktu penuntutan tersebut atas barang yang membutuhkan biaya dalam pengangkutannya dan pihak muqridh tidak menanggungnya,

الْاِعْتِيَاضِ عَنْهُ .

karena kebolehan meminta ganti barang yang diutangkan.

(وَ) جَازَ لِمُقْرِضٍ (نَفْعٌ) يَصِلُ لَهُ مِنْ مُقْرِضٍ، كَرَدِّ الزَّائِدِ قَدْرًا أَوْ صِفَةً، وَالْأَجْوَدِ فِي الرَّدِيْءِ (بِلَا شَرْطٍ) فِي الْعَقْدِ

Boleh bagi muqridh menerima kemanfaatan yang diberikan oleh muqtaridh tanpa disyaratkan sewaktu akad; misalnya kelebihan ukuran atau mutu barang pengembalian dan pengembalian lebih bagus daripada yang diutangkan.

بَلْ يُسَنُّ ذٰلِكَ لِمُقْرِضٍ، لِقَوْلِهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

Bahkan melebihkan pengembalian utang adalah disunahkan, berdasarkan sabda Nabi saw.: *"Sesungguhnya yang paling baik di antara kalian, adalah yang paling baik dalam membayar utang."*

وَلَا يُكْرَهُ لِلْمُقْرِضِ أَخْذُهُ، كَقَبُوْلِ هَدِيَّتِهِ وَلَوْ فِي الرِّبَوِيِّ.

Bagi muqridh tidak makruh mengambil kelebihan tersebut, sebagaimana halnya menerima hadiah, sekalipun berupa barang ribawi.

وَالْأَوْجَهُ، أَنَّ الْمُقْرِضَ يَمْلِكُ الزَّائِدَ مِنْ غَيْرِ لَفْظٍ، لِأَنَّهُ وَقَعَ تَبَعًا، وَأَيْضًا فَهُوَ يُشْبِهُ الْهَدِيَّةَ، وَأَنَّ الْمُقْتَرِضَ إِذَا دَفَعَ أَكْثَرَ مِمَّا عَلَيْهِ وَادَّعَى أَنَّهُ إِنَّمَا دَفَعَ ذٰلِكَ ظَنًّا أَنَّهُ

Menurut pendapat Al-Aujah: Sesungguhnya muqridh dapat memiliki tambahan tersebut tanpa mengatakan sesuatu, karena tambahan itu cuma mengikuti yang lain, dan menyerupai hadiah. Jika muqtaridh yang mengembalikan lebih banyak daripada yang ia utang dan mendakwa hal itu ia lakukan karena mengira bahwa utangnya memang sebanyak itu, maka diambil sumpahnya, lalu boleh meminta kelebihan tersebut.

الَّذِى عَلَيْهِ خُلْفٌ وَرَجَعَ فِيهِ

Adapun utang-piutang dengan disyaratkan ada kemanfaatan bagi muqridh, adalah tidak sah (fasid), karena berdasarkan hadis Nabi saw.: *"Setiap utang-piutang yang menarik kemanfaatan untuk muqridh adalah riba."* Kedaifan hadis tersebut bisa ditambal dengan keberadaan hadis lain semakna dengannya, yang diriwayatkan oleh segolongan sahabat Nabi saw.

وَأَمَّا الْقَرْضُ بِشَرْطٍ جَرِّ نَفْعٍ لِمُقْرِضٍ فَفَاسِدٌ، لِخَبَرِ: كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً فَهُوَ رِبًا وَجَبَرَ ضَعْفَهُ مَجِيْئُ مَعْنَاهُ عَنْ جَمْعِ الصَّحَابَةِ .

Termasuk riba: Mengutangi semisal orang yang menyewa miliknya dengan harga penyewaan yang lebih tinggi lantaran utang tersebut, jika penyewaan itu sebagai syarat untuk mendapatkan utangan, karena qardhu seperti ini hukumnya haram secara ijmak. Kalau tidak menjadi syarat (ketika bertransaksi), maka menurut kami (segolongan Syafi'iyah) adalah makruh hukumnya dan haram menurut kebanyakan ulama; Demikianlah menurut penuturan As-Subki.

وَمِنْهُ الْقَرْضُ لِمَنْ يَسْتَأْجِرُ مِلْكَهُ أَىْ مَثَلًا، بِأَكْثَرَ مِنْ قِيْمَتِهِ لِأَجْلِ الْقَرْضِ إِنْ وَقَعَ ذٰلِكَ شَرْطًا إِذْ هُوَ حِيْنَئِذٍ حَرَامٌ إِجْمَاعًا، وَالَّا كُرِهَ عِنْدَنَا . وَحَرَامٌ عِنْدَ كَثِيْرٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ قَالَهُ السُّبْكِيُّ

Boleh mengutangi dengan syarat ada gadai atau penanggung. Jika seseorang berkata, "Utangilah orang ini seratus dan akulah yang menanggungnya", lalu mengutangi seratus atau sebagiannya, maka menurut pendapat Al-Aujah orang tersebut adalah penanggungnya; karena ada

وَيَجُوْزُ الْإِقْرَاضُ بِشَرْطِ الرَّهْنِ أَوِ الْكَفِيْلِ وَلَوْ قَالَ أَقْرِضْ هٰذَا مِائَةً وَأَنَا لَهَا ضَامِنٌ فَأَقْرَضَهُ الْمِائَةَ أَوْ بَعْضَهَا. كَانَ ضَامِنًا

عَلَى الْأَوْجَهِ لِلْحَاجَةِ. كَـ «أَلْقِ مَتَاعَكَ فِي الْبَحْرِ وَعَلَيَّ ضَمَانُهُ».

hajat untuk menanggungnya, sebagaimana bila berkata, "Lemparkanlah barang-barangmu ke laut dan sayalah penanggungnya."

وَقَالَ الْبَغَوِيُّ، لَوِادَّعَى الْمَالِكُ الْقَرْضَ وَالْآخِذُ الْوَدِيْعَةَ، صُدِّقَ الْآخِذُ، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الضَّمَانِ، خِلَافًا لِلْأَنْوَارِ.

Kata Al-Baghawi: Jika pemilik harta mendakwakan sebagai utang dan pengambil (penerima) mendakwakan sebagai titipan (di mana terjadi kerusakan pada harta tersebut), maka yang dibenarkan adalah penerima harta, karena menurut asalnya adalah tidak ada tanggungan. Lain halnya dengan pendapat yang ada dalam *Al-Anwar*.

(وَيَصِحُّ رَهْنٌ) وَهُوَ جَعْلُ عَيْنٍ يَجُوْزُ بَيْعُهَا عِنْدَ تَعَذُّرِ وَفَائِهِ، فَلَا يَصِحُّ رَهْنُ وَقْفٍ وَأُمِّ وَلَدٍ (بِإِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ) كَـ «رَهَنْتُ» وَارْتَهَنْتُ.

Rahn (gadai) ialah: Menjadikan barang yang sah dijual sebagai kepercayaan utang, di mana akan dibayar daripadanya, jika terpaksa tidak dapat melunasi utang. Karena itu, tidak sah menggadaikan barang wakaf dan budak Ummu walad. Gadai dapat sah karena ada ijab dan qabul, seperti: "Kugadaikan barang ini" dan "Kuterima penggadaian barang ini".

وَيُشْتَرَطُ مِمَّا مَرَّ فِي الْبَيْعِ مِنِ اتِّصَالِ اللَّفْظَيْنِ وَتَوَافُقِهِمَا مَعْنًى وَيَأْتِي هُنَا خِلَافُ الْمُعَاطَاةِ.

Sebagaimana yang telah lewat dalam jual beli, di sini diisyaratkan pula ada persambungan antara ijab dan qabul, serta kecocokan maknanya. Di dalam Bab Gadai juga terjadi perselisihan ulama tentang Mu'athah.

(من أهل تبرع) فلا يرهن ولي أبا أو جدا أو وصيا أو حاكما مال صبي ومجنون كما لا يرتهن . إلا لضرورة أو غبطة ظاهرة فيجوز له الرهن والارتهان .

Gadai (dapat dihukumi sah, jika) dilakukan oleh ahli tabarru'. Karena itu, bagi ahli -baik itu ayah, kakek, pemegang wasiat ataupun hakim- tidak diperbolehkan menggadaikan harta anak kecil atau orang gila, sebagaimana mereka tidak boleh menerima gadai atas nama kedua orang tersebut, kecuali karena darurat atau ada keuntungan yang jelas; Maka dalam keadaan seperti ini mereka boleh menggadaikan dan menerima gadai.

كأن يرهن على ما يقترض لحاجة المؤنة ليوفي مما ينتظر من الغلة أو حلول الدين . وكأن يرتهن على ما يقرضه أو يبيعه مؤجلا لضرورة نهب أو نحوه للزوم الارتهان حينئذ

(Contoh menggadaikan dan menerima gadai karena darurat) adalah: Wali menggadaikan sesuatu (milik mauli) sebagai jaminan utang yang akan dilunasi dari hasil bumi yang sedang ditunggu atau pembayaran utang seseorang; Atau wali menerima gadai sebagai jaminan utang yang diberikan atau barang milik maulinya yang dijual dengan harga berangsur karena darurat perampokan atau lainnya; Sebab dalam keadaan seperti ini, menerima gadai sudah menjadi kelaziman.

(ولو) كانت العين المرهونة جزءا مشاعا أو (عارية) وإن لم يصرح بلفظها ، كأن قال له مالكها «ارهنها بدينك»

(Gadai tetap sah), sekalipun barang yang digadaikan itu berupa milik sebagian yang umum (belum ditentukan), atau barang pinjaman, sekalipun dalam akad pinjam-meminjam dahulu tidak dijelaskan lafalnya untuk digadaikan, misalnya pemilik barang berkata, "Gadaikan pinjaman ini untuk jaminan utang-

لِحُصُولِ التَّوَثُّقِ بِهَا.

mu", karena dengan barang itu telah dapat digunakan sebagai kepercayaan.

وَيَصِحُّ إِعَارَةُ النَّقْدِ لِذٰلِكَ عَلَى الْأَوْجَهِ، وَإِنْ مَنَعْنَا إِعَارَتَهُ لِغَيْرِ ذٰلِكَ.

Sah meminjamkan uang emas atau perak untuk digadaikan menurut beberapa pandangan, sekalipun kita melarang meminjamkannya untuk selain itu.

فَيَصِحُّ رَهْنُ مُعَارٍ بِإِذْنِ مَالِكٍ بِشَرْطِ مَعْرِفَتِهِ الْمُرْتَهِنَ وَجِنْسَ الدَّيْنِ وَقَدْرَهُ.

Berarti sah hukumnya menggadaikan barang pinjaman dengan seizin pemiliknya, dengan syarat pemilik barang mengetahui penerima gadai, jenis dan jumlah utang.

نَعَمْ. فِي الْجَوَاهِرِ: لَوْ قَالَ ارْهَنْ عَبْدِي بِمَا شِئْتَ صَحَّ أَنْ يَرْهَنَهُ بِأَكْثَرَ مِنْ قِيمَتِهِ انْتَهَى

Tetapi tercatat dalam *Al-Jawahir:* Apabila pemilik berkata, "Gadaikanlah budakku dengan seberapa besar utangmu", maka sah digadaikan dengan harga di atas harga budak itu; -habis-.

وَلَوْ عَيَّنَ قَدْرًا فَرَهَنَ بِدُونِهِ جَازَ وَلَا رُجُوعَ لِلْمَالِكِ بَعْدَ قَبْضِ الْمُرْتَهِنِ الْعَارِيَةَ. فَلَوْ تَلِفَ فِي يَدِ

Apabila pemilik barang telah menentukan jumlah utang, lalu barang itu digadaikan dengan nilai utang di bawah yang ditentukan, maka sah gadainya, dan bagi pemilik barang tidak boleh menarik barangnya setelah penerima gadai mengambil barang gadai pinjaman tersebut. Apabila barang itu rusak di tangan

الرَّاهِنُ ضَمِنَ لِأَنَّهُ مُسْتَعِيْرٌ الْآنَ اِتِّفَاقًا اَوْ فِيْ يَدِ الْمُرْتَهِنِ فَلَا ضَمَانَ عَلَيْهِمَا اِذِ الْمُرْتَهِنُ اَمِيْنٌ، وَلَمْ يَسْقُطِ الْحَقُّ عَنْ ذِمَّةِ الرَّاهِنِ .

penggadai, maka ia wajib menanggungnya, karena dalam hal ini ia sebagai peminjamnya; Begitulah ittifak ulama. Kalau rusak di tangan penerima gadai, tidak wajib menanggungnya, karena penerima gadai adalah orang yang dipercaya dan haknya tidak dapat gugur dari tanggungan penggadai.

نَعَمْ، اِنْ رَهَنَ فَاسِدًا، ضَمِنَ بِالتَّسْلِيْمِ عَلَى مَاقَالَهُ غَيْرُ وَاحِدٍ

Tetapi, jika peminjam barang tersebut menggadaikan dengan cara fasid akadnya, maka ia wajib menanggung kerusakannya dengan menyerahkannya kepada murtahin; Demikianlah yang dikatakan oleh tidak hanya satu ulama.

وَيُبَاعُ الْمُعَارُ بِمُرَاجَعَةِ مَالِكِهِ عِنْدَ حُلُوْلِ الدَّيْنِ ثُمَّ يَرْجِعُ الْمَالِكُ عَلَى الرَّاهِنِ بِثَمَنِهِ الَّذِيْ بِيْعَ بِهِ .

Barang pinjaman yang telah dijadikan gadai dapat dijual setelah masa pembayaran utang (sedang utang belum terbayar), dengan cara membicarakan terlebih dahulu terhadap pemiliknya, lalu pemilik barang tersebut meminta sejumlah barang yang telah terjual itu kepada orang yang menggadaikannya.

(لَا) يَصِحُّ (بِشَرْطٍ مَايَضُرُّ) الرَّاهِنَ اَوِ الْمُرْتَهِنَ، (كَأَنْ لَا يُبَاعَ) اَيِ الْمَرْهُوْنُ (عِنْدَ الْمَحِلِّ) اَيْ وَقْتَ حُلُوْلِ

Rahn (gadai) tidak sah jika di situ disyaratkan sesuatu yang merugikan penggadai atau penerima gadai, misalnya barang gadai tidak boleh dijual, padahal masa pembayaran sudah tiba, atau boleh dijual hanya dengan harga yang lebih tinggi daripada harga umum.

الدَّيْنِ ـ اَوْ اِلَّا بِاَكْثَرَ مِنْ ثَمَنِ الْمِثْلِ .

(وَكَشَرْطِ مَنْفَعَتِهِ) اَيِ الْمَرْهُوْنِ لِلْمُرْتَهِنِ (كَاَنْ يَشْرُطَا اَنَّ الزَّوَائِدَ) الْحَادِثَةَ كَثَمَرَةِ الشَّجَرِ (مَرْهُوْنَةٌ) .

Atau seperti syarat ada kemanfaatan barang gadai pada penerima gadai. Contohnya, kedua belah pihak mensyaratkan bahwa tambahan-tambahan yang terjadi -misalnya buah pohon gadai- adalah ikut tergadaikan.

فَيَبْطُلُ الرَّهْنُ فِي الصُّوَرِ الثَّلَاثِ

Maka, gadai dalam ketiga bentuk di atas hukumnya tidak sah.

(وَلَا يَلْزَمُ الرَّهْنُ) كَالْهِبَةِ (اِلَّا بِقَبْضٍ) بِمَا مَرَّ فِي قَبْضِ الْمَبِيْعِ (بِاِذْنٍ) مِنْ رَاهِنٍ يَصِحُّ تَبَرُّعُهُ

Akad gadai belum dianggap jadi -sebagaimana halnya dengan hibah-, kecuali setelah murtahin menerima gadai sebagaimana penerimaan mabi' dalam Bab Jual Beli yang telah lewat, dan mendapat izin dari rahin yang ahli tabarru'.

وَيَحْصُلُ الرُّجُوْعُ عَنِ الرَّهْنِ قَبْلَ قَبْضِهِ بِتَصَرُّفٍ يُزِيْلُ الْمِلْكَ كَالْهِبَةِ وَالرَّهْنِ لِاٰخَرَ لَا بِوَطْءٍ وَتَزْوِيْجٍ وَمَوْتِ عَاقِدٍ وَهَرَبِ مَرْهُوْنٍ

Pencabutan kembali atas gadai sebelum penerimaan murtahin terhadap barang gadai, dapatlah terjadi dengan tasaruf yang dapat menghilangkan hak milik, misalnya hibah dan penggadaian terhadap orang lain; bukan dengan disetubuhi (bagi budak perempuan), dikawinkan, rahin/murtahin mati dan marhun (barang gadai) yang lari.

(وَالْيَدُ) فِي الْمَرْهُوْنِ (لِلْمُرْتَهِنِ) بَعْدَ لُزُوْمِ الرَّهْنِ غَالِبًا (وَهِيَ) عَلَى الرَّهْنِ (اَمَانَةٌ) اَيْ يَدُ اَمَنَةٍ ، وَلَوْ بَعْدَ الْبَرَاءَةِ مِنَ الدَّيْنِ.

Kekuasaan atas marhun pada galibnya terjadi setelah lestari akad adalah terletak di tangan murtahin, dan kekuasaan ini adalah kepercayaan (amanat), sekalipun utang telah terlunasi.

فَلَا يَضْمَنُهُ الْمُرْتَهِنُ اِلَّا بِالتَّعَدِّيْ كَاَنِ امْتَنَعَ مِنَ الرَّدِّ بَعْدَ سُقُوْطِ الدَّيْنِ

Karena itu, murtahin tidaklah berkewajiban menanggung (atas kerusakan marhun), kecuali jika ia berbuat gegabah (lalim); misalnya ia tidak mau mengembalikan marhun, padahal utang telah dilunasi.

(وَصُدِّقَ) اَيِ الْمُرْتَهِنُ كَالْمُسْتَأْجِرِ (فِي) دَعْوَى (تَلَفٍ) بِيَمِيْنِهِ (لَا فِي رَدٍّ) لِاَنَّهُمَا قَبَضَا لِغَرَضِ اَنْفُسِهِمَا فَكَانَا كَالْمُسْتَعِيْرِ.

Murtahin -seperti halnya penyewa- dapat dibenarkan dengan sumpahnya atas pengakuan rusak marhun, tetapi ia tidak dapat dibenarkan atas pengakuan bahwa ia telah mengembalikan marhun, karena murtahin (penyewa) membawa barang untuk kepentingan diri mereka sendiri, karenanya mereka laksana peminjam.

بِخِلَافِ الْوَدِيْعِ وَالْوَكِيْلِ وَلَا يَسْقُطُ بِتَلَفِهِ شَيْءٌ مِنَ الدَّيْنِ .

Lain halnya dengan orang yang dititipi dan wakil. Dengan rusaknya marhun tersebut, tiada sedikit pun piutangnya yang gugur.

وَلَوْ غَفَلَ عَنْ نَحْوِ كِتَابٍ

Jika murtahin lupa tentang marhun, semacam kitab yang dimakan anai-

فَأَكَلَتْهُ الْأَرَضَةُ أَوْ جَعَلَهُ فِي مَحَلٍّ هُوَ مَظِنَّتُهَا، ضَمِنَهُ لِتَفْرِيطِهِ

anai (rayap), atau diletakkan di tempat yang diperkirakan akan terjadi petaka tersebut, maka ia harus menanggungnya lantaran gegabah.

(قَاعِدَةٌ)

Kaidah:

وَحُكْمُ الْفَاسِدِ الْعُقُودِ إِذَا صَدَرَ مِنْ رَشِيدٍ حُكْمُ صَحِيحِهَا فِي الضَّمَانِ وَعَدَمِهِ، لِأَنَّ صَحِيحَ الْعَقْدِ إِذَا اقْتَضَى الضَّمَانَ بَعْدَ الْقَبْضِ كَالْبَيْعِ وَالْقَرْضِ فَفَاسِدُهُ أَوْلَى

Hukum akad fasid (rusak) yang dikerjakan oleh orang pandai berbuat (rasyid), adalah seperti hukum akad yang sah dalam hubungan ada dan tidaknya tanggungan, karena akad yang sah saja -misalnya jual beli dan qard- jika sudah serah-terima barang ada kewajiban menanggungnya, maka apalagi dengan akad yang rusak (fasid).

أَوْ عَدَمَهُ كَالْمَرْهُونِ وَالْمُسْتَأْجَرِ وَالْمَوْهُوبِ فَفَاسِدُهُ كَذٰلِكَ

Atau tidak ada kewajiban menanggung -misalnya barang gadai, sewaan dan hibah-, maka dengan akad yang rusak, tidaklah mewajibkan penanggungan.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوْ رَهَنَ شَيْئًا وَجَعَلَهُ مَبِيعًا مِنَ الْمُرْتَهِنِ بَعْدَ شَهْرٍ أَوْ عَارِيَةً لَهُ بَعْدَهُ، بِأَنْ شَرَطَا فِي عَقْدِ

Jika seseorang menggadaikan sesuatu dan mensyaratkan bahwa setelah satu bulan barang tersebut dinyatakan telah terbeli oleh murtahin menerima penyerahannya, maka ia tidak wajib menanggung barang tersebut sebelum waktu

الرَّهْنِ ثُمَّ قَبَضَهُ الْمُرْتَهِنُ، لَمْ يَضْمَنْهُ قَبْلَ مُضِيِّ الشَّهْرِ وَإِنْ عَلِمَ فَسَادَهُ عَلَى الْمُعْتَمَدِ

berjalan satu bulan, sekalipun diketahui bahwa akad tersebut hukumnya rusak (fasid); Demikianlah menurut pendapat Al-Muktamad.

وَضَمِنَهُ بَعْدَهُ، لِأَنَّهُ يَصِيرُ بَيْعًا أَوْ عَارِيَةً فَاسِدَيْنِ لِتَعْلِيقِهِمَا بِانْقِضَاءِ الشَّهْرِ

Menanggungnya setelah lewat satu bulan, sebab setelah masa tersebut status barang gadai berubah menjadi jualan atau pinjaman yang rusak keduanya, kerena terjadi kepindahan status gadai pada habis bulan itu.

فَإِنْ قَالَ رَهَنْتُكَ فَإِنْ لَمْ أَقْضِ عِنْدَ الْحُلُولِ فَهُوَ مَبِيعٌ مِنْكَ. فَسَدَ الْبَيْعُ لَا الرَّهْنُ عَلَى الْأَوْجَهِ لِأَنَّهُ لَمْ يَشْتَرِطْ فِيهِ شَيْئًا

Jika seseorang berkata, "Kugadaikan kepadamu dan jika aku tidak bisa melunasi utangku di waktu pembayarannya, maka barang tersebut menjadi jualan untukmu", maka rusaklah akad jual beli, tetapi gadainya tetap sah menurut beberapa tinjauan hukum, sebab rahin tidak mensyaratkan sesuatu dalam akad tersebut.

(وَلَهُ) أَيْ لِلْمُرْتَهِنِ (طَلَبُ بَيْعِهِ) أَيِ الْمَرْهُونِ. أَوْ طَلَبُ قَضَاءِ دَيْنِهِ إِنْ لَمْ يَبِعْ، وَلَا يَلْزَمُ الرَّاهِنَ الْبَيْعُ بِخُصُوصِهِ بَلْ إِنَّمَا يَطْلُبُ الْمُرْتَهِنُ أَحَدَ

Bagi murtahin, setelah sampai masa pelunasan utang berhak meminta dijual barang gadai atau menagih piutangnya bila barang tidak dijual. Bagi rahin tidak harus menjual barang tersebut, tetapi murtahin berhak menuntut kepadanya salah satu dari dua hal tersebut setelah masa pembayaran utang.

الأمرين (إن حل دين)

وإنما يبيع الراهن بإذن المرتهن عند الحاجة، لأن له فيه حقا: ويقدم المرتهن بثمنه على سائر الغرماء

Hanya saja rahin boleh menjual marhun atas izin murtahin, jika memang ada hajat untuk itu, karena sesungguhnya murtahin mempunyai hak atas barang itu. Pihak murtahin diprioritaskan dalam penerimaan pembayaran utang dari harga barang itu (karena haknya berkaitan dengan barang tersebut) daripada pemberi-pemberi utang yang lain.

وإن أبى المرتهن الإذن، قال له الحاكم: ائذن في بيعه أو أبرئه من الدين.

Jika murtahin tidak mau memberi izin penjualannya, maka kepada hakim berkata, "Izinkanlah ia menjual barang itu atau bebaskanlah ia dari utangnya".

(ويجبر راهن) أي يجبره الحاكم على أحد الأمرين إذا امتنع بالحبس وغيره

Hakim harus memaksa rahin -dengan memenjarakan atau lainnya- agar melakukan salah satu dari dua alternatif di atas (menjual barang gadai untuk melunasi utangnya atau melunasinya), jika ia membangkang.

(فإن أصر) على الامتناع أو كان غائبا، وليس له ما يوفي منه غير الراهن (باعه) عليه (قاض) بعد ثبوت الدين، وملك الراهن

Jika penggadai masih membangkang atau ia tidak ada, sedangkan harta yang dimiliki untuk melunasi utangnya hanyalah barang gadai itu, maka hakim harus menjual barang tersebut dengan cara paksa setelah terbukti ia mempunyai utang, barang itu miliknya, terjadi akad rahn (gadai) dan barang gadai ada dalam wilayah kekuasaan hakim, lalu dari harga penjualan barang tersebut hakim

والرهن، وكونه بمحل ولايته وقضى الدين من ثمنه دفعا لضرر المرتهن

melunasi utang penggadai. Hal ini dilakukan karena untuk menolak mudarat atas diri murtahin.

ويجوز للمرتهن بيعه في دين حال بإذن الراهن وحضرته بخلافه في غيبته.

Jika sudah sampai waktu pembayaran utang, bagi murtahin boleh menjual barang gadai dengan izin penggadai dan penjualan dilakukan di depannya. Lain halnya dengan penjualan yang dilakukan ketika penggadai tidak hadir.

نعم. إن قدر له الثمن صح مطلقا لانتفاء التهمة.

Tetapi, jika penggadai telah menentukan harga barang tersebut, maka secara mutlak sah jual belinya, lantaran tidak ada kecurigaan.

ولو شرطا أن يبيعه ثالث عند المحل جاز بيعه بثمن مثل حال.

Apabila kedua belah pihak mensyaratkan agar yang menjual barang tersebut adalah pihak ketiga sewaktu pembayaran utang telah tiba, maka pihak ketiga boleh menjualnya dengan harga umum secara kontan.

ولا يشترط مراجعة الراهن في البيع. لأن الأصل بقاء إذنه، بل المرتهن لأنه قد يمهل أو يبرئ.

Dalam hal ini, orang ketiga tidak disyaratkan membicarakan penjual dengan rahin (penggadai), sebab menurut hukum asal bahwa izinnya tetap berjalan terus, tetapi ia disyaratkan mengadakan pembicaraan dengan pihak murtahin, sebab terkadang ia menangguhkan pembayaran piutang atau membebaskannya.

(وعلى مالكه) من راهن أو

Bagi pemilik marhun -baik itu rahin atau orang yang meminjamkannya-,

مُعِيرٍ لَهُ (مُؤْنَةُ) الْمَرْهُونِ كَنَفَقَةِ رَقِيقٍ وَكِسْوَتِهِ وَعَلَفِ دَابَّةٍ وَأُجْرَةِ رَدِّ آبِقٍ وَمَكَانِ حِفْظٍ. وَإِعَارَةِ مَا يَهْدِمُ إِجْمَاعًا. خِلَافًا لِمَا شَذَّ بِهِ الْحَسَنُ.

wajib menanggung biaya marhun, misalnya nafkah dan pakaian budak, makanan binatang, upah mencari budak yang melarikan diri, sewa tempat menyimpan dan biaya perbaikan (marhun); Demikianlah biaya menurut ijmak. Lain halnya dengan pendapat Al-Hasan Al-Bashri yang *syadz* (langka).

فَإِنْ غَابَ أَوْ أَعْسَرَ رَاجَعَ الْمُرْتَهِنُ الْحَاكِمَ وَلَهُ الْإِنْفَاقُ بِإِذْنِهِ. لِيَكُونَ رَهْنًا بِالنَّفَقَةِ أَيْضًا

Jika pemilik itu tidak ada di tempat atau melarat, maka murtahin melaporkan pada hakim, lalu atas ijin darinya, murtahin boleh membiayai marhun, agar marhun sebagai gadai dari nafkah (pembiayaan marhun), di samping sebagai gadai dari utang.

فَإِنْ تَعَذَّرَ اسْتِئْذَانُهُ وَأَشْهَدَ بِالْإِنْفَاقِ لِيَرْجِعَ، رَجَعَ وَإِلَّا فَلَا

Jika murtahin berhalangan meminta izin kepada hakim dan ia telah mempersaksikan pembiayaan tersebut guna dapat meminta ganti pada rahin, maka ia nanti bisa mendapatkan ganti dari pembiayaan itu. Kalau ia tidak mempunyai halangan untuk meminta izin kepada hakim terlebih dahulu, maka nanti ia tidak bisa mendapatkan ganti pembiayaan tersebut.

(وَلَيْسَ لَهُ) أَيْ لِلْمَالِكِ بَعْدَ لُزُومِ الرَّهْنِ بَيْعٌ وَوَقْفٌ

Setelah terjadi akad gadai, bagi pemilik barang tidak diperbolehkan menjual, mewakafkan dan menggadaikannya kepada orang lain, agar

وَ(رَهْنٌ لِآخَرَ) لِئَلَّا يُزَاحِمَ الْمُرْتَهِنَ (وَوَطْءٌ) لِلْمَرْهُونَةِ بِلَا إِذْنِهِ وَإِنْ لَمْ تَحْبَلْ حَسْمًا لِلْبَابِ، بِخِلَافِ سَائِرِ التَّمَتُّعَاتِ فَتَحِلُّ إِنْ أَمِنَ الْوَطْءُ (وَتَزْوِيجٌ) لِأَمَةٍ مَرْهُونَةٍ، لِنَقْصِهِ الْقِيمَةَ

tidak terjadi perebutan murtahin. Tidak boleh pula menyetubuhi budak perempuan yang digadaikan tanpa izin murtahin, sekalipun tidak menyebabkan kehamilan, karena untuk menutup pintu persetubuhan secara totalitas. Lain halnya dengan pemanfaatan-pemanfaatan seks yang lain; maka adalah halal jika aman dari persetubuhan. Tidak boleh juga mengawinkan budak perempuan yang digadaikan, sebab hal ini akan mengurangi harganya.

(لَا) إِنْ كَانَ التَّزْوِيجُ (مِنْهُ) أَيِ الْمُرْتَهِنِ أَوْ بِإِذْنِهِ، فَلَا يَمْتَنِعُ عَلَى الرَّاهِنِ.

Jika pengawinan tersebut dengan murtahin atau seizinnya, maka bagi rahin tidak haram melaksanakannya.

وَكَذَا لَا تَجُوزُ الْإِجَارَةُ لِغَيْرِ الْمُرْتَهِنِ بِلَا إِذْنٍ، إِنْ جَاوَزَتْ مُدَّتُهَا الْمَحِلَّ.

Demikian juga tidak diperbolehkan menyewakannya kepada selain murtahin tanpa izin darinya, jika masa penyewaan itu melampaui masa pembayaran utangnya.

وَيَجُوزُ لَهُ الْإِنْتِفَاءُ بِالرُّكُوبِ وَالسُّكْنَى لَا بِالْبِنَاءِ وَالْغَرْسِ نَعَمْ. لَوْكَانَ الدَّيْنُ مُؤَجَّلًا

Bagi pemilik barang (baik rahin sendiri atau orang yang meminjamkan) boleh memanfaatkannya dengan mengendarai atau menempati, tetapi tidak boleh membuat bangunan dan menanam di atas tanah yang tergadaikan. Tetapi jika utang itu belum

وَقَالَ « اَنَا اَقْلَعُ عِنْدَ الْاَجَلِ » فَلَهُ ذٰلِكَ .

sampai waktu pelunasannya dan ia berkata, "Akan kucabut bangunan atau tanaman itu ketika telah datang pelunasan utang", maka hal itu diperbolehkan baginya.

وَاَمَّا وَطْءُ الْمُرْتَهِنِ الْجَارِيَةَ الْمَرْهُوْنَةَ وَلَوْ بِاِذْنِ الْمَالِكِ فَزِنًا حَيْثُ عَلِمَ التَّحْرِيْمَ فَعَلَيْهِ الْحَدُّ ، وَيَلْزَمُهُ الْمَهْرُ مَالَمْ تُطَاوِعْهُ عَالِمَةً بِالتَّحْرِيْمِ .

Adapun persetubuhan murtahin dengan budak perempuan sekalipun atas izin pemiliknya, adalah dihukumi zina, jika ia telah mengetahui keharamannya. Karena itu, ia wajib dikenai hukuman had, dan wajib membayar mahar, jika budak tersebut tidak menyerahkan diri dengan sepenuhnya untuk disetubuhi dalam keadaan mengetahui keharamannya.

وَمَا نُسِبَ اِلٰى عَطَاءٍ مِنْ تَجْوِيْزِهِ الْوَطْءَ بِاِذْنِ الْمَالِكِ ضَعِيْفٌ جِدًّا بَلْ قِيْلَ اَنَّهُ مَكْذُوْبٌ عَلَيْهِ

Mengenai keterangan yang dikatakan riwayat Atha', bahwa budak tersebut boleh disetubuhi atas izin pemiliknya, adalah sangat daif (lemah). Bahkan ada yang mengatakan, bahwa riwayat di atas adalah dusta.

وَسُئِلَ الْقَاضِى الطَّيِّبُ النَّاشِرِيُّ عَنِ الْحُكْمِ فِيْمَا اِعْتَادَتْهُ النِّسَاءُ مِنِ ارْتِهَانِ الْحُلِيِّ مَعَ الْاِذْنِ فِيْ لُبْسِهَا

Qadhi Ath-Thayyib An-Nasyiri ditanya tentang hukum dari kebiasaan wanita yang menerima gadai berupa perhiasan dengan izin memakainya, maka jawab beliau: Bagi murtahin tersebut tidak wajib menanggung (kerusakan) atas pemakaian barang tersebut, karena penerimaan gadai seperti itu di-

فَاَجَابَ لَاضَمَانَ عَلَى الْمُرْتَهِنَةِ مَعَ اللُّبْسِ، لِاَنَّ ذٰلِكَ فِيْ حُكْمِ اِجَارَةٍ فَاسِدَةٍ

hukumi sebagai sewa-menyewa yang fasid.

مُعَلِّلًا ذٰلِكَ بِاَنَّ الْمُقْرِضَةَ لَاتُقْرِضُ مَالَهَا اِلَّا لِاَجْلِ الْاِرْتِهَانِ وَاللُّبْسِ: فَجُعِلَ ذٰلِكَ عِوَضًا فَاسِدًا فِيْ مُقَابَلَةِ اللُّبْسِ .

Hal itu berdasarkan bahwa wanita yang memberi utang tersebut mau memberinya (mengutangkannya) jika ia menerima gadai dan memakainya, maka pemberian utang itu sebagai penukar yang rusak terhadap kebolehan memakai barang gadai yang berupa perhiasan tersebut.

(وَلَوِ اخْتَلَفَا) اَيِ الرَّاهِنُ وَالْمُرْتَهِنُ (فِيْ) اَصْلِ (رَهْنٍ) كَاَنْ قَالَ « رَهَنْتَنِيْ كَذَا » فَاَنْكَرَ الْاٰخَرُ (اَوْ) فِيْ (قَدْرِهِ) اَيِ الْمَرْهُوْنِ كَرَهَنْتَنِي الْاَرْضَ مَعَ شَجَرِهَا فَقَالَ « بَلْ وَحْدَهَا » اَوْ قَدْرِ الْمَرْهُوْنِ بِهِ كَابِاَلْفَيْنِ فَقَالَ بَلْ بِاَلْفٍ (صُدِّقَ رَاهِنٌ) بِيَمِيْنِهِ وَاِنْ

Jika terjadi percekcokan antara rahin dengan murtahin mengenai terjadi atau tidak akad gadai, sebagaimana seseorang berkata, "Engkau telah menggadaikan barang ini kepadaku", lalu pihak yang lain mengingkarinya; atau mengenai ukuran marhun, misalnya, "Engkau menggadaikan bumi berikut pohonnya", lalu pihak yang lain berkata, "Hanya buminya saja"; atau mengenai utang yang dijamin dengan gadai tersebut misalnya, "dengan utang 2.000,-", lalu pihak lain mengatakan, "dengan utang 1.000,-"; maka untuk semua itu yang dibenarkan adalah rahin disertai sumpah, sekalipun barang gadai (marhun) berada di tangan murtahin, karena menurut hukum asal adalah tidak terjadi apa yang

كَانَ الْمَرْهُوْنُ بِيَدِ الْمُرْتَهِنِ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ مَا يَدَّعِيْهِ الْمُرْتَهِنُ .

didakwakan murtahin.

وَلَوِ ادَّعَى مُرْتَهِنٌ هُوَ بِيَدِهِ أَنَّهُ قَبَضَهُ بِالْإِذْنِ وَأَنْكَرَهُ الرَّاهِنُ وَقَالَ «بَلْ غَصَبْتَهُ» أَوْ أَعَرْتُكَهُ أَوْ أَجَرْتُكَهُ صُدِّقَ فِي جَحْدِهِ بِيَمِيْنِهِ .

Jika murtahin mendakwakan marhun yang ada di tangannya, bahwa ia mengambilnya dengan seizin rahin, lalu rahin mengingkarinya dan berkata, "Engkau telah menggasabnya", "Barang itu kupinjamkan kepadamu", atau "Kusewakan kepadamu", maka dengan cara bersumpah rahin dapat dibenarkan dalam perlawanan tersebut.

(فَرْعٌ)

Cabang:

مَنْ عَلَيْهِ أَلْفَانِ بِأَحَدِهِمَا رَهْنٌ أَوْ كَفِيْلٌ فَأَدَّى أَلْفًا وَقَالَ أَدَّيْتُهُ عَنْ أَلْفِ الرَّهْنِ صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ لِأَنَّ الْمُؤَدِّيَ أَعْرَفُ بِقَصْدِهِ وَكَيْفِيَّتِهِ

Jika ada orang mempunyai utang 2000,- kepada orang lain. Adapun yang 1000,- memakai gadai, sedang yang 1000,- lagi memakai penanggung, lalu ia membayar 1000,- dan berkata, "Yang kubayar adalah yang bergadai", maka dia dapat dibenarkan dengan sumpahnya, karena orang yang membayar itu lebih mengetahui maksud dan cara pembayarannya.

وَمِنْ ثَمَّ لَوْ أَدَّى لِدَائِنِهِ شَيْئًا وَقَصَدَ أَنَّهُ عَنْ دَيْنِهِ وَقَعَ عَنْهُ . وَإِنْ ظَنَّهُ الدَّائِنُ هَدِيَّةً

Dari keterangan di atas, jika pengutang menyerahkan sesuatu kepada pemberi utang dengan maksud pembayaran utang, maka jadilah arahnya, sekalipun pemberi utang mengiranya sebagai hadiah; Demiki-

كَذَا قَالُوْهُ .

anlah kata para ulama.

ثُمَّ إِنْ لَمْ يَنْوِ الدَّافِعُ شَيْئًا حَالَةَ الدَّفْعِ جَعَلَهُ عَمَّا شَاءَ مِنْهُمَا لِأَنَّ التَّعْيِيْنَ إِلَيْهِ

Kemudian, jika yang membayar 1000,- di atas tidak dimaksudkan sesuatu di waktu menyerahkannya, maka jumlah tersebut dapat dijadikan pembayaran, yang mana ia sukai (yang bergadai maupun yang ber*kafil*), karena penentuan diserahkan pada dirinya.

(تَتِمَّةٌ)

Penyempurna:

اَلْمُفْلِسُ - مَنْ عَلَيْهِ دَيْنٌ لِآدَمِيٍّ حَالٌّ زَائِدٌ عَلَى مَالِهِ يُحْجَرُ عَلَيْهِ بِطَلَبِهِ الْحَجْرَ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ طَلَبِ غُرَمَائِهِ

Muflis -yaitu orang yang mempunyai utang kepada orang lain, yang lebih banyak daripada harta miliknya dan telah tiba masa pembayarannya, adalah dicegah mentasarufkan hartanya atas permohonan diri sendiri atau para pemberi utang.

وَبِالْحَجْرِ يَتَعَلَّقُ حَقُّ الْغُرَمَاءِ بِمَالِهِ : فَلَا يَصِحُّ تَصَرُّفُهُ فِيْهِ بِمَا يَضُرُّهُمْ كَوَقْفٍ وَهِبَةٍ وَلَا بَيْعُهُ - وَلَوْ لِغُرَمَائِهِ بِدَيْنِهِمْ بِغَيْرِ إِذْنِ الْقَاضِي

Dengan adanya pencegahan tersebut, maka hak-hak para pemberi utang (pemiutang) bertalian dengan harta muflis. Karena itu, ia tidak sah mentasarufkan hartanya pada hal-hal yang dapat merugikan mereka, misalnya wakaf dan hibah; juga tidak sah jual belinya, sekalipun terhadap para pemiutangnya dengan perhitungan utangnya kepada mereka tanpa seizin hakim.

وَيَصِحُّ إِقْرَارُهُ بِعَيْنٍ أَوْ دَيْنٍ أَسْنَدَ وُجُوْبَهُ لِمَا قَبْلَ الْحَجْرِ

Sah ikrar (pengakuan) muflis atas benda atau utang yang bertalian kewajibannya dengan sesuatu sebelum dilaksanakan pengampuan.

وَيُبَادِرُ قَاضٍ بِبَيْعِ مَالِهِ وَلَوْ مَسْكَنَهُ وَخَادِمَهُ بِحَضْرَتِهِ مَعَ غُرَمَائِهِ وَقَسَمَ ثَمَنَهُ بَيْنَ غُرَمَائِهِ: كَبَيْعِ مَالِ مُمْتَنِعٍ عَنْ اَدَاءِ حَقٍّ وَجَبَ عَلَيْهِ اَدَاؤُهُ.

Sunah bagi hakim secepatnya menjual harta muflis -sekalipun berupa rumah dan budak pelayan dirinya- di hadapan dirinya dan para pemiutang, lalu membagi hasil penjualan itu kepada mereka. Penjualan seperti ini sebagaimana menjual harta orang yang tidak mau membayar hak orang lain yang wajib ditunaikan.

وَلِقَاضٍ اِكْرَاهُ مُمْتَنِعٍ مِنَ الْاَدَاءِ بِالْحَبْسِ وَغَيْرِهِ مِنْ اَنْوَاعِ التَّعْزِيْرِ

Bagi hakim berhak memaksa orang yang enggan membayar kewajibannya dengan cara ditahan atau lainnya dari bermacam-macam bentuk takzir.

وَيُحْبَسُ مَدِيْنٌ مُكَلَّفٌ عُهِدَ لَهُ الْمَالُ لَا اَصْلٌ وَاِنْ عَلَا مِنْ جِهَةِ اَبٍ اَوْ اُمٍّ بِدَيْنِ فَرْعِهِ: خِلَافًا لِلْحَاوِي كَالْغَزَالِي

Pengutang mukalaf yang diketahui mempunyai harta, adalah boleh dipenjarakan. Ayah/ibu ke atas dari jalur ayah/ibu tidak boleh dipenjara lantaran berutang pada anak turunnya; Lain halnya dengan pendapat yang ada dalam kitab *Al-Hawi* (Ash-Shaghir) yang mengikuti Al-Ghazali.

وَاِذَا ثَبَتَ اِعْسَارُ مَدِيْنٍ. لَمْ يَجُزْ حَبْسُهُ وَلَا مُلَازَمَتُهُ بَلْ يُمْهَلُ حَتَّى يُوْسِرَ.

Jika sudah ada ketetapan kemelaratan pengutang, maka ia tidak boleh dipenjara atau ditagih terus-menerus, akan tetapi diundur sampai ia mampu membayarnya.

وَلِلدَّائِنِ مُلَازَمَتُهُ مَنْ لَمْ يَثْبُتْ اِعْسَارُهُ مَا لَمْ يَخْتَرِ الْمَدِيْنُ الْحَبْسَ فَيُجَابُ اِلَيْهِ وَاُجْرَةُ الْحَبْسِ وَكَذَا الْمُلَازِمِ عَلَى الْمَدِيْنِ

Pemberi utang berhak menagih pengutang yang belum ada ketetapan kemelaratannya, selagi pengutang tidak memilih dipenjara; Jika ia memilih dimasukkan penjara, maka dituruti keinginannya itu. Tentang biaya penahanan dan penjaga tahanan, adalah menjadi beban pengutang.

وَلِلْحَاكِمِ مَنْعُ الْمَحْبُوْسِ عَنِ الْاِسْتِئْنَاسِ بِالْمُحَادَثَةِ وَحُضُوْرِ الْجُمُعَةِ وَعَمَلِ الصَّنْعَةِ اِنْ رَاَى الْمَصْلَحَةَ فِيْهِ.

Hakim berhak melarang orang tahanan menghibur diri dengan percakapannya, menghadiri salat Jumat dan bekerja sebagai buruh, jika berpendapat bahwa yang demikian itu membawa maslahat.

وَلَا يَجُوْزُ لِلدَّائِنِ تَجْوِيْعُ الْمَدِيْنِ بِمَنْعِ الطَّعَامِ. كَمَا اَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا الزَّمْزَمِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى

Bagi pemberi utang tidak boleh melaparkan perut pengutang dengan cara tidak memberinya makan; Demikianlah seperti yang difatwakan oleh Guru kita, Az-Zamzami.

وَيَجُوْزُ لِغَرِيْمِ الْمُفْلِسِ الْمَحْجُوْرِ عَلَيْهِ اَوِ الْمَيِّتِ الرُّجُوْعُ فَوْرًا اِلَى مَتَاعِهِ اِنْ وُجِدَ فِي مُلْكِهِ وَلَمْ يَتَعَلَّقْ بِهِ حَقٌّ لَازِمٌ وَالْعِوَضُ حَالٌّ. وَاِنْ تَفَرَّخَ

Bagi pemiutang muflis yang diampu atau mati, boleh menarik harta dagangannya seketika, jika masih ada pada milik muflis dan tidak ada kaitannya dengan hak tetap orang lain (misalnya gadai) serta utang telah tiba masa pembayarannya, sekalipun dagangan itu berupa telor yang telah mulai menetas, biji-bijian yang mulai tumbuh atau tanaman yang biji-bijinya sudah menua,

البيض المبيع، ونبت البذر واشتد حب الزرع: لأنها حدثت من عين ماله

karena tambahan-tambahan tersebut terjadi dari hartanya sendiri.

ويحصل الرجوع من البائع ولو بلا قاض بنحو فسخت ورجعت في المبيع لا بنحو بيع وعتق فيه.

Pencabutan kembali akad jual beli sudah dapat terwujudkan dari pihak penjual -walaupun tanpa qadhi- dengan semacam ucapan, "Kufasakh (kutarik) kembali mabi'", tetapi tidak wujud dengan cara semacam menjual dan memerdekakan mabi' tersebut.

(فصل)

PASAL:

(يحجر بجنون إلى إفاقة وصبا إلى بلوغ) بكمال خمسة عشرة سنة قمرية تحديدا بشهادة عدلين خبيرين أو خروج مني أو حيض: وإمكانهما كمال تسع سنين.

Orang yang gila dicegah mentasarufkan hartanya (hijr) sampai sembuh kembali, sedangkan kanak-kanak sampai balig; yaitu tepat usia 15 tahun Qamariyah dengan dua orang saksi yang adil lagi bijaksana atau setelah mengeluarkan air mani atau darah haid. Sedang kemungkinan untuk mengalami dua hal ini adalah setelah usia sempurna 9 tahun.

ويصدق مدعي بلوغ بإمناء أو حيض ولو في خصومة

Orang yang mengaku telah balig dengan keluar mani atau haid, adalah dapat dibenarkan tanpa disumpah, sekalipun pengakuan tersebut berada

بلا يمين. إذ لا يعرف إلا منه

di tengah percekcokan, sebab kebaligan seperti itu hanya dialah yang mengalami (mengetahui)nya.

ونبت العانة الخشنة بحيث تحتاج إلى الحلق في حق كافر ذكر أو أنثى أمارة على بلوغه بالسن أو الاحتلام

Tumbuh rambut kelamin yang lebat sekira membutuhkan untuk dipotong, adalah tanda kebaligan orang kafir berdasarkan usia atau *ihtilam*, baik itu laki-laki maupun perempuan.

ومثله ولد من جهل إسلامه لا من عدم من يعرف سنه على الأوجه. وقيل يكون علامة في حق المسلم أيضا

Tanda yang ada pada orang kafir di atas juga diterapkan pada anak orang yang tidak diketahui keislamannya, (tetapi) orang yang tidak diketahui umurnya oleh orang lain, tanpa tanda di atas (tumbuh rambut kelamin), tidak dapat diterapkan padanya (untuk menunjukkan kebaligannya); Begitulah menurut beberapa tinjauan hukum (Al-Aujuh). Ada yang mengatakan: Tanda di atas juga berlaku untuk orang Islam.

وألحقوا بالعانة الشعر الخشن في الإبط

Para ulama menyamakan rambut ketika yang tumbuh lebat dengan rambut kelamin di atas.

وإذا بلغ الصبي رشيدا أعطي ماله.

Jika anak kecil telah menjadi pintar (cerdas), maka hartanya diserahkan kepadanya.

والرشد صلاح الدين والمال بأن لا يفعل محرما يبطل عدالة

Yang dimaksud *Rusyd* adalah kecakapan untuk berbuat kemaslahatan agama dan harta, misalnya ia tidak melakukan perbuatan haram yang

مِنِ ارْتِكَابِ كَبِيْرَةٍ اَوْ اِصْرَارٍ عَلَى صَغِيْرَةٍ، مَعَ عَدَمِ غَلَبَةِ طَاعَتِهِ مَعَاصِيَهُ. وَبِاَنْ لَا يُبَذِّرَ بِتَضْيِيْعِ الْمَالِ بِاحْتِمَالِ غَبْنٍ فَاحِشٍ فِي الْمُعَامَلَةِ وَاِنْفَاقِهِ وَلَوْ فَلْسًا فِي مُحَرَّمٍ

dapat menghilangkan *'adalah*-nya, dengan mengerjakan dosa besar atau kecil secara terus-menerus, yang maksiatnya lebih dominan daripada taatnya; dan misalnya ia tidak menyia-nyiakan hartanya dengan bermuamalah yang mengakibatkan kerugian besar, atau dengan membelanjakannya pada perkara yang diharamkan, sekalipun hanya sepeser.

وَاَمَّا صَرْفُهُ فِي الصَّدَقَةِ وَوُجُوْهِ الْخَيْرِ وَالْمَطَاعِمِ، وَالْمَلَابِسِ وَالْهَدَايَا الَّتِي لَا تَلِيْقُ بِهِ فَلَيْسَ بِتَبْذِيْرٍ

Adapun pentasarufannya dalam sedekah, bentuk-bentuk kebaikan, (membeli) makanan, pakaian dan hadiah yang tidak selayaknya untuk dirinya, adalah tidak dinamakan *tabdzir*.

وَبَعْدَ اِفَاقَةِ الْمَجْنُوْنِ وَبُلُوْغِ الصَّبِيِّ وَلَوْ بِلَا رُشْدٍ. يَصِحُّ الْاِسْلَامُ وَالطَّلَاقُ. وَالْخُلْعُ وَكَذَا التَّصَرُّفُ الْمَالِيُّ بَعْدَ الرُّشْدِ.

Setelah seorang gila sembuh kembali dan anak menjadi balig sekalipun belum rasyid, maka menjadi sah Islam, talak, khuluk dan demikian juga tasaruf kehartaan, jika dilakukan setelah rusyd.

وَوَلِيُّ الصَّبِيِّ اَبٌ عَدْلٌ فَاَبُوْهُ

Yang menjadi wali anak kecil adalah ayahnya yang adil, kakek hingga ke atas, pemegang wasiatnya, lalu

وَاِنْ عَلَا فَوَصِيٌّ. فَقَاضِي بَلَدِ الْمَوْلَى اِنْ كَانَ عَدْلًا اَمِيْنًا. فَاِنْ كَانَ مَالُهُ بِبَلَدٍ اٰخَرَ فَوَلِيُّ مَالِهِ قَاضِي بَلَدِ الْمَالِ. فِي حِفْظِهِ وَبَيْعِهِ وَاِجَارَتِهِ عِنْدَ خَوْفِ هَلَاكِهِ فَصُلَحَاءُ بَلَدِهِ

hakim penguasa daerah di mana anak tersebut berada dan dapat dipercaya. Kemudian, jika hartanya berada di daerah lain, maka wali hartanya adalah hakim penguasa harta itu berada dalam hal: Penjagaan, penjualan dan menyewakannya, jika dikhawatirkan terjadi kerusakan terhadap harta itu. (Kalau orang-orang tersebut tidak ada), maka walinya adalah orang-orang saleh daerahnya.

وَيَتَصَرَّفُ الْوَلِيُّ بِالْمَصْلَحَةِ وَيَلْزَمُهُ حِفْظُ مَالِهِ وَاسْتِنْمَاؤُهُ قَدْرَ النَّفَقَةِ وَالزَّكَاةِ وَالْمُؤَنِ اِنْ اَمْكَنَهُ.

Bagi wali wajib mentasarufkan harta maulinya pada kemaslahatannya, ia wajib menjaga harta dan mengembangkan secukupnya untuk nafkah, zakat dan biaya hidup maulinya, jika memungkinkan untuk itu.

وَلَهُ السَّفَرُ بِهِ فِي طَرِيْقٍ اٰمِنٍ لِمَقْصِدٍ اٰمِنٍ بَرًّا. لَا بَحْرًا وَشِرَاءُ عَقَارٍ يَكْفِيْهِ غَلَّتُهُ اَوْلَى مِنَ التِّجَارَةِ - وَلَا يَبِيْعُ عَقَارَهُ اِلَّا لِحَاجَةٍ اَوْ غِبْطَةٍ ظَاهِرَةٍ.

Bagi wali diperbolehkan bepergian membawa harta maulinya lewat jalan yang aman ke tujuan yang aman pula; yaitu melewati daratan, bukan lautan. Membeli barang-barang bumi yang hasilnya mencukupi keperluan maulinya, adalah lebih utama daripada berdagang. Ia tidak boleh menjual pekarangan maulinya, kecuali ada hajat (misalnya takut pada orang zalim dan lain-lain) atau ada keuntungan yang tampak.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ بِأَنَّ لِلْوَلِيِّ الصُّلْحَ عَلَى بَعْضِ دَيْنِ الْمَوْلَى إِذَا تَعَيَّنَ ذٰلِكَ طَرِيقًا لِتَخْلِيصِ ذٰلِكَ الْبَعْضِ. كَمَا أَنَّ لَهُ - بَلْ يَلْزَمُهُ - دَفْعَ بَعْضِ مَالِهِ لِسَلَامَةِ بَاقِيهِ - انْتَهَى

Sebagian ulama berfatwa, bahwa sesungguhnya wali berhak bershuluh untuk mengambil sebagian piutang maulinya, jika cara itu dipastikan untuk menyelamatkan yang lainnya, sebagaimana pula boleh, bahkan wajib baginya memberikan sebagian harta maulinya untuk keselamatan harta yang lain. Selesai.

وَلَهُ بَيْعُ مَالِهِ نَسِيئَةً لِمَصْلَحَةٍ وَعَلَيْهِ ارْتِهَانٌ بِالثَّمَنِ رَهْنًا وَافِيًا إِنْ لَمْ يَكُنِ الْمُشْتَرِي مُوسِرًا.

Wali boleh menjual harta maulinya dengan harga yang tidak kontan demi kemaslahatan, dan ia wajib minta jaminan gadai seharga barang itu, jika pembelinya bukan orang kaya.

وَلِوَلِيٍّ إِقْرَاضُ مَالِ مَحْجُورٍ لِضَرُورَةٍ.

Karena darurat, bagi wali boleh mengutangkan harta mahjur 'alaih-nya.

وَلِقَاضٍ ذٰلِكَ مُطْلَقًا بِشَرْطِ كَوْنِ الْمُقْتَرِضِ مَلِيئًا أَمِينًا

Bagi hakim boleh mengutangkan harta maulinya secara mutlak (baik darurat atau tidak), dengan syarat pengutangannya adalah orang yang kaya dan dapat dipercaya.

وَلَا وِلَايَةَ لِأُمٍّ - عَلَى الْأَصَحِّ وَمَنْ أَدْلَى بِهَا. وَلَا لِعَصَبَةٍ

Menurut pendapat Al-Ashah, ibu dan kerabat jalur ibu tidak ada hak kewalian. Demikian juga dengan kerabat Ashabah mauli (misalnya, paman, saudara laki-laki dan anak laki-lakinya).

نَعَمْ، لَهُمُ الْإِنْفَاقُ مِنْ مَالِ الطِّفْلِ فِي تَأْدِيبِهِ وَتَعْلِيمِهِ لِأَنَّهُ قَلِيلٌ فَسُومِحَ بِهِ عِنْدَ فَقْدِ الْوَلِيِّ الْخَاصِّ

Tetapi kerabat ashabah diperbolehkan membelanjakan harta anak kecil untuk biaya pendidikan dan pengajarannya, karena jumlah itu hanya sedikit, karena itu, dapat dimaklumi, jika tidak ada wali yang khusus.

وَيُصَدَّقُ أَبٌ أَوْ جَدٌّ فِي أَنَّهُ تَصَرَّفَ لِمَصْلَحَةٍ بِيَمِينِهِ

Ayah atau kakek dapat dibenarkan dengan sumpah atas pengakuannya, bahwa ia mentasarufkan harta maulinya untuk kemaslahatan.

وَقَاضٍ بِلَا يَمِينٍ إِنْ كَانَ ثِقَةً عَدْلًا مَشْهُورَ الْعِفَّةِ وَحَسَنَ السِّيرَةِ

Demikian juga hakim dapat dibenarkan tanpa disumpah, jika dia orang yang tepercaya, adil, terkenal menjauhi hal-hal yang tidak baik dan berkepribadian baik.

لَا وَصِيٌّ وَقَيِّمٌ وَحَاكِمٌ فَاسِقٌ. بَلِ الْمُصَدَّقُ بِيَمِينِهِ هُوَ الْمَحْجُورُ حَيْثُ لَا بَيِّنَةَ لِأَنَّهُمْ قَدْ يُتَّهَمُونَ.

Namun bagi orang-orang berikut ini tidak dapat dibenarkan: Pemegang wasiat, pemelihara harta (bukan wali) dan hakim yang fasik, bahkan yang dibenarkan adalah mahjur 'alaih sekira tidak ada bukti atas pengakuan mereka, karena mereka terkadang mencurigakan.

وَمِنْ ثَمَّ، لَوْ كَانَتِ الْأُمُّ وَصِيَّةً كَانَتْ كَالْأَوَّلَيْنِ وَكَذَا آبَاؤُهَا

Dari keterangan tersebut, jika ibu menjadi pemegang wasiat, maka diperlakukan hukum seperti ayah dan kakek. Demikian juga dengan ayah dari ibu tersebut.

(فرع)

ليس لولي أخذ شيء من مال موليه إن كان غنيا مطلقا .

Cabang:

Bagi wali tidak boleh mengambil harta maulinya secara mutlak, jika ia orang yang kaya (tugas perwaliannya mengganggu pekerjaannya atau tidak).

وإن كان فقيرا وانقطع بسببه عن كسبه أخذ قدر نفقته وإذا أيسر لم يلزمه بدل ما أخذه .

Jika ia orang miskin dan karena tugas perwaliannya itu menjadi terputus dari pekerjaannya, maka ia boleh mengambil nafkahnya (seukuran/sepadan upah umum) dan setelah menjadi kaya, maka ia tidak wajib mengembalikan apa yang ia ambil tersebut.

قال الأسنوي : هذا في وصي وأمين أما أب أو جد فيأخذ قدر كفايته اتفاقا سواء الصحيح وغيره .

Kata Al-Asnawi: Demikian itu adalah hukum bagi Washi dan orang kepercayaan memegang harta. Adapun ayah dan kakek secara ittifak, boleh mengambil harta maulinya secukupnya, baik ia orang yang kaya atau bukan.

وقيس بولي اليتيم فيما ذكر من جمع مالا لفك أسير أي مثلا ؛ فله إن كان فقيرا الأكل منه

Orang yang mengumpulkan harta untuk membebaskan tahanan umpamanya, hukumnya dapat dikiaskan dengan wali anak yatim yang telah dituturkan di atas. Karena itu, jika ia orang yang fakir, maka boleh memakan dari harta tersebut.

وللأب والجد استخدام محجوره فيما لا يقابل بأجرة ولا يضربه على ذلك : خلافا لمن جزم بأن له ضربه عليه .

Bagi ayah/kakek boleh memerintahkan anak mahjurnya melakukan suatu pekerjaan yang tiada nilai imbalan upah, (tetapi) dia tidak boleh memukulnya agar mengerjakan pekerjaan tersebut, lain halnya dengan pendapat ulama yang memantabkan bahwa dia boleh memukulnya untuk itu.

وأفتى النووي بأنه لو استخدم ابن بنته . لزمه أجرته إلى بلوغه ورشده . وإن لم يكرهه ولا يجب أجرة الرشيد إلا إن أكرهه .

An-Nawawi berfatwa, bahwa jika seseorang memerintahkan cucu laki-laki dari anak perempuan untuk melayani, maka ia wajib memberinya upah sampai anak tersebut akil balig dan rusyd (cakap berbuat), sekalipun ia tidak memaksanya. Jika anak tersebut sesudah rusyd, maka ia tidak wajib memberinya upah, kecuali jika ia memaksanya.

ويجري هذا في غير الجد للأم

Hukum minta pelayanan ini juga berlaku untuk selain kakek dari garis ibu (ayah dan kakek dari garis ayah).

وقال الجلال البلقيني : لو كان للصبي مال غائب ، فأنفق وليه عليه من مال نفسه بنية الرجوع إذا حضر ماله ، رجع إن كان أبا أو

Al-Jalal Al-Bulqini berkata: Jika anak kecil memiliki harta yang tidak hadir di tempatnya, lalu wali menafkahinya dengan hartanya sendiri dengan niat minta ganti kembali setelah datangnya harta itu, maka bagi wali tersebut boleh meminta ganti, jika dia itu seorang ayah/kakek, karena dialah yang memegang kekuasaan dua pihak (ijab dan qabul). Lain halnya jika wali ter-

جدا لأنه يتولى الطرفين بخلاف غيرها أي حتى الحاكم بل يأذن لمن ينفق ثم يوفيه

sebut selain ayah/kakek, sekalipun hakim; Akan tetapi untuk selain ayah/kakek, ia harus meminta izin kepada orang yang dinafkahi dan (setelah harta anak tersebut hadir) ia boleh membayar (meminta ganti) dari harta itu.

وأفتى جمع فيمن ثبت له على أبيه دين فادعى إنفاقه عليه بأنه يصدق هو أو وارثه باليمين

Segolongan ulama berfatwa: Orang yang berpiutang atas ayahnya, lalu ayahnya mengaku bahwa utang tersebut digunakan untuk menafkahi orang itu, maka dengan bersumpah ayah tersebut atau ahli warisnya dapat dibenarkan.

(فصل في الحوالة)

PASAL: TENTANG HAWALAH (PEMINDAHAN TANGGUNGAN UTANG)

(تصح) حوالة (بصيغة) وهي إيجاب من المحيل كـ أحلتك على فلان بالدين الذي لك علي أو نقلت حقك إلى فلان أو جعلت ما لي عليه لك، وقبول من المحتال بلا تعليق، ويصح بـ احلني

Hawalah dapat menjadi sah dengan adanya *shighat*; Yaitu ijab dari *Muhil* (pemindah tanggungan utang), misalnya: "Utangku kepadamu kupindahkan tanggungannya kepada si Fulan", "Hakmu padaku kupindahkan kepada si Fulan", atau "Hartaku pada si Fulan kujadikan untukmu", dan qabul (pihak yang piutangnya dipindahkan), di mana ada ijab-qabul tidak dita'liq; misalnya qabul yang sah "pindahkanlah hakku".

(وبرضا محيل ومحتال)

Ada juga kerelaan Muhil dan Muhtal.

ولا يشترط رضا المحال عليه

Untuk muhal alaih (pihak yang terbebani limpahan utang), tidak disyaratkan kerelaannya.

(ويلزم بها) أي الحوالة (دين محتال محالا عليه) فيبرأ المحيل بالحوالة عن دين المحتال والمحال عليه عن دين المحيل.

Dengan terjadi Hawalah, maka piutang muhtal pindah ke muhal alaih, muhil bebas tanggungan utang dari muhtal, dan muhal alaih bebas dari tanggungan utang kepada muhil.

ويتحول حق المحتال إلى ذمة المحال عليه إجماعا

Menurut ijmak ulama, (dengan keberadaan hawalah), maka hak muhtal berpindah menjadi tanggungan muhal alaih.

(فإن تعذر أخذه منه بفلس) حصل للمحال عليه. وإن قارن الفلس الحوالة (أو جحد) أي إنكار منه للحوالة أو دين المحيل وحلف عليه. أو بغير ذلك كتعزز المحال عليه وموت شهود الحوالة (لم يرجع) المحتال (على

Jika muhtal tidak dapat mengambil piutangnya dari muhal alaih, karena bangkrut -sekalipun telah ada sejak diadakan hawalah-, karena muhal alaih mengingkari hawalah yang ada, karena mengingkari yang berutang untuk menguatkan pengingkarannya, atau karena yang lainnya, misalnya, kesewenang-wenangan muhal alaih dan kematian saksi-saksi hawalah, maka bagi muhtal tidak boleh menagih piutangnya kepada muhil, sekalipun ia tidak mengetahui halangan-halangan di atas.

مُحِيلٍ) بِشَيْءٍ وَإِنْ جَهِلَ ذٰلِكَ وَلَا يَتَخَيَّرُ لَوْ بَانَ الْمُحَالُ عَلَيْهِ مُعْسِرًا. وَإِنْ شُرِطَ يَسَارُهُ.

Muhtal tidak boleh khiyar, jika jelas akhirnya ada muhal alaih adalah orang yang melarat, sekalipun (waktu akad) disyaratkan ada kecukupan muhal alaih.

وَلَوْ طَلَبَ الْمُحْتَالُ الْمُحَالَ عَلَيْهِ فَقَالَ: أَبْرَأَنِي الْمُحِيلُ قَبْلَ الْحَوَالَةِ. وَأَقَامَ بِذٰلِكَ بَيِّنَةً. سُمِعَتْ. وَإِنْ كَانَ الْمُحِيلُ فِي الْبَلَدِ. ثُمَّ الْمُتَّجِهُ أَنَّ لِلْمُحْتَالِ الرُّجُوعَ بِدَيْنِهِ عَلَى الْمُحِيلِ إِلَّا إِذَا اسْتَمَرَّ عَلَى تَكْذِيبِ الْمُحَالِ عَلَيْهِ

Jika muhtal melakukan penagihan kepada muhal alaih, lalu dijawab, "Muhil telah membebaskan utangku sebelum akad hawalah", dan ia memberikan bukti (*Hayyinah*), maka bukti ini dapat diterima, sekalipun muhil berada dalam daerah setempat. Kemudian menurut pendapat Al-Muttajih, bahwa bagi muhtal boleh menagih kembali piutangnya kepada muhil, kecuali jika muhtal masih kukuh pendiriannya dalam mendustakan muhal alaih.

وَلَوْ بَاعَ عَبْدًا وَأَحَالَ بِثَمَنِهِ ثُمَّ اتَّفَقَ الْمُتَبَايِعَانِ عَلَى حُرِّيَّتِهِ وَقْتَ الْبَيْعِ أَوْ ثَبَتَتْ حُرِّيَّتُهُ حِينَئِذٍ بِبَيِّنَةٍ شَهِدَتْ حِسْبَةً أَوْ أَقَامَهَا

Jika seseorang menjual budak dan harga penjualannya dihawalahkan (pembeli berstatus muhal alaih), lalu penjual (muhil) dan pembeli (muhal alaih) sepakat atas adanya kemerdekaan budak tersebut, waktu jual beli (begitu juga dengan pengakuan muhtal) atau kemerdekaannya tersebut terbukti dengan adanya persaksian *Hisbah* (sukarela) atau dengan bayyinah yang diajukan oleh

الْعَبْدُ لَمْ تَصِحَّ الْحَوَالَةُ.

budak itu sendiri, maka hawalah tersebut hukumnya tidak sah.

وَإِنْ كَذَّبَهُمَا الْمُحْتَالُ فِي الْحُرِّيَّةِ وَلَا بَيِّنَةَ. فَلِكُلٍّ مِنْهُمَا تَحْلِيفُهُ عَلَى نَفْيِ الْعِلْمِ بِهَا وَبَقِيَتِ الْحَوَالَةُ

Jika muhtal tidak mempercayai kesepakatan penjual dan pembeli tersebut tentang kemerdekaan budak yang dijual di atas tanpa mengemukakan bayyinah, maka masing-masing penjual dan pembeli menyumpah muhtal, bahwa dirinya tidak tahu-menahu tentang kemerdekaan budak itu dan hawalah tetap berjalan terus.

(وَلَوِ اخْتَلَفَا) أَيِ الدَّائِنُ وَالْمَدِينُ فِي أَنَّهُ (هَلْ وَكَّلَ أَوْ أَحَالَ) بِأَنْ قَالَ الْمَدِينُ «وَكَّلْتُكَ لِتَقْبِضَ لِي» فَقَالَ الدَّائِنُ: بَلْ أَحَلْتَنِي. أَوْ قَالَ الْمَدِينُ أَحَلْتُكَ. فَقَالَ الدَّائِنُ: بَلْ وَكَّلْتَنِي (صُدِّقَ مُنْكِرُ حَوَالَةٍ) بِيَمِينِهِ.

Jika terjadi perselisihan antara pemiutang dengan pengutang tentang "Apakah mewakilkan atau menghiwalahkan", misalnya; pengutang berkata, "Aku menjadikan dirimu sebagai wakilku untuk mengambilkan", lalu pemiutang menjawab, "Nggak..., tetapi engkau hiwalahkan", atau pengutang berkata, "Aku telah menghiwalahkanmu", lalu dijawab oleh pemiutang "Nggak..., tetapi engkau hanya mewakilkanku", maka dengan cara bersumpah pihak yang mengingkari hawalah dapat dibenarkan.

فَيُصَدَّقُ الْمَدِينُ فِي الْأُولَى وَالدَّائِنُ فِي الْأُخْرَى. لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ الْحَقِّ فِي ذِمَّةِ الْمُسْتَحِقِّ

Maka dalam kedua contoh di atas, pada contoh pertama yang dibenarkan adalah dakwaan pengutang, sedangkan pada contoh kedua yang dibenarkan adalah pemiutang, karena menurut asal permasalahan bahwa hak tersebut masih menjadi

عَلَيْهِ

tanggungan penanggung pembayarannya (pengutang).

(تَتِمَّةٌ)

Penyempurna:

يَصِحُّ مِنْ مُكَلَّفٍ رَشِيْدٍ ضَمَانُ بِدَيْنٍ وَاجِبٍ، سَوَاءٌ اسْتَقَرَّ فِي ذِمَّةِ الْمَضْمُوْنِ عَنْهُ كَنَفَقَةِ الْيَوْمِ وَمَا قَبْلَهُ لِلزَّوْجَةِ: أَوْلَمْ يَسْتَقِرَّ كَثَمَنِ مَبِيْعٍ لَمْ يُقْبَضْ وَصَدَاقٍ قَبْلَ وَطْءٍ

Orang mukalaf yang rasyid, sah menanggung utang yang sudah ada ketetapannya (sekalipun dengan pengakuan penanggung), baik utang tersebut telah tetap tanggungannya atas Madhmum Anhu (Orang yang ditanggung utangnya), misalnya nafkah hari itu dan sebelumnya untuk istri; atau utang tersebut. belum tetap tanggungannya (tetapi akan menjadi bebannya), misalnya harga mabi' yang belum diserahterimakan dan mahar sebelum terjadi persetubuhan.

لَا بِمَا سَيَجِبُ كَدَيْنِ قَرْضٍ وَنَفَقَةِ غَدٍ لِلزَّوْجَةِ: وَلَا بِنَفَقَةِ الْقَرِيْبِ مُطْلَقًا.

Dhaman tidak sah diberikan untuk kewajiban yang akan terjadi, misalnya utangnya akad Qardhu yang akan terjadi atau nafkah istri untuk hari esok. Tidak sah pula menanggung nafkah kerabat secara mutlak (hari yang telah lewat maupun yang akan datang).

وَلَا يُشْتَرَطُ الدَّائِنِ وَالْمَدِيْنِ

Tidak disyaratkan di sini ada kerelaan pemiutang dan pengutang.

وَصَحَّ ضَمَانُ الرَّقِيْقِ بِإِذْنِ سَيِّدِهِ.

Seorang budak sah menanggung, dengan (syarat) mendapatkan izin dari tuannya.

وَتَصِحُّ مِنْهُ كَفَالَةٌ بِعَيْنٍ

Orang mukalaf yang rasyid sah memberikan *Kafalah* (jaminan

مَضْمُوْنَةٍ كَمَغْصُوْبَةٍ وَمُسْتَعَارَةٍ وَبِبَدَنِ مَنْ يَسْتَحِقُّ حُضُوْرُهُ مَجْلِسَ حُكْمٍ بِإِذْنِهِ

mengembalikan barang/orang) atas barang yang ada dalam tanggungan, misalnya, barang yang digasab atau dipinjam. Sah juga memberikan jaminan untuk mendatangkan yang mempunyai kewajiban hadir di tempat persidangan (karena berkaitan dengan hak adami atau hak Allah yang berupa harta), dengan izin orang tersebut.

وَيَبْرَأُ الْكَفِيْلُ بِإِحْضَارِ مَكْفُوْلٍ شَخْصًا كَانَ أَوْ عَيْنًا إِلَى الْمَكْفُوْلِ لَهُ وَإِنْ لَمْ يُطَالِبْهُ وَبِحُضُوْرِهِ عَنْ جِهَةِ الْكَفِيْلِ بِلَا حَائِلٍ -كَمُتَغَلِّبٍ بِالْمَكَانِ الَّذِي شُرِطَ فِي الْكَفَالَةِ الْإِحْضَارُ إِلَيْهِ وَإِلَّا فَحَيْثُ وَقَعَتِ الْكَفَالَةُ فِيْهِ

Kafil (penjamin) menjadi bebas tanggungannya dengan mendapatkan *Makful* (yang dijamin), baik berupa barang atau manusia ke hadapan Makful Lah (yang mempunyai hak yang mendapatkan jaminan), sekalipun makful datang sendiri ke tempat yang disyaratkan, dalam kafalah untuk mendatangkan makful; atau jika tidak disyaratkan, maka ke tempat diadakan kafalah. Mendatangkan makful atau kedatangannya sendiri ke hadapan makful lah tersebut berada tanpa penghalang (antara makful) dengan makful lah, misalnya orang yang zalim.

فَإِنْ غَابَ لَزِمَهُ إِحْضَارُهُ إِنْ عُرِفَ مَحَلُّهُ وَأَمِنَ الطَّرِيْقُ وَإِلَّا فَلَا.

Jika makful tidak ada di tempat, maka kafil wajib mendatangkannya jika diketahui tempat berada dan aman jalannya, kalau tidak, maka kafil tidak wajib mendatangkannya.

وَلَا يُطَالَبُ كَفِيْلٌ بِمَالٍ، وَإِنْ

Kafil tidak dapat dituntut dengan membayar harta, sekalipun ia tidak

فَاتَ التَّسْلِيمُ بِمَوْتٍ أَوْ غَيْرِهِ

dapat menghadirkan makful lantaran kematian makful atau lainnya.

فَلَوْ شَرَطَ أَنَّهُ يَغْرَمُ الْمَالَ وَلَوْ مَعَ قَوْلِهِ. إِنْ فَاتَ التَّسْلِيمُ لِلْمَكْفُولِ لَمْ تَصِحَّ.

Karena itu, jika disyaratkan kafil harus membayar harta, sekalipun dengan kata-kata, "Jika memang ia tidak dapat menyerahkan makful", maka kafalah tersebut tidak sah.

وَصِيغَةُ الْإِلْتِزَامِ فِيهِمَا. كَضَمِنْتُ دَيْنَكَ عَلَى فُلَانٍ أَوْ تَحَمَّلْتُهُ. أَوْ تَكَفَّلْتُ بِبَدَنِهِ أَوْ أَنَا بِالْمَالِ أَوْ بِإِحْضَارِ الشَّيْءِ ضَامِنٌ أَوْ كَفِيلٌ.

Shighat penetapan Dhaman dan Kafalah adalah seperti, "Aku yang menanggung piutangmu pada Fulan/ Aku menanggungnya/Aku yang menjamin badannya/Aku penanggung atau menjamin atas harta atau menghadirkan sesuatu".

وَلَوْ قَالَ أُؤَدِّي الْمَالَ أَوْ أُحْضِرُ الشَّخْصَ، فَهُوَ وَعْدٌ بِالْتِزَامٍ. كَمَا هُوَ صَرِيحُ الصِّيغَةِ

Jika seseorang berkata, "Akan saya bayarkan harta" atau "Akan saya hadirkan seseorang", maka itu adalah janji menyanggupi sesuatu, sebagaimana kejelasan shighat tersebut.

نَعَمْ إِنْ حَفَّتْ بِهِ قَرِينَةٌ تَصْرِفُهُ إِلَى الْإِنْشَاءِ. انْعَقَدَ بِهِ كَمَا بَحَثَهُ ابْنُ الرِّفْعَةِ

Tetapi, jika ada qarinah yang mengarahkan ke arti dhaman/kafalah, maka jadilah akad dengan perkataan tersebut. Begitulah pembahasan Ibnur Rif'ah yang dipegangi As-Subki.

وَاعْتَمَدَهُ السُّبْكِيُّ.

وَلَا يَصِحَّانِ بِشَرْطِ بَرَاءَةِ أَصِيلٍ وَلَا بِتَعْلِيقٍ وَتَوْقِيتٍ

Dhaman dan kafalah tidak sah dengan keberadaan syarat bebas *Ashil* (madhmun anhu dan makful) dari tanggungan atau digantungkan pada kejadian atau dengan dibatasi waktu.

وَلِلْمُسْتَحِقِّ مُطَالَبَةُ الضَّامِنِ وَالْأَصِيلِ. وَلَوْ بَرِئَ بَرِئَ الضَّامِنُ وَلَا عَكْسَ فِي الْإِبْرَاءِ دُونَ الْأَدَاءِ

Bagi pemilik hak (madhmun lah) boleh menagih piutangnya pada dhamin atau ashil. Jika ashil sudah bebas dari tanggungannya, maka bebas pula dhamin, tetapi tidak sebaliknya dalam masalah pembebasan tanggungan (jika madhmun lah membebaskan dhamin, tidak dengan sendirinya ashil terbebaskan dari tanggungannya); lain halnya dengan pembayaran tanggungan (jika dhamin telah bebas tanggungannya dengan menunaikan utangnya pada pemiutang/madhmun lah, maka ashil bebas dari tanggungannya).

وَلَوْ مَاتَ أَحَدُهُمَا وَالدَّيْنُ مُؤَجَّلٌ حَلَّ عَلَيْهِ وَلِضَامِنٍ رُجُوعٌ عَلَى أَصِيلٍ إِنْ غَرِمَ وَلَوْ صَالَحَ عَنِ الدَّيْنِ بِمَا دُونَهُ. لَمْ يَرْجِعْ إِلَّا بِمَا غَرِمَ

Jika salah satu dari dhamin atau ashil mati, sedangkan utang belum terlunasi, maka pelunasan menjadi kontan waktu itu atas yang mati. Jika dhamin telah melunasi utang madhmun anhu (atas izinnya dan dengan hartanya sendiri, bukan dari bagian *gharimin* dalam Bab Zakat), maka ia boleh minta ganti kepada ashil. Jika dhamin telah berdamai dengan madhmun lah dengan membayar utang di bawah jumlah semestinya (Shuluh Ibra'), maka ia tidak boleh minta ganti kepada

madhmun anhu, kecuali jumlah yang telah ia bayar.

وَلَوْ أَدَّى دَيْنَ غَيْرِهِ بِإِذْنٍ رَجَعَ وَإِنْ لَمْ يَشْرِطْ لَهُ الرُّجُوعَ إِلَّا إِنْ أَدَّاهُ بِقَصْدِ التَّبَرُّعِ .

Jika seseorang membayar utang orang lain seizinnya, maka ia nanti boleh minta ganti kembali, sekalipun permintaan ganti tersebut tidak disyaratkan kecuali jika ia membayar utang orang tersebut dengan tujuan sedekah sukarela.

(فَرْعٌ)

Cabang:

أَفْتَى جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ بِأَنَّهُ لَوْ قَالَ رَجُلَانِ لِآخَرَ . ضَمِنَّا مَا لَكَ عَلَى فُلَانٍ طَالَبَ كُلًّا بِجَمِيعِ الدَّيْنِ .

Segolongan ulama berfatwa: Jika dua orang berkata kepada seseorang, "Kami berdua yang menanggung hartamu yang ada pada Fulan", maka ia boleh menagih kepada siapa saja di antara kedua orang tersebut dalam keseluruhan jumlah harta.

وَقَالَ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُونَ طَالَبَ كُلًّا بِنِصْفِ الدَّيْنِ وَمَالَ إِلَيْهِ الْأَذْرَعِيُّ

Segolongan ulama Mutakadimin berkata: Ia boleh menagih separo piutangnya kepada masing-masing. Pendapat inilah yang dicondongi oleh Al-Adzra'i.

قَالَ شَيْخُنَا : إِنَّمَا يُسْقَطُ الضَّمَانُ فِي أَلْقِ مَتَاعَكَ فِي الْبَحْرِ وَأَنَا وَرُكَّابُ السَّفِينَةِ ضَامِنُونَ . لِأَنَّهُ لَيْسَ ضَمَانًا حَقِيقَةً . بَلْ اِسْتِدْعَاءُ إِتْلَافِ مَالٍ لِمَصْلَحَةٍ فَاقْتَضَتِ التَّوْزِيعَ لِئَلَّا يَنْفِيَ النَّاسُ عَنْهَا .

Guru kita berkata: Ucapan "lemparkanlah hartamu ke dalam laut, aku dan penumpang kapal sekalian yang akan menanggungnya", maka tanggungan dibagi rata, karena dhaman yang hakikat, tetapi ajakan untuk merusak harta demi kemaslahatan bersama; karena itu menyebabkan adanya pembagian tanggung jawab yang rata, agar manusia tidak menghindari sikap ini.

وَاعْلَمْ أَنَّ الصُّلْحَ جَائِزٌ مَعَ الْإِقْرَارِ

Suluh:

Ketahuilah, bahwa *Shuluh* itu dianggap sah jika telah ada pengakuan terdakwa.

وَهُوَ عَلَى شَيْءٍ غَيْرِ الْمُدَّعَى مُعَاوَضَةٌ ، كَمَا لَوْ قَالَ صَالَحْتُكَ عَمَّا تَدَّعِيهِ عَلَى هٰذَا الثَّوْبِ فَلَهُ حُكْمُ الْبَيْعِ

Berdamai dengan memperoleh sesuatu yang bukan didakwakan disebut *Shuluh Mu'awadhah*. Adapun akibat hukumnya adalah jual beli. Misalnya, seseorang berkata, "Aku damai denganmu tentang apa yang kamu dakwakan, dan kini kuganti dengan pakaian ini."

أَيْ وَالصُّلْحُ وَعَلَى بَعْضِ الْمُدَّعَى إِبْرَاءٌ إِنْ كَانَ دَيْنًا فَلَوْ لَمْ يَقُلِ الْمُدَّعِي أَبْرَأْتُ ذِمَّتَكَ ، لَمْ يَضُرَّ .

Berdamai dengan menggugurkan sebagian dari yang didakwakan disebut *Shuluh Ibra'*, jika yang didakwakan itu berupa utang piutang. Karena itu, jika pendakwa tidak mengatakan "kubebaskan tanggunganmu", maka tidaklah menjadi masalah.

وَيَلْغُو الصُّلْحُ حَيْثُ لَا حُجَّةَ لِلْمُدَّعِي مَعَ الْإِنْكَارِ أَوِ السُّكُوتِ مِنَ الْمُدَّعَى

Shuluh (damai) akan sia-sia jika pendakwa tidak mempunyai bukti (saksi 2 laki-laki; satu laki-laki dan 2 perempuan atau sumpah dan satu saksi), sedang terdakwa mengingkari tuduhannya atau diam saja. Karena

عَلَيْهِ : فَلَا يَصِحُّ الصُّلْحُ عَلَى الْإِنْكَارِ. وَإِنْ فُرِضَ صِدْقُ الْمُدَّعِي خِلَافًا لِلْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ.

itu, shuluh tidak sah jika terdakwa masih mengingkari dakwaannya, sekalipun dipastikan bahwa yang benar adalah pendakwa; Lain halnya dengan pendapat Aimmatits Tsalatsah (Imam Malik, Imam Ibnu Hanbal dan Imam Abu Hanifah rahimahullah).

نَعَمْ يَجُوزُ لِلْمُدَّعِي الْمُحِقِّ أَنْ يَأْخُذَ مَا بُذِلَ لَهُ فِي الصُّلْحِ عَلَى الْإِنْكَارِ. ثُمَّ إِنْ وَقَعَ

Tetapi, dalam akad shuluh di mana terdakwa masih ingkar, bagi pendakwa yang benar dengan dakwaannya, boleh mengambil barang yang diserahkan kepadanya.

بِغَيْرِ مُدَّعًى بِهِ كَانَ ظَافِرًا وَسَيَأْتِي حُكْمُ الظَّفَرِ.

Kemudian, jika shuluh tersebut terjadi tanpa ada barang yang didakwakan, maka berarti ia adalah Zhafir (pencekal) dan hukumnya akan diterangkan di belakang.

(فَرْعٌ)

Cabang:

وَيَحْرُمُ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ غَرْسُ شَجَرٍ فِي شَارِعٍ وَلَوْ لِعُمُومِ النَّفْعِ الْمُسْلِمِينَ كَبِنَاءِ دَكَّةٍ، وَإِنْ لَمْ يَضُرَّ فِيهِ وَلَوْ لِذَلِكَ أَيْضًا وَإِنِ انْتَفَى الضَّرَرُ حَالًا أَوْ كَانَتِ الدَّكَّةُ بِفِنَاءِ دَارِهِ

Haram bagi setiap orang menanam pepohonan atau tempat berteduh di tengah jalan umum, sekalipun untuk kemanfaatan umum orang-orang Islam dan sekalipun tidak membahayakan (mengganggu) orang-orang yang melewati, sekalipun mudarat bisa dihilangkan seketika (*ghayah* terakhir ini tidak ada faedahnya, sebab sudah dicukupi dengan ghayah sebelumnya -pen), atau tempat berteduh tersebut dibangun di depan halaman rumahnya.

وَيَحِلُّ الْغَرْسُ بِالْمَسْجِدِ لِلْمُسْلِمِينَ أَوْ لِيُصْرَفَ رَيْعُهُ لَهُ، بَلْ يُكْرَهُ.

Halal menanam pohon di depan mesjid demi kemaslahatan kaum muslimin atau pemanfaatan hasilnya untuk mesjid, namun hukumnya adalah makruh.

بَابٌ فِي الْوَكَالَةِ وَالْقِرَاضِ

BAB WAKALAH DAN QIRADH

(تَصِحُّ وَكَالَةُ) شَخْصٍ مُتَمَكِّنٍ لِنَفْسِهِ. كَعَبْدٍ وَفَاسِقٍ. فِي قَبُولِ نِكَاحٍ. وَلَوْ بِلَا إِذْنِ سَيِّدٍ لَا فِي إِيجَابِهِ.

Wakalah (perwakilan) sah dilakukan oleh seseorang yang berwenang dalam bertindak untuk dirinya, misalnya wakalah budak sekalipun tanpa seizin tuannya dan orang fasik untuk qabul akad nikah; Mereka tidak sah menjadi wakil dalam ijabnya.

وَهِيَ تَفْوِيضُ شَخْصٍ أَمْرَهُ إِلَى آخَرَ فِيمَا يَقْبَلُ النِّيَابَةَ لِيَفْعَلَهُ فِي حَيَاتِهِ.

Wakalah adalah penyerahan kekuasaan oleh seseorang kepada orang lain dalam urusan yang dapat digantikan, agar orang tersebut melaksanakannya selagi penyerah masih hidup.

فَتَصِحُّ (فِي كُلِّ عَقْدٍ) كَبَيْعٍ وَنِكَاحٍ، وَهِبَةٍ، وَرَهْنٍ وَطَلَاقٍ مُنَجَّزٍ وَطَلَاقٍ مُنَجَّزٍ

Wakalah sah dilakukan untuk setiap akad, misalnya: Jual beli, nikah, hibah, gadai dan cerai yang jelas sasarannya.

(وَ) فِي كُلِّ (فَسْخٍ) كَإِقَالَةٍ وَرَدٍّ بِعَيْبٍ.

Sah pula dilakukan pada setiap fasakh (penggagalan), misalnya Iqalah penggagalan jual beli dan mengembalikan barang sebab cacat.

وَفِي قَبْضٍ وَإِقْبَاضٍ لِلدَّيْنِ أَوِ الْعَيْنِ

Sah pula dilakukan pada penerimaan/menerimakan utang/barang.

وَفِي اسْتِيفَاءِ عُقُوبَةِ آدَمِيٍّ وَالدَّعْوَى وَالْجَوَابِ وَإِنْ كَرِهَ الْخَصْمُ.

Sah pula (menjadi wakil dari imam atau tuan) dalam menunaikan pembalasan adami (misalnya kisas dan had qadzaf; Begitu juga *'uqubah lillah*), dakwaan dan jawabannya (eksepsi), sekalipun pihak lawan merasa tidak senang.

وَإِنَّمَا تَصِحُّ الْوَكَالَةُ فِيمَا ذُكِرَ إِنْ كَانَ (عَلَيْهِ وِلَايَةٌ لِمُوَكِّلٍ) بِمِلْكِهِ التَّصَرُّفَ فِيهِ حِينَ التَّوْكِيلِ فَلَا تَصِحُّ فِي بَيْعِ مَا سَيَمْلِكُهُ وَطَلَاقِ مَنْ سَيَنْكِحُهَا. لِأَنَّهُ لَا وِلَايَةَ لَهُ عَلَيْهِ حِينَئِذٍ.

Wakalah dalam perkara-perkara di atas, dihukumi sah, jika muwakkil (orang yang mewakilkan) memiliki kekuasaan tasaruf terhadap perkara tersebut ketika terjadi akad wakalah. Karena itu, tidak sah mewakilkan penjualan barang yang akan menjadi miliknya atau mencerai wanita yang akan dinikahinya atas perkara tersebut di saat itu.

وَكَذَا لَوْ وَكَّلَ مَنْ يُزَوِّجُ مُوَلِّيَتَهُ إِذَا طَلُقَتْ وَانْقَضَتْ عِدَّتُهَا عَلَى مَا قَالَهُ الشَّيْخَانِ هُنَا لَكِنْ رَجَّحَ فِي الرَّوْضَةِ فِي النِّكَاحِ الصِّحَّةَ

Demikian juga tidak sah, mewakilkan kepada seseorang agar mengawinkan wanita *mauliyah* (perwalian) nanti setelah dicerai dan habis idahnya; Demikianlah menurut pendapat dua Guru kita (Ar-Rafi'i dan An-Nawawi) dalam bab ini (Wakalah), tetapi di dalam Bab Nikah, An-Nawawi di dalam kitab *Ar-Raudhah* mengunggulkan kesahan wakalah (pendapat yang terakhir ini adalah daif).

وَكَذَا لَوْ قَالَتْ لَهُ وَهِيَ بِنِكَاحٍ

Demikian juga An-Nawawi dalam tempat yang sama (Bab Nikah) mengunggulkan kesahan wakalah

أَوْ عِدَّةٍ أَذِنْتُ لَكَ فِي تَزْوِيجٍ إِذَا حَلَلْتُ .

wali (kepada seseorang) jika wanita mauliyah yang masih dalam ikatan nikah atau idahnya, berkata, "Jika telah halal (habis masa idah), engkau kuizinkan mengawinkan diriku".

وَلَوْ عَلَّقَ ذٰلِكَ عَلَى الْاِنْقِضَاءِ أَوِ الطَّلَاقِ فَسَدَتِ الْوَكَالَةُ وَنَفَذَ التَّزْوِيجُ لِلْإِذْنِ .

Jika wali tersebut menggantungkan wakalahnya pada selesai idah atau talak (misalnya, ia berkata, "Jika putriku sudah tertalak atau habis idahnya, maka kuwakilkan agar engkau mengawinkannya"), maka akad wakalah hukumnya batal, (tetapi) perkawinannya sah, karena sudah ada izin.

(لَا) فِي (إِقْرَارٍ) أَيْ لَا يَصِحُّ التَّوْكِيلُ فِيهِ - بِأَنْ يَقُولَ لِغَيْرِهِ "وَكَّلْتُكَ لِتُقِرَّ عَنِّي لِفُلَانٍ بِكَذَا فَيَقُولُ الْوَكِيلُ، أَقْرَرْتُ عَنْهُ بِكَذَا" ، لِأَنَّهُ إِخْبَارٌ عَنْ حَقٍّ فَلَا يَقْبَلُ التَّوْكِيلَ

Mewakilkan agar memberi ikrar (pengakuan), adalah tidak sah; misalnya; seseorang berkata kepada orang lain, "Aku mewakilkan kepadamu untuk berikrar atas namaku, agar Fulan begini.", lalu wakil itu menyatakan, "Aku berikrar atas namanya begini". Masalahnya, ikrar itu merupakan pemberitahuan orang lain (yang ada pada diri pengikrar); karena itu tidak dapat diwakilkan.

لٰكِنْ يَكُونُ الْمُوَكِّلُ مُقِرًّا بِالتَّوْكِيلِ

Akan tetapi, dengan adanya taukil di atas, maka berarti muwakkil berikrar.

(وَ) لَا فِي (يَمِينٍ) لِأَنَّ الْقَصْدَ بِهَا تَعْظِيمُ اللهِ تَعَالَى فَأَشْبَهَتِ الْعِبَادَةَ وَمِثْلُهَا النَّذْرُ وَ

Wakalah tidak sah pula pada pengucapan sumpah, karena tujuan sumpah adalah mengagungkan Allah swt. dan karenanya menyerupai ibadah. Disamakan dengan sumpah, yaitu nazar, menggantungkan ke-

تَعْلِيقُ الْعِتْقِ وَالطَّلَاقِ بِصِفَةٍ

merdekaan budak atau talak dengan suatu sifat.

وَلَا فِي شَهَادَةٍ إِلْحَاقًا بِهَا بِالْعِبَادَةِ وَالشَّهَادَةُ عَلَى الشَّهَادَةِ لَيْسَتْ تَوْكِيلًا بَلِ الْحَاجَةُ جُعِلَتِ الشَّاهِدَ الْمُتَحَمَّلَ عَنْهُ كَحَاكِمٍ أَدَّى عَنْهُ عِنْدَ حَاكِمٍ آخَرَ .

Wakalah tidak sah pula pada pemberian persaksian, karena disamakan dengan ibadah, sebab pemberian persaksian terhadap persaksian bukanlah taukil (mewakilkan), tetapi karena keperluan menjadikan seorang saksi yang dijamin kesaksiannya, sebagaimana halnya seorang hakim yang memutuskan hukum (terhadap terdakwa yang tidak ada di daerahnya) lewat hakim lain.

(وَ) لَا فِي (عِبَادَةٍ) إِلَّا فِي حَجٍّ وَعُمْرَةٍ وَذَبْحِ نَحْوِ أُضْحِيَّةٍ

Wakalah tidak sah pula dalam ibadah, kecuali haji, umrah dan menyembelih semisal binatang kurban.

وَلَا تَصِحُّ الْوَكَالَةُ إِلَّا (بِإِيجَابٍ) وَهُوَ مَا يُشْعِرُ بِرِضَا الْمُوَكِّلِ الَّذِي يَصِحُّ مُبَاشَرَتُهُ الْمُوَكَّلَ فِيهِ فِي التَّصَرُّفِ . (كَوَكَّلْتُكَ) فِي كَذَا . أَوْ فَوَّضْتُ إِلَيْكَ أَوْ أَنَبْتُكَ أَوْ أَقَمْتُكَ مَقَامِي فِيهِ (أَوْ بِعْ) كَذَا أَوْ زَوِّجْ فُلَانَةً أَوْ طَلِّقْهَا أَوْ أَعْطَيْتُ بِيَدِكَ طَلَاقَهَا أَوْ أَعْتِقْ فُلَانًا .

Wakalah tidak sah, kecuali dengan keberadaan ijab; Yaitu pernyataan kerelaan dari muwakkil yang sah pinangan langsungnya dalam mentasarufkan muwakkal fih (perkara yang diwakilkan).

Misalnya, "Aku mewakilkan kepadamu dalam masalah ini/Aku menyerahkan masalah ini kepadamu/ Kamu kujadikan sebagai penggantiku dalam masalah ini/Jualkan kedudukanku dalam masalah ini/ Jualkan barang ini dengan harga sekian/ Kawinkanlah wanita Fulanah/ Talakkanlah ia/Engkau kuberi kekuasaan atas talaknya/Merdekakan Fulan".

قَالَ السُّبْكِيُّ يُؤْخَذُ مِنْ كَلَامِهِمْ صِحَّةُ قَوْلِ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهَا أَذِنْتُ لِكُلِّ عَاقِدٍ فِي الْبَلَدِ أَنْ يُزَوِّجَنِي قَالَ الْأَذْرَعِيُّ وَهٰذَا إِنْ صَحَّ مَحَلُّهُ إِنْ عَيَّنَتِ الزَّوْجَ وَلَمْ تُفَوِّضْ إِلَّا الصِّيغَةَ فَقَطْ.

As-Subki berkata: Dari pembicaraan para ulama, dapatlah diketahui bahwa perkataan seorang wanita yang tidak mempunyai wali, "Kuizinkan kepada siapa saja dalam daerah ini yang akan mengawinkanku" adalah sah. Al-Adzra'i berkata: Itu dihukumi sah, jika si wanita tersebut telah menentukan calon suaminya dan tidak menyerahkan kecuali hanya shighatnya saja.

وَبِنَحْوِ ذٰلِكَ أَفْتَى ابْنُ الصَّلَاحِ

Atas pendapat Al-Adzra'i di atas, Ibnush Shalah berfatwa.

وَلَا يُشْتَرَطُ فِي الْوَكَالَةِ الْقَبُولُ لَفْظًا لٰكِنْ يُشْتَرَطُ عَدَمُ الرَّدِّ فَقَطْ

Dalam wakalah tidak disyaratkan ada qabul secara lisan (ucapan), namun disyaratkan tidak ada penolakan sama sekali.

وَلَوْ تَصَرَّفَ غَيْرَ عَالِمٍ بِالْوَكَالَةِ صَحَّ إِنْ تَبَيَّنَ وَكَالَتُهُ حِينَ التَّصَرُّفِ كَمَنْ بَاعَ مَالَ أَبِيهِ ظَانًّا حَيَاتَهُ فَبَانَ مَيِّتًا

Jika seseorang yang belum mengetahui bahwa dirinya menjadi wakil itu melakukan tasaruf, maka tasarufnya adalah sah, jika kemudian ternyata ia telah menjadi wakil sewaktu tasaruf itu dilaksanakan, sebagaimana seseorang yang menjual harta ayahnya dengan persangkaan ayahnya masih hidup dan ternyata sudah mati (sejak penjualan dilaksanakannya).

وَلَا يَصِحُّ تَعْلِيقُ الْوَكَالَةِ بِشَرْطٍ كَـ.. إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَقَدْ وَكَّلْتُ فِي كَذَا

Tidak sah menggantungkan wakalah dengan suatu syarat, misalnya, "Apabila telah tiba bulan Ramadhan, maka aku mewakilkan kepadamu dalam urusan ini".

فَلَوْ تَصَرَّفَ بَعْدَ وُجُودِ الشَّرْطِ الْمُعَلَّقِ كَأَنْ وَكَّلَهُ بِطَلَاقِ زَوْجَةٍ سَيَنْكِحُهَا. أَوْ بِبَيْعِ عَبْدٍ سَيَمْلِكُهُ أَوْ بِتَزْوِيجِ بِنْتِهِ إِذَا طَلُقَتْ وَاعْتَدَّتْ فَطَلَّقَ بَعْدَ أَنْ يَنْكِحَ. أَوْ بَاعَ بَعْدَ أَنْ مَلَكَ أَوْ زَوَّجَ بَعْدَ الْعِدَّةِ. نَفَذَ عَمَلًا بِعُمُومِ الْإِذْنِ، وَإِنْ قُلْنَا بِفَسَادِ الْوَكَالَةِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى سُقُوطِ الْجُعْلِ الْمُسَمَّى إِنْ كَانَ وَوُجُوبِ أُجْرَةِ الْمِثْلِ

Jika wakil dalam wakalah melakukan tasaruf setelah terjadi syarat penggantungan tersebut, misalnya seseorang mewakilkan orang lain untuk mencerai istri muwakkil yang dinikahinya, menjual budak yang akan dimilikinya, atau mengawinkan anak wanitanya setelah talak dan habis idahnya, lalu wakil melakukan penalakan istri muwakkil setelah dinikahinya, menjual hambanya setelah dimiliki atau mengawinkannya setelah habis idahnya, maka sahlah tasaruf wakil tersebut, lantaran memberlakukan keumuman perizinan, sekalipun kita berpendapat bahwa akad wakalah di sini batal dalam kaitannya dengan gugur pemberian imbalan yang telah ditentukan dalam akad, jika ada ketentuan dan kewajiban membayar upah sepantasnya.

وَصَحَّ تَعْلِيقُ التَّصَرُّفِ فَقَطْ كَبِعْهُ لٰكِنْ بَعْدَ شَهْرٍ، وَتَأْقِيتُهَا كَوَكَّلْتُ إِلَى شَهْرِ رَمَضَانَ

Wakalah dengan menggantungkan pentasarufannya saja adalah sah, misalnya, "Juallah barang ini, tetapi setelah satu bulan nanti." Juga sah dengan membatasi masa berlakunya; misalnya, "Aku mewakilkan kepadamu sampai bulan Ramadhan."

وَيُشْتَرَطُ فِي الْوَكَالَةِ أَنْ يَكُونَ الْمُوَكَّلُ فِيهِ مَعْلُومًا لِلْوَكِيلِ وَلَوْ بِوَجْهٍ كَوَكَّلْتُ فِي بَيْعِ

Dalam wakalah disyaratkan keadaan muwakkal fih diketahui oleh wakil, sekalipun hanya dari satu sisi; misalnya, "Aku mewakilkan kepadamu untuk menjual seluruh hartaku dan memerdekakan budak-

جَمِيعِ أَمْوَالِي وَعِتْقِ أَرِقَّائِي وَإِنْ لَمْ تَكُنْ أَمْوَالُهُ وَأَرِقَّاؤُهُ مَعْلُومَةً لِقِلَّةِ الْغَرَرِ فِيهِ

budakku", sekalipun harta dan budak-budaknya belum diketahui, karena kecilnya penipuan yang ada dalam perkataan tersebut.

بِخِلَافِ بِعْ كَذَا أَوْ ذَلِكَ. وَفَارَقَ أَحَدَ عَبِيدِي بِأَنَّ الْأَحَدَ صَادِقٌ عَلَى كُلٍّ وَبِخِلَافِ بِعْ بَعْضَ مَالِي

Lain halnya dengan: "Jualkanlah ini atau itu"; Ini berbeda dengan "Jualkanlah salah seorang dari kedua budakku", sebab pengertian "salah seorang" itu bisa diterapkan pada mana saja budak yang dimilikinya. Lain lagi (tidak sah) dengan: "Jualkanlah sebagian hartaku".

نَعَمْ يَصِحُّ بِعْ أَوْ هَبْ مِنْهُ مَا شِئْتَ.

Tetapi wakalah sah dengan: "Jualkanlah atau hibahkanlah dari hartaku, terserah padamu."

وَتَبْطُلُ فِي الْمَجْهُولِ كَوَكَّلْتُكَ فِي كُلِّ قَلِيلٍ وَكَثِيرٍ أَوْ فِي كُلِّ أُمُورِي أَوْ تَصَرَّفْ فِي أُمُورِي كَيْفَ شِئْتَ لِكَثْرَةِ الْغَرَرِ فِيهِ

Batal wakalah pada perkara (muwakkal fih) yang tidak diketahui; misalnya, "Aku mewakilkan kepadamu pada perkara yang sedikit dan yang banyak/pada setiap perkaraku", atau "Tasarufkanlah sekehendakmu pada perkara-perkaraku, karena besar kesamaran dalam perkataan tersebut.

(وَبَاعَ) كَالشَّرِيكِ (وَكِيلٌ) صَحَّ مُبَاشَرَتُهُ التَّصَرُّفَ لِنَفْسِهِ (بِثَمَنِ مِثْلٍ) فَأَكْثَرَ (حَالًّا)

Sebagaimana dengan anggota perserikatan, maka bagi wakil yang mempunyai wewenang campur tangan tasaruf untuk dirinya, adalah berhak menjual muwakkal fih dengan harga sepatutnya atau lebih tinggi dengan kontan.

فَلَا يَبِيعُ نَسِيئَةً، وَلَا بِغَيْرِ نَقْدِ الْبَلَدِ وَلَا بِغَبْنٍ فَاحِشٍ بِأَنْ لَا يُحْتَمَلَ غَالِبًا فَبَيْعُ مَا يُسَاوِي عَشَرَةً بِتِسْعَةٍ مُحْتَمَلٌ وَبِثَمَانِيَةٍ غَيْرُ مُحْتَمَلٍ.

Karena itu, ia tidak boleh menjualnya secara angsuran, tidak boleh dengan selain uang yang berlaku di daerah setempat, tidak boleh dengan kerugian yang dianggap tidak lumrah. Barang yang harga semestinya 10 dijual dengan harga 9, adalah kerugian yang dapat diampuni (lumrah), tetapi jika dijual dengan harga 8, maka tidak dapat dianggap lumrah.

وَمَتَى خَالَفَ شَيْئًا مِمَّا ذُكِرَ فَسَدَ تَصَرُّفُهُ. وَضَمِنَ قِيمَتَهُ يَوْمَ التَّسْلِيمِ وَلَوْ مِثْلِيًّا، إِنْ أَقْبَضَ الْمُشْتَرِيَ فَإِنْ بَقِيَ اسْتَرَدَّهُ وَلَهُ حِينَئِذٍ بَيْعُهُ بِالْإِذْنِ السَّابِقِ وَقَبْضُ الثَّمَنِ وَلَا يَضْمَنُهُ.

Apabila wakil menjual dengan menyalahi peraturan di atas, maka penjualannya dianggap batal; dan jika telah menyerahkan kepada pembeli, maka ia wajib menanggung nilai harganya dengan perhitungan harga waktu penyerahan, sekalipun berupa barang mitsli. Sedangkan jika barang tersebut masih ada, maka boleh menjualnya kembali dengan izin semula, lalu menerima harga itu dan ia tidak wajib menanggung nilai harga.

وَإِنْ تَلِفَ غَرِمَ الْمُوَكِّلُ بَدَلَهُ الْوَكِيلَ أَوِ الْمُشْتَرِيَ وَالْقَرَارُ عَلَيْهِ.

Adapun jika barang itu telah rusak, maka muwakkil boleh meminta gantinya kepada wakil atau pembeli, sedangkan ketetapan yang mengganti adalah pembeli.

وَهَذَا كُلُّهُ (إِذَا أَطْلَقَ الْمُوَكِّلُ)

Semua peraturan di atas adalah berlaku, jika muwakkil mewakilkan dalam penjualan secara mutlak;

اَلْوَكَالَةَ فِي الْبَيْعِ، بِأَنْ لَمْ يُقَيِّدْ بِثَمَنٍ وَلَا حُلُوْلٍ وَلَا تَعْجِيْلٍ وَلَا نَقْدٍ وَإِنْ قَيَّدَ بِشَيْءٍ اُتُّبِعَ

dengan kata lain ia tidak menentukan harga, kontan, angsuran (bon) dan uang pembayarannya. Jika ia menentukan sesuatu (dari hal-hal di atas), maka ketentuan itu wajib dituruti.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوْ قَالَ لِوَكِيْلِهِ «بِعْهُ بِكَمْ شِئْتَ» فَلَهُ بَيْعُهُ بِغَبْنٍ فَاحِشٍ لَا بِنَسِيْئَةٍ وَلَا بِغَيْرِ نَقْدِ الْبَلَدِ.

Jika muwakkil berkata kepada wakil: "Juallah barang ini dengan harga terserah kamu", maka baginya boleh menjualnya dengan kerugian yang tidak lumrah, tetapi ia tidak boleh menjualnya dengan harga angsuran dan tidak boleh pula dengan selain mata uang daerah (negara) setempat.

أَوْ بِمَا شِئْتَ أَوْ بِمَا تَرَاهُ، فَلَهُ بَيْعُهُ بِغَيْرِ نَقْدِ الْبَلَدِ لَا بِغَبْنٍ وَلَا بِنَسِيْئَةٍ

Jika berkata: ".... dengan terserah kamu/....pendapatmu", maka ia boleh menjualnya dengan selain uang daerah setempat, tetapi tidak boleh dengan kerugian yang tidak lumrah atau harga angsuran.

أَوْ بِكَيْفَ شِئْتَ فَلَهُ بَيْعُهُ بِنَسِيْئَةٍ لَا بِغَبْنٍ وَلَا بِغَيْرِ نَقْدِ الْبَلَدِ.

Kalau berkata, ".... dengan cara terserah kamu", maka baginya boleh menjualnya dengan harga angsuran, tetapi tidak boleh menjualnya dengan kerugian yang tidak lumrah atau selain uang daerah setempat.

أَوْ بِمَا عَزَّ وَهَانَ، فَلَهُ بَيْعُهُ بِعَرَضٍ وَغَبْنٍ لَا بِنَسِيْئَةٍ

Jika berkata, ".... dengan harga tinggi atau rendah", maka baginya boleh menjual dengan harta dagangan (tidak dengan mata uang) dan kerugian yang tidak lumrah, tetapi

ia tidak menjualnya dengan harga angsuran.

(وَلَا يَبِيْعُ) اَلْوَكِيْلُ (لِنَفْسِهِ) وَمُوَلِّيْهِ وَإِنْ أَذِنَ لَهُ فِي ذٰلِكَ وَقَدَّرَ لَهُ الثَّمَنَ خِلَافًا لِابْنِ الرِّفْعَةِ. لِامْتِنَاعِ اتِّحَادِ الْمُوْجِبِ وَالْقَابِلِ: وَإِنِ انْتَفَعَتِ التُّهْمَةُ بِخِلَافِ أَبِيْهِ وَوَلَدِهِ الرَّشِيْدِ

Bagi wakil tidak boleh menjual muwakkil fih kepada dirinya sendiri atau perwaliannya (anak kecil, orang gila atau bodoh yang dikuasai), sekalipun muwakkil telah memberinya izin dan menentukan harga penjualannya -lain halnya dengan pendapat Ibnur Rif'ah-, sebab terlarangnya terjadi ijab dan qabul dari satu pihak, sekalipun tidak ada kecurigaan. Lain halnya jika dijual kepada ayah wakil atau anaknya yang sudah rasyid.

وَلَا يَصِحُّ الْبَيْعُ بِثَمَنِ الْمِثْلِ مَعَ وُجُوْدِ رَاغِبٍ بِزِيَادَةٍ لَا يَتَغَابَنُ بِمِثْلِهَا إِنْ وُثِقَ بِهِ قَالَ الْأَذْرَعِيُّ: وَلَمْ يَكُنْ مُمَاطِلًا. وَلَا مَالُهُ أَوْ كَسْبُهُ حَرَامًا. أَيْ هُوَ كُلُّهُ أَوْ أَكْثَرُهُ.

Tidak sah menjualnya dengan harga umum (mitsli), padahal masih ada orang lain yang membelinya dengan lebih tinggi tanpa merugikan dan wakil mempercayai orang lain tersebut. Dalam hal ini Al-Adzra'i berkata: Orang lain tersebut tidak biasa menunda-nunda pelunasan, serta harta atau usahanya (pekerjaannya) tidak haram; artinya seluruh atau sebagian harta/usahanya.

فَإِنْ وُجِدَ رَاغِبٌ بِالزِّيَادَةِ فِي زَمَنِ خِيَارِ الْمَجْلِسِ أَوِ الشَّرْطِ. وَلَوْ لِلْمُشْتَرِي وَحْدَهُ وَلَمْ يَرْضَ بِالزِّيَادَةِ. فَسَخَ

Apabila di tengah-tengah khiyar majelis atau syarat -sekalipun hak khiyar milik pembeli saja- terdapat pembeli kedua dengan harga lebih tinggi, sedangkan pembeli pertama tidak berani menaikkan harga, maka bagi wakil harus menggagalkan (memfasakh) akad jual beli (dan

الْوَكِيْلُ الْعَقْدَ وُجُوْبًا بِالْبَيْعِ لِلرَّاغِبِ بِالزِّيَادَةِ وَإِلَّا انْفَسَخَ بِنَفْسِهِ .

melanjutkan pada pembeli kedua). Jika ia tidak menggagalkan jual beli, maka akad tersebut menjadi rusak dengan sendirinya.

وَلَا يُسَلِّمُ الْوَكِيْلُ بِالْبَيْعِ بِحَالٍ الْمَبِيْعَ حَتَّى يَقْبِضَ الثَّمَنَ الْحَالَّ. وَإِلَّا ضَمِنَ لِلْمُوَكِّلِ قِيْمَةَ الْمَبِيْعِ وَلَوْ مِثْلِيًّا

Apabila akad jual beli dilaksanakan dengan kontan, maka bagi wakil tidak boleh menyerahkan barang jualan sebelum menerima harga pembayaran secara kontan, maka ia wajib menanggung nilai harga mabi' kepada muwakkil, sekalipun berupa barang mitsli.

(وَلَيْسَ لَهُ) أَيْ لِلْوَكِيْلِ بِالشِّرَاءِ (شِرَاءُ مَعِيْبٍ) لِاقْتِضَاءِ الْإِطْلَاقِ عُرْفًا السَّلِيْمَ .

Wakil pembeli tidak boleh membelikan barang yang cacat, sebab akad yang dinyatakan secara mutlak itu menurut urf, adalah mengarah pada barang yang tidak cacat.

(وَوَقَعَ) الشِّرَاءُ (لَهُ) أَيْ لِلْوَكِيْلِ (إِنْ عَلِمَ) الْعَيْبَ وَاشْتَرَاهُ بِثَمَنٍ فِي الذِّمَّةِ، وَإِنْ سَاوَى الْمَبِيْعُ الثَّمَنَ، إِلَّا إِذَا عَيَّنَهُ الْمُوَكِّلُ وَعَلِمَ بِعَيْبِهِ فَيَقَعُ لَهُ

Jika wakil mengerti kecacatan barang dan ia membelinya dengan harga tanggungan pribadi, maka pembelian tersebut berlaku untuk dirinya, sekalipun harga tersebut sesuai dengan kecacatan barang itu, kecuali jika muwakkil telah menentukan barang cacat itu dan mengetahuinya, maka pembelian berlaku untuk muwakkil.

كَمَا إِذَا اشْتَرَاهُ بِثَمَنٍ فِي الذِّمَّةِ أَوْ بِعَيْنِ مَالِهِ جَاهِلًا بِعَيْبِهِ وَإِنْ لَمْ يُسَاوِ الْمَبِيْعُ الثَّمَنَ .

Sebagaimana (berlaku untuk muwakkil), jika wakil membelinya lantaran ia tidak tahu kecacatan barang, baik itu dengan harga pembayaran hartanya sendiri ataupun dengan harta muwakkil, sekalipun harga belinya tidak sesuai dengan kecacatan barang tersebut.

وَعُلِمَ مِمَّا مَرَّ أَنَّهُ حَيْثُ لَمْ يَقَعْ لِلْمُوَكِّلِ فَإِنْ كَانَ الثَّمَنُ عَيْنَ مَالِهِ بَطَلَ الشِّرَاءُ، وَإِلَّا وَقَعَ لِلْوَكِيْلِ

Dari keterangan di atas, dapatlah diketahui, bahwa sekira pembelian tersebut tidak berlaku untuk muwakkil, maka jika harga yang dibuat membeli tersebut adalah harta muwakkil, maka batallah pembeliannya, dan jika harta yang dibuat membeli tersebut bukan harta muwakkil, maka pembelian berlaku untuk wakil.

وَيَجُوْزُ لِعَامِلِ الْقِرَاضِ شِرَاؤُهُ لِأَنَّ الْقَصْدَ ثَمَّ الرِّبْحُ .

Bagi amil akad Qiradh (orang yang menjalankan modal orang lain) boleh membeli barang yang cacat, sebab tujuan dari akad qiradh adalah mencari laba.

وَقَضِيَّتُهُ أَنَّهُ لَوْ كَانَ الْقَصْدُ هُنَا الرِّبْحَ جَازَ وَهُوَ كَذَلِكَ

Alasan dalam akad qiradh tersebut dapat diterapkan dalam akad wakalah: Jika tujuan akad wakalah tersebut mencari laba, maka bagi wakil boleh membeli barang yang cacat. Begitulah hukum yang ada.

وَلِكُلٍّ مِنَ الْمُوَكِّلِ وَالْوَكِيْلِ فِي صُوْرَةِ الْجَهْلِ، رَدٌّ بِعَيْبٍ؛ لَا لِوَكِيْلٍ إِنْ رَضِيَ بِهِ مُوَكِّلٌ

Wakil dan muwakkil berhak mengembalikan barang cacat, di mana wakil tidak mengetahui kecacatan tersebut. Jika muwakkil ada pada barang pembelian, maka bagi wakil tidak berhak mengembalikan barang tersebut.

وَلَوْ دَفَعَ مُوَكِّلُهُ إِلَيْهِ مَالًا لِلشِّرَاءِ وَأَمَرَهُ بِتَسْلِيمِهِ فِي الثَّمَنِ فَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ. فَمُتَبَرِّعٌ حَتَّى لَوْ تَعَذَّرَ مَالُ الْمُوَكِّلِ لِنَحْوِ غَيْبَةِ مِفْتَاحٍ إِذْ يُمْكِنُهُ الْإِشْهَادُ عَلَى أَنَّهُ أَدَّى عَنْهُ لِيَرْجِعَ أَوْ إِخْبَارُ الْحَاكِمِ بِذٰلِكَ

Jika muwakkil menyerahkan sejumlah harta kepada wakil dan memerintahkan untuk membayar pembelian barang, lalu ia membayarkan dengan hartanya sendiri, maka wakil tersebut dipandang sebagai orang yang memberikan secara sukarela, sekalipun ia melakukan hal itu lantaran dirasa uzur untuk memberikan harta muwakkil, karena semacam tidak ada kunci (peti) harta muwakkil, lantaran dia dapat memberikan hartanya sendiri, adalah atas nama muwakkil kemudian meminta ganti atau memberitahukan hal itu kepada hakim.

فَإِنْ لَمْ يَدْفَعْ لَهُ شَيْئًا أَوْ لَمْ يَأْمُرْهُ بِالتَّسْلِيمِ فِيهِ، رَجَعَ لِلْقَرِينَةِ الدَّالَّةِ عَلَى إِذْنِهِ لَهُ فِي التَّسْلِيمِ عَنْهُ.

Apabila muwakkil tidak menyerahkan sesuatu kepada wakil atau tidak memerintahkannya agar membayarkan harta yang diberikan untuk harga pembelian, maka bagi wakil boleh memintanya ganti, sebab ada qarinah (pertanda) yang mengarahkan izin muwakkil dalam pembayaran wakil pada pembelian atas nama muwakkil.

(وَلَا) لَهُ (تَوْكِيلٌ بِلَا إِذْنٍ) مِنَ الْمُوَكِّلِ (فِيمَا يَتَأَتَّى مِنْهُ) لِأَنَّهُ لَمْ يَرْضَ بِغَيْرِهِ

Wakil tidak boleh mewakilkan lagi kepada orang lain tanpa seizin muwakkil dalam perkara-perkara yang dapat ia kerjakan sendiri, karena rela pekerjaan tersebut dilakukan oleh orang lain.

نَعَمْ. لَوْ وَكَّلَ فِي قَبْضِ دَيْنٍ فَقَبَضَهُ وَأَرْسَلَهُ مَعَ أَحَدٍ مِنْ عِيَالِهِ لَمْ يَضْمَنْ كَمَا قَالَهُ الْجَوْرِيُّ. قَالَ شَيْخُنَا: وَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّ الْمُرَادَ بِهِمْ أَوْلَادُهُ وَمَمَالِيكُهُ وَزَوْجَاتُهُ بِخِلَافِ غَيْرِهِمْ.

Tetapi, jika muwakkil mewakilkan wakil untuk mengambil piutangnya, lalu wakil melaksanakan wakalah tersebut, lalu ia mengirimkan piutang itu kepada muwakkil lewat keluarga wakil, maka ia tidak wajib menanggung risiko (yang terjadi atas kerusakan piutang tersebut); Demikianlah menurut pendapat Al-Jauri. Kata Guru kita: Yang jelas bahwa yang dimaksudkan dengan keluarga wakil adalah anak-anak, budak-budak dan istrinya; lain halnya dengan orang-orang selain mereka.

وَمِثْلُهُ إِرْسَالُ نَحْوِ مَا اشْتَرَاهُ لَهُ مَعَ أَحَدِهِمْ.

Seperti halnya pengiriman piutang di atas, adalah pengiriman barang pembelian kepada muwakkil lewat salah seorang dari keluarga wakil.

وَخَرَجَ بِقَوْلِي فِيمَا يَتَأَتَّى مِنْهُ مَا لَمْ يَتَأَتَّ مِنْهُ لِكَوْنِهِ يَتَعَسَّرُ عَلَيْهِ الْإِتْيَانُ بِهِ لِكَثْرَتِهِ أَوْ لِكَوْنِهِ لَا يُحْسِنُهُ أَوْ لَا يَلِيقُ بِهِ.

Terkecualikan dari ucapanku "dalam perkara yang dapat dikerjakan sendiri", adalah perkara yang tidak dapat dikerjakan oleh wakil. Ketidakmampuan tersebut lantaran terlalu banyak atau karena ia tidak mampu menunaikan perkara tersebut dengan sebaik mungkin atau perkara itu tidak patut untuk dirinya.

فَلَهُ التَّوْكِيلُ عَنْ مُوَكِّلِهِ لَا عَنْ نَفْسِهِ.

Maka dalam keadaan seperti itu, bagi wakil boleh mewakilkan perkara-perkara tersebut atas nama muwakkil, bukan dirinya.

وَقَضِيَّةُ التَّعْلِيلِ الْمَذْكُورِ امْتِنَاعُ التَّوْكِيلِ عِنْدَ جَهْلِ الْمُوَكِّلِ بِحَالِهِ.

Kesesuaian alasan di atas: Bagi wakil tidak boleh mewakilkan perkara tersebut kepada orang lain yang keberadaannya tidak diketahui oleh muwakkil.

وَلَوْ طَرَأَ لَهُ الْعَجْزُ لِطُرُوِّ نَحْوِ مَرَضٍ أَوْ سَفَرٍ لَمْ يَجُزْ لَهُ أَنْ يُوَكِّلَ

Apabila wakil mengalami ketidakmampuan lantaran ia mengalami sakit atau bepergian, maka baginya tidak boleh mewakilkan kepada orang lain.

وَإِذَا وَكَّلَ الْوَكِيلُ بِإِذْنِ الْمُوَكِّلِ فَالثَّانِي وَكِيلُ الْمُوَكِّلِ فَلَا يَعْزِلُهُ الْوَكِيلُ.

Apabila wakil mewakilkan kepada orang lain dengan izin muwakkil, maka wakil kedua adalah wakil muwakkil; Karena itu, wakil pertama tidak berhak memecat wakil kedua.

فَإِنْ قَالَ الْمُوَكِّلُ «وَكِّلْ عَنْكَ» فَفَعَلَ فَالثَّانِي وَكِيلُ الْوَكِيلِ لِأَنَّهُ مُقْتَضَى الْإِذْنِ فَيَنْعَزِلُ بِعَزْلِهِ.

Bila muwakkil berkata kepada wakil, "Wakilkan perkara itu di atas namamu", lalu ia melaksanakan perintah itu, maka wakil kedua tersebut adalah wakilnya wakil yang pertama, lantaran menyelaraskan izin tersebut. Karena itu, wakil kedua dengan sendirinya terpecat jika wakil pertama dipecat oleh muwakkil.

وَيَلْزَمُ الْوَكِيلَ أَنْ لَا يُوَكِّلَ إِلَّا أَمِينًا مَا لَمْ يُعَيِّنْ لَهُ غَيْرَهُ مَعَ عِلْمِ الْمُوَكِّلِ بِحَالِهِ - أَوْ لَمْ يَقُلْ لَهُ «وَكِّلْ مَنْ شِئْتَ» عَلَى الْأَوْجَهِ.

Bagi wakil (manakala ia boleh mewakilkan), wajib mewakilkan hanya kepada orang yang dapat dipercaya, selama muwakkil tidak menentukan selain orang yang tepercaya, lagi pula mengetahui keadaan orang itu, atau muwakkil tidak berkata kepadanya, "Wakilkan kepada siapa saja, terserah"; demikianlah menurut pendapat Al-Aujah.

كَمَا لَوْ قَالَتْ لِوَلِيِّهَا «زَوِّجْنِي مِمَّنْ شِئْتَ» فَلَهُ تَزْوِيجُهَا مِنْ غَيْرِ الْكُفْءِ أَيْضًا.

Sebagaimana halnya dengan jika seorang wanita berkata kepada walinya, "Kawinkanlah aku dengan siapa saja terserah", maka bagi wali boleh mengawinkan kepada laki-laki yang tidak *kufu* (sebanding) dengannya.

وَقَوْلُهُ لِوَكِيلِهِ فِي شَيْءٍ اِفْعَلْ فِيهِ مَا شِئْتَ أَوْ كُلُّ مَا تَفْعَلُهُ جَائِزٌ لَيْسَ إِذْنًا فِي التَّوْكِيلِ

Ucapan muwakkil kepada wakil, "Perlakukanlah perkara itu sesukamu", atau "Apa yang kamu kerjakan tentang perkara itu adalah boleh bagimu", adalah bukan berarti mengizinkan lagi mewakilkan kepada orang lain.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوْ قَالَ «بِعْ لِشَخْصٍ مُعَيَّنٍ» كَزَيْدٍ لَمْ يَبِعْ مِنْ غَيْرِهِ وَلَوْ وَكِيلَ زَيْدٍ. أَوْ بِشَيْءٍ مُعَيَّنٍ مِنَ الْمَالِ كَالدِّينَارِ لَمْ يَبِعْ بِالدَّرَاهِمِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ، أَوْ فِي مَكَانٍ مُعَيَّنٍ، تَعَيَّنَ أَوْ فِي زَمَانٍ مُعَيَّنٍ، كَشَهْرِ كَذَا أَوْ فِي يَوْمِ كَذَا فَلَا يَجُوزُ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ وَلَوْ فِي الطَّلَاقِ، وَإِنْ لَمْ يَتَعَلَّقْ بِهِ غَرَضٌ عَمَلًا بِالْإِذْنِ

Jika muwakkil berkata, "Juallah kepada orang tertentu, misalnya Zaid", maka bagi wakil tidak boleh menjual kepada selain Zaid, sekalipun orang itu wakil Zaid. Kalau ia berkata, "Juallah dengan harga harta tertentu, misalnya; dinar", maka wakil tidak boleh menjual dengan uang dirham; begitulah menurut pendapat Al-Muktamad. Kalau ia berkata, "Juallah di tempat tertentu", atau "juallah di masa tertentu, misalnya bulan anu... atau di hari anu...", maka wakil tidak boleh menjual sebelum dan sesudah waktu-waktu tersebut, sekalipun dalam perwakilan talak dan tidak berkaitan dengan suatu maksud, lantaran menjalankan izin muwakkil.

وَفَارَقَ «إِذَا جَاءَ رَأْسُ الشَّهْرِ فَأَمْرُ زَوْجَتِي بِيَدِكَ» وَلَمْ يُرِدِ التَّقْيِيدَ بِرَأْسِهِ فَلَهُ إِيقَاعُهُ بَعْدَهُ .

Ucapan tersebut berbeda dengan, "Jika telah datang awal bulan, maka perkara istriku ada di tanganmu", dan muwakkil tidak bermaksud membatasinya di awal bulan, maka bagi wakil boleh menjatuhkan talak istri muwakkil setelah awal bulan tersebut.

بِخِلَافِ «طَلِّقْهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ» فَإِنَّهُ يَقْتَضِي حَصْرَ الْفِعْلِ فِيهِ دُونَ غَيْرِهِ .

Lain halnya dengan, "Ceraikanlah ia hari Jumat", maka ucapan ini mengarah pada pembatasan dalam melaksanakan talak di hari itu, bukan lainnya.

وَلَيْلَةُ الْيَوْمِ مِثْلُهُ إِنِ اسْتَوَى الرَّاغِبُونَ فِيهِمَا .

(Menjual barang) di malam hari adalah sama halnya dengan pagi hari, jika keadaan para peminat barang sama.

وَلَوْ قَالَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوِ الْعِيدِ مَثَلًا ، تَعَيَّنَ أَوَّلُ جُمُعَةٍ أَوْ عِيدٍ يَلْقَاهُ .

Bila muwakkil berkata, "... di hari Jumat/hari Raya", maka bagi wakil melaksanakan pada hari Jumat/hari Raya yang terdekat.

وَإِنَّمَا يَتَعَيَّنُ الْمَكَانُ إِذَا لَمْ يُقَدِّرِ الثَّمَنَ أَوْ نَهَاهُ عَنْ غَيْرِهِ وَإِلَّا جَازَ الْبَيْعُ فِي غَيْرِهِ

Penentuan tempat oleh muwakkil harus dituruti, jika ia tidak menentukan harga tertentu atau melarang (menjual) di selain yang telah ia tentukan. Jika ia telah menentukan harga tertentu atau tidak melarang di selain tempat yang ditentukan, maka bagi wakil boleh menjual di selain tempat yang telah ditentukan.

(وَهُوَ) أَيِ الْوَكِيلُ وَلَوْ بِجُعْلٍ (أَمِينٌ) فَلَا يَضْمَنُ مَا تَلِفَ فِي يَدِهِ بِلَا تَعَدٍّ .

Wakil sekalipun dengan upah adalah orang yang dipercaya. Karena itu, ia tidak berkewajiban menanggung kerusakan barang yang ada di tangannya, kecuali jika ia berlaku gegabah (lalim).

وَيُصَدَّقُ فِي يَمِينِهِ فِي دَعْوَى التَّلَفِ وَالرَّدِّ عَلَى الْمُوَكِّلِ لِأَنَّهُ ائْتَمَنَهُ. بِخِلَافِ الرَّدِّ عَلَى غَيْرِ الْمُوَكِّلِ كَرَسُولِهِ فَيُصَدَّقُ الرَّسُولُ بِيَمِينِهِ

Wakil dengan sumpahnya dapat dibenarkan dakwaannya tentang kerusakan dan dakwaan telah menyerahkan kepada muwakkil, karena dialah yang tepercaya. Lain halnya dakwaan telah menyerahkan kepada selain muwakkil, misalnya utusannya, maka yang dibenarkan adalah utusannya dengan disumpah.

وَلَوْ وَكَّلَهُ بِقَضَاءِ دَيْنٍ فَقَالَ «قَضَيْتُهُ» وَأَنْكَرَ الْمُسْتَحِقُّ دَفْعَهُ إِلَيْهِ. صُدِّقَ الْمُسْتَحِقُّ بِيَمِينِهِ. لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الْقَضَاءِ، فَيَحْلِفُ وَيُطَالِبُ الْمُوَكِّلَ فَقَطْ .

Jika muwakkil mewakilkan kepada wakil untuk membayar utang, lalu wakil berkata, "Telah kubayar utang itu", sedang pemiutang mengingkari adanya penyerahan pembayaran kepada dirinya, maka pemiutang dapat dibenarkan dengan sumpahnya, karena asal permasalahannya adalah utang belum terlunasi. Untuk selanjutnya, pemiutang disumpah dan ia boleh menagih kepada muwakkil saja.

(فَإِنْ تَعَدَّى) كَأَنْ رَكِبَ الدَّابَّةَ وَلَبِسَ الثَّوْبَ تَعَدِّيًا (ضَمِنَ) كَسَائِرِ الْأُمَنَاءِ

Jika wakil gegabah (lalim) dalam bertindak, misalnya wakil mengendarai binatang atau memakai pakaian, maka ia wajib menanggung risiko (jika rusak), sebagaimana halnya dengan orang-orang yang tepercaya lainnya.

وَمِنَ التَّعَدِّي اَنْ يَضِيعَ مِنْهُ الْمَالُ وَلَا يَدْرِي كَيْفَ ضَاعَ. اَوْ وَضَعَهُ بِمَحَلٍّ ثُمَّ نَسِيَهُ.

Termasuk gegabah adalah: Barang tersebut hilang dan ia tidak mengetahui bagaimana orang tersebut dapat hilang, atau ia meletakkannya di suatu tempat, lalu dilupakan.

وَلَا يَنْعَزِلُ بِتَعَدِّيهِ بِغَيْرِ اِتْلَافِ الْمُوَكَّلِ فِيهِ

Wakil tidak terpecat lantaran berbuat gegabah tanpa merusakkan muwakkil fih.

وَلَوْ اَرْسَلَ اِلَى بَزَّازٍ لِيَأْخُذَ مِنْهُ ثَوْبًا سَوْمًا. فَتَلِفَ فِي الطَّرِيقِ. ضَمِنَهُ الْمُرْسِلُ لَا الرَّسُولُ.

Bila seseorang mengutus orang lain untuk pergi ke penjual kain dan mengambil pakaian yang masih dalam tawar-menawar, lalu mengalami kerusakan di tengah jalan, maka orang yang mengutus tersebut wajib menanggungnya, bukan suruhannya.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوِ اخْتَلَفَا فِي اَصْلِ الْوَكَالَةِ بَعْدَ التَّصَرُّفِ كَوَكَّلْتَنِي فِي كَذَا. فَقَالَ مَا وَكَّلْتُكَ اَوْ فِي صِفَتِهَا بِاَنْ قَالَ وَكَّلْتَنِي بِالْبَيْعِ نَسِيئَةً اَوْ

Bila setelah tasaruf terjadi percekcokan antara wakil dengan muwakkil mengenai telah terjadi akad wakalah atau belum, misalnya, "Engkau telah mewakilkanku untuk begini....", lalu dijawab, "Aku tidak mewakilkannya padamu", atau bercekcok tentang sifat wakalah, misalnya, "Engkau mewakilkannya kepadaku agar menjual dengan harga angsuran/membeli dengan harga 20", lalu dijawab, "...., tetapi kontan/

بِالشِّرَاءِ بِعِشْرِينَ. فَقَالَ بَلْ نَقْدًا اَوْ بِعَشَرَةٍ صُدِّقَ الْمُوَكِّلُ بِيَمِينِهِ فِي الْكُلِّ لِاَنَّ الْاَصْلَ مَعَهُ.

10", maka yang dibenarkan adalah muwakkil dengan sumpahnya, sebab asal permasalahannya ada di tangannya.

(وَيَنْعَزِلُ) الْوَكِيلُ (بِعَزْلِ اَحَدِهِمَا) اَيْ بِاَنْ يَعْزِلَ الْوَكِيلُ نَفْسَهُ اَوْ بِعَزْلِهِ الْمُوَكِّلَ. سَوَاءٌ كَانَ بِلَفْظِ الْعَزْلِ اَمْ لَا فَسَخْتُ الْوَكَالَةَ اَوْ اَبْطَلْتُهَا اَوْ اَزَلْتُهَا وَاِنْ لَمْ يَعْلَمِ الْمَعْزُولُ.

Wakil menjadi terpecat dengan sebab mengundurkan diri atau dipecat oleh muwakkil, baik dengan kata "pecat", atau bukan, misalnya, "Kurusak/kubatalkan/kuhapuskan akad Wakalah", sekalipun yang dipecat tidak mengetahuinya.

(وَيَنْعَزِلُ اَيْضًا بِخُرُوجِ اَحَدِهِمَا عَنْ اَهْلِيَّةِ التَّصَرُّفِ (بِمَوْتٍ اَوْ جُنُونٍ) حَصَلَا لِاَحَدِهِمَا وَاِنْ لَمْ يَعْلَمِ الْاٰخَرُ بِهِ، وَلَوْ قَصُرَتْ مُدَّةُ الْجُنُونِ.

Juga terpecat dengan sebab keluar salah seorang di antara mereka dari hak tasaruf lantaran mati atau gila, sekalipun pihak yang tidak terlepas haknya tidak mengetahui, dan sekalipun penyakit gila hanya sebentar terjadinya.

(وَزَوَالِ مِلْكِ الْمُوَكِّلِ) عَمَّا

Juga terpecat dengan sebab hilang hak milik muwakkil atas muwakkal

وُكِّلَ فِيْهِ اَوْ مَنْفَعَتِهِ. كَاَنْ بَاعَ اَوْ وَقَفَ اَوْ اٰجَرَ اَوْ رَهَنَ اَوْ زَوَّجَ اَمَةً.

fih atau kemanfaatannya, misalnya barang itu (muwakkal fih) telah dijual, diwakafkan, disewakan atau berupa perempuan budak yang telah dikawinkan.

(وَلَا يُصَدَّقُ) الْمُوَكِّلُ (بَعْدَ تَصَرُّفٍ) اَيْ تَصَرُّفِ الْوَكِيْلِ فِي قَوْلِهِ كُنْتُ عَزَلْتُهُ (اِلَّا بِبَيِّنَةٍ) يُقِيْمُهَا عَلَى الْعَزْلِ.

Setelah wakil mengerjakan akad wakalah, muwakkil tidak dapat dibenarkan dalam ucapannya, "Aku telah memecatnya", kecuali dengan adanya bukti pemecatan yang diajukan muwakkil.

قَالَ الْاَسْنَوِيُّ وَصُوْرَتُهُ اِذَا اَنْكَرَ الْوَكِيْلُ الْعَزْلَ فَاِنْ وَافَقَهُ عَلَى الْعَزْلِ لٰكِنِ ادَّعَى اَنَّهُ بَعْدَ التَّصَرُّفِ فَهُوَ كَدَعْوَى الزَّوْجِ تَقَدُّمَ الرَّجْعَةِ عَلَى انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ: وَفِيْهِ تَفْصِيْلٌ مَعْرُوْفٌ. انْتَهٰى

Al-Asnawi berkata: Permasalahan di atas jika memang wakil mengingkarinya, tetapi jika ia mengakui adanya pemecatan terhadap dirinya, tetapi ia mendakwa bahwa pemecatan tersebut terjadi setelah ia bertindak terhadap wakalah; maka hal ini seperti dakwaan seorang suami sehabis masa idah, dan dalam masalah ini ada rinciannya yang telah diketahui bersama (dalam Bab Raj'ah). Selesai.

وَلَوْ تَصَرَّفَ وَكِيْلٌ اَوْ عَامِلٌ بَعْدَ انْعِزَالِهِ جَاهِلًا فِي عَيْنِ مَالِ مُوَكِّلِهِ، بَطَلَ وَضَمِنَهَا اِنْ سَلَّمَهَا: اَوْ فِي ذِمَّتِهِ انْعَقَدَ لَهُ

Apabila karena tidak tahu pemecatan dirinya, wakil atau amil qiradh melakukan tasaruf terhadap harta muwakkil, maka batallah tasarufnya dan ia wajib menanggung sejumlah harta yang telah ditasarufkan jika telah diserahterimakan. Jika ia bertasaruf dengan menggunakan hartanya sendiri, maka hasil tasaruf tersebut untuk dirinya.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوْ قَالَ لِمَدِيْنِهِ اشْتَرِ لِيْ عَبْدًا بِمَا فِيْ ذِمَّتِكَ. فَفَعَلَ صَحَّ لِلْمُوَكِّلِ وَبَرِئَ الْمَدِيْنُ وَاِنْ تَلِفَ عَلَى الْاَوْجَهِ

Jika pemiutang berkata kepada pengutangnya, "Belikan saya budak dengan uang saya yang ada padamu", lalu ia melakukannya, maka pembelian tersebut sah untuk muwakkil (pemiutang) dan pengutang sudah lepas dari tanggungan utangnya, sekalipun kemudian budak itu rusak; demikianlah menurut beberapa tinjauan ulama.

وَلَوْ قَالَ لِمَدِيْنِهِ. اَنْفِقْ عَلَى الْيَتِيْمِ الْفُلَانِيِّ كُلَّ يَوْمٍ دِرْهَمًا مِنْ دَيْنِي الَّذِيْ عَلَيْكَ فَفَعَلَ صَحَّ وَبَرِئَ عَلَى مَا قَالَهُ بَعْضُهُمْ وَيُوَافِقُهُ قَوْلُ الْقَاضِي

Jika pemiutang berkata kepada pengutang, "Nafkahkan satu dirham perhari kepada si yatim Fulan dari piutangku yang ada padamu", lalu ia melakukannya, maka sah tasaruf ini dan pengutang tersebut lepaslah dari utangnya. Begitulah menurut sebagian ulama dan cocok dengan pendapat Al-Qadhi Husain.

لَوْ اَمَرَ مَدِيْنَهُ اَنْ يَشْتَرِيَ لَهُ بِدَيْنِهِ طَعَامًا فَفَعَلَ وَدَفَعَ الثَّمَنَ. وَقَبَضَ الطَّعَامَ

Jika pemiutang memerintahkan pengutang agar membelikan makanan untuknya dengan uang piutangnya, lalu pengutang melakukan dan menyerahkan harga pembayaran, lalu ia terima makanan tersebut dan

فَتَلِفَ فِي يَدِهِ بَرِئَ مِنَ الدَّيْنِ

rusak di tangannya, maka ia bebas dari utangnya.

وَلَوْ قَالَ لِوَكِيلِهِ بِعْ هٰذِهِ بِبَلَدِ كَذَا وَاشْتَرِ لِي بِثَمَنِهَا قِنًّا جَازَ إِبْدَاعُهَا فِي الطَّرِيقِ أَوِ الْمَقْصِدِ عِنْدَ أَمِينٍ مِنْ حَاكِمٍ فَغَيْرِهِ، إِذِ الْعَمَلُ غَيْرُ لَازِمٍ لَهُ، وَلَا تَغْرِيرَ مِنْهُ بَلِ الْمَالِكُ هُوَ الْمُخَاطِرُ بِمَالِهِ

Jika muwakkil berkata kepada wakilnya, "Juallah barang ini di daerah Anu ... dan uangnya belikan seorang budak", maka bagi wakil boleh menitipkannya di tengah jalan atau arah tujuan pada orang yang dapat dipercaya, baik itu seorang hakim atau lainnya, sebab tugas tersebut tidak lazim baginya, dan bukan penipuan darinya, tetapi pemiliknya yang mengkhawatirkan hartanya.

وَمِنْ ثَمَّ لَوْ بَاعَهَا لَمْ يَلْزَمْهُ شِرَاءُ الْقِنِّ. وَلَوِ اشْتَرَاهُ لَمْ يَلْزَمْهُ رَدُّهُ بَلْ لَهُ إِيدَاعُهُ عِنْدَ مَنْ ذُكِرَ وَلَيْسَ لَهُ رَدُّ الثَّمَنِ حَيْثُ لَا قَرِينَةَ قَوِيَّةً تَدُلُّ عَلَى رَدِّهِ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا. لِأَنَّ الْمَالِكَ لَمْ يَأْذَنْ فِيهِ فَإِنْ فَعَلَ فَهُوَ فِي ضَمَانِهِ حَتَّى يَصِلَ لِمَالِكِهِ

Karena itu, jika wakil telah menjual barang muwakkil, maka ia tidak wajib membelikan budak; dan kalau ia membelikan budak dari penjualannya, maka ia tidak wajib menyerahkan kepada muwakkil, tetapi ia boleh menitipkan kepada orang yang telah disebutkan di atas. Bagi wakil tidak boleh menyerahkan hasil penjualan tersebut kepada muwakkil, sekira tidak ada qarinah yang menunjukkan kebolehan penyerahannya, sebab pemilik tidak memberi izin kepadanya untuk menyerahkannya. Jika menyerahkannya, maka uang dari penjualan barang tersebut menjadi tanggungannya sampai kepada pemiliknya. Begitulah pemaparan Guru kita.

وَمَنِ ادَّعَى أَنَّهُ وَكِيلٌ لِقَبْضِ مَا عَلَى زَيْدٍ مِنْ عَيْنٍ أَوْ دَيْنٍ لَمْ يَلْزَمْهُ الدَّفْعُ إِلَيْهِ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ بِوَكَالَتِهِ

Jika ada orang yang mengaku bahwa dirinya adalah wakil untuk mengambil piutang atau barang yang ada pada Zaid, maka bagi Zaid tidak wajib menyerahkannya kepada orang itu, kecuali ada bukti wakalahnya.

وَلٰكِنْ يَجُوزُ الدَّفْعُ لَهُ إِنْ صَدَّقَهُ فِي دَعْوَاهُ.

Namun, bagi Zaid boleh menyerahkannya, jika ia membenarkan pengakuan orang tersebut.

أَوِ ادَّعَى أَنَّهُ مُحْتَالٌ بِهِ وَصَدَّقَهُ وَجَبَ الدَّفْعُ لِاعْتِرَافِهِ بِانْتِقَالِ الْمَالِ إِلَيْهِ

Atau (kalau) ada orang yang mengaku Muhtal (orang yang piutangnya dipindahkan kepada Zaid) dalam hubungannya dengan piutang atau barang yang ada pada Zaid dan ia membenarkan pengakuan tersebut, maka ia wajib menyerahkan kepada orang tersebut, karena ia telah mengakui terjadi perpindahan hak milik harta kepada orang tersebut.

وَإِذَا دَفَعَ إِلَى مُدَّعِي الْوَكَالَةِ فَأَنْكَرَ الْمُسْتَحِقُّ وَحَلَفَ أَنَّهُ لَمْ يُوَكِّلْ فَإِنْ كَانَ الْمَدْفُوعُ عَيْنًا اسْتَرَدَّهَا إِنْ بَقِيَتْ، وَإِلَّا غَرَّمَ مَنْ شَاءَ مِنْهُمَا وَلَا رُجُوعَ لِلْغَارِمِ

Jika Zaid telah menyerahkannya kepada orang yang mengaku sebagai wakil, dan pemilik sebenarnya mengingkarinya dan bersumpah bahwa ia telah mewakilkan kepada orang itu, maka jika yang telah diserahkan itu berupa barang, maka pemilik tersebut boleh memintanya kembali bila barang itu masih ada; Kalau sudah tidak ada, maka pemilik barang dapat meminta pengganti kepada salah satu dari kedua orang tersebut (orang yang mengaku

عَلَى الْآخَرِ لِأَنَّهُ مَظْلُوْمٌ بِزَعْمِهِ

sebagai wakil dan menyerahkannya). Kemudian bagi pihak yang telah menggantinya, ia tidak boleh meminta ganti kepada pihak yang lain, sebab ia adalah orang yang dizalimi dengan dugaan sendiri.

أَوْ دَيْنًا طَالَبَ الدَّافِعَ فَقَطْ

Jika yang telah diserahkan itu berupa piutang (pembayaran utang), maka pihak pemilik hanya boleh menuntut pihak yang menyerahkan tersebut.

أَوْ إِلَى مُدَّعِي الْحَوَالَةِ فَأَنْكَرَ الدَّائِنُ الْحَوَالَةَ وَحَلَفَ أَخَذَ دَيْنَهُ مِمَّنْ كَانَ عَلَيْهِ، وَلَا يَرْجِعُ الْمُؤَدِّي عَلَى مَنْ دَفَعَ إِلَيْهِ لِأَنَّهُ اعْتَرَفَ بِالْمِلْكِ لَهُ

Atau jika Zaid menyerahkan (piutang seseorang yang ada pada dirinya) kepada orang yang mengaku Muhtal, lalu pemiutang mengingkari akad Hawalah dan bersumpah untuk itu, maka pemiutang mengambil piutangnya kepada pengutangnya (Zaid), dan Zaid tidak boleh meminta ganti kepada Muhtal, sebab ia telah mengakui ada hak milik pada diri Muhtal.

قَالَ الْكَمَالُ الدَّمِيْرِيُّ: لَوْ قَالَ أَنَا وَكِيْلٌ فِي بَيْعٍ أَوْ نِكَاحٍ وَصَدَّقَهُ مَنْ يُعَامِلُهُ صَحَّ الْعَقْدُ فَلَوْ قَالَ بَعْدَ الْعَقْدِ لَمْ يَكُنْ وَكِيْلًا لَمْ يُلْتَفَتْ إِلَيْهِ

Al-Kamal Ad-Darimi berkata: Jika ada orang berkata, "Aku adalah wakil dalam menjual/nikah", dan orang yang mengadakan akad dengannya membenarkannya, maka sahlah akadnya. Kemudian setelah akad selesai ia mengatakan, bahwa dirinya sebenarnya tidak menjadi wakil, maka perkataannya tidak digubris.

(وَيَصِحُّ قِرَاضٌ) وَهُوَ

Qiradh adalah suatu akad penyerahan harta oleh pemiliknya kepada

أَنْ يَعْقِدَ عَلَى مَالٍ يَدْفَعُهُ لِغَيْرِهِ لِيَتَّجِرَ فِيْهِ عَلَى أَنْ يَكُوْنَ الرِّبْحُ مُشْتَرَكًا بَيْنَهُمَا (فِي نَقْدٍ خَالِصٍ مَضْرُوْبٍ) لِأَنَّهُ عَقْدُ غَرَرٍ لِعَدَمِ انْضِبَاطِ الْعَمَلِ وَالْوُثُوْقِ بِالرِّبْحِ

orang lain untuk diperdagangkan dan labanya dimiliki bersama. Qiradh dapat sah dilakukan dalam bentuk uang emas/perak murni yang telah tercetak, sebab qiradh adalah akad yang tidak jelas (*gharar*) lantaran tidak terbatas pekerjaan (yang dikerjakan Amil) serta tidak ada kepastian tentang labanya.

وَإِنَّمَا يَجُوْزُ لِلْحَاجَةِ فَاخْتُصَّ بِمَا يَرُوْجُ غَالِبًا وَهُوَ النَّقْدُ الْمَضْرُوْبُ وَيَجُوْزُ عَلَيْهِ وَإِنْ أَبْطَلَهُ السُّلْطَانُ

Qiradh diperbolehkan lantaran kebutuhan yang menarik ke situ; Karena itu, qiradh dikhususkan dengan harta yang pada galibnya dapat menarik keuntungan, yaitu emas/perak yang telah dicetak, sekalipun sudah ditarik dari peredarannya sebagai uang sah oleh penguasa.

وَخَرَجَ بِالنَّقْدِ الْعَرْضُ وَلَوْ فُلُوْسًا وَبِالْخَالِصِ الْمَغْشُوْشُ وَإِنْ عُلِمَ قَدْرُ غِشِّهِ أَوِ اسْتُهْلِكَ وَجَازَ التَّعَامُلُ بِهِ: وَبِالْمَضْرُوْبِ التِّبْرُ وَهُوَ ذَهَبٌ أَوْ فِضَّةٌ لَمْ يُضْرَبْ وَالْحُلِيُّ

Dikecualikan dari "emas/perak", adalah harta selain emas/perak, sekalipun berupa uang tembaga. Dikecualikan dari "yang murni", emas/perak yang sudah tidak murni (dicampur), sekalipun diketahui kadar campurannya, atau bercampur dengan tembaga. Dikecualikan dari "yang tercetak", yaitu emas/perak yang masih batangan atau perhiasan.

فلا يصح في شيء منها

Maka, untuk barang-barang seperti di atas, adalah boleh dibuat akad qiradh.

وقيل يجوز على المغشوش إن استهلك غشه، وجزم به الجرجاني وقيل إن راج واختاره السبكي وغيره

Dikatakan: Qiradh boleh dengan emas/perak yang dicampur dengan tembaga, jika tembaga tersebut sudah tidak dapat dibedakan dalam pandangan mata. Pendapat ini dipilih oleh As-Subki dan lainnya.

وفي وجه ثالث في زوائد الروضة أنه يجوز على كل مثلي.

Menurut tinjauan ulama ketiga dalam *"Zawaidur Raudhah"*, bahwa qiradh diperbolehkan pada setiap perhiasan.

وإنما يصح القراض بصيغة من إيجاب من جهة رب المال كقارضتك أو عاملتك في كذا أو خذ هذه الدراهم واتجر فيها أو بع أو اشتر على أن الربح بيننا

Qiradh itu bisa sah jika dengan ada shighat; yaitu ijab dari pemilik modal, misalnya, "Aku berqiradh denganmu/aku bermuamalah padamu begini.../ambillah beberapa dirham ini dan buatlah berdagang/menjuallah atau membeli dengan keuntungan milik kita berdua".

وقبول فورا من جهة العامل لفظا

Keberadaan Qabul dari Amil dengan spontan dan diucapkan.

وقيل: يكفي في صيغة الأمر كخذ هذه واتجر فيها القبول بالفعل كما في الوكالة

Ada yang mengatakan: Ijab yang dinyatakan dengan perintah, misalnya, "Ambillah ini dan buatlah berdagang", qabulnya adalah cukup dengan melaksanakan perintah tersebut, sebagaimana dalam masalah Wakalah.

وشرط المالك والعامل كالموكل والوكيل صحة مباشرتهما التصرف.

Syarat pemilik modal dan amil adalah seperti muwakkil dan wakil; yaitu mereka berdua mempunyai wewenang sah dalam campur tangan tasarufnya.

(مع شرط ربح لهما) أي للمالك والعامل فلا يصح على أن لأحدهما الربح

Disyaratkan juga ada laba milik mereka berdua. Karena itu, tidak sah jika laba menjadi milik salah satu saja.

(ويشترط كونه) أي الربح (معلوما بالجزئية) كنصف وثلث.

Disyaratkan juga ada hak laba diketahui bagiannya, misalnya: 1/2 atau 1/3.

ولو قال „ قارضتك على أن الربح بيننا صح مناصفة أو على أن لك ربع سدس العشر صح وإن لم يعلماه

Jika pemilik modal barkata, "Aku berqiradh denganmu dan labanya milik kita berdua", maka jadilah masing-masing mnempunyai hak laba 50%", atau berkata, "... dengan bagian hak laba seperempat perenam sepersepuluh", maka akad tersebut adalah sah, sekalipun kedua belah pihak ketika akad tidak mengetahui

عِنْدَ الْعَقْدِ لِسُهُوْلَةِ مَعْرِفَتِهِ وَهُوَ جُزْءٌ مِنْ مِائَتَيْنِ وَأَرْبَعِيْنَ جُزْءًا

kadar tersebut, lantaran mudahnya untuk diketahui kemudian, yaitu bagian dari 1/240 laba keseluruhannya.

وَلَوْ شُرِطَ لِأَحَدِهِمَا عَشَرَةٌ أَوْ رِبْحُ صِنْفٍ، كَالرَّقِيْقِ فَسَدَ الْقِرَاضُ.

Jika salah satunya disyaratkan akan mendapatkan bagian hak laba sepuluh atau laba sejenis macam, misalnya budak, maka qiradh menjadi rusak.

(وَلِعَامِلٍ فِيْ) عَقْدِ قِرَاضٍ (فَاسِدٍ أُجْرَةُ الْمِثْلِ) وَإِنْ لَمْ يَكُنْ رِبْحٌ لِأَنَّهُ عَمِلَ طَامِعًا فِي الْمُسَمَّى.

Pihak Amil dalam qiradh yang rusak, berhak mendapatkan upah sepantasnya, sekalipun dalam menjalankan modal tidak ada labanya, karena ia bekerja dengan mengharapkan upah yang telah ditentukan.

وَمِنَ الْقِرَاضِ الْفَاسِدِ عَلَى مَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى مَا اعْتَادَهُ بَعْضُ النَّاسِ مِنْ دَفْعِ مَالٍ إِلَى آخَرَ. بِشَرْطِ أَنْ يَرُدَّ لَهُ لِكُلِّ عَشَرَةٍ اثْنَيْ عَشَرَ إِنْ رَبِحَ أَوْ خَسِرَ.

Termasuk qiradh yang fasid menurut fatwa Guru kita, Ibnu Ziyad rahimahullah, adalah apa yang telah dibiasakan oleh sebagian manusia, yaitu menyerahkan harta kepada orang lain dengan perjanjian orang tersebut harus mengembalikan uang 12 untuk modal 10 (120%), baik ia beruntung ataupun rugi dalam menjalankan modal tersebut.

فَلَا يَسْتَحِقُّ الْعَامِلُ إِلَّا أُجْرَةَ الْمِثْلِ وَجَمِيْعُ الرِّبْحِ أَوِ الْخُسْرَانِ عَلَى الْمَالِكِ وَيَدُهُ عَلَى الْمَالِ يَدُ أَمَانَةٍ، فَإِنْ قَصَّرَ بِأَنْ جَاوَزَ الْمَكَانَ الَّذِيْ أَذِنَ لَهُ فِيْهِ ضَمِنَ الْمَالَ. انْتَهَى.

Dalam qiradh yang fasid ini, bagi Amil hanya berhak mendapatkan upah sepantasnya, sedangkan keseluruhan keuntungan atau kerugian ada di tangan pemilik modal, serta status Amil dalam memegang harta adalah orang yang dipercaya; karena itu, jika Amil gegabah dalam memegangnya, semisal ia melampaui batas tempat yang diizinkan memperdagangkan harta di situ, maka ia harus menanggung risiko harta itu. Selesai.

وَلَا أُجْرَةَ لِلْعَامِلِ فِي الْفَاسِدِ إِنْ شُرِطَ الرِّبْحُ كُلُّهُ لِلْمَالِكِ لِأَنَّهُ لَمْ يَطْمَعْ فِيْ شَيْءٍ

Amil tidak berhak mendapatkan upah dalam qiradh yang fasid, jika di situ disyaratkan bahwa keseluruhan laba adalah milik pemilik modal, karena Amil bekerja tidak mengharapkan sesuatu.

وَيَتَّجِهُ أَنَّهُ لَا يَسْتَحِقُّ شَيْئًا أَيْضًا إِذَا عَلِمَ الْفَسَادَ. وَأَنَّهُ لَا أُجْرَةَ لَهُ

Juga dapat diarahkan ke situ, bahwa Amil tidak mendapatkan upah, jika ia telah tahu qiradh itu fasid dan tahu nantinya ia tidak mendapatkan upah.

وَيَصِحُّ تَصَرُّفُ الْعَامِلِ مَعَ فَسَادِ الْقِرَاضِ. لٰكِنْ لَا يَحِلُّ لَهُ الْإِقْدَامُ عَلَيْهِ بَعْدَ عِلْمِهِ بِالْفَسَادِ.

Tasaruf Amil dalam qiradh fasid tetap sah, namun ia tidak halal memberanikan diri melakukan tasaruf setelah ia mengetahui kefasadan qiradh.

وَيَتَصَرَّفُ الْعَامِلُ وَلَوْ بِعَرْضٍ لِمَصْلَحَةٍ لَا بِغُبْنٍ فَاحِشٍ وَلَا بِنَسِيئَةٍ بِلَا إِذْنٍ فِيهَا وَلَا يُسَافِرُ بِالْمَالِ بِلَا إِذْنٍ وَإِنْ قَرُبَ السَّفَرُ وَانْتَفَى الْخَوْفُ وَالْمُؤْنَةُ. فَيَضْمَنُ بِهِ وَيَأْثَمُ وَمَعَ ذٰلِكَ الْقِرَاضُ بَاقٍ عَلَى حَالِهِ

Amil tasaruf harus ke arah maslahah, sekalipun berupa harta (selain emas/perak), tidak boleh mentasarufkan ke arah kerugian yang tidak lumrah atau sistem angsuran tanpa seizin pemilik modal. Ia tidak boleh pergi membawa harta qiradh tanpa seizin pemilik modal, sekalipun dalam jarak dekat, tiada kekhawatiran dan tidak memakan biaya. Karena itu, jika hal tersebut ia lakukan, maka ia harus menanggung risiko harta dan di samping berdosa. Dalam pada itu akad qiradh masih berjalan seperti semula.

أَمَّا بِالْإِذْنِ فَيَجُوزُ لٰكِنْ لَا يَجُوزُ رُكُوبُ فِي الْبَحْرِ إِلَّا بِنَصٍّ عَلَيْهِ

Adapun jika ia telah mendapatkan izin, maka ia boleh pergi dengan membawa harta qiradh, tetapi ia tidak boleh mengendarai kapal laut, kecuali setelah mendapat izin tersendiri untuknya.

(وَلَا يُمَوِّنُ) أَيْ لَا يُنْفِقُ مِنْهُ عَلَى نَفْسِهِ حَضَرًا وَلَا سَفَرًا. لِأَنَّ لَهُ نَصِيبًا مِنَ الرِّبْحِ. فَلَا يَسْتَحِقُّ شَيْئًا آخَرَ. فَلَوْ شَرَطَ الْمُؤْنَةَ فِي الْعَقْدِ فَسَدَ.

Amil tidak boleh membelanjakan harta qiradh untuk keperluan dirinya, baik selama di rumah maupun dalam perjalanan, sebab baginya telah ada bagian laba, yang berarti ia tidak berhak selainnya. Jika dalam akad disyaratkan biaya hidup Amil, maka akad qiradh menjadi rusak.

(وَصُدِّقَ) عَامِلٌ بِيَمِينِهِ (فِي) دَعْوَى (تَلَفٍ) فِي كُلِّ الْمَالِ أَوْ بَعْضِهِ لِأَنَّهُ مَأْمُونٌ

Amil dengan sumpahnya dapat dibenarkan dalam dakwaannya, bahwa seluruh atau sebagian harta telah rusak, sebab ia adalah orang yang dipercaya.

نَعَمْ. نَصَّ فِي الْبُوَيْطِي وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُونَ أَنَّهُ لَوْ أَخَذَ مَا لَا يُمْكِنُهُ الْقِيَامُ بِهِ فَتَلِفَ بَعْضُهُ ضَمِنَهُ لِأَنَّهُ فَرَّطَ بِأَخْذِهِ وَيَطَّرِدُ ذٰلِكَ فِي الْوَكِيلِ وَالْوَدِيعِ وَالْوَصِيِّ

Tetapi nash Asy-Syafi'i dalam *Al-Buwaithi* yang dipegangi oleh segolongan ulama Mutakaddimun mengatakan, bahwa apabila amil mengambil sesuatu yang tidak mungkin ia dapat memeliharanya, lalu terjadi sebagian yang rusak, maka ia wajib menanggung kerusakan tersebut, karena ia gegabah dalam mengambilnya. Hukum seperti ini berlaku juga untuk wakil, orang yang dititipi dan pemegang wasiat.

وَلَوِ ادَّعَى الْمَالِكُ بَعْدَ التَّلَفِ أَنَّهُ قَرْضٌ وَالْعَامِلُ أَنَّهُ قِرَاضٌ حَلَفَ الْعَامِلُ كَمَا أَفْتَى بِهِ ابْنُ الصَّلَاحِ كَالْبَغَوِي لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الضَّمَانِ: خِلَافًا لِمَا رَجَّحَهُ الزَّرْكَشِي وَغَيْرُهُ مِنْ تَصْدِيقِ

Apabila setelah terjadi kerusakan harta, pemilik mendakwa bahwa itu adalah harta utang (qardh), sedang amil mendakwa harta qiradh, maka amil disumpah, sebagaimana yang telah difatwakan oleh Guru kita, Ibnush Shalah, yang menyamai fatwa Al-Baghawi; karena asal permasalahan tidak ada tanggungan. Lain halnya dengan pendapat yang telah diunggulkan oleh Az-Zarkasyi dan lainnya; yaitu membenarkan pemilik harta.

المالك

فإن أقاما بينة، قدمت بينة المالك على الأوجه لأن معها زيادة علم

Jika kedua belah pihak mengajukan bukti (bayyinah), maka yang didahulukan penerimaannya adalah bayyinah pemilik harta, sebab ia mempunyai keluasaan pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan; begitulah menurut beberapa tinjauan ulama.

(و) في (عدم ربح) أصلا في (قدره) عملا بالأصل فيهما (و) في (خسر) ممكن لأنه أمين

Dengan cara disumpah pula, amil bisa dibenarkan dakwaannya, bahwa ia tidak mendapatkan laba sama sekali dan kadar laba, karena memberlakukan asal permasalahan (hukum asal) pada kedua hal tersebut. Ia juga dapat dibenarkan dengan cara disumpah dalam pengakuan (dakwaan)nya, bahwa ia mengalami kerugian sejumlah yang dimungkinkan, sebab amil adalah orang yang dipercaya.

ولو قال ربحت كذا ثم قال غلطت في الحساب أو كذبت لم يقبل لأنه أقر بحق لغيره فلم يقبل رجوعه عنه.

Jika amil berkata, "Aku mendapatkan laba sekian...", lalu berkata lagi, "Aku salah dalam menghitung/Aku telah berdusta dalam omonganku", maka perkataan kedua tidak dapat diterima, sebab ia telah ikrar adanya hak orang lain (pemilik modal) yang karenanya tidak dapat dicabut kembali.

ويقبل قوله بعد خسرت إن احتمل كأن عرض كساد.

Perkataan amil "aku rugi", setelah ia menyatakan keuntungan, adalah dapat diterima, jika memang ada kemungkinan terjadi, misalnya mengalami kemerosotan harga.

(و) في (رد) للمال على المالك لأنه ائتمنه كالمودع

Dengan bersumpah pula pihak amil dapat dibenarkan dakwaannya, bahwa ia telah menyerahkan harta kepada pemilik modal, karena pemilik telah memberikan kepercayaan kepadanya, sebagaimana dengan orang yang mendapatkan titipan (Muda').

ويصدق العامل أيضا في قدر رأس المال. لأن الأصل عدم الزائد.

Dengan bersumpah pula, amil dapat dibenarkan dalam dakwaan besar modal yang telah ia terima, sebab menurut hukum asal adalah tidak ada kelebihan (yang diserahkan kepadanya).

وفي قوله: اشتريت هذا لي أو للقراض والعقد في الذمة لأنه أعلم بقصده

Dengan bersumpah pula, amil dapat dibenarkan dalam ucapannya, "Aku membeli barang ini untuk diriku/qiradh", sedangkan akad pembeliannya adalah secara bon, sebab dialah yang lebih mengetahui maksudnya.

أما إذا لو كان الشراء بعين مال القراض. فإنه يقع للقراض وإن نوى نفسه كما قاله الإمام وجزم به في المطلب. وعليه فتسمع بينة المالك أنه اشتراه بمال القراض.

Adapun jika pembelian tersebut dengan memakai harta qiradh, maka pembelian tersebut untuk akad qiradh, sekalipun ia berniat untuk dirinya sendiri, demikian menurut pendapat Al-Imam Al-Haramain, yang dimantabkan dalam kitab *Al-Mathlab*. Menurut beliau, maka bayyinah yang diajukan oleh pemilik harta, bahwa amil membeli dengan memakai harta qiradh adalah dapat diterima.

وَفِي قَوْلِهِ لَمْ تَنْهَنِي عَنْ شِرَاءٍ كَذَا لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ النَّهْيِ .

Demikian juga, amil dapat dibenarkan dengan disumpah dalam perkataannya, "Engkau tidak melarangku untuk membeli begini.", sebab menurut hukum asal adalah tidak ada larangan.

وَلَوِ اخْتَلَفَ فِي الْقَدْرِ الْمَشْرُوطِ لَهُ أَهُوَ النِّصْفُ أَوِ الثُّلُثُ مَثَلًا تَحَالَفَا، وَلِلْعَامِلِ بَعْدَ الْفَسْخِ أُجْرَةُ الْمِثْلِ، وَالرِّبْحُ جَمِيْعُهُ لِلْمَالِكِ أَوْ فِي أَنَّهُ وَكِيْلٌ أَوْ مُقَارِضٌ . صُدِّقَ الْمَالِكُ بِيَمِيْنِهِ وَلَا أُجْرَةَ عَلَيْهِ لِلْعَامِلِ

Jika terjadi percekcokan antara pemilik modal dengan amil mengenai persentase laba yang dijanjikan untuk amil, misalnya, 1/2 atau 1/3, maka masing-masing pihak saling menyumpah dengan mengiyakan dakwaannya sendiri dan mengingkari tuduhan lawannya. Kemudian, setelah akad itu menjadi fasakh, pihak amil berhak mendapatkan upah sepantasnya, sedang keseluruhan laba menjadi pemilik modal. Atau jika kedua orang tersebut berselisih: Ia menjadi wakil ataukah Amil Qiradh? Maka yang dibenarkan adalah pemilik modal dengan sumpahnya, dan ia tidak memberikan upah kepada amil.

(تَتِمَّةٌ)

Pamungkas (tentang Perseroan)

اَلشَّرِكَةُ نَوْعَانِ، أَحَدُهَا فِيْمَا مَلَكَ اثْنَانِ مُشْتَرَكًا بِإِرْثٍ أَوْ شِرَاءٍ

Syirkah ada dua macam: *Pertama*, perserikatan suatu harta yang dimiliki oleh dua orang dari hasil pewarisan atau pembelian.

وَالثَّانِي أَرْبَعَةُ أَقْسَامٍ مِنْهَا قِسْمٌ صَحِيْحٌ . وَهُوَ أَنْ يَشْتَرِكَ اثْنَانِ فِي مَالٍ لَهُمَا لِيَتَّجِرَا فِيْهِ .

Kedua dibagi menjadi 4 macam. Di antaranya:

1. Perserikatan yang sah: yaitu perserikatan dua orang untuk memperdagangkan harta mereka berdua secara bersama.

وَسَائِرُ الْأَقْسَامِ بَاطِلَةٌ : كَأَنْ يَشْتَرِكَ اثْنَانِ لِيَكُوْنَ كَسْبُهُمَا بَيْنَهُمَا بِتَسَاوٍ أَوْ تَفَاوُتٍ .

Bagian yang lainnya, adalah batal, yaitu:

2. Perserikatan dua orang yang sama-sama bekerja, yang hasil pekerjaan mereka dibagi berdua dengan sama besar atau berselisih.

أَوْ لِيَكُوْنَ بَيْنَهُمَا رِبْحُ مَا يَشْتَرِيَانِهِ فِي ذِمَّتِهِمَا بِمُؤَجَّلٍ أَوْ حَالٍّ.

3. Perserikatan dua orang untuk menanggung harta pembelian suatu barang, baik secara bon atau kontan dengan keuntungan menjadi milik bersama.

أَوْ لِيَكُوْنَ بَيْنَهُمَا كَسْبُهُمَا وَرِبْحُهُمَا بِبَدَنِهِمَا أَوْ مَالِهَا وَعَلَيْهِمَا مَا يَعْرِضُ مِنْ غُرْمٍ

4. Perserikatan dua orang untuk bersama-sama bekerja dan memiliki keuntungan, baik dengan tenaga maupun harta mereka, dan mereka sama-sama menanggung kerugian yang terjadi.

وَشُرِطَ فِيْهَا لَفْظٌ يَدُلُّ عَلَى الْإِذْنِ فِي التَّصَرُّفِ

Untuk kesahan syirkah, disyaratkan ada lafal yang menunjukkan izin tasaruf, baik itu penjualan ataupun pembelian. Karena itu, jika mereka

بِالْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ فَلَوِ اقْتَصَرَ عَلَى اِشْتَرَكْنَا لَمْ يَكْفِ عَنِ الْإِذْنِ فِيْهِ .

hanya berkata, "Kita berserikat", maka belum dianggap cukup atas izin tasaruf.

وَيَتَسَلَّطُ كُلٌّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى التَّصَرُّفِ بِلَا ضَرَرٍ اَصْلًا . بِاَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ مَصْلَحَةٌ فَلَا يَبِيْعُ بِثَمَنِ مِثْلٍ وَثَمَّ رَاغِبٌ بِاَزْيَدَ .

Kedua belah pihak mempunyai hak mentasarufkan harta perserikatan dengan tanpa membuat kemudaratan, dengan kata lain yang membawa maslahat. Karena itu, persero tidak boleh menjual barang perserikatan dengan harga umum, sedangkan di situ masih ada orang lain, yang mau dengan harga yang lebih tinggi.

وَلَا يُسَافِرُ بِهِ حَيْثُ لَمْ يُضْطَرَّ اِلَيْهِ لِنَحْوِ قَحْطٍ وَخَوْفٍ . وَلَا يُبْضِعُهُ بِغَيْرِ اِذْنِهِ . فَاِنْ سَافَرَ بِهِ ضَمِنَ وَصَحَّ تَصَرُّفُهُ

Anggota perserikatan (persero) tidak boleh pergi dengan membawa harta perserikatan, selama tidak karena keterpaksaan, misalnya terjadi paceklik atau tercekam rasa takut. Ia tidak boleh membelikan barang dagangan tanpa seizin anggota yang lain. Jika ia pergi dengan membawa harta itu, maka ia wajib menanggung risiko yang terjadi, sedangkan tasarufnya tetap sah.

اَوْ اَبْضَعَهُ بِدَفْعِهِ لِمَنْ يَعْمَلُ لَهُمَا فِيْهِ . وَلَوْ تَبَرُّعًا - بِلَا

Atau apabila tanpa seizin anggota yang lain, ia memperdagangkan harta perserikatan dengan menyerahkannya kepada pekerja mereka, sekalipun pekerja sukarela, maka ia

اِذْنٍ ضَمِنَ اَيْضًا .

wajib menanggung risikonya.

وَالرِّبْحُ وَالْخُسْرَانُ بِقَدْرِ الْمَالَيْنِ . فَاِنْ شَرَطَا خِلَافَهُ فَسَدَ الْعَقْدُ : فَلِكُلٍّ عَلَى الْاٰخَرِ اُجْرَةُ عَمَلِهِ لَهُ .

Bagian keuntungan dan tanggungan kerugian mereka, diperhitungkan menurut penanaman sahamnya. Karena itu, jika mereka mensyaratkan yang bertentangan dengan ketentuan ini, maka akad syirkah menjadi batal; masing-masing berhak menerima upah pekerjaan menurut penanaman saham.

وَنَفَذَ التَّصَرُّفُ مِنْهُمَا مَعَ ذٰلِكَ لِلْاِذْنِ .

Tasaruf yang timbul dari syirkah yang fasid, adalah tetap berjalan terus, sebab sudah ada izin.

وَتَنْفَسِخُ بِمَوْتِ اَحَدِهِمَا وَجُنُوْنِهِ .

Syirkah menjadi fasakh, sebab kematian atau kegilaan salah seorang dari kedua.

وَيُصَدَّقُ فِيْ دَعْوَى الرَّدِّ اِلَى شَرِيْكِهِ وَفِى الْخُسْرَانِ وَالتَّلَفِ وَفِيْ قَوْلِهِ اشْتَرَيْتُهُ لِيْ اَوْ لِلشَّرِكَةِ .

Anggota perserikatan dapat dibenarkan dalam dakwaannya, bahwa ia telah menyerahkan kembali harta syirkah kepada teman serikatnya. Begitu juga dibenarkan dalam pengakuan: rugi, rusak dan ucapannya, "Aku membeli barang atas nama pribadiku/atas nama perserikatan".

لَا فِيْ قَوْلِهِ اقْتَسَمْنَا وَصَارَ مَا بِيَدِيْ لِيْ مَعَ قَوْلِ الْاٰخَرِ لَا بَلْ هُوَ مُشْتَرَكٌ فَالْمُصَدَّقُ الْمُنْكِرُ لِاَنَّ

Tidak dapat dibenarkan dalam ucapannya, "Telah kita adakan pembagian, dan apa yang ada di tanganku adalah milikku", sedang yang lain berkata; "Tidak benar, tapi barang itu masih dalam perserikatan"; maka yang dibenarkan adalah pihak yang mengingkari, sebab hukum asal adalah belum dibagi.

الاصل عدم القسمة .

ولو قبض وارث حصته من دين مورثه شاركه الآخر

Jika salah seorang ahli waris mengambil bagiannya dari piutang Muwarrits (orang yang meninggalkan harta pusaka), maka ahli waris yang lain ikut berserikat dalam memiliki harta itu.

ولو باع شريكان عبدهما صفقة وقبض احدهما حصته لم يشاركه الآخر

Jika ada dua orang yang berserikat menjual budaknya dengan satu akad dan salah seorang dari mereka telah menerima bagiannya dari seorang budak itu, maka pihak yang lain tidak ikut berserikat dalam memiliki bagian temannya.

(فائدة)

Faedah:

افتى النووي كابن الصلاح فيمن غصب نحو نقد او بر وخلطه بماله ولم يتميز بأن له افراز قدر المغصوب ويحل له التصرف في الباقي

An-Nawawi -sebagaimana Ibnush Shalah- berfatwa mengenai orang yang menggasab semisal emas/perak atau gandum (barang mitsli), lalu ia campur dengan harta miliknya, sehingga tidak dapat dibedakan, maka orang tersebut dapat menyisihkan sejumlah barang yang digasab (lalu diberikan kepada pemiliknya), dan selebihnya adalah halal ditasarufkan.

(فصل)

PASAL: (TENTANG SYUF'AH)

انما تثبت الشفعة لشريك لا جار في بيع ارض مع تابعها كبناء وشجر وثمر غير مؤبر

Hak Syuf'ah (hak menebus kembali/membeli secara paksa atas barang yang telah terjual) bagi teman berserikat -bukan tetangga- hanyalah dapat diberlakukan dalam kaitannya dengan penjualan tanah berikut

segala yang ikut padanya, misalnya; bangunan, pepohonan dan buah-buahan yang belum berisi.

فلا شفعة في شجر افرد بالبيع او بيع مع مغرسه فقط ولا في بئر .

Karena itu, hak Syuf'ah tidak berlaku dalam kaitannya dengan menjual pepohonan yang tersendiri atau dijual berikut tempat tumbuhnya saja. Juga tidak berlaku dalam kaitannya dengan penjualan sumur.

ولا يملك الشفيع الا بلفظ كأخذت بالشفعة، مع بذل الثمن للمشتري

Syafi' (pengguna hak Syuf'ah) bisa memilki kembali (atas barang milik teman serikatnya yang dijual) dengan kata-kata, "Aku mengambilnya dengan Syuf'ah", serta dengan mengganti sejumlah harga pembelian kepada pembeli.

بَابُ الْاِجَارَةِ

BAB IJARAH (SEWA-MENYEWA)

هِيَ لُغَةً اِسْمٌ لِلْأُجْرَةِ وَشَرْعًا تَمْلِيْكُ مَنْفَعَةٍ بِعِوَضٍ بِشُرُوْطٍ اٰتِيَةٍ

Ijarah menurut lughat berarti "nama upah", sedang menurut syarak adalah memberikan kemanfaatan sesuatu dengan adanya penukaran berdasarkan beberapa syarat yang akan dituturkan nanti.

(تَصِحُّ اِجَارَةٌ بِاِيْجَابٍ) كَاَجَرْتُكَ هٰذَا اَوْ اَكْرَيْتُكَ اَوْ مَلَّكْتُكَ مَنَافِعَهُ سَنَةً (بِكَذَا).

Ijarah dapat menjadi sah dengan keberadaan ijab; Misalnya: Kusewakan barang ini kepadamu/ Kusewakan kemanfaatan barang ini kepadamu/Kuberikan kemanfaatan-kemanfaatan barang ini kepadamu selama satu tahun dengan biaya sekian.

وَ(قَبُوْلٍ) كَاسْتَأْجَرْتُ وَاكْتَرَيْتُ وَقَبِلْتُ

Juga keberadaan qabul, seperti: Kusewa barang ini/Kusewa kemanfaatan barang itu/Kuterima.

قَالَ النَّوَوِيُّ فِيْ شَرْحِ الْمُهَذَّبِ اِنَّ خِلَافَ الْمُعَاطَاةِ يَجْرِيْ فِي الْاِجَارَةِ وَالرَّهْنِ وَالْهِبَةِ

An-Nawawi di dalam *Syarhul Muhadzdzab* berkata: Perselisihan (ulama) tentang boleh atau tidak Mu'athah berlaku dalam ijarah, rahn dan hibah.

وَاِنَّمَا تَصِحُّ الْاِجَارَةُ (بِأَجْرٍ) صَحَّ كَوْنُهُ ثَمَنًا (مَعْلُوْمٍ) لِلْعَاقِدَيْنِ قَدْرًا وَجِنْسًا وَصِفَةً اِنْ كَانَ فِي الذِّمَّةِ وَاِلَّا كَفَتْ مُعَايَنَتُهُ فِيْ اِجَارَةِ الْعَيْنِ اَوِ الذِّمَّةِ

Hanya saja ijarah itu sah dengan ongkos sewa berwujud sesuatu yang sah, jika dibuat harga dan yang diketahui oleh dua orang yang bertransaksi, baik itu ukuran, jenis dan sifatnya, jika ongkos tersebut tidak kontan, maka cukup melihatnya. Dalam hal ini, baik itu berupa ijarah ain (selain dzimmah), atau Dzimmah (sewa-menyewa dengan jaminan oleh yang menyewakan, bahwa barang selalu baik seperti dijanjikan dalam akad).

فَلَا تَصِحُّ اِجَارَةُ دَارٍ وَدَابَّةٍ بِعِمَارَةٍ لَهَا وَعَلْفٍ وَلَا اسْتِئْجَارٌ لِسَلْخِ شَاةٍ بِجِلْدٍ. وَلِطَحْنِ نَحْوِ بُرٍّ بِبَعْضِ دَقِيْقٍ.

Karena itu, tidaklah sah menyewakan rumah dengan ongkos sewa memperbaikinya, menyewakan binatang dengan ongkos sewa memberinya makan, dan tidak sah memburuhkan menguliti kambing dengan upah kulitnya atau menumbuk semacam gandum dengan upah sebagian tepungnya.

(فِيْ مَنْفَعَةٍ مُتَقَوَّمَةٍ) اَيْ لَهَا قِيْمَةٌ (مَعْلُوْمَةٍ) عَيْنًا وَقَدْرًا وَصِفَةً (وَاقِعَةٍ لِلْمُكْتَرِيْ غَيْرَ مُتَضَمِّنٍ لِاسْتِيْفَاءِ عَيْنٍ قَصْدًا) اَنْ لَا يَتَضَمَّنَهُ الْعَقْدُ.

Sah menyewakan kemanfaatan (jasa) yang bernilai harga, yang diketahui barang, ukuran dan sifatnya, dan manfaat tersebut kembali pada penyewa serta dalam menggunakan manfaat barang tidak bertujuan mengambil (mengurangi)nya.

وَخَرَجَ بِـ "مُتَقَوَّمَةٍ" مَا لَيْسَ لَهَا قِيمَةٌ : فَلَا يَصِحُّ اكْتِرَاءُ بَيَّاعٍ لِلتَّلَفُّظِ بِمَحْضِ كَلِمَةٍ اَوْ كَلِمَاتٍ يَسِيرَةٍ - عَلَى الْاَوْجَهِ - وَلَوْ اِيجَابًا وَقَبُولًا . وَاِنْ رَوَّجَتِ السِّلْعَةَ ، اِذْ لَا قِيمَةَ لَهَا .

Dari syarat "manfaat yang patut menerima imbalan", dikecualikanlah manfaat yang tidak patut untuk diberi imbalan. Karena itu, menurut pendapat Al-Aujah: Perburuhan seorang makelar untuk mengucapkan satu atau dua patah kata, adalah tidak sah, sekalipun ucapan itu berupa ijab dan qabul, dan sekalipun dapat melariskan dagangan, sebab ucapan satu atau dua patah kata itu tidak ada harganya.

وَمِنْ ثَمَّ اُخْتُصَّ هٰذَا بِبَيْعِ مُسْتَقِرِّ الْقِيمَةِ فِي الْبَلَدِ كَالْخُبْزِ

Dari alasan di atas dapat disimpulkan, bahwa ketidaksahan tersebut adalah untuk barang jual yang mempunyai harga tetap di suatu daerah, misalnya roti.

بِخِلَافِ نَحْوِ عَبْدٍ وَثَوْبٍ مِمَّا يَخْتَلِفُ ثَمَنُهُ بِاخْتِلَافِ مُتَعَاطِيهِ

Lain halnya dengan semacam budak dan pakaian, di mana harganya selalu berbeda-beda sesuai dengan pembelinya.

فَيَخْتَصُّ بَيْعُهُ مِنَ الْبَيَّاعِ بِمَزِيدِ نَفْعٍ فَيَصِحُّ اسْتِئْجَارُهُ عَلَيْهِ

Karena untuk menjual barang tersebut, dapatlah lebih bermanfaat jika dilakukan oleh seorang makelar (sales), maka menyewa jasanya untuk menjualkannya adalah sah.

وَحَيْثُ لَمْ يَصِحَّ فَاِنْ تَعِبَ بِكَثْرَةِ تَرَدُّدٍ اَوْ كَلَامٍ فَلَهُ اُجْرَةُ الْمِثْلِ وَاِلَّا فَلَا

Sekira penyewaan jasa orang di atas tidak sah, maka jika ia telah mengalami kelelahan lantaran berjalan mondar-mandir dan omong sana-sini, maka ia berhak memperoleh upah selayaknya; Kalau ia tidak mengalami kelelahan, maka ia tidak berhak menerima upah yang pantas.

وَاَفْتَى شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ ابْنُ زِيَادٍ بِحُرْمَةِ اَخْذِ الْقَاضِي الْاُجْرَةَ عَلَى مُجَرَّدِ تَلْقِينِ الْاِيجَابِ اِذْ لَا كُلْفَةَ فِي ذٰلِكَ

Guru kita, Al-Muhaqqiq Ibnu Ziyad berfatwa, bahwa bagi seorang qadhi adalah haram menerima upah dari pekerjaannya yang hanya menuntun (mengajar) seseorang untuk suatu ijab, karena pekerjaan tersebut tidaklah berat baginya.

وَسَبَقَهُ الْعَلَّامَةُ عُمَرُ الْفَتَى بِالْاِفْتَاءِ بِالْجَوَازِ اِنْ لَمْ يَكُنْ وَلِيَّ الْمَرْاَةِ ، فَقَالَ : اِذَا لَقَّنَ الْوَلِيَّ وَالزَّوْجَ صِيغَةَ النِّكَاحِ فَلَهُ اَنْ يَاْخُذَ مَا اتَّفَقَا عَلَيْهِ بِالرِّضَا وَاِنْ كَثُرَ وَاِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلِيٌّ

Al-'Allamah Umar Al-Fata telah lebih dahulu berfatwa, bahwa menerima upah seperti itu hukumnya boleh, jika ia tidak menjabat sebagai wali nikah seorang perempuan. Kata Umar Al-Fata selanjutnya: Jika seorang qadhi mengajarkan shighat nikah (ijab-qabul) kepada wali dan calon suami, maka ia boleh menerima upah yang telah disepakati oleh pihak wali dan calon suami secara ridha, sekalipun berjumlah besar, tetapi jika perempuan tersebut tidak mempunyai wali selain qadhi, maka baginya tidak boleh menerima upah untuk ijab nikah yang ia ucapkan, karena hal itu memang menjadi kewajibannya.

غَيْرُهُ. فَلَيْسَ لَهُ اَخْذُ شَيْءٍ عَلَى اِيْجَابِ النِّكَاحِ لِوُجُوْبِهِ عَلَيْهِ حِيْنَئِذٍ اِنْتَهَى.

وَفِيْهِ نَظَرٌ لِمَا تَقَرَّرَ آنِفًا

Fatwa yang membolehkan di atas perlu ditinjau, sebab menurut penjelasan yang telah lewat (bahwa hal itu tidak berat dilakukan).

وَلَا اسْتِئْجَارُ دَرَاهِمَ وَدَنَانِيْرَ غَيْرِ الْمُعْرَاةِ لِتَزْيِيْنٍ لِاَنَّ مَنْفَعَةَ نَحْوِ التَّزْيِيْنِ بِهَا لَا تُقَابَلُ بِالْمَالِ

Tidak sah menyewa dirham dan dinar yang tidak dilubangi untuk digunakan sebagai perhiasan, karena kemanfaatan berhias menggunakan dirham dan dinar tersebut tidaklah dapat diimbangi dengan harta.

وَاَمَّا الْمُعْرَاةُ، فَيَصِحُّ اسْتِئْجَارُهَا عَلَى مَا بَحَثَهُ الْاَذْرَعِيُّ لِاَنَّهَا حِيْنَئِذٍ حُلِيٌّ وَاسْتِئْجَارُ الْحُلِيِّ صَحِيْحٌ قَطْعًا.

Adapun dirham dan dinar yang telah dilubangi (untuk perhiasan), menurut pembahasan Al-Adzra'i adalah sah disewa, sebab dalam bentuk begitu sudah jadilah barang perhiasan, sedang menyewa perhiasan secara pasti, hukumnya adalah sah.

وَبِـ "مَعْلُوْمَةٍ" اِسْتِئْجَارُ الْمَجْهُوْلِ فَـ "اَجَرْتُكَ اِحْدَ

Dikecualikan dari syarat "maklum/diketahui", menyewa barang yang tidak diketahui. Karena itu, perkataan, "Kusewakan kepadamu

الدَّارَيْنِ" بَاطِلٌ

salah satu dua rumah ini", adalah batal.

وَبِـ "وَاقِعَةٍ لِلْمُكْتَرِي" مَا يَقَعُ نَفْعُهَا لِلْاَجِيْرِ فَلَا يَصِحُّ الْاِسْتِئْجَارُ لِعِبَادَةٍ تَجِبُ فِيْهَا نِيَّةٌ غَيْرَ النُّسُكِ كَالصَّلَاةِ لِاَنَّ الْمَنْفَعَةَ فِي ذٰلِكَ لِلْاَجِيْرِ لَا الْمُسْتَأْجِرِ وَالْاِمَامَةَ. وَلَوْ فِي نَفْلٍ كَالتَّزْوِيْحِ لِاَنَّ الْاِمَامَ مُصَلٍّ لِنَفْسِهِ: فَمَنْ اَرَادَ اقْتَدَى بِهِ. وَاِنْ لَمْ يَنْوِ الْاِمَامَةَ.

Dikecualikan dari "manfaat barang kembali kepada penyewa", kemanfaatan kepada Ajir (buruh/orang yang menyewa tenaganya). Karena itu, tidaklah sah menyewa (memburuhkan) seseorang untuk beribadah yang wajib diniati -selain nusuk-, misalnya salat: karena kemanfaatan salat itu kembali pada Ajir, bukan Musta'jir (penyewa). Tidak sah pula memburuhkan untuk menjadi imam salat, sekalipun semacam salat Tarawih, sebab imam adalah melaksanakan salat untuk dirinya sendiri; Jika ada orang yang ingin bermakmum dengannya, silakan ikut, sekalipun ia sendiri tidak berniat menjadi imam.

اَمَّا مَا لَا يَحْتَاجُ اِلَى نِيَّةٍ كَالْاَذَانِ وَالْاِقَامَةِ. فَيَصِحُّ الْاِسْتِئْجَارُ عَلَيْهِ. وَالْاُجْرَةُ مُقَابَلَةٌ لِجَمِيْعِهِ مَعَ نَحْوِ رِعَايَةِ الْوَقْتِ، وَتَجْهِيْزُ

Adapun ibadah-ibadah yang tidak wajib diniati, -misalnya azan dan ikamah-, adalah sah memburuhkan untuk melakukannya, dan ada upah di sini sebagai imbalan terhadap keseluruhan yang berkaitan dengan azan, serta semacam pemeliharaan waktu. Sah juga memburuhkan untuk merawat mayat dan mengajar Alquran, -baik itu sebagian atau keseluruhannya-, sekalipun mengajar tersebut memang menjadi kewajiban (fardu ain) bagi si pengajar, karena

الميت، وتعليم القرآن بعضه أو كله وإن تعين على المعلم للخبر الصحيح إن أحق ما أخذتم عليه أجرا كتاب الله.

didasarkan hadis sahih yang artinya: *"Sesungguhnya sesuatu yang paling berhak kalian ambil upahnya, adalah Kitab Allah."*

قال شيخنا في شرح المنهج يصح الاستئجار لقراءة القرآن عند القبر، أو مع الدعاء بمثل ما حصل له من الأجر له أو لغيره عقبها عين زمانا أو مكانا أو لا.

Dalam *Syarhul Minhaj*, Guru kita berkata: Sah memburuhkan untuk membaca Alqur-an di atas kubur; dan sah pula beserta doa yang pahala bacaan Alqur-an ditujukan kepada pembaca atau lainnya (misalnya mayat, musta'jir dan lain-lain), setelah pembacaan, baik pihak Musta'jir telah menentukan masa, tempat atau tidak.

ونية الثواب له من غير دعاء لغو، خلافا لجمع وإن اختار السبكي ما قالوه. وكذا، أهديت قراءتي أو ثوابها له. خلافا لجمع أيضا

Niat memberikan pahala kepada orang yang dituju dalam pembacaan Alqur-an tanpa ada doa setelahnya, adalah sia-sia belaka (sebab pahalanya menjadi milik pembaca itu sendiri dan tidak dapat dipindahkan kepada yang dituju); Lain halnya dengan pendapat segolongan ulama yang walaupun telah dipilih oleh As-Subki. Begitu juga akan sia-sia dengan ucapan, "Bacaan Alqur-anku ini/pahalanya kuhadiahkan kepada dia"; lain halnya dengan pendapat segolongan ulama.

أو بحضرة المستأجر أي نحو ولده فيما يظهر، ومع ذكره في قلب حالتها كما ذكره بعضهم

Menurut pendapat yang Zhahir: Sah memburuhkan bacaan Alqur-an di depan Musta'jir (orang yang memburuhkan) atau semacam putranya; dan menurut pendapat sebagian ulama, dalam hal ini pembaca ketika membacakan Alqur-an, hatinya harus ingat Musta'jir.

وذلك لأن موضعها موضع بركة وتنزل رحمة، والدعاء بعدها أقرب إجابة وإحضار المستأجر في القلب سبب لشمول الرحمة إذا نزلت على قلب القارئ.

Semua perburuhan di atas dihukumi sah, karena tempat pembacaan Alqur-an (kubur) adalah tempat berkah dan turun rahmat; doa setelah pembacaan Alqur-an adalah lebih dekat dikabulkan (alasan sah memburuhkan untuk membaca Alqur-an yang dibacakan doa setelahnya); dan teringat Musta'jir di hati pembaca ketika membaca Alqur-an, adalah menjadi sebab terikutkan mendapat rahmat di kala turun ke dalam hati pembaca.

وألحق بها الاستئجار لمحض الذكر والدعاء عقبه

Memburuhkan zikir semata dan berdoa setelahnya, adalah dapat disamakan hukumnya dengan pemburuhan membaca Alqur-an.

وأفتى بعضهم بأنه لو ترك من القراءة المستأجر عليها آيات، لزمه قراءة ما تركه ولا يلزمه استئناف ما بعده

Sebagian ulama berfatwa, bahwa jika pembaca (Ajir) meninggalkan ayat-ayat yang terangkai dalam bacaan Alqur-an yang diburuhkan, maka ia wajib membaca ayat-ayat tersebut, dan ia tidak wajib membaca lagi sambungan ayat yang ditinggalkan tersebut.

وَبِأَنَّ مَنِ اسْتُؤْجِرَ لِقِرَاءَةٍ عَلَى قَبْرٍ لَا يَلْزَمُهُ عِنْدَ الشُّرُوْعِ أَنْ يَنْوِيَ أَنَّ ذٰلِكَ عَمَّنِ اسْتُؤْجِرَ عَنْهُ. أَيْ بَلِ الشَّرْطُ عَدَمُ الصَّادِقِ.

(Fatwanya lagi); Barangsiapa disewa tenaganya untuk membaca Alqur-an di atas kubur, maka waktu membaca ia tidak wajib niat bahwa bacaannya itu untuk tujuan penyewaan dirinya, tetapi cukup disyaratkan tidak ada pengatasnamaan yang lain.

فَإِنْ قُلْتَ: صَرَّحُوْا فِي النَّذْرِ بِأَنَّهُ لَا بُدَّ أَنْ يَنْوِيَ أَنَّهَا عَنْهُ. قُلْتُ: هُنَا قَرِيْنَةٌ صَارِفَةٌ لِوُقُوْعِهَا عَمَّنِ اسْتُؤْجِرَ لَهُ وَلَا كَذٰلِكَ ثَمَّ.

Jika kamu berkata: Para ulama menjelaskan, bahwa dalam masalah nazar adalah Ajir wajib meniatkan bacaan Alqur-annya untuk yang telah dinazarkan, maka jawabanku: Dalam masalah memburuhkan membaca Alqur-an di atas kubur telah ada petunjuk (qarinah) yang mengarahkan untuk tujuan pemburuhan (yaitu, untuk si mayat yang ada dalam kubur), tetapi dalam masalah nazar membaca Alqur-an, belum ada qarinah seperti itu.

وَمِنْ ثَمَّ لَوِ اسْتُؤْجِرَ هُنَا لِمُطْلَقِ الْقِرَاءَةِ وَصَحَّحْنَاهُ احْتَاجَ لِلنِّيَّةِ فِيْمَا يَظْهَرُ: أَوْ لَا لِمُطْلَقِهَا كَالْقِرَاءَةِ بِحَضْرَتِهِ لَمْ يَحْتَجْ لَهَا. فَذِكْرُ الْقَبْرِ مِثَالٌ. اِنْتَهَى

Dari alasan tidak wajib niat, maka jika seseorang diburuhkan untuk membaca Alqur-an secara mutlak dan kita menghukumi sah pemburuhan seperti ini, maka menurut pendapat yang Zhahir ia wajib berniat. Kalau ia diburuhkan membaca Alqur-an tidak secara mutlak, -misalnya membaca di hadapan mayat yang dituju-, maka ia tidak wajib berniat. Penuturan kubur di atas, adalah sekadar contoh saja. Habis fatwa di atas dengan diringkas.

مُلَخَّصًا

وَبِ "غَيْرِ مُتَضَمِّنٍ لِاسْتِيْفَاءِ عَيْنٍ" مَا تَضَمَّنَ اسْتِيْفَاءَهَا فَلَا يَصِحُّ اكْتِرَاءُ بُسْتَانٍ لِثَمَرَتِهِ، لِأَنَّ الْأَعْيَانَ لَا تُمْلَكُ بِعَقْدِ الْإِجَارَةِ قَصْدًا

Dikecualikan dari syarat "dalam keadaan tidak termasuk kesengajaan mengambil (mengurangi) barang", adalah penyewaan yang dalam penggunaan manfaat terjadi pengurangan barang. Karena itu, tidaklah sah penyewaan kebun untuk mengambil buahnya, karena pemilikan barang sewa itu tidak bisa didapatkan dengan kesengajaan mengadakan akad Ijarah.

وَنَقَلَ التَّاجُ السُّبْكِيُّ فِي تَوْشِيْحِهِ اخْتِيَارَ وَالِدِهِ التَّقِيِّ السُّبْكِيِّ فِي آخِرِ عُمُرِهِ صِحَّةَ إِجَارَةِ الْأَشْجَارِ لِثَمَرِهَا.

Tajuddin As-Subki dalam *Tausyih*-nya menukil pendapat pilihan ayahnya, yang bernama Taqiyyuddin As-Subki di akhir hayatnya, bahwa menyewakan pepohonan untuk diambil buahnya adalah sah (pendapat ini daif).

وَصَرَّحُوْا بِصِحَّةِ اسْتِئْجَارِ قَنَاةٍ أَوْ بِئْرٍ لِلْاِنْتِفَاعِ بِمَائِهَا لِلْحَاجَةِ.

Para fukaha menjelaskan kesahan menyewakan kanal atau sumur untuk dimanfaatkan airnya, lantaran ada hajat untuk itu.

قَالَ فِي الْعُبَابِ لَا تَجُوْزُ إِجَارَةُ الْأَرْضِ لِدَفْنِ الْمَيِّتِ لِحُرْمَةِ نَبْشِهِ قَبْلَ بَلَائِهِ

Asy-Syihab dalam *Al-'Ubab* berkata: Tidak boleh menyewakan bumi untuk menanam mayat, karena menggali kembali sebelum mayat itu hancur, hukumnya adalah haram, sedangkan waktu hancurnya itu sendiri tidaklah diketahui.

وَجَهَالَةِ وَقْتِ الْبِلَى

(وَ) يَجِبُ (عَلَى مُكْرٍ تَسْلِيمُ مِفْتَاحِ دَارٍ) لِلْمُكْتَرِي: وَلَوْ ضَاعَ مِنَ الْمُكْتَرِي وَجَبَ عَلَى الْمُكْرِي تَجْدِيدُهُ.

Bagi orang yang menyewakan, wajib menyerahkan kunci rumah persewaan kepada penyewa, dan jika kunci itu hilang di tangan penyewa, maka orang yang menyewakan wajib menggantinya dengan yang baru.

وَالْمُرَادُ بِالْمِفْتَاحِ مِفْتَاحُ الْغَلَقِ الْمُثْبِتِ: أَمَّا غَيْرُهُ فَلَا يَجِبُ تَسْلِيمُهُ. بَلْ وَلَا قُفْلِهِ كَسَائِرِ الْمَنْقُولَاتِ

Yang dimaksudkan dengan kunci di sini, adalah gembok yang terpasang. Adapun selain itu, tidak wajib diserahkan, bahkan untuk gembok gantungan pun tidak wajib diserahkan, sebagaimana halnya barang-barang yang bergerak lainnya.

(وَعِمَارَتُهَا) كَبِنَاءٍ وَتَطْيِينِ سَطْحٍ. وَوَضْعِ بَابٍ وَإِصْلَاحِ مُنْكَسِرٍ.

Bagi orang yang menyewakan wajib memperbaiki rumah persewaan, seperti, membangun kembali bagian-bagian yang roboh dalam rumah, menyaput (melabur) loteng, memasang kembali pintu yang lepas dan memperbaiki kembali bagian-bagian yang bocor (pecah).

وَلَيْسَ الْمُرَادُ بِكَوْنِ مَا ذُكِرَ وَاجِبًا عَلَى الْمُكْرِي أَنَّهُ يَأْثَمُ بِتَرْكِهِ أَوْ أَنَّهُ يُجْبَرُ عَلَيْهِ بَلْ أَنَّهُ إِنْ تَرَكَهُ ثَبَتَ لِلْمُكْتَرِي

Kewajiban memenuhi hal-hal tersebut di atas bukan berarti ia berdosa jika tidak memenuhi atau ia harus dipaksa untuk melaksanakan kewajiban tersebut, tetapi maksud dari pernyataan tersebut adalah: Jika ia tidak melaksanakannya, maka bagi penyewa mempunyai hak khiyar (meneruskan atau tidak akad ijarah)

الْخِيَارُ. كَمَا بَيَّنْتُهُ بِقَوْلِي (فَإِنْ بَادَرَ) وَفَعَلَ مَا عَلَيْهِ فَذَاكَ (وَإِلَّا. فَلِلْمُكْتَرِي خِيَارٌ) إِنْ نَقَصَتْهُ الْمَنْفَعَةُ

sebagaimana yang akan kami terangkan dengan perkataan ini:

"Jika orang yang menyewakan (Mukri) segera melaksanakan kewajiban tersebut di atas, maka hal itu sudah jelas masalahnya, tetapi jika tidak, maka bagi penyewa (Muktari) mempunyai hak khiyar, jika kemanfaatan rumah di atas menjadi berkurang.

(وَعَلَى مُكْتَرٍ تَنْظِيفُ عَرْصَتِهَا) أَيِ الدَّارِ (مِنْ كُنَاسَةٍ) وَثَلْجٍ: وَالْعَرْصَةُ كُلُّ بُقْعَةٍ بَيْنَ الدُّوْرِ وَاسِعَةٍ لَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ بِنَاءٍ، وَجَمْعُهَا عَرَصَاتٌ.

Wajib bagi Muktari membersihkan ruangan rumah dari sampah dan salju. Lafal "Arshah", maknanya adalah "setiap tanah kosong dari tetumpuhan yang berada di antara rumah-rumah".

(وَهُوَ) أَيْ مُكْتَرٍ (أَمِينٌ) عَلَى الْعَيْنِ الْمُكْتَرَاةِ (مُدَّةَ الْإِجَارَةِ) إِنْ قُدِّرَتْ بِزَمَنٍ أَوْ مُدَّةِ إِمْكَانِ الْاِسْتِيفَاءِ إِنْ قُدِّرَتْ بِمَحَلِّ عَمَلٍ.

Muktari adalah orang yang dipercaya atas barang persewaan selama masa ijarah, jika ijarah ditentukan dengan masa. Atau kemampuan penggunaan kemanfaatan barang, jika ijarah ditentukan dengan tempat amal.

(وَكَذَا بَعْدَهَا) مَا لَمْ يَسْتَعْمِلْهَا، اِسْتِصْحَابًا

Ia juga menjadi orang yang dipercaya setelah habis masa ijarah, selama ia tidak menggunakan barang tersebut, karena sebagai pelanjutan

لِمَا كَانَ. وَلِأَنَّهُ لَا يَلْزَمُهُ الرَّدُّ، وَلَا مُؤْنَتُهُ. بَلْ لَوْ شُرِطَ أَحَدُهُمَا عَلَيْهِ فَسَدَ الْعَقْدُ، وَإِنَّمَا الَّذِي عَلَيْهِ التَّخْلِيَةُ، كَالْوَدِيعِ

dari masa yang telah ada, dan karena setelah habis masa ijarah, ia tidak berkewajiban mengembalikan barang-barang sewaan atau ongkos pengembalian; maka jika salah satu dari dua hal ini disyaratkan kepada Muktari, maka batallah akad ijarah. Kewajiban yang ditanggung oleh Muktari hanyalah melepas penggunaan barang itu, sebagaimana halnya dengan *wadi'* (orang yang dititipi barang).

وَرَجَّحَ السُّبْكِيُّ أَنَّهُ كَالْأَمَانَةِ الشَّرْعِيَّةِ، فَيَلْزَمُهُ إِعْلَامُ مَالِكِهَا بِهَا، أَوِ الرَّدُّ فَوْرًا وَإِلَّا ضَمِنَ، وَالْمُعْتَمَدُ خِلَافُهُ

As-Subki mengunggulkan pendapat yang mengatakan, bahwa status Muktari itu sebagai pemegang amanat syar'iyah (bukan ju'liyah). Karena itu, ia wajib memberitahukan barang itu kepada pemiliknya atau mengembalikannya seketika; Kalau tidak, maka ia wajib menanggung risiko (kerusakannya umpama). Menurut pendapat yang Muktamad adalah berlawanan dengan ini.

وَإِذَا قُلْنَا بِالْأَصَحِّ أَنَّهُ لَيْسَ إِلَّا التَّخْلِيَةُ، فَقَضِيَّتُهُ أَنَّهُ لَا يَلْزَمُهُ إِعْلَامُ الْمُؤْجِرِ بِتَفْرِيغِ الْعَيْنِ، بَلِ الشَّرْطُ أَنْ لَا يَسْتَعْمِلَهَا وَلَا يَحْبِسَهَا لَوْ طَلَبَهَا. وَحِينَئِذٍ يَلْزَمُ مِنْ

Jika kita berpedoman pada pendapat Al-Ashah, bahwa Muktari hanyalah wajib melepaskan penggunaan barang, maka konsekuensinya Muktari tidak wajib memberitahukan kepada Mukri, bahwa ia telah melepaskan penggunaan barang sewaan, tetapi cuma disyaratkan ia tidak menggunakannya dan tidak menahannya jika diminta. Kalau demikian, maka berarti sama saja antara ia (Muktari) mengunci pintu semacam kios (ruko) atau tidak setelah dikosongkannya.

ذٰلِكَ أَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ أَنْ يَقْفِلَ بَابَ نَحْوِ الْحَانُوتِ بَعْدَ تَفْرِيغِهِ أَوْ لَا.

لٰكِنْ قَالَ فِي الْبَغَوِيِّ: لَوِ اسْتَأْجَرَ حَانُوتًا شَهْرًا فَأَغْلَقَ بَابَهُ وَغَابَ شَهْرَيْنِ لَزِمَهُ الْمُسَمَّى لِلشَّهْرِ الْأَوَّلِ وَأُجْرَةُ الْمِثْلِ لِلشَّهْرِ الثَّانِي

Tetapi Al-Baghawi berkata: Apabila seseorang menyewa kios selama satu bulan, lalu ia mengunci pintu dan meninggalkannya selama dua bulan, maka ia wajib membayar ongkos sewa satu bulan yang telah disepakati bersama dan membayar sewa yang umum untuk bulan kedua (berikutnya).

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ: وَمَا ذَكَرَهُ الْبَغَوِيُّ فِي مَسْأَلَةِ الْغَيْبَةِ مُتَّجِهٌ، وَلَوِ اسْتَعْمَلَ الْعَيْنَ بَعْدَ الْمُدَّةِ لَزِمَهُ أُجْرَةُ الْمِثْلِ.

Guru kita (Ibnu Hajar) berkata di dalam *Syarhil Minhaj*: Apa yang dituturkan oleh Al-Baghawi tentang kepergian penyewa, adalah berdasarkan suatu tinjauan pendapat. Jika Muktari menggunakan barang sewaan setelah habis masa persewaan, maka ia wajib membayar ongkos persewaan yang umum.

(كَأَجِيرٍ) فَإِنَّهُ أَمِينٌ وَلَوْ بَعْدَ الْمُدَّةِ - أَيْضًا - (فَلَا ضَمَانَ) عَلَى وَاحِدٍ مِنْهُمَا.

Sebagaimana dengan buruh: Dia adalah orang yang tepercaya, sekalipun setelah habis waktu perburuhannya. Karena itu, bagi mereka (penyewa dan buruh) tidak terkena beban tanggungan.

فَلَوِ اكْتَرَى دَابَّةً وَلَمْ يَنْتَفِعْ بِهَا فَتَلِفَتْ. اَوِ اكْتَرَاهُ لِخِيَاطَةِ ثَوْبٍ اَوْ صَبْغِهِ فَتَلِفَ. فَلَا يَضْمَنُ.

Karena itu, jika seseorang menyewa binatang dan belum dipergunakan lalu rusak, atau menyewa seseorang untuk menjahit pakaian atau mencelupnya, lalu pakaian itu rusak, maka bagi penyewa binatang/tukang jahit tersebut, tidak wajib menanggung kerusakannya.

سَوَاءٌ انْفَرَدَ الْاَجِيرُ بِالْيَدِ اَمْ لَا. كَانْ قَعَدَ الْمُكْتَرِي مَعَهُ حَتَّى يَعْمَلَ اَوْ اَحْضَرَهُ مَنْزِلَهُ لِيَعْمَلَ.

Baik kerusakan itu terjadi di tangan si buruh sendiri atau tidak; misalnya Muktari (penyewa) duduk bersama Ajir (buruh), lalu mengerjakan pekerjaan, atau Muktari mendatangkan Ajir ke rumahnya untuk bekerja.

(اِلَّا بِتَقْصِيرٍ) كَانْ تَرَكَ الْمُكْتَرِي الْاِنْتِفَاعَ بِالدَّابَّةِ فَتَلِفَتْ بِسَبَبٍ، كَانْهِدَامِ سَقْفِ اِصْطَبْلِهَا عَلَيْهَا فِي وَقْتٍ لَوِ انْتَفَعَ بِهَا فِيهِ عَادَةً سَلِمَتْ، وَكَانْ ضَرَبَهَا اَوْ اَرْكَبَهَا اَثْقَلَ مِنْهُ.

Kecuali jika mereka gegabah; misalnya; Muktari tidak memanfaatkan binatang yang ia sewa sehingga rusak karena suatu sebab. Misalnya, binatang itu tertimpa atap kandangnya yang runtuh pada waktu yang umpama ia memanfaatkan binatang itu secara wajar, maka selamatlah; atau misalnya: Muktari memukuli binatang tersebut atau memberi muatan beban yang melebihi ketentuan persewaan.

وَلَا يَضْمَنُ اَجِيرٌ لِحِفْظِ دُكَّانٍ مَثَلًا اِذَا اَخَذَ غَيْرُهُ مَا فِيهَا

Buruh penjaga toko misalnya, adalah tidak wajib menanggung kerugian jika ada pencuri yang mengambil isi toko. Az-Zarkasi berkata: Seorang

قَالَ الزَّرْكَشِيُّ اِنَّهُ لَا ضَمَانَ اَيْضًا عَلَى الْخَفِيرِ

penjaga keamanan pun tidak wajib menanggung kerugian.

وَكَانْ اسْتَأْجَرَهُ لِيَرْعَى دَابَّتَهُ فَاَعْطَاهَا اٰخَرَ يَرْعَاهَا فَيَضْمَنُهَا كُلٌّ مِنْهُمَا، وَالْقَرَارُ عَلَى مَنْ تَلِفَتْ بِيَدِهِ، وَكَانْ اَسْرَفَ خَبَّازٌ فِي الْوُقُودِ. اَوْ مَاتَ الْمُتَعَلِّمُ مِنْ ضَرْبِ الْمُعَلِّمِ فَاِنَّهُ يَضْمَنُ.

Misalnya memburuhkan kepada seseorang untuk menggembala binatang ternak, lalu ia serahkan kepada orang lain penggembalaan itu, maka kedua-duanya (buruh dan orang lain) wajib menanggung kerusakan binatang ternak tersebut, sedangkan ketetapan tanggungan adalah pada orang yang merusakkannya. Misalnya lagi: Seorang tukang roti keterlaluan dalam membakar, atau misalnya murid mati, lantaran pukulan gurunya, maka mereka wajib menanggung kerugian.

وَيُصَدَّقُ الْاَجِيرُ فِي اَنَّهُ لَمْ يُقَصِّرْ، مَا لَمْ يَشْهَدْ خَبِيرَانِ بِخِلَافِهِ.

Buruh dapat dibenarkan pengakuannya, bahwa dirinya tidak gegabah, selama tidak ada dua orang laki-laki ahli yang menyaksikan kebalikan pengakuannya.

وَلَوِ اكْتَرَى دَابَّةً لِيَرْكَبَهَا الْيَوْمَ وَيَرْجِعَ غَدًا. فَاَقَامَ بِهَا وَرَجَعَ فِي الثَّالِثِ ضَمِنَهَا فِيهِ فَقَطْ. لِاَنَّهُ اسْتَعْمَلَهَا فِيهِ تَعَدِّيًا

Apabila seorang menyewa binatang untuk dikendarai hari ini dan dikembalikan pada hari esok, ternyata pada hari kedua tersebut binatang belum dikembalikan dan pada hari ketiga baru dikembalikan, maka ia wajib menanggung kerugian yang terjadi pada hari ketiga saja, karena pada hari inilah ia menggunakan binatang tersebut secara lalim.

وَلَوِ اكْتَرَى عَبْدًا لِعَمَلٍ مَعْلُوْمٍ وَلَمْ يُبَيِّنْ مَوْضِعَهُ، فَذَهَبَ بِهِ مِنْ بَلَدٍ إِلَى آخَرَ فَأَبَقَ ضَمِنَهُ مَعَ الْأُجْرَةِ.

Jika seseorang menyewa budak untuk dipekerjakan pada suatu pekerjaan yang sudah maklum, tetapi tempatnya tidak dijelaskan kepada budak itu, kemudian penyewa di atas membawa pergi budak dari suatu daerah ke daerah lain, lalu budak tersebut melarikan diri, maka penyewa di samping wajib membayar ongkos persewaan, ia wajib menanggung kerugian sebab minggat budak itu.

(فَرْعٌ) يَجُوْزُ لِنَحْوِ الْقَصَّارِ حَبْسُ الثَّوْبِ كَرَهْنِهِ، بِأُجْرَتِهِ حَتَّى يَسْتَوْفِيَهَا.

Cabang:

Bagi semacam tukang seterika pakaian, boleh menahan pakaian di sisinya sebagai gadai upahnya sampai upah penyeterikaan itu dibayar.

(وَلَا أُجْرَةَ) لِعَمَلٍ كَحَلْقِ رَأْسٍ، وَخِيَاطَةِ ثَوْبٍ وَقِصَارَتِهِ، وَصَبْغِهِ بِصَبْغِ مَالِكِهِ (بِلَا شَرْطٍ) لِلْأُجْرَةِ

Suatu amal yang tidak dijanjikan ada upah, adalah tidak berhak untuk diupahi. Misalnya, mencukur rambut, menjahit pakaian, menyeterika dan mewenternya dengan wenter pemilik pakaian.

فَلَوْ دَفَعَ ثَوْبَهُ إِلَى خَيَّاطٍ لِيَخِيْطَهُ أَوْ قَصَّارٍ لِيُقَصِّرَهُ أَوْ صَبَّاغٍ لِيَصْبُغَهُ، فَفَعَلَ وَلَمْ يَذْكُرْ أَحَدُهُمَا أُجْرَةً، وَلَا مَا يُفْهِمُهَا، فَلَا أُجْرَةَ لَهُ لِأَنَّهُ مُتَبَرِّعٌ.

Karena itu, jika seseorang menyerahkan pakaian kepada penjahit untuk dijahit, penyeterika untuk disetrika atau tukang wenter untuk diwenter, kemudian dikerjakan dengan begitu saja dan salah satu dari kedua belah pihak tidak menyebutkan ongkos pekerjaan itu atau hal-hal membutuhkan ongkos, maka mereka tidak berhak menerima upah atas pekerjaannya, karena mereka berbuat dengan sukarela.

قَالَ فِي الْبَحْرِ: وَلِأَنَّهُ لَوْ قَالَ اسْكِنِّيْ دَارَكَ شَهْرًا فَأَسْكَنَهُ لَا يَسْتَحِقُّ عَلَيْهِ أُجْرَةً إِجْمَاعًا وَإِنْ عُرِفَ بِذٰلِكَ الْعَمَلُ بِهَا لِعَدَمِ الْتِزَامِهَا.

Ar-Rauyani dalam *Al-Bahr* berkata: Karena, jika seseorang berkata: "Tempatkanlah aku di dalam rumahmu selama satu bulan", lalu dilaksanakan, lalu menurut ijmak pemilik rumah tidak berhak menerima ongkos sewa, sekalipun tanpa mensyaratkan ongkos, sudah diketahui kalau amal itu menggunakan ongkos (upah), lantaran tidak ada penetapan upah.

وَلَا يُسْتَثْنَى وُجُوْبُهَا عَلَى دَاخِلِ حَمَّامٍ أَوْ رَاكِبِ سَفِيْنَةٍ مَثَلًا بِلَا إِذْنٍ لِاسْتِيْفَائِهِ الْمَنْفَعَةَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَصْرِفَهَا صَاحِبُهَا إِلَيْهِ بِخِلَافِهِ بِإِذْنِهِ

Tidak ada pengecualian kewajiban membayar ongkos bagi orang semisal pemakai kamar kecil atau penumpang kapal laut tanpa seizin pemiliknya, karena kita menggunakan manfaat kamar kecil dan kapal laut tanpa dipersilakan oleh pemiliknya. Lain halnya dengan mendapatkan izin dari pemiliknya.

أَمَّا إِذَا ذَكَرَ أُجْرَةً فَيَسْتَحِقُّهَا قَطْعًا إِنْ صَحَّ الْعَقْدُ وَإِلَّا فَأُجْرَةُ الْمِثْلِ.

Adapun jika salah satu dari kedua belah pihak menuturkan upah pekerjaan (amal), maka secara pasti pekerja berhak menerima upah, jika akad yang dilaksanakan itu sah. Kalau akad tidak sah, maka ia berhak mendapatkan upah yang umum.

وَأَمَّا إِذَا عَرَّضَ بِهَا، كَـ "

Jika penyebutan upah dikemukakan dengan suatu sindiran saja, misalnya:

ارضيك، او لا اخيبك، او ما ترى ما يسرك، فيجب اجرة المثل.

(وتقررت) اي الاجرة التي سميت في العقد (عليه) اي على المكتري (بمضي مدة) في الاجارة المقدرة بوقت، او مضي مدة امكان الاستيفاء في المقدرة بالعمل (وان لم يستوف) المستأجر المنفعة. لان المنافع تلفت تحت يده، وان ترك لنحو مرض او خوف طريق، اذ ليس على المكري الا التمكين من الاستيفاء وليس له بسبب ذلك فسخ ولا رد الى تيسير العمل

"Aku akan membuatmu puas/Aku akan gembira", maka upah yang wajib dibayar adalah upah yang lumrah (umum).

Kewajiban muktari membayar ongkos sewa yang telah ditetapkan dalam akad, adalah setelah berakhir masa ijarah yang ditentukan dengan waktu atau berakhir masa yang sekira cukup untuk mengambil kemanfaatan dalam ijarah yang ditentukan dengan amal, sekalipun penyewa belum memanfaatkannya, karena pemanfaatan terpotong di tangannya sendiri dan sekalipun ia tidak menggunakan kemanfaatan lantaran semacam sakit atau khawatir di perjalanan; karena kewajiban Mukri (orang yang menyewakan) hanyalah mempersilakan muktari untuk mengambil kemanfaatan barang sewaan. Bagi muktari lantaran dua ini (sakit dan khawatir) tidak boleh menfasakh akad ijarah atau mengembalikan barang sewa sampai bisa memanfaatkannya dengan mudah.

(وتنفسخ) الاجارة (بتلف مستوفى منه معين) في العقد كموت نحو دابة واجير معينين، وانهدام دار ولو بفعل المستأجر (في زمن) (مستقبل) لفوات محل المنفعة فيه.

لا في ماض بعد القبض اذا كان لمثله اجرة لاستقراره بالقبض، فيستقر قسطه من المسمى باعتبار اجرة المثل

وخرج بالمستوفى منه غيره مما يأتي وبالمعين في العقد

Akad ijarah itu menjadi fasakh (rusak) untuk masa yang akan datang sebab rusak Mustaufa Minhu (barang/orang yang menjadi sumber kemanfaatan dalam persewaan) yang telah ditentukan dalam akad: Misalnya, kematian binatang atau buruh yang ditentukan dalam akad dan seperti runtuhnya rumah, sekalipun semua itu akibat perbuatan Musta'jir (penyewa), karena dengan kerusakan itu, maka berakhirlah kemanfaatannya.

Kerusakan mustaufa minhu yang terjadi setelah diterima oleh musta'jir, adalah tidak menyebabkan fasakh akad ijarah untuk masa yang telah berlalu, jika masa ijarah yang telah berlalu itu, patut untuk dihargai dengan ongkos persewaan, sebab dengan telah diterima kemanfaatan mustaufa minhu, maka ongkos sewa untuk masa yang telah lewat menjadi berlaku (*istiqrar*). Karena itu, berlakulah pembayaran sewa sebesar persentase dari keseluruhan ongkos yang telah ditetapkan dalam akad dengan mempertimbangkan ongkos *mitsli* (ongkos yang umum) masa yang telah lalu tersebut.

Dikecualikan dari "mustaufa minhu", yaitu semua yang bukan mustaufa minhu yang akan diterangkan nanti; Dan dikecualikan dari "yang ditentukan dalam akad", yaitu mustaufa

الْمُعَيَّنِ عَمَّا فِى الذِّمَّةِ . فَإِنَّ تَلَفَهُمَا لَا يُوجِبُ انْفِسَاخًا بَلْ يُبْدَلَانِ .

minhu yang ditentukan dalam tanggungan (dzimmah): Maka dengan kerusakan kedua hal di atas, tidaklah menyebabkan fasakh ijarah, akan tetapi boleh diganti.

وَيَثْبُتُ الْخِيَارُ عَلَى التَّرَاخِى عَلَى الْمُعْتَمَدِ ، بِعَيْبِ نَحْوِ الدَّابَّةِ الْمُقَارِنِ إِذَا جَهِلَهُ . وَالْحَادِثِ لِتَضَرُّرِهِ . وَهُوَ مَا أَثَّرَ فِى الْمَنْفَعَةِ تَأْثِيرًا يَظْهَرُ بِهِ تَفَاوُتُ أُجْرَتِهَا .

Hak khiyar adalah tidaklah harus dengan seketika menurut pendapat Al-Muktamad, sebab ada cacat semisal binatang persewaan yang ada sejak akad, jika memang muktari (penyewa) tidak mengetahuinya. Begitu juga dengan cacat yang terjadi setelah akad (di tangan muktari), karena cacat ini membawa dampak mudarat pada muktari. Cacat di sini adalah cacat yang mempengaruhi manfaat barang sehingga nilai kemanfaatan akan berbeda.

وَلَا خِيَارَ فِى إِجَارَةِ الذِّمَّةِ بِعَيْبِ الدَّابَّةِ . بَلْ يَلْزَمُهُ الْإِبْدَالُ .

Tidak ada khiyar dalam ijarah dzimmah (sewa-menyewa dengan jaminan oleh yang menyewakan, bahwa barang sewa selalu baik seperti yang dijanjikan dalam akad). dengan sebab kecacatan (semacam) binatang sewaan, tetapi bagi mukri wajib menggantinya yang baik.

وَيَجُوزُ فِى إِجَارَةِ عَيْنٍ أَوْ ذِمَّةٍ اسْتِبْدَالُ الْمُسْتَوْفِى كَالرَّاكِبِ وَالسَّاكِنِ . وَالْمُسْتَوْفَى بِهِ كَالْمَحْمُولِ . وَالْمُسْتَوْفَى

Boleh dalam ijarah ain atau dzimmah, (bagi muktari) menggantikan pemakai kemanfaatan (Mustaufi) kepada orang lain; misalnya; orang yang menaiki dan yang mendiami. Begitu juga dengan mengganti mustaufa bih; misalnya barang yang dimuat dalam mustaufa

فِيهِ كَالطَّرِيقِ . بِمِثْلِهَا أَوْ بِدُونِ مِثْلِهَا - مَا لَمْ يُشْتَرَطْ عَدَمُ الْإِبْدَالِ فِى الْأَخِيرَيْنِ

minhu, dan mustaufa fih, misalnya jalan yang dilalui. Penggantian tersebut dengan yang sesama atau di bawahnya, selama tidak disyaratkan bahwa muktari tidak boleh mengganti dalam dua hal yang terakhir ini (mustaufa bih dan fih: jika mukri mensyaratkan kepada Muktari dalam kedua hal ini, maka syarat harus dipenuhi).

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوِ اسْتَأْجَرَ ثَوْبًا بِاللُّبْسِ الْمُطْلَقِ . لَا يَلْبَسُهُ وَقْتَ النَّوْمِ لَيْلًا . وَإِنِ اطَّرَدَتْ عَادَتُهُمْ بِذَلِكَ

Apabila seseorang menyewakan pakaian kepada orang lain untuk dipakai secara mutlak, maka ia tidak boleh memakai di waktu tidur malam, sekalipun telah terjadi kebiasaan orang-orang melakukan seperti itu.

وَيَجُوزُ لِمُسْتَأْجِرِ الدَّابَّةِ مَثَلًا مَنْعُ الْمُؤْجِرِ مِنْ حَمْلِ شَيْءٍ عَلَيْهَا

Boleh bagi musta'jir binatang misalnya, untuk melarang pihak yang menyewakan (mu'jir) memuat sesuatu pada binatang tersebut.

(فَائِدَةٌ)

Faedah:

قَالَ شَيْخُنَا : إِنَّ الطَّبِيبَ الْمَاهِرَ أَىْ بِأَنْ كَانَ خَطَؤُهُ نَادِرًا . لَوْ شُرِطَتْ لَهُ أُجْرَةٌ

Guru kita (Ibnu Hajar Al-Haitami) berkata: Sesungguhnya seorang dokter yang profesional, yaitu yang jarang gagal dalam penanganannya, apabila ia dijanjikan upah dan diberi biaya membeli obat, lalu ia melakukan pengobatan dengan obat

وَأَعْطَى ثَمَنَ الْأَدْوِيَةِ فَعَالَجَهُ بِهَا فَلَمْ يَبْرَأْ اِسْتَحَقَّ الْمُسَمَّى إِنْ صَحَّتِ الْإِجَارَةُ ، وَإِلَّا فَأُجْرَةُ الْمِثْلِ .

tersebut dan ternyata penyakit tidak dapat sembuh, maka ia tetap berhak mendapat upah yang telah ditentukan, jika memang ijarahnya (perburuhannya) itu sah, tetapi jika ijarahnya tidak sah, maka ia hanya berhak mendapatkan upah yang lumrah (*Ujratul Mitsl*).

وَلَيْسَ لِلْعَلِيْلِ الرُّجُوْعُ عَلَيْهِ بِشَيْءٍ ، لِأَنَّ الْمُسْتَأْجَرَ عَلَيْهِ الْمُعَالَجَةُ لَا الشِّفَاءُ . بَلْ إِنْ شُرِطَ بَطَلَتِ الْإِجَارَةُ لِأَنَّهُ بِيَدِ اللهِ تَعَالَى لَا غَيْرُ

Bagi pasien tidak boleh menarik kembali upah yang telah diberikan kepada dokter tersebut, sebab yang diupahkan adalah pengobatannya, bukan sembuhnya. Bahkan jika disyaratkan harus sembuh, maka ijarahnya adalah batal, sebab kesembuhannya berada di tangan Allah swt.

أَمَّا غَيْرُ الْمَاهِرِ فَلَا يَسْتَحِقُّ أُجْرَةً وَيَرْجِعُ عَلَيْهِ بِثَمَنِ الْأَدْوِيَةِ . لِتَقْصِيْرِهِ بِمُبَاشَرَتِهِ بِمَا لَيْسَ هُوَ لَهُ بِأَهْلٍ

Adapun jika dokter tersebut tidak mahir (sering gagal dalam pengobatannya), maka ia tidak berhak menerima upah dan pasiennya boleh menarik kembali uang obat yang telah diberikan kepadanya, lantaran ia gegabah melakukan pekerjaan yang bukan keahliannya.

(وَلَوِ اخْتَلَفَا) أَيِ الْمُكْرِي وَالْمُكْتَرِي (فِي أُجْرَةٍ أَوْ مُدَّةٍ) أَوْ قَدْرِ مَنْفَعَةٍ هَلْ

Apabila terjadi perselisihan antara mukri dan muktari mengenai ongkos sewa, masa sewa atau ukuran kemanfaatan, apakah (binatang sewa umpama, digunakan untuk menempuh perjalanan) sejauh 10 farsakh ataukah 5 farsakh, atau mengenai

هِيَ عَشَرَةُ فَرَاسِخَ أَوْ خَمْسَةٌ أَوْ فِي قَدْرِ الْمُسْتَأْجَرِ هَلْ هُوَ كُلُّ الدَّارِ أَوْ بَيْتٍ مِنْهَا (تَحَالَفَا وَفَسَخَتِ) أَيِ الْإِجَارَةُ . وَوَجَبَ عَلَى الْمُكْتَرِي أُجْرَةُ الْمِثْلِ لِمَا اسْتَوْفَاهُ .

ukuran barang persewaan apakah seluruh rumah atau hanya satu bilik, maka keduanya harus sumpah-menyumpah (mengiyakan dakwaan sendiri dan meniadakan dakwaan lawan) dan selanjutnya ijarah menjadi fasakh, serta muktari wajib membayar ongkos yang lumrah atas kemanfaatan yang telah ia peroleh.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوْ وَجَدَ الْمَحْمُوْلَ عَلَى الدَّابَّةِ مَثَلًا نَاقِصًا نَقْصًا يُؤَثِّرُ وَقَدْ كَالَهُ الْمُؤْجِرُ حُطَّ قِسْطُهُ مِنَ الْأُجْرَةِ إِنْ كَانَتِ الْإِجَارَةُ فِي الذِّمَّةِ ، وَإِلَّا لَمْ يُحَطَّ شَيْءٌ مِنَ الْأُجْرَةِ .

Apabila dalam ijarah dzimmiyah, musta'jir menemukan bahwa kapasitas binatang sewa seumpama dalam mengangkut beban yang sudah diukur oleh mu'jir, ternyata di bawah standar yang mencolok, maka ongkos sewa dikurangi sebesar selisih keterpautan tersebut, kalau ijarahnya bukan dzimmah (ainiyah), maka ongkos sewa tidak boleh dikurangi sama sekali.

وَلَوِ اسْتَأْجَرَ سَفِيْنَةً خَلَهَا سَمَكٌ . فَهَلْ هُوَ لَهُ أَوْ لِلْمُؤْجِرِ وَجْهَانِ .

Apabila seseorang menyewa kapal laut (perahu), lalu ada ikan yang masuk ke dalamnya, maka ada dua pendapat orang yang berhak memilikinya; apakah milik musta'jir atau mu'jir?

MUSAQAH

تَتِمَّةٌ

تَجُوزُ الْمُسَاقَةُ. وَهِيَ اَنْ يُعَامِلَ الْمَالِكُ غَيْرَهُ عَلَى نَخْلٍ اَوْ شَجَرِ عِنَبٍ مَغْرُوْسٍ مُعَيَّنٍ فِي الْعَقْدِ مَرْئِيٍّ لَهُمَا عِنْدَهُ لِيَتَعَهَّدَهُ بِالسَّقْيِ وَالتَّرْبِيَةِ، عَلَى اَنَّ الثَّمَرَةَ الْحَادِثَةَ اَوِ الْمَوْجُودَةَ لَهُمَا

Pungkasan:

Musaqah itu hukumnya boleh dilakukan. Musaqah adalah pemburuhan pemilik pohon kurma atau anggur yang tertanam, ditentukan dalam akad dan diketahui kedua belah pihak, bagi orang lain agar merawat dan mengairinya, dengan janji upah bahwa buah yang baru atau yang telah ada, dimiliki bersama.

وَلَا تَجُوزُ فِي غَيْرِ نَخْلٍ وَعِنَبٍ اِلَّا تَبَعًا لَهُمَا .

Musaqah tidak boleh dilakukan untuk selain pohon kurma dan anggur, kecuali dengan jalan mengikutkan pada salah satu dari keduanya.

وَجَوَّزَهَا الْقَدِيمُ فِي سَائِرِ الْاَشْجَارِ. وَبِهِ قَالَ مَالِكٌ وَاَحْمَدُ وَاخْتَارَهُ جَمْعٌ مِنْ اَصْحَابِنَا.

Kaul Kadim Imam Syafi'i memperbolehkan akad Musaqah pada semua jenis pohon. Pendapat ini juga sama dengan pendapat Malik dan Ahmad. Segolongan dari ulama Syafi'iyah ada juga yang memilih pendapat ini.

وَلَوْ سَاقَاهُ عَلَى وَدِيٍّ غَيْرِ مَغْرُوْسٍ لِيَغْرِسَهُ، وَيَكُونَ الشَّجَرُ اَوْ ثَمَرَتُهُ اِذَا اَثْمَرَ لَهُمَا لَمْ تَجُزْ لٰكِنْ قَضِيَّتُهُ كَلَامِ جَمْعٍ مِنَ السَّلَفِ جَوَازُهَا

Apabila Malik (pemilik) melakukan Musaqah kepada orang lain dengan rupa bibit kurma agar ditanam terlebih dahulu, lalu pohon atau buahnya milik bersama, maka akad Musaqah tersebut hukumnya tidak sah, tetapi kesimpulan dari pembahasan segolongan ulama salaf memperbolehkannya.

وَالشَّجَرُ لِمَالِكِهِ وَعَلَيْهِ لِذِى الْاَرْضِ اُجْرَةُ مِثْلِهَا

Dalam hal ini (tidak sah), maka pohon pemilik bibit dan ia wajib memberi ongkos yang lumrah untuk tanah di mana pohon itu tertanam (jika tanah itu miliknya, maka wajib menggaji pekerja dengan gaji yang lumrah).

MUZARA'AH

(وَالْمُزَارَعَةُ) هِيَ اَنْ يُعَامِلَ الْمَالِكُ غَيْرَهُ عَلَى اَرْضٍ لِيَزْرَعَهَا بِجُزْءٍ مَعْلُوْمٍ مِمَّا يَخْرُجُ مِنْهَا وَالْبَذْرُ مِنَ الْمَالِكِ .

Muzara'ah adalah pemburuhan pemilik bumi kepada orang lain (pekerja) agar menggarapnya, dengan janji pekerja memperoleh bagian tertentu dari hasilnya, sedang bibit, dari pemilik bumi.

فَاِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنَ الْعَامِلِ فَهِيَ مُخَابَرَةٌ .

Jika bibitnya berasal dari penggarap (Amil), maka disebut *Mukhabarah*.

وَهُمَا بَاطِلَانِ لِلنَّهْيِ عَنْهُمَا وَاخْتَارَ السُّبْكِيُّ كَجَمْعٍ اٰخَرِيْنَ جَوَازَهُمَا وَاسْتَدَلُّوْا بِعَمَلِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَاَهْلِ الْمَدِيْنَةِ .

Muzara'ah dan Mukhabarah hukumnya tidak boleh, karena ada dalil yang melarangnya, (tetapi) As-Subki dan golongan ulama yang lain memperbolehkannya, dan mereka berdalil dengan yang pernah dilakukan oleh sahabat Umar r.a. dan penduduk Madinah.

وعلى المرجح فلو أفردت الأرض بالمزارعة. فالمغل للمالك، وعليه للعامل أجرة عمله ودوابه وآلاته

(Jika kita berpijak) terhadap pendapat yang mengunggulkan batal, maka apabila ada bumi dimuzara'ahkan, maka hasil bumi menjadi milik pemilik bumi, namun ia wajib menggaji pekerja, membayar sewa binatang dan alat-alatnya.

وإن أفردت الأرض بالمخابرة فالمغل للعامل وعليه لمالك الأرض أجرة مثلها

Jika bumi tersebut dimukhabarahkan, maka hasil bumi menjadi milik penggarapnya dan ia wajib membayar ongkos yang lumrah kepada pemilik bumi.

وطريق جعل الغلة لهما ولا أجرة أن يكتري العامل بنصف الأرض بنصف البذر ونصف عمله ونصف منافع الآته. أو بنصف البذر ويتبرع بالعمل والمنافع إن كان البذر منه.

Caranya agar hasil bumi dimiliki bersama tanpa ada yang mengeluarkan uang sewa: Jika bibit tanaman berasal dari pihak penggarap (mukhabarah), maka penggarap menyewa separo bumi dengan separo bibit, separo pekerjaan, dan separo kemanfaatan alat-alatnya, atau dengan separo bibit dan ia menyukarelakan pekerjaannya dan kemanfaatan alat-alatnya.

فإن كان من المالك استأجره بنصف البذر ليزرع له النصف الآخر من البذر في النصف الأرض ويعيره نصفها .

Apabila bibitnya milik pemilik bumi, maka (caranya) pemilik bumi memburuhkan kepada penggarap dengan upah separo bibit, agar penggarap menanamkan separo bibit yang lainnya pada separo bumi, dan separo bumi yang lainnya dipinjamkan kepada penggarap (amil).

بَابُ الْعَارِيَةِ

BAB 'ARIYAH (PINJAM-MEMINJAM)

بِتَشْدِيدِ الْيَاءِ وَتَخْفِيفِهَا وَهِيَ: اِسْمٌ لِمَا يُعَارُ، وَلِلْعَقْدِ الْمُتَضَمِّنِ لِإِبَاحَةِ الْاِنْتِفَاعِ بِمَا يَحِلُّ الْاِنْتِفَاعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ لِيَرُدَّهُ.

Lafal *'Ariyah* dengan tasydid dan takhfif ya'nya; Yaitu nama barang pinjaman. Juga nama suatu akad yang memberikan wewenang untuk mengambil manfaat terhadap suatu barang yang halal dimanfaatkan dan dalam keadaan masih utuh barangnya untuk dikembalikan kepada pemiliknya.

مِنْ «عَارَ» ذَهَبَ وَجَاءَ بِسُرْعَةٍ لَا مِنَ الْعَارِ.

Lafal 'Ariyah itu diambil dari 'Ara, yang artinya *"pergi dan datang kembali dengan cepat"*, bukan berasal dari "Al-'Ar" (cacat).

وَهِيَ مُسْتَحَبَّةٌ أَصَالَةً لِشِدَّةِ الْحَاجَةِ إِلَيْهَا

'Ariyah asal hukumnya adalah *sunah*, lantaran sangat dibutuhkan.

وَقَدْ تَجِبُ كَإِعَارَةِ ثَوْبٍ تَوَقَّفَتْ صِحَّةُ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ، وَمَا يُنْقَذُ غَرِيقًا أَوْ يُذْبَحُ بِهِ حَيَوَانٌ مُحْتَرَمٌ يُخْشَى مَوْتُهُ.

Terkadang hukumnya *wajib*; misalnya; meminjamkan pakaian yang menjadi sebab sah salat, meminjamkan perkara untuk menyelamatkan orang yang sedang tenggelam, atau meminjamkan alat menyembelih binatang yang dimuliakan syarak, yang dikhawatirkan akan mati.

(صَحَّ) مِنْ ذِي تَبَرُّعٍ (إِعَارَةُ عَيْنٍ) غَيْرِ مُسْتَعَارَةٍ (لِلْاِنْتِفَاعِ) مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ (مَمْلُوكٍ) ذٰلِكَ الْاِنْتِفَاعُ، وَلَوْ بِوَصِيَّةٍ أَوْ إِجَارَةٍ أَوْ وَقْفٍ: وَإِنْ لَمْ يَمْلِكِ الْعَيْنَ، لِأَنَّ الْعَارِيَةَ تَرِدُ عَلَى الْمَنْفَعَةِ فَقَطْ.

Orang yang memiliki hak tasaruf barang dengan sukarela (ahli Tabaru') adalah sah meminjamkan barang pinjaman untuk diambil manfaatnya dalam keadaan utuh, di mana ia memiliki hak pemanfaatan barang tersebut, sekalipun dengan jalan wasiat, ijarah dan wakaf, dan sekalipun ia tidak mempunyai hak milik atas barang itu, sebab di dalam 'Ariyah hanya menyangkut kemanfaatan barang.

وَقَيَّدَ ابْنُ الرِّفْعَةِ صِحَّتَهَا مِنَ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ بِمَا إِذَا كَانَ نَاظِرًا.

Ibnur Rif'ah membatasi kesahan 'Ariyah dari mauquf 'alaih, bila ia menjadi Nazhir (atas barang wakaf yang dipinjamkan).

قَالَ الْأَسْنَوِيُّ: يَجُوزُ لِلْإِمَامِ إِعَارَةُ مَالِ بَيْتِ الْمَالِ

Al-Asnawi berkata: Bagi imam (kepala negara) boleh meminjamkan harta Baitulmal.

(مُبَاحٍ) فَلَا يَصِحُّ إِعَارَةُ مَا يَحْرُمُ الْاِنْتِفَاعُ بِهِ كَآلَةِ لَهْوٍ وَفَرَسٍ وَسِلَاحٍ لِخِدْمَةِ أَجْنَبِيٍّ.

'Ariyah hukumnya sah pada barang yang kemanfaatannya diperbolehkan. Karena itu, tidak sah meminjamkan barang yang haram dimanfaatkan; misalnya, alat maksiat (gitar, seruling dan lain-lain), meminjamkan kuda atau senjata kepada kafir harbi; atau meminjamkan budak perempuan yang masih dapat membangkitkan nafsu birahi untuk melayani laki-laki lain.

وَاِنَّمَا تَصِحُّ الْاِعَارَةُ مِنْ اَهْلِ تَبَرُّعٍ (بِلَفْظٍ يُشْعِرُ بِاِذْنٍ فِيْهِ) اَيْ الْاِنْتِفَاعِ (كَـ "اَعَرْتُكَ") وَاَبَحْتُكَ مَنْفَعَتَهُ، وَكَـ "ارْكَبْ وَخُذْهُ لِتَنْتَفِعَ بِهِ".

Ahli Tabarru' sah meminjamkan barang, (jika) disertai kata-kata yang menunjukkan perizinan pemakaian manfaat barang; misalnya, "Kupinjamkan kepadamu/Engkau kuperbolehkan memanfaatkannya/ Naikilah dan ambil kemanfaatnya."

وَيَكْفِيْ لَفْظُ اَحَدِهِمَا مَعَ فِعْلِ الْآخَرِ.

Dalam hal ini cukuplah perkataan dari salah satu pihak dan pelaksanaan pihak yang lain.

وَلَا يَجُوْزُ لِمُسْتَعِيْرٍ اِعَارَةُ عَيْنٍ مُسْتَعَارَةٍ بِلَا اِذْنِ مُعِيْرٍ

Musta'ir (peminjam) tidak diperbolehkan meminjamkan barang pinjamannya lagi, tanpa seizin Mu'ir (yang meminjami).

وَلَهُ اِنَابَةُ مَنْ يَسْتَوْفِي الْمَنْفَعَةَ لَهُ، كَاَنْ يُرْكِبَ دَابَّةً اِسْتَعَارَهَا لِلرُّكُوْبِ مَنْ هُوَ مِثْلُهُ اَوْ دُوْنَهُ لِحَاجَتِهِ

Musta'ir boleh menggantikan kemanfaatan barang pinjaman kepada orang lain; Misalnya: Menyuruh mengendarai binatang pinjamannya kepada orang lain yang sepadan dengannya atau di bawah dirinya untuk keperluannya.

وَلَا يَصِحُّ اِعَارَةُ مَا لَا يُنْتَفَعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ كَالشَّمْعِ لِلْوُقُوْدِ لِاسْتِهْلَاكِهِ، وَمِنْ ثَمَّ صَحَّتْ لِلتَّزَيُّنِ بِهِ كَالنَّقْدِ

Tidak sah meminjamkan barang yang dalam pemanfaatannya akan menghancurkannya; Misalnya, lilin untuk dinyalakan, sebab akan hancur. Karena itu, sah meminjamkan lilin sebagaimana halnya meminjamkan emas-perak untuk perhiasan.

وَحَيْثُ لَمْ تَصِحَّ الْعَارِيَةُ فَجَرَتْ ضَمِنَتْ لِاَنَّ لِلْفَاسِدِ حُكْمَ صَحِيْحِهِ، وَقِيْلَ لَا ضَمَانَ لِاَنَّ مَا جَرَى بَيْنَهُمَا لَيْسَ بِعَارِيَةٍ صَحِيْحَةٍ وَلَا فَاسِدَةٍ.

Sekira 'Ariyah tidak sah, tetapi tetap berjalan, maka ditanggung (kerusakannya jika terjadi), karena akad yang fasid akibat hukumnya dalam masalah tanggungan adalah sama dengan yang sah. Ada yang mengatakan: Tidak wajib menanggungnya, karena akad yang terjadi bukanlah 'Ariyah yang sah dan bukan yang fasid.

وَلَوْ قَالَ "اِحْفِرْ فِيْ اَرْضِيْ بِئْرًا لِنَفْسِكَ" فَحَفَرَ لَمْ يَمْلِكْهَا، وَلَا اُجْرَةَ لَهُ عَلَى الْآمِرِ. فَاِنْ قَالَ "اَمَرْتَنِيْ بِاُجْرَةٍ" فَقَالَ "مَجَّانًا"، صُدِّقَ الْآمِرُ وَوَارِثُهُ.

Apabila seseorang berkata, "Galilah bumiku untuk kau jadikan sumur", lalu digali, maka sumur itu tidak bisa menjadi milik penggali dan ia tidak berhak menerima upah dari pemilik bumi yang memerintahkannya. Jika penggali berkata, "Kamu memerintahkanku dengan upah", lalu dijawab "Gratis", maka perkataan yang memerintahkan dan ahli warisnya dibenarkan.

وَلَوْ اَرْسَلَ صَبِيًّا لِيَسْتَعِيْرَ لَهُ شَيْئًا لَمْ يَصِحَّ. فَلَوْ تَلِفَ فِيْ يَدِهِ اَوْ اَتْلَفَهُ لَمْ يَضْمَنْهُ

Apabila seseorang mengutus anak kecil meminjam sesuatu untuknya, maka hukum peminjaman adalah tidak sah. Jika barang tersebut rusak di tangan anak kecil itu atau dirusakkan, maka baik anak kecil maupun

هو ولا مرسله. كذا في الجواهر

yang mengutusnya tidak wajib menanggungnya. Demikianlah keterangan dalam *Al-Jawahir*.

(و) يجب (على مستعير ضمان قيمة يوم تلف) للمعار. إن تلف كله أو بعضه في يده. ولو بآفة من غير تقصير بدلا أو أرشا وإن شرطا عدم ضمانه

Bagi Musta'ir wajib menanggung seharga barang pinjaman (Mu'ar) terhitung di hari kerusakannya, jika terjadi keseluruhan atau sebagiannya yang mengalami kerusakan di tangan Musta'ir (di tangan Musta'ir tidak menjadi syarat), sekalipun terjadi lantaran bencana dari perbuatannya yang tidak gegabah. Tanggungan di atas sebagai penggantian total (jika kerusakan keseluruhannya) atau tambalan kerugian, sekalipun mereka berdua mensyaratkan tidak ada tanggungan.

لخبر أبي داود وغيره العارية مضمونة أي بالقيمة. يوم التلف لا يوم القبض. في المتقوم. وبالمثل في المثلي على الأوجه.

Karena berdasarkan hadis riwayat Abu Dawud dan lainnya: *"Barang pinjaman itu ditanggung (kerusakannya)*; Artinya: Ditanggung dengan harga yang terhitung di hari rusaknya, bukan hari diterima barang, untuk barang mutaqawwam, dan dengan tanggungan mitsli untuk mu'ar mitsli. Demikianlah menurut pendapat Al-Aujah.

وجزم في الأنوار بلزوم القيمة ولو في المثلي كخشب وحجر.

Abdurrahman Al-Ardabili memantapkan dalam kitab *Al-Anwar*, dengan ketetapan kewajiban menanggung harga Mu'ar, sekalipun untuk Mu'ar yang berupa mitsil, misalnya kayu dan batu.

وشرط التلف المضمن أن يحصل (لا باستعمال) وإن حصل معه. فإن تلف هو أو جزؤه باستعمال مأذون فيه. كركوب أو حمل أو لبس اعتيد. فلا ضمان للإذن فيه.

Kerusakan yang wajib ditanggung adalah kerusakan yang terjadi pada luar izin penggunaan barang pinjaman, sekalipun terjadinya bersamaan dengan penggunaan itu. Karena itu, jika barang pinjaman seluruh atau sebagiannya rusak lantaran digunakan sesuai dengan izin, misalnya: Ditunggangi, dimuati atau dipakai menurut kebiasaan, maka peminjam tidak wajib menanggungnya, karena justru itu ia diizinkan.

وكذا لا ضمان على مستعير من نحو مستأجر إجارة صحيحة: فلا ضمان عليه لأنه نائب عنه، وهو لا يضمن. فكذا هو

Demikian juga Musta'ir tidak wajib menanggung kerusakan barang yang ia pinjam dari penyewa dalam ijarah yang sah, sebab Musta'ir kedudukannya sebagai pengganti penyewa, di mana penyewa sendiri tidak dapat dibebani tanggungan.

وفي معنى المستأجر الموصى له بالمنفعة والموقوف عليه وكذا مستعار لرهن تلف في يد مرتهن. لا ضمان عليه، كالراهن.

Yang serarti dengan penyewa: Orang yang diwasiati hak kemanfaatan, orang yang diwakafi (mauquf alaih) dan barang yang dipinjam dengan tujuan untuk digadaikan dan mengalami kerusakan di tangan penerima gadai (Murtahin); maka Murtahin tidak wajib menanggung, begitu juga Rahin.

وَكِتَابٌ مَوْقُوفٌ عَلَى الْمُسْلِمِينَ مَثَلًا اِسْتَعَارَهُ فَقِيهٌ فَتَلِفَ فِي يَدِهِ مِنْ غَيْرِ تَفْرِيطٍ. لِأَنَّهُ مِنْ جُمْلَةِ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِمْ

Demikian pula tidak wajib ditanggung kerusakan kitab yang diwakafkan kepada segenap kaum Muslimin, umpama yang dipinjam oleh seorang Faqih, lalu dirusak dengan tanpa gegabah, karena ia termasuk jumlah Mauquf Alaih.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوِ اخْتَلَفَا فِي أَنَّ التَّلَفَ بِالْاِسْتِعْمَالِ الْمَأْذُونِ فِيهِ أَوْ بِغَيْرِهِ. صُدِّقَ الْمُعِيرُ كَمَا قَالَ الْجَلَالُ الْبُلْقِينِيُّ لِأَنَّ الْأَصْلَ فِي الْعَارِيَةِ الضَّمَانُ حَتَّى يَثْبُتَ مُسْقِطُهُ

Apabila terjadi perselisihan antara pihak Musta'ir dengan Mu'ir mengenal apakah kerusakan terjadi dari penggunaan yang diizinkan atau tidak, maka menurut pendapat Al-Jalal Al-Bulqini yang dibenarkan adalah Mu'ir (yang meminjamkan), lantaran asal dari 'Ariyah adalah ada tanggungan sehingga ada hal yang menggugurkannya.

(وَ) يَجِبُ (عَلَيْهِ) أَيْ عَلَى الْمُسْتَعِيرِ (مُؤْنَةُ رَدٍّ) لِلْمُعَارِ عَلَى الْمَالِكِ.

Bagi Mu'ir wajib menanggung biaya pengembalian Mu'ar, kepada pemiliknya.

وَخَرَجَ بِـ «مُؤْنَةِ الرَّدِّ» مُؤْنَةُ الْمُعَارِ فَتَلْزَمُ الْمَالِكَ لِأَنَّهَا مِنْ حُقُوقِ الْمَالِكِ:

Tidak termasuk "biaya pengembalian", yaitu biaya Muar itu sendiri: Biaya ini harus dipikul pemiliknya, karena termasuk hak miliknya. Al-Qadhi Al-Husain menyelisihi pendapat ini dan katanya: Biaya Mu'ar adalah menjadi tanggungan Musta'ir.

وَخَالَفَ الْقَاضِي. فَقَالَ إِنَّهَا عَلَى الْمُسْتَعِيرِ.

(وَ) جَازَ (لِكُلٍّ) مِنَ الْمُعِيرِ وَالْمُسْتَعِيرِ (رُجُوعٌ) فِي الْعَارِيَةِ مُطْلَقَةً كَانَتْ أَوْ مُؤَقَّتَةً حَتَّى فِي الْإِعَارَةِ لَهُ لِدَفْنِ الْمَيِّتِ قَبْلَ مُوَارَاتِهِ بِالتُّرَابِ، وَلَوْ بَعْدَ وَضْعِهِ فِي الْقَبْرِ

Bagi Mu'ir dan Musta'ir boleh mencabut kembali akad 'Ariyah, baik ariyah mutlak maupun yang dibatasi dengan waktu, sampai dalam masalah meminjamkan sesuatu untuk menanam mayat sebelum selesai penimbunan tanah untuknya, sekalipun setelah mayat diletakkan di dalam kubur.

لَا بَعْدَ الْمُوَارَاةِ حَتَّى يَبْلَى

Tidak boleh mencabut kembali, setelah mayat ditimbun dalam tanah dan sebelum mayat hancur tubuhnya.

وَلَا رُجُوعَ لِمُسْتَعِيرٍ حَيْثُ تَلْزَمُهُ الْاِسْتِعَارَةُ كَإِسْكَانِ مُعْتَدَّةٍ.

Bagi Musta'ir tidak boleh mencabut kembali akad ariyah, sekira akad itu wajib dilakukan, misalnya untuk menempatkan bekas istrinya yang sedang idah.

وَلَا لِمُعِيرٍ فِي سَفِينَةٍ صَارَتْ فِي اللُّجَّةِ، وَفِيهَا مَتَاعُ الْمُسْتَعِيرِ وَبَحَثَ ابْنُ الرِّفْعَةِ

Bagi Mu'ir tidak boleh mencabut kembali akad ariyahnya yang berupa kapal laut, ketika sudah berada di tengah gelombang dan di dalamnya terdapat harta milik Musta'ir. Ibnur Rif'ah membahas bahwa dalam hal ini, Mu'ir berhak menerima upah.

أَنَّ لَهُ الْأُجْرَةَ .

وَلَا فِي جِذْعٍ لِدَعْمِ جِدَارٍ مَائِلٍ بَعْدَ اسْتِنَادِهِ . وَلَهُ الْأُجْرَةُ مِنَ الرُّجُوعِ .

Tidak boleh juga pada peminjaman kayu balok yang digunakan untuk menyangga tembok yang telah condong. Sedang bagi Mu'ir berhak menerima upah terhitung sejak terjadi pencabutan kembali.

وَلَوِ اسْتَعَارَ لِلْبِنَاءِ أَوِ الْغِرَاسِ ، لَمْ يَجُزْ لَهُ ذٰلِكَ إِلَّا مَرَّةً وَاحِدَةً

Jika seseorang meminjam (tanah) untuk didirikan bangunan atau ditanami, maka hal itu hanya boleh dilakukan satu kali saja.

فَلَوْ قَلَعَ مَا بَنَاهُ أَوْ غَرَسَهُ لَمْ يَجُزْ لَهُ إِعَادَةٌ إِلَّا بِإِذْنٍ جَدِيدٍ . إِلَّا إِذَا صَرَّحَ لَهُ بِالتَّجْدِيدِ مَرَّةً أُخْرَى .

Karena itu, bila bangunan tersebut telah ia cabut atau tanamannya telah ia tebang, maka ia tidak boleh membangun dan menanam lagi, kecuali ada izin baru atau telah dijelaskan bahwa ia boleh melakukan itu untuk yang kedua kalinya.

(فُرُوعٌ)

Beberapa Cabang:

لَوِ اخْتَلَفَا مَالِكُ عَيْنٍ وَالْمُتَصَرِّفُ فِيهَا كَأَنْ قَالَ الْمُتَصَرِّفُ « أَعَرْتَنِي » ، فَقَالَ الْمَالِكُ « بَلْ أَجَرْتُكَ بِكَذَا » ، صُدِّقَ الْمُتَصَرِّفُ بِيَمِينِهِ إِنْ بَقِيَتِ الْعَيْنُ وَلَمْ يَمْضِ مُدَّةٌ لَهَا أُجْرَةٌ ، إِلَّا حَلَفَ الْمَالِكُ وَاسْتَحَقَّهَا .

Apabila terjadi perselisihan antara pemilik suatu barang dengan pemakainya (Mutasharrif), sebagaimana Mutasharrif berkata, "Engkau pinjamkan kepadaku", sedang pemilik berkata, "Kusewakan dengan ongkos sekian", maka dengan disumpah, pihak Mutasharrif dibenarkan, jika barang masih ada dan berjalan selama masa yang bernilai sewa; Jika telah berjalan masa yang bernilai sewa, maka pemilik barang harus bersumpah, lalu berhak memiliki uang sewa.

كَمَا لَوْ أَكَلَ طَعَامَ غَيْرِهِ وَقَالَ كُنْتَ أَبَحْتَ لِي ، وَأَنْكَرَ الْمَالِكُ

Kasus di atas sebagaimana seorang memakan makanan orang lain, dan ia berkata, "Engkau membolehkan untuk memakannya", lalu pemilik mengingkarinya.

أَوْ عَكْسِهِ بِأَنْ قَالَ الْمُتَصَرِّفُ أَجَرْتَنِي بِكَذَا » ، وَقَالَ الْمَالِكُ « بَلْ أَعَرْتُكَ » ، وَالْعَيْنُ بَاقِيَةٌ صُدِّقَ الْمَالِكُ بِيَمِينِهِ .

Atau sebaliknya, sebagaimana Mutasharrif berkata, "Engkau menyewakan kepadaku sekian....", dan pemilik barang berkata, "Tidak! Aku hanya meminjamkan kepadamu", sedang barang masih ada, maka yang dibenarkan adalah pemilik barang dengan sumpahnya.

وَلَوْ أَعْطَى رَجُلًا حَانُوتًا وَدَرَاهِمَ ، أَوْ أَرْضًا وَبَذْرًا وَقَالَ « اتَّجِرْ » أَوِ ازْرَعْهُ فِيهَا لِنَفْسِكَ ، فَالْعَقَارُ عَارِيَةٌ وَغَيْرُهُ قَرْضٌ عَلَى الْأَوْجَهِ لَا هِبَةٌ خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ وَيُصَدَّقُ فِي قَصْدِهِ .

Apabila seseorang memberi orang lain sebuah ruko (rumah toko) dan beberapa dirham atau tanah dan bibitnya, dan ia berkata, "Dagangkanlah uang dirham ini/tanamlah bibit ini di sana!", maka menurut pendapat Al-Aujah: Ruko dan tanah adalah sebagai pinjaman, sedang uang dirham dan bibit adalah sebagai utang, bukan pemberian (Hibah), lain halnya dengan pendapat sebagian fukaha. Selanjutnya, (jika terjadi perselisihan), maka pihak pemberi dibenarkan dakwaannya mengenai maksud pemberian itu.

وَلَوْ اَخَذَ كُوْزًا مِنْ سَقَّاءٍ لِيَشْرَبَ مِنْهُ، فَوَقَعَ مِنْ يَدِهِ وَانْكَسَرَ قَبْلَ شُرْبِهِ اَوْ بَعْدَهُ، فَاِنْ طَلَبَهُ مَجَّانًا ضَمِنَهُ دُوْنَ الْمَاءِ اَوْ بِعِوَضٍ وَالْمَاءُ قَدْرُ كِفَايَتِهِ، فَعَكْسُهُ

Apabila seseorang mengambil gelas (yang terisi air) dari penjaga air minum untuk meminum airnya, lalu setelah dipegang gelas itu jatuh dan pecah, baik setelah airnya diminum atau belum, maka jika ia meminta air tersebut, secara gratis, maka ia wajib menanggung gelasnya, tidak airnya; (tetapi) jika ia memintanya dengan membeli dan air yang ada dalam gelas adalah sebanyak harga pembelian, maka yang wajib ditanggung adalah airnya (karena dihukumi jual beli yang fasid), bukan gelasnya (karena gelas ini dihukumi sebagai persewaan yang fasid).

وَلَوِ اسْتَعَارَ حُلِيًّا وَاَلْبَسَهُ بِنْتَهُ الصَّغِيْرَةَ. ثُمَّ اَمَرَ غَيْرَهُ بِحِفْظِهِ فِيْ بَيْتِهِ. فَفَعَلَ فَسُرِقَ غَرَّمَ الْمَالِكُ الْمُسْتَعِيْرَ، وَيَرْجِعُ عَلَى الثَّانِيْ اِنْ عَلِمَ اَنَّهُ عَارِيَةٌ

Apabila seseorang meminjam perhiasan yang ia pakaikan kepada putrinya yang masih kecil, lalu ia memerintahkan kepada orang lain untuk menyimpannya di dalam orang itu (setelah dilepas dari anak kecil tersebut), dan ia melakukan perintah tersebut (mendadak) perhiasan itu dicuri seseorang, maka pemilik perhiasan harus meminta ganti kepada peminjam (Musta'ir) dan Musta'ir dapat meminta ganti kepada orang kedua (yang menyimpan), jika ia tahu bahwa perhiasan tersebut adalah barang hasil pinjaman.

وَاِنْ لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ اَنَّهُ عَارِيَةٌ بَلْ ظَنَّهُ لِلْاٰمِرِ لَمْ يَضْمَنْ

Kalau ia tidak tahu bahwa itu barang pinjaman, bahkan ia menyangka milik orang yang memerintahkan, maka ia tidak wajib menanggungnya.

وَمَنْ سَكَنَ دَارًا مُدَّةً بِاِذْنِ

Barangsiapa menempati rumah dalam beberapa waktu dengan izin

مَالِكٍ اَهْلٍ وَلَمْ يَذْكُرْ لَهُ اُجْرَةً لَمْ تَلْزَمْهُ.

dari pemiliknya yang berhak mengizini dengan tanpa menuturkan ongkos, maka ia tidak wajib membayar ongkos penempatan.

(مُهِمَّةٌ)

Penting:

قَالَ الْعُبَادِيُّ وَغَيْرُهُ فِيْ كِتَابٍ مُسْتَعَارٍ رَأَى فِيْهِ خَطَأً لَا يُصْلِحُهُ اِلَّا الْمُصْحَفَ. فَيَجِبُ.

Al-Ubaidi dan lainnya berkata: Kitab hasil pinjaman yang diketahui terdapat kesalahan, maka peminjam tidak boleh membenarkannya, kecuali jika berupa kitab Alqur-an; maka wajib dibenarkan.

قَالَ شَيْخُنَا، وَالَّذِيْ يَتَّجِهُ اَنَّ الْمَمْلُوْكَ غَيْرَ الْمُصْحَفِ لَا يُصْلِحُ فِيْهِ شَيْئًا، اِلَّا اِنْ ظَنَّ رِضَا مَالِكِهِ بِهِ، وَاَنَّهُ يَجِبُ اِصْلَاحُ الْمُصْحَفِ لٰكِنْ اِنْ لَمْ يَنْقُصْهُ خَطُّهُ لِرَدَائَتِهِ، وَاَنَّ الْوَقْفَ يَجِبُ اِصْلَاحُهُ اِنْ تَيَقَّنَ الْخَطَأَ فِيْهِ

Kata Guru kita: Menurut pendapat Ittijah, bahwa kitab yang dimiliki selain Alqur-an, adalah tidak boleh dibenarkan sama sekali, kecuali jika ia mengira bahwa pemiliknya rela dengan perbaikan tersebut. Dan wajib mengadakan pembetulan terhadap kesalahan dalam Alqur-an, tapi hal itu jika tidak mengurangi kebaikannya lantaran tulisannya jelek. Juga bahwa kitab wakaf itu wajib dibenarkan, jika ia terdapat kesalahan di dalamnya.

(فصل) الغصب: استيلاء على حق غيره ولو منفعة. كإقامة من قعد بمسجد أو سوق بلا حق كجلوسه على فراش غيره وإن لم ينقله وإزعاجه عن داره وإن لم يدخلها وكركوب دابة غيره واستخدام عبده .

PASAL: TENTANG GASAB

Gasab adalah: Menguasai hak orang lain sekalipun berupa kemanfaatan dengan cara yang tidak dibenarkan, misalnya: Menyuruh berdiri seseorang yang tengah duduk di mesjid/pasar, duduk di atas alas tidur orang lain, sekalipun tidak digeser ke tempat lain, mengusir orang dari rumahnya sendiri, sekalipun lalu tidak dimasukinya, menaiki kendaraan orang lain dan meminta pelayanan kepada budak orang lain.

(وعلى الغاصب رد) وضمان متمول تلف بأقصى قيمة من حين غصب إلى تلف

Penggasab (Ghashib) wajib mengembalikan barang yang digasab dan menanggung kerusakan barang gasab yang ada nilai penghartaan dengan perhitungan harga tertinggi sejak waktu menggasab hingga barang itu rusak.

ويضمن مثلي . وهو ما حصره كيل أو وزن وجاز السلم فيه كقطن ودقيق وماء، ومسك ونحاس ودراهم ودنانير ولو مغشوشة وتمر وزبيب وحب جاف ودهن وسمن (بمثله) في أي مكان حل به المثلي

Barang Mitsli harus ditanggung dengan mengembalikan barang mitsli di mana pun berada. Barang mitsli adalah barang-barang yang dapat diukur dengan takaran atau timbangan dan sah dijadikan Muslam Fih; misalnya: Kapas, tepung, air, minyak misik, tembaga, dirham dan dinar sekalipun campuran, kurma, anggur, biji-bijian yang kering, minyak dan minyak samin.

فإن فقد المثلي فيضمن بأقصى قيم من غصب إلى فقد .

Apabila untuk mengembalikan barang mitsli yang digasab tidak didapatkan, maka penggasab harus menanggung harga tertingginya semenjak terjadi gasab sampai waktu barang itu tidak didapatkan.

ولو تلف المثلي فله مطالبته بمثله في غير المكان الذي حل به المثلي . إن لم يكن لنقله مؤنة وأمن الطريق: وإلا فبأقصى قيم المكان

Apabila barang mitsli yang digasab itu rusak, maka pemilik berhak menuntut penggasab untuk mengembalikan barang mitsli di selain tempat di mana barang yang digasab itu berada, jika untuk memindah barang tersebut (dari tempat gasab/kerusakan ke tempat lain) tidak membutuhkan biaya serta aman perjalanannya, kalau tidak demikian, maka menuntutnya dengan harga tertinggi di tempat ditemukan barang mitsli.

ويضمن متقوم أتلف كالمنافع والحيوان بالقيمة

Barang Mutaqawwam yang dirusakkan, misalnya beberapa kemanfaatan dan binatang adalah harus ditanggung dengan harganya.

ويجوز أخذ القيمة عن المثلي بالتراضي ؛ وإذا أخذ

Atas dasar sama-sama rela, pemilik barang boleh mengambil harga dari barang mitsli. Apabila ia telah mengambil harga, lalu mereka berdua (pemilik barang dan peng-

مِنْهُ الْقِيمَةَ فَاجْتَمَعَا بِبَلَدِ التَّلَفِ، لَمْ يَرْجِعَا إِلَى الْمِثْلِيِّ

gasab) berkumpul di daerah tempat barang mitsli itu rusak, maka mereka tidak boleh menarik kembali untuk melaksanakan penanggungan (dengan mengembalikan) berupa barang mitsli.

وَحَيْثُ وَجَبَ مِثْلٌ فَلَا أَثَرَ لِغَلَاءٍ أَوْ رُخْصٍ.

Sekira sudah wajib menanggung dengan barang mitsli, maka tidak ada pengaruh atas mahal atau murah barang tersebut.

(فُرُوعٌ)

Beberapa Cabang:

لَوْ حَلَّ رِبَاطَ سَفِينَةٍ فَغَرِقَتْ بِسَبَبِهِ، ضَمِنَهَا: أَوْ بِحَادِثِ رِيحٍ، فَلَا وَكَذَا إِنْ لَمْ يَظْهَرْ سَبَبٌ

Apabila seseorang melepas tali kapal laut, lalu tenggelam, maka ia harus menanggungnya, tetapi kalau tenggelamnya sebab terserang angin, maka ia tidak wajib menanggungnya. Demikian juga tidak wajib menanggungnya, jika sebab tenggelamnya tidak diketahui.

لَوْ حَلَّ وِثَاقَ بَهِيمَةٍ أَوْ عَبْدٍ لَا يُمَيِّزُ أَوْ فَتَحَ قَفَصًا عَنْ طَيْرٍ فَخَرَجُوا ضَمِنَ إِنْ كَانَ بِتَهْيِيجِهِ وَتَنْفِيرِهِ

Apabila seseorang melepas tali pengikat binatang atau budak yang belum tamyiz atau membuka kurungan burung, lalu semuanya kabur, maka ia wajib menanggungnya, jika kekaburannya lantaran penghentakan atau pengusiran dari orang tersebut.

وَكَذَا إِنِ اقْتَصَرَ عَلَى الْفَتْحِ إِنْ كَانَ الْخُرُوجُ حَالًا.

Demikian juga, ia wajib menanggung jika hanya dengan membuka kurungan, lalu burungnya terbang seketika.

لَا عَبْدًا عَاقِلًا حَلَّ قَيْدَهُ فَأَبَقَ. وَلَوْ مُعْتَادًا لِلْإِبَاقِ

Tidak wajib menanggung budak yang berakal lantaran tali pengikatnya dilepas lantas kabur, sekalipun budak itu mempunyai kebiasaan kabur.

وَلَوْ ضَرَبَ ظَالِمٌ عَبْدَ غَيْرِهِ فَأَبَقَ لَمْ يَضْمَنْ

Apabila seorang yang zalim memukul budak orang lain, lalu budak itu kabur, maka ia tidak wajib menanggungnya.

وَيَبْرَأُ الْغَاصِبُ بِرَدِّ الْعَيْنِ إِلَى الْمَالِكِ. وَيَكْفِي وَضْعُهَا عِنْدَهُ. وَلَوْ نَسِيَهُ بَرِئَ بِالرَّدِّ إِلَى الْقَاضِي

Ghashib (penggasab) menjadi bebas dengan mengembalikan barang gasaban kepada pemiliknya. Dalam mengembalikannya, adalah sudah dianggap cukup dengan meletakkannya di sisi pemilik barang. Apabila ia lupa siapa pemilik barang tersebut, maka ia dapat dianggap bebas dengan mengembalikannya kepada seorang qadhi.

وَلَوْ خَلَطَ مِثْلِيًّا أَوْ مُتَقَوَّمًا بِمَا لَا يَتَمَيَّزُ كَدُهْنٍ أَوْ حَبٍّ وَكَذَا دِرْهَمٌ عَلَى الْأَوْجَهِ بِجِنْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ وَتَعَذَّرَ التَّمْيِيزُ. صَارَهَا هَالِكًا لَا مُشْتَرَكًا فَيَمْلِكُهُ الْغَاصِبُ

Jika penggasab mencampur barang mitsli/mutaqawwam dengan barang lain yang tidak dapat dibedakan lagi (mana yang dari gasab dan yang bukan), maka dihukumi sebagai barang yang rusak, bukan barang persekutuan antara penggasab dengan pemiliknya; misalnya: mencampur minyak atau biji-bijian, demikian juga uang dirham, menurut Al-Aujah dengan sejenisnya atau tidak. Dalam masalah barang yang sudah bercampur begitu, penggasab berhak memilikinya.

لَكِنِ الْأَوْجَهُ، أَنَّهُ مَحْجُورٌ عَلَيْهِ فِي التَّصَرُّفِ فِيهِ حَتَّى يُعْطِيَ بَدَلَهُ.

Tetapi menurut pendapat Al-Aujah, bahwa orang tersebut terhalang pentasarufannya, sebelum penggasab memberikan ganti yang digasab.

بَابٌ فِى الْهِبَةِ

BAB HIBAH (PEMBERIAN)

أى مُطْلَقِهَا الشَّامِلِ لِلصَّدَقَةِ وَالْهَدِيَّةِ .

Hibah yang dimaksudkan di sini, mempunyai arti yang luas, yang memuat sedekah dan hadiah.

(اَلْهِبَةُ : تَمْلِيكُ عَيْنٍ) يَصِحُّ بَيْعُهَا غَالِبًا أَوْ دَيْنٍ مِنْ أَهْلِ تَبَرُّعٍ (بِلَا عِوَضٍ)

Hibah adalah: Memberikan hak milik suatu barang yang pada galibnya sah dijual atau memberikan piutang kepada orang lain (yang selain pengutang) dari ahli Tabarru', tanpa ada penukaran.

وَاحْتَرَزْنَا بِقَوْلِنَا "بِلَا عِوَضٍ" عَنِ الْبَيْعِ وَالْهِبَةِ بِثَوَابٍ فَإِنَّهَا بَيْعٌ حَقِيقَةً

Dengan perkataan kami, "tanpa ada penukaran", maka dikecualikanlah *bai'* (jual beli) dan hibah berimbalan, karena hakikatnya jual beli juga.

(بِإِيجَابٍ كَـ "وَهَبْتُكَ) هٰذَا وَمَلَّكْتُكَهُ "وَمَنَحْتُكَهُ" (وَقَبُولٍ) مُتَّصِلٍ بِهِ (كَقَبِلْتُ) وَرَضِيتُ

Hibah (pemilikan di atas) dengan ijab, misalnya; "Ini kuberikan kepadamu/Ini kumilikkan kepadamu/ Ini kuanugerahkan kepadamu", dan qabul yang bersambung dengan ijab, misalnya: "Kuterima/Aku rela".

وَتَنْعَقِدُ بِالْكِنَايَةِ كَـ "لَكَ هٰذَا أَوْ كَسَوْتُكَ هٰذَا" وَبِالْمُعَاطَاةِ عَلَى الْمُخْتَارِ

Hibah juga bisa jadi dengan Kinayah (sindiran), misalnya: "Ini untukmu/ Ini pakaianmu", serta boleh jadi dengan Mu'athah (tidak ada ijab-qabul) menurut pendapat Al-Mukhtar.

قَالَ شَيْخُنَا : وَقَدْ لَا يُشْتَرَطُ الصِّيغَةُ كَمَا لَوْ كَانَتْ ضِمْنِيَّةً كَـ "أَعْتِقْ عَبْدَكَ عَنِّى" فَأَعْتَقَهُ ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَجَّانًا

Guru kita berkata: Terkadang hibah itu tidak disyaratkan ada Shighat (ijab-qabul), sebagaimana jika hibah itu masuk dalam yang lain (hibah dhimniyah), misalnya: "Merdekakanlah budakmu atas namaku", lalu budak tersebut dimerdekakan, sekalipun tidak mengatakan "gratis".

وَكَمَا لَوْ زَيَّنَ وَلَدَهُ الصَّغِيرَ بِحُلِيٍّ بِخِلَافِ زَوْجَتِهِ لِأَنَّهُ قَادِرٌ عَلَى تَمْلِيكِهِ بِتَوَلِّى الطَّرَفَيْنِ ، قَالَهُ الْقَفَّالُ وَأَقَرَّهُ جَمْعٌ .

Misalnya lagi, bila seseorang memperhiasi anak kecilnya dengan perhiasan -lain halnya dengan memperhiasi istrinya-, sebab dia mampu memberikan hak milik dengan keberadaan penguasaan dari dua segi (ijab dan qabul anaknya). Begitulah kata Al-Qaffal yang sudah diakui oleh segolongan ulama.

لٰكِنْ اعْتُرِضَ بِأَنَّ كَلَامَ الشَّيْخَيْنِ يُخَالِفُهُ ، حَيْثُ اشْتَرَطَا فِى هِبَةِ الْأَصْلِ تَوَلِّى الطَّرَفَيْنِ بِإِيجَابٍ وَقَبُولٍ . وَهِبَةِ وَلِيِّ غَيْرِهِ أَنْ يَقْبَلَهَا الْحَاكِمُ أَوْ نَائِبُهُ

Tetapi pendapat di atas bertentangan dengan pembicaraan dua Guru kita (Ar-Rafi'i dan An-Nawawi), di mana mereka berdua mensyaratkan bahwa hibah orangtua yang menguasai dua segi harus ada ijab dan qabul, sedang hibah wali yang bukan orangtua adalah disyaratkan ada qabul dari hakim atau penggantinya.

وَنَقَلُوْا عَنِ الْعَبَّادِيِّ وَأَقَرُّوْهُ أَنَّهُ لَوْ غَرَسَ أَشْجَارًا وَقَالَ عِنْدَ الْغَرْسِ "أَغْرِسُهَا لِابْنِي" مَثَلًا، لَمْ يَكُنْ إِقْرَارًا بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَ لِعَيْنٍ فِي يَدِهِ "اِشْتَرَيْتُهَا لِابْنِي" أَوْ "لِفُلَانٍ الْأَجْنَبِيِّ"، فَإِنَّهُ إِقْرَارٌ.

Para ulama menukil dari *Al-Ubadi* dan mengakuinya, bahwa apabila seseorang menanam pohon dan pada saat menanam ia berkata, "saya menanamnya untuk anakku (umpamanya), adalah bukan sebagai ikrar; lain halnya jika ia menyatakan sesuatu yang telah ada di tangannya, "Aku membelinya untuk anakku/si Anu (yang merupakan orang lain)", maka pernyataan tersebut, sebagai ikrar.

وَلَوْ قَالَ "جَعَلْتُ هٰذَا لِابْنِي" لَمْ يَمْلِكْهُ إِلَّا إِنْ قَبَضَ لَهُ.

Jika seseorang berkata, "Ini kujadikan untuk putraku", maka putranya tidak dapat memilikinya, kecuali bila ia mengambil/menerimanya (setelah ada qabul).

وَضَعَّفَ السُّبْكِيُّ وَالْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُمَا قَوْلَ الْخُوَارِزْمِيِّ وَغَيْرِهِ: إِنَّ إِلْبَاسَ الْأَبِ الصَّغِيْرَ حُلِيًّا يُمَلِّكُهُ إِيَّاهُ.

As-Subki dan Al-Adzra'i serta lainnya memandang lemah pandapat Al-Khawarizmi dan lainnya, bahwa seorang ayah yang memakaikan perhiasan kepada anak kecil, adalah berarti memberikan hak milik kepadanya.

وَنَقَلَ جَمَاعَةٌ عَنْ فَتَاوِى الْقَفَّالِ نَفْسِهِ أَنَّهُ لَوْ جَهَّزَ بِنْتَهُ مَعَ أَمْتِعَةٍ بِلَا تَمْلِيْكٍ، يُصَدَّقُ بِيَمِيْنِهِ فِي أَنَّهُ لَمْ يُمَلِّكْهَا إِنِ ادَّعَتْهُ. وَهٰذَا صَرِيْحٌ فِي رَدِّ مَا سَبَقَ عَنْهُ.

Segolongan ulama menukil dari fatwa-fatwa Al-Qaffal sendiri: Bila orangtua mengirimkan barang-barang ke rumah anak putrinya (yang

berada di rumah suaminya) tanpa ada pernyataan pemilikan, maka orangtua tersebut, dapat dibenarkan dengan sumpahnya, bahwa ia tidak memberikan hak milik kepada putrinya, jika si anak mengaku adanya pemilikan. Ini sudah jalan untuk menyanggah pendapat Al-Qaffal di atas.

وَأَفْتَى الْقَاضِي فِيْمَنْ بَعَثَ بِنْتَهُ وَجِهَازَهَا إِلَى دَارِ الزَّوْجِ بِأَنَّهُ إِنْ قَالَ "هٰذَا جِهَازُ بِنْتِي" فَهُوَ مِلْكٌ لَهَا، وَإِلَّا فَهُوَ عَارِيَةٌ، يُصَدَّقُ بِيَمِيْنِهِ.

Al-Qadhi Husain memberikan fatwa mengenai orangtua yang mengutus anak putrinya kepada suaminya dengan dibawai barang-barang, bahwa bila orangtua tersebut berkata, "Ini semua barang milik anak putriku", maka menjadi milik putrinya; Kalau tidak mengatakan seperti itu, maka sebagai pinjaman, yang mana orangtua di atas dapat dibenarkan pengakuannya dengan sumpahnya.

وَكَخِلَعِ الْمُلُوْكِ، لِاعْتِيَادِ عَدَمِ اللَّفْظِ بِهَا. اِنْتَهَى.

(Termasuk hibah yang tidak disyaratkan ada shighat), seperti pembagian baju-baju bekas para penguasa, karena telah terjadi kebiasaan tanpa menyebutkan penghibahan -habislah perkataan Guru kita-.

وَنَقَلَ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ عَنْ فَتَاوِى ابْنِ الْخَيَّاطِ: إِذَا أَهْدَى الزَّوْجُ لِلزَّوْجَةِ بَعْدَ الْعَقْدِ، فَإِنَّهَا تَمْلِكُهُ، وَلَا

Guru kita, Ibnu Ziyad, menukil dari fatwa-fatwa Ibnul Khayyath: Apabila seorang suami setelah akad nikah menghadiahkan sesuatu kepada istrinya, maka istri memilikinya dan tidak memerlukan ada ijab dan qabul.

يَحْتَاجُ إِلَى إِيجَابٍ وَقَبُولٍ

Yang tidak memerlukan ada ijab-qabul lagi: Pemberian seorang suami di fajar malam pertama kepada istrinya; yang dalam kebiasaan kita disebut "Shabihah", dan pemberian kepada istri di kala marah atau dikawini. Pemberian semua ini dapat dimiliki oleh istri dengan hanya menyerahkan barang itu kepadanya.

وَمِنْ ذٰلِكَ مَا يَدْفَعُهُ الرَّجُلُ إِلَى الْمَرْأَةِ صُبْحَ الزَّوَاجِ. مِمَّا يُسَمَّى صَبِيحَةً فِي عُرْفِنَا: وَمَا يَدْفَعُهُ إِلَيْهَا إِذَا غَضِبَتْ أَوْ تَزَوَّجَ عَلَيْهَا. فَإِنَّ ذٰلِكَ تَمْلِكُهُ الْمَرْأَةُ بِمُجَرَّدِ الدَّفْعِ إِلَيْهَا. اهـ

وَلَا يُشْتَرَطُ الْإِيجَابُ وَالْقَبُولُ قَطْعًا فِي الصَّدَقَةِ.

Secara pasti, dalam masalah sedekah tidak disyaratkan ada ijab dan qabul.

وَهِيَ: مَا أَعْطَاهُ مُحْتَاجًا وَإِنْ لَمْ يَقْصِدِ الثَّوَابَ أَوْ غَنِيًّا لِأَجْلِ ثَوَابِ الْآخِرَةِ

Sedekah adalah: Sesuatu yang diberikan kepada orang yang membutuhkan, sekalipun tidak ada tujuan mengharapkan pahala, atau kepada orang kaya dengan harapan mendapat pahala di akhirat.

بَلْ يَكْفِي فِيهَا الْإِعْطَاءُ وَالْأَخْذُ

Bahkan untuk pelaksanaan sedekah, adalah sudah cukup dengan memberikan dan pihak lain menerimanya.

وَلَا فِي الْهَدِيَّةِ وَلَوْ غَيْرَ مَأْكُولٍ

Tidak disyaratkan ada ijab dan qabul dalam *hadiah*, sekalipun bukan berupa makanan.

وَهِيَ مَا نَقَلَهُ إِلَى مَكَانِ

Hadiah adalah: Pemberian dengan cara mengantarkan kepada orang

بِوَطْءٍ، وَعِتْقٍ، وَبَيْعٍ وَإِجَارَةٍ، وَتَزْوِيجٍ، مِنْ بَائِعٍ فَسْخٌ، وَمِنْ مُشْتَرٍ إِجَازَةٌ لِلشِّرَاءِ

budak amat), memerdekakan, menjual, menyewakan dan mengawinkan yang dikerjakan oleh penjual di masa khiyar, berarti menfasakh akad, sedangkan jika dikerjakan oleh pembeli, berarti penerusan/pelestarian akad pembelian.

(وَ) يَثْبُتُ (لِمُشْتَرٍ جَاهِلٍ) بِمَا يَأْتِي (خِيَارٌ) فِي رَدِّ الْمَبِيعِ (بِـ) ظُهُورِ (عَيْبٍ قَدِيمٍ) مُنْقِصٍ قِيمَةً فِي الْمَبِيعِ

Bagi pembeli yang tidak mengetahui ada cacat sejak semula pada barang yang dapat menurunkan nilai harganya, dia mempunyai hak khiyar untuk mengembalikan barang tersebut (dinamakan Khiyar 'Aib).

وَكَذَا لِلْبَائِعِ بِظُهُورِ عَيْبٍ قَدِيمٍ فِي الثَّمَنِ.

Begitu juga ada hak khiyar bagi penjual karena ada cacat sejak semula pada barang yang dibuat alat pembayaran.

وَآثَرُوا الْأَوَّلَ، لِأَنَّ الْغَالِبَ فِي الثَّمَنِ الْاِنْضِبَاطُ، فَيَقِلُّ فِيهِ ظُهُورُ الْعَيْبِ

Para ulama hanya mengutamakan yang pertama (khiyar aib bagi pembeli) dalam pembahasannya, karena pada galibnya, barang yang digunakan pembayaran itu lebih terjelaskan; karenanya, sedikit sekali ada cacat.

وَالْقَدِيمُ مَا قَارَنَ الْعَقْدَ أَوْ حَدَثَ قَبْلَ الْقَبْضِ، وَقَدْ بَقِيَ إِلَى الْفَسْخِ، وَلَوْ حَدَثَ بَعْدَ الْقَبْضِ، فَلَا خِيَارَ لِلْمُشْتَرِي

Cacat sejak semula adalah cacat yang berbarengan dengan akad atau terjadi sebelum diterima barang jualan dan masih ada sebelum fasakh akad. Karena itu, keberadaan cacat terjadi setelah barang diterima, maka bagi pembeli tidak ada hak khiyar.

وهو (كاستحاضة، ونكاح لأمة (وسرقة، وإباق وزنا) من رقيق أي بكل منها وإن لم يتكرر وتاب، ذكرا كان أو أنثى (وبول بفراش) إن اعتاده وبلغ سبع سنين، وبخر، وصنان مستحكمين.

Cacat itu misalnya: Berpenyakit istihadhah, sudah menikah bagi budak perempuan, atau budak laki-laki atau perempuan itu pernah mencuri, melarikan diri atau berzina, sekalipun tidak berulang-ulang dan telah bertobat, masih suka kencing di tempat tidurnya, padahal telah berumur 7 tahun, atau mulut (ketiak)nya berbau busuk.

ومن عيوب الرقيق كونه نماما أو شتاما أو كذابا أو آكلا لطين، أو شاربا لنحو خمر. أو تاركا للصلاة ما لم يتب عنها. أو أصم أو أبله، أو مصطك الركبتين أو رتقاء أو حاملا في آدمية لا بهيمة أو لا تحيض من بلغت عشرين سنة، أو أحد ثدييها أكبر

Termasuk kecacatan budak: Suka mengadu domba, mengumpat, berdusta, memakan lumpur, meminum semacam khamar, meninggalkan salat -selagi belum bertobat-, tuli, tolol, berkaki pengkor (jawa: *gathik*), farjinya tertutup daging atau hamil bagi budak perempuan -bukan untuk binatang-, perempuan tidak dapat haid padahal sudah berumur 20 tahun, atau buah dadanya besar sebelah.

من الآخر.

(وجماح) لحيوان (وعض) ورمح، وكون الدار منزلة الجند أو كون الجن مسلطين على ساكنها بالرجم، أو القردة مثلا ترعى زرع الأرض

Termasuk cacat: Keadaan binatang sukar ditunggangi (nakal), suka menggigit atau menyepak, keberadaan rumah ditempati serdadu atau jin yang mengganggu penghuninya, atau bumi itu banyak keranya yang suka memakan tanaman.

(و) يثبت بتغرير فعلي وهو حرام للتدليس والضرر (كتصرية) له وهي أن يترك حلبه مدة قبل بيعه ليوهم المشتري كثرة اللبن وتجعيد شعر الجارية.

Khiyar aib itu juga hak pembeli karena ada perlakuan *taghrir* (penipuan), dan berlaku seperti itu hukumnya adalah haram lantaran membuat tidak jelas dan mudarat. Contohnya adalah *tashriyah*, yaitu membiarkan air susu mengendap dalam kantong susu binatang selama beberapa waktu, sebelum binatang itu dijual, agar pembeli mengira bahwa binatang tersebut banyak air susunya; atau dengan cara mengeriting rambut budak perempuan.

(لا) خيار (بغبن فاحش كظن) مشتر نحو (زجاجة جوهرة) لتقصيره بعمله بقضية وهمه من غير بحث

Tiada khiyar aib lantaran kerugiannya sendiri; misalnya pembeli mengira kaca itu adalah mutiara, karena kegabahannya sendiri dengan bertindak yang menuruti prasangkanya tanpa meneliti terlebih dahulu.

(والخيار) بالعيب ولو بتصرية

Khiyar aib -sekalipun karena tashriyah- adalah harus dilaksanakan

(فوريّ) فيبطل بالتأخير بلا عذر.

seketika. Karena itu, hak khiyar menjadi batal lantaran menunda tanpa ada uzur.

ويعتبر الفور عادة. فلا يضر صلاة وأكل دخل وقتهما أو قضاء حاجة. ولا سلامه على البائع بخلاف محادثته ولو علمه ليلا، فله التأخير حتى يصبح.

Seketika ini adalah diukur menurut penilaian adat. Karena itu, tidaklah menjadi masalah bila ditengah-tengahi dengan salat dan makan yang memang sudah waktunya, buang hajat, atau ucapan salam pembeli kepada penjual; Lain halnya dengan percakapan mereka. Jika pembeli mengatakan ada cacat di waktu malam, maka baginya boleh menunda pengembalian barang hingga pagi hari.

ويعذر في تأخيره بجهله جواز الرد بالعيب، إن قرب عهده بالإسلام أو نشأ بعيدا عن العلماء، وبجهل فوريته إن خفي عليه.

Pembeli yang menunda pengembalian barang lantaran tidak tahu diperbolehkan mengembalikan barang karena ada cacat, adalah dianggap uzur, jika ia adalah orang yang baru dalam memeluk Islam atau hidup jauh dari ulama. Demikian juga dianggap uzur, karena ketidaktahuannya atas keharusan mengembalikan barang tersebut secara seketika, jika memang masalah ini sangat pelik (rumit) baginya.

ثم إن كان البائع في البلد رده المشتري بنفسه أو وكيله على البائع أو وكيله

Kemudian, jika penjual itu berada di daerah yang sama (dengan pembeli), maka pembeli sendiri atau wakilnya yang harus mengembalikan barang cacat tersebut.

ولو كان البائع غائبا عن البلد ولا وكيل له بها رفع الأمر إلى الحاكم وجوبا. ولا يؤخر لحضوره.

Jika penjual (wakil)nya tidak ada di daerah yang sama, maka pembeli tersebut wajib melapor kepada hakim, ia tidak boleh menunda sampai penjual kembali ke daerahnya.

فإذا عجز عن الإنهاء لنحو مرض أشهد على الفسخ فإن عجز عن الإشهاد لم يلزمه تلفظ. وعلى المشتري ترك استعماله.

Jika ia tidak dapat mengadukan masalahnya kepada hakim lantaran sedang sakit, maka baginya wajib mempersaksikan atas kefasakhan akad. Jika tidak dapat mempersaksikannya, maka baginya tidak wajib mengucapkan kata-kata fasakh, (tetapi) ia wajib meninggalkan pemakaian barang pembelian tersebut.

فلو استخدم رقيقا ولو بقوله «اسقني» أو «ناولني الثوب» أو «أغلق الباب» فلا رد قهرا، وإن لم يفعل الرقيق ما أمره به. فإن فعل شيئا من ذلك بلا طلب لم يضر.

Jika ia meminta budak yang dibeli agar melayani dirinya, sekalipun dengan perkataannya "minumilah aku", "ambilkan pakaian untukku", atau "tutupkan pintu", maka ia tidak dapat dikatakan mengem-balikan barang itu (budak) secara terpaksa, sekalipun budak itu tidak melaksanakan perintah tersebut. Jika budak itu melaksanakan sesuatu tanpa ada suruhan terlebih dahulu, maka tidak mengapa (tidak membatalkan hak khiyar pembeli).

(فَرْعٌ)

لَوْ بَاعَ حَيَوَانًا أَوْ غَيْرَهُ بِشَرْطِ بَرَاءَتِهِ مِنَ الْعُيُوْبِ فِي الْمَبِيْعِ أَوْ أَنْ لَا يَرُدَّ بِهَا صَحَّ الْعَقْدُ، وَبَرِئَ مِنْ عَيْبٍ بَاطِنٍ بِالْحَيَوَانِ مَوْجُوْدٍ حَالَ الْعَقْدِ لَمْ يَعْلَمْهُ الْبَائِعُ لَا عَنْ عَيْبٍ بَاطِنٍ فِي غَيْرِ الْحَيَوَانِ، وَلَا ظَاهِرٍ فِيْهِ.

Cabang:

Jika seseorang menjual hewan atau lainnya dengan syarat ia bebas dari tanggungan kecacatan atau barang yang telah dibeli tidak boleh dikembalikan lagi (jika ada cacatnya), maka sah akad itu. Untuk selanjutnya, penjual nanti terlepas dari kecacatan batin hewan yang sudah ada ketika akad, di mana pembeli tidak mengetahuinya, (tetapi) untuk barang jualan selain binatang, penjual tidak bisa bebas dari tanggungan cacat batin, begitu juga dengan cacat lahir binatang.

وَلَوِ اخْتَلَفَا فِي قِدَمِ الْعَيْبِ وَاحْتَمَلَ صِدْقُ كُلٍّ، صُدِّقَ الْبَائِعُ بِيَمِيْنِهِ فِي دَعْوَاهُ حُدُوْثَهُ، لِأَنَّ الْأَصْلَ لُزُوْمُ الْعَقْدِ، وَقِيْلَ: لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الْعَيْبِ فِي يَدِهِ.

Jika kedua belah pihak berselisih tentang keberadaan cacat semula atau baru terjadi, dan kedua belah pihak dapat dimungkinkan kebenarannya, maka yang dibenarkan adalah pembeli dengan bersumpah, bahwa cacat itu baru terjadi, karena asal suatu akad adalah kelestariannya. Dikatakan: ..., karena asal suatu barang yang dijual, adalah tidak ada cacat sewaktu berada di tangan penjual.

وَلَوْ حَدَثَ عَيْبٌ لَا يُعْرَفُ الْقَدِيْمُ بِدُوْنِهِ، كَكَسْرِ بَيْضٍ وَجَوْزٍ، وَتَقْوِيْرِ بِطِّيْخٍ مُدَوِّدٍ رُدَّ، وَلَا أَرْشَ عَلَيْهِ لِلْحَادِثِ.

Jika terjadi cacat baru yang tanpa ada cacat tersebut cacat yang lama tidak dapat diketahui, maka pembeli boleh mengembalikan barang itu dan ia tidak terkena denda kerugian yang baru tadi; misal: Telor atau kelapa yang pecah dan buah semangka yang busuk.

وَيَتْبَعُ فِي الرَّدِّ بِالْعَيْبِ الزِّيَادَةُ الْمُتَّصِلَةُ كَالسِّمَنِ وَتَعَلُّمِ الصَّنْعَةِ وَلَوْ بِأُجْرَةٍ وَحَمْلٍ قَارَنَ بَيْعًا.

Dalam mengembalikan barang pembelian lantaran cacat, tambahan yang tidak dapat dipisahkan dari barang itu harus ikut dikembalikan; misal: semakin gemuk, kecakapan (kepandaian) -sekalipun dididik dengan biaya-, dan kandungan yang berbarengan akad jual beli.

لَا الْمُنْفَصِلَةُ كَالْوَلَدِ وَالثَّمَرِ وَكَذَا الْحَمْلُ الْحَادِثُ فِي مِلْكِ الْمُشْتَرِي: فَلَا تَتْبَعُ فِي الرَّدِّ. بَلْ هِيَ لِلْمُشْتَرِي

Tambahan yang terpisah tidak wajib ikut dikembalikan; misal anak, buah atau kandungan yang terwujud sewaktu menjadi milik pembeli. Semua ini menjadi milik pembeli, jika barang belian dikembalikan kepada penjual lantaran ada cacat.

(فَصْلٌ فِي حُكْمِ الْمَبِيْعِ قَبْلَ الْقَبْضِ).

PASAL: HUKUM BARANG JUALAN SEBELUM DITERIMAKAN KEPADA PEMBELI

(اَلْمَبِيْعُ قَبْلَ قَبْضِهِ مِنْ ضَمَانِ بَائِعٍ) بِمَعْنَى انْفِسَاخِ

Barang jualan sebelum diterimakan kepada pembeli, adalah tanggungan penjual. Artinya, akad menjadi gagal (fasakh) lantaran barang itu rusak atau dirusak penjual, dan ada hak

الْبَيْعِ بِتَلَفِهِ، أَوْ إِتْلَافِ بَائِعٍ: وَثُبُوْتِ الْخِيَارِ بِتَعَيُّبِهِ أَوْ تَعْيِيْبِ بَائِعٍ أَوْ أَجْنَبِيٍّ .

khiyar bagi pembeli, karena barang itu menjadi cacat sendiri, dicacatkan penjual atau orang lain.

فَلَوْ تَلِفَ بِآفَةٍ أَوْ أَتْلَفَهُ الْبَائِعُ انْفَسَخَ الْبَيْعُ .

Karena itu, jika barang itu mengalami kerusakan lantaran suatu kejadian atau oleh penjual, maka rusaklah akad jual belinya.

(وَإِتْلَافُ مُشْتَرٍ قَبْضٌ) وَإِنْ جَهِلَ أَنَّهُ الْمَبِيْعُ .

Perusakan barang jualan yang dilakukan oleh pembeli, adalah penerimaan atas barang itu, sekalipun ia tidak mengetahui kalau yang dirusakkan adalah barang jualan.

(وَيَبْطُلُ تَصَرُّفٌ) وَلَوْ مَعَ بَائِعٍ (بِنَحْوِ بَيْعٍ) كَهِبَةٍ، وَصَدَقَةٍ، وَإِجَارَةٍ، وَرَهْنٍ وَإِقْرَاضٍ (فِيْمَا لَمْ يُقْبَضْ .

Pentasarufan terhadap barang jualan, misalnya dengan dijual lagi, dihibahkan, disewakan, digadaikan dan diutangkan -sekalipun dilakukan kepada penjual-, di mana barang itu belum diterima pembeli, adalah batal hukum pentasarufan tersebut.

لَا بِنَحْوِ إِعْتَاقٍ) وَتَزْوِيْجٍ وَوَقْفٍ لِتَشَوُّفِ الشَّارِعِ إِلَى الْعِتْقِ، وَلِعَدَمِ تَوَقُّفِهِ عَلَى الْقُدْرَةِ بِدَلِيْلِ صِحَّةِ

Tasaruf atas mabi' tidak batal dengan semacam memerdekakan, mengawinkan atau mewakafkannya, lantaran Syari' (Allah swt. atau Nabi saw.) mempunyai keinginan besar untuk kesahan *'itqu* (pembebasan budak) tidak didasarkan atas kemampuan menyerahkannya; buktinya: Memerdekakan budak

إِعْتَاقِ الْآبِقِ: وَيَكُوْنُ بِهِ الْمُشْتَرِيْ قَابِضًا، وَلَا يَكُوْنُ قَابِضًا بِالتَّزْوِيْجِ .

yang melarikan diri hukumnya adalah sah. Dengan memerdekakan itu, maka berarti pembeli dianggap sudah menerima *mabi'* (barang yang dijual), (tetapi) ia belum dianggap menerimanya, jika tasaruf berupa mengawinkannya.

(وَقَبْضُ غَيْرِ مَنْقُوْلٍ) مِنْ أَرْضٍ وَدَارٍ وَشَجَرٍ (بِتَخْلِيَةٍ لِمُشْتَرٍ) بِأَنْ يُمَكِّنَهُ مِنْهُ الْبَائِعُ مَعَ تَسْلِيْمِهِ الْمِفْتَاحَ وَإِفْرَاغِهِ مِنْ أَمْتِعَةِ غَيْرِ الْمُشْتَرِيْ .

Qabdh (penerimaan) terhadap mabi' yang berupa benda tak bergerak -baik itu bentuk bumi, rumah atau pohon-, adalah dengan menyerahkan kepada pembeli; yaitu pembeli mempersilakan penjual untuk menguasai barang itu dengan memberikan kunci dan mengosongkan barang-barang yang bukan milik pembeli.

(وَ) قَبْضُ (مَنْقُوْلٍ) مِنْ سَفِيْنَةٍ أَوْ حَيَوَانٍ (بِنَقْلِهِ) مِنْ مَحَلِّهِ إِلَى مَحَلٍّ آخَرَ مَعَ تَفْرِيْغِ السَّفِيْنَةِ .

Qabdh terhadap mabi' bergerak -baik berupa perahu atau binatang-, adalah dengan cara memindahkan barang itu dari tempatnya ke tempat lain, dan mengosongkan isinya, jika mabi' berupa perahu.

وَيَحْصُلُ الْقَبْضُ أَيْضًا بِوَضْعِ الْبَائِعِ الْمَنْقُوْلَ بَيْنَ يَدَيِ الْمُشْتَرِيْ بِحَيْثُ لَوْ مَدَّ إِلَيْهِ يَدَهُ لَنَالَهُ، وَإِنْ قَالَ

Qabdh juga sudah dianggap terwujudkan dengan cara penjual meletakkan mabi' bergerak di hadapan pembeli, sekira tangannya dapat sampai pada barang itu, jika ia mengulurkannya, sekalipun ia berkata: "Aku tidak menghendaki barang itu".

«لا أريده»

وشرط في غائب عن محل العقد مع إذن البائع في القبض مضي زمن يمكن فيه المضي إليه عادة.

Untuk qabdh (pengambilan atau penerimaan) mabi' yang tidak ada di tempat akad, disyaratkan lewatnya waktu secukup berjalan sampai ke tempat mabi' menurut kebiasaan, di samping syarat mendapatkan izin dari penjual.

ويجوز لمشتر استقلال بقبض للمبيع، إن كان الثمن مؤجلا، أو سلم الحال.

Bagi pembeli boleh menerima atau mengambil mabi' dengan sendirinya, jika harga pembayaran mabi' secara berangsur atau kontan.

(وجاز استبدال) في غير ربوي بيع بمثله من جنسه (عن ثمن) نقد أو غيره

(Bagi penjual) boleh meminta ganti penukaran (*istibdal*) atas harga pembayaran yang berupa emas-perak atau lainnya pada selain jual beli ribawi dengan ribawi yang sama jenisnya.

لخبر ابن عمر رضي الله عنه كنت أبيع الإبل بالدنانير وآخذ مكانها الدراهم وأبيع بالدراهم وآخذ مكانها الدنانير، فأتيت

Hal itu berdasarkan hadis riwayat Ibnu Umar r.a.: *"Aku menjual unta dengan mata uang dinar, lalu aku meminta uang dirham sebagai gantinya. Di lain waktu aku menjual dengan uang dirham, lalu aku meminta uang dinar sebagai gantinya. Kemudian aku datang kepada Rasulullah saw. dan menanyakan hal itu, maka jawab beliau: 'Tidak mengapa, asal kamu berdua berpisah setelah saling serah-terima'."*

رسول الله صلى الله عليه وسلم فسألته عن ذلك فقال لا بأس إذا تفرقتما وليس بينكما شيء.

(و) عن (دين) قرض وأجرة وصداق، لا عن مسلم فيه، لعدم استقراره.

Istibdal juga boleh dilakukan atas pembayaran utang, upah dan maskawin, tetapi tidak boleh atas Muslam Fih, karena keadaannya belum tetap.

ولو استبدل موافقا في علة الربا كدراهم عن دينار اشترط قبض البدل في المجلس حذرا من الربا: لا إن استبدل ما لا يوافق في العلة كطعام عن دراهم

Jika (penjual) meminta ganti atas harga pembayaran yang ilat ribawi-nya sama, misalnya minta ganti dirham dari dinar (ilat ribawinya: mata uang), maka disyaratkan penerimaan gantinya di tempat akad itu juga, lantaran dikhawatirkan jatuh dalam riba. Hal ini tidak disyaratkan lagi, jika meminta ganti atas pembayaran yang tidak sama ilat ribawinya, misalnya minta ganti makanan dari dirham.

ولا يبدل نوع أسلم فيه أو مبيع في الذمة عقد بغير لفظ السلم بنوع آخر،

Jenis muslam fih dan mabi' dalam tanggungan yang diakadi dengan selain lafal salam (pesan), adalah tidak boleh diganti macam yang lain, sekalipun dua pergantian tersebut masih jenisnya; misalnya gandum putih meminta ganti yang kehitam-

وَلَوْ مِنْ جِنْسِهِ كَحِنْطَةٍ سَمْرَاءَ عَنْ بَيْضَاءَ لِأَنَّ الْمَبِيعَ مَعَ تَعْيِينِهِ لَا يَجُوزُ بَيْعُهُ قَبْلَ قَبْضِهِ، فَمَعَ كَوْنِهِ فِي الذِّمَّةِ أَوْلَى.

hitaman, karena mabi' dengan ketentuannya adalah tidak boleh dijual lagi sebelum diterimanya; dan lebih-lebih jika mabi' itu masih berada dalam tanggungan penjual.

نَعَمْ يَجُوزُ إِبْدَالُهُ بِنَوْعِهِ الْأَجْوَدِ وَكَذَا الْأَرْدَأُ بِالتَّرَاضِي

Memang, tetapi menggantinya dengan yang lebih bagus, adalah boleh; Begitu juga dengan yang lebih jelek jika sudah merelakan.

(فَصْلٌ فِي بَيْعِ الْأُصُولِ وَالثِّمَارِ)

PASAL: TENTANG JUAL BELI USHUL (POHON, BUMI, RUMAH DAN KEBUN) DAN BUAH-BUAHAN

(يَدْخُلُ فِي بَيْعِ أَرْضٍ) وَهِبَتِهَا وَوَقْفِهَا، وَالْوَصِيَّةِ بِهَا مُطْلَقًا، لَا فِي رَهْنِهَا وَالْإِقْرَارِ بِهَا (مَا فِيهَا) مِنْ بِنَاءٍ وَشَجَرٍ رَطْبٍ، وَثَمَرِهِ الَّذِي لَمْ يَظْهَرْ عِنْدَ الْبَيْعِ، وَأُصُولِ بَقْلٍ تُجَزُّ مَرَّةً بَعْدَ أُخْرَى كَقِثَّاءٍ وَبِطِّيخٍ.

Dalam penjualan/penghibahan/pewakafan/pewasiatan bumi secara mutlak -bukan penggadaian dan pengingkarannya- adalah terikutkan juga segala sesuatu yang ada di bumi, meliputi bangunan, pohon yang masih segar, buahnya yang belum tampak ketika akad dan pohon (batang) rerempahan yang dapat dipetik buahnya berkali-kali, misalnya buah mentimun dan semangka.

لَا مَا يُؤْخَذُ دَفْعَةً كَبُرٍّ وَفُجْلٍ لِأَنَّهُ لَيْسَ لِلدَّوَامِ وَالثَّبَاتِ فَهُوَ كَالْمَنْقُولَاتِ فِي الدَّارِ

Tidak terikutkan pepohonan yang hanya sekali panennya, misalnya gandum dan kol, karena pohon ini tidak untuk ditanam seterusnya; maka dihukumi seperti barang bergerak dalam penjualan rumah.

(وَ) يَدْخُلُ (فِي) بَيْعِ (بُسْتَانٍ) وَقَرْيَةٍ (أَرْضٌ وَشَجَرٌ وَبِنَاءٌ) فِيهِمَا، لَا مَزَارِعُ حَوْلَهُمَا) لِأَنَّهَا لَيْسَتْ مِنْهُمَا.

Dalam penjualan kebun dan pekarangan, adalah terikutkan pula bumi, pepohonan dan bangunan yang ada di dalamnya, sedangkan ladang (sawah) yang ada di sekitarnya tidak terikutkan, karena tidak termasuk hitungan darinya.

(وَ) فِي بَيْعِ (دَارٍ هَذِهِ الثَّلَاثَةُ) أَيِ الْأَرْضُ الْمَمْلُوكَةُ لِلْبَائِعِ بِجُمْلَتِهَا حَتَّى تُخُومُهَا إِلَى الْأَرْضِ السَّابِعَةِ، وَالشَّجَرُ الْمَغْرُوسُ فِيهَا وَإِنْ كَثُرَ وَالْبِنَاءُ فِيهَا بِأَنْوَاعِهِ (وَأَبْوَابٌ مَنْصُوبَةٌ) وَأَغْلَاقُهَا الْمُثْبَتَةُ.

Dalam penjualan rumah, adalah terikutkan pula tiga hal tersebut: 1. bumi yang dimiliki penjual secara keseluruhannya hingga lapisan bumi ketujuh; 2. pepohonan yang tertanam di sana, sekalipun jumlahnya banyak; 3. segala macam bangunan yang ada di sana. Ditambah lagi semua pintu dan gembok yang terpasang.

لَا الْأَبْوَابُ الْمَقْلُوعَةُ وَالسُّرُرُ وَالْحِجَارَةُ الْمَدْفُونَةُ بِلَا بِنَاءٍ

Tidak terikutkan pintu-pintu yang terlepas, tempat-tempat tidur dan batu-batuan yang tertanam, bukan untuk bangunan.

(لَا) فِي بَيْعِ (قِنٍّ) ذَكَرٍ

Dalam penjualan budak laki-laki atau perempuan, adalah tidak terikut-

اَوْغَيْرِهِ (حَلْقَةٌ) بِاُذُنِهِ، اَوْ خَاتَمٌ، اَوْنَعْلٌ (وَ) كَذَا (ثَوْبٌ) عَلَيْهِ - خِلَافًا لِلْحَاوِيْ كَالْمُحَرَّرِ - وَاِنْ كَانَ سَاتِرَ عَوْرَتِهِ

kan anting-anting yang ada di telinganya, cincin atau sandal (yang dipakainya). Begitu juga dengan pakaian yang dipakainya, sekalipun pakaian itu menutupi auratnya; Lain halnya dengan pendapat yang ada di kitab *Al-Hawi*, sebagaimana *Al-Muharrar.*

(وَفِيْ) بَيْعِ (شَجَرٍ) رَطْبٍ بِلَا اَرْضٍ عِنْدَ الْاِطْلَاقِ (عِرْقٌ) وَلَوْ يَابِسًا اِنْ لَمْ يُشْتَرَطْ قَطْعُ الشَّجَرِ بِاَنْ شُرِطَ اِبْقَاؤُهُ .

Dalam menjual pepohonan yang segar secara mutlak tanpa tanahnya, adalah terikutkan akarnya yang kering, jika tidak disyaratkan penebangan pohon, sebagaimana disyaratkan pohon tersebut akan dipelihara terus.

اَوْ اَطْلَقَ، لِوُجُوْبِ بَقَاءِ الشَّجَرِ الرَّطْبِ، وَيَلْزَمُ الْمُشْتَرِيْ قَلْعَ الْيَابِسِ عِنْدَ الْاِطْلَاقِ ، لِلْعَادَةِ،

Atau (terikutkan pula akar tersebut) jika penjualan dituturkan secara mutlak, karena keberadaan akar adalah keharusan untuk kewujudan pohon yang segar. Pembeli wajib mengambil pohon kering yang dibelinya, jika penjualannya secara mutlak, karena menurut adat yang berlaku.

فَاِنْ شُرِطَ قَطْعُهُ اَوْ قَلْعُهُ عُمِلَ بِهِ؛ اَوْ اِبْقَاؤُهُ بَطَلَ الْبَيْعُ، وَلَا يَنْتَفِعُ الْمُشْتَرِيْ بِمَغْرِسِهَا.

Jika disyaratkan bahwa pohon yang kering harus dipotong atau diambilnya, maka syarat itu harus dilaksanakan. Atau jika disyaratkan pohon yang kering dibiarkan, maka batallah akad jual beli dan pembeli tidak boleh memanfaatkan tempat tumbuhnya.

(وَغُصْنٌ رَطْبٌ) لَا يَابِسٌ - وَالشَّجَرُ رَطْبٌ. لِاَنَّ الْعَادَةَ قَطْعُهُ، وَكَذَا وَرَقٌ رَطْبٌ، لَا وَرَقُ حِنَّاءٍ عَلَى الْاَوْجَهِ

Terikutkan juga ranting-ranting yang segar, sedangkan ranting yang kering tidak terikutkan, jika pohonnya dalam keadaan segar, karena menurut adat ranting yang kering harus dipotong jika dibeli sendiri. Begitu juga terikutkan, daun yang segar; Tetapi daun inai tidak terikutkan menurut pendapat Al-Aujah.

(لَا) يَدْخُلُ فِيْ بَيْعِ الشَّجَرِ (مَغْرِسُهُ) فَلَا يَتْبَعُهُ فِيْ بَيْعِهِ. لِاَنَّ اِسْمَ الشَّجَرِ لَا يَتَنَاوَلُهُ .

Dalam menjual pohon, adalah tidak terikutkan tanah tempat tumbuhnya, karena nama "pohon" itu tidak mencakup nama tersebut.

(وَ) لَا (ثَمَرٌ ظَهَرَ) كَطَلْعِ نَخْلٍ يَتَشَقَّقُ، وَثَمَرِ نَحْوِ عِنَبٍ بِبُرُوْزٍ، وَجَوْزٍ بِانْعِقَادٍ فَمَا ظَهَرَ مِنْهُ لِلْبَائِعِ، وَمَا لَمْ يَظْهَرْ لِلْمُشْتَرِيْ .

Tidak terikutkan juga, buahnya yang mulai tampak, misalnya bunga kurma yang mulai memecah, buah anggur yang mulai keluar atau buah kelapa yang telah kelihatan keras; Buah-buah yang telah tampak adalah tetap milik penjual, sedangkan yang belum tampak adalah milik pembeli.

وَلَوْ شُرِطَ الثَّمَرُ لِاَحَدِهِمَا فَهُوَ لَهُ، عَمَلًا بِالشَّرْطِ سَوَاءٌ اَظْهَرَ الثَّمَرُ اَمْ لَا .

Jika disyaratkan bahwa buahnya adalah milik salah satu penjual atau pembeli, maka buah tersebut menjadi miliknya, baik yang sudah tampak maupun yang belum tampak.

(وَيُبْقَيَانِ) اَيِ الثَّمَرُ

Buah yang telah tampak dan pohonnya yang dibeli secara mutlak,

الظَّاهِرُ وَالشَّجَرُ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ. فَيَسْتَحِقُّ الْبَائِعُ تَبْقِيَةَ الثَّمَرِ إِلَى أَوَانِ الْجِدَادِ فَيَأْخُذُهُ دَفْعَةً لَا تَدْرِيجًا وَلِلْمُشْتَرِي تَبْقِيَةُ الشَّجَرِ مَادَامَ حَيًّا فَإِنِ انْقَلَعَ فَلَهُ غَرْسُهُ إِنْ نَفَعَ لَا بَدَلِهِ

adalah keduanya dibiarkan hidup, dan penjual berhak memelihara buah itu sampai masa dipetik, lalu ia berhak memetik buah tersebut sekaligus, tidak sedikit demi sedikit.

Sedangkan bagi pembeli, berhak memelihara pohonnya selama masih hidup. Jika pohon itu tumbang dengan sendirinya, maka baginya boleh menanamnya kembali, jika hal itu bermanfaat bagi dirinya; Akan tetapi, untuk menanam pohon lain sebagai gantinya, adalah tidak diperbolehkan.

(وَ) يَدْخُلُ (فِي بَيْعِ (دَابَّةٍ حَمْلُهَا) الْمَمْلُوكُ لِمَالِكِهَا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَمْلُوكًا لِمَالِكِهَا لَمْ يَصِحَّ الْبَيْعُ، كَبَيْعِهَا دُونَ حَمْلِهَا، وَكَذَا عَكْسُهُ.

Dalam menjual binatang, adalah terikutkan kandungan yang menjadi milik penjual. Kalau kandungan tersebut bukan milik penjualnya, maka jual belinya tidak sah, sebagaimana halnya dengan menjual binatang tanpa kandungannya. Demikian juga tidak sah: menjual kandungannya saja tanpa induknya.

(فَصْلٌ فِي اخْتِلَافِ الْمُتَعَاقِدَيْنِ)

PASAL: TENTANG PERSELISIHAN ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI

(وَلَوِ اخْتَلَفَ مُتَعَاقِدَانِ) وَلَوْ وَكِيلَيْنِ أَوْ وَارِثَيْنِ

Jika terjadi perselisihan dua pihak yang mengadakan transaksi -sekalipun keduanya menjadi wakil atau ahli waris- tentang sifat tukar-

(فِي صِفَةِ عَقْدِ مُعَاوَضَةٍ) كَبَيْعٍ وَسَلَمٍ، وَقِرَاضٍ، وَإِجَارَةٍ، وَصَدَاقٍ. (وَ) الْحَالُ أَنَّهُ قَدْ (صَحَّ) الْعَقْدُ بِاتِّفَاقِهِمَا أَوْ يَمِينِ الْبَائِعِ (كَقَدْرِ عِوَضٍ) مِنْ نَحْوِ مَبِيعٍ أَوْ ثَمَنٍ أَوْ جِنْسِهِ أَوْ صِفَتِهِ أَوْ أَجَلٍ أَوْ قَدْرِهِ (وَلَا بَيِّنَةَ لِأَحَدِهِمَا) بِمَا ادَّعَاهُ، أَوْ كَانَ لِكُلٍّ مِنْهُمَا بَيِّنَةٌ وَلَكِنْ قَدْ تَعَارَضَتَا بِأَنْ أُطْلِقَتَا أَوْ أُطْلِقَتْ إِحْدَاهُمَا وَأُرِّخَتِ الْأُخْرَى أَوْ أُرِّخَتَا بِتَارِيخٍ وَاحِدٍ. وَإِلَّا حُكِمَ بِمُقَدَّمَةِ التَّارِيخِ (حَلَفَ كُلٌّ) مِنْهُمَا يَمِينًا وَاحِدَةً تَجْمَعُ نَفْيًا لِقَوْلِ صَاحِبِهِ

menukar, misalnya jual beli, pesan, qiradh, ijarah atau maskawin, misalnya kadar ukuran mabi', harga pembayaran, jenis pembayaran, sifat pembayaran, masa pembayaran atau ukuran masa pembayarannya, sedangkan semula akadnya itu telah sah karena ada kesepakatan dari kedua belah pihak atau sumpah dari penjual, dan dalam perselisihan tersebut salah satu dari mereka tidak mempunyai bukti penguat dakwaannya, atau kedua-duanya mempunyai bukti penguat, tetapi bukti tersebut saling bertentangan; sebagaimana keduanya tidak bertanggal, yang satu tidak bertanggal dan yang satu lagi bertanggal atau keduanya bertanggal sama -kalau tanggalnya tidak sama, maka yang dihukumi menang adalah yang tanggalnya terlebih dahulu-, maka kedua belah pihak diambil sumpahnya (di depan hakim, karena kedua belah pihak sama-sama berstatus terdakwa), di mana masing-masing bersumpah mengingkari dakwaan lawannya dan sekaligus menetapkan dakwaan sendiri.

وَإِثْبَاتًا لِقَوْلِهِ . فَيَقُولُ الْبَائِعُ مَثَلًا «مَا بِعْتُ بِكَذَا وَلَقَدْ بِعْتُ بِكَذَا» وَيَقُولُ الْمُشْتَرِي «مَا اشْتَرَيْتُ بِكَذَا وَلَقَدِ اشْتَرَيْتُ بِكَذَا»

Misalnya penjual berkata, "Aku tidak menjual dengan harga sekian ..., tetapi dengan harga sekian ...", dan pembeli berkata, "Aku tidak membelinya dengan begitu, tapi begini ....".

لِأَنَّ كُلًّا مُدَّعٍ وَمُدَّعًى عَلَيْهِ

Mereka berdua harus bersumpah, karena kedua-duanya adalah pendakwa dan terdakwa.

وَالْأَوْجَهُ، عَدَمُ الْإِكْتِفَاءِ بِـ «مَا بِعْتُ إِلَّا بِكَذَا» لِأَنَّ النَّفْيَ فِيهِ صَرِيحٌ وَالْإِثْبَاتَ مَفْهُومٌ .

Menurut pendapat Al-Aujah, adalah belum cukup dengan perkataan, "Aku tidak menjualnya kecuali begini ...", sebab sekalipun unsur meniadakan adalah jelas, tetapi unsur menetapkan hanya dari mafhumnya (karena sumpah itu tidak cukup hanya dengan mafhum, tetapi harus *sharih* atau jelas).

(فَإِنْ) رَضِيَ أَحَدُهُمَا بِدُونِ مَا ادَّعَاهُ، أَوْ سَمَحَ لِلْآخَرِ بِمَا ادَّعَاهُ لَزِمَ الْعَقْدُ وَلَا رُجُوعَ

Kemudian, jika salah satu dari mereka telah rela dengan kekalahannya atau mau memaklumi dakwaan lawannya, maka lestarilah akadnya dan tidak tercabut kembali.

فَإِنْ (أَصَرَّا) عَلَى الْاِخْتِلَافِ (فَلِكُلٍّ مِنْهُمَا) أَوِ الْحَاكِمِ (فَسْخُهُ) أَيِ الْعَقْدِ، وَإِنْ

Kemudian, jika mereka masih bercekcok terus, maka bagi masing-masing dari mereka atau hakim boleh memfasakh (menggagalkan) akad, sekalipun mereka tidak memintanya, karena untuk meerai

لَمْ يَسْأَلَاهُ، قَطْعًا لِلنِّزَاعِ: وَلَا تَجِبُ الْفَوْرِيَّةُ هُنَا .

perselisihan mereka. Dalam memfasakh, akad tidak harus dilakukan seketika.

ثُمَّ بَعْدَ الْفَسْخِ يَرُدُّ الْمَبِيعَ بِزِيَادَتِهِ الْمُتَّصِلَةِ، فَإِنْ تَلِفَ حِسًّا أَوْ شَرْعًا كَأَنْ وَقَفَهُ أَوْ بَاعَهُ رَدَّ مِثْلَهُ إِنْ كَانَ مِثْلِيًّا أَوْ قِيمَتَهُ إِنْ كَانَ مُتَقَوَّمًا

Kemudian, setelah akadnya fasakh, mabi' dikembalikan kepada penjual beserta tambahan-tambahan yang bergandengan dengannya (misalnya gemuk dan sebagainya). Jika mabi' itu mengalami kerusakan secara konkret (*hissi*) atau syar'i, misalnya mabi' telah diwakafkan atau dijual lagi, maka pembeli wajib mengembalikan barang yang sepadan dengannya, jika memang mabi' berupa barang mitsli atau mengembalikan seharga barang yang tidak ada persamaannya (*mutaqawwam*).

وَيَرُدُّ عَلَى الْبَائِعِ قِيمَةَ آبِقٍ فُسِخَ الْعَقْدُ وَهُوَ آبِقٌ مِنْ عِنْدِ الْمُشْتَرِي: وَالظَّاهِرُ اعْتِبَارُهَا بِيَوْمِ الْهَرَبِ

Pembeli wajib mengembalikan kepada penjual berupa harga budak yang melarikan diri dari pembeli, di mana akad jual belinya difasakh. Yang lahir (nyata) penentuan harga, adalah terhitung pada hari melarikan diri.

(وَلَوِ ادَّعَى) أَحَدُهُمَا (بَيْعًا وَالْآخَرُ رَهْنًا) أَوْ هِبَةً، كَأَنْ قَالَ أَحَدُهُمَا «بِعْتُكَهُ

Jika salah satu dari dua orang yang bertransaksi mendakwa jual beli, sedang yang satunya mendakwa gadai atau hibah, misalnya yang satu berkata, "Aku menjualnya kepadamu dengan harga 1.000,-", lalu yang satunya berkata, "Tidak begitu, tetapi engkau menggadaikan atau

بِأَلْفٍ، فَقَالَ الْآخَرُ «بَلْ رَهَنْتَنِيهِ» أَوْ «وَهَبْتَنِيهِ» فَلَا تَحَالُفَ، إِذْ لَمْ يَتَّفِقَا عَلَى عَقْدٍ وَاحِدٍ.

menghibahkannya kepadaku", maka mereka berdua tidak boleh saling sumpah-menyumpah, karena tiada kesepakatan terhadap satu akad.

بَلْ (حَلَفَ كُلٌّ) مِنْهُمَا لِلْآخَرِ (نَفْيًا) أَيْ يَمِينًا نَافِيَةً لِدَعْوَى الْآخَرِ، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُهُ، ثُمَّ يَرُدُّ مُدَّعِي الْبَيْعِ الْأَلْفَ لِأَنَّهُ مُقِرٌّ بِهَا، وَيَسْتَرِدُّ الْعَيْنَ بِزَوَائِدِهَا الْمُتَّصِلَةِ وَالْمُنْفَصِلَةِ.

Akan tetapi masing-masing pihak menyumpahi lawannya untuk meniadakan dakwaan lawan (tidak sampai menetapkan pengakuannya/itsbat), karena asal permasalahannya adalah tidak ada dakwaan. Kemudian pihak yang mendakwa jual beli harus mengembalikan uang 1.000,- tersebut, karena hal itu yang diakui, dan menarik kembali barang berikut tambahannya, baik yang bergandengan maupun terpisah.

(وَ) إِذَا اخْتَلَفَ الْعَاقِدَانِ فَادَّعَى أَحَدُهُمَا اشْتِمَالَ الْعَقْدِ عَلَى مُفْسِدٍ مِنْ إِخْلَالِ رُكْنٍ أَوْ شَرْطٍ، كَأَنِ ادَّعَى أَحَدُهُمَا رُؤْيَتَهُ وَأَنْكَرَهَا الْآخَرُ (حَلَفَ مُدَّعِي صِحَّتِهِ) الْعَقْدِ، غَالِبًا تَقْدِيمًا لِلظَّاهِرِ مِنْ حَالِ الْمُكَلَّفِ، وَهُوَ اجْتِنَابُهُ لِلْفَاسِدِ عَلَى أَصْلِ عَدَمِهَا، لِتَشَوُّفِ الشَّارِعِ إِلَى إِمْضَاءِ الْعُقُودِ.

Jika ada dua orang yang bertransaksi cekcok: Yang satu mendakwa bahwa akad yang terlaksana adalah rusak lantaran kurang rukun atau syaratnya, misalnya salah satu mendakwa telah melihat mabi', sedangkan yang lain mengingkarinya, maka pendakwa sah akad pada galibnya dimenangkan dengan disumpah, karena mendahulukan lahir keadaan seorang mukalaf; -Yaitu keadaannya menjauhi dari yang rusak-, atas pengasalan bahwa tidak ada sah akad, karena kesukaan Syari' untuk melanjutkan akad.

وَقَدْ يُصَدَّقُ مُدَّعِي الْفَسَادِ كَأَنْ قَالَ الْبَائِعُ «لَمْ أَكُنْ بَالِغًا حِينَ الْبَيْعِ» وَأَنْكَرَ الْمُشْتَرِي. وَاحْتُمِلَ مَا قَالَهُ الْبَائِعُ صُدِّقَ بِيَمِينِهِ، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الْبُلُوغِ.

Terkadang pendakwa kerusakan akad dapat dibenarkan, misalnya penjual berkata, "Aku belum balig di kala jual beli", sedangkan pembeli mengingkarinya dan apa yang dikatakan oleh pembeli mungkin benar, maka dialah yang dibenarkan dengan sumpahnya, karena asal kejadian adalah ia belum balig.

وَإِنِ اخْتَلَفَا هَلْ وَقَعَ الصُّلْحُ عَلَى الْإِنْكَارِ أَوِ الْاِعْتِرَافِ، فَيُصَدَّقُ مُدَّعِي الْإِنْكَارِ، لِأَنَّهُ الْغَالِبُ.

Jika kedua belah pihak berselisih: Apakah terjadi *shuluh* (perdamaian) atas suatu pengingkaran atau pengakuan, maka yang dibenarkan adalah pendakwa ingkar, karena ingkar itulah yang galib.

وَمَنْ وَهَبَ فِي مَرَضِهِ شَيْئًا فَادَّعَتْ وَرَثَتُهُ غَيْبَةَ عَقْلِهِ حَالَ الْهِبَةِ، لَمْ يُقْبَلُوا، إِلَّا إِنْ عُلِمَ لَهُ غَيْبَةٌ قَبْلَ الْهِبَةِ، وَادَّعَوْا اسْتِمْرَارَهَا إِلَيْهَا.

Barangsiapa di waktu sakit menghibahkan sesuatu, lalu ahli warisnya mendakwa bahwa waktu itu ia tidak berakal sehat, maka dakwaan ahli waris tersebut tidak dapat diterima, kecuali diketahui bahwa sebelum hibah ia tidak berakal sehat dan ahli waris mendakwakan bahwa ketidakwarasan itu berjalan terus sampai terjadi penghibahan.

وَيُصَدَّقُ مُنْكِرُ أَصْلِ نَحْوِ الْبَيْعِ.

Dibenarkan juga orang yang mengingkari terjadinya semacam jual beli.

(فُرُوعٌ)

Beberapa cabang:

لَوْ رَدَّ الْمُشْتَرِي مَبِيعًا مُعَيَّنًا مَعِيبًا فَأَنْكَرَ الْبَائِعُ أَنَّهُ الْمَبِيعُ، فَيُصَدَّقُ بِيَمِينِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ مُضِيُّ الْعَقْدِ عَلَى السَّلَامَةِ.

Jika pembeli mengembalikan mabi' cacat yang kontan (bukan dalam tanggungan), lalu penjual mengingkarinya sebagai mabi', maka penjual dapat dibenarkan dengan cara bersumpah, karena menurut hukum asal, bahwa akad berjalan dengan selamat (tidak ada cacat).

وَلَوْ أَتَى الْمُشْتَرِي بِمَا فِيهِ فَأْرَةٌ وَقَالَ «قَبَضْتُهُ كَذَلِكَ» فَأَنْكَرَ الْمُقْبِضُ، صُدِّقَ بِيَمِينِهِ.

Apabila pembeli datang dengan membawa mabi' yang ada bangkai tikusnya dan berkata: "Aku telah menerima mabi' dalam keadaan seperti ini", lalu penjual mengingkarinya, maka penjual dapat dibenarkan dengan cara disumpah.

وَلَوْ أَفْرَغَهُ فِي ظَرْفِ الْمُشْتَرِي فَظَهَرَتْ فِيهِ فَأْرَةٌ، فَادَّعَى كُلٌّ أَنَّهَا عِنْدَ الْآخَرِ، صُدِّقَ الْبَائِعُ بِيَمِينِهِ إِنْ أَمْكَنَ صِدْقُهُ لِأَنَّهُ مُدَّعٍ لِلصِّحَّةِ وَلِأَنَّ الْأَصْلَ فِي كُلِّ حَادِثٍ تَقْدِيرُهُ بِأَقْرَبِ زَمَنٍ، وَالْأَصْلُ بَرَاءَةُ الْبَائِعِ.

Apabila penjual menuangkan mabi' ke dalam wadah pembeli, lalu tiba-tiba ada bangkai tikusnya, dan masing-masing mendakwa bahwa bangkai tersebut bukan dari pihaknya, maka yang dibenarkan adalah penjual dengan sumpahnya, jika mungkin dapat dibenarkan, sebab dialah yang mendakwa sah akad dan karena menurut hukum asal, bahwa setiap kejadian adalah diperkirakan terjadi pada waktu terdekat, serta menurut hukum asal adalah lepasnya penjual dari tanggungan.

وَإِنْ دَفَعَ لِدَائِنِهِ دَيْنَهُ فَرَدَّهُ بِعَيْبٍ فَقَالَ الدَّافِعُ «لَيْسَ هُوَ الَّذِي دَفَعْتُهُ» صُدِّقَ الدَّائِنُ. لِأَنَّ الْأَصْلَ بَرَاءَةُ الذِّمَّةِ.

Jika pengutang membayar utangnya kepada pemberi utang, lalu dikembalikan lagi dengan keadaan cacat dan pembayar utang mengatakan: "Bukan ini yang telah kuberikan kepadamu", maka yang dibenarkan adalah pemberi utang, karena menurut hukum asal: Pemberi utang adalah bebas dari tanggungan.

وَيُصَدَّقُ غَاصِبٌ رَدَّ عَيْنًا وَقَالَ «هِيَ الْمَغْصُوبَةُ»، وَكَذَا وَدِيعٌ.

Penggasab yang mengembalikan barang gasaban dan berkata, "Inilah barang yang kugasab", adalah dapat dibenarkan; Begitu juga *wadi'* (orang yang dititipi barang).

(فَصْلٌ فِي الْقَرْضِ وَالرَّهْنِ)

PASAL: TENTANG UTANG DAN GADAI

(اَلْإِقْرَاضُ) هُوَ تَمْلِيكُ شَيْءٍ عَلَى أَنْ يُرَدَّ مِثْلُهُ (سُنَّةٌ) لِأَنَّ فِيهِ إِعَانَةً عَلَى كَشْفِ كُرْبَةٍ فَهُوَ مِنَ السُّنَنِ الْأَكِيدَةِ لِلْأَحَادِيثِ الشَّهِيرَةِ.

Iqradh -yaitu memberikan hak milik kepada seseorang dengan janji harus mengembalikan sama yang diutangkan-, hukumnya adalah sunah, karena termasuk menolong menghilangkan kesulitan (seseorang). Mengutangi (Iqradh) termasuk dari sunah-sunah muakkad berdasarkan beberapa hadis yang masyhur.

كَخَبَرِ مُسْلِمٍ: مَنْ نَفَّسَ عَنْ أَخِيهِ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَادَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

Sebagaimana Hadis riwayat Imam Muslim: *"Barangsiapa yang menghilangkan satu kesulitan saudara (muslim)nya dari beberapa kesulitan dunia, maka Allah swt. akan menghilangkan satu kesulitan dari beberapa kesulitan di hari Kiamat; Dan Allah akan selalu menolong hamba-Nya, selama ia mau menolong saudaranya."*

وَصَحَّ خَبَرٌ: مَنْ أَقْرَضَ لِلّٰهِ مَرَّتَيْنِ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ أَحَدِهِمَا لَوْ تَصَدَّقَ بِهِ

Hadis sahih mengatakan: *"Barangsiapa yang mengutangkan sebanyak dua kali karena mengharapkan rida Allah swt., maka ia akan mendapatkan pahala sebesar menyedekahkan salah satunya."*

وَالصَّدَقَةُ أَفْضَلُ مِنْهُ، خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ.

Bersedekah itu lebih utama daripada mengutangi; Lain halnya dengan pendapat sebagian ulama.

وَمَحَلُّ نَدْبِهِ إِنْ لَمْ يَكُنِ الْمُقْتَرِضُ مُضْطَرًّا وَإِلَّا وَجَبَ.

Hukum sunah tersebut jika pengutang dalam keadaan tidak terjepit; jika ia sudah dalam keadaan terjepit, maka memberi utang kepadanya hukumnya wajib.

وَيَحْرُمُ الْاِقْتِرَاضُ عَلَى غَيْرِ مُضْطَرٍّ لَمْ يَرْجُ الْوَفَاءَ مِنْ جِهَةٍ ظَاهِرَةٍ، فَوْرًا فِي الْحَالِّ وَعِنْدَ الْحُلُولِ فِي الْمُؤَجَّلِ.

Haram berutang bagi orang yang tidak dalam keadaan terjepit, di mana dari segi lahirnya ia tidak dapat melunasi utangnya dengan seketika atas utang yang pelunasannya secara kontan, dan melunasi setelah sampai waktu pembayarannya atas utang yang diangsur pembayarannya.

كَالْإِقْرَاضِ عِنْدَ الْعِلْمِ أَوِ الظَّنِّ مِنْ آخِذِهِ أَنَّهُ يُنْفِقُهُ فِي مَعْصِيَةٍ

Sebagaimana hukum haram mengutangi terhadap orang yang diyakini atau diperkirakan, bahwa ia akan menggunakan utangan tersebut untuk maksiat.

وَيَحْصُلُ (بِإِيجَابٍ كَأَقْرَضْتُكَ) هٰذَا أَوْ مَلَّكْتُكَهُ عَلَى أَنْ تَرُدَّ مِثْلَهُ، أَوْ خُذْهُ وَرُدَّ بَدَلَهُ أَوِ اصْرِفْهُ فِي حَوَائِجِكَ وَرُدَّ بَدَلَهُ

Iqradh (mengutangi) dapat terwujudkan dengan ijab, misalnya, "Aku utangkan ini kepadamu", atau "Kumilikkan ini kepadamu dengan syarat kamu harus mengembalikan sebesar itu", "Ambillah ini dan kembalikan lagi gantinya", atau "Gunakan ini untuk kebutuhanmu dan kembalikanlah gantinya".

فَإِنْ حُذِفَ «وَرُدَّ بَدَلَهُ»

Jika kata-kata "dan kembalikanlah gantinya" dibuang, maka berlaku

فَكِنَايَةٌ وَخُذْهُ «فَقَطْ لَغْوٌ إِلَّا إِنْ سَبَقَهُ» اقْرِضْنِي هٰذَا «فَيَكُوْنُ قَرْضًا» أَوْ «اعْطِنِي» فَيَكُوْنُ هِبَةً : وَلَوِ اقْتَصَرَ عَلَى «مَلَّكْتُكَهُ» مَا لَمْ يَنْوِ الْبَدَلَ فَهِبَةٌ، وَإِلَّا فَكِنَايَةٌ

sebagai kinayah, sedang perkataan hanya "Ambillah" adalah tidak jadi (nganggur), kecuali telah didahului kata-kata: "Utangkanlah ini kepadaku", maka sebagai utang, atau didahului oleh kata-kata, "Berikanlah ini kepadaku", maka sebagai hibah. Jika menyingkat dengan kata-kata, "Kumilikkan ini kepadamu" dan tidak berniat (bermaksud) minta gantinya, maka sebagai hibah; dan jika bermaksud minta ganti, maka sebagai kinayah qardh.

وَلَوِ اخْتَلَفَا فِي نِيَّةِ الْبَدَلِ صُدِّقَ الدَّافِعُ لِأَنَّهُ أَعْرَفُ بِقَصْدِهِ، أَوْ فِي ذِكْرِ الْبَدَلِ صُدِّقَ الْآخِذُ فِي عَدَمِ الذِّكْرِ لِأَنَّهُ الْأَصْلُ وَالصِّيغَةُ ظَاهِرَةٌ فِيمَا ادَّعَاهُ .

Jika kedua belah pihak bercekcok mengenai ada maksud penggantian atau tidak (dalam ucapan, "Kumilikkan ini kepadamu"), maka yang dibenarkan adalah orang yang menyerahkan barang, sebab dialah yang lebih mengetahui maksud hatinya, tetapi jika yang dipercekcokkan tentang ada atau tidak penuturan ganti, maka yang dibenarkan adalah pihak penerima barang yang mendakwa tidak disebutkan penuturan ganti, karena keadaan belum adalah merupakan asal kejadian yang ada dan karena *shighat* (pertanyaan) adalah jelas dalam perkara yang didakwakan.

وَلَوْ قَالَ لِمُضْطَرٍّ «أَطْعَمْتُكَ بِعِوَضٍ» فَأَنْكَرَ، صُدِّقَ الْمُطْعِمُ، حَمْلًا لِلنَّاسِ عَلَى هٰذِهِ الْمَكْرُوْمَةِ .

Jika seseorang berkata kepada orang yang mudarat, "Aku memberimu makan dengan maksud kamu harus menggantinya", lalu orang itu mengingkarinya, maka yang dibenarkan adalah orang yang memberi makan, karena untuk mendorong agar orang-

orang mau melakukan perbuatan terpuji ini.

وَلَوْ قَالَ وَهَبْتُكَ بِعِوَضٍ فَقَالَ مَجَّانًا صُدِّقَ الْمُتَّهِبُ

Apabila seseorang berkata, "Aku telah hibahkan kepadamu dengan janji kamu harus menggantinya", lalu penerima mengatakan "gratis", maka yang dibenarkan adalah pihak penerima.

وَلَوْ قَالَ اشْتَرِ لِي بِدِرْهَمِكَ خُبْزًا فَاشْتَرَى لَهُ، كَانَ الدِّرْهَمُ قَرْضًا لَا هِبَةً عَلَى الْمُعْتَمَدِ

Jika seseorang berkata, "Belikan aku roti dengan uang dirhammu", lalu dibelikan, maka uang dirham tersebut sebagai utang, bukan hibah, menurut pendapat Al-Muktamad.

(وَقَبُوْلٍ) مُتَّصِلٍ بِهِ كَاقْتَرَضْتُهُ وَقَبِلْتُ قَرْضَهُ :

Qiradh bisa terwujudkan harus dengan qabul yang bersambung dengan ijab, misalnya, "Kuutangkan barang ini", atau "Aku terima pengutangan barang ini".

نَعَمْ، الْقَرْضُ الْحُكْمِيُّ كَالْإِنْفَاقِ عَلَى اللَّقِيْطِ الْمُحْتَاجِ، وَإِطْعَامِ الْجَائِعِ، وَكِسْوَةِ الْعَارِي لَا يَفْتَقِرُ إِلَى إِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ

Memang demikian, tetapi Al-Qardhu Al-Hukmi (utang dari segi akibat hukumnya; yaitu kewajiban mengembalikan dalam jumlah yang sama) adalah tidak membutuhkan ijab-qabul, misalnya menafkahi bayi temuan yang membutuhkan nafkah, memberi makan orang yang kelaparan dan memberi pakaian orang yang telanjang.

وَمِنْهُ أَمْرُ غَيْرِهِ بِإِعْطَاءِ مَا لَهُ غَرَضٌ فِيْهِ، كَإِعْطَاءِ شَاعِرٍ أَوْ ظَالِمٍ أَوْ إِطْعَامِ فَقِيْرٍ

Termasuk Qardhul Hukmi adalah memerintah orang lain agar memberikan sesuatu miliknya, di mana kepentingannya kembali kepada orang yang memerintah; misalnya memerintah orang lain agar memberi sesuatu kepada penyair (agar penyair

أَوْ إِفْدَاءِ أَسِيرٍ وَعَمِّرْ دَارِي!

itu tidak menghina orang yang memerintah), orang yang zalim, (agar tidak berbuat jahat kepada orang yang memerintah), memberi makan orang yang fakir atau menebus tahanan dan ucapan "perbaikilah rumahku".

وَقَالَ جَمْعٌ لَا يُشْتَرَطُ فِي الْقَرْضِ الْإِيجَابُ وَالْقَبُولُ ؛ وَاخْتَارَهُ الْأَذْرَعِيُّ ، وَقَالَ : قِيَاسُ جَوَازِ الْمُعَاطَاةِ فِي الْبَيْعِ جَوَازُهَا هُنَا

Segolongan ulama berkata: Dalam utang tidak disyaratkan ada ijab-qabul; Pendapat ini dipilih oleh Al-Adzra'i dan katanya: Kebolehan Mu'athah dalam jual beli adalah dikiaskan dalam utang (qardh).

وَإِنَّمَا يَجُوزُ الْقَرْضُ مِنْ أَهْلِ تَبَرُّعٍ . فِيمَا يُسْلَمُ فِيهِ مِنْ حَيَوَانٍ وَغَيْرِهِ وَلَوْ نَقْدًا مَغْشُوشًا .

Hanya saja kebolehan utang-piutang itu (disyaratkan) dari pemberi utang (*muqridh*) yang ahli *tabarru'* (orang yang mempunyai wewenang mentasarufkan hartanya secara suka rela) dalam barang yang sah digunakan muslam fih, baik berupa binatang ataupun lainnya, sekalipun berupa emas-perak yang tidak murni.

نَعَمْ يَجُوزُ قَرْضُ الْخُبْزِ وَالْعَجِينِ وَالْخَمِيرِ الْحَامِضِ لَا الرُّوبَةِ عَلَى الْأَوْجَهِ وَهِيَ خَمِيرَةُ لَبَنٍ حَامِضٍ تُلْقَى عَلَى اللَّبَنِ لِيَرُوبَ لِاخْتِلَافِ حُمُوضَتِهَا الْمَقْصُودَةِ .

Memang begitu, tetapi hukumnya sah utang roti, adukan roti dan ragi pemasam (barang-barang ini tidak sah menjadi muslam fih). Menurut pendapat Al-Aujah: Tidak diperbolehkan berutang ragi untuk membuat air susu yang telah masam menjadi mengendap; hal ini dikarenakan kadar masam yang dimaksudkan.

وَلَوْ قَالَ « أَقْرِضْنِي عَشَرَةً » فَقَالَ « خُذْهَا مِنْ فُلَانٍ » فَإِنْ كَانَتْ لَهُ تَحْتَ يَدِهِ جَازَ : وَإِلَّا فَهُوَ وَكِيلٌ فِي قَبْضِهَا . فَلَا بُدَّ مِنْ تَجْدِيدِ قَرْضِهَا .

Jika seseorang berkata, "Utangilah aku sepuluh", lalu pemberi utang menjawab, "Ambillah itu dari si Fulan"; maka jika sepuluh tersebut adalah milik pemberi utang yang ada pada Fulan (misal dititipkan), maka boleh dan sah akad qardhu tersebut. Jika sepuluh tersebut bukan titipan yang ada pada Fulan, maka ia hanya sebagai wakil untuk mengembalikannya, dan selanjutnya ia harus memperbarui akad utang-piutangnya.

وَيَمْتَنِعُ عَلَى وَلِيٍّ قَرْضُ مَالِ مُوَلِّيهِ بِلَا ضَرُورَةٍ : نَعَمْ يَجُوزُ لِلْقَاضِي إِقْرَاضُ مَالِ الْمَحْجُورِ عَلَيْهِ بِلَا ضَرُورَةٍ لِكَثْرَةِ اشْتِغَالِهِ إِنْ كَانَ الْمُقْتَرِضُ أَمِينًا مُوسِرًا .

Tanpa ada darurat, bagi wali dilarang mengutangkan harta maulinya. Akan tetapi bagi hakim diperbolehkan mengutangkan harta mahjur alaih tanpa ada darurat, karena banyak tugas yang dipikul olehnya. Dengan cacatan: Pengutang adalah orang yang dapat dipercaya lagi kaya.

(وَمَلَكَ مُقْتَرِضٌ بِقَبْضٍ) بِإِذْنِ مُقْرِضٍ، وَإِنْ لَمْ يَتَصَرَّفْ فِيهِ كَالْمَوْهُوبِ .

Pengutang sudah dianggap memiliki harta itu atas izin pemberi utang, sekalipun ia belum mentasarufkan, sebagaimana halnya dengan barang hibah.

قَالَ شَيْخُنَا : وَالْأَوْجَهُ فِي النُّقُوطِ الْمُعْتَادِ فِي الْأَفْرَاحِ

Kata Guru kita: Menurut pendapat Al-Aujah, bahwa bingkisan-bingkisan yang biasa diberikan pada hari bahagia, adalah hibah, bukan

انه هبة لا قرض وان اعتيد رد مثله .

utangan, sekalipun ada kebiasaan mengembalikan yang sepadan.

ولو انفق على اخيه الرشيد وعياله سنين وهو ساكت لا يرجع به على الاوجه .

Jika seseorang menafkahi saudaranya yang sudah pandai (rasyid) atau keluarganya selama beberapa tahun, sedang ia diam saja (tidak mengatakan sebagai utang), maka ia tidak boleh minta gantinya; Demikianlah menurut pendapat Al-Aujah.

(و) جاز (للمقرض استرداد) حيث بقي بملك المقترض وان زال عن ملكه ثم عاد على الاوجه .

Bagi Muqridh (pemberi utang) boleh menarik kembali barang yang ia utangkan, selagi harta tersebut masih menjadi milik Muqtaridh (pengutang), sekalipun harta itu sudah pernah lepas dari milik Muqtaridh dan kembali lagi kepadanya; Demikianlah menurut pendapat Al-Aujah.

بخلاف ما لو تعلق به حق لازم كرهن وكتابة ، فلا يرجع فيه حينئذ : نعم لو اجره رجع فيه .

Lain halnya jika barang tersebut sudah ada kaitannya dengan hak lazim -seperti gadai dan kitabah-, maka ia tidak boleh menarik kembali harta itu. Akan tetapi, jika barang itu oleh muqtaridh hanya disewakan, maka bagi muqridh boleh menariknya lagi.

ويجب على المقترض رد المثل في المثلي وهو النقد والحبوب. ولو نقدا ابطله السلطان

Wajib bagi muqtaridh mengembalikan barang yang sepadan atas utang yang sepadan; Yaitu uang emas/perak dan biji-bijian, sekalipun uang tersebut telah dibatalkan oleh penguasa, karena dengan mengembalikan uang itulah yang lebih mendekati

لانه اقرب الى حقه ورد المثل صورة في المتقوم وهو الحيوان والثياب والجواهر

pada hak muqridh. Wajib juga mengembalikan bentuk sepadan untuk utang barang Mutaqawwam; Yaitu binatang, pakaian dan mutiara.

ولا يجب قبول الردئ عن الجيد ، ولا قبول المثل في غير محل الاقراض ، ان كان له غرض صحيح كأن كان لنقله مؤنة ولم يتحملها المقترض او كان الموضع مخوفا

Bagi muqridh tidak wajib mau menerima barang pengembalian, yang jelek dari utangan yang bagus; Tidak wajib menerima barang pengembalian mitsli di lain tempat pengutangan, jika ketidakmauannya ada tujuan yang dibenarkan, misalnya untuk mengangkut barang tersebut dari tempat penyerahan ke tempat pengutangan dibutuhkan biaya, sedang muqtaridh tidak mau menanggungnya, atau tempat penyerahan tersebut dikhawatirkan keselamatannya.

ولا يلزم المقترض الدفع في غير محل الاقراض ، الا اذا لم يكن لحمله مؤنة . او له مؤنة وتحملها المقرض . لكن له مطالبته في غير محل الاقراض بقيمته بمحل الاقراض وقت المطالبة فيما لنقله مؤنة ولم يتحملها المقرض لجواز

Bagi muqtaridh tidak wajib menyerahkan barang pengembalian utangnya di tempat selain tempat berutang dahulu, kecuali untuk membawa barang tersebut tidak membutuhkan biaya, atau ada biaya, tetapi pihak muqridh mau menanggungnya. (Sekalipun bagi muqtaridh tidak wajib menyerahkannya di lain tempat pengutangan dahulu), tetapi bagi muqridh boleh menuntut sejumlah harga barang yang diperhitungkan di tempat ia mengutangkan dahulu, berdasarkan harga pada waktu penuntutan tersebut atas barang yang membutuhkan biaya dalam pengangkutannya dan pihak muqridh tidak menanggungnya,

الاِعْتِيَاضِ عَنْهُ .

karena kebolehan meminta ganti barang yang diutangkan.

(وَ) جَازَ لِلْمُقْرِضِ (نَفْعٌ) يَصِلُ لَهُ مِنْ مُقْتَرِضٍ، كَرَدِّ الزَّائِدِ قَدْرًا أَوْ صِفَةً، وَالأَجْوَدِ فِي الرَّدِيءِ (بِلَا شَرْطٍ) فِي الْعَقْدِ

Boleh bagi muqridh menerima kemanfaatan yang diberikan oleh muqtaridh tanpa disyaratkan sewaktu akad; misalnya kelebihan ukuran atau mutu barang pengembalian dan pengembalian lebih bagus daripada yang diutangkan.

بَلْ يُسَنُّ ذٰلِكَ لِمُقْتَرِضٍ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

Bahkan melebihkan pengembalian utang adalah disunahkan, berdasarkan sabda Nabi saw.: *"Sesungguhnya yang paling baik di antara kalian, adalah yang paling baik dalam membayar utang."*

وَلَا يُكْرَهُ لِلْمُقْرِضِ أَخْذُهُ، كَقَبُولِ هَدِيَّتِهِ وَلَوْ فِي الرِّبَوِيِّ.

Bagi muqridh tidak makruh mengambil kelebihan tersebut, sebagaimana halnya menerima hadiah, sekalipun berupa barang ribawi.

وَالأَوْجَهُ، أَنَّ الْمُقْرِضَ يَمْلِكُ الزَّائِدَ مِنْ غَيْرِ لَفْظٍ، لِأَنَّهُ وَقَعَ تَبَعًا، وَأَيْضًا فَهُوَ يُشْبِهُ الْهَدِيَّةَ، وَأَنَّ الْمُقْتَرِضَ إِذَا دَفَعَ أَكْثَرَ مِمَّا عَلَيْهِ وَادَّعَى أَنَّهُ إِنَّمَا دَفَعَ ذٰلِكَ ظَنًّا أَنَّهُ

Menurut pendapat Al-Aujah: Sesungguhnya muqridh dapat memiliki tambahan tersebut tanpa mengatakan sesuatu, karena tambahan itu cuma mengikuti yang lain, dan menyerupai hadiah. Jika muqtaridh yang mengembalikan lebih banyak daripada yang ia utang dan mendakwa hal itu ia lakukan karena mengira bahwa utangnya memang sebanyak itu, maka diambil sumpahnya, lalu boleh meminta kelebihan tersebut.

الثُّلُثِ، لَزِمَ وَإِنْ رَدَّهُ .

jadilah wakafnya, sekalipun ahli waris tersebut menolaknya.

وَخَرَجَ بِالْمُعَيَّنِ الْجِهَةُ الْعَامَّةُ وَجِهَةُ التَّحْرِيرِ كَالْمَسْجِدِ فَلَا قَبُولَ فِيهِ جَزْمًا

Dikecualikan dari "Mauquf alaih yang tertentu orangnya", yaitu mauquf alaih yang berupa arah umum (misalnya para fakir) dan mauquf alaih semacam mesjid yang diserupakan dengan Jihatut Tahrir (pembebasan budak; dari segi hilang hak milik), maka secara mantab tidak diwajibkan ada qabul.

وَلَوْ وَقَفَ عَلَى اثْنَيْنِ مُعَيَّنَيْنِ ثُمَّ الْفُقَرَاءِ فَمَاتَ أَحَدُهُمَا فَنَصِيبُهُ يُصْرَفُ لِلْآخَرِ. لِأَنَّهُ شَرَطَ فِي الِانْتِقَالِ إِلَى الْفُقَرَاءِ انْقِرَاضَهُمَا وَلَمْ يُوجَدْ

Bila seseorang mewakafkan kepada dua orang tertentu, lalu kepada para fakir, kemudian seorang dari keduanya mati, maka bagiannya diarahkan kepada yang satunya, sebab wakif mensyaratkan kepindahan barang wakaf kepada para fakir dengan kematian kedua mauquf alaih yang telah ditentukan, padahal masalah ini belum terjadi.

(وَلَوِ انْقَرَضَ) أَيِ الْمَوْقُوفُ عَلَيْهِ الْمُعَيَّنُ (فِي مُنْقَطِعِ آخِرٍ) كَأَنْ قَالَ وَقَفْتُ عَلَى أَوْلَادِي، وَلَمْ يَذْكُرْ أَحَدًا بَعْدُ أَوْ عَلَى زَيْدٍ ثُمَّ

Bila mauquf alaih yang tertentu orangnya telah terputus jenjang akhirnya dalam mentasarufkan barang wakaf (Munqathi' Akhir), maka barang wakaf ditasarufkan kepada orang fakir yang lebih dekat hubungan darahnya kepada si wakif, -bukan hubungan waris-, sejak habis mauquf alaih tersebut. Misalnya: Wakif berkata, "Aku wakaf kepada anak-anakku", dan tidak menyebutkan siapa setelah itu, atau "... kepada

نَسْلِهِ وَنَحْوِهِمَا مِمَّا لَا يَدُوْمُ (فَمَصْرِفُهُ) اَلْفَقِيْرُ (اَلْأَقْرَبُ) رَحِمًا لَا إِرْثًا (إِلَى الْوَاقِفِ) يَوْمَ انْقِرَاضِهِمْ

Zaid, lalu anak turunnya", dan lain-lainnya lagi yang mauquf alaihnya tidak langgeng adanya.

كَابْنِ الْبِنْتِ وَإِنْ كَانَ هُنَاكَ ابْنُ أَخٍ مَثَلًا. لِأَنَّ الصَّدَقَةَ عَلَى الْأَقَارِبِ أَفْضَلُ. وَأَفْضَلُ مِنْهُ الصَّدَقَةُ عَلَى أَقْرَبِهِمْ فَأَفْقَرِهِمْ.

Orang yang dekat hubungan darahnya dengan wakif, misalnya cucu laki-laki dari anak perempuan, sekalipun di situ ada keponakan laki-laki dari saudara laki-laki. Wakif umpamanya, karena memberikan sedekah kepada kerabat adalah lebih utama, dan lebih utama lagi kerabat yang lebih dekat hubungan darahnya, kemudian yang lebih fakir.

وَمِنْ ثَمَّ يَجِبُ أَنْ يَخُصَّ بِهِ فُقَرَاؤُهُمْ.

Dari keterangan di atas, maka wajib dikhususkan, mana kerabat yang fakir.

فَإِنْ لَمْ يُعْرَفْ أَرْبَابُ الْوَقْفِ أَوْ عُرِفَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَقَارِبُ فُقَرَاءُ. بَلْ كَانُوْا أَغْنِيَاءَ وَهُمْ مَنْ حَرُمَتْ عَلَيْهِ الزَّكَاةُ. صَرَفَهُ الْإِمَامُ فِي

Bila mauquf alaih yang berhak menerima penghasilan barang wakaf tidak diketahui, atau diketahui, tetapi kerabat-kerabat wakif adalah orang-orang kaya, yaitu orang yang haram menerima zakat, maka imam harus mentasarufkannya pada kemaslahatan kaum muslim.

مَصَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ.

وَقَالَ جَمْعٌ. يُصْرَفُ إِلَى الْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِيْنِ أَيْ بِبَلَدِ الْمَوْقُوْفِ.

Segolongan fukaha berkata: Ditasarufkannya kepada orang-orang fakir dan miskin yang berada di daerah barang wakaf.

وَلَا يَبْطُلُ الْوَقْفُ عَلَى كُلِّ حَالٍ بَلْ يَكُوْنُ مُسْتَمِرًّا عَلَيْهِ، إِلَّا فِيْمَا لَمْ يَذْكُرِ الْمَصْرِفَ، كَوَقَفْتُ هٰذَا، وَإِنْ قَالَ «لِلّٰهِ» لِأَنَّ الْوَقْفَ يَقْتَضِي تَمْلِيْكَ الْمَنَافِعِ فَإِذَا لَمْ يُعَيِّنْ مُتَمَلِّكًا بَطَلَ

Menurut pendapat yang mana pun dari kedua di atas, wakaf di sini tidak bisa menjadi batal, tetapi wakaf tetap berjalan terus, kecuali jika wakif tidak menyebutkan arah pentasarufan barang wakaf; Misalnya wakif berkata, "Kuwakafkan ini", -sekalipun mengatakan "karena Allah"-, karena wakaf itu menetapkan pada keberadaan pemilikan kemanfaatan; karena itu, jika wakif tidak menentukan orang yang memiliki, maka batallah wakaf itu.

وَإِنَّمَا صَحَّ «أَوْصَيْتُ بِثُلُثِي» وَصُرِفَ لِلْمَسَاكِيْنِ. لِأَنَّ غَالِبَ الْوَصَايَا لَهُمْ فَحُمِلَ الْإِطْلَاقُ عَلَيْهِمْ

Hanya saja sah kata-kata "kuwakafkan 1/3 hartaku" (dan orang yang menerima wasiat/Musha Lah tidak disebutkan), lalu tasarufnya adalah orang-orang miskin, karena pada galibnya wasiat itu kepada mereka; karenanya, ketika wasiat dimutlakkan, maka diarahkan kepada mereka.

وَإِلَّا فِي مُنْقَطِعِ الْأَوَّلِ

Dikecualikan lagi ketika wakif tidak menuturkan mauquf alaih jenjang

"كوقفته على من يقرأ على قبري بعد موتي أو على قبر أبي" وهو حي فيبطل

pertama yang akan menerima tasaruf barang wakaf (munqathi' awal), maka wakaf hukumnya batal. Misalnya: Kuwakafkan barang ini kepada orang yang mau membaca Alqur-an di atas kuburku setelah aku mati/... di atas kubur ayahku (kemudian kepada para miskin misalnya)", padahal ayahnya masih hidup. (Kata-kata "setelah aku mati" dalam contoh di atas yang benar adalah tidak dipakai, sebab jika dipakai akan menyamai dua contoh yang sah di bawah ini nanti).

بخلاف "وقفته الآن أو بعد موتي على من يقرأ بعد موتي على قبري فإنه وصية فإن خرج من الثلث أو أجيز وعرف قبره صحت، وإلا فلا.

Lain halnya dengan "Kuwakafkan sekarang barang ini kepada orang yang mau membaca Alqur-an di atas kuburku setelah aku mati/Kuwakafkan barang ini setelah aku mati...", sebab kata-kata tersebut adalah wasiat; Karena itu, jika barang wakaf termasuk dari 1/3 hartanya, atau lebih darinya, tetapi ahli waris si wakif menyetujuinya dan kubur si wakif (ayahnya) diketahui, maka sahlah wasiat itu; kalau tidak begitu, maka tidak sah.

وحيث صححنا الوقف أو الوصية كفى قراءة شيء من القرآن بلا تعيين بسورة يس. وإن كان غالب القصد كذلك. كما أفتى به شيخنا

Bila kiranya kita menghukumi sah wakaf/wasiat dalam hubungannya di atas, maka mauquf alaih sudah dianggap cukup dengan membaca sebagian dari Alqur-an, tidak harus tertentu, membaca surah **Yaa Siin**, sekalipun surah itu pada galibnya yang dimaksudkan, sebagaimana fatwa Guru kita, Az-Zamzami.

الزمزمي. وقال بعض أصحابنا: هذا إذا لم يطرد عرف في البلد بقراءة قدر معلوم أو سورة معينة وعلمه الواقف وإلا فلا بد منه إذ عرف البلد المطرد في زمنه بمنزلة شرطه.

Sebagian Ashhabuna (ulama mutakaddimun Syafi'iyah) berkata: Demikian itu jika tidak berlaku kebiasaan di daerah setempat dengan pembacaan sebagian yang maklum atau surah tertentu dari Alqur-an serta si wakif mengetahui kebiasaan tersebut. Kalau yang berlaku demikian, maka harus itu pula yang dibaca, karena kebiasaan yang berlaku di daerah setempat pada masa si wakif, adalah menempati suatu syarat.

(ولو شرط) أي الواقف (شيئا) بقصد كشرط أن لا يؤجر مطلقا أو إلا كسنة أو أن يفضل بعض الموقوف عليهم على بعض ولو أنثى على ذكر. أو يسوي بينهم أو اختصاص نحو مسجد كمدرسة ومقبرة بطائفة كشافعية (اتبع) شرطه

Bila wakif dengan sengaja menentukan suatu syarat, maka harus dituruti, selama dalam keadaan tidak darurat; Misalnya wakif mensyaratkan ada barang wakaf tidak disewakan secara mutlak, atau sekian tahun misalnya/diutamakan sebagian mauquf alaih di atas yang lain, sekalipun yang diutamakan itu wanita di atas laki-laki/penyamarataan di antara mauquf alaih/dikhususkannya semacam mesjid, misalnya; madrasah dan kubur, untuk orang-orang bermazhab Syafi'i, sebagaimana halnya dengan syarat-syarat wakif lainnya yang tidak bertentangan dengan syarak.

فِي غَيْرِ حَالَةِ الضَّرُوْرَةِ كَسَائِرِ شُرُوْطِهِ الَّتِي لَمْ تُخَالِفِ الشَّرْعَ وَذٰلِكَ لِمَا فِيْهِ مِنْ وُجُوْهِ الْمَصْلَحَةِ .

Yang demikian itu, karena termasuk arah kemaslahatan.

اَمَّا مَا خَالَفَ الشَّرْعَ كَشَرْطِ الْعُزُوْبَةِ فِي سُكَّانِ الْمَدْرَسَةِ اَيْ مَثَلًا فَلَا يَصِحُّ . كَمَا اَفْتَى الْبُلْقِيْنِيُّ

Adapun syarat yang bertentangan dengan syarak, misalnya mensyaratkan ada penghuni madrasah adalah perjaka, maka syarat tersebut tidak sah (begitu juga wakafnya), sebagaimana yang difatwakan oleh Al-Bulqini.

وَخَرَجَ بِـ «غَيْرِ حَالَةِ الضَّرُوْرَةِ» مَا لَمْ يُوْجَدْ غَيْرُ الْمُسْتَأْجِرِ الْاَوَّلِ وَقَدْ شَرَطَ اَنْ لَا يُؤَجَّرَ لِاِنْسَانٍ اَكْثَرَ مِنْ سَنَةٍ . اَوْ اَنَّ الطَّالِبَ لَا يُقِيْمُ اَكْثَرَ مِنْ سَنَةٍ ، وَلَمْ يُوْجَدْ غَيْرُهُ فِي سَنَةِ الثَّانِيَةِ فَيُهْمَلُ شَرْطُهُ حِيْنَئِذٍ

Dengan kata-kata "selain dalam keadaan darurat", dikecualikan bila keadaannya darurat, (misalnya): Tidak didapatkan selain penyewa pertama, padahal si wakif telah mensyaratkan bahwa barang wakaf (mauquf) tidak boleh disewakan kepada seseorang melebihi satu tahun atau orang yang menuntut ilmu (di dalam madrasah) tidak boleh tinggal melebihi satu tahun, ternyata untuk tahun kedua yang ada cuma penyewa/penuntut ilmu pada tahun pertama, maka syaratnya harus ditangguhkan terlebih dahulu. sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Adis Salam.

كَمَا قَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ

(فَائِدَةٌ)

اَلْوَاوُ الْعَاطِفَةُ لِلتَّسْوِيَةِ بَيْنَ الْمُتَعَاطِفَةِ . كَوَقَفْتُ هٰذَا عَلَى اَوْلَادِي وَاَوْلَادِ اَوْلَادِي . وَثُمَّ وَالْفَاءُ لِلتَّرْتِيْبِ .

Faedah:

Fungsi huruf wawu athaf (dan), adalah menyamaratakan di antara Ma'thuf Alaih dengan Ma'thuf; Misalnya: "Kuwakafkan barang ini kepada anak-anakku dan anak-anaknya anakku", sedang huruf tsumma (lalu) dan huruf fa' (lalu) adalah berfungsi *makna tertib*.

وَيَدْخُلُ اَوْلَادُ بَنَاتٍ فِي ذُرِّيَّةٍ وَنَسْلٍ وَعَقِبٍ وَاَوْلَادِ اَوْلَادٍ اِلَّا اَنْ قَالَ «عَلَى مَنْ يَنْتَسِبُ اِلَيَّ مِنْهُمْ» فَلَا يَدْخُلُوْنَ حِيْنَئِذٍ .

Dalam menyebutkan "dzurriyah/nasl/'aqib/auladul Aulad" adalah mencakup cucu dari anak perempuan, kecuali jika ia berkata, "Kepada orang yang nasabnya bertemu kepadaku dari mereka", maka cucu dari anak perempuan tidak masuk.

وَالْمَوْلَى يَشْمَلُ مُعْتِقًا وَعَتِيْقًا

Kata "Maula", mencakup orang yang memerdekakan dan orang yang dimerdekakan.

(تَنْبِيْهٌ)

حَيْثُ اَجْمَلَ الْوَاقِفُ شَرْطَهُ اُتُّبِعَ فِيْهِ الْعُرْفُ الْمُطَّرِدُ فِي زَمَنِهِ . لِاَنَّهُ بِمَنْزِلَةِ

Peringatan:

Bila sekira wakif menyebutkan syaratnya secara global, maka disesuaikan kebiasaan yang berlaku di masanya, karena hal itu berkedudukan sebagai syaratnya; kemudian disesuaikan dengan yang lebih mendekati maksud-maksud

شَرْطِهِ ثُمَّ مَا كَانَ اَقْرَبَ اِلَى مَقَاصِدِ الْوَاقِفِيْنَ كَمَا يَدُلُّ عَلَيْهِ كَلَامُهُمْ

para wakif; sebagaimana yang ditunjukkan pembicaraan fukaha.

وَمِنْ ثَمَّ امْتَنَعَ فِي السِّقَايَاتِ الْمُسَبَّلَةِ عَلَى الطُّرُقِ غَيْرُ الشُّرْبِ وَنَقْلُ الْمَاءِ مِنْهَا وَلَوْ لِلشُّرْبِ .

Dari keterangan di atas, untuk air yang disediakan di tepi jalan, adalah tidak boleh digunakan selain minum, dan tidak boleh memindahnya dari tempat semula, sekalipun untuk diminum.

وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ حُرْمَةَ نَحْوِ بُصَاقٍ وَغَسْلِ وَسَخٍ فِي مَاءِ مُطَهَّرَةِ الْمَسْجِدِ وَاِنْ كَثُرَ .

Sebagian fukaha membahas diharamkan meludah atau membasuh kotoran di dalam air untuk bersuci yang ada di mesjid, sekalipun jumlah air tersebut banyak.

وَسُئِلَ الْعَلَّامَةُ الطَّنْبَدَاوِيُّ عَنِ الْجَوَابِيْ وَالْجِرَارِ الَّتِيْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ فِيْهَا الْمَاءُ اِذَا لَمْ يُعْلَمْ اَنَّهَا مَوْقُوْفَةٌ لِلشُّرْبِ اَوِ الْوُضُوْءِ اَوِ الْغُسْلِ الْوَاجِبِ اَوِ الْمَسْنُوْنِ

Al-Allamah Ath-Thanbadawi ditanya mengenai wadah-wadah yang ada di mesjid, yang berisikan air, manakala tidak diketahui apakah diwakafkan untuk minum, wudu, mandi wajib/sunah atau untuk membasuh najis. Kemudian beliau menjawab: Jika di situ ada petunjuk yang mengarahkan bahwa air tersebut ditaruh untuk kemanfaatan secara umum, maka boleh digunakan untuk semua itu, baik minum, membasuh najis, mandi janabah dan lain-lain.

اَوْ غَسْلِ النَّجَاسَةِ فَاَجَابَ اَنَّهُ اِذَا دَلَّتْ قَرِيْنَةٌ عَلَى اَنَّ الْمَاءَ مَوْضُوْعٌ لِتَعْمِيْمِ الْاِنْتِفَاعِ جَازَ جَمِيْعُ مَا ذُكِرَ مِنَ الشُّرْبِ وَغَسْلِ النَّجَاسَةِ وَغَسْلِ الْجَنَابَةِ وَغَيْرِهَا .

وَمِثَالُ الْقَرِيْنَةِ جَرَيَانُ النَّاسِ عَلَى تَعْمِيْمِ الْاِنْتِفَاعِ مِنْ غَيْرِ نَكِيْرٍ مِنْ فَقِيْهٍ وَغَيْرِهِ . اِذِ الظَّاهِرُ مِنْ عَدَمِ النَّكِيْرِ اَنَّهُمْ اَقْدَمُوْا عَلَى تَعْمِيْمِ الْاِنْتِفَاعِ بِالْمَاءِ بِغُسْلٍ وَشُرْبٍ وَوُضُوْءٍ وَغَسْلِ نَجَاسَةٍ . فَمِثْلُ هٰذَا اِيْقَاعٌ يُقَالُ بِالْجَوَازِ .

Petunjuk itu misalnya, adalah berlakunya orang-orang yang menggunakan air tersebut secara umum tanpa diingkari oleh ahli fikih dan lainnya, karena secara lahir, tidak ada pengingkaran itu menunjukkan bahwa para wakif telah merelakan kemanfaatan, yaitu untuk keperluan secara umum, untuk digunakan mandi, minum, wudu, dan mencuci najis. Maka kejadian seperti ini adalah suatu keberhasilan yang disebut *jawaz*.

وَقَالَ اِنَّ فَتْوَى الْعَلَّامَةِ

Dikatakan: Fatwa Al-Allamah Abdullah Bamahramah adalah

عَبْدُاللهِ بِامَخْرَمَةَ تُوَافِقُ قَالَ الْقَفَّالُ وَتَبِعُوهُ وَيَجُوزُ شَرْطُ رَهْنٍ مِنْ مُسْتَعِيرِ كِتَابٍ وَقْفٍ يَأْخُذُهُ النَّاظِرُ مِنْهُ لِيَحْمِلَهُ عَلَى رَدِّهِ وَأُلْحِقَ بِهِ شَرْطُ ضَامِنٍ.

sesuai dengan yang telah disebutkan

Al-Qaffal dan kemudian diikuti ulama-ulama yang lainnya berkata: Wakif boleh mensyaratkan ada gadai kepada nazhir wakaf dari peminjam kita wakafnya, lantaran untuk mendorongnya mau mengembalikan kitab tersebut. Persyaratan ada penanggung adalah dapat disamakan hukumnya dengan gadai tersebut.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ فِي الْوَقْفِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوِ النَّذْرِ لَهُ بِأَنَّهُ يُصْرَفُ لِمَصَالِحِ حُجْرَتِهِ الشَّرِيفَةِ فَقَطْ: أَوْ عَلَى أَهْلِ بَلَدٍ أُعْطِيَ مُقِيمٌ بِهَا أَوْ غَائِبٌ عَنْهَا لِحَاجَةٍ غَيْبَةٍ لَا تَقْطَعُ نِسْبَتَهُ إِلَيْهَا عُرْفًا.

Sebagian ulama berfatwa tentang wakaf dan nazar kepada Nabi saw., bahwa barang-barang tersebut harus ditasarufkan pada kemaslahatan makam beliau. Wakaf kepada penduduk suatu daerah, maka ditasarufkanlah mauquf kepada orang mukim daerah tersebut, atau penduduk yang tidak ada dalam daerah, karena suatu keperluan untuk pergi sejauh yang tidak memutuskan diakui kependudukan orang itu menurut kebiasaan.

(فُرُوعٌ)

Beberapa Cabang:

قَالَ التَّاجُ الْفَزَارِيُّ وَالْبُرْهَانُ الْمَرَاغِيُّ وَغَيْرُهُمَا مَنْ شَرَطَ قِرَاءَةَ جُزْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ كُلَّ يَوْمٍ. كَفَاهُ قَدْرُ جُزْءٍ وَلَوْ مُفَرَّقًا وَنَظَرًا وَفِي الْمُفَرَّقِ نَظَرٌ

At-Tajul Fazari, Al-Burhan Al-Muraghi dan lainnya berkata: Bila wakif mensyaratkan pembacaan satu juz dari Alqur-an setiap hari, maka sudah dianggap cukup membaca seukuran satu juz, sekalipun ayat itu terpisah-pisah dan dengan cara melihat. Untuk masalah membacanya secara terpisah-pisah, ada tinjauan hukum.

وَلَوْ قَالَ: لِيَتَصَدَّقَ بِغَلَّتِهِ فِي رَمَضَانَ أَوْ عَاشُورَاءَ. فَفَاتَ تَصَدَّقَ بَعْدَهُ وَلَا يَنْتَظِرُ مِثْلَهُ نَعَمْ، إِنْ قَالَ «فِطْرًا لِصُوَّامِهِ» انْتَظَرَهُ.

Bila wakif berkata: "Agar hasil wakaf disedekahkan di bulan Ramadhan/Asyura", lalu terlambat, maka boleh bersedekah setelah waktu itu dan tidak perlu menunggu waktu yang sama di tahun depan. Tetapi jika ia berkata "sebagai makan buka untuk orang-orang yang berpuasa di bulan Ramadhan/Asyura", maka harus menunggu tahun depan (jika terjadi keterlambatan).

وَأَفْتَى غَيْرُ وَاحِدٍ بِأَنَّهُ لَوْ قَالَ «عَلَى مَنْ يَقْرَأُ عَلَى قَبْرِ أَبِي كُلَّ جُمُعَةٍ يس» بِأَنَّهُ إِنْ حَدَّ الْقِرَاءَةَ بِمُدَّةٍ مُعَيَّنَةٍ. أَوْ عَيَّنَ لِكُلِّ سَنَةٍ غَلَّةً اتُّبِعَ، وَإِلَّا بَطَلَ.

Tidak hanya seorang ulama yang telah berfatwa tentang ucapan wakif "(Kuwakafkan barang ini) kepada orang yang mau membaca **Yaa Siin** di kubur ayahku setiap hari Jumat", bahwa jika ia membatasi bacaan tersebut dengan masa tertentu (misalnya: satu tahun) atau ia menentukan untuk setiap tahun pembaca diberi hasil bumi wakaf, maka syarat dari si wakif harus dipatuhi. Kalau wakif tidak menentukan pembacaannya, maka wakaf menjadi batal.

نَظِيْرُ مَا قَالُوْهُ مِنْ بُطْلَانِ الْوَصِيَّةِ لِزَيْدٍ كُلَّ شَهْرٍ بِدِيْنَارٍ اِلَّا فِيْ دِيْنَارٍ وَاحِدٍ اِنْتَهَى.

Kebatalan wakaf seperti di atas adalah sebanding dengan yang dikatakan oleh fukaha tentang kebatalan wasiat untuk Zaid sebesar 1 dinar setiap bulan, kecuali (sah) hanya pada 1 dinar saja. Selesai.

وَاِنَّمَا يَتَّجِهُ اِلْحَاقُ الْوَقْفِ بِالْوَصِيَّةِ اِنْ عُلِّقَ بِالْمَوْتِ لِاَنَّهُ حِيْنَئِذٍ وَصِيَّةٌ.

Hanya saja penyamakan wakaf dengan wasiat ini beralasan, jika wakafnya digantungkan dengan mati, karena dengan begitu wakaf di sini adalah bernilai wasiat.

وَاَمَّا الْوَقْفُ الَّذِيْ لَيْسَ كَالْوَصِيَّةِ فَالَّذِيْ يَتَّجِهُ صِحَّتُهُ، اِذْ لَا يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ مَحْذُوْرٌ بِوَجْهٍ لِاَنَّ النَّاظِرَ اِذَا قَرَّرَ مَنْ يَقْرَأُ كَذَالِكَ اسْتَحَقَّ مَا شُرِطَ مَادَامَ يَقْرَأُ: فَاِذَا مَاتَ مَثَلًا، قَرَّرَ النَّاظِرُ غَيْرَهُ وَهٰكَذَا.

Adapun wakaf yang tidak bernilai wasiat, maka menurut tinjauan suatu pendapat adalah sah hukumnya, karena tidak membawa akibat-akibat yang terlarang sama sekali, karena jika si nazhir wakaf menentukan bahwa orang yang membaca surah **Yaa Siin** pada tiap Jumat akan berhak menerima apa yang telah dijanjikan selama orang itu masih membaca, maka jika orang itu mati (atau tidak datang), bagi nazhir dapat mencari gantinya, demikian seterusnya.

وَلَوْ قَالَ الْوَاقِفُ "وَقَفْتُ هٰذَا عَلَى فُلَانٍ لِيَعْمَلَ كَذَا" قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ: اِحْتَمَلَ اَنْ يَكُوْنَ شَرْطًا لِلْاِسْتِحْقَاقِ وَاَنْ يَكُوْنَ تَوْصِيَةً لَهُ لِاَجْلِ وَقْفِهِ.

Bila wakif berkata: "Barang ini kuwakafkan kepada si Fulan, agar ia berbuat begini", maka berkatalah Ibnush Shalah, bahwa kata-kata wakif "agar ia berbuat begini", adalah bisa dianggap sebagai syarat untuk dapat memiliki barang wakaf, dan dapat pula sebagai wasiat dari wakif untuk kemaslahatan wakaf-nya.

فَاِنْ عُلِمَ مُرَادُهُ اُتُّبِعَ وَاِنْ شُكَّ لَمْ يُمْنَعِ الْاِسْتِحْقَاقُ.

Kemudian, jika maksud dari wakif diketahui, maka harus dipatuhi. Jika maksud dari wakif tersebut masih diragukan, maka bagi mauquf alaih tidak terlarang untuk memiliki.

وَاِنَّمَا يَتَّجِهُ فِيْمَا لَا يُقْصَدُ عُرْفًا صَرْفُ الْغَلَّةِ فِيْ مُقَابَلَتِهِ: وَاِلَّا: كَـ"لِيَقْرَأَ اَوْ يَتَعَلَّمَ كَذَا" فَهُوَ شَرْطٌ لِلْاِسْتِحْقَاقِ فِيْمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا.

Perkataan Ibnush Shalah di atas, arahnya hanyalah kata-kata yang menurut kebiasaan tidak dimaksud-kan mentasarufkan hasil mauquf kepada mauquf alaih sebagai imbalan dari pekerjaan. Jika yang dimaksudkan demikian, misalnya kata wakif: "... agar kamu membaca/ mempelajari begini", maka kata-kata tersebut sebagai syarat bagi mauquf alaih untuk dapat memiliki hasil dari mauquf (barang wakaf), menurut yang dianggap zhahir oleh Guru kita.

وَلَوْ وَقَفَ اَوْ اَوْصَى لِلضَّيْفِ صُرِفَ لِلْوَارِدِ عَلَى مَا

Bila seseorang mewakafkan/ mewasiatkan sesuatu untuk tamu, maka harus ditasarufkan kepada pendatang yang menurut kebiasaan

يَقْتَضِيهِ الْعُرْفُ. وَلَا يُزَادُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُطْلَقًا وَلَا يُدْفَعُ لَهُ حَبٌّ إِلَّا إِنْ شَرَطَهُ الْوَاقِفُ وَهَلْ يُشْتَرَطُ فِيهِ الْفَقْرُ. قَالَ شَيْخُنَا الظَّاهِرُ لَا.

dianggap sebagai tamu, dan secara mutlak tamu tersebut, tidak boleh dijamu melebihi 3 hari, tidak boleh diberikan dalam bentuk biji-bijian, kecuali si wakif mensyaratkan begitu. Apakah disyaratkan bahwa tamu itu harus orang yang fakir? Kata Guru kita: Yang lahir tidak disyaratkan.

وَسُئِلَ شَيْخُنَا الزَّمْزَمِيُّ عَمَّا وُقِفَ لِيُصْرَفَ غَلَّتُهُ لِلْإِطْعَامِ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَلْ يَجُوزُ لِلنَّاظِرِ أَنْ يُطْعِمَهَا مَنْ نَزَلَ مِنَ الضِّيفَانِ فِي غَيْرِ شَهْرِ الْمَوْلِدِ بِذَلِكَ الْقَصْدِ أَوْ لَا. وَهَلْ يَجُوزُ لِلْقَاضِي أَنْ يَأْكُلَ مِنْ ذَلِكَ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ رِزْقٌ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ وَلَا مِنْ

Guru kita, Az-Zamzami ditanya tentang barang yang diwakafkan agar hasilnya ditasarufkan untuk memberi makan atas nama Rasulullah saw.: Apakah bagi nazhir wakaf diperbolehkan menjamu para tamu yang datang dari luar bulan Maulid, dengan maksud memberi atas nama Rasulullah saw., ataupun tidak? Dan apakah bagi si qadhi diperbolehkan ikut makan, jika ia tidak mendapatkan bayaran dari Baitulmal dan kaum muslimin yang kaya-kaya?

مَيَاسِيرِ الْمُسْلِمِينَ.

فَأَجَابَ بِأَنَّهُ يَجُوزُ لِلنَّاظِرِ أَنْ يَصْرِفَ الْغَلَّةَ الْمَذْكُورَةَ فِي إِطْعَامِ مَنْ ذُكِرَ وَيَجُوزُ لِلْقَاضِي الْأَكْلُ مِنْهَا أَيْضًا لِأَنَّهَا صَدَقَةٌ. وَالْقَاضِي إِذَا لَمْ يَعْرِفْهُ الْمُتَصَدِّقُ وَلَمْ يَكُنِ الْقَاضِي عَارِفًا بِهِ قَالَ السُّبْكِيُّ لَا شَكَّ فِي جَوَازِ الْأَخْذِ لَهُ.

Jawab beliau: Bagi nazhir boleh menjamu orang tersebut dari penghasilan mauquf dan begitu juga bagi qadhi boleh makan darinya, karena barang tersebut adalah sedekah; dan jika qadhi tidak diketahui oleh yang bersedekah serta qadhi tidak mengenalnya, maka kata As-Subki bahwa tidak diragukan lagi kalau ia boleh mengambilnya.

وَبِقَوْلِهِ أَقُولُ لِانْتِفَاءِ الْمَعْنَى الْمَانِعِ وَإِلَّا يُحْتَمَلُ أَنْ يَكُونَ كَالْهَدِيَّةِ وَيُحْتَمَلُ الْفَرْقُ بِأَنَّ الْمُتَصَدِّقَ إِنَّمَا قَصَدَ ثَوَابَ الْآخِرَةِ. انْتَهَى

Dengan perkataan As-Subki di atas, aku berpendapat: .... karena tidak ada makna yang mencegahnya. Kalau antara qadhi dengan orang yang bersedekah saling mengenal, maka barang yang dimakan oleh qadhi seperti hadiah (dan baginya haram menerimanya). Antara sedekah dengan hadiah dapat dibedakan: Orang yang bersedekah hanyalah bermaksud mendapatkan pahala di akhirat (lain dengan hadiah).

وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ

Ibnu Abdis Salam berkata: Orang yang mempunyai tugas sehubungan

وَلَا يَسْتَحِقُّ ذُو وَظِيفَةٍ كَقِرَاءَةٍ أَخَلَّ بِهَا فِي بَعْضِ الْأَيَّامِ.

dengan perwakafan, misalnya membaca Alqur-an, adalah tidak berhak mendapatkan jatah dari mauquf pada hari-hari ia absen.

وَقَالَ النَّوَوِيُّ: إِنْ أَخَلَّ وَاسْتَنَابَ لِعُذْرٍ كَمَرَضٍ أَوْ حَبْسٍ. بَقِيَ اسْتِحْقَاقُهُ وَإِلَّا. لَمْ يَسْتَحِقَّ لِمُدَّةِ الْإِسْتِنَابَةِ.

An-Nawawi berkata: Bila absen dalam menunaikan tugasnya dan menyuruh orang lain untuk menggantikannya lantaran ada uzur, misalnya sakit atau ditahan, maka haknya tidak hilang. Kalau absennya tidak karena uzur, dan ia menggantikan kepada orang lain atau karena ada uzur, tetapi ia tidak menggantikan kepada orang lain, maka haknya hilang selama masa penggantian itu.

فَافْهَمْ بَقَاءَ أَثَرِ اسْتِحْقَاقِهِ لِغَيْرِ مُدَّةِ الْإِخْلَالِ وَهُوَ مَا اعْتَمَدَهُ السُّبْكِيُّ كَابْنِ الصَّلَاحِ فِي كُلِّ وَظِيفَةٍ تَقْبَلُ الْإِنَابَةَ كَالتَّدْرِيسِ وَالْإِمَامَةِ

Maka perkataan An-Nawawi memberikan pengertian hak jatah mauquf alaih tetap ada pada selain masa absennya. Demikian itu yang dipegangi oleh As-Subki -sebagaimana Ibnush Shalah- dalam tugas-tugas yang dapat digantikan pada orang lain; misalnya mengajar dan menjadi imam salat.

(وَلِمَوْقُوفٍ عَلَيْهِ) عَيْنٌ مُطْلَقًا أَوْ لِاسْتِغْلَالِ رِيعِهَا لِغَيْرِ نَفْعٍ خَاصٍّ

Mauquf alaih yang menerima wakaf barang bukan untuk kemanfaatan, dengan pewakafan yang mutlak atau agar ia memetik hasil barang tersebut, adalah berhak memiliki *Ri' Mauquf;* Yaitu seluruh kemanfaatan

مِنْهَا (رِيعٌ) وَهُوَ فَوَائِدُ الْمَوْقُوفِ جَمِيعُهَا كَأُجْرَةٍ وَدَرٍّ وَوَلَدٍ حَادِثٍ بَعْدَ الْوَقْفِ وَثَمَرٍ وَغُصْنٍ يُعْتَادُ قَطْعُهُ أَوْ شُرِطَ وَلَمْ يُعَدَّ قَطْعُهُ لِمَوْتِ أَصْلِهِ.

barang, misalnya uang upah sewa, air susu, anak yang lahir dari hamil yang terjadi setelah wakaf, buah, ranting, dan pepohonan yang biasanya dipotong atau yang disyaratkan dipotong tapi belum dipotong lantaran pohonnya sudah mati.

فَيَتَصَرَّفُ فِي فَوَائِدِهِ تَصَرُّفَ الْمُلَّاكِ بِنَفْسِهِ وَبِغَيْرِهِ مَا لَمْ يُخَالِفْ شَرْطَ الْوَاقِفِ. لِأَنَّ ذٰلِكَ هُوَ الْمَقْصُودُ مِنَ الْوَقْفِ

Karena itu, bagi mauquf alaih dan dirinya sendiri boleh mentasarufkan kemanfaatan mauquf, sebagaimana selaku pemilik barang sendiri, atau oleh orang lain (misalnya: disewakan atau dipinjamkan), selagi tidak menyalahi syarat yang telah ditetapkan oleh si wakif, karena kemanfaatan mauquf itulah yang dimaksud/dituju dalam wakaf.

وَأَمَّا الْحَمْلُ الْمُقَارِنُ فَوَقْفٌ تَبَعًا لِأُمِّهِ

Adapun kehamilan yang terjadi bersamaan dengan wakaf, maka anak yang lahir adalah termasuk barang wakaf yang terikutkan dengan induknya.

أَمَّا إِذَا وُقِفَتْ عَلَيْهِ عَيْنٌ لِنَفْعٍ خَاصٍّ. كَدَابَّةٍ لِلرُّكُوبِ فَفَوَائِدُهَا مِنْ دَرٍّ وَنَحْوِهِ لِلْوَاقِفِ

Adapun mauquf alaih yang menerima wakaf berupa barang untuk kemanfaatan khusus, misalnya untuk dinaiki, maka kemanfaatan yang lain, yaitu air susu dan lain-lain, adalah menjadi milik wakif.

وَلَا يَجُوْزُ وَطْءُ أَمَةٍ مَوْقُوْفَةٍ وَلَوْ مِنْ وَاقِفٍ أَوْ مَوْقُوْفٍ عَلَيْهِ لِعَدَمِ مِلْكِهَا. بَلْ يُحَدَّانِ: وَيُزَوِّجُهَا قَاضٍ بِإِذْنِ الْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِ لَا لَهُ وَلَا لِلْوَاقِفِ

Tidak boleh menyetubuhi wanita amat yang diwakafkan, sekalipun oleh wakif maupun mauquf alaih, karena bukan milik berdua, bahkan mereka harus di-*had* (jika menyetubuhinya). Yang berhak mengawinkan budak perempuan tersebut, adalah qadhi seizin mauquf alaih, kepada laki-laki selain mereka berdua.

وَاعْلَمْ أَنَّ الْمِلْكَ فِي رَقَبَةِ الْمَوْقُوْفِ عَلَى مُعَيَّنٍ أَوْ جِهَةٍ يَنْتَقِلُ إِلَى اللهِ أَيْ يَنْفَكُّ عَنِ اخْتِصَاصِ الْآدَمِيِّيْنَ

Ketahuilah, bahwa hak milik zat barang wakaf (mauquf) adalah Allah swt., baik wakafnya kepada mauquf alaih yang tertentu orangnya ataupun arah kemaslahatan. Artinya, hak tersebut terlepas dari kekhususan manusia.

فَلَوْ شَغَلَ الْمَسْجِدَ بِأَمْتِعَةٍ وَجَبَتِ الْأُجْرَةُ لَهُ. فَتُصْرَفُ لِمَصَالِحِهِ عَلَى الْأَوْجَهِ

Menurut beberapa pendapat: Jika seseorang menggunakan barang-barang mesjid, maka wajib memberi uang sewa, lalu uang tersebut ditasarufkan untuk kemaslahatan mesjid.

فَائِدَةٌ

Faedah:

وَمَنْ سَبَقَ إِلَى مَحَلٍّ مِنْ مَسْجِدٍ لِإِقْرَاءِ قُرْآنٍ أَوْ حَدِيْثٍ أَوْ عِلْمٍ شَرْعِيٍّ أَوْ آلَةٍ لَهُ أَوْ لِتَعَلُّمِ مَا

Barangsiapa lebih dahulu mengambil tempat di dalam mesjid untuk membacakan Alqur-an, hadis, ilmu syarak atau ilmu pelengkap/untuk mempelajari ilmu-ilmu tersebut/mendengarkan pelajaran di depan seorang guru, dan orang tersebut

مُدَرِّسٍ وَفَارَقَهُ لِيَعُوْدَ إِلَيْهِ وَلَمْ تَطُلْ مُفَارَقَتُهُ بِحَيْثُ انْقَطَعَ عَنْهُ الْأُلَفَةُ فَحَقُّهُ بَاقٍ. لِأَنَّ لَهُ غَرَضًا فِي مُلَازَمَةِ ذٰلِكَ الْمَوْضِعِ لِيَأْلَفَهُ النَّاسُ

meninggalkan tempatnya, tetapi kembali ke tempat semula, serta kepergiannya tidak terlalu lama yang sekira sampai memutuskan komunikasi dengan teman-temannya yang ada di sana, maka hak orang tersebut, atas tempat duduk yang ia tinggalkan adalah masih ada, karena ia bermaksud menetap di tempat semula, agar orang-orang dapat berkomunikasi dengannya secara baik.

وَقِيْلَ يَبْطُلُ حَقُّهُ بِقِيَامِهِ وَأَطَالُوْهُ فِي تَرْجِيْحِهِ نَقْلًا وَمَعْنًى.

Dikatakan: Hak menempati kembali sudah hilang (batal) sebab berdiri. Mengenai pendapat ini, fukaha telah membahas secara panjang-lebar dalam mengunggulkannya, dengan cara menukil mazhab dan makna.

أَوْ لِلصَّلَاةِ وَلَوْ قَبْلَ دُخُوْلِ وَقْتِهَا. أَوْ قِرَاءَةٍ أَوْ ذِكْرٍ وَفَارَقَهُ بِعُذْرٍ كَقَضَاءِ حَاجَةٍ وَإِجَابَةِ دَاعٍ. فَحَقُّهُ بَاقٍ وَلَوْ صَبِيًّا. فِي الصَّفِّ الْأَوَّلِ فِي تِلْكَ الصَّلَاةِ وَإِنْ لَمْ يَتْرُكْ رِدَاءَهُ فِيْهِ.

Atau lebih dahulu mengambil tempat dalam mesjid untuk mengerjakan salat, sekalipun belum masuk waktunya, untuk membaca Alqur-an atau zikir, lalu ia meninggalkan tempatnya lantaran ada uzur semacam buang hajat atau mendatangi panggilan, maka haknya untuk menempati masih ada padanya, sekalipun ia tidak meninggalkan selendangnya di tempat tersebut.

فَيَحْرُمُ عَلَى غَيْرِ الْعَالِمِ

Karena itu, bagi orang lain yang mengetahui tentang hak seperti itu,

الْجُلُوسُ فِيهِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ أَوْظَنِّ رِضَاهُ .

adalah haram duduk di tempat tersebut, tanpa seizin orang yang bersangkutan atau mengira ada ridha dari orang tersebut.

نَعَمْ . إِنْ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فِي غَيْبَتِهِ وَاتَّصَلَتِ الصُّفُوفُ فَالْوَجْهُ سَدُّ الصَّفِّ مَكَانَهُ لِحَاجَةِ إِتْمَامِ الصُّفُوفِ ذَكَرَهُ الْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ .

Akan tetapi, jika salat sudah didirikan dan barisan sudah merapat, sedang orang tersebut belum kembali ke tempat duduknya, maka menurut suatu pendapat yang dituturkan oleh Al-Adzra'i dan lainnya: Tempat tersebut boleh diisi, karena diperlukan penyempurnaan barisan dalam salat.

فَلَوْكَانَ لَهُ سَجَادَةٌ فِيهِ فَيُنَحِّيهَا بِرِجْلِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَرْفَعَهَا بِهَا عَنِ الْأَرْضِ لِئَلَّا تَدْخُلَ فِي ضَمَانِهِ

Bila di tempat tersebut terdapat sajadah milik orang yang bersangkutan dan orang lain mau menempatinya, maka ia harus menyingkirkan sajadah itu dengan kakinya tanpa mengangkatnya dari tanah, agar sajadah tersebut tidak menjadi tanggungan (jika terjadi kerusakan dan lain-lain).

أَمَّا جُلُوسُهُ لِاعْتِكَافٍ فَإِنْ لَمْ يَنْوِ مُدَّةً بَطَلَ حَقُّهُ بِخُرُوجِهِ وَلَوْ لِحَاجَةٍ . وَإِلَّا لَمْ يَبْطُلْ حَقُّهُ بِخُرُوجِهِ أَثْنَاءَهَا لِحَاجَةٍ .

Adapun jika duduk orang tersebut untuk beriktikaf, maka jika ia tidak berniat dalam jangka waktu, maka dengan keluar dari mesjid, batallah haknya, sekalipun keluarnya karena suatu urusan. Jika ia beriktikaf dengan niat dalam suatu waktu, maka haknya tidak batal (hilang) sebab keluarnya dari mesjid di tengah-tengah waktu iktikafnya, karena untuk suatu kepentingan.

وَأَفْتَى الْقَفَّالُ بِمَنْعِ تَعْلِيمِ الصِّبْيَانِ فِي الْمَسْجِدِ

Al-Qaffal berfatwa tentang keharaman mengajar anak-anak kecil di dalam mesjid.

(وَلَا يُبَاعُ مَوْقُوفٌ وَإِنْ خَرِبَ)

Barang wakaf tidak boleh dijual, sekalipun telah rusak.

فَلَوِ انْهَدَمَ مَسْجِدٌ وَتَعَذَّرَتْ إِعَادَتُهُ لَمْ يُبَعْ وَلَا يَعُودُ مِلْكًا بِحَالٍ لِإِمْكَانِ الصَّلَاةِ وَالْاِعْتِكَافِ فِي أَرْضِهِ

Bila sebuah mesjid roboh dan tidak dapat didirikan kembali, maka barang-barangnya tidak boleh dijual dan tidak dapat kembali menjadi milik manusia (misalnya dihibahkan dan lain-lain), karena buminya masih dapat digunakan salat dan iktikaf.

أَوْجَفَّ الشَّجَرُ الْمَوْقُوفُ أَوْقَلَعَهُ رِيحٌ . لَمْ يَبْطُلِ الْوَقْفُ فَلَا يُبَاعُ وَلَا يُوهَبُ بَلْ يَنْتَفِعُ بِهِ الْمَوْقُوفُ عَلَيْهِ وَلَوْ بِجَعْلِهِ أَبْوَابًا إِنْ لَمْ يُمْكِنْهُ إِجَارَتُهُ خَشَبًا بِحَالِهِ

Atau apabila pohon yang diwakafkan kering atau ditumbangkan oleh angin, maka wakaf tidak batal. Karena itu, tidak boleh dijual atau dihibahkan, tetapi mauquf alaih memanfaatkannya, sekalipun dengan menjadikan pintu jika tidak memungkinkan menyewakannya dalam bentuk kayu yang utuh.

فَإِنْ تَعَذَّرَ الْاِنْتِفَاعُ بِهِ إِلَّا بِاسْتِهْلَاكِهِ كَأَنْ صَارَ لَا يُنْتَفَعُ بِهِ إِلَّا بِالْإِحْرَاقِ

Bila mauquf tidak dapat dimanfaatkan kecuali dengan cara menghancurkannya, sebagaimana hanya dapat dijadikannya kayu bakar, maka putuslah wakaf itu dan menurut pendapat Al-Muktamad, barang tersebut dimiliki oleh mauquf alaih.

انْقَطَعَ الْوَقْفُ اى وَيَمْلِكُهُ الْمَوْقُوفُ عَلَيْهِ حِينَئِذٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ. فَيَنْتَفِعُ بِعَيْنِهِ وَلَا يَبِيعُهُ .

Ia boleh memanfaatkan barang tersebut dan tidak boleh menjualnya.

وَيَجُوزُ بَيْعُ حُصُرِ الْمَسْجِدِ الْمَوْقُوفَةِ عَلَيْهِ إِذَا بَلِيَتْ بِأَنْ ذَهَبَ جَمَالُهَا وَنَفْعُهَا وَكَانَتِ الْمَصْلَحَةُ فِي بَيْعِهَا وَكَذَا جُذُوعُهُ الْمُنْكَسِرَةُ خِلَافًا لِلْجَمْعِ فِيهِمَا

Boleh menjual tikar-tikar yang diwakafkan ke mesjid, jika telah rusak, sebagaimana keindahan kemanfaatan tikar sudah tidak ada, padahal kemaslahatannya dengan cara dijual. Demikian juga dengan tiang-tiang mesjid yang telah rapuh. Lain halnya dengan pendapat segolongan fukaha tentang dua masalah ini.

وَيُصْرَفُ ثَمَنُهَا لِمَصَالِحِ الْمَسْجِدِ إِنْ لَمْ يُمْكِنْ شِرَاءُ حَصِيرٍ أَوْ جِذْعٍ بِهِ .

Kemudian, harga dari penjualan tersebut ditasarufkan pada kemaslahatan mesjid, jika tidak mungkin dibelikan tikar atau tiang kembali.

وَالْخِلَافُ فِي الْمَوْقُوفَةِ وَلَوْ بِأَنِ اشْتَرَاهَا النَّاظِرُ وَوَقَفَهَا بِخِلَافِ الْمَوْهُوبَةِ وَالْمُشْتَرَاةِ لِلْمَسْجِدِ. فَتُبَاعُ جَزْمًا

Perselisihan fukaha tentang boleh atau tidak menjual adalah pada tikar/tiang wakaf, sekalipun dari pembelian nazhir lalu diwakafkan; lain halnya dengan tikar/tiang hasil hibah atau dibeli untuk mesjid, maka secara mantap boleh dijual karena ada kemaslahatan, sekalipun belum

لِمُجَرَّدِ الْحَاجَةِ اى الْمَصْلَحَةِ وَإِنْ لَمْ تَبْلَ، وَكَذَا نَحْوُ الْقَنَادِيلِ

rusak. Demikian pula dengan lampu-lampu mesjid.

وَلَا يَجُوزُ اسْتِعْمَالُ حُصُرِ الْمَسْجِدِ وَلَا فِرَاشِهِ فِي غَيْرِ فَرْشِهِ مُطْلَقًا سَوَاءٌ كَانَتْ لِحَاجَةٍ أَمْ لَا كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا .

Tidak boleh menggunakan tikar dan karpet mesjid untuk selain hamparan secara mutlak, baik ada hajat ataupun tidak; sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kita.

وَلَوِ اشْتَرَى النَّاظِرُ أَخْشَابًا لِلْمَسْجِدِ أَوْ وُهِبَتْ لَهُ وَقَبِلَهَا النَّاظِرُ. جَازَ بَيْعُهَا لِمَصْلَحَةٍ كَأَنْ خَافَ عَلَيْهَا نَحْوَ سَرِقَةٍ. لَا إِنْ كَانَتْ مَوْقُوفَةً مِنْ أَجْزَاءِ الْمَسْجِدِ بَلْ تُحْفَظُ لَهُ وُجُوبًا ذَكَرَهُ الْكَمَالُ الرَّدَّادُ فِي فَتَاوِيهِ

Bila nazhir membelikan kayu-kayu untuk mesjid atau menerima hibah berupa kayu dan ia menerimanya, maka ia boleh menjualnya untuk kemaslahatan mesjid, misalnya ia mengkhawatirkan ada pencurian terhadap kayu tersebut. Kayu tersebut tidak boleh dijual, jika merupakan bagian dari barang-barang wakaf terhadap mesjid. Demikianlah yang dituturkan oleh Al-Kamal Ar-Raddad di dalam *Fatawa*-nya.

وَلَا يُنْقَضُ الْمَسْجِدُ إِلَّا إِذَا خِيفَ عَلَى نَقْضِهِ

Mesjid yang roboh tidak boleh dibongkar bangunannya, kecuali jika dikhawatirkan rusak barang-barang mesjid, maka harus dibongkar dan

فينقض ويحفظ أو يعمر به مسجد آخر إن رآه الحاكم. والأقرب إليه أولى ولا يعمر به غير جنسه كرباط وبئر كالعكس - إلا إذا تعذر جنسه.

dipelihara atau digunakan membangun mesjid lain, jika hakim melihat hal itu lebih maslahat. Membangun mesjid yang lebih dekat dengan yang roboh adalah lebih utama.

Barang-barang tersebut tidak boleh dibuat membangun selain mesjid, misalnya pondok dan sumur -sebagaimana sebaliknya-, kecuali ada uzur dalam membangun yang sejenisnya.

والذي يتجه ترجيحه في ريع وقف المنهدم. أنه إن توقع عوده حفظ له. وإلا صرف لمسجد آخر. فإن تعذر صرف للفقراء. كما يصرف النقض لنحو رباط

Pendapat yang beralasan untuk diunggulkan mengenai penghasilan dari barang wakaf mesjid yang telah roboh, adalah jika mesjid itu bisa diharapkan untuk didirikan lagi, maka penghasilan tersebut dipelihara untuk mesjid itu; Kalau sudah tidak dapat, maka ditasarufkan pada mesjid yang lain; kalau tidak dapat, maka ditasarufkan kepada orang-orang fakir, sebagaimana ditasarufkannya reruntuhan mesjid (jika sudah didapat dibuat mesjid yang lain) ke pondok.

وسئل شيخنا عما إذا عمر مسجد بآلات جدد وبقيت الآلات القديمة فهل يجوز عمارة مسجد آخر قديم بها أو تباع ويحفظ

Guru kita bertanya: Jika ada mesjid (diperbaiki) dengan menggunakan barang-barang baru dan yang lama masih ada (dan tidak digunakan), maka bolehkah barang-barang lama tersebut dibuat (memperbaiki) mesjid lama yang lain atau dijual, lalu hasil penjualan disimpan untuk mesjid yang memiliki barang-barang tersebut? Jawab Guru beliau:

ثمنها. فأجاب بأنه يجوز عمارة مسجد قديم وحادث بها حيث قطع بعدم احتياج ما هي منه إليها قبل فنائها. ولا يجوز بيعه بوجه من الوجوه. انتهى.

Barang-barang tersebut boleh digunakan membangun mesjid lama yang lain maupun yang baru, sekira sudah dipastikan bahwa mesjid yang memiliki barang-barang tersebut sudah tidak memerlukan lagi sebelum rusak; dan barang tersebut menurut pendapat mana pun tidak boleh dijual. Selesai.

ونقل نحو حصير المسجد وقناديله كنقل الآلة.

Pemindahan semacam tikar dan lampu mesjid, hukumnya seperti pemindahan barang-barang bangunan mesjid (yang dituturkan di atas).

ويصرف ريع الموقوف على المسجد مطلقا أو على عمارته في البناء ولو لمنارته. وفي التخصيص المحكم والسلم. وفي أجرة القيم.

Barang wakaf mesjid yang wakafnya secara mutlak/untuk pembangunannya, maka penghasilan barang tersebut ditasarufkan untuk bangunan -sekalipun mendirikan menara mesjid-, pengapuran yang menguatkan dinding mesjid.

لا المؤذن والإمام والحصر والدهن. إلا إذا كان الوقف

Tidak boleh ditasarufkan untuk menggaji muazin, imam, membeli tikar dan minyak, kecuali jika wakafnya untuk kemaslahatan

لِمَصَالِحِهِ فَيُصْرَفُ فِيْ ذٰلِكَ . لَافِي التَّزْوِيْقِ وَالنَّقْشِ .

mesjid, maka arah tasaruf penghasilan barang wakaf ke situ. Tidak boleh juga ditasarufkan untuk pengecatan atau pelukisan dinding mesjid.

وَمَاذَكَرْتُهُ مِنْ اَنَّهُ لَايُصْرَفُ لِلْمُؤَذِّنِ وَالْاِمَامِ فِي الْوَقْفِ الْمُطْلَقِ . هُوَمُقْتَضٰى مَا نَقَلَهُ النَّوَوِيُّ فِي الرَّوْضَةِ عَنِ الْبَغَوِيِّ لٰكِنَّهُ نَقَلَ بَعْدَهُ عَنْ فَتَاوِى الْغَزَالِيِّ اَنَّهُ يُصْرَفُ لَهُمَا وَهُوَالْاَوْجَهُ كَمَا فِي الْوَقْفِ عَلٰى مَصَالِحِهِ .

Apa yang kusampaikan di atas bahwa penghasilan wakaf tersebut tidak boleh ditasarufkan kepada muazin dan imam dalam wakaf ke mesjid secara mutlak, adalah sesuai dengan penukilan An-Nawawi di dalam *Ar-Raudhah* dari Al-Baghawi, tetapi setelah itu An-Nawawi menukil dari fatwa Al-Ghazali, bahwa penghasilan tersebut boleh ditasarufkan kepada mereka, dan itulah yang Aujah, sebagaimana wakaf pada kemaslahatan mesjid.

وَلَوْ وَقَفَ عَلٰى دُهْنٍ لِاِسْرَاجِ الْمَسْجِدِ بِهِ اُسْرِجَ كُلَّ اللَّيْلِ اِنْ لَمْ يَكُنْ مُغْلَقًا مَهْجُوْرًا

Bila seseorang mewakafkan sesuatu untuk membeli minyak penerangan mesjid, maka wajib digunakan menerangi mesjid setiap malam, jika tidak dalam keadaan kosong dan tertutup.

وَاَفْتٰى ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ بِجَوَازِ اِيْقَادِ الْيَسِيْرِ مِنَ الْمَصَابِيْحِ فِيْهِ لَيْلًا اِحْتِرَامًا

Ibnu Abdis Salam berfatwa mengenai kebolehan menyalakan sedikit lampu mesjid tersebut, di waktu malam dalam keadaan mesjid sepi dari manusia, karena untuk memuliakan mesjid. Fatwa ini dipegangi oleh segolongan fukaha.

مَعَ خُلُوِّهِ مِنَ النَّاسِ وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ وَجَزَمَ النَّوَوِيُّ فِي الرَّوْضَةِ بِحُرْمَةِ اِسْرَاجِ الْخَالِيْ . قَالَ فِي الْمَجْمُوْعِ يَحْرُمُ اَخْذُ شَيْءٍ مِنْ زَيْتِهِ وَشَمْعِهِ كَحَصَاهُ وَتُرَابِهِ

An-Nawawi dalam *Ar-Raudhah* memantapkan *keharaman* menyalakan lampu mesjid yang sepi dari manusia. Dalam *Al-Majmu'* beliau berkata: *Haram* mengambil sedikit minyak zaitun atau lilin mesjid, sebagaimana mengambil krikil dan debunya.

(فَرْعٌ)

Cabang:

ثَمَرُ الشَّجَرِ النَّابِتِ بِالْمَقْبَرَةِ الْمُبَاحَةِ مُبَاحٌ . وَصَرْفُهُ لِمَصَالِحِهَا اَوْلٰى .

Buah pepohonan yang tumbuh di kuburan yang digunakan mengubur kaum muslimin, adalah boleh dimakan oleh siapa saja. Sedangkan mentasarufkannya untuk kemaslahatan kubur, adalah lebih utama.

وَثَمَرُ الْمَغْرُوْسِ فِي الْمَسْجِدِ مِلْكُهُ اِنْ غُرِسَ لَهُ فَيُصْرَفُ لِمَصَالِحِهِ . وَاِنْ غُرِسَ لِيُؤْكَلَ اَوْجُهِلَ الْحَالُ فَمُبَاحٌ

Buah pepohonan yang ditanam-tanam di mesjid adalah milik mesjid, dan tasarufnya adalah untuk kemaslahatannya, jika ditanam untuk mesjid. Adapun jika pohon tersebut ditanam untuk dimakan buahnya atau tidak diketahui keadaannya, maka hukumnya *mubah* (boleh dimakan oleh siapa saja).

وَفِي الْاَنْوَارِ لَيْسَ لِلْاِمَامِ اِذَا انْدَرَسَتْ مَقْبَرَةٌ

Tersebut di dalam *Al-Anwar*: Apabila pekuburan telah mati dan tidak ada bekas-bekasnya, maka bagi imam tidak boleh menyewakan-

وَلَمْ يَبْقَ بِهَا اَثَرٌ اَجَارَتُهَا لِزِرَاعَةٍ - اَىْ مَثَلًا غَلَّتِهَا لِلْمَصَالِحِ وَحُمِلَ عَلَى الْمَوْقُوْفَةِ فَالْمَمْلُوْكَةُ لِمَالِكِهَا اِنْ عُرِفَ وَاِلَّا فَمَالٌ ضَائِعٌ اَىْ اِنْ اَيِسَ مِنْ مَعْرِفَتِهِ يَعْمَلُ فِيْهِ الْاِمَامُ بِالْمَصْلَحَةِ . وَكَذَا الْمَجْهُوْلَةُ .

nya untuk ditanami, umpamanya, dan hasilnya ditasarufkan untuk kemaslahatan kaum muslimin. Keterangan yang ada di dalam *Al-Anwar* tersebut diarahkan/dijuruskan pada kuburan wakaf.

Adapun kuburan milik seseorang jika diketahui pemiliknya, adalah milik orang itu; Kalau pemiliknya tidak diketahui, maka statusnya adalah sebagai harta *dhai'* yang oleh imam (kepala negara) boleh digunakan sebagai kemaslahatan muslimin. Demikian juga dengan pekuburan yang tidak diketahui statusnya (hukumnya seperti harta sia-sia).

وَسُئِلَ الْعَلَّامَةُ الطَّنْبَدَاوِيُّ فِى شَجَرَةٍ نَبَتَتْ بِمَقْبَرَةٍ مُسَبَّلَةٍ وَلَمْ يَكُنْ لَهَا ثَمَرٌ يُنْتَفَعُ بِهِ اِلَّا اَنَّ بِهَا اَخْشَابًا كَثِيْرَةً تَصْلُحُ لِلْبِنَاءِ وَلَمْ يَكُنْ لَهَا نَاظِرٌ خَاصٌّ فَهَلْ لِلنَّاظِرِ الْعَامِّ اَىِ الْقَاضِى بَيْعُهَا وَقَطْعُهَا وَصَرْفُ قِيْمَتِهَا اِلَى

Al-Allamah Ath-Thanbadawi ditanya tentang pepohonan yang tumbuh di pekuburan wakaf yang tidak berbuah, yang dapat dimanfaatkan, (tetapi) kayunya banyak yang dapat digunakan bangunan, dan di situ tidak ada nazhir khususnya: Apakah bagi Nazhir 'Am (qadhi) boleh menjual kayu-kayu tersebut, dan memotongnya, lalu hasil penjualan ditasarufkan untuk kepentingan kaum muslimin?

مَصَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ .

فَاَجَابَ : نَعَمْ لِلْقَاضِى فِى الْمَقْبَرَةِ الْعَامَّةِ الْمُسَبَّلَةِ بَيْعُهَا وَصَرْفُ ثَمَنِهَا فِى مَصَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ كَثَمَرَةِ الشَّجَرِ الَّتِى لَهَا ثَمَرٌ . فَاِنْ صَرَفَهَا فِى مَصَالِحِ الْمَقْبَرَةِ اَوْلَى . هٰذَا عِنْدَ سُقُوْطِهَا بِنَحْوِ رِيْحٍ . وَاَمَّا قَطْعُهَا مَعَ سَلَامَتِهَا . فَيَظْهَرُ اِبْقَاؤُهَا لِلرِّفْقِ بِالزَّائِرِ وَالْمُشَيِّعِ

Jawab beliau: Ya, boleh. Bagi qadhi boleh menjual kayu-kayu tersebut dan hasil dari penjualan ditasarufkan untuk kepentingan kaum muslimin, sebagaimana dengan buah pohon yang dapat berbuah; dan jika ia mentasarufkan untuk kemaslahatan kubur, maka hal itu lebih baik. Kebolehan menjual tersebut jika pohon itu tumbang karena semacam angin. Adapun menebangnya dalam keadaan masih segar, maka yang lahir adalah dibiarkan hidup, karena mengasihi orang yang berziarah atau pengiring jenazah.

(وَلَوْ شَرَطَ وَاقِفٌ نَظَرًا لَهُ) اَىْ لِنَفْسِهِ (اَوْ لِغَيْرِهِ اُتُّبِعَ) كَسَائِرِ شُرُوْطِهِ .

Bila wakif mensyaratkan jabatan nazhir atas dirinya atau orang lain, maka syarat tersebut harus dipatuhi, seperti halnya syarat-syarat yang lain.

وَقَبُوْلُ مَنْ شَرَطَ لَهُ النَّظَرَ كَقَبُوْلِ الْوَكِيْلِ عَلَى الْاَوْجَهِ

Menurut pendapat Al-Aujah: Qabul nazhir yang telah disyaratkan oleh wakil, adalah seperti qabul wakil (tidak disyaratkan ada ucapan, tetapi cukup tidak ada penolakan).

وَلَيْسَ لَهُ عَزْلُ مَنْ شَرَطَ نَظَرَهُ حَالَ الْوَقْفِ وَلَوْ لِمَصْلَحَةٍ .

Wakif tidak berhak memecat kenazhiran yang telah disyaratkan sendiri sewaktu wakaf, sekalipun demi kemaslahatan.

(وَإِلَّا) يَشْرُطْ لِأَحَدٍ (فَهُوَ لِقَاضٍ) أَيْ قَاضِي بَلَدِ الْمَوْقُوفِ بِالنِّسْبَةِ لِحِفْظِهِ وَإِجَارَتِهِ وَقَاضِي بَلَدِ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ بِالنِّسْبَةِ لِمَا عَدَا ذٰلِكَ عَلَى الْمَذْهَبِ لِأَنَّهُ صَاحِبُ النَّظَرِ الْعَامِّ فَكَانَ أَوْلَى مِنْ غَيْرِهِ وَلَوْ وَاقِفًا أَوْ مَوْقُوفًا عَلَيْهِ .

Bila wakif tidak mensyaratkan nazhir kepada siapa pun, maka nazhirnya adalah qadhi daerah setempat barang wakaf berada dalam hal pemeliharaan atau penyewaan, dan qadhi daerah setempat mauquf alaih dalam hal-hal selain tersebut -menurut mazhab-, karena qadhi adalah pemegang nazhar yang umum; makanya ia lebih berhak daripada orang lain, sekalipun wakif atau mauquf alaih sendiri.

وَجَزْمُ الْخَوَارِزْمِيِّ بِثُبُوتِهِ لِلْوَاقِفِ وَذُرِّيَّتِهِ بِلَا شَرْطٍ ضَعِيفٌ .

Pemantapan Al-Khawarizmi tentang ketetapan hak nazhir pada wakif dan keturunannya tanpa disyaratkan ketika wakaf, adalah pendapat yang lemah.

قَالَ السُّبْكِيُّ : لَيْسَ لِلْقَاضِي أَخْذُ مَا شُرِطَ لِلنَّاظِرِ إِلَّا

As-Subki berkata: Bagi qadhi tidak boleh mengambil sesuatu (dari penghasilan wakaf) yang disyaratkan oleh wakif untuk nazhir (jika

إِنْ صَرَّحَ الْوَاقِفُ بِنَظَرِهِ كَمَا أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ أَخْذُ شَيْءٍ مِنْ سَهْمِ عَامِلِ الزَّكَاةِ

jabatan nazhir pindah kepadanya, umpama si nazhir menjadi fasik), kecuali jika wakif telah menjelaskan bahwa jabatan nazhir diserahkan kepada qadhi, sebagaimana pula ia tidak boleh mengambil sesuatu dari bagian *Amil zakat*.

قَالَ ابْنُهُ التَّاجُ : وَمَحَلُّهُ فِي قَاضٍ لَهُ قَدْرُ كِفَايَتِهِ

Putra beliau, At-Taj berkata: Peletakan hukum di atas, kaitannya adalah qadhi yang telah menerima gaji secukup kebutuhannya.

وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ أَنَّهُ لَوْ خُشِيَ مِنَ الْقَاضِي أَكْلُ الْوَقْفِ لِجَوْرِهِ جَازَ لِمَنْ هُوَ بِيَدِهِ صَرْفُهُ فِي مَصَارِفِهِ أَيْ إِنْ عَرَفَهَا وَإِلَّا فَوَّضَهُ لِفَقِيهٍ عَارِفٍ بِهَا أَوْ سَأَلَهُ وَصَرَفَهَا

Sebagian fukaha membahas, bahwa bila qadhi dikhawatirkan memakan barang wakaf lantaran kecurangannya, maka bagi orang yang memegang barang wakaf boleh mentasarufkannya ke pos-pos tasarufnya, jika mengetahui, kalau tidak mengetahuinya, maka ia boleh menyerahkan barang wakaf kepada seorang ahli fikih yang mengetahui pos-posnya, atau bertanya kepadanya, lalu mentasarufkannya.

وَشَرْطُ النَّاظِرِ وَاقِفًا كَانَ أَوْ غَيْرَهُ الْعَدَالَةُ وَالْاِهْتِدَاءُ إِلَى التَّصَرُّفِ الْمُفَوَّضِ إِلَيْهِ

Sebagai syarat seorang nazhir, baik itu wakif sendiri atau lainnya, adalah orang adil dan cukup mampu melaksanakan tasaruf yang diserahkan kepadanya.

وَيَجُوْزُ لِلنَّاظِرِ مَا شُرِطَ لَهُ مِنَ الْأُجْرَةِ وَإِنْ زَادَ عَلَى أُجْرَةِ مِثْلِهِ مَا لَمْ يَكُنِ الْوَاقِفُ. فَإِنْ لَمْ يُشْرَطْ لَهُ شَيْءٌ فَلَا أُجْرَةَ لَهُ

Nazhir boleh menerima upah yang telah disyaratkan oleh wakif kepadanya, sekalipun melebihi upah yang lumrah, selagi nazhir tersebut bukan wakif itu sendiri. Jika tidak disyaratkan sesuatu untuk nazhir, maka ia tidak mendapatkan upah.

نَعَمْ. لَهُ رَفْعُ الْأَمْرِ إِلَى الْحَاكِمِ لِيُقَرِّرَ لَهُ الْأَقَلَّ مِنْ نَفَقَتِهِ وَأُجْرَةِ مِثْلِهِ كَوَلِيِّ الْيَتِيْمِ. وَأَفْتَى ابْنُ الصَّبَّاغِ. بِأَنَّ لَهُ الْاِسْتِقْلَالَ بِذٰلِكَ مِنْ غَيْرِ حَاكِمٍ

Tapi, bagi nazhir berhak melapor kepada hakim, agar ditetapkan gajinya di bawah kebutuhan nafkah dan upah sepatutnya, seperti halnya dengan wali anak yatim. Ibnus Shabagh berfatwa, bahwa nazhir boleh dengan sendirinya tanpa penetapan hakim melakukan itu untuk dirinya.

وَيَنْعَزِلُ النَّاظِرُ بِالْفِسْقِ فَيَكُوْنُ النَّظَرُ لِلْحَاكِمِ

Nazhir dapat terpecat sebab fasik; lalu jabatan nazhir selanjutnya dipegang oleh hakim.

وَلِلْوَاقِفِ عَزْلُ مَنْ وَلَّاهُ وَنَصْبُ غَيْرِهِ. إِلَّا إِنْ شَرَطَ نَظَرَهُ حَالَ الْوَقْفِ

Bagi wakif berhak memecat nazhir yang telah ia angkat sendiri untuk digantikan oleh orang lain, kecuali jika kenazhirannya disyaratkan ketika wakaf.

(تَتِمَّةٌ)

لَوْ طَلَبَ الْمُسْتَحِقُّوْنَ مِنَ النَّاظِرِ كِتَابَ الْوَقْفِ لِيَكْتُبُوْا مِنْهُ نُسْخَةً حِفْظًا لِاسْتِحْقَاقِهِمْ لَزِمَهُ تَمْكِيْنُهُمْ كَمَا أَفْتَى بِهِ بَعْضُهُمْ.

Penutup:

Apabila orang-orang yang berhak atas barang wakaf meminta surat wakaf kepada nazhir untuk mereka copy lagi demi menjaga haknya, maka bagi nazhir harus mempersilakan mereka, sebagaimana yang telah difatwakan oleh sebagian fukaha.

بَابٌ فِي الْإِقْرَارِ

BAB IKRAR (PENGAKUAN)

هُوَ لُغَةً : اَلْإِثْبَاتُ وَشَرْعًا إِخْبَارُ الشَّخْصِ بِحَقٍّ عَلَيْهِ وَيُسَمَّى اعْتِرَافًا (يُؤَاخَذُ بِإِقْرَارِ مُكَلَّفٍ مُخْتَارٍ)

Ikrar menurut bahasa artinya *menetapkan*, sedang menurut syarak adalah: Memberitahukan tentang hak seseorang pada dirinya. Ikrar disebut pula *I'tiraf*.

Ikrar dari orang mukalaf dan bebas (tidak terpaksa) adalah dapat diterima.

فَلَا يُؤَاخَذُ بِإِقْرَارِ صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ وَمُكْرَهٍ بِغَيْرِ حَقٍّ عَلَى الْإِقْرَارِ بِأَنْ ضُرِبَ لِيُقِرَّ .

Karena itu, ikrar anak kecil, orang gila dan orang yang dipaksa tanpa semestinya -misalnya dipukuli agar berikrar- adalah tidak dapat diterima.

أَمَّا مُكْرَهٌ عَلَى الصِّدْقِ كَأَنْ ضُرِبَ لِيَصْدُقَ فِي قَضِيَّةٍ اُتُّهِمَ فِيهَا فَيَصِحُّ حَالَ الضَّرْبِ وَبَعْدَهُ عَلَى إِشْكَالٍ قَوِيٍّ فِيهِ . سِيَّمَا إِنْ عَلِمَ أَنَّهُمْ لَا يَرْفَعُونَ الضَّرْبَ إِلَّا بِـ "أَخَذْتُ" مَثَلًا

Adapun orang yang dipaksa agar berkata jujur -misalnya dipukuli agar berkata sejujurnya dalam perkara yang ia dicurigainya-, adalah sah ikrar yang diucapkan sewaktu dipukul dan sesudahnya, dengan masih ada kemusykilan yang kuat hukum sah tersebut, lebih-lebih jika orang yang dipaksa itu mengetahui bahwa mereka (pengusut) tidak berhenti memukul, kecuali jika ia berikrar, semisal "aku mengambil".

وَلَوِ ادَّعَى صِبًا أَمْكَنَ أَوْ نَحْوَ جُنُونٍ عُهِدَ أَوْ إِكْرَاهًا وَثَمَّ أَمَارَةٌ كَحَبْسٍ أَوْ تَرْسِيمٍ وَثَبَتَ بِبَيِّنَةٍ أَوْ بِإِقْرَارِ الْمُقَرِّ لَهُ أَوْ بِيَمِينٍ مَرْدُودَةٍ . صُدِّقَ بِيَمِينِهِ مَا لَمْ تَقُمْ بَيِّنَةٌ بِخِلَافِهِ

Bila seseorang mengaku kekanak-kanakan dirinya dan mungkin adanya/semacam gila dan diketahui adanya/terpaksa dan ada tanda-tanda yang membenarkan pengakuan tersebut, -misalnya ia ditahan atau dimata-matai-, dan keberadaan tanda-tanda tersebut berdasarkan bayinah, ikrar Muqar Lah atau sumpah yang dikembalikan padanya, maka orang tersebut dapat dibenarkan dengan cara disumpah, selama tidak ada bayinah sebaliknya.

وَأَمَّا إِذَا ادَّعَى الصَّبِيُّ بُلُوغًا بِإِمْنَاءٍ مُمْكِنٍ فَيُصَدَّقُ فِي ذٰلِكَ وَلَا يُحَلَّفُ عَلَيْهِ أَوْ بِسِنٍّ. كُلِّفَ بِبَيِّنَةٍ عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَ غَرِيبًا لَا يُعْرَفُ وَهِيَ رَجُلَانِ .

Adapun jika seorang anak kecil mengaku telah balig dengan keluar air sperma yang dimungkinkan terjadinya, maka dapat dibenarkan tanpa disumpah. Kalau pengakuan balignya dengan kesempurnaan usia (15 th), maka anak itu harus mengemukakan bayinah, sekalipun ia orang mengembara yang tidak dikenal. Bayinah tersebut, adalah dua orang laki-laki.

نعم. إن شهد أربع نسوة بولادته يوم كذا. قبلن وثبت بهن النسب: تبعا كما قاله شيخنا.

Tapi, jika telah ada 4 wanita yang memberikan persaksian bahwa ia lahir pada hari "Ini", maka persaksian mereka dapat diterima dan kebaligannya mengikuti persaksian tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita.

(وشرط فيه) أي الإقرار (لفظ) يشعر بالتزام بحق (كـ "علي أو عندي كذا) لزيد" - ولو زاد "فيما أظن - أو أحسب" لغا.

Disyaratkan dalam ikrar harus ada kata-kata yang menunjukkan ada "tanggungan hak", misalnya "Atas diriku/Bagi diriku ada tanggungan sekian kepada Zaid"; apabila ia menambahkan "menurut perkiraanku", maka ikrar tersebut tidak terpakai.

ثم إن كان المقر به معينا كـ "لزيد هذا الثوب" أو خذه أو غيره. كـ "له ثوب أو ألف" اشترط أن يضم إليه شيء مما يأتي كـ "عندي" أو "علي" وقوله "علي" أو في ذمتي"

Kemudian, jika Muqar Bih (hak yang diikrari) itu barang Mu'ayyan (wujud), misalnya: "pakaian ini milik Zaid"/"Ambillah ia", atau Muqar Bih tidak Mu'ayyan, misalnya: "Pakaian milik dia/ "Dia mempunyai seribu", maka kesemuanya disyaratkan digandeng dengan kata-kata: "padaku..."/atasku..".

Kata-kata "Atasku..."/"Ada dalam tanggunganku.." adalah sebagai

للدين و "معي" أو "عندي" للعين.

ikrar (pengakuan) utang, sedang kata-kata "Bersamaku..."/"Padaku", adalah ikrar suatu barang.

ويحمل العين على أدنى المراتب وهو الوديعة. فيقبل قوله بيمينه في الرد والتلف.

Barang yang diikrari (secara mutlak, misalnya: Pakaian Zaid di sisiku) adalah diarahkan arti status pemilikan yang terendah, yaitu barang titipan (*wadi'ah*). Karenanya (jika terjadi percekcokan), maka dengan bersumpah bisa diterima, bahwa ia (muqir) telah mengembalikannya atau telah rusak.

(و) كـ (نعم) وبلى وصدقت (وأبرأتني منه) أو ابرئني منه (وقضيته لجواب "أليس لي) عليك كذا (أو) قال له "(لي عليك كذا) من غير استفهام لأن المفهوم من ذلك الإقرار.

Termasuk ikrar adalah "*Na'am* (benar)"/"*Bala* (ya, benar)"/Engkau benar/Engkau telah membebaskanku darinya/Bebaskanlah aku darinya/ Aku telah membayarnya", sebagai jawaban dari pertanyaan: "Bukankah engkau mempunyai tanggungan kepadaku sekian...?/Engkau mempunyai tanggungan kepadaku sekian...?" (tanpa kata tanya), karena kandungan yang dipahami adalah ikrar.

ولو قال "اقض الألف الذي لي عليك" أو أخبرت أن لي عليك ألفا" فقال،

Bila seseorang berkata: "Lunasilah 1.000 hakku yang ada padamu/ Kuberi tahu bahwa kamu mempunyai tanggungan 1.000 padaku", lalu dijawab: "Iya/Berilah aku kesempatan/Aku tidak mengingkari

نَعَمْ، أَوْ أَمْهِلْنِي، أَوْ "لَا أُنْكِرُ مَا تَدَّعِيهِ. أَوْ حَتَّى أَفْتَحَ الْكِيسَ، أَوْ أَجِدَ الْمِفْتَاحَ أَوِ الدَّرَاهِمَ"، مَثَلًا فَإِقْرَارٌ حَيْثُ لَا اسْتِهْزَاءَ.

dakwaanmu/Kubuka kantong dulu/ Sampai kutemukan kunci atau uang-nya" misalnya, maka semua itu termasuk ikrar, sekira tidak bergurau dalam mengucapkan kalimat tersebut.

فَإِنِ اقْتَرَنَ بِوَاحِدٍ مِمَّا ذُكِرَ قَرِينَةُ اسْتِهْزَاءٍ كَإِيرَادِ كَلَامِهِ بِنَحْوِ ضَحِكٍ وَهَزِّ رَأْسٍ مِمَّا يَدُلُّ عَلَى التَّعَجُّبِ وَالْإِنْكَارِ، وَيَثْبُتُ ذٰلِكَ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ، لَمْ يَكُنْ بِهِ مُقِرًّا عَلَى الْمُعْتَمَدِ

Bila dalam perkataan-perkataan tersebut ada petunjuk (gurau) -misalnya mengucapkan sambil tertawa atau menggerak-gerakkan kepala yang menunjukkan arti kebenaran atau pengingkaran-, maka menurut pendapat Al-Muktamad tidak bisa dianggap sebagai ikrar. Mengenai tanda tersebut, didasarkan atas bayinah, ikrar dari maqar lah atau sumpah mardudah, sebagaimana yang sudah lahir (kita maklumi adanya).

وَطَلَبُ الْبَيْعِ إِقْرَارٌ بِالْمِلْكِ وَالْعَارِيَةُ وَالْإِجَارَةُ بِمِلْكِ الْمَنْفَعَةِ لٰكِنْ تَعَيُّنُهَا إِلَى الْمُقَرِّ.

Permintaan untuk dijualnya (Mudda'ah Bih kepada Mudda'i) adalah berarti ikrar terhadap pemilikan pada Mudda'i, sedangkan meminta (kepada Mudda'i agar Mudda'a Bih) dipinjamkan atau disewakan (kepada Mudda'a Alaih) adalah berarti ikrar adanya pemilikan manfaat pada diri Mudda'i, tetapi kepastian arah kemanfaatan tersebut didasarkan pada Muqir.

وَأَمَّا قَوْلُهُ: لَيْسَ لَكَ عَلَيَّ أَكْثَرُ مِنْ أَلْفٍ، جَوَابًا لِقَوْلِهِ: لِي عَلَيْكَ أَلْفٌ. أَوْ نَتَحَاسَبُ أَوِ اكْتُبُوا لِزَيْدٍ عَلَيَّ أَلْفُ دِرْهَمٍ أَوِ اشْهَدُوا عَلَيَّ بِكَذَا. أَوْ بِمَا فِي هٰذَا الْكِتَابِ فَلَيْسَ بِإِقْرَارٍ

Adapun ucapan seseorang "Hakmu yang ada padaku tidak lebih dari 1.000/Kita hitung terlebih dahulu/ Silakan kirim surat kepada Zaid, bahwa Zaid mempunyai hak kepadaku 1.000 dirham/Berilah kesaksian, bahwa aku mempunyai tanggungan sekian! Atau .... sejumlah yang tertulis dalam surat ini" -sebagai jawaban dari, "Kamu mempunyai tanggungan kepadaku sejumlah seribu-, adalah bukan sebagai ikrar.

بِخِلَافِ "أُشْهِدُكُمْ" مُضَافًا لِنَفْسِهِ

Lain halnya dengan ucapan, "Kupersaksikan kepada kalian", dengan disandarkan pada dirinya.

وَقَوْلُهُ لِمَنْ شَهِدَ عَلَيْهِ "هُوَ عَدْلٌ فِيمَا شَهِدَ بِهِ" إِقْرَارٌ كَـ "إِذَا شَهِدَ عَلَيَّ فُلَانٌ بِمِائَةٍ. أَوْ قَالَ ذٰلِكَ فَهُوَ صَادِقٌ"، فَإِنَّهُ إِقْرَارٌ وَإِنْ لَمْ يَشْهَدْ.

Ucapan seseorang kepada saksi atas dirinya, "Ia adil dalam apa yang ia saksikan", adalah sebuah ikrar, sebagaimana dengan ucapannya, "jika si Fulan memberikan penyaksian, bahwa aku mempunyai 100/ Jika si Fulan begitu, maka ia adalah benar", ucapan ini adalah suatu ikrar, sekalipun si Fulan tidak melakukan persaksian.

(وَ) شُرِطَ (فِي مُقَرٍّ بِهِ أَنْ لَا يَكُونَ) مِلْكًا (لِلْمُقِرِّ)

Muqar Bih disyaratkan bukan milik Muqir ketika ikrar diucapkan, sebab Ikrar itu bukan pelepasan milik, tetapi adalah pemberitahuan, bahwa

حين يقر، لأن الإقرار ليس إزالة عن الملك وإنما هو إخبار عن كونه ملكا للمقر له إذا لم يكذبه.

kemilikan pada Muqar Lah, jika Muqar Lah tidak menganggap dusta terhadap Muqir.

فقوله „داري - أو ثوبي - أو داري التي اشتريتها لنفسي لزيد" أو „ديني الذي على زيد لعمرو" لغو لأن الإضافة إليه تقتضي الملك له، فتنافي الإقرار به لغيره إذ هو إقرار بحق سابق.

Karena itu, ucapan seseorang, "Rumahku/Pakaianku/Rumahku yang kubeli untuk diriku sendiri, adalah milik Zaid", atau "Piutangku yang ada pada Zaid, adalah milik Amr", adalah tidak berguna sebagai ikrar, sebab penyandaran pada dirinya, adalah menetapkan kemilikan pada dirinya, yang berarti menghilangkan ikrar adanya kemilikan orang lain; Karena itu, ucapan di atas adalah memberitahukan hak yang dahulu.

ولو قال „مسكني - أو ملبوسي لزيد" فهو إقرار لأنه قد يسكن ويلبس ملك غيره.

Bila seseorang berkata, "Rumah yang kutempati atau pakaian yang kupakai ini adalah milik Zaid", maka adalah sebuah ikrar, sebab bisa juga ia menempati/memakai rumah/pakaian orang lain.

ولو قال „الدين الذي

Bila seseorang berkata, "Piutang yang kutulis atau kutetapkan dengan

كتبته أو باسمي على زيد لعمرو" صح أو „الدين الذي لي على زيد لعمرو" لم يصح. إلا أن قال „واسمي في الكتاب عارية".

namaku, adalah tanggungan Zaid kepada Amr (buka kepadaku)", maka sahlah ikrar tersebut. Atau berkata, "Piutangku yang menjadi tanggungan Zaid, adalah milik Amr", maka tidak sah sebagai ikrar, kecuali jika berkata, "sedang namaku yang ada dalam kitab, hanyalah sekadar pinjaman".

ولو أقر بحرية عبد معين في يد غيره أو شهد بها. ثم اشتراه لنفسه أو ملكه بوجه آخر حكم بحريته.

Bila seseorang berikrar atau bersaksi tentang kemerdekaan seorang budak tertentu yang ada di tangan orang lain, lalu ia membelinya untuk diri atau memilikinya dengan jalan lain, maka budak tersebut hukumnya merdeka.

ولو شهد أنه سيقر بما ليس عليه. فأقر أن عليه لفلان كذا لزمه ولم ينفعه ذلك الإشهاد.

Bila seseorang bersaksi, bahwa ia akan berikrar sesuatu yang semestinya bukan menjadi tanggungannya, lalu berikrar bahwa ia mempunyai tanggungan sekian terhadap Fulan, maka apa yang diikrari benar-benar menjadi tanggungannya, dan persaksiannya tidak berguna bagi dirinya.

(وصح إقرار من مريض) مرض موت (ولو لوارث) بدين أو عين. فيخرج

Sah ikrar orang yang sedang sakit yang mengantarkan kematiannya tentang utang atau barang, sekalipun tanggungan tersebut kepada ahli warisnya, lalu utang atau barang tersebut dibayar dari jumlah harta

من رأس المال وإن كذبه بقية الورثة: لأنه انتهى إلى حالة يصدق فيها الكاذب ويتوب الفاجر فالظاهر صدقه

mayat keseluruhan, sekalipun ahli waris yang lain memandang dusta si mayat tersebut, sebab orang tersebut sudah sampai pada keadaan (ambang kematian) yang mana orang yang dusta akan berlaku jujur dan orang yang jahat akan bertobat. Karena itu, secara lahir ia adalah jujur dalam ikrarnya.

لكن للوارث تحليف المقر له على الاستحقاق فيما استظهره شيخنا خلافا للقفال

Tetapi, bagi ahli waris berhak menyumpah Muqar Lah untuk dapat memiliki Muqar Bih, menurut penjelasan (yang dianggap lahir) oleh Guru kita; Lain halnya dengan pendapat Al-Qaffal.

ولو أقر بنحو هبة مع قبض في الصحة قبل وإن أطلق أو قال في عين عرف أنها ملكه "هذه ملك لوارثي" نزل على حالة المرض قاله القاضي فيتوقف على إجازة بقية الورثة كما لو قال "وهبته في مرضي".

Bila orang sakit seperti di atas berikrar semacam hibah yang telah diserahterimakan waktu ia dalam keadaan sehat, maka ikrarnya bisa diterima. Kalau ikrarnya secara mutlak (tidak menyebut waktu sehat) atau mengatakan sesuatu yang diketahui menjadi miliknya, "Barang ini milik ahli warisku", maka diberi kedudukan sebagaimana dalam keadaan sakit, demikian yang dikatakan oleh Al-Qadhi Husain, Karena itu harus ditunggu dulu pelestarian dari ahli waris, sebagaimana jika berkata, "Barang itu kuhibahkan ketika aku sakit".

واختار جمع عدم قبوله إن اتهم لفساد الزمان بل قد تقطع القرائن بكذبه

Menurut sebagian fukaha, bahwa ikrar tersebut tidak dapat diterima, jika ia dicurigai lantaran zaman yang semakin rusak, bahkan terkadang banyak bukti yang menunjukkan kedustaannya.

فلا ينبغي لمن يخشى الله أن يقضي أو يفتي بالصحة ولا شك فيه. إذا علم أن قصده الحرمان وقد صرح جمع بالحرمة حينئذ وأنه لا يحل للمقر له أخذه

Karena itu, sebaiknya bagi orang yang takut kepada Allah swt., tidak perlu menghukumi sah ikrar tersebut dan tidak diragukan lagi ketidaksahannya, jika maksud ikrar tersebut dilatarbelakangi untuk menghalang-halangi bagian ahli waris. Segolongan fukaha menjelaskan, bahwa jika latar belakangnya seperti itu, maka hukumnya haram dan bagi Muqar Lah tidak halal menerimanya.

ولا يقدم إقرار صحة على إقرار مرض

Ikrar di waktu sehat, tidak dapat didahulukan atas ikrar di waktu sakit.

(وصح إقرار بمجهول) كشيء أو كذا: فيطلب من المقر تفسيره.

Sah berikrar atas barang yang belum diketahui (majhul); misalnya "sesuatu" atau "sekian", maka si Muqir diminta menjelaskannya.

فلو قال "له علي شيء أو

Sah berikrar dengan berkata, "Aku menanggung sesuatu untuknya", atau

كَذَا" قُبِلَ تَفْسِيرُهُ بِغَيْرِ عِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَرَدِّ سَلَامٍ، وَنَجِسٍ لَا يُقْتَنَى كَخِنْزِيرٍ.

"... sekian untuknya", maka penjelasan dapat diterima selain arti menjenguk orang sakit, menjawab salam dan barang najis yang tidak dapat dipelihara, misalnya babi.

وَلَوْ قَالَ "لَهُ عَلَيَّ مَالٌ" قُبِلَ تَفْسِيرُهُ بِمُتَمَوَّلٍ وَإِنْ قَلَّ لَا بِنَجِسٍ

Bila seseorang berkata, "Aku mempunyai tanggungan harta padanya", maka penjelasannya bisa dengan barang yang ada nilai kehartaan -sekalipun jumlah kecil sekali-, bukan barang yang najis.

وَلَوْ قَالَ "هٰذِهِ الدَّارُ وَمَا فِيهَا لِفُلَانٍ" صَحَّ وَاسْتَحَقَّ جَمِيعَ مَا فِيهَا وَقْتَ الْإِقْرَارِ فَإِنِ اخْتَلَفَا فِي شَيْءٍ أَهُوَ بِهَا وَقْتَهُ. صُدِّقَ الْمُقِرُّ وَعَلَى الْمُقَرِّ لَهُ الْبَيِّنَةُ

Bila seseorang berkata, "Rumah ini dan seisinya adalah milik si Fulan", maka sah sebagai ikrar, dan selanjutnya Fulan berhak atas semua yang di dalam rumah ketika ikrar terjadi. Jika terjadi perselisihan tentang sesuatu: Apakah ketika ikrar barang tersebut ada di dalam rumah atau tidak? Maka yang dibenarkan adalah Muqir, dan Muqar Lah dapat dibenarkan dengan mengajukan bayinah.

(وَ) صَحَّ إِقْرَارٌ (بِنَسَبٍ) أَلْحَقَهُ بِنَفْسِهِ كَأَنْ قَالَ "هٰذَا ابْنِي" (بِشَرْطِ إِمْكَانٍ) فِيهِ: بِأَنْ لَا يُكَذِّبَهُ

Sah berikrar tentang nasab yang dihubungkan kepada dirinya; misalnya seseorang berkata, "Ini anakku", dengan syarat dimungkinkannya hal itu; Yaitu sekira syarak dan kenyataan tidak mendustakannya; misalnya orang yang diakui sebagai anaknya lebih muda dari dirinya

الشَّرْعُ وَالْحِسُّ بِأَنْ يَكُونَ دُونَهُ فِي السِّنِّ بِزَمَنٍ يُمْكِنُ فِيهِ كَوْنُهُ ابْنَهُ. وَبِأَنْ لَا يَكُونَ مَعْرُوفَ النَّسَبِ بِغَيْرِهِ.

dengan selisih umur yang memungkinkan sebagai anaknya serta tidak dikenal sebagai anak orang lain.

(وَ) مَعَ (تَصْدِيقِ مُسْتَلْحَقٍ) أَهْلٍ لَهُ فَإِنْ لَمْ يُصَدِّقْهُ أَوْ سَكَتَ لَمْ يَثْبُتْ نَسَبُهُ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ

Di samping itu, juga ada pembenaran anak yang ditemukan nasabnya, yang mempunyai hak untuk membenarkan (misalnya sudah balig dan masih hidup). Bila ia tidak membenarkan ikrar Muqir atau diam saja, maka kenasabannya tidak dapat ditetapkan padanya, kecuali dengan bayinah.

(وَلَوْ أَقَرَّ بِبَيْعٍ أَوْ هِبَةٍ وَقَبْضٍ) وَإِقْبَاضٍ (بَعْدَهَا) (فَادَّعَى فَسَادَهُ لَمْ يُقْبَلْ) فِي دَعْوَاهُ فَسَادَهُ، وَإِنْ قَالَ "أَقْرَرْتُ لِظَنِّي الصِّحَّةَ" لِأَنَّ الْاِسْمَ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ يُحْمَلُ عَلَى الصَّحِيحِ

Bila seseorang berikrar tentang jual atau hibah yang telah serah terima dan pengambilan barang hibah, lalu ia mendakwa bahwa akad tersebut batal, maka dakwaannya tidak dapat dibenarkan, sekalipun ia berkata, "Justru aku berikrar karena menyangka akad sah", karena penyebutan sesuatu (dari bai'/hibah) secara mutlak, adalah diarahkan pada yang sah.

نَعَمْ. إِنْ قَطَعَ ظَاهِرُ الْحَالِ بِصِدْقِهِ كَبَدَوِيٍّ جِلْفٍ فَيَنْبَغِي قَبُولُ قَوْلِهِ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا.

Tetapi, jika keadaan lahiriah Mudda'i memastikan kebenarannya, -misalnya ia adalah seorang dari suku yang polos-, maka seyogianya diterima ucapannya, menurut Guru kita.

وَخَرَجَ بِإِقْبَاضٍ: مَا لَوِ اقْتَصَرَ عَلَى الْهِبَةِ فَلَا يَكُونُ مُقِرًّا بِإِقْبَاضٍ فَإِنْ قَالَ "مَلَكَهَا مِلْكًا لَازِمًا" وَهُوَ يَعْرِفُ مَعْنَى ذٰلِكَ كَانَ مُقِرًّا بِالْإِقْبَاضِ

Dengan kata-kata "barang hibah telah diambil", maka dikecualikan jika orang tersebut hanya berikrar tentang hibah saja, maka tidak berikrar penyerahterimaan dan pengambilan barang hibah. Jika ia berkata, "Ia telah memiliki barang hibah dengan kemilikan yang tetap", di mana ia mengetahui makna ucapan itu, maka ia seperti berikrar tentang keberadaan *Iqbadh*.

وَلَهُ تَحْلِيفُ الْمُقَرِّ لَهُ أَنَّهُ لَيْسَ فَاسِدًا لِإِمْكَانِ مَا يَدَّعِيهِ وَلَا تُقْبَلُ بَيِّنَتُهُ لِأَنَّهُ كَذَّبَهَا بِإِقْرَارِهِ فَإِنْ نَكَلَ حَلَفَ الْمُقِرُّ أَنَّهُ كَانَ فَاسِدًا. وَبَطَلَ الْبَيْعُ أَوِ الْهِبَةُ لِأَنَّ الْيَمِينَ الْمَرْدُودَةَ كَالْإِقْرَارِ

Karena tidak bisa diterima dakwaan kerusakan akad, bagi Muqir berhak menyumpah Muqar Lah, bahwa akad tidak fasid, sebab dakwaannya masih samar, dan bayinah yang diajukan Muqir tidak dapat diterima, lantaran ia sendiri telah mendustakan dengan ikrarnya; Bila Muqar Lah tidak mau bersumpah, maka Muqir harus bersumpah kalau akad yang dilaksanakan adalah batal (fasid). Untuk selanjutnya, jual beli atau hibah dihukumi batal, sebab sumpah yang diucapkan dengan pengembalian (*Yamin Mardudah*) statusnya sebagaimana ikrar.

وَلَوْ قَالَ "هٰذَا لِزَيْدٍ بَلْ لِعَمْرٍو" أَوْ "غَصَبْتُهُ مِنْ زَيْدٍ بَلْ مِنْ عَمْرٍو" سُلِّمَ لِزَيْدٍ سَوَاءٌ قَالَ ذٰلِكَ مُتَّصِلًا بِمَا قَبْلَهُ أَوْ مُنْفَصِلًا عَنْهُ وَإِنْ طَالَ الزَّمَنُ لِامْتِنَاعِ الرُّجُوعِ عَنِ الْإِقْرَارِ بِحَقِّ آدَمِيٍّ وَغَرِمَ بَدَلَهُ لِعَمْرٍو.

Bila seseorang berkata: "Barang ini milik Zaid, tapi Amr/Kugasab dari Zaid, tapi Amr", maka barang tersebut, harus diserahkan kepada Zaid, baik ia berkata demikian itu (tapi milik/dari Amr) disambung dengan kata-kata sebelumnya atau dipisah, sekalipun waktu yang memisah di antara dua kata tersebut cukup lama, karena menarik kembali ikrar yang berkaitan dengan hak Adami hukumnya tidak boleh. Selanjutnya, ia harus memberi ganti kepada Amr.

وَلَوْ أَقَرَّ بِشَيْءٍ ثُمَّ أَقَرَّ بِبَعْضِهِ دَخَلَ الْأَقَلُّ فِي الْأَكْثَرِ.

Bila seseorang berikrar tentang sesuatu, lalu berikrar sebagian dari yang pertama, maka yang sebagian (sedikit) masuk ke yang banyak.

وَلَوْ أَقَرَّ بِدَيْنٍ لِآخَرَ ثُمَّ ادَّعَى أَدَاءَهُ إِلَيْهِ وَأَنَّهُ نَسِيَ ذٰلِكَ حَالَةَ الْإِقْرَارِ سُمِعَتْ دَعْوَاهُ لِلتَّحْلِيفِ فَقَطْ

Bila seseorang berikrar bahwa ia berutang kepada orang lain, lalu ia mendakwa bahwa utang itu telah ia bayar dan di kala mengucapkan ikrar ia lupa (kalau utangnya telah dibayar), maka dakwaannya diterima sekadar untuk menyumpah Muqar Lah (pemiutang).

فَإِنْ أَقَامَ بَيِّنَةً بِالْأَدَاءِ قُبِلَتْ عَلَى مَا أَفْتَى بِهِ بَعْضُهُمْ لِاحْتِمَالِ مَا قَالَهُ. كَمَا لَوْ قَالَ «لَا بَيِّنَةَ لِي»، ثُمَّ أَتَى بِبَيِّنَةٍ تُسْمَعُ.

Bila ia mengemukakan bayinah pelunasannya, maka menurut fatwa sebagian fukaha adalah bisa diterima, karena kemungkinan benar apa yang dikatakan, sebagaimana halnya jika ia berkata: "Aku tidak mempunyai bayinah", lalu ternyata ia mengemukakan bayinah, maka dapat diterima.

وَلَوْ قَالَ «لَا حَقَّ لِي عَلَى فُلَانٍ»، فَفِيهِ خِلَافٌ. وَالرَّاجِحُ مِنْهُ أَنَّهُ إِنْ قَالَ «فِيمَا أَظُنُّ» أَوْ «فِيمَا أَعْلَمُ» ثُمَّ أَقَامَ بَيِّنَةً بِأَنَّ لَهُ عَلَيْهِ حَقًّا قُبِلَتْ وَإِنْ لَمْ يَقُلْ ذٰلِكَ لَمْ يُقْبَلْ بَيِّنَتُهُ. إِلَّا إِنِ اعْتَذَرَ بِنَحْوِ نِسْيَانٍ أَوْ غَلَطٍ ظَاهِرٍ.

Bila seseorang berkata: "Aku tidak mempunyai sesuatu hak yang ditanggung si Fulan, lalu (mendakwa mempunyai) dan mengemukakan bayinah kalau dirinya mempunyai hak yang harus ditanggung oleh si Fulan, maka hukumnya khilaf; Menurut pendapat yang Rajih: Jika telah mengucapkan kata-kata di atas, ia berkata "menurut persangkaanku", atau "sepanjang yang kuketahui", maka bayinahnya dapat diterima, dan jika ia tidak mengucapkannya, maka bayinahnya tidak dapat diterima; kecuali apa yang dikatakan di atas karena uzur semacam lupa atau kesalahan yang tampak.

بَابٌ فِي الْوَصِيَّةِ

BAB WASIAT

هِيَ لُغَةً الْإِيصَالُ «مِنْ وَصَى الشَّيْءَ بِكَذَا»: وَصَلَهُ بِهِ، لِأَنَّ الْمُوصِي وَصَلَ خَيْرَ دُنْيَاهُ بِخَيْرِ عُقْبَاهُ.

Wasiat menurut bahasa artinya "menyampaikan", dari kata-kata: *Washayasy syai-a bikadza*, yang artinya: "Ia menyampaikan sesuatu dengan begini", lantaran *Mushi* (orang yang mewasiatkan) menyambung kebaikan dunianya dengan kebaikan akhiratnya.

وَشَرْعًا: تَبَرُّعٌ بِحَقٍّ مُضَافٍ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ.

Sedangkan menurut syarak, wasiat adalah: Memberikan hak secara suka rela (*tabarru'*) yang disandarkan setelah mati.

وَهِيَ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ إِجْمَاعًا وَإِنْ كَانَتِ الصَّدَقَةُ بِصِحَّةٍ فَمَرَضٍ أَفْضَلَ.

Secara ijmak hukum wasiat adalah *sunah muakkadah*, sekalipun bersedekah di kala sehat. Akan tetapi, di saat sakit adalah lebih utama.

فَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَغْفُلَ عَنْهَا سَاعَةً كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْخَبَرُ الصَّحِيحُ. مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ لَيْلَةً أَوْ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ

Sebaiknya, bagi seseorang dalam waktu satu jam pun jangan lupa berwasiat, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadis sahih: *"Tiada hak orang muslim yang sempat bermalam satu atau dua malam, di mana ia mempunyai sesuatu yang dibuat wasiat, melainkan wasiatnya ditulis di bawah kepalanya."*

مكتوبة عند رأسه أي ما الجزم أو المعروف شرعا إلا ذلك لأن الإنسان لا يدري متى يفجؤه الموت.

Maksudnya: Tiada sesuatu yang benar atau bagus menurut syarak, kecuali seperti itu, karena manusia tidak mengetahui kapankah mati menjemputnya.

وتكره الزيادة على الثلث إن لم يقصد حرمان ورثته. وإلا حرمت.

Makruh berwasiat melebihi 1/3 jumlah harta seseorang, jika ia tidak dimaksudkan menghalang-halangi bagian ahli waris. Jika maksudnya seperti itu, maka hukumnya haram.

(تصح وصية مكلف حر) مختار عند الوصية فلا تصح من صبي ومجنون ورقيق ولو مكاتبا لم يأذنه السيد ولا من مكره. والسكران كالمكلف وفي قول تصح من صبي مميز (لجهة حل) كعمارة مسجد ومصالحه

Wasiat sah dilakukan oleh orang mukalaf yang merdeka dan kehendaknya sendiri untuk arah yang halal; misalnya membangun mesjid atau kemaslahatannya. Karena itu, wasiat tidak sah dilakukan oleh anak kecil, orang gila, budak sekalipun Mukatab, yang tidak mendapatkan izin dari tuannya, dan orang yang dipaksa. Sedangkan orang yang mabuk, hukumnya seperti Mukalaf. Dalam sebuah pendapat dikatakan: Wasiat sah dilakukan oleh anak kecil.

وتحمل عليها عند الإطلاق بأن قال: أوصيت به للمسجد، ولو غير ضرورية عملا بالعرف.

Wasiat yang diucapkan secara mutlak, misalnya: "Kuwasiatkan barang ini untuk mesjid," maka diarahkan pada pembangunan mesjid dan kemaslahatannya, sekalipun kebutuhan pembangunan mesjid tidak begitu mendesak, lantaran memberlakukan kebiasaan.

ويصرفه الناظر للأهم والأصلح باجتهاده.

Kemudian, sang nazhir mentasarufkan barang wasiat (Musha Bih) tersebut atas hal yang lebih penting dan maslahat untuk mesjid, sesuai dengan hasil ijtihadnya.

وهي للكعبة وللضريح النبوي تصرف لمصالحهما الخاصة بهما كترميم ما وهي من الكعبة دون بقية الحرم. وقيل في الأولى لمساكين مكة.

Wasiat untuk Ka'bah dan Makam Rasulullah saw., adalah ditasarufkan untuk kemaslahatan-kemaslahatan yang khusus bagi keduanya; Misalnya memperbaiki dinding Ka'bah yang telah rapuh, bukan untuk daerah Haram yang lain. Ada yang mengatakan: Wasiat untuk Ka'bah tasarufnya adalah orang-orang miskin Tanah Mekah.

قال شيخنا: يظهر أخذا مما قالوه في النذر للقبر المعروف بجرجان صحة الوصية، كالوقف لضريح الشيخ الفلاني. وتصرف

Guru kita berkata: Dengan memahami yang dikatakan oleh fukaha tentang nazar untuk makam yang terkenal di Jurjan, maka jelaslah sah wasiat untuk makam Syekh Anu.., sebagaimana kesahan wakaf untuknya. Tasaruf barang wasiat adalah pada kemaslahatan-kemaslahatan makam Syekh tersebut, pembangunan yang boleh didirikan di sana, para

فِي مَصَالِحِ قَبْرِهِ وَالْبِنَاءِ الْجَائِزِ عَلَيْهِ وَمَنْ يَخْدِمُوْنَهُ أَوْ يَقْرَؤُوْنَ عَلَيْهِ

pegawai kubur dan orang-orang yang membaca Alqur-an di sana.

أَمَّا إِذَا قَالَ "لِلشَّيْخِ الْفُلَانِيِّ" وَلَمْ يَنْوِ ضَرِيْحَهُ وَنَحْوَهُ فَهِيَ بَاطِلَةٌ.

Adapun jika seseorang berkata "untuk Syekh Anu", dan ia tidak meniatkan makam syekh dan semacamnya, maka wasiatnya menjadi batal.

وَلَوْ أَوْصَى لِمَسْجِدٍ سَيُبْنَى لَمْ تَصِحَّ وَإِنْ بُنِيَ قَبْلَ مَوْتِهِ إِلَّا تَبَعًا.

Bila wasiat pada mesjid yang akan dibangun, maka tidak sah, sekalipun telah dibangun mesjid sebelum orang itu mati; kecuali dengan cara mengikutkan (misalnya, aku wasiat untuk mesjid Anu...dan mesjid-mesjid yang akan dibangun).

وَقِيْلَ تَبْطُلُ فِيْمَا لَوْ قَالَ "أَرَدْتُ تَمْلِيْكَهُ".

Dikatakan: Wasiat yang diucapkan secara mutlak hukumnya batal, jika Mushi berkata, "Kumaksudkan barang itu (Musha Bih) untuk mesjid."

وَكَعِمَارَةِ نَحْوِ قُبَّةٍ عَلَى قَبْرِ نَحْوِ عَالِمٍ فِي غَيْرِ مُسَبَّلَةٍ

Keperluan yang halal lagi, misalnya atas pembangunan semisal kubah di atas kubur semacam orang alim yang berada di pekuburan, bukan wakafan.

وَوَقَعَ فِي زِيَادَاتِ الْعَبَادِيِّ وَلَوْ أَوْصَى بِأَنْ يُدْفَنَ فِي بَيْتِهِ. بَطَلَتِ الْوَصِيَّةُ

Terdapat di dalam *Ziyadah Al-Ubadi:* Bila seseorang berwasiat agar nanti dimakamkan di dalam rumahnya, maka batallah wasiatnya.

وَخَرَجَ بِـ"جِهَةِ حِلٍّ" جِهَةُ الْمَعْصِيَةِ كَعِمَارَةِ كَنِيْسَةٍ وَإِسْرَاجٍ فِيْهَا وَكِتَابَةِ نَحْوِ تَوْرَاةٍ وَعِلْمٍ مُحَرَّمٍ

Dari kata-kata "arah (keperluan) halal di atas", maka dikecualikan kepentingan maksiat; misalnya untuk pembangunan gereja, meneranginya, atau penulisan semacam Taurat dan ilmu yang diharamkan.

(وَ) تَصِحُّ (لِحَمْلٍ) مَوْجُوْدٍ حَالَةَ الْوَصِيَّةِ يَقِيْنًا.

Sah wasiat untuk kandungan yang dengan yakin telah wujud ketika berwasiat.

فَتَصِحُّ لِحَمْلٍ انْفَصَلَ وَبِهِ حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ لِدُوْنِ سِتَّةِ أَشْهُرٍ مِنَ الْوَصِيَّةِ أَوْ لِأَرْبَعِ سِنِيْنَ فَأَقَلَّ وَلَمْ تَكُنِ الْمَرْأَةُ فِرَاشًا لِزَوْجٍ أَوْ سَيِّدٍ وَأَمْكَنَ كَوْنُ الْحَمْلِ مِنْهُ. لِأَنَّ الظَّاهِرَ وُجُوْدُهُ عِنْدَهَا لِنُدْرَةِ وَطْءِ الشُّبْهَةِ وَفِي تَقْدِيْرِ الزِّنَا إِسَاءَةُ ظَنٍّ بِهَا

Karena itu, sah berwasiat untuk bayi yang lahir dalam keadaan hidup, yang usia di kandungan terhitung maksimum 6 bulan dari wasiat atau 4 tahun ke bawah, yang selama itu keberadaan ibu bayi tersebut tidak berkumpul dengan suami atau sayidnya dan dapat dimungkinkan kandungan tersebut berasal darinya, karena secara lahir bayi itu sudah ada dalam kandungan ketika wasiat, lantaran langkah Wathi syubhat, sedangkan memperkirakan bahwa ibu si bayi telah berzina, adalah prasangka buruk.

نَعَمْ، لَوْ لَمْ تَكُنْ فِرَاشًا

Tetapi, jika sang ibu tidak pernah berkumpul dengan laki-laki sama

قَطُّ لَمْ تَصِحَّ الْوَصِيَّةُ قَطْعًا

sekali, maka secara pasti wasiat hukumnya tidak sah.

لِلْحَمْلِ سَيَحْدُثُ وَإِنْ حَدَثَ قَبْلَ مَوْتِ الْمُوْصِي لِأَنَّهَا تَمْلِيْكٌ وَتَمْلِيْكُ الْمَعْدُوْمِ مُمْتَنِعٌ. فَأَشْبَهَتِ الْوَقْفَ عَلَى مَنْ سَيُوْلَدُ لَهُ

Tidak sah wasiat untuk kandungan yang akan terjadi, sekalipun sebelum Mushi mati, kandungan itu telah ada, sebab wasiat itu adalah pemindahan ini terlarang dilakukan atas sesuatu yang belum ada. Maka wasiat seperti ini menyerupai wakaf kepada Maukuf Alaih yang akan dilahirkan.

نَعَمْ إِنْ جُعِلَ الْمَعْدُوْمُ تَبَعًا لِلْمَوْجُوْدِ كَأَنْ أَوْصَى لِأَوْلَادِ زَيْدٍ الْمَوْجُوْدِيْنَ وَمَنْ سَيَحْدُثُ لَهُ مِنَ الْأَوْلَادِ. صَحَّتْ لَهُمْ تَبَعًا

Tetapi, jika yang belum wujud itu terikutkan dengan yang sudah ada, misalnya seseorang berwasiat untuk anak-anak Zaid yang telah ada dan yang akan datang, maka sah wasiat tersebut.

وَلَا لِغَيْرِ مُعَيَّنٍ. فَلَا تَصِحُّ لِأَحَدِ هٰذَيْنِ. هٰذَا إِذَا كَانَ بِلَفْظِ الْوَصِيَّةِ فَإِنْ كَانَ بِلَفْظِ "أَعْطُوْا هٰذَا لِأَحَدِهِمَا" صَحَّ. لِأَنَّهُ وَصِيَّةٌ بِالتَّمْلِيْكِ

Tidak sah wasiat untuk yang tidak Mu'ayyan (tidak tertentu). Karena itu, tidak sah wasiat untuk salah satu dari dua orang ini. Seperti ini hukumnya, tidak sah, jika menggunakan lafal wasiat. Tetapi, jika menggunakan kata-kata "Kalian berikan barang ini kepada salah satu dari dua orang", maka hukumnya sah, karena kata-kata tersebut sebagai wasiat Mushi untuk memberikan barang tersebut kepada salah satunya.

مِنَ الْمُوْصِى إِلَيْهِ

(وَ) تَصِحُّ (لِوَارِثٍ) لِلْمُوْصِي (مَعَ إِجَازَةِ) بَقِيَّةِ (وَرَثَتِهِ) بَعْدَ مَوْتِ الْمُوْصِي. وَإِنْ كَانَتِ الْوَصِيَّةُ بِبَعْضِ الثُّلُثِ.

Sah wasiat untuk ahli waris Mushi sendiri, dengan persetujuan ahli waris yang lainnya setelah kematian Mushi, sekalipun barang wasiat berjumlah sebagian dari 1/3 harta Mushi.

وَلَا أَثَرَ لِإِجَازَتِهِمْ فِي حَيَاةِ الْمُوْصِي إِذْ لَا حَقَّ لَهُمْ حِيْنَئِذٍ

Persetujuan mereka (ahli waris) di kala Mushi masih hidup tidak ada artinya, sebab di kala itu mereka tidak berwenang.

وَالْحِيْلَةُ فِي أَخْذِهِ مِنْ غَيْرِ تَوَقُّفٍ عَلَى إِجَازَةٍ. أَنْ يُوْصِيَ لِفُلَانٍ بِأَلْفٍ أَيْ وَهُوَ ثُلُثُهُ فَأَقَلَّ أَنْ تَبَرَّعَ لِوَلَدِهِ بِخَمْسِمِائَةٍ أَوْ بِأَلْفَيْنِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ، فَإِذَا قَبِلَ وَأَدَّى لِلْابْنِ مَا شُرِطَ عَلَيْهِ أَخَذَ الْوَصِيَّةَ لَمْ يُشَارِكْهُ بَقِيَّةُ الْوَرَثَةِ الْابْنَ فِيْمَا

Hilah agar dapat mengambil barang wasiat bagi ahli waris tanpa ada persetujuan ahli waris yang lainnya, yakni Mushi mewasiatkan untuk si Fulan (orang lain) 1.000, yang jumlah ini adalah 1/3 atau kurang dari keseluruhan harta milik Mushi, dengan syarat si Fulan harus ber-tabarru' (memberi secara sukarela) kepada putra Mushi sebesar 500 atau 2.000 (jumlah terakhir ini, baik lebih besar daripada orang yang telah diwasiatkan untuk si Fulan atau lebih kecil) sebagaimana yang tampak. Maka, jika si Fulan menerima wasiat dan ia memberikan yang telah di-syaratkan kepada putra Mushi, maka ahli waris yang lain tidak turut memiliki yang diperoleh si putra dari si Fulan tersebut.

حَصَلَ لَهُ.

وَمِنَ الْوَصِيَّةِ لَهُ. اِبْرَاؤُهُ وَهِبَتُهُ وَالْوَقْفُ عَلَيْهِ نَعَمْ. لَوْ وَقَفَ عَلَيْهِمْ مَا يَخْرُجُ مِنَ الثُّلُثِ عَلَى قَدْرِ نَصِيْبِهِمْ نَفَذَ مِنْ غَيْرِ اِجَازَةٍ فَلَيْسَ لَهُمْ نَقْضُهُ.

Termasuk wasiat untuk ahli waris, adalah membebaskan utang ahli waris terhadap Mushi, memberi hibah dan wakaf. Tetapi, jika ia mewakafkan kepada ahli waris sejumlah harta yang termasuk dari hitungan 1/3 dengan masing-masing besar bagian ahli waris, maka dapat lestari tanpa persetujuan ahli waris yang lain dan mereka yang menerima wakaf tidak boleh membatalkan wakaf.

وَالْوَصِيَّةُ لِكُلِّ وَارِثٍ بِقَدْرِ حِصَّتِهِ. كَنِصْفٍ وَثُلُثٍ - لَغْوٌ لِاَنَّهُ يَسْتَحِقُّهُ بِغَيْرِ وَصِيَّةٍ وَلَا يَأْثَمُ بِذٰلِكَ

Wasiat kepada masing-masing ahli waris sebesar bagian semestinya, -misalnya 1/2 dan 1/3-, maka wasiat tersebut tidak ada gunanya, sebab jumlah (bagian) yang didapatkan itu bisa dimiliki tanpa wasiat. Hal ini tidak membuat Mushi berdosa.

وَبِعَيْنٍ هِيَ قَدْرُ حِصَّتِهِ كَاَنْ تَرَكَ ابْنَيْنِ وَقِنًّا وَدَارًا قِيْمَتُهُمَا سَوَاءٌ فَخَصَّ كُلًّا بِوَاحِدٍ صَحِيْحَةٌ اِنْ اَجَازَا

Bila ia berwasiat kepada masing-masing ahli waris dengan suatu barang yang nilainya sebesar bagian pastinya, -misalnya ia meninggalkan dua anak laki-laki, seorang budak dan rumah yang berharga sama dengan budak, lalu ia mengkhususkan masing-masing budak/rumah untuk masing-masing putra-, maka wasiatnya sah, jika kedua-duanya menyetujui pembagian tersebut.

وَلَوْ اَوْصَى لِلْفُقَرَاءِ بِشَيْءٍ لَمْ يَجُزْ لِلْوَصِيِّ اَنْ يُعْطِيَ شَيْئًا لِوَرَثَةِ الْمَيِّتِ وَلَوْ فُقَرَاءَ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْاُمِّ

Bila Mushi mewasiatkan sesuatu kepada orang-orang fakir, maka bagi Washi (pemegang urusan wasiat) tidak boleh memberikan sebagian dari barang wasiat kepada ahli waris Mushi, sekalipun mereka adalah orang-orang yang fakir, sebagaimana Nash Asy-Syafi'i dalam *Al-Um*.

وَاِنَّمَا تَصِحُّ الْوَصِيَّةُ (بِـ اَعْطُوْهُ كَذَا) وَاِنْ لَمْ يَقُلْ «مِنْ مَالِيْ» اَوْ وَهَبْتُهُ لَهُ اَوْ جَعَلْتُهُ لَهُ (اَوْ هُوَ لَهُ بَعْدَ مَوْتِيْ.) فِي الْاَرْبَعَةِ وَذٰلِكَ لِاَنَّ اِضَافَةَ كُلٍّ مِنْهَا لِلْمَوْتِ صَيَّرَتْهَا بِمَعْنَى الْوَصِيَّةِ.

Wasiat sah dengan kata: "Berikanlah kepadamu sekian, setelah aku mati (sekalipun tidak mengatakan dari hartaku)", "Kuhibahkan barang ini kepadanya setelah aku mati", "Barang ini kujadikan kepadanya setelah aku mati", atau "Barang ini menjadi miliknya setelah aku mati", karena dengan adanya pengaitan atas kematian, maka bermakna wasiat.

(وَبِـ «اَوْصَيْتُ لَهُ» بِكَذَا) وَاِنْ لَمْ يَقُلْ «بَعْدَ مَوْتِيْ»، لِوَضْعِهَا شَرْعًا لِذٰلِكَ فَلَوِ اقْتَصَرَ عَلَى نَحْوِ وَهَبْتُهُ لَهُ» فَهُوَ هِبَةٌ نَاجِزَةٌ. اَوْ

Juga sah dengan kata: "Aku berwasiat untuknya sekian", sekalipun tidak mengatakan "setelah aku mati", karena syarak menentukan wasiat untuk dimiliki setelah mati.

Bila Mushi menyingkat menjadi semacam, "Kuhibahkan barang ini kepadanya", maka menjadi hibah yang ditunaikan seketika, atau

عَلَى نَحْوِ «اِدْفَعُوا اِلَيْهِ مِنْ مَالِي. اَوْ اَعْطُوا فُلَانًا مِنْ مَالِي كَذَا». فَتَوْكِيلٌ يَرْتَفِعُ بِنَحْوِ الْمَوْتِ وَلَيْسَتْ كِنَايَةَ وَصِيَّةٍ.

menjadi semacam, "Berilah dia dari hartaku" atau "Berilah sekian si Fulan dari hartaku", maka menjadi perwakilan, yang justru habis masa berlakunya lantaran semacam mati, dan bukan sebagai kinayah wasiat.

اَوْ عَلَى «جَعَلْتُهُ لَهُ» اِحْتَمَلَ الْوَصِيَّةَ وَالْهِبَةَ اِنْ عُلِمَتْ نِيَّتُهُ لِاَحَدِهِمَا وَاِلَّا بَطَلَ

Atau menyingkat menjadi kata: "Barang ini kujadikan untuknya", maka bisa menjadi wasiat dan bisa juga hibah, jika diketahui niat untuk salah satunya, tetapi jika niat tersebut tidak diketahui, maka batal.

اَوْ عَلَى «ثُلُثُ مَالِي لِلْفُقَرَاءِ» لَمْ يَكُنْ اِقْرَارًا وَلَا وَصِيَّةً: وَقِيلَ وَصِيَّةٌ لِلْفُقَرَاءِ قَالَ شَيْخُنَا: وَيَظْهَرُ اَنَّهُ كِنَايَةُ وَصِيَّةٍ

Atau meningkat menjadi "1/3 hartaku milik orang-orang fakir", maka merupakan ikrar dan bukan wasiat. Ada yang mengatakan: Wasiat untuk orang-orang fakir. Kata Guru kita: Yang jelas seperti itu sebagai kinayah wasiat.

اَوْ عَلَى «هُوَ لَهُ» فَاِقْرَارٌ فَاِنْ زَادَ «مِنْ مَالِي» فَكِنَايَةُ وَصِيَّةٍ.

Atau menjadi: "Barang itu untuknya", maka itu sebagai ikrar, dan jika ditambah dengan "dari hartaku", maka menjadi kinayah wasiat.

وَصَرَّحَ جَمْعٌ مُتَاَخِّرُونَ بِصِحَّةِ قَوْلِهِ لِمَدِينِهِ «اِنْ مُتُّ فَاَعْطِ فُلَانًا دَيْنِي الَّذِي عَلَيْكَ» اَوْ فَرِّقْهُ عَلَى الْفُقَرَاءِ. وَلَا يُقْبَلُ قَوْلُهُ فِي ذٰلِكَ بَلْ لَا بُدَّ مِنْ بَيِّنَةٍ بِهِ

Segolongan fukaha Mutaakhirun menjelaskan, sah ucapan seseorang yang berutang kepadanya, "Bila aku mati, maka piutangku yang ada di tanganmu, berikanlah kepada si Fulan/bagi-bagikan kepada orang-orang fakir". Dakwaan pengutang, bahwa pemiutang telah mengatakan seperti itu tidak bisa diterima, tapi harus dengan mengemukakan bayinah.

وَتَنْعَقِدُ بِالْكِنَايَةِ كَقَوْلِهِ عَيَّنْتُ هٰذَا لَهُ «اَوْ مَيَّزْتُهُ لَهُ» اَوْ عَبْدِي هٰذَا لَهُ.

Wasiat bisa menjadi sah dengan Kinayah; misalnya: "Kutentukan barang ini untuknya", "Kupisahkan barang ini untuknya", atau "Hamba-ku ini untuknya".

وَالْكِتَابَةُ كِنَايَةٌ فَتَنْعَقِدُ بِهَا مَعَ النِّيَّةِ. وَلَوْ مِنْ نَاطِقٍ اِنِ اعْتَرَفَ نُطْقًا هُوَ اَوْ وَارِثُهُ بِنِيَّةِ الْوَصِيَّةِ بِهَا

Surat wasiat statusnya adalah sebagai wasiat kinayah; Karena itu, bisa menjadi sah jika disertai niat wasiat, sekalipun si penulis orang yang dapat berbicara, jika penulis sendiri atau ahli warisnya bahwa surat tersebut ditulis dengan niat wasiat.

وَلَا يَكْفِي هٰذَا خَطِّي وَمَا فِيهِ وَصِيَّتِي.

Pengakuan ada niat wasiat belum dianggap cukup dengan "Ini tulisan-ku dan apa yang tertera adalah wasiatku".

وَتَصِحُّ بِالْاَلْفَاظِ الْمَذْكُورَةِ

Wasiat dengan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Mushi bisa dihukumi

مِنَ الْمُوْصِى (مَعَ قَبُوْلِ) مُوْصًى لَهُ (مُعَيَّنٍ) مَحْصُوْرٍ اِنْ تَأَهَّلَ. وَاِلَّا فَنَحْوُ وَلِيِّهِ (بَعْدَ مَوْتِ مُوْصٍ) وَلَوْ بِتَرَاخٍ.

sah, jika disertai ada qabul (penerimaan) dari Musha Lah yang tertentu dan terbatas, jika ia orang yang berhak untuk qabul, tetapi jika ia tidak berhak untuk itu, maka yang qabul harus walinya. Qabul tersebut ada setelah Mushi meninggal dunia, sekalipun tidak harus spontan.

فَلَا يَصِحُّ الْقَبُوْلُ كَالرَّدِّ قَبْلَ مَوْتِ الْمُوْصِى. لِاَنَّ لِلْمُوْصِى اَنْ يَرْجِعَ فِيْهَا فَلِمَنْ رَدَّ قَبْلَ الْمَوْتِ الْقَبُوْلُ بَعْدَهُ. وَلَا يَصِحُّ الرَّدُّ بَعْدَ الْقَبُوْلِ.

Karena itu, qabul -begitu juga penolakan-, tidak bisa sah sebelum Mushi mati, sebab Mushi sebelum mati boleh mencabut kembali wasiatnya. Begitu juga, Musha Lah yang pernah menolak sebelum mati Mushi; qabul boleh setelah mati Mushi. Penolakan yang terjadi setelah ada qabul, adalah tidak sah.

وَمِنْ صَرِيْحِ الرَّدِّ «رَدَدْتُهَا» اَوْلَا اَقْبَلُهَا. وَمِنْ كِنَايَتِهِ لَاحَاجَةَ لِيْ بِهَا «وَاَنَا غَنِيٌّ عَنْهَا

Termasuk penolakan yang sharih, "Aku menolaknya/Aku tidak mau menerimanya", dan termasuk kinayah penolakan, "Aku tidak butuh padanya/Aku telah cukup tanpanya".

وَلَا يُشْتَرَطُ الْقَبُوْلُ فِيْ غَيْرِ مُعَيَّنٍ كَالْفُقَرَاءِ. بَلْ

Qabul tidak disyaratkan pada Musha Lah yang tidak tertentu; misalnya orang-orang fakir, tetapi dengan kematian Mushi, tetaplah hukum

تَلْزَمُ بِالْمَوْتِ وَيَجُوْزُ الْاِقْتِصَارُ عَلَى ثَلَاثَةٍ مِنْهُمْ وَلَا تَجِبُ التَّسْوِيَةُ بَيْنَهُمْ

wasiat. Barang wasiat (Musha Bih) boleh dibagikan kepada tiga orang dari mereka, dan tidak wajib menyamaratakan di antara mereka.

وَاِذَا قَبِلَ الْمُوْصٰى لَهُ بَعْدَ الْمَوْتِ. بَانَ اَنَّ فِيْهِ اَيْ بِالْقَبُوْلِ. الْمِلْكُ لَهُ فِي الْمُوْصٰى بِهِ مِنَ الْمَوْتِ فَيُحْكَمُ بِتَرَتُّبِ اَحْكَامِ الْمِلْكِ حِيْنَئِذٍ مِنْ وُجُوْبِ النَّفَقَةِ وَفِطْرَةٍ وَالْفَوْزِ بِالْفَوَائِدِ الْحَاصِلَةِ وَغَيْرِ ذٰلِكَ.

Bila Musha Lah telah mengucapkan qabul setelah kematian Mushi, maka status Musha Bih menjadi milik Musha Lah semenjak kematian Mushi. Karena itu, berlakulah hukum-hukum pemilikan: Kewajiban memberi nafkah, membayar fitrah, menikmati kemanfaatan yang ada dan lain-lain.

(لَا) تَصِحُّ الْوَصِيَّةُ (فِيْ زَائِدٍ عَلَى ثُلُثٍ فِيْ) وَصِيَّةٍ وَقَعَتْ فِيْ (مَرَضٍ مَخُوْفٍ) لِتَوَلُّدِ الْمَوْتِ عَنْ جِنْسِهِ كَثِيْرًا (اِنْ رَدَّهُ وَارِثٌ)

Wasiat tidak sah pada Musha Bih yang melebihi 1/3 dari keseluruhan harta Mushi, di mana ia berada di ambang kematian (sakit parah); Yaitu, kebanyakan orang akan mati karena sakit seperti itu, jika jumlah tersebut ditolak oleh ahli waris khusus yang mempunyai tasaruf mutlak, sebab selebihnya 1/3 adalah haknya.

خاص مطلق التصرف لانه حقه ، فان كان غير مطلق التصرف. فان توقعت اهليته عن قرب وقف اليها. والا. بطلت .

Bila ahli waris tersebut tidak mempunyai wewenang tasaruf secara mutlak, jika kemampuan tasarufnya bisa diharapkan dalam waktu dekat, maka kelebihan 1/3 tersebut dimaukufkan (ditunggu dulu) menunggu datang kemampuan tasaruf dari ahli waris tersebut. Kalau tidak diharapkan, maka wasiat untuk jumlah yang melebihi 1/3 tersebut adalah batal.

ولو اجاز بعض الورثة فقط صح في قدر حصته من الزائد. وان اجاز الوارث الاهل فاجازته تنفيذ للوصية بالزائد

Bila sebagian ahli waris menyetujuinya, maka yang sah adalah jumlah sebesar bagian ahli waris itu saja. Bila ahli waris yang khusus menyetujui wasiat selebih 1/3, maka sahlah wasiat itu dan penyetujuan itu melestarikan wasiat selebih 1/3.

والمخوف: كاسهال متتابع وخروج الطعام بشدة ووجع او مع دم من عضو شريف كالكبد دون البواسير. او بلا استحالة وحمى مطبقة

Sakit yang parah, misalnya: Diare yang terus-menerus, membuang kotoran masih berupa makanan dengan amat sakit dan pedih, atau bercampur darah dari anggota penting, misalnya hati, bukan darah bawasir, atau makanan tersebut keluar tanpa mengalami pencernaan, demam yang berkepanjangan, dan sakit beranak yang sekalipun sudah berulang kali melahirkan, sebab

وكطلق حامل وان تكررت ولادتها لعظم خطره. ومن ثم كان موتها منه شهادة

risiko yang ditanggung karena melahirkan adalah besar sekali, karena itu, jika wanita mati lantaran melahirkan, adalah mati syahid.

وبقاء مشيمة. والتحام قتال بين متكافئين واضطراب ريح في حق راكب سفينة وان احسن السباحة وقرب من البر

Misalnya juga karena *Masyimah* (tutup bayi yang keluar bersamanya, yakni bhs. Jawa: ari-ari) tertinggal di dalam, keruwetan peperangan antara dua golongan dan terserang badai bagi penumpang kapal laut, sekalipun pandai berenang dan dekat dengan daratan.

واما زمن الوباء والطاعون فتصرف الناس كلهم فيه محسوب من الثلث

Adapun di masa berjangkit penyakit wabah dan tha'un, maka tasaruf semua orang harus dari jumlah 1/3 hartanya.

وينبغي لمن ورثته اغنياء او فقراء. ان لا يوصي بزائد على الثلث. والاحسن ان ينقص منه شيئا .

Sebaiknya, bagi orang yang ahli warisnya kaya atau miskin, agar tidak berwasiat melebihi 1/3 dari hartanya. Adapun yang lebih baik, adalah mengurangi sedikit dari 1/3 hartanya.

(ويعتبر منه) اي الثلث ايضا (عتق علق بالموت)

Terhitung dari 1/3 jumlah harta Mushi, yaitu memerdekakan budak yang digantungkan pada kematiannya, baik ketika Mushi dalam

فِي الصِّحَّةِ أَوِ الْمَرَضِ (وَ) تَبَرُّعٌ نُجِزَ فِي مَرَضِهِ (كَوَقْفٍ وَهِبَةٍ) وَإِبْرَاءٍ

keadaan sehat maupun sakit. Terhitung dari 1/3 lagi, adalah tabarru' yang dilaksanakan ketika sakit; misalnya wakaf, hibah dan ibra'.

وَلَوِ اخْتَلَفَ الْوَارِثُ وَالْمُتَّهِبُ هَلِ الْهِبَةُ فِي الصِّحَّةِ أَوِ الْمَرَضِ. صُدِّقَ الْمُتَّهِبُ بِيَمِينِهِ. لِأَنَّ الْعَيْنَ فِي يَدِهِ

Bila terjadi perselisihan antara ahli waris dengan penerima hibah, mengenai apakah hibah diberikan ketika pemberi dalam keadaan sehat atau sakit, maka yang dibenarkan adalah pihak penerima hibah dengan disumpah, lantaran barang berada di tangannya.

وَلَوْ وَهَبَ فِي الصِّحَّةِ وَأَقْبَضَ فِي الْمَرَضِ. اُعْتُبِرَ مِنَ الثُّلُثِ أَمَّا الْمُنَجَّزُ فِي صِحَّتِهِ فَيُحْسَبُ مِنْ رَأْسِ الْمَالِ كَحَجَّةِ الْإِسْلَامِ وَعِتْقِ الْمُسْتَوْلَدَةِ.

Bila seseorang menghibahkan ketika sehat dan menyerahterimakan ketika sakit, maka barang hibah dimasukkan ke hitungan 1/3 dari hartanya. Adapun hibah yang dilaksanakan ketika sehat, maka terhitung dari keseluruhan hartanya, sebagaimana halnya dengan haji Islam dan pemerdekakan budak Mustauladah.

وَلَوِ ادَّعَى الْوَارِثُ مَوْتَهُ فِي مَرَضِ تَبَرُّعِهِ. وَالْمُتَبَرَّعُ عَلَيْهِ شِفَاؤُهُ وَمَوْتُهُ مِنْ مَرَضٍ آخَرَ أَوْ فُجْأَةً فَإِنْ كَانَ

Apabila ahli waris mendakwa, bahwa Mutabarri' (yang berbuat sukarela) melaksanakan tabarru'nya ketika sakit yang mengantarkan kematiannya, sedangkan orang yang menerima tabarru' (Mutabarra' Alaih) mendakwa bahwa Mutabarri' sudah sembuh kembali dari sakitnya, dan kematiannya sebab penyakit

مَخُوفًا. صُدِّقَ الْوَارِثُ وَإِلَّا فَالْآخَرُ.

yang lain atau mendadak, maka jika sakit yang ada tabarru'nya itu parah, maka yang dibenarkan adalah ahli warisnya, tetapi jika tidak parah, maka yang dibenarkan adalah Mutabarra' Alaih.

وَلَوِ اخْتَلَفَا فِي وُقُوعِ التَّصَرُّفِ فِي الصِّحَّةِ أَوْ فِي الْمَرَضِ صُدِّقَ الْمُتَبَرَّعُ عَلَيْهِ. لِأَنَّ الْأَصْلَ دَوَامُ الصِّحَّةِ. فَإِنْ أَقَامَا بَيِّنَتَيْنِ. قُدِّمَتْ بَيِّنَةُ الْمَرَضِ

Bila terjadi perselisihan mengenai keberadaan tasaruf, apakah di waktu sehat ataukah ketika sakit, maka yang dibenarkan adalah Mutabarra' Alaih, sebab asal permasalahannya adalah sehat berjalan terus; jika kedua-duanya mengajukan bayinah, maka yang didahulukan pemenangnya adalah bayinah yang mengatakan ketika sakit.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوْ أَوْصَى لِجِيرَانِهِ فَلِأَرْبَعِينَ دَارًا مِنْ كُلِّ جَانِبٍ. فَتُقْسَمُ حِصَّةُ كُلِّ دَارٍ عَلَى عَدَدِ سُكَّانِهَا.

Bila seseorang berwasiat kepada tetangga-tetangganya, maka yang dihitung adalah 40 rumah dari 4 arah, dan bagian masing-masing adalah disesuaikan dengan jumlah penghuninya.

أَوْ لِلْعُلَمَاءِ فَلِمُحَدِّثٍ يَعْرِفُ حَالَ الرَّاوِي قُوَّةً أَوْ ضَعْفًا وَالْمَرْوِيِّ صِحَّةً وَضِدَّهَا وَمُفَسِّرٍ يَعْرِفُ مَعْنَى كُلِّ آيَةٍ

Kalau berwasiat untuk ulama, maka yang diberi bagian adalah ahli hadis, yang mengetahui keadaan rawi dari segi kuat dan lemahnya, keadaan hadis dari segi sahih dan tidaknya; (kedua) ahli tafsir yang mengetahui makna tiap-tiap ayat dan maksudnya; (ketiga) ahli fikih yang mengetahui hukum-hukum syarak

وما أريد بها. وفقيه يعرف الأحكام الشرعية نصا واستنباطا. والمراد هنا من حصل شيئا من الفقه بحيث يتأهل به لفهم باقيه. وليس منهم نحوي وصرفي ولغوي ومتكلم

dari Nash dan istimbath. Yang dimaksudkan dengan fakih di sini, adalah orang yang mengetahui sebagian dari ilmu fikih yang cukup untuk mengetahui bagian-bagian lainnya. Ahli nahwu, sharaf, lughat dan kalam, tidak masuk dalam golongan ulama di sini.

ويكفي ثلاثة من أصحاب العلوم الثلاثة أو بعضها

Dalam hal ini sudah dianggap cukup dengan diambil tiga orang dari setiap ulama dalam bidang ilmu tersebut secara keseluruhan atau sebagiannya.

ولو أوصى لأعلم الناس اختص بالفقهاء أو للقراء لم يعط إلا من يحفظ كل القرآن عن ظهر قلب. أو لأجهل الناس صرف لعباد الوثن

Bila seseorang berwasiat untuk orang yang paling alim, maka khusus untuk ahli Fikih. Kalau untuk Qurra' (ahli Qiraah), maka tidak diberikan, kecuali kepada orang yang hafal Alqur-an dengan luar kepala; atau kalau wasiat untuk orang yang paling bodoh, maka diberikan para penyembah berhala.

فإن قال من المسلمين فمن يسب الصحابة.

Bila Mushi berkata, "Untuk orang terbodoh dari kalangan muslimin", maka diberikan kepada orang yang memaki para sahabat.

ويدخل في وصية الفقراء المساكين وعكسه

Dalam riwayat untuk para fukaha, para miskin masuk di dalamnya. Begitu juga sebaliknya.

ويدخل في أقارب زيد كل قريب وإن بعد. لا أصل وفرع ولا تدخل في أقارب نفسه ورثته.

Dalam wasiat untuk kerabat Zaid, adalah mencakup setiap kerabat Zaid, sekalipun sudah jauh hubungan kekerabatannya; untuk orangtua dan anak Zaid, tidak masuk di situ. Wasiat untuk kerabat sendiri adalah tidak dimasukkan ahli warisnya.

(وتبطل الوصية المعلقة بالموت) ومثلها تبرع علق بالموت. سواء كان التعليق في الصحة أو المرض فللموصي الرجوع فيها كالهبة قبل القبض. بل أولى ومن ثم لم يرجع في تبرع نجزه في مرضه وإن اعتبر من الثلث. (برجوع عن الوصية (بنحو نقضتها) كـ أبطلتها أو رددتها

Wasiat yang digantungkan atas kematian, hukumnya batal dengan pencabutan Mushi dari wasiatnya; misalnya dengan mengucapkan: "Wasiat kurusak/kubatalkan/kucabut kembali/kuhilangkan". Begitu juga menjadi batal dengan pencabutan terhadap setiap tabarru' yang digantungkan dengan kematian, baik penggantungannya di kala sehat maupun sakit. Bagi Mushi boleh mencabut wasiat sebagaimana hibah, sebelum ada penerimaan, bahkan untuk wasiat melebihi (lebih utama dari) hibah. Dari keterangan ini, maka tabarru' yang dilaksanakan (dilestarikan) ketika sakit, adalah tidak boleh ditarik kembali, sekalipun terhitung dalam jumlah 1/3.

أو أزلتها

والأوجه صحة تعليق الرجوع فيها على شرط لجواز التعليق فيها. فأولى في الرجوع عنها.

Menurut pendapat Al-Aujah, adalah sah menggantungkan pencabutan wasiat, karena ada kebolehan menggantungkan wasiat itu sendiri, apalagi dalam pencabutannya.

(و) بنحو (هذا لوارثي) أو ميراث عني سواء أنسي الوصية أم ذكرها.

Pencabutan wasiat dapat dengan kata: "Barang ini milik ahli waris-ku"/Ini warisan dariku", baik dalam keadaan ia lupa atas wasiatnya atau ingat.

وسئل شيخنا عما لو أوصى له بثلث ماله إلا كتبه ثم بعد مدة أوصى له بثلث ماله ولم يستثن هل يعمل بالأولى أو بالثانية

Guru kita ditanya mengenai orang yang berwasiat kepada orang lain sejumlah 1/3 dari hartanya, kecuali buku-bukunya, lalu selang beberapa waktu ia mewasiatkan sejumlah 1/3 dari hartanya tanpa kecuali: Mana yang dilaksanakan dari dua wasiat tersebut.Pertama atau kedua?

فأجاب بأن الذي يظهر العمل بالأولى. لأنها نص في إخراج الكتب. والثانية محتملة أنه ترك الاستثناء فيها للتصريح به في الأولى وأنه تركه إبطالا له والنص مقدم على المحتمل.

Jawab beliau: Menurut yang lahir, bahwa wasiat yang dilaksanakan adalah yang pertama, lantaran di sini Mushi mengecualikan buku-bukunya, sedangkan wasiat yang kedua dimungkinkan ia meninggalkan pengecualian lantaran membatalkan pengecualian tersebut, padahal nash itu didahulukan dari *Muhtamil* (yang masih ada nilai kemungkinan).

(و) بنحو (بيع ورهن) ولو بلا قبول (وعرض عليه) و توكيل فيه (و) نحو (غراس) في أرض أوصى بها بخلاف زرعه بها

Pencabutan wasiat dapat dengan dijual atau digadaikan, sekalipun diambil barangnya, dengan ditawarkan untuk dijual atau digadaikan, dengan mewakilkan untuk keduanya, dan dengan ditanami pepohonan (bangunan); lain halnya dengan ditanami tanaman yang bersifat sementara.

ولو اختص نحو الغراس ببعض الأرض اختص الرجوع بمحله

Bila Mushi menanami pepohonan seperti di atas pada bagian tanah wasiat, maka khusus bagian itu pula pencabutan wasiat.

وليس من الرجوع إنكار الموصي الوصية. إن كان لغرض.

Tidak termasuk pencabutan, jika lantaran ada tujuan (misalnya: takut dari orang zalim) yang akhirnya Mushi mengingkari ada wasiat.

ولو أوصى بشيء لزيد ثم أوصى به لعمرو. فليس

Bila seseorang berwasiat sesuatu kepada Zaid, lalu barang tersebut diwasiatkan lagi kepada Amr, maka wasiat kedua bukan berarti rujuk (mencabut) yang pertama, tetapi

رُجُوْعًا. بَلْ يَكُوْنُ بَيْنَهُمَا نِصْفَيْنِ. وَلَوْ اَوْصَى بِهِ لِثَالِثٍ كَانَ بَيْنَهُمْ اَثْلَاثًا وَهٰكَذَا قَالَهُ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ.

Musha Bih harus dibagi menjadi dua bagian; Kalau mewasiatkannya lagi kepada orang ketiga, maka Musha Bih harus dibagi menjadi tiga bagian dan seterusnya. Begitulah yang dikatakan oleh Asy-Syekh Zakariya di dalam *Syarhul Minhaj*.

وَلَوْ اَوْصَى لِزَيْدٍ بِمِائَةٍ ثُمَّ بِخَمْسِيْنَ فَلَيْسَ لَهُ اِلَّا خَمْسُوْنَ لِتَضَمُّنِ الثَّانِيَةِ الرُّجُوْعَ عَنْ بَعْضِ الْاُوْلَى قَالَهُ النَّوَوِيُّ.

Bila berwasiat untuk Zaid sebesar 100,- lalu wasiat lagi 50,-, maka Musha Bih yang diberikan kepada Zaid hanya 50,-, karena wasiat kedua mengandung pencabutan pada sebagian yang pertama. Demikianlah yang dikatakan An-Nawawi.

(وَتَنْفَعُ مَيِّتًا) مِنْ وَارِثٍ وَغَيْرِهِ (صَدَقَةٌ) عَنْهُ وَمِنْهَا وَقْفٌ لِمُصْحَفٍ وَغَيْرِهِ وَبِنَاءُ مَسْجِدٍ وَحَفْرُ بِئْرٍ وَغَرْسُ شَجَرٍ مِنْهُ فِي حَيَاتِهِ اَوْ مِنْ غَيْرِهِ عَنْهُ بَعْدَ مَوْتِهِ

Sedekah atas nama mayat dapat bermanfaat baginya, baik dari ahli waris atau bukan. Termasuk arti sedekah: Mewakafkan Alqur-an atau lainnya, membangun mesjid, menggali sumur dan menanam pohon, ketika pelaku masih hidup atau dikerjakan oleh orang atas nama mayat.

(وَدُعَاءٌ) لَهُ اِجْمَاعًا. وَصَحَّ

Doa dapat bermanfaat terhadap mayat menurut ijmak. Tersebut

فِي الْخَبَرِ اِنَّ اللهَ تَعَالَى يَرْفَعُ دَرَجَةَ الْعَبْدِ فِي الْجَنَّةِ بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِهِ لَهُ وَقَوْلُهُ تَعَالَى. وَاَنْ لَيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعَى عَامٌّ مَخْصُوْصٌ بِذٰلِكَ وَقِيْلَ مَنْسُوْخٌ.

dalam hadis: *"Sesungguhnya Allah swt. mengangkat derajat seorang hamba di dalam surga lantaran istigfar anak atasnya."* Sedangkan firman Allah swt. yang artinya: *"Dan sesungguhnya seorang manusia tiada memperoleh, kecuali yang ia lakukan"* **(Q.S. An-Najm: 39)**, adalah 'Am yang di-*takhshish* dengan *ijmak* dan hadis di atas. Ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut sudah dimansukh.

وَمَعْنَى نَفْعِهِ بِالصَّدَقَةِ اَنَّهُ يَصِيْرُ كَاَنَّهُ تَصَدَّقَ. قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَوَاسِعُ فَضْلِ اللهِ اَنْ يُثِيْبَ الْمُتَصَدِّقَ اَيْضًا.

Makna "sedekah bermanfaat bagi mayat", seolah-olah si mayat yang melakukan sedekah. Asy-Syafi'i berkata: Termasuk keluasan anugerah Allah swt., Dia berkenan memberi pahala terhadap orang yang bersedekah juga.

وَمِنْ ثَمَّ قَالَ اَصْحَابُنَا يُسَنُّ لَهُ نِيَّةُ الصَّدَقَةِ عَنْ اَبَوَيْهِ مَثَلًا فَاِنَّهُ تَعَالَى يُثِيْبُهُمَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ اَجْرِهِ شَيْئًا.

Berdasarkan keterangan tersebut, lalu Ashhabuna berkata: Niat sunah bersedekah atas nama kedua orangtua misalnya; karena Allah swt. akan memberikan pahala kepada mereka dan sama sekali tidak mengurangi pahala orang yang bersedekah.

وَمَعْنَى نَفْعِهِ بِالدُّعَاءِ حُصُوْلُ الْمَدْعُوِّ بِهِ لَهُ اِذَا اسْتُجِيْبَ

Makna "doa bermanfaat bagi mayat": Mayat mendapatkan isi yang terkandung dalam doa itu jika terkabulkan, dan tentang keterka-

واستجابته محض فضل من الله تعالى أما نفس الدعاء وثوابه فهو للداعي. لأنه شفاعة أجرها للشافع ومقصودها المشفوع له

bulan doa terserah sepenuhnya pada anugerah Allah swt. Adapun pahala doa itu sendiri, adalah untuk yang berdoa, karena berdoa itu merupakan syafaat, yang pahalanya dimiliki Syafi' (penolong) dan pertolongannya sendiri diberikan kepada orang yang dimaksud.

نعم دعاء الولد يحصل ثوابه نفسه للميت الوالد لأن عمل ولده لتسببه في وجوده من جملة عمله كما صرح به خبر ينقطع عمل ابن آدم إلا من ثلاث: ثم قال، أو ولد صالح. أي مسلم يدعو له جعل دعاءه من عمل الوالد

Tetapi, kalau doa itu dari anak kepada orangtua yang telah meninggal dunia, maka pahala juga bisa dimiliki olehnya, karena lantaran orangtua, wujudlah anak, sehingga amal seorang anak termasuk jumlah amal orangtuanya, sebagaimana yang telah diterangkan dalam suatu hadis: *"Perbuatan manusia itu menjadi putus (setelah ia mati), kecuali atas tiga (perkara)."* Kemudian beliau saw. bersabda: .... *atau anak saleh,* maksudnya muslim yang mendoakannya. Di sini Nabi saw. menjadikan doa seorang anak termasuk amal orangtuanya.

أما القراءة فقد قال النووي في شرح مسلم المشهور من مذهب

Tentang pahala membaca Alqur-an, An-Nawawi berkata di dalam *Syarah Muslim*: Pendapat yang masyhur dari mazhab Syarfi'i, bahwa pahalanya tidak dapat sampai kepada mayat.

الشافعي أنه لا يصل ثوابها إلى الميت.

وقال بعض أصحابنا يصل ثوابها للميت بمجرد قصده بها ولو بعدها وعليه الأئمة الثلاثة واختاره كثيرون من أئمتنا واعتمده السبكي وغيره.

Sebagian Ashhabuna (fukaha mutaqaddimun dari Syafi'iyah) berkata: Pahala pembacaan Alqur-an dapat sampai kepada mayat dengan semata-mata ditujukan kepadanya, sekalipun penujuan tersebut dilakukan setelah membacanya. Pendapat ini dipegangi oleh tiga mazhab yang lain, dan yang memilih kebanyakan imam kita serta dibuat pedoman As-Subki dan lainnya.

فقال، والذي دل عليه الخبر بالاستنباط. أن بعض القرآن إذا قصد به نفع الميت. نفعه وبين ذلك

Selanjutnya, As-Subki berkata: Menurut dalil yang diistinbathkan dari hadis, bahwa sebagian Alqur-an jika dimaksudkan manfaatnya untuk mayat, maka akan bermanfaat baginya. Masalah ini beliau menjelaskannya.

وحمل جمع عدم الوصول الذي قاله النووي على ما إذا قرأ لا بحضرة الميت ولم ينو القارئ ثواب قراءته

Segolongan ulama mengarahkan yang dikatakan An-Nawawi di atas, pada masalah pembacaan Alqur-an tidak di hadapan mayat yang pembacanya tidak berniat memberikan pahalanya kepada mayat, atau sudah berniat, tetapi tidak didoakan.

لَهُ. اَوْنَوَاهُ وَلَمْ يَدْعُ.

وَقَدْ نَصَّ الشَّافِعِيُّ وَالْاَصْحَابُ عَلَى نَدْبِ قِرَاءَةِ مَاتَيَسَّرَ عِنْدَ الْمَيِّتِ وَالدُّعَاءِ عَقِبَهَا اَىْ لِاَنَّهُ حِيْنَئِذٍ اَرْجَى لِلْاِجَابَةِ وَلِاَنَّ الْمَيِّتَ تَنَالُهُ بَرَكَةُ الْقِرَاءَةِ كَالْحَيِّ الْحَاضِرِ

Asy-Syafi'i dan ashhabnya telah menetapkan sunah membaca yang mudah dari Alqur-an di sisi mayat dan berdoa setelah membaca Alqur-an, adalah lebih dapat diharapkan keterkabulannya. Di samping itu, si mayat dapat memperoleh berkah bacaan, sebagaimana orang hidup yang hadir di situ.

قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ: فَيَنْبَغِي الْجَزْمُ بِنَفْعِ. اَللّٰهُمَّ اَوْصِلْ ثَوَابَ مَاقَرَأْتُهُ اَىْ مِثْلَهُ فَهُوَ الْمُرَادُ وَاِنْ لَمْ يُصَرِّحْ بِهِ. لِفُلَانٍ لِاَنَّهُ اِذَا نَفَعَهُ الدُّعَاءُ بِمَا لَيْسَ لِلدَّاعِى فَمَا لَهُ اَوْلَى. وَيَجْرِى هٰذَا فِى سَائِرِ الْاَعْمَالِ مِنْ صَلَاةٍ وَصَوْمٍ وَغَيْرِهِمَا

Ibnush Shalah berkata: Sebaiknya (kita) memantabkan doa dengan manfaatnya, "Ya, Allah! Sampaikanlah pahala bacaanku kepada si Anu...", maksudnya, pahala sebesar bacaan Alqur-an itu sendiri, sekalipun tidak dijelaskan sekian, karena bila kemanfaatan isi doa dapat diperoleh selain pendoa (mayat), maka lebih-lebih untuk pendoa itu sendiri. Semua ini berlaku juga untuk semua amal dari salat, puasa dan lain-lainnya.

بَابُ الْفَرَائِضِ

BAB FARAID (WARISAN)

اَىْ مَسَائِلِ قِسْمَةِ الْمَوَارِيْثِ جَمْعُ فَرِيْضَةٍ بِمَعْنَى مَفْرُوْضَةٍ وَالْفَرْضُ لُغَةً: اَلتَّقْدِيْرُ وَشَرْعًا هُنَا. نَصِيْبٌ مُقَدَّرٌ لِلْوَارِثِ

Maksudnya: Masalah-masalah pembagian harta warisan.

Lafal Faraidh jamak dari faridhah yang bermakna "mafrudhah". Fardu menurut lughat artinya "kepastian", sedang menurut syarak dalam kaitannya dengan bab ini, adalah "bagian yang ditentukan untuk ahli waris".

وَهُمْ مِنَ الرِّجَالِ عَشَرَةٌ اِبْنٌ وَابْنُهُ وَاَبٌ وَاَبُوْهُ. وَاَخٌ مُطْلَقًا. وَابْنُهُ اِلَّا مِنَ الْاُمِّ وَعَمٌّ وَابْنُهُ اِلَّا لِلْاُمِّ وَزَوْجٌ وَذُوْ وَلَاءٍ.

Ahli waris dari jenis laki-laki jumlahnya ada 10 orang: Anak laki-laki, cucu laki-laki, ayah, kakek dari ayah, saudara laki-laki seayah-seibu/seayah/seibu, anak laki-laki saudara sekandung/seayah (yang seibu tidak termasuk), paman (saudara laki-laki dari ayah), anak laki-laki paman sekandung/seayah (paman yang seibu tidak termasuk), suami dan orang laki-laki yang memerdekakan budak (mu'tiq).

وَمِنَ النِّسَاءِ سَبْعٌ. بِنْتٌ وَبِنْتُ ابْنٍ وَاُمٌّ وَجَدَّةٌ وَاُخْتٌ وَزَوْجَةٌ وَذَاتُ وَلَاءٍ

Ahli waris dari jenis perempuan jumlahnya ada 7: Anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki, ibu, nenek (dari ayah atau ibu), saudara perempuan, istri dan perempuan yang memerdekakan budak (mu'tiqah).

وَلَوْ فُقِدَ الْوَرَثَةُ كُلُّهُمْ فَأَصْلُ الْمَذْهَبِ أَنَّهُ لَا يُوَرَّثُ ذَوُو الْأَرْحَامِ. وَلَا يُرَدُّ عَلَى أَهْلِ الْفَرْضِ فِيمَا إِذَا وُجِدَ بَعْضُهُمْ بَلِ الْمَالُ لِبَيْتِ الْمَالِ.

Apabila seluruh ahli waris di atas tidak ada, maka menurut Ashlul Mazhab, adalah Dzawul Arham tidak bisa mewaris dan bila dalam pembagian waris yang ada, hanya sebagian saja dari ahli waris, maka kelebihan harta waris yang ada, akan tetapi harta harus diserahkan pada Baitulmal.

ثُمَّ إِنْ لَمْ يَنْتَظِمْ بَيْتُ الْمَالِ رُدَّ مَا فَضَلَ عَنْهُمْ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الزَّوْجَيْنِ بِنِسْبَةِ الْفُرُوضِ ثُمَّ ذَوِي الْأَرْحَامِ.

Kemudian, bila Baitulmal sendiri sudah tidak tertib, maka kelebihan harta warisan dapat diberikan kepada ahli waris yang ada selain suami dan istri dengan besar bagian menurut fardu mereka masing-masing, dan bila Ashhabul Furudh (orang-orang yang berhak mendapatkan bagian tertentu) tidak ada, maka diberikan kepada Dzawul Arham.

وَهُمْ أَحَدَ عَشَرَ: وَلَدُ بِنْتٍ وَأُخْتٍ وَبِنْتُ أَخٍ وَعَمٍّ وَعَمٌّ لِأُمٍّ وَخَالٌ وَخَالَةٌ وَعَمَّةٌ وَأَبُو أُمٍّ وَأُمُّ أَبِي أُمٍّ وَوَلَدُ أَخٍ لِأُمٍّ.

Dzawul Arham berjumlah 11 orang: Cucu dari anak perempuan, anak perempuan saudara laki-laki, anak (laki/perempuan) saudara perempuan, anak perempuan saudara laki-laki, anak perempuan paman, paman seibu, saudara laki-laki ibu, saudara perempuan ibu, saudara perempuan ayah, ayah dari ibu, ibu dari ayahnya ibu, anak-anak saudara laki-laki yang seibu.

(الْفُرُوضُ) الْمُقَدَّرَةُ (فِي كِتَابِ اللهِ) سِتَّةٌ. ثُلُثَانِ وَنِصْفٌ وَرُبُعٌ وَثُمُنٌ وَثُلُثٌ وَسُدُسٌ.

Besar bagian yang ditentukan di dalam Alqur-an ada 6: 2/3, 1/2, 1/4, 1/8, 1/3 dan 1/6.

فَالْ(ثُلُثَانِ) فَرْضُ أَرْبَعَةٍ (لِاثْنَتَيْنِ) فَأَكْثَرَ (مِنْ بِنْتٍ. وَبِنْتِ ابْنٍ. وَأُخْتٍ لِأَبَوَيْنِ. وَلِأَبٍ

Dzawul Furudh yang mendapatkan bagian 2/3 ada 4 orang: Dua anak perempuan atau lebih, cucu perempuan dari anak laki-laki, saudara perempuan seayah-seibu dan saudara perempuan seayah saja.

وَعَصَّبَ كُلًّا) مِنَ الْبِنْتِ وَبِنْتِ الْإِبْنِ وَالْأُخْتِ لِأَبَوَيْنِ أَوْ لِأَبٍ (أَخٌ سَاوَى) لَهُ فِي الرُّتْبَةِ وَالْإِدْلَاءِ.

Anak perempuan, cucu perempuan dari garis laki-laki, saudara perempuan sekandung dan saudara perempuan seayah diashabahkan (Ashabah Bilghair) oleh saudara laki-laki mereka (anak laki-laki, cucu laki-laki dari garis laki-laki dan seterusnya) menyamai dalam *rutbah* (tingkat tua-muda suatu keturunan) dan *idla'* (kedekatan hubungan darah, misalnya seibu-seayah lebih dekat dari yang seayah saja).

فَلَا يُعَصِّبُ ابْنُ الْإِبْنِ الْبِنْتَ وَلَا ابْنُ ابْنِ الْإِبْنِ بِنْتَ ابْنٍ لِعَدَمِ الْمُسَاوَاةِ فِي الرُّتْبَةِ، وَلَا يُعَصِّبُ

Karena itu, cucu laki-laki dari garis laki-laki tidak dapat mengashabahkan anak perempuan dan anak laki-laki cucu laki-laki tidak dapat mengashabahkan cucu perempuan dari garis laki-laki, sebab tidak menyamai dalam rutbahnya. Demikian juga saudara laki-laki sekandung, tidak dapat mengashabahkan saudara

الْاَخُ لِاَبَوَيْنِ الْاُخْتَ لِاَبٍ وَلَا الْاَخُ لِاَبٍ الْاُخْتَ لِاَبَوَيْنِ لِعَدَمِ الْمُسَاوَاةِ فِى الْاِدْلَاءِ وَاِنْ تَسَاوَيَا فِى الرُّتْبَةِ .

perempuan seayah dan saudara laki-laki seayah tidak dapat mengashabahkan saudara perempuan sekandung, karena tidak ada kesamaan dalam idla'nya sekalipun sama dalam rutbahnya.

(وَ) عَصَّبَ (الْاُخْرَيَيْنِ) اَيِ الْاُخْتَ لِاَبَوَيْنِ اَوْ لِاَبٍ (الْاُوْلَيَانِ) وَهُمَا الْبِنْتُ وَبِنْتُ الْاِبْنِ .

Anak perempuan dan cucu perempuan dari garis laki-laki dapat mengashabahkan saudara perempuan sekandung dan seayah (Ashabah Ma'al Ghair).

وَالْمَعْنَى اَنَّ الْاُخْتَ لِاَبَوَيْنِ اَوْ لِاَبٍ مَعَ الْبِنْتِ اَوْ بِنْتِ الْاِبْنِ تَكُوْنُ عَصَبَةً فَتُسْقِطُ اُخْتٌ لِاَبَوَيْنِ اَوْ لِاَبٍ اِجْتَمَعَتْ مَعَ بِنْتٍ اَوْ بِنْتِ ابْنٍ اَخًا لِاَبٍ كَمَا يُسْقِطُ الْاَخُ الْاَخَ لِاَبٍ .

Makna dari Ashabah Ma'al Ghair: Saudara sekandung/seayah jika bersama anak perempuan/cucu perempuan dari garis laki-laki, maka bagiannya adalah ashabah (menerima kelebihan bagian furudh anak perempuan/cucu perempuan dari garis laki-laki); karena itu, saudara sekandung/seayah jika berkumpul dengan anak perempuan/cucu perempuan dari garis laki-laki, maka akan menggugurkan furudh, saudara laki-laki sekandung dapat menggugurkan saudara laki-laki seayah.

(وَنِصْفٌ) فَرْضُ خَمْسَةٍ: (لَهُنَّ) اَىْ لِمَنْ ذُكِرْنَ حَالَ كَوْنِهِنَّ (مُنْفَرِدَاتٍ) عَنْ اَخَوَاتِهِنَّ وَعَنْ مُعَصِّبِهِنَّ (وَلِزَوْجٍ لَيْسَ لِزَوْجَتِهِ فَرْعٌ) وَارِثٌ ذَكَرًا كَانَ اَوْ اُنْثَى .

Furudh 1/2 adalah bagian 5 orang: 4 perempuan tersebut di atas ketika mereka sendirian dan tidak ada yang mengashabahkannya dan bagian suami, jika istri tidak mempunyai anak yang dapat mewaris, baik laki-laki maupun perempuan.

(وَرُبُعٌ) فَرْضُ اثْنَيْنِ (لَهُ) اَىْ لِلزَّوْجِ (مَعَهُ) اَىْ مَعَ فَرْعِهَا (وَ) رُبُعٌ (لَهَا) اَىْ لِزَوْجَةٍ فَاَكْثَرَ (دُوْنَهُ) اَىْ دُوْنَ فَرْعٍ لَهُ .

Furudh 1/4 adalah bagian 2 orang: Suami yang bersama anaknya (anak keturunan si mayat) dan seorang istri atau lebih ketika suami tidak meninggalkan anak.

(وَثُمُنٌ لَهَا) اَىْ لِلزَّوْجَةِ (مَعَهُ) اَىْ مَعَ فَرْعٍ لِزَوْجِهَا

Furudh 1/8 adalah bagian istri jika suami meninggalkan keturunan (anak).

(وَثُلُثٌ) فَرْضُ اثْنَيْنِ (لِاُمٍّ لَيْسَ لِمَيِّتِهَا فَرْعٌ) وَارِثٌ (وَلَا عَدَدٌ) اِثْنَانِ

Furudh 1/3 adalah bagian 2 orang: Ibu jika mayat tidak meninggalkan keturunan yang dapat mewarisi dan tidak ada dua orang saudara atau lebih, baik laki-laki atau perempuan; dan dua saudara atau lebih yang seibu, baik laki-laki atau perempuan.

فَأَكْثَرَ (مِنْ اِخْوَةٍ) ذَكَرًا
كَانَ اَوْ اُنْثَى (لِوَلَدَيْهَا)
اَى وَلَدَا اُمٍّ فَاَكْثَرَ يَسْتَوِى
فِيْهِ الذَّكَرُ وَالْاُنْثَى
(وَسُدُسٌ) فَرْضُ سَبْعَةٍ:
(لِاَبٍ وَجَدٍّ لِمَيِّتِهِمَا فَرْعٌ)
وَارِثٌ (وَاُمٍّ لِمَيِّتِهَا ذٰلِكَ
اَوْ عَدَدٌ مِنْ اِخْوَةٍ)
وَاَخَوَاتٍ اِثْنَانِ فَاَكْثَرَ
(وَجَدَّةٍ) اُمِّ اَبٍ وَاُمِّ اُمٍّ
وَاِنْ عَلَتَا. سَوَاءٌ كَانَ
مَعَهَا وَلَدُ اُمٍّ اَمْ لَا. هٰذَا اِنْ
لَمْ تُدْلِ بِذَكَرٍ بَيْنَ الْاُنْثَيَيْنِ
فَاِنْ اَدْلَتْ بِهِ كَاُمِّ اَبِى اُمٍّ
لَمْ تَرِثْ بِخُصُوْصِ الْقَرَابَةِ
لِاَنَّهَا مِنْ ذَوِى الْاَرْحَامِ
(وَبِنْتِ ابْنٍ فَاَكْثَرَ مَعَ

Furudh 1/6 adalah bagian 7 orang: Ayah dan kakek (dari ayah) jika mayat meninggalkan keturunan yang mewaris; Ibu, jika mayat meninggalkan keturunan atau dua orang saudara atau lebih/laki-laki/perempuan; Nenek-ibu dari ayah/ibu terus ke atas, baik ia bersama saudara mayat (sekandung/seayah/seibu/laki-laki/perempuan) maupun tidak. Nenek bisa mendapatkan bagian 1/6, jika tidak terurut dari seorang laki-laki di antara dua perempuan jika terurut, misalnya: ibu dari ayahnya ibu si mayat, maka nenek seperti ini tidak bisa mewarisi sebagai kekhususan kerabat, sebab ia termasuk Dzawul Arham.

(Bagian 1/6 juga atas): Cucu perempuan dari garis laki-laki (seorang

بِنْتٍ اَوْ بِنْتِ ابْنٍ اَعْلَى مِنْهَا
(وَاُخْتٍ فَاَكْثَرَ لِاَبٍ مَعَ
اُخْتٍ لِاَبَوَيْنِ وَوَاحِدٍ مِنْ
وَلَدِ اُمٍّ) ذَكَرًا كَانَ اَوْ غَيْرَهُ

atau lebih), jika bersama anak perempuan atau cucu perempuan dari garis laki-laki yang lebih dekat kepada mayat; Seorang saudara perempuan seayah atau lebih yang jika berkumpul dengan saudara perempuan sekandung; dan seorang saudara perempuan/laki-laki seibu.

(وَثُلُثُ بَاقٍ) بَعْدَ فَرْضِ
الزَّوْجِ اَوِ الزَّوْجَةِ (لِاُمٍّ مَعَ
اَحَدِ زَوْجَيْنِ وَاَبٍ) لَا
ثُلُثُ الْجَمِيْعِ. لِيَأْخُذَ الْاَبُ
مِثْلَيْ مَا تَأْخُذُهُ الْاُمُّ .

Furudh 1/3 sisa dari suami/istri bukan 1/3 dari keseluruhan harta, adalah bagian ibu yang berkumpul bersama suami/istri dan ayah. Ibu dalam keadaan seperti ini diberi 1/3 bagian (sisa), agar ayah mendapatkan dua kali lipat yang diperoleh ibu.

فَاِنْ كَانَتْ مَعَ زَوْجٍ وَاَبٍ
فَالْمَسْئَلَةُ مِنْ سِتَّةٍ لِلزَّوْجِ
ثَلَاثَةٌ وَلِلْاَبِ اِثْنَانِ
وَلِلْاُمِّ وَاحِدٌ .

Bila ibu bersama suami dan ayah, maka asal masalah dijadikan 6: Untuk suami 3. ayah 2, dan untuk ibu 1.

وَاِنْ كَانَتْ مَعَ زَوْجَةٍ
وَاَبٍ فَالْمَسْئَلَةُ مِنْ اَرْبَعَةٍ
لِلزَّوْجَةِ وَاحِدٌ وَلِلْاُمِّ وَاحِدٌ
وَلِلْاَبِ اِثْنَانِ

Apabila ibu bersama istri dan ayah, maka asal masalah dijadikan 4: Untuk istri 1, ibu 1 dan ayah 2.

وَاسْتَبْقَوْا فِيْهِمَا لَفْظَ
الثُّلُثِ مُحَافَظَةً عَلَى
الْاَدَبِ فِيْ مُوَافَقَةِ قَوْلِهِ
تَعَالَى « وَوَرِثَهُ اَبَوَاهُ
فَلِاُمِّهِ الثُّلُثُ » وَاِلَّا فَمَا
تَأْخُذُهُ الْاُمُّ فِي الْاُوْلَى
سُدُسٌ وَفِي الثَّانِيَةِ رُبُعٌ
(وَ) يُحْجَبُ .
وَلَدُ ابْنٍ بِابْنٍ اَوِ ابْنِ ابْنٍ
اَقْرَبَ مِنْهُ وَ(يُحْجَبُ
جَدَّةٌ بِاَبٍ)
وَ(تُحْجَبُ جَدَّةٌ لِاُمٍّ بِاُمٍّ)
لِاَنَّهَا اَدْلَتْ بِهَا (وَ)
جَدَّةٌ (لِاَبٍ بِاَبٍ) لِاَنَّهَا
اَدْلَتْ بِهِ (وَاُمٍّ) بِالْاِجْمَاعِ
(وَ) يُحْجَبُ (اَخٌ لِاَبَوَيْنِ

Ahli Faraid mengabdikan pemakaian kata "Tsuluts (sepertiga)", karena menjaga kesopanan yang sesuai dengan firman Allah swt.: "... *dan kedua orangtua mewarisnya; maka untuk ibunya ada bagian sepertiga"* **(Q.S. An-Nisa':11).** Kalau tidak menjaga adab seperti itu, maka untuk contoh pertama ibu mengambil bagian 1/6 dan yang kedua mengambil bagian 1/4.

HIJAB (PENGHALANG HAK FURUDH)

Cucu (laki-laki/perempuan) *mahjub* (terhalang) oleh anak laki-laki atau cucu laki-laki, yang lebih dekat kepada mayat. Kakek mahjub oleh ayah.

Nenek dari garis ibu mahjub oleh ibu, karena idla' padanya. Nenek dari garis ayah mahjub oleh ayah karena turut idla' padanya, dan oleh ibu menurut ijmak. Saudara laki-laki sekandung mahjub oleh ayah, anak laki-laki, cucu laki-laki dari garis laki-laki terus ke bawah.

بِاَبٍ وَابْنٍ وَابْنِهِ) وَاِنْ نَزَلَ
(وَ) يُحْجَبُ (اَخٌ لِاَبٍ بِهِمَا)
اَيْ بِاَبٍ وَابْنٍ (وَبِاَخٍ لِاَبَوَيْنِ)
وَبِاُخْتٍ لِاَبَوَيْنِ مَعَهَا بِنْتٌ
اَوْ بِنْتُ ابْنٍ كَمَا سَيَأْتِيْ
(وَ) يُحْجَبُ (اَخٌ لِاُمٍّ بِاَبٍ)
وَاَبِيْهِ وَاِنْ عَلَا (وَفَرْعٍ)
وَارِثٍ لِلْمَيِّتِ وَاِنْ نَزَلَ
ذَكَرًا كَانَ اَوْ غَيْرَهُ .
(وَ) يُحْجَبُ (ابْنُ اَخٍ لِاَبَوَيْنِ
بِاَبٍ وَجَدٍّ. وَابْنٍ) وَابْنِهِ
وَاِنْ نَزَلَ (وَاَخٍ لِاَبَوَيْنِ)
اَوْ لِاَبٍ .
(وَ) يُحْجَبُ ابْنُ اَخٍ (لِاَبٍ
بِهٰؤُلَاءِ) السِّتَّةِ (وَبِابْنِ
اَخٍ لِاَبَوَيْنِ) لِاَنَّهُ اَقْوَى مِنْهُ

Saudara laki-laki seayah mahjub oleh ayah, anak laki-laki, cucu laki-laki dari garis laki-laki, saudara laki-laki sekandung dan saudara perempuan sekandung yang bersamaan dengan anak perempuan/cucu perempuan dari garis laki-laki seperti yang telah dituturkan.

Saudara laki-laki seibu mahjub oleh ayah, kakek dari garis ayah seterusnya, dan keturunan mayat yang dapat mewaris dan terus ke bawah, baik laki-laki maupun perempuan.

Anak laki-laki saudara laki-laki sekandung mahjub oleh ayah, kakek, anak laki-laki, cucu laki-laki dari garis laki-laki terus ke bawah, saudara laki-laki sekandung dan saudara laki-laki seayah.

Anak laki-laki saudara laki-laki seayah mahjub oleh 6 orang penghalang di atas, dan anak laki-laki saudara laki-laki sekandung, karena yang terakhir ini lebih kuat daripadanya.

وَيُحْجَبُ عَمٌّ لِأَبَوَيْنِ بِهٰؤُلَاءِ السَّبْعَةِ وَبِابْنِ أَخٍ لِأَبٍ وَعَمٌّ لِأَبٍ بِهٰؤُلَاءِ الثَّمَانِيَةِ وَبِعَمٍّ لِأَبَوَيْنِ وَابْنُ عَمٍّ لِأَبَوَيْنِ بِهٰؤُلَاءِ التِّسْعَةِ وَبِعَمٍّ لِأَبٍ وَابْنُ عَمٍّ لِأَبٍ بِهٰؤُلَاءِ الْعَشَرَةِ وَبِابْنِ عَمٍّ لِأَبَوَيْنِ .

Paman sekandung mahjub oleh 7 orang penghalang di atas dan anak laki-laki saudara laki-laki seayah. Paman seayah mahjub oleh 8 orang penghalang di atas dan paman sekandung.

Anak laki-laki paman sekandung mahjub oleh 9 orang penghalang di atas dan paman seayah. Anak laki-laki paman seayah mahjub oleh 10 orang penghalang di atas dan anak laki-laki paman sekandung.

وَيُحْجَبُ ابْنُ ابْنِ أَخٍ لِأَبَوَيْنِ بِابْنِ أَخٍ لِأَبٍ أَقْرَبُ مِنْهُ .

Cucu laki-laki saudara laki-laki sekandung dari garis laki-laki mahjub oleh anak laki-laki saudara laki-laki seayah, karena yang kedua ini lebih dekat daripada yang pertama.

وَبَنَاتُ الْاِبْنِ بِابْنٍ أَوْ بِنْتَيْنِ فَأَكْثَرَ لِلْمَيِّتِ إِنْ لَمْ يُعَصِّبْ أَخٌ أَوِ ابْنُ عَمٍّ فَإِنْ عُصِّبَتْ بِهِ أَخَذَتْ مَعَهُ الْبَاقِيَ بَعْدَ ثُلُثَيِ الْبِنْتَيْنِ بِالتَّعْصِيْبِ

Cucu-cucu perempuan dari garis laki-laki mahjub oleh anak laki-laki atau 2 ke atas anak perempuan, jika mereka tidak diashabahkan oleh saudara laki-laki cucu perempuan tersebut (cucu laki-laki mayat dari garis laki-laki) atau anak laki-laki paman cucu perempuan di atas. Jika cucu perempuan di atas diashabahkan oleh saudara laki-lakinya atau anak laki-laki pamannya, maka cucu perempuan mengambil bagian ashabah dengan pengashabahnya setelah 2/3 harta diambil oleh 2 atau lebih anak perempuan mayat.

وَالْأَخَوَاتُ لِأَبٍ بِأُخْتَيْنِ لِأَبَوَيْنِ فَأَكْثَرَ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ مَعَهُنَّ ذَكَرٌ فَيُعَصِّبُهُنَّ وَيُحْجَبْنَ أَيْضًا بِأُخْتٍ لِأَبَوَيْنِ مَعَهَا بِنْتٌ أَوْ بِنْتُ ابْنٍ .

Saudara perempuan seayah mahjub oleh 2 atau lebih saudara perempuan sekandung, kecuali jika saudara laki-laki yang mengashabahkannya; maka ia akan diashabahkan. Saudara perempuan seayah juga mahjub oleh seorang saudara perempuan sekandung yang bersamaan anak atau cucu perempuan dari garis laki-laki.

وَاعْلَمْ أَنَّ ابْنَ الْاِبْنِ كَالْاِبْنِ إِلَّا أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ مَعَ الْبِنْتِ مِثْلَاهَا

Ketahuilah, bahwa cucu laki-laki dari garis laki-laki adalah seperti anak laki-laki, cuma waktu bersama anak perempuan ia tidak dapat mengambil bagian dua kali lipat anak perempuan (sebab ruthbahnya tidak sama, tetapi seorang anak perempuan menerima 1/2, sedang cucu laki-laki tersebut menerima ashabah).

وَالْجَدَّةُ كَالْأُمِّ إِلَّا أَنَّهَا لَا تَرِثُ الثُّلُثَ وَلَا ثُلُثَ الْبَاقِيْ . بَلْ فَرْضُهَا دَائِمًا السُّدُسُ .

Nenek itu seperti ibu, cuma ia tidak bisa mewaris 1/3 atau 1/3 sisa (baq), tetapi furudhnya selalu 1/6.

وَالْجَدُّ كَالْأَبِ . إِلَّا أَنَّهُ لَا يَحْجُبُ الْإِخْوَةَ لِأَبَوَيْنِ أَوْ لِأَبٍ

Kakek itu seperti ayah, cuma saja ia tidak dapat menghalangi saudara laki-laki sekandung/seayah.

وَبِنْتُ الْاِبْنِ كَالْبِنْتِ إِلَّا أَنَّهَا تُحْجَبُ بِالْاِبْنِ

Cucu perempuan dari garis laki-laki itu seperti anak perempuan, cuma saja ia dapat dihalangi oleh anak laki-laki.

وَالْأَخُ لِأَبٍ كَالْأَخِ لِأَبَوَيْنِ إِلَّا أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ مَعَ الْأُخْتِ لِأَبَوَيْنِ مِثْلَاهَا

Saudara laki-laki seayah itu seperti saudara laki-laki sekandung, cuma saja ketika bersama saudara perempuan sekandung ia tidak dapat menerima bagian dua kali lipat (sebab ia tidak mengashabahkannya lantaran idla'nya tidak sama, tetapi saudara perempuan sekandung mengambil bagian 1/2, sedangkan dia menerima ashabah).

(وَمَا فَضَلَ) مِنَ التَّرِكَةِ عَمَّنْ لَهُ فَرْضٌ مِنْ أَصْحَابِ الْفُرُوضِ (أَوِ الْكُلُّ) أَيْ كُلُّ التَّرِكَةِ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ ذُو فَرْضٍ (لِلْعَصَبَةِ) وَتَسْقُطُ عِنْدَ الْاِسْتِغْرَاقِ .

Harta pusaka yang tersisa dari semua Dzawul Furudh atau seluruh harta pusaka tidak ada Dzawul Furudh-nya, adalah bagian waris ashabah (Ashabah Binafsih), dan kalau harta sudah dihabiskan oleh Dzawul Furudh, maka gugurlah bagian ashabah.

(وَهِيَ: اِبْنٌ فَ) بَعْدَهُ (اِبْنُهُ) وَإِنْ سَفَلَ (فَأَبٌ فَأَبُوهُ) وَإِنْ عَلَا. (فَأَخٌ لِأَبَوَيْنِ وَ) أَخٌ (لِأَبٍ. فَبَنُوهُمَا)

Ashabah Binafsih adalah: 1. Anak laki-laki; 2. Cucu laki-laki dari garis laki-laki terus ke bawah; 3. Ayah; 4. Kakek dari garis ayah ke atas; 5. Saudara laki-laki sekandung; 6. Saudara laki-laki seayah; 7. Anak laki-laki saudara laki-laki sekandung; 8. Anak laki-laki saudara laki-laki seayah 9. Paman sekandung; 10. Paman seayah; 11. Anak laki-laki

كَذَلِكَ (فَعَمٌّ لِأَبَوَيْنِ، فَلِأَبٍ. فَبَنُوهُمَا) كَذَلِكَ ثُمَّ عَمُّ الْأَبِ. ثُمَّ عَمُّ الْجَدِّ ثُمَّ بَنُوهُ وَهٰكَذَا .

paman sekandung; 12. Anak laki-laki paman seayah; 13. Paman kakek; 14. Anak laki-laki paman kakek, dan seterusnya.

(فَ) بَعْدَ عَصَبَةِ النَّسَبِ عَصَبَةُ الْوَلَاءِ. وَهُوَ (مُعْتِقٌ) ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى (فَ) بَعْدَ الْمُعْتِقِ (ذُكُورُ عَصَبَتِهِ) دُونَ إِنَاثِهِمْ؛ وَيُؤَخَّرُ هُنَا الْجَدُّ عَنِ الْأَخِ وَابْنِهِ .

Setelah Ashabah Nasab seperti di atas, lalu Ashabah Wala': yaitu laki-laki/perempuan yang pernah memerdekakan si mayat (mu'tiq). Urutan ashabah setelah mu'tiq adalah Ashabah Nasab Mu'tiq yang laki-laki, bukan yang perempuan (Ashabah Bilghair dan Ma'al Ghair). Dalam masalah waris wala' (bukan nasab), kakek diakhirkan daripada saudara laki-laki dan anak laki-laki saudara.

فَمُعْتِقُ الْمُعْتِقِ. فَعَصَبَتُهُ

Setelah itu Mu'tiq dari Mu'tiq, lalu ashabahnya.

(فَلَوِ اجْتَمَعَ بَنُونَ وَبَنَاتٌ أَوْ إِخْوَةٌ وَأَخَوَاتٌ فَالتَّرِكَةُ لَهُمْ (لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ) وَفُضِّلَ الذَّكَرُ بِذٰلِكَ لِاخْتِصَاصِهِ بِلُزُومِ مَا لَا يَلْزَمُ الْأُنْثَى مِنَ

Bila beberapa anak laki-laki berkumpul dengan anak-anak perempuan atau beberapa saudara laki-laki berkumpul dengan saudara-saudara perempuan, maka harta pusaka milik mereka bersama; Bagi yang laki-laki menerima bagian dua kali dari bagian yang perempuan. Lelaki dilebihkan daripada yang perempuan, karena laki-laki mempunyai tanggung jawab atas kewajiban perempuan, seperti perang dan lainnya.

الْجِهَادِ وَغَيْرِهِ وَوَلَدُ ابْنٍ كَوَلَدٍ. وَأَخٌ لِأَبٍ كَأَخٍ لِأَبَوَيْنِ فِيمَا ذُكِرَ

Dalam masalah tersebut (pelipatgandaan bagian laki-laki) cucu laki-laki dari garis laki-laki (ketika bersama cucu perempuan dari garis laki-laki), seperti anak laki-laki (ketika bersama anak perempuan) dan saudara laki-laki seayah (ketika bersama saudara perempuan seayah), seperti saudara laki-laki sekandung (ketika bersama saudara perempuan sekandung).

(فَصْلٌ فِي بَيَانِ أُصُولِ الْمَسْأَلَةِ)

PASAL: TENTANG ASAL MASALAH (AM)

(أَصْلُ الْمَسْأَلَةِ عَدَدُ الرُّؤُوسِ إِنْ كَانَتِ الْوَرَثَةُ عَصَبَاتٍ) كَثَلَاثَةِ بَنِينَ أَوْ أَعْمَامٍ فَأَصْلُهَا ثَلَاثَةٌ

Bilangan Asal Masalah ditentukan dengan cara menghitung jumlah orang, jika ahli waris semuanya adalah Ashabah; misalnya 3 orang anak laki-laki atau 3 orang paman, maka asal masalahnya adalah 3.

(وَقُدِّرَ الذَّكَرُ أُنْثَيَيْنِ إِنِ اجْتَمَعَا) أَيِ الصِّنْفَانِ مِنْ نَسَبٍ. فَفِي ابْنٍ وَبِنْتٍ يُقْسَمُ الْمَتْرُوكُ عَلَى ثَلَاثَةٍ لِلِابْنِ اثْنَانِ وَلِلْبِنْتِ وَاحِدٌ

Bila jenis laki-laki kumpul dengan perempuan (dalam ashabah nasab), maka laki-laki diperhitungkan dua perempuan. Karena itu, berkumpulnya anak laki-laki dengan anak perempuan, harta tinggalan dibagi tiga (AM:3), untuk anak laki-laki 2 dan untuk anak perempuan 1 bagian.

وَمَخَارِجُ الْفُرُوضِ: اثْنَانِ وَثَلَاثَةٌ وَأَرْبَعَةٌ وَسِتَّةٌ وَثَمَانِيَةٌ. وَاثْنَا عَشَرَ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ.

Makharijul Furudh (angka-angka penyebut): 2,3,4,6,8,12,24, (angka-angka tersebut yang nantinya dijadikan AM atau KPK).

فَإِنْ كَانَ فِي الْمَسْأَلَةِ فَرْضَانِ. فَأَكْثَرُ اكْتُفِيَ عِنْدَ تَمَاثُلِ الْمَخْرَجَيْنِ بِأَحَدِهِمَا كَنِصْفَيْنِ فِي مَسْأَلَةِ زَوْجٍ وَأُخْتٍ فَهِيَ مِنَ الِاثْنَيْنِ.

Apabila dalam pembagian waris terdapat dua furudh atau lebih, maka jika angka penyebutnya sama, maka AM adalah salah satu penyebut angka tersebut, misalnya: Suami (1/2) dan saudara perempuan (1/2), maka AM: 2. (Masalah ini disebut *Mumatsalah*).

وَعِنْدَ تَدَاخُلِهِمَا بِأَكْثَرِهِمَا كَسُدُسٍ وَثُلُثٍ فِي مَسْأَلَةِ أُمٍّ وَوَلَدَيْهَا وَأَخٍ لِأَبَوَيْنِ أَوْ لِأَبٍ. فَهِيَ مِنْ سِتَّةٍ وَكَذَا يُكْتَفَى فِي زَوْجَةٍ وَأَبَوَيْنِ

Jika terjadi tadakhul (angka penyebut terbesar habis terbagi penyebut terkecil), maka AM: Angka penyebut terbesar. Misalnya: Ibu (1/6), 2 orang saudara laki-laki seibu (1/3) dan saudara laki-laki sekandung/seayah (ash), maka AM: 6. (Masalah ini disebut Mudakhalah). Demikian pula, angka penyebut terbesar yang dibuat AM (padahal tidak tadakhul) dalam masalah istri (1/4), ibu (1/3 baq) dan ayah (ash). (Maka AM: 4. Bagian istri: 1/4 x 4 = 1, untuk ibu 1/3 x 3 = 1, sisanya 2 untuk ayah).

وَعِنْدَ تَوَافُقِهِمَا بِمَضْرُوْبِ
وِفْقِ اَحَدِهِمَا فِى الْاُخْرَ
كَسُدُسٍ وَثُمُنٍ فِى مَسْئَلَةِ
اُمٍّ وَزَوْجَةٍ وَابْنٍ فَهِيَ مِنْ
اَرْبَعَةٍ وَعِشْرِيْنَ . حَاصِلِ
ضَرْبِ وِفْقِ اَحَدِهِمَا . وَهُوَ
نِصْفُ السِّتَّةِ اَوِ الثَّمَانِيَةِ
فِى الْاُخْرَ .

Jika terjadi *tawafuq* (semua angka penyebut dapat dibagi habis suatu angka sama, tetapi angka ini tidak terdapat pada penyebutnya yang ada; hasil pembagian tersebut disebut *Wifiq*), maka AM: Wifiq dari angka penyebut yang lain; misalnya ibu (1/6), istri (1/8), dan anak laki-laki (ash), maka AM: 24. Yaitu: 6 : 2 = 3 8 : 2 = 4, maka hasil pembagian pada penyebut pertama (3) dikalikan pada penyebut kedua (8), (masalah ini disebut *Muwafaqah*).

وَعِنْدَ تَبَايُنِهِمَا بِمَضْرُوْبِ
اَحَدِهِمَا فِى الْاُخْرَ كَثُلُثٍ
وَرُبُعٍ فِى مَسْئَلَةِ اُمٍّ وَزَوْجَةٍ
وَاَخٍ لِاَبَوَيْنِ اَوْ لِاَبٍ فَهِيَ
مِنْ اثْنَىْ عَشَرَ حَاصِلِ ضَرْبِ
ثَلَاثَةٍ فِى اَرْبَعَةٍ

Jika terjadi *tabayun* (semua angka penyebut tidak habis dibagi suatu angka kecuali angka 1, angka-angka penyebut tidak sama, dan angka terbesar tidak dapat dibagi oleh yang terkecil), maka AM: Mengalikan angka penyebut yang satu pada penyebut yang lain; misalnya ibu (1/3), istri (1/4) dan satu orang saudara sekandung/seayah (ash), maka AM: 3 x 4 = 12.

(وَاَصْلُ) مَسْئَلَةٍ (كُلِّ
فَرِيْضَةٍ فِيْهَا نِصْفَانِ)
كَزَوْجٍ وَاُخْتٍ لِاَبٍ (اَوْ
نِصْفٍ وَمَا بَقِيَ) كَزَوْجٍ
وَاَخٍ لِاَبٍ (اثْنَانِ) مَخْرَجُ
النِّصْفِ (اَوْ) فِيْهَا (ثُلُثَانِ
وَثُلُثٌ) كَاُخْتَيْنِ لِاَبٍ
وَاُخْتَيْنِ لِاُمٍّ (اَوْ ثُلُثَانِ
وَمَا بَقِيَ) كَبِنْتَيْنِ وَاَخٍ لِاَبٍ
(اَوْ ثُلُثٌ وَمَا بَقِيَ) كَاُمٍّ
وَعَمٍّ (ثَلَاثَةٌ) مَخْرَجُ
الثُّلُثِ .

Dalam pembagian waris yang terdiri dua furudh, yang masing-masing 1/2, misalnya suami dan saudara perempuan seayah; atau furudh yang satu 1/2 dan yang satunya menerima ashabah, misalnya suami berkumpul dengan saudara laki-laki seayah, maka AM: 2; yaitu angka penyebut pada pecahan 1/2.
Atau dalam pembagian terdapat furudh 2/3 dan 1/3, misalnya 2 saudara perempuan seayah dan 2 saudara perempuan seibu; atau furudh 2/3 dan ashabah, misalnya 2 anak perempuan dan satu orang saudara laki-laki seayah, atau furudh 1/3 dan ashabah, misalnya, ibu bersama paman, maka AM: 3; yaitu diambil dari makhraj 1/3.

(اَوْ) فِيْهَا (رُبُعٌ وَمَا بَقِيَ)
كَزَوْجَةٍ وَعَمٍّ (اَرْبَعَةٌ)
مَخْرَجُ الرُّبُعِ .

Atau furudh 1/4 dan ashabah, misalnya istri bersama paman, maka AM: 4; yaitu makhraj 1/4.

(اَوْ) فِيْهَا (سُدُسٌ وَمَا
بَقِيَ) كَاُمٍّ وَابْنٍ (اَوْ سُدُسٌ
وَثُلُثٌ) كَاُمٍّ وَاَخَوَيْنِ لِاُمٍّ
(اَوْ) سُدُسٌ (وَثُلُثَانِ)
كَاُمٍّ وَاُخْتَيْنِ لِاَبٍ (اَوْ)

Atau terdiri furudh 1/6 dan ashabah, misalnya ibu dan anak laki-laki; atau furudh 1/6 dan 1/3, misalnya ibu dan 2 orang saudara laki-laki seibu; atau terdiri furudh 1/6 dan 2/3, misalnya ibu dan 2 saudara perempuan seayah; atau furudh 1/6 dan 1/2, misalnya; ibu dan anak perempuan, maka AM: 6; yaitu terambil dari makhraj 1/6.

سُدُسٌ (وَنِصْفٌ) كَأُمٍّ وَبِنْتٍ (سِتَّةٌ) مَخْرَجُ السُّدُسِ.

(أَوْ فِيهَا) ثُمُنٌ وَمَابَقِيَ كَزَوْجَةٍ وَابْنٍ (أَوْ) ثُمُنٌ (وَنِصْفٌ وَمَابَقِيَ) كَزَوْجَةٍ وَبِنْتٍ وَأَخٍ لِأَبٍ (ثَمَانِيَةٌ) مَخْرَجُ الثُّمُنِ.

Atau terdiri dari furudh 1/8 dan ashabah, misalnya istri dan anak laki-laki; atau furudh 1/8 dan 1/2 + ashabah, misalnya: istri + 1 anak perempuan + 1 saudara laki-laki seayah, maka AM: 8; yaitu diambil dari makhraj 1/8.

(أَوْ) فِيهَا (رُبُعٌ وَسُدُسٌ) كَزَوْجَةٍ وَأَخٍ لِأُمٍّ (اِثْنَا عَشَرَ) مَضْرُوبُ وِفْقِ أَحَدِ الْمَخْرَجَيْنِ فِي الْآخَرِ

Atau terdiri dari furudh 1/4 dan 1/6, misalnya istri dan saudara laki-laki seibu, maka AM: 12; yaitu perkalian wifiq penyebut pertama dengan angka penyebut kedua.

(أَوْ) فِيهَا (ثُمُنٌ وَسُدُسٌ) كَزَوْجَةٍ وَجَدَّةٍ وَابْنٍ (أَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ) مَضْرُوبُ وِفْقِ أَحَدِهِمَا.

Atau terdiri dari furudh 1/8 dan 1/6, misalnya istri + nenek + anak laki-laki, maka AM: 24; yaitu dengan pengalian wifiq penyebut satu pada penyebut yang lainnya.

وَ(تَعُولُ) فِي أُصُولِ مَسَائِلِ الْفَرَائِضِ ثَلَاثَةٌ.

Asal Masalah (AM) yang mengalami *Aul* (kenaikan bilangan AM lantaran siham Dzawul Furudh bertambah) itu ada tiga.

(سِتَّةٌ إِلَى عَشَرَةٍ) وِتْرًا وَشَفْعًا فَعَوْلُهَا إِلَى سَبْعَةٍ كَزَوْجٍ وَأُخْتَيْنِ لِغَيْرِ أُمٍّ وَإِلَى ثَمَانِيَةٍ. كَهُمْ وَأُمٍّ وَإِلَى تِسْعَةٍ. كَهُمْ وَأَخٍ لِأُمٍّ وَإِلَى عَشَرَةٍ كَهُمْ وَأَخٍ آخَرَ لِأُمٍّ.

AM 6 naik (aul) sampai 10 dalam bilangan gasal (ganjil) dan genap. AM 6 aul menjadi 7, misalnya: suami (1/2) dan 2 saudara perempuan sekandung/seayah (2/3) (AM: 6; 1/2 x 6 = 3, 2/3 x 6 = 4; maka siham Dzawul Furudh jika kita jumlah: 2), AM: 6 aul menjadi 8, misalnya suami (1/2), 2 saudara perempuan sekandung/seayah (2/3) dan ibu (1/6). AM 6 aul menjadi 9, misalnya kumpulnya Dzawul Furudh pada masalah kedua di atas ditambah saudara laki-laki seibu (1/6). AM 6 aul menjadi 10, misalnya kumpulnya Dzawul Furudh pada masalah ketiga ditambah 1 atau lebih saudara laki-laki seibu (1/3).

(وَ) تَعُولُ (اِثْنَا عَشَرَ إِلَى سَبْعَةَ عَشَرَ وِتْرًا) فَعَوْلُهَا إِلَى ثَلَاثَةَ عَشَرَ كَزَوْجَةٍ وَأُمٍّ وَأُخْتَيْنِ لِغَيْرِ أُمٍّ وَإِلَى خَمْسَةَ عَشَرَ. كَهُمْ وَأَخٍ لِأُمٍّ وَإِلَى سَبْعَةَ عَشَرَ كَهُمْ وَأَخٍ آخَرَ لِأُمٍّ.

AM 12 aul menjadi 17 dalam bilangan gasal. AM 12 aul menjadi 13, misalnya istri (1/4), ibu (1/6) dan 2 saudara perempuan sekandung/seayah (2/3). AM 12 aul menjadi 15, misalnya kumpulnya Dzawul Furudh pada masalah pertama ditambah 1 saudara laki-laki seibu (1/6). AM 12 aul menjadi 17, misalnya kumpulnya Dzawul Furudh pada masalah pertama ditambah 2 saudara laki-laki seibu (1/3).

(وَ) تَعُولُ (أَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ

AM 24 dapat aul menjadi 27 saja, misalnya 2 anak perempuan (2/3),

لِسَبْعَةٍ وَعِشْرِيْنَ) فَقَطْ كَبِنْتَيْنِ وَأَبَوَيْنِ وَزَوْجَةٍ لِلْبِنْتَيْنِ سِتَّةَ عَشَرَ وَلِلْأَبَوَيْنِ ثَمَانِيَةٌ وَلِلزَّوْجَةِ ثَلَاثَةٌ

istri (1/8), ayah (1/6) dan ibu (1/6); maka sihamnya 2 anak perempuan adalah 2/3 x 24 = 16; istri adalah 1/8 x 24 = 3, ayah dan ibu adalah 1/6 x 24 = 4.

وَتُسَمَّى بِالْمِنْبَرِيَّةِ لِأَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ يَخْطُبُ عَلَى مِنْبَرِ الْكُوفَةِ قَائِلًا. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ يَحْكُمُ بِالْحَقِّ قَطْعًا وَيَجْزِيْ كُلَّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعٰى وَإِلَيْهِ الْمَآبُ وَالرُّجْعٰى فَسُئِلَ عَنْ هٰذِهِ الْمَسْئَلَةِ فَقَالَ ارْتِجَالًا. صَارَ ثُمُنُ الْمَرْأَةِ تُسْعًا وَمَضٰى فِيْ خُطْبَتِهِ

Masalah naik AM 24 menjadi 27 tersebut disebut *Mimbariyah*, karena sahabat Ali r.a. berpidato di atas mimbar di Kufah dan mengatakan: "Segala puji milik yang menentukan hukum dengan hak dan membalas setiap orang sesuai usahanya, dan hanya kepada-Nya-lah tempat kembali ...", lalu beliau ditanya masalah waris seperti ini, maka jawab beliau spontan, "Siham istri menjadi 1/9 harta (3/27)", kemudian beliau melanjutkan pidatonya.

وَإِنَّمَا عَالُوْا لِيَدْخُلَ النَّقْصُ عَلَى الْجَمِيْعِ كَأَرْبَابِ الدُّيُوْنِ

Para ulama faraid menaikkan dalam tiga AM di atas, agar pengurangan bagian Dzawul Furudh bisa merata, sebagaimana halnya dengan orang-

وَالْوَصَايَا. إِذَا ضَاقَ الْمَالُ عَنْ قَدْرِ حِصَّتِهِمْ .

orang yang mempunyai piutang dan wasiat, jika ternyata harta peninggalan tidak mencukupi bagian mereka semua.

(فَصْلٌ)

PASAL (TENTANG BARANG TITIPAN)

صَحَّ إِيْدَاعُ مُحْتَرَمٍ بِـ أَوْدَعْتُكَ هٰذَا أَوْ اِسْتَحْفَظْتُكَهُ وَبِـ « خُذْهُ » مَعَ نِيَّةٍ

Sah menitipkan barang yang dianggap baik (*muhtaram*) dengan ucapan, "Barang ini kutitipkan kepadamu/Barang ini aku minta kamu mau menjaganya/Ambillah barang ini", tetapi untuk ucapan yang terakhir ini harus disertai niat.

وَحَرُمَ عَلَى عَاجِزٍ عَنْ حِفْظِ الْوَدِيْعَةِ أَخْذُهَا وَكُرِهَ عَلَى غَيْرِ وَاثِقٍ بِأَمَانَتِهِ

Haram menerima *Wadi'ah* (titipan) bagi orang yang tidak mampu menjaganya dan makruh menerimanya bagi orang yang tidak optimis dapat menjaganya.

وَيَضْمَنُ وَدِيْعٌ بِإِيْدَاعِ غَيْرِهِ وَلَوْ قَاضِيًا. بِلَا إِذْنٍ مِنَ الْمَالِكِ لَا إِنْ كَانَ لِعُذْرٍ كَمَرَضٍ. وَسَفَرٍ وَخَوْفِ حَرْقٍ. وَإِشْرَافِ حِرْزٍ عَلَى خَرَابٍ .

Wadi' (penerima titipan) wajib menanggung (kerugian) barang titipan sebab menitipkannya kepada orang lain, sekalipun kepada qadhi, tanpa seizin pemilik barang. Tidak berkewajiban menanggungnya, jika penitipan kembali ia lakukan karena uzur semisal sakit, bepergian, khawatir koyak atau tempat penyimpanan barang titipan mau roboh.

وَبِوَضْعٍ فِي غَيْرِ حِرْزِ مِثْلِهَا. وَبِنَقْلِهَا إِلَى دُوْنَ حِرْزِ مِثْلِهَا وَبِتَرْكِ دَفْعِ مُتْلِفَاتِهَا كَتَهْوِيَةِ ثِيَابِ صُوْفٍ أَوْ تَرْكِ لُبْسِهَا عِنْدَ حَاجَتِهَا وَبِعُدُوْلٍ عَنِ الْحِفْظِ الْمَأْمُوْرِ بِهِ مِنَ الْمَالِكِ وَبِجَحْدِهَا وَتَأْخِيْرِ تَسْلِيْمِهَا لِمَالِكٍ بِلَا عُذْرٍ بَعْدَ طَلَبِ مَالِكِهَا. وَبِانْتِفَاعٍ بِهَا كَلُبْسٍ وَرُكُوْبٍ بِلَا غَرَضِ الْمَالِكِ

Juga wajib menanggung sebab meletakkan Wadi'ah di tempat yang tidak sepatutnya, memindahkannya ke tempat yang tidak sepatutnya, tidak menyingkirkan hal-hal yang dapat merusakkannya, misalnya tidak memberi udara pada pakaian bulu atau tidak memakainya ketika dibutuhkan untuk itu, menyimpang dari penjagaan yang diperintahkan oleh pemilik barang (wadi'ah), mengingkarinya, menunda penyerahannya tanpa ada uzur setelah diminta oleh pemiliknya, dan sebab memanfaatkannya, misalnya dipakai atau ditunggangi yang bukan untuk keperluan pemilik.

وَبِأَخْذِ دِرْهَمٍ مَثَلًا مِنْ كِيْسٍ فِيْهِ دَرَاهِمُ مُوْدَعَةٌ عِنْدَهُ. وَإِنْ رَدَّ إِلَيْهِ مِثْلَهُ فَيَضْمَنُ الْجَمِيْعَ إِذَا لَمْ يَتَمَيَّزِ الدِّرْهَمُ الْمَرْدُوْدُ عَنِ الْبَقِيَّةِ لِأَنَّهُ خَلَطَهَا بِمَالِ نَفْسِهِ بِلَا تَمْيِيْزٍ فَهُوَ مُعْتَدٍ. فَإِنْ تَمَيَّزَ بِسِكَّةٍ لَوْ رَدَّ إِلَيْهِ عَنِ الدِّرْهَمِ. ضَمِنَهُ فَقَطْ

Wajib juga menanggung sebab misalnya mengambil satu dirham dari dalam kantong yang berisikan dirham-dirham titipan, sekalipun ia mengembalikannya lagi ke situ yang sama dengan yang diambil. Karena itu, ia wajib menanggung seluruh dirham dalam kantong, jika ia kembalikan tadi tidak dibedakan dengan yang lain, sebab ia telah mencampur dirham dalam kantong dengan miliknya tanpa bisa dibedakan; maka ia dianggap melampaui batas (zalim). Jika bisa dibedakan dengan semacam cetakannya atau dirham yang ia kembalikan adalah dirham yang ia ambil, maka ia wajib menanggung satu dirham yang ia ambil saja.

وَصُدِّقَ وَدِيْعٌ كَوَكِيْلٍ وَشَرِيْكٍ وَعَامِلِ قِرَاضٍ بِيَمِيْنٍ فِي دَعْوَى رَدِّهَا عَلَى مُؤْتَمِنِهِ لَا عَلَى وَارِثِهِ

Sebagaimana wakil/teman perseroan/Amil qiradh, maka Wadi' juga dibenarkan dengan sumpah tentang pengakuannya, bahwa ia telah mengembalikan barang titipan kepada orang yang telah memberinya kepercayaan, bukan kepada ahli warisnya.

وَفِي قَوْلِهِ: مَا لَكَ عِنْدِي وَدِيْعَةٌ وَفِي تَلَفِهَا مُطْلَقًا أَوْ بِسَبَبٍ خَفِيٍّ كَسَرِقَةٍ أَوْ بِظَاهِرٍ كَحَرِيْقٍ عُرِفَ دُوْنَ عُمُوْمِهِ. فَإِنْ عُرِفَ عُمُوْمُهُ لَمْ يُحَلَّفْ حَيْثُ لَا تُهْمَةَ.

Dibenarkan juga tentang pengakuan Wadi', "engkau tidak mempunyai wadi'ah di sisiku", tentang kerusakan barang titipan (wadi'ah) yang dituturkan secara mutlak; atau rusak sebab yang samar misalnya dicuri orang atau sebab yang jelas, seperti terbakar yang tidak melanda secara umum; Jika kebakaran terjadi secara umum, maka wadi' tidak boleh disumpah sekira tidak ada kecurigaan padanya.

(فَائِدَةٌ)

Faedah:

اَلْكِذْبُ حَرَامٌ

Berbuat dusta itu hukumnya *Haram*.

وَقَدْ يَجِبُ كَمَا إِذَا سَأَلَ ظَالِمٌ عَنْ وَدِيْعَةٍ يُرِيْدُ أَخْذَهَا فَيَجِبُ إِنْكَارُهَا وَإِنْ كَذَبَ وَلَهُ الْحَلِفُ عَلَيْهِ مَعَ التَّوْرِيَةِ.

Berdusta itu terkadang hukumnya *Wajib*; Sebagaimana ketika ada orang zalim menanyakan wadi'ah untuk diambilnya, maka orang yang ditanya wajib mengingkarinya, sekalipun dengan cara berdusta, dan ia diperbolehkan bersumpah untuk mengingkarinya dengan cara *tauriyah* (menyampaikan kalimat yang pemahamannya bisa bermacam-macam).

وَإِذَا لَمْ يُنْكِرْهَا وَلَمْ يَمْتَنِعْ مِنْ إِعْلَامِهِ بِهَا جُهْدَهُ ضَمِنَ

Jika ia tidak mau mengingkari keberadaan wadi'ah di sisinya dan ia tidak mampu menolaknya dalam memberitahukannya, maka ia wajib menanggung wadi'ah tersebut.

وَكَذَا لَوْ رَأَى مَعْصُوْمًا اخْتَفَى مِنْ ظَالِمٍ يُرِيْدُ قَتْلَهُ

Demikian juga wajib berdusta, jika ada orang yang maksum bersembunyi dari pengejaran orang zalim yang mau membunuhnya.

وَقَدْ يَجُوْزُ كَمَا إِذَا كَانَ لَا يَتِمُّ مَقْصُوْدُ حَرْبٍ وَإِصْلَاحِ ذَاتِ الْبَيْنِ وَإِرْضَاءِ زَوْجَتِهِ إِلَّا بِالْكِذْبِ فَمُبَاحٌ

Terkadang berdusta hukumnya *boleh*, sebagaimana jika tanpa berdusta, maka maksud peperangan, mendamaikan dari percekcokan dan melegakan hati sang istri tidak sempurna.

وَلَوْ كَانَ تَحْتَ يَدِهِ وَدِيْعَةٌ لَمْ يَعْرِفْ صَاحِبَهَا وَأَيِسَ مِنْ مَعْرِفَتِهِ بَعْدَ الْبَحْثِ التَّامِّ صَرَفَهَا فِيْمَا يَجِبُ عَلَى الْإِمَامِ الصَّرْفُ فِيْهِ وَهُوَ أَهَمُّ مَصَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ مُقَدِّمًا أَهْلَ الضَّرُوْرَةِ، وَشِدَّةِ الْحَاجَةِ لَا فِيْ بِنَاءِ نَحْوِ الْمَسْجِدِ.

Bila seseorang membawa wadi'ah yang tidak diketahui lagi siapa pemiliknya, dan setelah diadakan penelitian secukupnya masih tidak diketahuinya, maka ia wajib mentasarufkan ke pos-pos tempat kewajiban imam mentasarufkan ke situ, yaitu kemaslahatan-kemaslahatan kaum muslim dengan mendahulukan orang-orang yang terjepit dan yang sangat membutuhkan bantuan, bukan untuk pembangunan semacam mesjid.

فَإِنْ جَهِلَ مَا ذُكِرَ دَفَعَهُ لِثِقَةٍ عَالِمٍ بِالْمَصَالِحِ الْوَاجِبَةِ التَّقْدِيْمِ وَالْأَوْرَعُ الْأَعْلَمُ أَوْلَى

Apabila tidak mengetahui pos-pos tersebut, maka wajib diserahkan kepada orang yang tepercaya dan mengetahui kemaslahatan-kemaslahatan yang wajib diutamakan. Menyerahkan kepada orang yang lebih wirai (alim), adalah lebih utama.

(فَصْلٌ)

PASAL (TENTANG LUQATHAH/BARANG TEMUAN)

لَوِ الْتَقَطَ شَيْئًا لَا يُخْشَى فَسَادُهُ كَنَقْدٍ وَنُحَاسٍ

Barangsiapa yang menemukan sesuatu (*Luqathah*), yang tidak dikhawatirkan rusak, misalnya mata uang, emas, perak dan tembaga di

بِعِمَارَةٍ أَوْ مَفَازَةٍ عَرَّفَهُ سَنَةً فِي الْأَسْوَاقِ وَأَبْوَابِ الْمَسَاجِدِ

tempat ramai atau belantara, maka ia wajib mengumumkannya selama satu tahun di pasar-pasar dan pintu-pintu mesjid.

فَإِنْ ظَهَرَ مَالِكُهُ، وَإِلَّا تَمَلَّكَهُ بِلَفْظِ "تَمَلَّكْتُ"، وَإِنْ شَاءَ بَاعَهُ وَحَفِظَ ثَمَنَهُ.

Bila jelas pemiliknya (maka diserahkan kepadanya), tetapi jika tidak tampak, ia boleh memilikinya dengan ucapan "kumiliki", dan boleh juga menjualnya, lalu uang penjualannya disimpan.

أَوْ مَا يُخْشَى فَسَادُهُ كَهَرِيسَةٍ وَبَقْلٍ وَفَاكِهَةٍ وَرُطَبٍ لَا يَتَتَمَّرُ فَيَتَخَيَّرُ مُلْتَقِطُهُ بَيْنَ أَكْلِهِ مُتَمَلِّكًا لَهُ وَيَغْرَمُ قِيمَتَهُ وَبَيْنَ بَيْعِهِ وَيُعَرِّفُهُ بَعْدَ بَيْعِهِ لِيَتَمَلَّكَ ثَمَنَهُ بَعْدَ التَّعْرِيفِ.

Kalau Luqathah tersebut barang yang dikhawatirkan rusak, misalnya jenang Harishah, sayur-mayur, buah-buahan yang dapat dikeringkan, maka penemu (Multaqith), boleh memilih antara memakannya lalu nanti mengganti harga dan menjualnya (dengan seizin hakim), dan setelah dijual, ia harus mengumumkannya untuk memiliki harga penjualan setelah itu.

فَإِنْ ظَهَرَ مَالِكُهُ أَعْطَاهُ قِيمَتَهُ إِنْ أَكَلَهُ أَوْ ثَمَنَهُ إِنْ بَاعَهُ.

Bila terdapat pemiliknya, maka ia harus mengganti seharga barang itu, jika barang telah ia makan, atau memberikan harga penjualan jika barang telah dijual.

وَفِي التَّعْرِيفِ بَعْدَ الْأَكْلِ وَجْهَانِ. أَصَحُّهُمَا فِي الْعِمَارَةِ وُجُوبُهُ. وَفِي الْمَفَازَةِ قَالَ الْإِمَامُ، وَالظَّاهِرُ أَنَّهُ لَا يَجِبُ لِأَنَّهُ لَا فَائِدَةَ فِيهِ

Mengenai pengumuman setelah barang dimakan terdapat dua pendapat, sedang yang lebih sahih adalah wajib mengumumkan di tempat ramai, dan jika di tempat belantara, maka Imam Al-Haramain berpendapat, bahwa yang lahir adalah tidak wajib mengumumkannya, sebab tiada faedahnya.

وَلَوْ وَجَدَ بِبَيْتِهِ دِرْهَمًا مَثَلًا وَجَوَّزَ أَنَّهُ لِمَنْ يَدْخُلُونَهُ عَرَّفَهُ لَهُمْ كَاللُّقَطَةِ قَالَهُ الْقَفَّالُ

Bila seseorang menemukan semacam dirham di dalam rumahnya sendiri dan ia memperkirakan bisa juga dirham tersebut milik orang-orang yang masuk ke rumahnya, maka wajib ke mengumumkannya kepada mereka seperti Luqathah, demikianlah kata Al-Qaffal.

وَيُعَرَّفُ حَقِيرٌ لَا يُعْرَضُ عَنْهُ غَالِبًا. وَقِيلَ هُوَ دِرْهَمٌ زَمَنًا يَظُنُّ أَنَّ فَاقِدَهُ يُعْرِضُ عَنْهُ بَعْدَهُ غَالِبًا

Luqathah yang berupa barang remeh, yang biasanya tidak diabaikan, ada yang mengatakan bahwa barang remeh itu semisal satu dirham, adalah wajib diumumkan sepanjang masa yang diperkirakan setelah masa itu berlalu, maka pemiliknya mengabaikannya pada kebiasaan.

وَيَخْتَلِفُ ذٰلِكَ بِاخْتِلَافِ الْمَالِ فَدَانِقُ الْفِضَّةِ حَالًا وَالذَّهَبِ نَحْوُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

Jangka masa itu berbeda-beda menurut keadaan barang; Kalau satu danif perak, maka spontan waktu ditemukannya, dan kalau barang itu berupa emas, maka diumumkan selama tiga hari.

وَأَمَّا مَا يُعْرَضُ عَنْهُ غَالِبًا كَحَبَّةِ زَبِيْبٍ اِسْتَبَدَّ بِهِ وَاجِدُهُ بِلَا تَعْرِيْفٍ .

Adapun barang yang biasanya diabaikan orang, misalnya satu butir anggur, maka penemunya bebas memilikinya tanpa mengumumkan terlebih dahulu.

وَمَنْ رَأَى لُقَطَةً فَرَفَعَهَا بِرِجْلِهِ لِيَعْرِفَهَا وَتَرَكَهَا لَمْ يَضْمَنْهَا .

Barangsiapa yang mengetahui Luqathah, lalu diangkat dengan kakinya untuk sekadar mengenalinya, lalu ditinggalkan lagi, maka ia tidak wajib menanggungnya.

وَيَجُوْزُ أَخْذُ سَنَابِلِ الْحَصَّادِيْنَ الَّتِي اعْتِيْدَ الْإِعْرَاضُ عَنْهَا . وَلَوْ مِمَّا فِيْهِ زَكَاةٌ . خِلَافًا لِلزَّرْكَشِيِّ .

Boleh mengambil butir-butir bijian yang biasanya diabaikan (ditinggalkan) oleh para pengetam, sekalipun itu biji-bijian yang terkena zakat. Lain halnya dengan pendapat Az-Zarkasyi.

وَكَذَا بُرَادَةُ الْحَدَّادِيْنَ وَكِسْرَةُ خُبْزٍ مِنْ رَشِيْدٍ وَنَحْوِ ذٰلِكَ مِمَّا يُعْرَضُ عَنْهُ عَادَةً . فَيَمْلِكُهُ آخِذُهُ وَيَنْفُذُ تَصَرُّفُهُ فِيْهِ أَخْذًا بِظَاهِرِ أَحْوَالِ السَّلَفِ

Begitu juga *boleh* mengambil rontokan/serbuk besi para tukang besi, rontokan roti dari orang pandai dan sebagainya, yang sudah biasa diabaikan pemiliknya. Karena itu, pengambil dapat memilikinya dan sah pentasarufannya, lantaran berpijak pada perbuatan-perbuatan ulama salaf.

وَيَحْرُمُ أَخْذُ ثَمَرٍ تَسَاقَطَ إِنْ حُوِّطَ عَلَيْهِ وَسَقَطَ دَاخِلَ الْجِدَارِ .

Haram mengambil buah yang berjatuhan, jika terpagari dan jatuh di dalam pagar itu.

قَالَ فِي الْمَجْمُوْعِ : مَا سَقَطَ خَارِجَ الْجِدَارِ، إِنْ لَمْ يُعْتَدْ إِبَاحَتُهُ حَرُمَ وَإِنِ اعْتِيْدَتْ حَلَّ عَمَلًا بِالْعَادَةِ الْمُسْتَمِرَّةِ الْمُغَلِّبَةِ عَلَى الظَّنِّ إِبَاحَتَهُمْ لَهُ .

An-Nawawi berkata dalam *Al-Majmu'*: Yang jatuh di luar pagar juga haram diambil, jika biasanya tidak diperbolehkan, tetapi jika biasanya boleh, maka halal diambil, lantaran mengamalkan adat yang berlaku, yang memenangkan perkiraan adanya para pemilik yang memperbolehkan buah untuk diambil.

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya